MERUNTUHKAN HAWA NAFSU MEMBANGUN ROHANI

Husain Mazhahiri

PENERBIT LENTERA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Mazhahiri, Husain

Meruntuhkan hawa nafsu membangun rohani / Husain Mazhahiri ; penerjemah, Ahmad Subandi ; penyunting, Ali Yahya. — Cet. 2. — Jakarta : Lentera, 2000.

xii + 484 hlm. ; 24 cm.

Judul asli: Jihad an-Nafs
ISBN 979-8880-78-1

1. Sabar. 2. Tobat. II. Judul.

297.5

Diterjemahkan dari *Jihad an-Nafs,*
karya Husain Mazhahiri,
cetakan Dar al-Mahajjah al-Baydhah, Beirut, Lebanon,
cetakan pertama, tahun 1413 H/1993 M

Penerjemah: Ahmad Subandi
Penyunting: Ali Yahya, S.Psi

Diterbitkan oleh PT LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Mesjid Abidin No. 15/25 Jakarta 13430
E-mail : pentera@cbn.net.id

Cetakan pertama: Safar 1421 H/Mei 2000 M
Cetakan kedua: Jumadilawal 1421 H/Agustus 2000 M

Desain sampul: Ridha Ass.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Asslamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat-Nya selalu, shalawat dan salam atas junjungan kita, Rasulullah saw beserta keluarga dan sahabatnya yang mulia.

Buku ini adalah terjemahan dari buku *Jihadun-Nafs*, karya al-Ustadz Husain Mazhahiri, buku kedua beliau yang kami terbitkan, setelah *Tarbiyahatut-Thifl* (Pintar Mendidik Anak) yang cukup sukses mendapat respon dari para pembaca.

Buku ini memang tebal, namun ketebalannya bukanlah sebuah ukuran terhadap berat atau tidaknya bahasan yang diuraikan, melainkan hal tersebut lebih ditekankan kepada banyaknya aspek yang berkaitan, baik langsung maupun tidak, terhadap "jihad" itu. Bahkan penulis tetap mempertahankan gaya penulisannya yang demikian lugas dan sederhana, hingga mudah sekali untuk dimengerti dan diresap butiran-butiran hikmahnya.

Demikian, harapan penerbit agar buku ini menjadi tambahan pengetahuan dan memperluas wawasan pemikiran keislaman kita dan pada akhirnya semoga bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jakarta, Mei 2000
Penerbit Lentera

BAGIAN PERTAMA

1

Pendidikan dan Pengajaran

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaha: 25-28)

Sesungguhnya pekerjaan dan peranan Anda, wahai para pengajar yang mulia, adalah sesuatu yang diridai oleh Allah SWT, karena Al-Qur'an al-Karim menganggap pekerjaan Anda sebagai pekerjaan Allah dan peranan Anda juga dengan izin Allah SWT. Surah pertama yang turun kepada Rasulullah saw yang mulia pun menunjukkan hakikat ini, *"Bacalah dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling mulia. Yang telah mengajarkan [manusia] dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. al-'Alaq: 1-5)

Di dalam surah yang penuh berkah ini, Al-Qur'an al-Karim menyebutkan salah satu sifat Allah SWT, dan sifat itu adalah sifat pengajaran, yang tidak lain merupakan pekerjaan yang Anda lakukan.

Yang telah mengajarkan [manusia] dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Sesungguhnya pekerjaan ini adalah perintah Allah SWT dan termasuk sebaik-baik sifat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an al-Karim,

yang mana ia menganggapnya sebagai kelebihan bagi Rasulullah saw. Dari sini menjadi jelas bahwa sifat pengajaran adalah seutama-utamanya sifat Allah SWT.

Sesungguhnya pekerjaan dan peranan Anda di masyarakat adalah pekerjaan dan tugas para nabi, di mana di dalam Al-Qur'an al-Karim kita banyak sekali membaca ayat-ayat yang menjelaskan hal ini. Di antaranya ialah surah al-Jumu'ah yang mengatakan, *"Dia-lah yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."* (QS. al-Jumu'ah: 2)

Mengapa Rasulullah saw diutus? Sungguh, Rasulullah saw telah diutus dengan membawa mukjizat, yaitu membawa Al-Qur'an al-Karim.

Mengapa Rasulullah saw diutus? Mengapa dia datang dengan membawa Al-Qur'an al-Karim? Apakah diutusnya Rasulullah saw dan turunnya Al-Qur'an al-Karim adalah untuk pengajaran dan pendidikan atau untuk pendidikan dan pengajaran?

Ayat yang berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an al-Karim ini mengatakan bahwa pekerjaan Anda adalah pekerjaan Rasulullah saw dan peranan Anda di masyarakat menyerupai tugas dan peranan para nabi:

> *Dan barangsiapa yang menghidupkan seorang manusia maka dia seolah-olah telah menghidupkan manusia semuanya.* (QS. al-Maidah: 32)

Berdasarkan penafsiran yang dinukil dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, yang dimaksud oleh ayat ini ialah jika seseorang mampu memberikan petunjuk kepada seorang pemuda dan mengeluarkannya dari kesesatan kepada jalan yang lurus, dan kemudian menjadikannya menjadi seorang manusia yang sesungguhnya, maka seolah-olah dia telah menghidupkan dunia seluruhnya. Jika Anda menemukan seorang anak kecil yang sedang sekarat, lalu Anda membawanya ke rumah sakit dengan kendaraan yang Anda miliki, dan kemudian kesehatan anak kecil itu menjadi semakin baik, maka Anda akan merasakan kebahagiaan yang tidak terkira di dalam hati Anda. Orang-orang pun akan menghormati dan menghargai Anda, dan Anda juga akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, karena Anda telah berhasil menyelamatkan seorang anak kecil dari kematian.

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa jika Anda mampu menghidupkan seorang anak dari sisi spiritual, mampu menunjukkan seorang manusia kepada jalan yang lurus, atau dengan kata yang lebih singkat, jika Anda mampu menjadikannya menjadi seorang manusia, maka ganjarannya bukan sekadar ganjaran menghidupkan seorang manusia saja, melainkan ganjaran seperti Anda telah menghidupkan manusia seluruhnya. Sebagai contoh, jika bilangan penduduk bumi berjumlah tiga milyar jiwa, dan Anda mampu mendidik seorang manusia, maka berarti Anda seolah-olah telah menghidupkan tiga milyar penduduk bumi yang sedang sekarat. Ganjaran yang manakah di dalam Islam yang lebih utama dibandingkan ganjaran ini? Sesungguhnya Al-Qur'an al-Karim sendiri yang telah menetapkan ganjaran ini untuk Anda.

Di dalam Perang Khaibar keadaan menjadi genting sekali. Hal itu dikarenakan kaum Muslim dikalahkan pada hari pertama, sebagaimana juga mereka dikalahkan pada hari kedua dan hari ketiga. Sehingga, suasana kekalahan di kalangan Muslimin menjadi semakin terasa, dan itu menyebabkan merosotnya mental mereka, sementara pada saat yang sama mental musuh menjadi semakin kuat. Keadaan ini membuat Islam berada di dalam bahaya. Ketika waktu sore tiba, Rasulullah saw memberitahukan kepada Muslimin bahwa besok dia akan memberikan panji kepada seseorang yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya. Karena itu saya berharap Anda membaca sejarah supaya Anda dapat menguasai pelajaran-pelajaran dan rahasia-rahasianya.

Pada pagi hari di hari kesembilan, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menderita sakit di kedua belah matanya. Lalu Rasulullah saw memanggil Ali as dan mengobati kedua belah matanya dengan cara mengusap kedua mata Ali as dengan ludahnya. Dengan seketika kedua mata Ali as pun sembuh, lalu dia menerima panji yang diberikan oleh Rasulullah saw kepadanya. Sementara ketika itu keadaan sangat genting. Pada saat Amirul Mukminin as telah siap untuk terjun ke medan perang, Rasulullah saw—yang merupakan orang pertama di dalam Islam—bermaksud mengatakan sesuatu kepada Ali as—yang merupakan orang kedua di dalam Islam, yang tentunya perkataan yang hendak disampaikan oleh Rasulullah saw itu hendaknya sesuai dengan keadaan yang berlaku. Tatkala seorang pemimpin agama hendak mengatakan sebuah perkataan kepada seseorang yang akan menjadi pemimpin sepeninggalnya, maka hendaknya perkataan itu setingkat dengan keadaan yang sedang berlangsung.

Posisi Amirul Mukminin as ketika itu sedang dalam keadaan berkendaraan sedangkan Rasulullah saw berjalan kaki, sementara panji pasukan berada di tangan Ali as, dan pasukan sudah siap untuk terjun ke kancah peperangan. Ketika itulah Rasulullah saw menyampaikan sebuah perkataan kepada Ali as, yang merupakan bukti dari apa yang saya ingin sampaikan, yaitu perkataan yang berbunyi, "Bahwa Allah memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki dengan perantaraanmu, maka itu lebih baik bagimu dibandingkan seluruh bumi yang disinari matahari."[1]

Wahai Ali, apa yang hendak engkau lakukan itu sangat penting sekali, karena engkau hendak menghidupkan Islam. Akan tetapi perlu saya beritahukan kepadamu bahwa terdapat sesuatu yang lebih penting. Yaitu engkau memberikan petunjuk kepada seseorang dan menjadikannya menjadi seorang manusia. Jika engkau mampu mendidik seorang manusia Muslim dan mempersembahkannya kepada masyarakat, maka ganjaran yang demikian itu tidak kalah banyak dibandingkan peperangan ini, bahkan "lebih baik bagimu dibandingkan seluruh bumi yang disinari matahari". Artinya, ganjaran itu lebih besar daripada dunia dan segala isinya.

Ini dari sisi ganjaran. Jadi, sesungguhnya pekerjaan Anda ini dibalas dengan ganjaran yang sebesar ini. Adapun dari sisi nilai, Anda adalah orang yang mampu membatalkan faktor hukum genetika (keturunan) dan lingkungan, dan bahkan Anda mampu membatalkan faktor pemberian makanan *(taghdziyah)* dan pendidikan keluarga.

Sebagaimana Anda ketahui, hukum genetika sangat penting sekali. Yaitu, bahwa sifat-sifat lahir dan sifat-sifat batin kedua orang tua akan berpindah kepada anak-anaknya melalui gen-gen yang membawa sifat-sifat keturunan. Seorang ayah yang sombong akan melahirkan anak-anak yang sombong pula, dan demikianlah kebanyakan yang banyak terjadi. Anak-anak yang lahir dari seorang manusia yang egois maka pada umumnya keadaannya tidak berbeda dengan keadaan orang tuanya. Inilah hukum genetika, yang juga diakui oleh Islam.

Anda mengetahui bahwa para pakar ilmu jiwa banyak berbicara mengenai hukum genetika ini, sebagaimana pengalaman-pengalaman telah membuktikan kebenaran hukum tersebut. Jika para ibu dan para bapak tidak melaksanakan perlindungan diri dari hal-

[1] *Syarah Nahj al-Balaghah*, Ibn Abil Hadid, IV, hal. 13-14.

hal yang diharamkan, maka itu akan mendatangkan komplikasi permasalahan yang berbahaya sekali. Demikian juga sebaliknya; jika seorang ayah memiliki sifat-sifat yang baik maka sifat-sifat baiknya itu—biasanya—akan berpindah kepada anak-anaknya. Begitu juga jika seorang ibu memiliki sifat-sifat yang utama maka sifat-sifat utamanya itu—biasanya—akan berpindah kepada anak-anaknya.

Sebagaimana sebuah riwayat mengatakan, "Orang yang celaka adalah orang yang celaka di dalam perut ibunya."[2]

Sebagian kalangan mengira bahwa ungkapan riwayat ini berarti *jabr* (pemaksaan), di mana mereka menafsirkannya dalam bentuk yang sangat jauh dari kenyataan yang sesungguhnya. Tentu, ungkapan riwayat ini tidak memaksudkan pemaksaan *(jabr)*, melainkan menunjukkan hukum genetika itu sendiri. Riwayat ini hendak mengatakan bahwa ayah dan ibu menyediakan lahan penting bagi kebahagiaan atau kesengsaraan anak-anak mereka. Dan inilah yang disebut faktor keturunan (genetika).

Sesungguhnya faktor pendidikan keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat besar. Jika seorang anak tumbuh di tengah-tengah keluarganya, maka—biasanya—sangat jauh dari kemungkinan bahwa dialeknya dan cara bicaranya tidak serupa dengan dialek dan cara bicara ayah dan ibunya. Faktor pendidikan keluarga tidak ubahnya seperti faktor genetika, yaitu faktor yang mencengangkan yang menyediakan lahan bagi kebahagiaan atau kesengsaraan anak.

Mengenai faktor lingkungan, maka tatkala seseorang tengah berada di sebuah lingkungan, tidak ubahnya dia seperti sedang berenang di air yang mengalir dengan deras. Jika dia hendak bergerak berlawanan dengan arus, maka dia akan menghadapi berbagai kesulitan. Jika dia seorang perenang yang andal maka ada kemungkinan dia dapat melakukannya, namun tentunya itu dilakukannya dengan menghadapi berbagai kesulitan, dan terkadang arus air menyeretnya ke mana saja dia pergi. Oleh karena itu, lingkungan mempunyai pengaruh di dalam pendidikan; dan terutama bagi anak-anak, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Faktor lainnya adalah pemberian makanan. Anda mengetahui bahwa para pakar kejiwaan membicarakan masalah faktor pemberian makanan secara panjang lebar. Mereka meyakini bahwa jenis makanan yang diberikan mempunyai pengaruh yang besar kepada ketampanan dan kecantikan anak.

---

[2] *Safinah al-Bihar*, I, bab *asy-Syaqiy*.

Ketika seorang ibu sedang hamil, Islam memerintahkannya untuk tidak memakan makanan yang syubhat, dan sebaliknya dia diperintahkan untuk memakan buah-buahan yang segar, seperti buah safarjal, apel, dan lainnya. Karena, buah-buahan seperti itu memberikan pengaruh kepada ketampanan dan kecantikan anak, dan juga berpengaruh kepada air susu ibu. Jika seorang ibu memakan makanan yang segar dan enak, maka itu akan berpengaruh kepada ketampanan dan kecantikan anak. Makanan-makanan yang haram juga memberikan pengaruh-pengaruh yang negatif, akan tetapi para ahli ilmu jiwa tidak mengakuinya. Oleh karena itu, kita harus mengambil hal ini dari ajaran Islam. Makanan-makanan yang haram mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kesengsaraan anak; demikian juga makanan-makanan yang syubhat. Sebagaimana juga makanan-makanan yang halal dan suci sangat berpengaruh kepada pembentukan janin hingga masa pertumbuhan.

Inilah titik pandang agama Islam. Jelas, Anda semua mengetahui keempat faktor ini (yang salah satu darinya cukup untuk menyediakan lahan kebahagiaan atau lahan kesengsaraan bagi anak, apalagi jika keempat-empatnya berkumpul. Maka tentunya akan memberikan pengaruh yang sangat besar).

Akan tetapi yang menjadi perhatian kita sekarang ialah bahwa terdapat perkara-perkara yang dapat membatalkan obyek hukum yang empat ini. Yang saya maksud adalah Anda, wahai para pengajar, bukan orang-orang selain Anda. Yaitu, Anda mampu membatalkan obyek semua hukum yang empat ini. Dan ini adalah nilai dari pekerjaan Anda.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz, salah seorang khalifah Bani Umayyah, telah memberikan pelayanan yang besar kepada para pencinta keluarga Rasulullah saw pada masa kekhalifahannya yang begitu singkat. Karena dia telah berhasil menghidupkan keadilan sosial di dalam Islam hingga para sejarawan menyebutkan bahwa pada masa kekhalifahannya yang singkat tidak ditemukan seorang yang fakir di dalam masyarakat Islam. Sampai-sampai para pembantunya menulis surat kepadanya dan memberitahukan bahwa di kalangan kami tidak ada orang yang miskin, lalu apa yang harus kami lakukan terhadap baitul mal? Kemudian Umar bin Abdul Aziz mengeluarkan perintah untuk menggunakan harta baitul mal untuk membeli para budak, dan kemudian memerdekakannya.

'Umar bin 'Abdul 'Aziz telah menghidupkan keadilan sosial dan madrasah ekonomi di dalam Islam. Dari sisi pandangan sejarah,

kita harus mengatakan bahwa dia adalah seorang laki-laki yang baik, meskipun telah mengambil kekhalifahan. Karena, dia telah memberikan pelayanan kepada para pencinta Rasulullah saw dan ahlulbaitnya as dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya. Sebelum masa kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz beberapa perkara telah mengarah kepada gejala-gejala yang sangat membahayakan, yaitu pelaknatan terhadap Amirul Mukminin Ali bin Thalib as setelah salat sudah dianggap sebagai salah satu kewajiban. Para sejarawan menceritakan bahwa seorang musafir lupa mengucapkan laknat terhadap Ali as setelah salat, lalu dia kembali ke tempat semula dan mengucapkan laknat terhadap Imam Ali as, dan kemudian dia membangun mesjid di tempat itu sebagai penebus dosanya karena telah lupa melaknat Imam Ali as.

Dengan kondisi masyarakat Islam yang demikian, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menghapus kebiasaan melaknat Imam Ali as. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Jika aku baik, maka sesungguhnya pengajarlah yang telah menyampaikan aku kepada keadaanku sekarang ini." Dengan ucapannya ini 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menunjukkan tentang peranan pengajar dan pengaruh yang telah diciptakannya pada dirinya." Mungkin saja sebuah isyarat atau sebuah percikan bunga api yang dilontarkan ke otak seorang anak dapat membuatnya menyala, sebagaimana percikan api yang dilontarkan ke dalam gudang mesiu. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Sebuah percikan bunga api telah terlontar dari seorang pengajar (guru) ke otakku."

Sesungguhnya keadilan sosialnya adalah buah dari isyarat atau percikan api yang dilontarkan seorang pengajar, dan begitu juga kecintaannya kepada Amirul Mukminin as. Selain dari pengambilannya terhadap kekhalifahan, seluruh perbuatannya adalah baik. Di sini, saya tidak ingin menyinggung pembahasan tentang masalah kekhalifahan.

Percikan bunga api dari seorang pengajar telah membentuk 'Umar bin 'Abdul 'Aziz. Ayah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz adalah seorang khatib para khalifah. Artinya, dia harus melaknat Imam Ali as setiap kali naik ke atas mimbar. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bercerita, "Meskipun ayahku seorang khatib yang cemerlang, namun setiap kali dia sampai kepada penyebutan nama Ali lidahnya menjadi gagap. Suatu saat saya menanyakan kepadanya tentang penyebab kegagapannya itu. Ayahku menjawab, 'Jika sekiranya manusia mengetahui keutamaan-keutamaan Ali as, niscaya mereka tidak akan berkumpul di sekeliling kita. Ali as adalah mata air keutamaan.'"

Berdasarkan hukum genetika, seorang laki-laki seperti ini tidak akan mempersembahkan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz kepada masyarakat. 'Umar bin 'Abdul Aziz, dari sisi hukum genetika sangat buruk sekali. Begitu juga dari sisi makanan, karena dia memakan harta ayahnya yang berasal dari bayaran mencaci dan melaknat Amirul Mukminin as. Adapun dari sisi keluarga, ayahnya adalah seorang khatib para khalifah. Anak ini tumbuh di tengah keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah seperti ini. Sedangkan dari sisi lingkungan, dia dididik di lingkungan yang selalu mengikuti hawa nafsu.

Percikan bunga api dari seorang pengajar telah mampu mementahkan obyek semua faktor yang empat itu. Contoh seperti ini banyak ditemukan di dalam sejarah.

Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah, faktor genetikanya sama dengan Yazid dari sisi makanan. Ayahnya adalah seorang pemabuk, pemelihara anjing, dan pada saat yang sama selalu melakukan dosa-dosa besar. Dari sisi lingkungan keluarga, keadaan Yazid dan Mu'awiyah telah jelas diketahui. Mu'awiyah bin Yazid tumbuh di lingkungan khalifah-khalifah Bani Umayyah, akan tetapi seorang pengajar yang *mutadayyin* (taat kepada agama) dan berakal mampu mendidiknya. Sehingga pada saat ayahnya, Yazid meninggal dunia, dia naik ke atas mimbar dan berkata, "Allah melaknat Muawiyah dan Allah melaknat ayahku, Yazid. Aku bukan khalifah Nabi saw. Engkau semua telah berkumpul di sekelilingku tanpa alasan. Jika engkau semua menginginkan khalifah Nabi saw yang sesungguhnya, maka ia adalah Imam as-Sajjad as yang ada di kota Madinah." Setelah kejadian itu mereka mencari akar penyebab mengapa Mu'awiyah bin Yazid menjadi demikian. Lalu mereka pun sampai kepada kesimpulan tentang peranan seorang pengajar dan pengaruhnya kepada Mu'awiyah bin Yazid. Maka mereka mengubur pengajar itu hidup-hidup, dengan tujuan menimbulkan kengerian di hati yang lain.

Mereka juga mengetahui bahwa seorang pengajar mampu menjadikan seorang anak Yazid bin Mu'awiyah menjadi seorang pencinta ahlulbait Rasulullah saw dalam arti yang sesungguhnya. Peristiwa-peristiwa seperti ini banyak dijumpai di dalam sejarah.

Sampai di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai pekerjaan Anda, wahai para pengajar, ialah Anda mampu mementahkan obyek dari faktor ilmu jiwa yang pasti. Pekerjaan Anda semata-mata untuk Allah, dan itu adalah pekerjaan para nabi. Ganjaran Anda pun sangat tinggi. Tidak ada ganjaran yang lebih tinggi dibandingkan ganjaran

Anda. Nilai pekerjaan Anda juga sangat tinggi. Anda dapat mementahkan dan membatalkan obyek hukum penciptaan. Karena itu, Anda harus mengetahui kadar diri Anda.

Amirul Mukminin as telah berkata, "Cukup menjadi kebodohan seorang laki-laki manakala dia tidak mengetahui kadar dirinya."[3] Kita harus mengetahui kadar diri kita. Kita harus menyadari bahwa semua musibah yang menimpa seorang manusia, penyebabnya adalah karena dia tidak mengetahui kadar dirinya. Satu hal yang sangat mendasar, adalah bahwa sesungguhnya semua musibah yang menimpa dunia sekarang ini, penyebabnya adalah karena dunia belum mengetahui hakikat manusia hingga sekarang, dan oleh karena itu dunia tidak memberikan kedudukan dan nilai yang layak bagi manusia.

Anda dapat menyaksikan bagaimana dunia sekarang dengan segala pengetahuan dan kemajuan yang dimilikinya, tidak mengakui nilai manusia, karena mereka tidak mengerti akan kadar manusia.

Jadi, Anda harus mengetahui kadar diri Anda. Anda harus mengetahui kedudukan Anda. Karena jika Anda mengetahui bahwa pada diri Anda terdapat mutiara, maka sekali-kali Anda tidak akan menghilangkannya dengan tanpa mengambil manfaat darinya. Jika seseorang mempunyai sebuah pelita, namun dia tidak mengetahui pengaruhnya, maka mungkin dia akan menjualnya dengan harga yang murah atau tidak merawatnya sebagaimana mestinya. Akan tetapi, jika dia mengetahui bahwa pada dirinya terdapat sebuah batu mulia yang berharga, maka tentu dia akan mengetahui kadar dan nilai batu mulia itu.

Pekerjaan Anda, wahai para pengajar, tidak ubahnya seperti sebuah mutiara yang sangat berharga, yang tidak terkira harganya. Jadi, ketahuilah kadar diri Anda, dan manfaatkanlah pekerjaan Anda semaksimal mungkin. Ketahuilah, sesungguhnya kesempatan datang sebagaimana datangnya awan. Jika kesempatan itu datang menghampiri Anda maka pergunakanlah dan jangan menyia-nyiakannya. Manusia harus memanfaatkan kesempatan atau kenikmatan yang ada pada dirinya.

> *Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan [yang kamu megah-megahkan di dunia itu].* (QS. at-Takatsur: 8)

---

[3] *Mizan al-Hikmah*, bab *al-Jahl*, hadis ke 2864.

Salah satu pertanyaan yang ditanyakan kepada ahli neraka Jahannam ialah, mengapa engkau tidak mengetahui kadar berbagai kenikmatan yang ada pada dirimu, mengapa engkau tidak menggunakan kesempatan yang ada, dan mengapa engkau tidak memanfaatkannya? Anda, para pengajar, mampu mendidik seseorang menjadi seorang Muslim, Anda mampu menjadikan seseorang menjadi seorang manusia, dan Anda mampu membentuk individu-individu yang berkhidmat kepada masyarakat. Anda mampu membahagiakan masyarakat Anda. Dengan kata yang lebih singkat, Anda mampu mempersembahkan kepada masyarakat manusia-manusia yang berguna bagai orang lain dan bagi diri mereka sendiri. Akan tetapi, setiap kali amal perbuatan meningkat maka tanggung jawab pun menjadi semakin bertambah besar.

> *Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh orang lain], atau bukan karena dia membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.* (QS. al-Maidah: 32)

Berdasarkan penafsiran yang dinukil dari Imam Ja'far ash-Shadiq as disebutkan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah, jika Anda menyesatkan seseorang dari jalan yang lurus dengan perantaraan amal perbuatan dan perkataan Anda, atau bukannya Anda mendidik anak-anak dengan pendidikan Islam melainkan malah menyesatkan keyakinan anak-anak di sekolah-sekolah dengan perantaraan perkataan dan perbuatan Anda, sehingga mereka berburuk sangka kepada para ulama dan agama Islam, maka apakah Anda tahu seberapa besar dosa yang Anda lakukan dengan perbuatan Anda ini?

Jika salah seorang dari Anda membunuh seorang manusia dengan tanpa orang itu melakukan kesalahan, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia semuanya. Kejahatan apa ini? Al-Qur'an menyebutnya sebagai seorang pembunuh, dan seorang pembunuh tempat kembalinya adalah neraka Jahannam, dan dia kekal di dalamnya.

> *Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya.* (QS. an-Nisa': 93)

Jika seorang nyonya mengugurkan kandungannya, dan dia membunuh janinnya pada bulan keempat, maka dia adalah seorang pembunuh, dan jika dia mati tanpa bertobat terlebih dahulu maka dia akan masuk ke dalam neraka Jahannam dan akan kekal di dalamnya.

Sesungguhnya nyonya itu tidak membunuh kecuali janin yang ada di perutnya, akan tetapi Islam tetap menganggapnnya sebagai dosa besar. Kesimpulan dari ayat yang telah saya bacakan di atas ialah, jika Anda menyesatkan seorang anak Muslim dari jalan yang lurus, maka itu bukan hanya sekadar membunuh seorang manusia, melainkan seolah-olah Anda telah membunuh tiga milyar nyawa manusia yang ada di muka bumi.

> *Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau bukan karena orang itu berbuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.* (QS. an-Nisa': 32)

Hindarilah mendidik anak atas dasar kecintaan kepada kedudukan, atau atas dasar kecintaan kepada diri. Anda, wahai para pengajar, dengan perkataan dan tingkah laku Anda mampu mendidik seseorang menjadi seorang manusia yang dipersembahkan kepada masyarakat atau mendidik seseorang menjadi seorang manusia yang bodoh yang tidak mengetahui apa-apa.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Jadilah engkau para penyeru manusia dengan amal perbuatanmu, dan janganlah engkau menjadi para penyeru manusia dengan lidah-lidahmu."[4]

Lidah mempunyai pengaruh yang sangat besar, baik pada amal perbuatan maupun tingkah laku. Anda harus memperhatikan dan menyadari tingkah laku dan perbuatan Anda di sekolah, sehingga sifat-sifat yang buruk tidak tertanam pada diri anak-anak yang merupakan buah lulusan tangan Anda.

Jika keyakinan anak-anak menjadi goyah sebagai hasil dari perkataan-perkataan Anda, dan mereka terdidik untuk berbuat dosa, maka Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa seakan-akan Anda telah membunuh manusia semuanya. Oleh karena itu, saya harus mengatakan, "Anda, wahai para pengajar, mampu mempersembahkan pribadi-pribadi yang saleh ataupun pribadi-pribadi yang buruk ke tengah masyarakat. Anda mampu mementahkan obyek faktor genetika."

Dari sisi tanggung jawab, Anda harus memperhatikan perkataan-perkataan yang Anda sampaikan di kelas. Masalah yang saya harus tunjukkan ialah Anda harus mengetahui bahwa terdapat suatu kewajiban besar di pundak Anda, dan Anda harus melaksanakan kewajiban itu dalam bentuk yang baik.

---

[4] *Qurb al-Isnad*, hal. 52; *al-Kafi*, II, hal. 78.

Serendah-rendah manusia adalah orang yang tidak menunaikan kewajiban yang dibebankan di pundaknya dalam bentuk yang baik. Saya tidak akan lupa, tatkala saya berada di hadapan guru kita yang mulia, Imam Khomeini (semoga rahmat Allah tercurah kepadanya) datanglah sekelompok pekerja perusahaan minyak. Mereka mengatakan, "Kami datang untuk mengetahui apa yang revolusi Islam inginkan dari kita. Kami datang bukan untuk mengatakan apa yang kami inginkan dari revolusi Islam." Jelas, Pemimpin Revolusi Islam sangat bahagia mendengar perkataan yang indah ini, lalu dia menjawab, "Revolusi Islam menginginkan dua perkara darimu:

1. Penyucian diri. Seorang manusia harus menyucikan dirinya, terlebih lagi bagi seorang pengajar, pengelola, atau orang yang bergaul dan berhubungan dengan para pemuda. Dia harus terlebih dahulu menyucikan dirinya, supaya dia mampu menyucikan orang lain. Tidak masuk akal seseorang yang belum menyucikan dirinya mampu menyucikan diri orang lain.

   Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya." (QS. al-Isra': 84)

   Atas dasar inilah datang penekanan dari Pemimpin Revolusi Islam tentang pentingnya menyucikan diri.

2. Anda harus melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diletakkan di atas pundak Anda secara baik dan sempurna. Setiap orang harus melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Saya sebagai seorang rohaniawan mempunyai kewajiban tertentu. Anda, seorang pengajar dan seorang pengelola mempunyai kewajiban. Seorang pedagang di pasar mempunyai kewajiban. Orang-orang yang tergabung di dalam barisan tentara dan polisi mempunyai kewajiban. Hendaknya setiap orang melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, dan tidak ikut campur ke dalam kewajiban-kewajiban orang lain. Dari sini, jika pertanyaan yang diajukan oleh para pekerja minyak itu sedemikian teliti, maka jawaban yang dikeluarkan oleh Imam Khomeini pun sedemikian dalam.

Jadi, kewajiban yang diletakkan di atas pundak Anda, wahai para pengajar yang mulia, ialah kewajiban memberi pengajaran dan pendidikan. Atau, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an al-Karim sebagai penyucian dan pengajaran.

Menyucikan mereka dan mengajarkan mereka. (QS. al-Jumu'ah: 2)

Kebanyakannya Anda mengatakan pengajaran dan pendidikan. Akan tetapi, Al-Qur'an al-Karim meletakkan pendidikan sebelum pengajaran. Karena, Islam menganggap pendidikan Islam dan penyucian diri harus dilakukan sebelum belajar dan pengajaran.

Jadi, ada sebuah kewajiban yang diletakkan di atas pundak Anda, dan Anda harus bangkit melaksanakan kewajiban ini secara sempurna. Jika seorang manusia hendak menunaikan kewajiban ini secara sempurna, maka dia harus membangun dirinya, sehingga pengaruh yang ditimbulkannya bersifat konstruktif.

Pembahasan ini memerlukan perincian, namun kesempatan yang ada tidak cukup untuk itu. Pada akhirnya, kita jangan mengatakan sesuatu di hadapan murid kecuali setelah kita mengetahui dan memikirkan apa yang hendak kita katakan.

Jika kita berbicara tanpa dasar ilmu dan tidak diukur dengan pertimbangan pembicaraan, maka hal itu akan mendatangkan kerugian yang fatal. Di sinilah dapat dibedakan antara orang yang berakal dengan orang yang bodoh. Karena, sesungguhnya orang yang berakal adalah orang yang berpikir terlebih dahulu baru kemudian berbicara, sedangkan orang yang bodoh adalah yang berbicara terlebih dahulu baru kemudian berpikir.

Sesungguhnya kedudukan Anda, wahai para pengajar—dengan didasarkan kepada apa yang telah kami isyaratkan—adalah sangat penting. Karena, para murid menanyakan dan mencari jawaban mengenai berbagai urusan kepada seorang pengajar. Apalagi pada kondisi sekarang ini, di mana bisa saja pembahasan-pembahasan agama dan pembahasan-pembahasan ideologi juga disampaikan di kelas. Sesuatu yang saya harapkan dari Anda ialah, bahwa jika Anda mengetahui tentang pembahasan yang ditanyakan maka jawablah. Namun, jika Anda tidak mengetahuinya maka katakanlah dengan terus terang bahwa Anda tidak mengetahuinya. Karena, ilmu yang kita miliki, meskipun begitu banyaknya, namun sebagaimana perkataan Albert Einstein, "Perbandingan ilmu kita dengan kebodohan kita tidak ubahnya seperti setetes air dibandingkan dengan lautan." Tidak mungkin seorang manusia mengetahui semua urusan. Oleh karena itu, bisa saja Anda memberikan jawaban yang salah kepada murid di dalam masalah-masalah akidah, lalu jawaban Anda yang salah itu tertanam kokoh di benaknya. Anda tahu bahwa benak seorang anak tidak ubahnya seperti kamera yang merekam gambar-gambar. Waspadalah, janganlah Anda mengatakan suatu perkataan dengan tanpa dasar ilmu di dalam masalah-masalah ekonomi, ke-

masyarakatan, dan masalah-masalah keislaman yang lain, yang dengan itu Anda membangun dasar yang salah di dalam benak seorang anak. Bisa saja dasar pemikiran seorang murid menjadi salah diakibatkan jawaban Anda yang salah, dan kemudian timbul darinya perilaku-perilaku yang tidak layak.

Jika hal itu terjadi, maka siapa yang harus bertanggung jawab? Tidak diragukan, bahwa yang berdosa adalah orang yang melakukan perilaku-perilaku itu pertama kali, dan orang yang mendiktekan pengetahuan-pengetahuan yang salah, yang kemudian tertanam kokoh pada benak dan perilaku seorang murid.

> Barangsiapa meletakkan suatu kebiasaan yang baik, lalu sepeninggalnya kebiasaan yang baik itu dikerjakan orang, maka baginya pahala kebiasaan yang baik itu sama seperti bagi orang yang mengerjakannya, tanpa dikurangi sedikit pun daripada pahala orang yang mengerjakannya. Dan barangsiapa meletakkan suatu kebiasaan yang buruk, lalu sepeninggalnya kebiasaan yang buruk dikerjakan orang, maka baginya dosa kebiasaan yang buruk itu sama seperti bagi orang yang mengerjakannya, dengan tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa orang yang mengerjakannya.[5]

Jika seseorang membangun sebuah mesjid, maka orang-orang yang mengerjakan salat di mesjid itu memperoleh ganjaran Ilahi, dan sebesar itu pula ganjaran akan dituliskan bagi orang yang mendirikan mesjid itu. Dan jika seseorang membangun sebuah tempat bagi kemaksiatan dan kemungkaran, maka akan dituliskan baginya dosa sebagaimana dosa yang dituliskan bagi orang-orang yang lalu lalang mengunjungi tempat maksiat dan kemungkaran tersebut.

Jika Anda mengemukakan pandangan Anda mengenai masalah-masalah keislaman, misalnya, Anda mengatakan sesuatu tentang masalah ekonomi Islam tanpa ilmu dan kesadaran, lalu—karena perkataan Anda itu—di dalam benak dan pikiran murid tertanam pemahaman bentuk perekonomian yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga kemudian murid itu menghilangkan harta orang lain sebagai akibat dari pengajaran-pengajaran Anda yang salah, maka dalam hal ini dosanya juga akan dituliskan ke dalam catatan amal perbuatan Anda.

Jika seorang guru wanita mengemukakan pandangan mengenai hijab Islami tanpa memiliki pengetahuan tentangnya, dan kemu-

---

[5] *Mizan al-Hikmah*, hadis ke 8939.

dian pengajaran-pengajaran yang salahnya itu tertanam kuat di dalam benak murid, maka dosa perbuatan salah yang timbul dari pengajaran-pengajaran yang salah ini, juga akan diletakkan di atas pundak orang yang membangun pemikiran yang salah ini.

Sekali lagi, saya mengharapkan Anda untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak Anda ketahui. Jika Anda tidak tahu, maka katakanlah—dengan penuh keberanian—bahwa Anda tidak tahu. Kami para pelajar agama mengatakan, "Mengatakan saya tidak tahu adalah setengah dari ilmu." Inilah hakikat yang sesungguhnya.

Jika seseorang mengatakan "Saya tidak tahu" maka dia akan merasa lapang, dan dia tidak akan menanggung beban tanggung jawab perkataan "saya tahu", yang kebanyakannya justru terperosok kepada kesalahan dan mengakibatkan kegelapan. Jika Anda mengetahui maka katakanlah, dan jika Anda tidak mengetahui maka katakanlah "Kami tidak tahu."

Jika terdapat kesamaran dan keraguan bagi Anda maka katakan juga, "Saya tidak tahu." Di sini termasuk tempat-tempat yang seorang manusia harus bersikap hati-hati.

Dalam Islam terdapat masalah-masalah ekonomi, masalah-masalah kemasyarakatan, masalah-masalah pengetahuan, dan masalah-masalah ideologi dalam arti umum dan dalam arti khusus. Memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan pengetahuan. Seseorang yang hendak mengemukakan pandangannya, wajib menguasai pokok pembahasan, dan tidak mengulang-ulang pembahasan seperti burung betet. Karena, pada yang demikian itu terdapat kesamaran dan kegelapan.

Saya berharap Anda mencermati kalimat terakhir ini, sebagaimana saya juga berharap semoga pembahasan ini bermanfaat bagi saya dan Anda. ❖

2

Dosa dan Penyucian Gharizah

Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (QS. Thaha: 25-28)

Semula saya bermaksud berbicara tentang suatu topik pembahasan tertentu di hadapan Anda. Akan tetapi, disebabkan peringatan hari 'Asyura saya ingin menunda pembahasan ini. Karena, kita harus menghidup-hidupkan hari-hari ini dengan segenap wujud dan perasaan kita. Oleh karena itu, pembahasan kita sekarang akan berkisar mengenai nasihat-nasihat Imam Husain as. Kita hanya mempunyai sedikit riwayat yang berasal dari Imam Husain as. Adapun yang menjadi penyebab sedikitnya riwayat ini ialah kondisi penindasan, penahanan, dan kesewenang-wenangan yang terjadi pada masa kehidupan Imam yang syahid ini. Oleh sebab itu, tidak ada orang yang berani meriwayatkan riwayat-riwayat darinya. Akan tetapi, Imam Husain as memiliki kejernihan tertentu di antara para imam maksum lainnya. Perkataannya juga memiliki kejernihan tertentu. Tentu, bukan berarti ada perbedaan dari sisi keutamaan di antara manusia-manusia maksum yang empat belas. Akan tetapi Husain as memiliki kejernihan khusus.

Telah banyak diketahui bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya Husain mempunyai kehangatan pada hati-hati manusia, yang tidak akan menjadi dingin selama-lamanya."[1] Dalam

---

[1] *Nasikh at-Tawarikh.*

arti, Husain as menyalakan api di dalam hati-hati manusia yang tidak akan padam selama-lamanya. Api ini adalah api cinta dan kerinduan. Inilah kejernihan dan kemanisan yang dimiliki Husain as. Juga terdapat riwayat-riwayat yang lain yang menjelaskan kejernihan ini.

Di antara riwayat-riwayat yang dinukil dari Imam Husain as, terdapat satu riwayat yang akan kita bicarakan di sini:

Seorang Arab datang kepada Imam Husain as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, nasihatilah aku dengan dua kata." Orang Arab itu menginginkan suatu ucapan yang dapat dijadikan tuntunan di dalam hidupnya. Oleh karena itu dia berkata, "Nasihatilah aku dengan dua kata." Imam Husain as menjawab, "Barangsiapa berusaha mencapai suatu urusan dengan kemaksiatan kepada Allah, maka dia akan semakin jauh dari apa yang diharapkannya dan semakin cepat kepada apa yang dikhawatirkannya."[2]

Untuk memahami riwayat ini kami perlu meletakkan satu pengantar, supaya pemahaman tentang riwayat ini menjadi semakin jelas. Manusia memiliki berbagai *gharizah* (insting) di dalam dirinya. Dari sudut pandang Islam kita harus memenuhi tuntutan insting ini dan menyucikannya. Jika seseorang hendak membinasakan kecenderungan-kecenderungannya, maka yang demikian itu terlarang di dalam Islam. Al-Qur'an al-Karim menjelaskan tentang pelarangan ini. *Sirah* Rasulullah saw dan para imam as juga melarang hal ini.

> *Dan carilah apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu [berupa] kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] dunia.* (QS. al-Qashash: 77)

Artinya, Allah Azza Wajalla telah mengalirkan kenikmatan yang begitu banyak kepada Anda; beberapa di antaranya adalah nikmat umur dan kesehatan, serta nikmat akal dan masa muda. Maka pergunakanlah semua nikmat itu untuk akhiratmu. Akan tetapi, Anda tidak boleh melupakan dunia. Artinya, Anda tidak boleh melupakan *gharizah-gharizah* dan kecenderungan-kecenderungan yang diletakkan pada diri Anda.

> *Janganlah kamu melupakan bagianmu dari [kenikmatan] dunia.* (QS. al-Qashash: 77)

Al-Qur'an al-Karim menentang pola hidup kerahiban.

> *Katakanlah, "Siapa yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya, dan [siapa pula yang mengharamkan] rezeki yang baik?"* (QS. al-A'raf: 32)

---

[2] *Tuhaf al-'Uqul*, hikmah Imam Husain as.

Artinya, "Wahai Nabi saw, katakanlah kepada orang-orang yang mengutamakan pola hidup kerahiban, 'Siapa yang mengharamkan perhiasan dunia yang telah Allah SWT ciptakan bagi hamba-hamba-Nya? Sungguh, rezeki yang baik telah diciptakan bagimu.'"

Almarhum al-Faidh al-Kasyani—semoga rahmat Allah SWT tercurah atasnya—salah seorang ulama besar Syi'ah dan penulis kitab tafsir *ash-Shafi,* menukil sebuah riwayat dari Nabi saw mengenai masalah ini. Di dalam riwayat yang dinukilnya itu dia menceritakan sebagai berikut, "Para sahabat memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa tiga orang sahabat beliau memilih kehidupan kerahiban, karena takut akan ayat-ayat siksa yang turun. Salah seorang dari mereka berjanji untuk tidak menyentuh wanita. Yang satunya lagi berjanji untuk tidak makan makanan yang lezat. Dan yang ketiga berjanji untuk tidak berhubungan dengan manusia. Mereka meninggalkan kehidupan dan pergi ke padang pasir, dan di sana mereka tekun melakukan ibadah."

Kemudian Almarhum Faidh al-Kasyani menambahkan, "Ketika mendengar berita itu Nabi saw sangat marah. Dengan segera beliau pergi ke mesjid dengan tidak sebagaimana biasanya. Rasulullah saw sedemikian marahnya sampai-sampai beliau tidak menyadari ujung jubahnya yang menyentuh tanah, dan memerintahkan muazin meneriakkan, "Mari salat berjamaah" bukan pada waktunya. Mendengar itu, semua orang berkumpul. Lalu Nabi saw naik ke atas mimbar, dan berdiri pada tangga pertama, kemudian bersabda, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku ini adalah Nabimu. Aku memakan makanan yang lezat, aku menyentuh wanita, dan aku berhubungan dengan manusia di tengah-tengah masyarakat. Barangsiapa tidak suka dengan sunahku maka dia bukan dari golonganku.' Dan barangsiapa tidak demikian maka dia bukan termasuk orang Muslim." Ayat-ayat dan riwayat-riwayat seperti ini banyak ditemukan di dalam Islam. Oleh karena itu "tidak ada kerahiban di dalam Islam".

Jadi, Zat Pencipta alam ini telah menganugrahkan kepada manusia berbagai insting dan kecenderungan yang perlu dipenuhi. Akan tetapi, timbul pertanyaan di sini, bagaimana kita harus memenuhi tuntutan kecenderungan-kecenderungan ini? Manusia dapat memenuhinya melalui dua jalan:

1. Jalan yang halal.
2. jalan yang haram.

Manusia dapat melaksanakan pekerjaannya secara baik. Dengan begitu, dia memperoleh harta dan dapat memenuhi insting kecin-

taannya kepada harta melalui jalan yang halal. Sebagaimana juga dia dapat menekuni pelajaran-pelajarannya, dan kemudian memperoleh kedudukan sosial. Dengan begitu, dia dapat memenuhi insting kecintaan kepada kedudukan yang ada pada dirinya. Jika dia berniat menyediakan jaminan masa depan anak-anaknya, maka dia harus berusaha di jalan yang dibenarkan oleh akal dan agama. Dengan begitu, dia dapat memenuhi insting kecintaan kepada anak yang ada pada dirinya. Ini adalah jalan yang pertama.

Adapun jalan yang kedua untuk memenuhi insting adalah jalan yang haram (jalan dosa). Terkadang seseorang mengumpulkan harta melalui jalan menipu, memperoleh jabatan kemasyarakatan dengan cara membohongi orang, dan menyediakan jaminan masa depan anak-anak dengan cara berlaku curang (di dalam timbangan) dan menimbun barang. Atau, jika dia diserahi sebuah pekerjaan, dia tidak mengerjakannya secara baik. Al-Qur'an al-Karim telah memperingatkan orang-orang yang berlaku curang (di dalam timbangan). Orang ini telah memenuhi insting kecintaan kepada harta, insting kecintaan kepada kedudukan, dan insting kecintaan kepada anak yang ada pada dirinya. Namun dia memenuhinya melalui jalan yang haram.

Insting dan kecenderungan-kecenderungan telah dipenuhi pada masing-masing pada kedua kelompok di atas. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang besar. Jika insting ini dipenuhi tuntutannya melalui jalan yang dibenarkan oleh akal dan agama maka ia sungguh merupakan sebuah keberkahan. Manusia dapat sampai ke mana saja yang dia kehendaki. Perlu diketahui, jalan yang sesungguhnya bagi kesempurnaan manusia terletak pada pemenuhan insting melalui jalan yang halal. Inilah jalan yang harus diambil dalam pandangan Al-Qur'an dan riwayat. Pengalaman telah membuktikan bahwa tidak ada jalan lain bagi kesempurnaan manusia kecuali jalan ini. Akan tetapi, jika pemenuhan intiñg ini dilakukan melalui jalan yang haram maka tidak akan sampai kepada tujuan yang diinginkan. Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa yang demikian itu tidak akan sampai kepada tujuan yang diinginkan. Riwayat-riwayat juga berkata bahwa yang demikian itu tidak akan sampai kepada tujuan yang demikian. Sejarah pun mengatakan hal yang sama. Saya akan menceritakan sebuah kisah dari Peristiwa Karbala, supaya Anda tahu bagaimana tujuan tidak akan bisa dicapai melalui jalan atau cara yang haram.

Telah ditetapkan bahwa 'Umar bin Sa'ad harus pergi ke Iran dan menjadi gubernur di sana pada masa itu. Namun kemudian

terjadi Peristiwa Karbala. Lalu Ibn Ziyad datang ke Kufah bersamaan dengan waktu ketika 'Umar bin Sa'ad hendak pergi ke Iran.

Musyawarah yang diselenggarakan oleh Ibn Ziyad mengatakan kepadanya bahwa Umar bin Sa'ad mampu memadamkan api yang dinyalakan oleh Husain as. Oleh karena itu, Ibn Ziyad memanggil 'Umar bin Sa'ad, dan mengatakan kepadanya, "Engkau harus pergi ke Karbala." Umar bin Sa'ad menjawab, "Saya memiliki perjanjian dari Yazid bahwa saya harus pergi ke Iran."

Ibn Ziyad berkata, "Saya mempunyai kewenangan penuh dari Yazid. Kamu harus pergi ke Karbala untuk membinasakan Husain as, dan setelah itu baru kamu pergi untuk memimpin daerah Ray." 'Umar bin Sa'ad pun merasa takut dan gelisah, karena membunuh Husain as bukanlah perkara enteng. 'Umar bin Sa'ad adalah seorang laki-laki yang lihai, namun manakala salah satu insting menguasai seorang manusia atau setan mendominasinya—saya akan bahas mengenai masalah ini pada kesempatan yang akan datang, *Insya Allah*—maka dia menjadi orang yang linglung pada saat di persimpangan jalan. Akal mengatakan kepadanya, "Jangan", namun insting mengatakan, "Lakukan." Pada pertemuan itu 'Umar bin Sa'ad meminta waktu untuk berpikir. Pada suatu malam 'Umar bin Sa'ad berpikir dan berpikir hingga pagi hari.

Para sejarawan menukil dari anak 'Umar bin Sa'ad, bahwa 'Umar bin Sa'ad berjalan-jalan di halaman rumah dan berbicara kepada dirinya sendiri, "Apakah aku pergi ke Karbala dan membunuh Husain? Jika aku melakukan itu, maka aku akan mendapatkan kekuasaan dan harta, serta dunia akan bergegas kepadaku. Akan tetapi di akhirat aku akan mendapatkan neraka Jahannam dan siksa Allah SWT yang menghinakan. Adapun jika aku tidak pergi ke Karbala, maka bagiku akhirat, kemuliaan surga, serta keridaan Allah dan Rasul-Nya; sebaliknya aku tidak akan memperoleh dunia." Sesungguhnya keadaan maju-mundur adalah salah satu keadaan yang buruk bagi manusia, yang sedikit demi sedikit akan menyeretnya kepada kekufuran. 'Umar bin Sa'ad tertimpa keadaan ini, di mana keadaan ini menyiapkan lahan kerugian baginya, yang memang telah menjadi pilihannya. Sebelum azan Subuh tiba hawa nafsunya telah berhasil menaklukkan rohnya, dan dimensi kebinatangannya telah berhasil mengalahkan dimensi *malakuti*-nya. Untuk bisa memadamkan gugatan nurani spiritualnya dia memberikan alasan yang rendah.

Dia mengatakan, "Di sana ada kiamat. Jika begitu, sekarang kita pergi ke Karbala dan membunuh Husain as, lalu kita kembali ke

Ray dan memegang kekuasaan di sana, dan setelah itu baru kita bertobat."

'Umar bin Sa'ad memutuskan untuk pergi ke Karbala. Mengapa dia mengambil keputusan yang berbahaya ini? Karena, *gharizah* kecintaan kepada harta, kedudukan, dan jaminan masa depan anak telah memenuhi jiwanya, dan dia berusaha memenuhinya dengan cara mencari keridaan Yazid. Dia memenuhi tuntutan *gharizah-gharizah* ini melalui jalan yang haram. Pada pagi harinya dia pergi menjumpai Ibn Ziyad dan mengatakan, "Saya datang untuk memberitahukan Anda bahwa saya siap berangkat ke Karbala."

'Umar bin Sa'ad pun pergi ke Karbala, dan menyelesaikan urusan dengan cara yang keji. Di Karbala, dia banyak melakukan perbuatan yang tidak diperintahkan. Kemurahan hati Imam Husain as tidak mampu mengubahnya. Hingga pada tanggal sembilan, dia berjumpa dengan Imam Husain as, namun daya tarik Imam Husain as tetap tidak bisa memberi pengaruh kepadanya. Seandainya keadaan jiwa seperti itu menimpa jiwa kita maka pasti kita akan menjadi orang yang celaka. Imam Husain as berkata kepada 'Umar bin Sa'ad, "Aku akan memberikan rumah kepadamu."

Singkatnya, apa saja yang diminta oleh 'Umar bin Sa'ad, Imam Husain as selalu berkata, "Aku akan memenuhinya untukmu." Hingga akhirnya 'Umar bin Sa'ad mengatakan dengan terus terang, "Aku menginginkan pemerintahan Ray." Imam Husain as berkata kepadanya, "Aku harap engkau tidak memakan gandum dari daerah Ray, karena mereka akan memenggal kepalamu di tempat pembaringanmu." Mendengar itu, 'Umar bin Sa'ad menjawab dengan olokan, "Justru inilah yang aku cari."

Singkatnya, 'Umar bin Sa'ad tidak mau menerima nasihat Imam Husain as, dan dia menyelesaikan urusan sebagaimana yang diinginkan Yazid. Kemudian, setelah membunuh Imam Husain as dia pun datang ke Kufah. Dia tinggal beberapa hari di sana, disebabkan adanya para tawanan wanita dari keluarga Rasulullah saw yang menimbulkan kemarahan masyarakat, hingga akhirnya mereka dikirim ke Syam. Tatkala keadaan telah reda, 'Umar bin Sa'ad datang menemui Ibn Ziyad. Di sini Anda mendapati kebenaran riwayat Imam Husain as yang berbunyi, "Barangsiapa berusaha mencapai suatu perkara dengan cara bermaksiat kepada Allah SWT, maka dia akan semakin jauh dari apa yang diharapkannya dan semakin dekat kepada apa yang dikhawatirkannya."

Setiap orang yang ingin memperoleh sesuatu melalui jalan yang haram (dosa) maka dia akan memperoleh kekecewaan, dan Anda

dapat menyaksikan 'Umar bin Sa'ad semakin jauh dari apa yang diharapkannya. 'Umar bin Sa'ad berkata kepada Ibn Ziyad, "Aku telah siap untuk berangkat ke Ray." Ibn Ziyad berkata kepadanya, "Aku mendengar bahwa engkau mengadakan beberapa kali pertemuan dengan Imam Husain as di Karbala. Apa pentingnya engkau mengadakan pertemuan-pertemuan khusus dengan musuh kita?" Ibn Ziyad sendiri tidak tahu apa yang dikatakan oleh dirinya. Sesungguhnya itu merupakan keimamahan Imam Husain as yang menghendaki hal itu terjadi.

Allah Azza Wajalla menjadikan musuh saling menguasai sebagian mereka atas sebagian yang lain. 'Umar bin Sa'ad berkata, "Aku mengadakan pertemuan atau tidak, itu tidak penting. Yang penting engkau telah menginginkan dariku supaya aku membunuh Imam Husain as, dan kini aku telah membunuhnya, menawan keluarganya, dan menyerahkannya kepadamu, dan lalu engkau mengirimkannya ke Syam. Sekarang, setelah semua ini, apa yang engkau inginkan dariku?"

Ibn Ziyad berkata, "Seharusnya engkau tidak boleh melangsungkan pertemuan-pertemuan khusus dengan musuh kita." Di tengah-tengah pembicaraan, Ibn Ziyad berkata kepada 'Umar bin Sa'ad, "Berikan kepadaku surat perjanjian mengenai kekuasaan Ray."

'Umar bin Sa'ad memberikan surat perjanjian itu kepada Ibn Ziyad. Ibn Ziyad mengambilnya dan kemudian merobek-robeknya, lalu mencampakkannya.

'Umar bin Sa'ad berkata, "Wahai Ibn Ziyad, engkau telah menghancurkanku." Ibn Ziyad memerintahkan kepada pengawalnya, "Keluarkan dia." Maka mereka pun menyeretnya dan melemparkannya ke luar. 'Umar bin Sa'ad selalu membacakan ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. al-Hajj: 11) Maksudnya, "Aku telah merugi di dunia dan di akhirat. Sungguh, ini merupakan kerugian yang nyata."

Secara perlahan-lahan 'Umar bin Sa'ad pun menjadi gila. Ketika 'Umar bin Sa'ad pulang ke rumahnya, istri dan anak-anaknya mencela dan memakinya. Mereka berkata, "Engkau telah menghancurkan kami. Engkau yang menjadi penyebab kesengsaraan kami. Karena perbuatanmu yang keji, kami tidak bisa pergi ke luar rumah."

Bila 'Umar bin Sa'ad melewati gang-gang, anak-anak melemparinya dengan batu. Di dekat rumah 'Umar bin Sa'ad terdapat sebuah toilet yang mempunyai dua pintu, di mana 'Umar bin Sa'ad

masuk ke dalam toilet melalui salah satu pintunya. Di dalam toilet itu 'Umar bin Sa'ad mendapat olok-olokan dari orang-orang yang ada di sana, dan mereka pun memukulinya, sehingga dia lari melalui pintu yang lain. Satu hal yang senantiasa dia ucapkan secara berulang-ulang ialah, *"Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (QS. al-Hajj: 11)

Kemudian datang periode Mukhtar. Istri 'Umar bin Sa'ad adalah saudara perempuan Mukhtar. Oleh karena itu, tatkala Mukhtar bangkit melakukan revolusi, istri 'Umar bin Sa'ad dapat memperoleh surat jaminan keamanan bagi suaminya. Akan tetapi, Mukhtar tahu bahwa 'Umar bin Sa'ad telah melakukan kejahatan, dan dia harus menerima balasannya. Oleh karena itu, di dalam surat jaminan keamanan bagi 'Umar bin Sa'ad, Mukhtar menulis, *"'Umar bin Sa'ad fi aman ma lam yuhdits hadatsan"* ('Umar bin Sa'ad dalam keadaan aman selama tidak menciptakan suatu perkara).

Mukhtar bangkit melakukan revolusi untuk menuntut balas atas darah Husain as dari orang-orang yang ikut andil di dalam tragedi Karbala. Dengan perbuatannya itu dia bermaksud mengobati luka hati Sayyidah Fatimah az-Zahra as dan hati para pengikut Imam Ali. Mukhtar senantiasa berpikir bagaimana cara menurunkan siksaan kepada 'Umar bin Sa'ad. Kadang-kadang 'Umar bin Sa'ad suka hadir di majelis Mukhtar. Pada suatu hari Mukhtar memerintahkan untuk menyembelih dua orang anak 'Umar bin Sa'ad di hadapan ayahnya. 'Umar bin Sa'ad berkata, "Sungguh, pemandangan ini sangat menyakitkan aku." Mukhtar berkata, "Ketika engkau memenggal kepala Ali Akbar di hadapan Imam Husain as, apakah tindakan itu tidak menyakitkan?"

Mukhtar kembali ke rumahnya, dan memanggil dua orang dari para pengawalnya yang pintar. Mukhtar berkata kepada dua orang pengawalnya, "Pergi dan bawalah 'Umar bin Sa'ad ke hadapanku. Kamu harus waspada, karena dia seorang yang licik. Jika dia mengatakan, ambilkan bajuku, aku ingin mengenakannya, maka sesungguhnya dia sedang menyembunyikan tipu muslihatnya, dan engkau harus membunuhnya di sana." Singkatnya, Mukhtar memberitahukan kepada pengawalnya bahwa dia menginginkan kepala 'Umar bin Sa'ad.

Di sini, akan terbukti laknat Imam Husain as. Kedua orang pengawal itu pun mendatangi 'Umar bin Sa'ad yang sedang tidur di ranjangnya. Kedua pengawal itu mengatakan, "Sesungguhnya Mukhtar menginginkan engkau." Mendengar itu, 'Umar bin Sa'ad

pun bangkit dan mengatakan, "Mukhtar telah memberikan surat jaminan keamanan kepadaku." Kedua pengawal berkata, "Perlihatkan surat itu kepada kami." Lalu kedua pengawal itu mengambil surat itu, dan mereka mendapati di dalamnya tertulis, *"Umar bin Sa'ad fi aman, ma lam yuhdits hadatsan"* (Umar bin Sa'ad dalam keadaan aman selama tidak menciptakan suatu perkara). Kedua pengawal itu berkata, "Baik. Kedua kalimat ini mempunyai dua arti. Arti yang pertama ialah, selama tidak melakukan persekongkolan maka berada dalam keadaan aman. Sedangkan arti yang kedua ialah, selama tidak buang air maka berada dalam keadaan aman. Karena kalimat *"ma lam yuhdits hadatsan"* berasal dari kata *hadats* (buang air). 'Umar bin Sa'ad berkata, "Yang Mukhtar inginkan bukan arti yang kedua."

> *Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.* (QS. Ali 'Imran: 54)

Ayatullah Araki, yang dahulu senantiasa memimpin salat di Madrasah Faidhiyyah, terkadang suka menyampaikan ungkapan ini. "Sesungguhnya Allah SWT menangguhkan namun tidak mengabaikan. Allah SWT memiliki kesabaran yang banyak. Namun, jangan engkau terpedaya dengan kesabaran Allah SWT. Allah SWT Mahasabar. Akan tetapi, tatkala datang saatnya siksa, sesungguhnya siksa Allah itu sangat keras."

'Umar bin Sa'ad berkata kepada kedua orang pengawal itu, "Mukhtar tidak menginginkan arti yang kedua." Kedua pengawal itu berkata, "Kami memahaminya demikian." Lalu 'Umar bin Sa'ad berkata, "Ambilkan bajuku." Pada saat 'Umar bin Sa'ad mengatakan, ambilkan bajuku, maka pada saat itulah kedua pengawal itu memenggal leher 'Umar bin Sa'ad dan kemudian membawanya ke hadapan Mukhtar. Salah seorang anak 'Umar bin Sa'ad menangis tatkala melihat kepala ayahnya, lalu Mukhtar pun berkata, "Gabungkan dia dengan ayahnya." Imam Husain as berkata, "Barangsiapa berusaha mencapai suatu perkara dengan cara bermaksiat kepada Allah SWT, maka dia akan semakin jauh dari apa yang diharapkannya dan semakin dekat kepada apa yang dikhawatirkannya."

'Umar bin Sa'ad ingin memenuhi tuntutan *gharizah*-nya melalui jalan yang haram (dosa), maka dia pun tidak memperoleh apa yang dicarinya. Sungguh celaka, dia bukan hanya tidak memperoleh apa yang dicarinya, melainkan dia juga memperoleh kebalikan dari apa yang dicarinya. Dia memperoleh kehinaan dan kegilaan, dan bahkan

dibunuh di tempat pembaringannya. Sesungguhnya menyediakan jaminan bagi masa depan anak melalui jalan yang haram (dosa) akan mendorong kepada kehinaan.

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. an-Nisa': 9)

Artinya: Jika Anda ingin menjamin masa depan anak-anak Anda, dan jika Anda khawatir mengenai masa depan mereka, maka bertakwalah dan perkuatlah hubungan Anda dengan Allah SWT. Ketika Anda berkata, maka perhatikanlah apa yang Anda katakan. Apakah pada perkataan Anda itu terdapat celaan, umpatan, dan fitnahan terhadap orang lain. Yakinlah, bahwa fitnahan Anda kepada orang lain akan menjadi ular berbisa bagi jaminan masa depan anak Anda. Yakinlah, bahwa umpatan, celaan, kata-kata dusta, dan kesaksian palsu yang Anda ucapkan akan menjadi api yang membakar bagi masa depan anak-anak Anda. Sebagaimana juga kebalikan dari hal ini dapat kita saksikan pada kisah Nabi Khidhir dan Nabi Musa as. Sungguh, merupakan suatu fenomena yang mengagumkan. Guru Besar kita, Pemimpin Revolusi Islam Iran, Imam Khomeini telah berkata kepada saya, "Di dalam ayat-ayat ini terkandung ilmu seukuran alam dunia ini." Ayat-ayat ini telah menyelesaikan permasalahan *qadha* dan *qadar* secara final, sebagaimana ayat-ayat ini juga telah menyelesaikan permasalahan *jabr* (keterpaksaan) dan *tafwidh* (pendelegasiaan), yang termasuk salah satu di antara masalah-masalah filsafat yang penting dan sulit. Di dalam ayat-ayat ini terkandung poin-poin penting yang akan menjadi pembahasan kita.

Tatkala Musa as dan Khidhir as sampai ke desa itu, para penduduk desa tidak memberikan izin kepada mereka berdua untuk masuk, sehingga keduanya memberikan uang kepada para penduduk desa itu dan meminta makanan dari mereka. Namun, mereka tidak memberikan makanan kepada keduanya. Lalu mereka berdua pun keluar dari desa itu dalam keadaan lelah dan lapar, dan sampai ke sebuah dinding miring yang hendak runtuh. Khidhir as berkata kepada Musa as, "Kita harus menghancurkan dinding ini dan membangunnya kembali." Mendengar itu, Musa marah dan berkata, "Mereka tidak memberikan makanan kepada kita dan telah mengusir kita. Apakah masuk akal kita mempersembahkan perbuatan kebajikan kepada mereka." Akhirnya, mereka berdua tetap meng-

hancurkan dinding itu dan membangunnya kembali. Sebagaimana perbuatan-perbuatan lain yang juga mereka berdua lakukan di dalam perjalanan mereka, yang kita tidak perlu menyebutkannya di sini. Tatkala hendak berpisah, Nabi Khidhir as menjelaskan tentang filsafat perbuatan-perbuatannya, hingga sampai kepada masalah dinding. Khidhir as berkata, *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yang yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan bagi mereka berdua.* (QS. al-Kahfi: 82)

Selanjutnya, ayat itu mengatakan, *"Sedang ayahnya adalah orang yang saleh."* (QS. al-Kahfi: 82) Artinya, ayah kedua anak ini adalah seorang yang bertauhid, di mana tutur katanya kepada orang lain seperti air yang jernih, tidak terdapat sengatan dan makian. Keberadaannya tidak merugikan orang lain dan tidak juga bersifat egois. Oleh karena itu, saya (Nabi Khidhir as) mendapat perintah dari Allah SWT untuk menghancurkan dinding itu dan membangunnya kembali, agar dinding itu tidak runtuh sebelum kedua anak itu menjadi besar, dan agar orang lain tidak menemukan harta simpanan yang ada di bawah dinding tersebut.

Apa yang dikatakan oleh ayat ini kepada kita? Ayat ini mengatakan kepada kita, "Jika Anda ingin memenuhi tuntutan *gharizah* Anda melalui jalan yang dibenarkan (halal), dan jika Anda ingin akhir dari kehidupan Anda dan anak-anak Anda berada dalam kebaikan, maka jadilah orang yang saleh, jadilah orang yang baik dan berkhidmat kepada masyarakat. Berkhidmatlah kepada Allah dan makhluk Allah sedapat mungkin. Dan yakinlah Anda, bahwa jika Anda menginginkan dunia maka mereka akan memberikannya kepada Anda, dan jika Anda menginginkan akhirat maka Anda juga akan memperolehnya."

> *Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. an-Nahl: 97)

Artinya, jika Anda menjadi seorang manusia yang baik, jika Anda memperkuat hubungan Anda dengan Allah SWT, dan jika pada kehidupan Anda tidak terdapat dosa, terutama dosa kepada manusia, maka Anda akan memiliki kehidupan yang baik dan bahagia di dunia, dan di akhirat juga surga menanti kedatangan Anda. Ganjaran yang Anda peroleh di akhirat melebihi amal kebajikan yang Anda lakukan. Tidak mungkin bisa dibandingkan antara ganjaran

yang Anda peroleh dengan amal kebajikan yang Anda lakukan. Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat banyak ayat yang mirip dengan ayat ini, begitu juga terdapat banyak riwayat yang mirip dengan yang telah Anda baca di atas. Kita mempunyai banyak contoh di dalam sejarah, dan saya akan menyebutkan beberapa di antaranya kepada Anda.

Jadi, wahai saudara-saudaraku yang mulia, jika Anda menginginkan kebahagian dunia, maka Anda harus mempunyai hubungan dengan Allah SWT, dan Anda harus membersihkan kehidupan Anda dari dosa. Yakinkanlah diri Anda bahwa Anda tidak akan memperoleh sesuatu melalui jalan yang haram. Seseorang bisa saja memperoleh harta dan kedudukan dari jalan yang haram untuk beberapa hari yang terbatas, namun harta dan kedudukan ini menjadi sumber kesengsaraan baginya.

Saya dan Anda telah mendengar dan menyaksikan orang-orang yang hidup mewah, namun orang yang kondisi kehidupannya tampak stabil ini, manakala dilihat lebih dekat lagi, Anda dapat menyaksikan bahwa kehidupan mereka itu sebenarnya adalah kematian secara perlahan. Jika kematian adalah sesuatu yang dapat dibeli, maka mereka siap membelanjakan seluruh harta miliknya untuk membeli kematian itu.

Orang-orang ini mengalami kesengsaraan dalam bentuk yang belum pernah dialami oleh seorang fakir dan miskin mana pun di dalam sepanjang hidupnya. Mengapa demikian? Al-Qur'an berkata, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* (QS. Thaha: 124)

Jadi, wahai saudara-saudaraku yang mulia, wahai orang-orang yang mencintai Imam Husain, setiap kali Anda hendak berpikir, berbicara, atau berbuat maka ingatlah selalu riwayat yang mulia dari Imam Husain as ini, "Barangsiapa berusaha memperoleh suatu perkara melalui jalan bermaksiat kepada Allah, maka dia akan semakin jauh dari apa yang diharapkannya dan semakin dekat kepada apa yang dikhawatirkannya."

Saya memberi nasihat kepada Anda, dan pada kesempatan yang akan datang saya akan berbicara mengenai masalah ini secara rinci—*Insya Allah.*

Saudara-saudaraku yang mulia, pada waktu yang lalu saya telah menekankan bahwa pekerjaan dan profesi Anda adalah pekerjaan dan profesi yang mulia, yaitu pekerjaan Allah SWT dan Rasulullah saw. Sebagaimana beban tanggung jawab Anda besar sekali, maka

anak-anak yang datang ke pelajaran Anda merupakan amanat yang ada di tangan Anda, dan serendah-rendah manusia adalah orang yang mengkhianati amanat.

Terdapat sebuah riwayat dari Imam as-Sajjad as, yang kandungannya berbunyi demikian, "Jika mereka meletakkan sebuah amanat kepadaku, berupa pisau yang telah digunakan untuk memotong leher ayahku, maka niscaya aku akan mengembalikan pisau itu kepada pemiliknya."

Abdurrahman bin Sababah menceritakan, "Ketika ayahku meninggal dunia, kami berada di dalam kehidupan yang sempit. Lalu salah seorang dari teman ayahku meminjamkan sejumlah uang kepadaku. Dengan uang pinjaman itu saya sibuk melakukan perdagangan, dan saya dapat mengembalikan pinjaman itu melalui jalan yang halal.

"Sedikit demi sedikit saya dapat mengumpulkan sejumlah uang, sehingga dengan uang itu saya dapat menunaikan ibadah haji. Di Madinah saya pergi berkunjung kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, 'Bagaimana kabar ayahmu?' Saya menjawab, '*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un* (Sesungguhnya kita kepunyaan Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nyalah kita kembali). Ayah saya telah meninggal dunia.' Imam Ja'far ash-Shadiq bertanya lagi, 'Bagaimana engkau sampai ke sini?' Maka saya pun menjelaskan kisahnya kepada beliau, yaitu bahwa saya telah meminjam sejumlah uang dan kemudian dengan uang pinjaman itu saya melakukan perniagaan.

"Ketika Imam Ja'far ash-Shadiq as mendengar kisahnya, maka beliau pun bertanya lagi, 'Apa yang telah engkau lakukan terhadap uang orang?' Saya menjawab, 'Wahai putra Rasul Allah, saya telah menunaikan hutang dan amanat orang, dan setelah itu baru saya datang ke hadapan Anda.'

"Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq pun sangat gembira dan berkata kepada saya, 'Engkau harus berkata benar dan menunaikan amanat.'"[3] Artinya, Anda harus memperhatikan dua perkara:

1. Jadilah orang yang jujur dan lurus di dalam pekerjaan Anda. Karena, jika seseorang mempunyai kejujuran maka dia akan terhormat di tengah masyarakat.
2. Berhati-hati untuk senantiasa menunaikan amanat manusia.

[3] *Wasa'il asy-Syi'ah*, XIII, hal. 319, hadis ke-6.

Anak-anak yang datang ke pengajaran Anda merupakan amanat yang ada di pundak Anda. Anda harus menunaikan amanat Anda. Jika Anda tidak menunaikan amanat Anda secara sempurna, misalnya dengan Anda pergi ke kelas tanpa mengkaji dan mempelajari lebih dahulu apa yang akan Anda ajarkan, sehingga Anda menipu murid dan menghabiskan waktu Anda dengan sia-sia, maka ini merupakan pengkhianatan terhadap amanat dan harta yang Anda peroleh melalui jalan ini, dan akan menjadi bencana bagi Anda dan akan menyeret Anda kepada kesengsaraan. Saya juga ingin mengingatkan Anda dengan sebuah hadis yang berasal dari Imam Husain as yang berbunyi, "Anda akan berjalan dengan cepat menuju arah kefakiran tanpa Anda sadari."

> *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, [yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar [yaitu] hari [ketika] manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?* (QS. al-Muthaffifin: 1-5)

Ayat di atas mengatakan, "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.*" Sesungguhnya pedagang yang curang dan yang memonopoli itu berada pada garis yang sama. Seorang pegawai kantor yang menyepelekan pekerjaan adalah seorang pegawai yang curang.

Anda juga wahai para pengajar, jika Anda tidak menunaikan kewajiban dan amanat yang diletakkan di pundak Anda pada akhir tahun pelajaran, maka Anda adalah pengajar yang curang. Anda mengambil gaji, namun Anda lamban di dalam pekerjaan Anda. Itu berarti Anda telah tidak menunaikan amanat yang diletakkan di atas pundak Anda secara sempurna.

> *[Yaitu] orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.* (QS. al-Muthaffifin: 2-3)

Dengan begitu, Anda menjadi contoh bagi ayat ini, baik Anda suka maupun tidak suka. Dan itu berarti kecelakaan bagi Anda.

Jadi, secara ringkas pembahasan ini merupakan sebuah nasihat yang pelaksanaanya harus dilakukan dengan senantiasa memperhatikan ucapan dan perbuatan Anda. Sebelum Anda berpikir, se-

belum Anda berbicara, dan sebelum Anda berbuat, Anda harus senantiasa ingat akan perkataan Imam Husain as yang berbunyi, "Barangsiapa berusaha memperoleh sesuatu dengan bermaksiat kepada Allah, maka dia akan semakin jauh dari apa yang diharapkannya dan akan semakin dekat kepada apa yang dikhawatirkannya." ❖

3

Jihad an-Nafs

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Tuhaku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Manusia, mempunyai kelebihan di antara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi materi, yang di dalam filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani. Di dalam filsafat, *jisim* manusia dinamakan dengan *gharizah* (insting) atau *raghbah* (kecenderungan), sementara di dalam ilmu akhlak dan *'irfan Islami* dinamakan dengan orientasi hewani, atau dimensi hewani manusia. Oleh karena itu, dari dimensi ini manusia adalah hewan dalam arti sesungguhnya, dan tidak berbeda sama sekali dibandingkan dengan hewan-hewan yang lain. Manusia juga mempunyai dimensi spiritual. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang di dalam filsafat dinamakan dengan roh. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari roh dan *jisim* (jasad). Akal, roh, nurani akhlak, dan hati, semuanya mempunyai arti yang sama, yaitu semuanya tertuju kepada sisi spiritual manusia. Kesempurnaan manusia terjadi melalui komposisi ini. Oleh karena malaikat hanya memiliki dimensi spiritual saja, maka dia tidak bisa dilihat, dan tidak akan bisa kesempurnaan disaksikan padanya.

Meskipun Jibril adalah malaikat yang sangat dekat dengan Allah SWT, dan memiliki keluasan wujudi atas alam ini, dan sebagaimana Rasulullah saw telah bersabda, "Jika seseorang mampu mencakup hakikat Jibril maka dia juga memiliki penguasaan atas alam wujud", namun Jibril tidak memiliki kesempurnaan. Benar, keluasan wujud Jibril sangat besar, karena dia adalah malaikat yang sangat dekat dengan Allah SWT. Demikian juga halnya dengan Izrail. Akan tetapi tidak ada perbedaan sedikit pun antara Jibril yang sekarang dengan Jibril semilyar tahun yang lalu, padahal dia senantiasa bersungguh-sungguh di dalam beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa Jibril sama sekali tidak menentang dan tidak bermaksiat kepada Tuhannya, dan keadaannya seperti keadaan semua malaikat yang lain, yaitu tidak berjalan menuju kepada kesempurnaan. Hewan juga tidak memiliki kesempurnaan. Sebagai contoh, semut dan lebah hidup secara berkelompok, dan memiliki peradaban atau pola hidup yang khas. Para ulama Islam telah menulis kitab mengenai hewan-hewan ini. Salah satunya adalah ad-Damiri.

Sistem peradaban yang diikuti di dalam kehidupan serangga ini mengungguli sistem peradaban yang diikuti oleh sebagian manusia. Akan tetapi, meskipun memiliki peradaban yang demikian ini, lebah—misalnya—tidak berjalan menuju kesempurnaan. Semilyar tahun yang lalu lebah telah mampu membangun rumah yang sangat maju sekali, yang telah membuat para insinyur terkagum-kagum akan ketelitiannya. Akan tetapi sekarang lebah masih tetap membangun rumah yang sama.

Tidak terdapat kemajuan apa pun dalam cara membangun rumah atau dalam sistem kehidupan yang berlaku pada semut, untuk bisa sampai kepada peradaban yang lebih maju.

Kemajuan dan kesempurnaan hanya ada pada alam ciptaan yang bernama manusia. Karena, manusia memiliki dua dimensi: Dimensi malakut, dan dinamakan dengan roh. Yang kedua adalah dimensi hewani, dan dinamakan dengan *jisim* (jasad). Komposisi (susunan) ini juga komposisi yang mengagumkan. Dalam arti, cara susunan ini masih merupakan sesuatu yang tidak diketahui hingga sekarang, dan tentunya kita tidak bisa mengetahui hakikat susunan ini. Tidak ada seorang filosof pun yang dapat menjelaskan cara susunan di antara roh dan *jisim* (jasad). Mereka hanya cukup mengatakan, "Sesungguhnya cara susunan ini adalah cara susunan *ta'alluqiyyah*." Akan tetapi, apa itu cara susunan *ta'alluqiyyah* itu? Apa artinya? Bagaimana caranya? Yang jelas, ini merupakan susunan di antara dua hal yang berlawanan *(dhiddain)*.

Terdapat riwayat dari Rasulullah saw berkenaan dengan perjalanannya mikrajnya. Di dalam riwayat itu Rasulullah saw bersabda, "Pada malam mikraj aku melihat seorang malaikat, yang sebagian tubuhnya terbuat dari api dan sebagian tubuhnya yang lain terbuat dari salju." Salju tidak bisa merembes ke api dan begitu juga api tidak bisa menjalar ke salju. Jika kita ingin memahami riwayat ini, maka ketahuilah sesungguhnya diri kita adalah sebaik-baik contoh bagi hal ini.

Semua kecenderungan roh kita tidak sejalan dengan jasad kita. Sebaliknya, kecenderungan-kecenderungan jasad kita juga menyusahkan dan melukai roh kita. Anda tidak akan bisa menemukan kelezatan roh yang dapat menyenangkan jasad. Sebagai contoh, sifat mengkaji ilmu, sifat mencari kebenaran, sifat toleran, sifat berkorban, dan semua sifat yang terkait dengan dimensi roh manusia. Ketika suatu masalah dapat dipecahkan, maka roh Anda merasakan kelezatan yang sangat, akan tetapi kelezatan roh ini diikuti oleh rasa sakit pada jasad. Artinya, pencarian kebenaran menyebabkan kelelahan pada jasad; begitu juga pencarian ilmu.

Semua urusan ini menyebabkan rasa sakit dan kelelahan bagi jasad Anda. Adapun makan, minum, memenuhi tuntunan syahwat, dan istirahat adalah kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat bagi jasad. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan Matsnawi, setiap kali Anda memberikan perhatian kepada jasad ini, maka pada saat yang sama Anda membunuh roh, dan mendatangkan kemalasan dan kepenatan bagi roh. Susunan apakah di antara dua hal yang berlawanan ini? Ini adalah susunan yang manusia dapat menggapai kesempurnaan dengannya. Terkadang dimensi malakut, yang kita namakan dengan roh, menunggangi dimensi materi, yang juga dinamakan dengan dimensi hewani, dan bergerak ke depan di dalam gerak kesempurnaan. Dalam arti, jasad ini tidak ubahnya menjadi kuda tunggangan bagi roh; dan roh mendidik jasad dan mengendalikannya ke mana ia harus pergi. Sehingga, bisa sampai ke suatu tempat yang tidak seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Dia tidak ubahnya seperti buraq yang ditunggangi Rasulullah saw dan kemudian beliau naik ke tempat yang lebih tinggi. Akan tetapi, bagaimana buraq ini, dan bagaimana dia naik ke tempat yang lebih tinggi, kita tidak mengetahuinya. Sesungguhnya yang kita ketahui ialah bahwa Rasulullah saw telah pergi beserta dengan jasadnya kepada suatu tempat yang mana dia sangat dekat jaraknya dengan Allah SWT.

Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat [sejarak] dua busur panah atau lebih dekat [lagi]. (QS. an-Najm: 8-9)

Tingkatan terakhir kedekatan kepada Allah SWT tersembunyi di dalam ayat yang mulia ini. Manusia juga demikian. Manusia terkadang menunggangi buraq. Dalam arti, dia menunggangi atau mengendalikan dimensi materinya, yaitu *gharizah-gharizah* yang dimilikinya, dan kemudian menempuh perjalanan *shu'udi* (meninggi), di mana tingkatan pertama dan tingkatan keduanya terkait dengan alam malakut.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka [dengan mengatakan], "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan [memperoleh] surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. (QS. Fushshilat: 30-31)

Arti ayat di atas ialah, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah", mereka itulah orang-orang mukmin yang mengamalkan imannya. Mereka adalah orang-orang mukmin yang sesungguhnya. Mereka menghadap Allah, beristiqamah di jalan Ilahi, dan menentang syahwat.

Mereka adalah orang-orang yang sampai kepada tingkatan yang didatangi malaikat, berbicara dengannya, dan dapat melihatnya. Para malaikat berkata kepada mereka, "Kami adalah teman-temanmu. Kami menolongmu di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mereka bergaul dengan para malaikat, sehingga sedikit demi sedikit mereka sampai kepada tingkatan sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan riwayat-riwayat ahlulbait as. Dari percobaan mereka sampai kepada tingkatan *tasharruf* (ikut campur) di alam malakut, dan ikut campur di alam penciptaan. Sesungguhnya peliputan (penguasaan) perkara ini sangatlah sulit, akan tetapi kita telah menyaksikan bahwa sebagian manusia telah dapat mewujudkan perkara ini secara nyata *(bil fi'l)*.

Jabir al-Ju'fi adalah salah seorang yang telah mampu menguasai keinginan-keinginannya dan mengendalikan dimensi materinya ke arah kesempurnaan. Perawi mengatakan, "Saya berkata kepada Jabir di Kufah, 'Saya rindu kepada Imam Ja'far ash-Shadiq.' Jabir bertanya kepada saya, 'Apakah engkau hendak pergi menemuinya?'

Saya kaget dan berkata, 'Benar, tetapi bagaimana mungkin saya pergi menemui Imam Ja'far ash-Shadiq?'

Lalu kami pun pergi ke luar kota Kufah. Kemudian Jabir berkata kepada saya, 'Berikan kedua tanganmu dan pejamkanlah kedua matamu.' Maka saya pun memberikan kedua tangan saya, dan setelah itu kemudian saya membuka kedua mataku. Ketika saya membuka kedua mata saya, tiba-tiba saya telah berada di salah satu gang kota Madinah. Saya terheran-heran. Lalu Jabir berkata, 'Ini rumah Imam Ja'far ash-Shadiq as, pergilah ke sana hingga aku datang.' Ketika saya berjalan di gang, saya bertanya kepada diriku, 'Apakah ini sihir. Di manakah saya ini? Lebih baik saya meletakkan paku ke dinding, sehingga pada saat saya datang ke Mekkah dan Madinah saya akan melihat apakah paku ini ada atau tidak ada?'"

Perawi itu melanjutkan kisahnya, "Pada saat saya sedang berpikir demikian, tiba-tiba datanglah Jabir memberikan paku dan batu kepadaku. Jabir berkata, 'Tanamlah paku ini ke dinding.''

Perawi itu meneruskan ceritanya, "Saya pun pergi menemui Imam Ja'far ash-Shadiq as, akan tetapi aku takut sekali. Lalu saya melihat Jabir datang dan berdua dengan Imam as. Terkadang Imam Ja'far ash-Shadiq as berbisik kepadanya, dan terkadang Jabir yang berbicara kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as. Saya pun duduk di samping Imam Ja'far ash-Shadiq as untuk beberapa saat, dan kemudian keluar. Jabir melihat saya, sementara saya terheran-heran. Jabir bertanya, 'Apakah engkau hendak kembali ke Kufah?' Saya menjawab, 'Ya.' Jabir berkata, 'Pejamkan kedua matamu dan peganglah tanganku.' Kemudian saya membuka kedua mataku, dan tiba-tiba saya telah berada di Kufah."

Jangan Anda heran. Sesungguhnya perkara-perkara ini mempunyai akar dari Al-Qur'an. Jika perkara-perkara ini tidak memiliki akar dari Al-Qur'an maka saya tidak akan mengatakannya kepada Anda. Di dalam tafsir Al-Qur'an kita dapat membaca mengenai kisah "Ashif bin Barkhiya", salah seorang murid Nabi Sulaiman as. Ketika para sahabat Nabi Sulaiman as datang membawa berita, Ashif bin Barkhiya telah mengetahui kabar tersebut, yaitu bahwa Bilqis memerintah di negeri Yaman, dan para penduduk di negeri tersebut menyembah berhala. Nabi Sulaiman as berkata, "Siapa yang dapat membawa singgasana Bilqis ke hadapanku?" Al-Qur'an al-Karim menceritakan:

> 'Ifrith *(yang cerdik) dari golongan jin berkata, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu*

berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. an-Naml: 39)

Al-Qur'an melanjutkan ceritanya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." (QS. an-Naml: 40)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Ashif bin Barkhiya berkata, "Izinkanlah aku untuk membawa singgasana Bilqis ke hadapanmu dalam waktu satu kedipan mata. Tutuplah kedua mata Anda, dan kemudian bukalah, niscaya singgasana itu sudah ada di hadapan Anda." Maka Nabi Sulaiman pun memberikan izin kepadanya. Maka Ashif bin Barkhiya pun telah datang membawa singgasana Bilqis dalam sekejap mata. Al-Qur'an al-Karim yang menceritakan hal ini. Ilmu apakah ini?

Bagaimana manusia bisa menggapai yang demikian? Jika seorang manusia ingin menggapai yang demikian, maka inilah jalannya. Yaitu dia harus menempuh perjalanan malakut. Dia harus menguasai hawa nafsunya dan mendidik dimensi hewaninya. Dia harus mengendalikan kuda yang liar ini, dan kemudian menungganginya. Ketika itulah dia baru bisa menjadi Jabir al-Ju'fi dan Ashif bin Barkhiya.

Cerita di atas bukanlah inti pembahasan yang ingin saya sampaikan. Inti pembahasan yang ingin saya sampaikan ialah bahwa Anda harus bergaul dengan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang banyak. Segala sesuatu yang Anda inginkan di dalam kehidupan Anda ada di dalam Al-Qur'an al-Karim. Akan tetapi sangat disayangkan kita tidak mau bergaul dengan Al-Qur'an. Jika Anda menginginkan cahaya ilmu pengetahuan, menginginkan dapat menundukkan alam malakut, dan menginginkan keselamatan dunia dan akhirat, maka Anda harus bergaul dengan Al-Qur'an.

Imam as-Sajjad as telah berkata, "Jika dunia mati binasa sementara aku tetap bersama Al-Qur'an, maka sekali-kali tidak akan ada satu pun yang aku takutkan." Yang dimaksud oleh Imam as-Sajjad as ialah bahwa tidak seorang pun yang beliau takutkan selama beliau bersama Al-Qur'an. Ayat yang mulia ini menggambarkan Al-Qur'an al-Karim sebagai berikut, *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'"* Mereka yang telah mempelajari ilmu gramatika Bahasa Arab dan ada di dalam majelis kita ini, mengetahui bahwa

kata *'ilm* (ilmu) yang ada di dalam ayat ini adalah dalam bentuk *nakirah*, yang menunjukkan arti "sedikit". Bentuk *tanwin*-nya juga bentuk *tanwin nakirah*, yang menunjukkan arti "sedikit". Jadi, arti ayat di atas menjadi demikian: Orang yang mempunyai sedikit ilmu dari Al-Qur'an (yaitu Ashif bin Barkhiya) itu mampu melakukan perbuatan ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ilmu Ashif bin Barkhiya, dibandingkan dengan Al-Qur'an dan dibandingkan dengan ilmu kami tidak ubahnya seperti setetes air di lautan." Berdasarkan kesaksian Imam Ja'far ash-Shadiq as dan berdasarkan kesaksian Al-Qur'an al-Karim itu sendiri, Ashif bin Barkhiya dengan memiliki setetes ilmu dari Al-Qur'an mampu membawa singgasana Bilqis dari negeri Yaman ke negeri Syam hanya dalam waktu sekedip mata. Oleh karena itu, janganlah Anda beranggapan bahwa Jabir bin Ju'fi termasuk mitos sejarah. Tidak, sama sekali tidak. Yang demikian itu mempunyai akar Al-Qur'an.

Jika seorang manusia mengendarai buraq sebagaimana Rasulullah saw mengendarainya, dan pergi ke tempat yang mana Jibril as telah mengatakan tentang tempat itu, "Seandainya aku mendekat seujung jari saja, niscaya aku terbakar," maka sebagaimana Rasulullah saw telah menunggang buraq dan pergi ke tempat yang kita tidak ketahui, maka manusia yang meniti kesempurnaan pun demikian. Dia bukan hanya mampu menundukkan ruang angkasa dan alam materi, melainkan dia juga mampu menundukkan alam malakut. Bahkan, bukan hanya dia mampu menundukkan alam malakut, melainkan mungkin juga mampu sampai ke tempat di mana dia mendapati Tuhannya. Persis, sebagaimana seorang yang kehausan. Tatkala Anda merasa kehausan, bagaimana Anda merasakannya? Terkadang keadaannya sampai kepada suatu tingkatan yang mereka namakan dengan alam fana, alam *qurb* (alam kedekatan), atau alam *liqa* (alam perjumpaan). Saya telah berbicara seputar masalah alam *liqa* pada dua puluh satu tempat, dan justru inilah tujuan dari penciptaan manusia.

Jika seorang manusia mampu menguasai dimensi materi dan hewani ini, dan dimensi spiritualnya mampu mengalahkan dimensi materinya, maka dia akan bisa sampai ke tempat mana saja yang dia kehendaki. Sia-sia apabila seorang manusia mengatakan bahwa saya tidak mampu. Jika dia tidak mampu, maka sesungguhnya dia tidak ingin bergerak menuju kesempurnaan. Karena, jika seorang manusia menginginkan segala sesuatu, maka yang demikian itu mungkin

baginya, dan dia mampu mewujudkannya. Inilah arti dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh."* (QS. al-Ahzab: 32)

Hanya saja manusia yang menerima amanat ini, melakukan kelaliman dan kebodohan terhadap dirinya. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"zhaluman jahula"* (sesungguhnya manusia amat lalim dan bodoh), yaitu dengan menggunakan bentuk *mubalaghah*. Artinya, manusia melakukan kelaliman dan kebodohan terhadap dirinya secara terus menerus. Manusia jahil terhadap dirinya, dan ini merupakan sumber semua kesulitan kita pada masa sekarang. Timur dan Barat, begitu juga peradaban dan ilmu pengetahuan tidak mengenal manusia. Kita melihat bahwa semua teori yang diajukan oleh para filosof barat, dan terutama yang diajukan oleh para ilmuwan etika mereka, membutuhkan pengetahuan tentang manusia.

Buku "Cara Mencari Teman" berbicara seputar akhlak. Apa yang dikatakan oleh penulis buku yang telah dicetak jutaan eksleplar ini di dalam semua bagian bukunya? Penulis buku ini mengatakan, "Jika Anda berbudi pekerti baik maka Anda akan dapat menarik pelanggan lebih banyak." Lalu dia memberikan contoh beberapa orang penjual. Dia juga mengatakan, "Jika Anda berwajah ceria dan berakhlak lembut, maka Anda akan menjadi orang yang dicintai." Lalu dia pun memberikan contoh tentang beberapa orang guru dan beberapa orang manager perusahaan. Hingga bagian akhir dari buku ini, penulis mengumpamakan manusia tidak ubahnya seperti hewan yang mempunyai satu dimensi. Mereka mengira manusia sebagai makhluk yang hanya mempunyai satu dimensi. Tampak, dia tidak mengerti bahwa sumber dari semua kesulitan yang dihadapi oleh manusia adalah ketidaktahuan mereka akan manusia. Seorang insinyur Jerman bermaksud menghitung nilai atau harga manusia. Setelah melakukan penghitungan, dia sampai kepada kesimpulan bahwa nilai atau harga manusia adalah sebesar dua puluh Mark Jerman, atau delapan puluh Tuman (mata uang Iran). Mengapa demikian? Insinyur Jerman itu menambahkan bahwa manusia memiliki empat kilo kapur (jumlah ini dilihat dari sisi fisika dan kimia), lima kilo kulit, tiga kilo gula, dan yang lainnya. Hingga tatkala dijumlahkan semuanya, maka nilai atau harga seorang manusia adalah delapan puluh tuman. Ketika saya membaca ini, saya menjadi tertawa dengan logika yang lemah ini.

Amirul Mukminin as di dalam salah satu riwayatnya menekankan masalah ini, "Barangsiapa yang cita-citanya hanyalah perutnya maka nilai dirinya seukuran apa yang keluar dari dirinya."

Jika seorang manusia hanya mencurahkan segenap perhatiannya kepada masalah perutnya saja maka dia tidak mempunyai nilai sama sekali. Nilai dirinya sama dengan kotoran yang keluar dari dirinya. Dunia sekarang tidak mengenal manusia. Kita tidak mengenal diri kita. Oleh karena itu, kita tidak ubahnya seperti ulat sutera yang memintal benang di sekeliling diri kita hingga membuat kita hampir tercekik. Siang dan malam kita bekerja semata-mata karena perut, semata-mata karena kecintaan kepada dunia, dan semata-mata karena kepemimpinan. Kita tidak hanya terus melakukan itu, melainkan kita juga melakukan dosa karenanya.

Orang itu tidak ubahnya seperti seekor ulat yang jatuh ke tempat pembuangan kotoran, persis sebagaimana yang dinyatakan oleh riwayat-riwayat di atas. Inilah nilai seorang manusia yang hanya memikirkan urusan perutnya dan yang hanya menjadikan dimensi materi sebagai cita-citanya. Yaitu, manusia yang tidak mengetahui sampai ke tempat mana dia dapat sampai, manusia yang tidak mengetahui bahwa dia bisa sampai ke suatu tingkatan di mana Jibril mengatakan kepadanya, "Saya pelayanmu", dan manusia yang tidak bisa sampai kepada tingkatan "kedekatan Ilahi" *(qurb Ilahi)*, bahkan dia jatuh ke derajat yang paling rendah disebabkan kecintaannya kepada dunia dan dosa. Kita telah membaca di dalam riwayat-riwayat, bahwa sebagian manusia pada hari kiamat memiliki kedudukan-kedudukan dan karam di lautan mutiara. Saya tidak mengetahui apa artinya ini? Kemudian Dia berkata, "Maka Aku pun melihat kepadanya sebanyak tujuh puluh kali dan berbicara dengan mereka. Dari Zat yang hidup yang tidak akan mati kepada yang hidup yang tidak mati.

Di sela-sela pembicaraan-Ku, Aku ingin mengatakan, "Biarlah penduduk surga bersama makanan-makanan surga dan para bidadari. Akan tetapi, hendaklah makananmu adalah perkataan-Ku dan kelezatanmu adalah berbicara dengan-Ku."

Perkara ini memerlukan daya rasa yang tinggi. Karena, kelezatan bagi seorang pecinta adalah berdua-duaan dengan Zat yang dicintainya. Inilah puncak dari kelezatan, yang tidak akan mungkin bisa disamai oleh kelezatan yang lainnya. Makan dan minum tidak ada nilai baginya. Kelezatan yang paling tinggi ialah seorang pecinta *(al-'asyiq)* berbicara dengan Zat yang dicintainya *(al-Ma'syuq)*,

dan yang lebih tinggi lagi ialah Zat yang dicintai berbicara dengan pecinta-Nya. Kelezatan yang diperoleh seorang pecinta dari Zat yang dicintainya adalah kelezatan maknawi. Dalam arti, pecinta itu siap meninggalkan kelezatan materi, dan begitu juga semua yang ada di dunia, semata-mata untuk bisa mengatakan kepada Zat yang dicintainya, "Saya cinta Kamu."

Inilah yang dikatakan oleh Al-Qur'an di dalam salah satu surahnya, *"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah....'* (QS. al-Fajr: 27-28). Artinya, wahai orang yang telah mampu menguasai hawa nafsu dan dimensi hewani Anda, wahai orang yang telah menemukan sisi kegelapan Anda, kemarilah, kemarilah. Ke mana? *"Kembalilah kepada Tuhamu."* (QS. al-Fajr: 28) Kemarilah, kemarilah menuju Aku. Al-Qur'an tidak mengatakan, "Kemarilah menuju surga." Karena, surga tidak menyamai manusia sedikit pun. Manusia diciptakan untuk pergi ke surga. Manusia diciptakan untuk meninggalkan dunia surga demi Zat yang dicintainya. Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan puas dan diridai."* (QS. al-Fajr: 28) Pecinta hakiki mengatakan, "Wahai hamba-Ku, Aku rida kepadamu, Aku mencintaimu, dan Aku rida terhadapmu."

Manusia ini, dari sisi pandangan Al-Qur'an al-Karim adalah manusia yang tinggi sekali.

Akan tetapi jika terjadi kebalikannya, dalam arti dia menyimpang menuju kehancuran, di mana dimensi materinya mengalahkan dimensi spiritualnya, maka ketika itu dimensi hewaninya menguasai dan mengendarai rohnya. Persis, sebagaimana orang yang menjadikan akalnya sebagai tunggangannya. Akalnya bekerja sematamata untuk perhitungan dan kepentingannya; begitu juga dengan rohnya. Dirinya juga bergerak. Akan tetapi, gerak yang bagaimana? Gerak yang menurun *(nuzuliyyah)*. Tidak mungkin bagi manusia untuk tidak bergerak dan tidak sempurna? Akan tetapi, kesempurnaan yang bagaimana? Di dalam diri manusia terdapat peperangan yang terus menerus antara roh dan *jisim* (jasad), dan itulah yang dinamakan peperangan yang paling besar *(al-jihad al-akbar)*. Manusia senantiasa dalam keadaan bergerak. Akan tetapi, terkadang geraknya itu adalah gerak menaik *(al-harakah ash-shu'udiyyah)*. Allah SWT berfirman, *"Kembalilah kepada Tuhanmu"*, dan terkadang pula gerak menurun *(al-harakah an-nuzuliyyah)*.

Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa manusia pada keadaan yang paling rendah lebih hina daripada virus mana pun, *"Sesungguhnya seburuk-buruknya binatang (makhluk) di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu dan tuli, yang tidak mengerti apa pun."* (QS. al-Anfal: 22)

Manusia yang seperti ini lebih hina daripada kuman mana pun. Seberapa besar bahaya yang menyertai virus kanker bagi masyarakat dan individu? Manusia seperti ini lebih hina daripada virus penyakit kusta. Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa manusia yang sudah tidak mempunyai akal atau pikiran, dan sudah mati dimensi spiritualnya, maka bahaya yang ditimbulkannya bagi dirinya dan bagi masyarakat jauh lebih besar dibandingkan bahaya virus kanker.

Jika salah satu dari insting telah menguasai seorang manusia, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghentikan ketamakannya. Dan jika seorang manusia telah sedemikian berlebihan di dalam melakukan kejahatan, maka dia akan sampai kepada keadaan sebagaimana yang telah dicapai oleh Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Yaitu manakala tiba waktu makan, Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi membawa seorang pendukung Ali as dan menyembelihnya, lalu membiarkannya meregang maut dan kemudian menendanginya dengan kedua belah kakinya. Dia merasakan kelezatan dengan melihat pemandangan yang mengerikan ini. Dia sendiri menyatakan hal ini dengan ucapannya, "Sungguh, saya merasa nikmat ketika membunuh seorang pengikut Ali." Orang yang seperti ini bergerak. Akan tetapi, bergerak ke mana? Al-Qur'an mengatakan bahwa orang yang seperti ini bergerak ke neraka Jahannam.

Terdapat sebuah riwayat dari Rasulullah saw yang intinya demikian: Rasulullah saw tengah duduk bersama Jibril. Tiba-tiba keduanya mendengar suara bergema. Rasulullah saw bertanya, "Suara apa ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam salah satu sumur Jahannam sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan dengan langsung sampai ke dasar sumur Jahannam."

Ustaz besar kita, pemimpin besar revolusi, Imam Khomeini, telah menafsirkan riwayat ini di dalam kajian akhlaknya. Beliau mengatakan, "Makna riwayat ini ialah bahwa orang yang datang ke dunia ini, bukannya meniti gerak atau jalan menaik *(shu'udi)* malah dia meniti jalan Jahannam; bukannya memperkuat hubungan dengan Allah SWT hari demi hari dia malah memperkuat hubungan dengan setan; dan bukannya memperkuat rohnya dia malah memperkuat insting dan hawa nafsunya. Ketahuilah oleh Anda, insting yang mana saja dari insting-insting ini yang Anda lebihkan maka insting itu hari-demi hari akan menjadi semakin besar. Orang yang seperti ini telah meniti jalan Jahannam. Dia sekarang adalah mayat, dan setelah tujuh puluh tahun dia akan sampai ke dasar Jahannam."

Terdapat sebuah hadis masyhur yang mengatakan, "Sesungguhnya seseorang jatuh dari tempat yang paling tinggi ke tempat yang

paling rendah. Mereka pun melihatnya di dalam mimpi. Lalu mereka bertanya kepada orang itu, 'Bagaimana keadaan Anda, wahai Tuan?' Orang itu menjawab, 'Cukup aku katakan bahwa semua yang dikatakan oleh para rohaniawan tentang kedatangan Munkar dan Nakir pada malam pertama di alam kubur adalah sama sekali dusta. Karena, tatkala saya jatuh dari tempat yang paling tinggi, saya langsung jatuh ke tengah-tengah Jahannam.' Apa yang dikatakan orang ini benar. Karena, tidak ada Munkar dan Nakir bagi orang seperti dia, melainkan dia langsung pergi ke tengah-tengah Jahannam." Riwayat ini sama dengan riwayat yang di atas. Dan Pemimpin Besar Revolusi telah menjelaskan riwayat ini dengan bagus.

Orang lain bergerak menuju Allah, sementara orang ini bergerak menuju Jahannam. Orang lain sampai ke surga, sementara dia sampai ke Jahannam. Adapun perbedaan di antara keduanya ialah, bahwa orang yang sampai ke Jahannam geraknya adalah gerak penghabisan, dan kesempurnaan baginya adalah terbakarnya dia oleh Jahannam; sedangkan orang yang geraknya adalah gerak di jalan menuju Allah Azza Wajalla, maka kelezatannya adalah kelezatan pecinta *('asyiq)* dari Zat yang dicinta *(ma'syuq)*, kelezatan seorang hamba dari Tuannya, dan tidak akan ada habisnya. Oleh karena itu, saya menyeru Anda untuk mengenal diri Anda.

Amirul Mukminin as berkata, "Cukup menjadi kebodohan bagi seorang laki-laki dengan tidak mengenal kadar dirinya."[1] Dan kita ternyata tidak mengenal diri kita.

Perawi mengatakan, "Saya tengah melayani Amirul Mukminin as ketika beliau sedang menggali parit di tengah kebun kurma. Lalu Amirul Mukminin as keluar dari parit pada saat waktu zuhur tiba. Beliau pun mengerjakan salah zuhur dan salat asar, lalu bertanya, 'Apakah engkau punya makanan?' Saya menjawab, 'Saya punya labu yang dimasak.' Amirul Mukminin as berkata, 'Coba kemarikan.'" Perawi itu melanjutkan ceritanya, "Saya pun membawakan sedikit labu yang dimasak kepada Amirul Mukminin as. Amirul Mukminin as mencuci kedua tangannya dengan air yang keluar dari sela-sela pasir, dan kemudian mulai memakannya. Amirul Mukminin as berbisik kepada dirinya, dan sesekali berkata, "Allah SWT melaknat orang yang masuk neraka Jahannam disebabkan perutnya." Sungguh benar, laknat Allah bagi orang yang seperti ini. Begitu juga laknat Allah bagi setiap orang yang mengumpat manusia karena hasud

---

[1]*Nahj al-Balaghah*, I, hal. 56.

dan mencari kedudukan, dan juga memfitnah manusia, sehingga karena itu dia menjadi ahli Jahannam.

Perawi itu melanjutkan ceritanya, "Amirul Mukminin as memakan makanannya, lalu pergi ke parit dan mengayunkan cangkulnya. Cangkulnya tepat menghantam batu, lalu dari dalam batu itu memancar air dengan derasnya sehingga menggenangi tubuh Amirul Mukminin as, dan Amirul Mukminin pun tidak bisa melanjutkan pekerjannya. Amirul Mukminin as pun keluar dari parit, sementara anak-anak dan kaum kerabat berdatangan untuk melihat Amirul Mukminin as dan untuk menyaksikan air yang berlimpah. Melihat itu mereka sangat gembira.

Pada saat Amirul Mukminin as baru saja keluar dari parit, di mana sebelah kakinya berada di satu sisi parit dan sebelah kakinya yang lain berada di sisi parit yang lain, dia berkata, "Ambilkan pena dan tinta bagiku." Yang dilakukan oleh Amirul Mukminin as sepanjang dua puluh lima ialah mewakafkan dua puluh empat mata air, parit, dan kebun bagi orang-orang fakir, orang-orang lemah, dan orang-orang miskin. Amirul Mukminin as menulis bahwa dia mewakafkan parit itu. Kemudian Amirul Mukminin as berkata, "Wahai anak-anakku, wahai kaum kerabatku, janganlah engkau memakan sesuatu dari parit ini. Karena, sesungguhnya ini adalah milik orang-orang fakir dan orang-orang miskin." Apa yang dikatakan oleh ucapan Amirul Mukminin ini kepada kita? Ali adalah tipe manusia yang kelezatan bagi dirinya tidak berkaitan dengan ada atau tidak adanya labu yang dimasak, karena yang demikian itu adalah kelezatan hewani.

Kelezatan bagi Amirul Mukminin as ialah manakala dia dapat menggali parit dan menemukan air, untuk kemudian dia menanam pohon kurma bagi orang-orang fakir dan miskin. Inilah kelezatan bagi Ali, dan inilah kelezatan insani. Manusia yang hakiki adalah manusia yang kelezatannya adalah kelezatan spiritual. Manusia yang merasakan kelezatan di dalam mencari dan menemukan ilmu, di dalam mencari kebenaran, dan di dalam melakukan pengorbanan. Manusia yang merasa bahagia dengan kebahagiaan teman dan merasa sedih dengan kesedihannya. Manusia seperti inilah yang disebut manusia. Terdapat lebih dari lima puluh riwayat dari para imam as yang menyatakan, "Cintailah bagi orang lain apa yang engkau cintai bagi dirimu, dan apa yang engkau tidak sukai bagi dirimu maka jangan engkau sukai bagi orang lain. Karena, jika tidak maka engkau bukan seorang Muslim."

Tuan-tuan yang terhormat, saudara-saudara yang mulia, jika sejak sekarang Anda berpegang kepada riwayat ini maka akan menjadi baik semua urusan Anda. Apakah Anda suka ada orang yang mengumpat Anda? Tentu tidak. Jika demikian, maka janganlah Anda mengumpat seorang Muslim yang lain. Anda tidak suka ada orang yang memandangi istri dan keluarga Anda dengan pandangan syahwat, maka Anda jangan memandangi istri dan keluarga orang lain dengan syahwat. Anda tidak suka ada orang yang mencaci dan menjatuhkan air muka Anda, maka jangan sekali-kali Anda mencaci dan memaki orang lain. Jika Anda menginginkan orang lain membantu Anda ketika Anda butuh, maka Anda harus memikirkan nasib orang-orang miskin. Tentunya Anda ingin manusia menghormati Anda, maka Anda harus senantiasa menghormati dan menghargai harga diri orang lain. Inilah seorang Muslim. Marilah kita berpegang dengan riwayat ini sejak sekarang.

Kesimpulan pembahasan ialah: Saya manusia. Pada diri saya terdapat dimensi malakut. Dengannya saya bisa sampai ke tempat mana saja yang saya inginkan. Dengannya saya bisa sampai kepada peringkat menolak dunia dan segala kesenangannya ketika saya menghadapi dosa. Jadi, alangkah lebih pantasnya jika saya membangun dimensi malakut saya. Di sana terdapat peperangan yang dahsyat antara dimensi malakut dengan dimensi materi. Masing-masing dari keduanya ingin mengalahkan lawannya. Marilah kita meninggalkan dosa di dalam kehidupan kita, supaya Anda senantiasa memperoleh kemenangan di dalam tingkatan-tingkatan yang dinamakan oleh Rasulullah saw sebagai "peperangan yang paling besar". Jika kita tidak demikian, maka dosa akan menjadi sebaik-baiknya makanan dan kekuatan bagi dimensi materi.

Dosa bisa melenyapkan kemanusiaan manusia. Dengan begitu, dosa menjadikan manusia lebih rendah daripada hewan mana pun. Dosa menutupi akal, dan menghalangi hati dan nurani akhlak. Pada akhirnya dosa melahirkan kekasaran bagi manusia, membunuh nurani akhlak, dan menjadikan manusia sampai kepada batas yang dikatakan Al-Qur'an al-Karim, *"Mereka itu tidak ubahnya binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi."* (QS. al-A'raf: 179)

Mereka itu bukan manusia. Mereka itu adalah hewan, bahkan lebih rendah daripada hewan. Pembahasan ini belum selesai. Saya mengharapkan:

1. Hendaknya Anda meneliti dengan cermat pembicaraan ini. Jika Anda mempunyai kritik atau apa saja, maka kita akan membi-

carakannya—*Insya Allah.* Oleh karena itu, periksalah diri Anda berkenaan dengan semua yang telah kita bicarakan.

2. Jika Anda berketetapan untuk mengikuti pembahasan-pembahasan, maka Anda harus memperhatikan urusan-urusan Anda. Karena, Anda adalah para pekerja di dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan oleh karena itu Anda harus mewujudkan kedisiplinan di hadapan yang lain. ❖

4

Insan Malakut

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Pada pembicaraan yang lalu, saya telah mengatakan bahwa manusia tersusun dari roh dan jasad. Atau dengan kata lain bahwa manusia mempunyai dua dimensi: dimensi malakut dan spiritual, yang dinamakan dengan roh; dan dimensi nasut dan bahimi, yang dinamakan dengan *jisim* (jasad). Dimensi bahimi juga dinamakan dengan insting dan kecenderungan *(raghbah)*, sebagaimana dimensi spiritual dinamakan dengan akal dan roh. Al-Qur'an juga menamakan dimensi spiritual dengan hati dan dada.

Suatu hal yang harus saya tunjukkan, dan kita juga harus memperhatikannya ialah masalah peperangan yang berlangsung dengan dahsyat di dalam diri kita. Peperangan inilah yang dinamakan oleh Rasulullah saw sebagai "peperangan terbesar" *(al-jihad al-akbar).*

Pada kita terdapat banyak riwayat yang mengatakan bahwa *front* ini adalah sesulit-sulitnya *front*, peperangan ini adalah peperangan terpenting, dan manusia pemberani adalah manusia yang dapat menjaga keseimbangan dirinya di antara dua dimensi tersebut.

Riwayat-riwayat seputar masalah ini beraneka macam. Sebagai contoh, sebuah riwayat mengatakan, "Seorang pemuda baru saja

kembali dari medan peperangan, dia belum sempat kembali ke rumahnya, sementara debu medan peperangan masih tampak menempel di wajahnya. Pemuda itu lewat di sisi Rasulullah saw dalam keadaan masih menghunus pedangnya yang masih berlumuran darah. Melihat hal itu Rasulullah saw bersabda, "Wahai pemuda, Allah memberkatimu di dalam jihadmu di jalan Allah. Akan tetapi engkau harus melakukan "jihad yang lebih besar". Pemuda itu bertanya, "Ya Rasulullah, jihad apakah yang lebih besar daripada jihad ini?" Rasulullah saw menjawab, "Jihad yang lebih besar adalah peperangan melawan *nafsu ammarah.*" Yaitu, peperangan antara roh dan jasad; peperangan antara dimensi spiritual melawan dimensi *bahimi* (hewani).

Kita juga mempunyai riwayat yang menceritakan beberapa orang pemuda melakukan perlombaan di dalam menunjukkan kekuatan masing-masing. Diceritakan bahwa mereka bermaksud mengangkat sebuah batu besar. Lalu Rasulullah saw sampai ke hadapan mereka dan menyemangati mereka. Rasulullah saw mengatakan, "Semoga Allah memberkatimu. Ini adalah perlombaan dan olah raga. Akan tetapi manusia yang paling pemberani adalah manusia yang dapat mengalahkan hawa nafsunya."[1] Orang yang paling berani bukanlah orang yang mampu mengangkat batu besar itu, sehingga kita mengatakan bahwa dia lebih berani daripada yang lain. Benar, bahwa dia adalah seorang yang pemberani, akan tetapi orang yang paling berani dari semuanya adalah orang yang mampu mengalahkan hawa nafsu, syahwat, dan dimensi *bahimi*-nya.

Yang penting, di dalam Islam terdapat banyak proposisi yang mirip dengan kedua proposisi yang telah saya sebutkan. Dan slogan Islam ialah, "Manusia yang paling pemberani adalah manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsunya."[2] Jika dimensi spiritual seseorang dapat mengalahkan dimensi materinya di dalam medan peperangan, maka orang ini adalah manusia yang paling pemberani. Dan ini sesuatu yang sulit dilaksanakan.

Peringatan yang berguna bagi Anda, wahai para pembaca yang mulia, ialah bahwa peperangan ini berlangsung secara terus menerus. Terkadang jasad yang menjadi si pemenang dan dimensi spiritual yang menjadi si pecundang di dalam peperangan ini. Ini disebabkan dosa menutupi dimensi spiritual dan melumpuhkan geraknya. Karena, dimensi spiritual menjadi terkalahkan disebabkan dosa.

---

[1]*Safinah al-Bihar*, I, hal. 689.
[2]*Ibid.*

Terkadang juga terjadi sebaliknya, di mana seseorang dapat menggilas dosa dan mengalahkan nafsu ammarah, sehingga dosa pun menyingkir dan dimensi spiritual dapat mengalahkan dimensi materi. Suatu hal yang perlu mendapat perhatian ialah bahwa jika dimensi spiritual kita keluar dari medan perang sebagai pemenang, maka kita pun dapat berjalan dengan kepala tegak, persis seperti seorang pemuda yang pulang dari medan perang dengan membawa kemenangan. Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, dalam arti dimensi materi yang keluar sebagai pemenang, maka tentu manusia akan berjalan dengan menundukkan kepalanya karena malu, dan ia persis seperti orang yang ikut di dalam peperangan dan kembali dengan membawa kekalahan. Akan tetapi di sini terdapat perbedaan. Artinya, tatkala dosa datang menghadang dan kita dapat mengalahkan *nafsu ammarah* dan dapat membanting dimensi hewani ke bumi, maka di sini sesungguhnya kita telah mengalahkan diri kita. Karena, kita terdiri dari roh dan jasad. Dari sini kita harus memahami bahwa hakikat manusia sesungguhnya tersembunyi di dalam dimensi spiritualnya, dan bukan di dalam dimensi materinya. Kemanusiaan manusia teraktualisasi dengan rohnya, nurani akhlaknya, dan akalnya. Manusia yang tidak mempunyai akal atau pikiran, manusia yang pada dirinya tidak terdapat nurani akhlak, dan malah memadamkan nuraninya, sama sekali bukanlah manusia. Dari sisi pandangan Al-Qur'an, manusia seperti ini tidak dianggap sebagai manusia.

> *Sesungguhnya seburuk-buruk binatang (makhluk) di sisi Allah ialah orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa pun.* (QS. al-Anfal: 22)

Akibat akhir sebagian manusia adalah kembali ke Jahannam. Seolah-olah mereka mengambil jalan menuju Jahannam dan terus maju melangkah menuju arahnya. Mengapa? Mereka mempunyai hati, dalam arti pada diri mereka terdapat dimensi malakut, akan tetapi dimensi ini terkalahkan dan dihancurkan oleh mereka, sehingga menjadikan mereka tidak bisa memahami sesuatu. Pada diri mereka juga terdapat mata batin, akan tetapi mereka mencukil mata batin mereka itu dengan dosa-dosa yang mereka lakukan. Artinya, dimensi spiritual yang ada pada mereka telah terkalahkan di dalam "peperangan terbesar" *(al-jihad al-akbar)*. Dengan begitu, mereka sudah tidak mempunyai telinga batin lagi yang bisa dipakai untuk mendengar, dan tidak mempunyai mata batin lagi yang bisa dipakai untuk melihat. Al-Qur'an mengatakan, *"Mereka tidak ubahnya seperti*

binatang ternak". (QS. al-Baqarah: 45) Artinya, mereka sudah tidak dihitung lagi sebagai manusia. Bahkan, Al-Qur'an mengatakan "*Mereka itu tidah ubahnya seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.*" (QS. al-Baqarah: 45) Oleh karena itu, poin pembahasan ini harus senantiasa hadir di dalam benak Anda. Dari sini menjadi jelas salah satu argumentasi wujud dan kebebasan *(tajarrud).*

Hingga sekarang, kita telah sampai kepada poin pembahasan bahwa manusia terdiri dari dimensi spiritual dan dimensi *bahim* (kebinatangan). Dalam arti, pada diri manusia terdapat dimensi hewani yang dinamakan dengan kecenderungan dan *gharizah,* dan dimensi spiritual yang dinamakan dengan akal dan roh. Kedua dimensi senantiasa dalam keadaan bertempur. Jika dimensi spiritual kita yang menang, maka kita dapat berjalan dengan kepala tegak, padahal kita tidak mengalahkan siapa pun. Yang kita kalahkan justru diri kita sendiri; namun begitu kita dapat berjalan dengan kepala tegak. Sebaliknya, jika dimensi materi kita dapat mengalahkan dimensi spiritual kita, maka kita akan berjalan dengan kepala tertunduk, karena kita malu, padahal tidak ada seorang pun yang telah mengalahkan kita. Yang mengalahkan kita justru dimensi materi kita. Dengan begitu, kita dapat mengetahui bahwa sesungguhnya kemanusiaan kita terletak pada dimensi *malakut* kita.

Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab terhadap struktur bangunan nurani akhlaknya, yang mempunyai toleransi kepada yang lain, yang mencintai orang lain, dan siap berkorban demi mereka. Jika dia mendengar teriakan orang yang dilalimi, dia merasa sedih, menangis, dan tidak bisa tidur. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebuah hadis, bahwa manusia adalah yang merasa gembira jika menolong orang yang miskin, yang bangunan kehidupannya berdiri di atas pilar kecintaan kepada orang lain, dan yang tidak mencintai dirinya secara berlebihan. Semoga Allah merahmati penyair Sa'adi tatkala dia mengatakan:

> Jasad manusia menjadi mulia dengan roh kemanusiaannya
> bukanlah pakaian yang indah sebagai petunjuk kemanusiaan
>
> Jika manusia dikatakan manusia karena kedua mata, lidah, telinga, dan hidungnya
> lalu apakah bedanya antara gambar di dinding dengan kemanusiaan.

Mungkin Sa'adi mengambil makna ini dari Al-Qur'an.

Dia mengatakan, apa bedanya antara manusia dengan binatang ternak?

Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Qur'an. Jika manusia sudah tidak lagi mempunyai dimensi *malakut*, jika manusia sudah tidak lagi mempunyai akhlak insani, jika manusia sudah tidak lagi memperhatikan kewajiban-kewajibannya dan sudah tidak sungkan lagi melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, maka apa bedanya antara dia dengan binatang ternak? Di hadapan dua keledai, kekuatan adalah sama dengan rumput. Keledai yang lebih kuat tentunya akan menang dan akan memakan rumput. Inilah yang dinamakan oleh mereka dengan teori dominasi yang kuat atas yang lemah. Jika manusia sudah menjadi demikian—dunia kita sekarang demikian, dalam arti bahwa teori dominasi yang kuat atas yang lemah berlaku secara luas sekarang ini—lalu apa bedanya antara keledai dengan manusia?

Ketika Anda melakukan suatu pekerjaan yang diridai oleh Allah SWT dan diridai oleh akal, Anda akan merasakan kebanggaan dan kemuliaan. Sebaliknya, jika Anda mengerjakan suatu pekerjaan yang tidak diridai oleh Allah dan akal, Anda akan menundukkan kepala Anda karena malu. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kemanusiaan manusia adalah dengan akal, roh, dan dimensi *malakut*-nya. Itu jika kita adalah manusia. Kita harus senantiasa memperkuat dimensi *malakut* kita.

Jika kita ingin menjadi manusia, apa yang harus kita lakukan?

Inilah yang akan kita bahas. Apa yang harus kita lakukan supaya kita bisa mewujudkan kemenangan di dalam peperangan antara yang hak dengan yang batil, di dalam peperangan antara dimensi *nasut* (hewani) dengan dimensi spiritual, di dalam sebuah peperangan yang dikatakan oleh Rasulullah saw sebagai peperangan terbesar *(al-jihad al-akbar)*? Kita harus mendatangkan kekuatan dari luar. Karena, jika kita tidak mendatangkan dimensi dari luar, maka kita akan kalah. Itu disebabkan dimensi materi senantiasa berhembus kuat, di samping juga bala tentaranya sangat banyak dan tidak terhitung, seperti *gharizah* kecintaan kepada harta, *gharizah* kecintaan kepada hidup, *gharizah* kecintaan kepada anak, *gharizah* sifat-sifat tercela, seperti dengki dan hasud; demikian juga faktor genetika, faktor lingkungan, dan faktor makanan. Semua ini berada di satu kubu, sementara hanya dimensi spiritual saja yang berada di kubu yang berhadapan. Jika saya ingin membuat perumpamaan, sesungguhnya peperangan yang terjadi di dalam diri kita tidak ubahnya seperti peperangan sekarang yang terjadi di dunia luar.

Sesungguhnya Anda sangat lemah sekali dari sisi perlengkapan dan jumlah, lalu bagaimana untuk bisa menang? Inilah yang men-

jadi pembahasan kita, apa yang harus kita lakukan? Kita umpamakan, dimensi materi yang ada di dalam diri kita kuat sekali dari sisi persenjataan, sementara dimensi spiritual yang ada pada diri kita sangat lemah. Lalu apa yang harus kita lakukan? Tentunya, kekuatan dari luar merupakan keharusan. Lalu, apa kekuatan dari luar ini?

Memperhatikan Kewajiban

Manusia harus memperhatikan dan mementingkan kewajiban-kewajibannya.

> *Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (QS. al-'Ashr: 1-2)

Dalam arti, Anda harus memohon pertolongan kepada Allah di dalam peperangan kebenaran melawan kebatilan, di dalam peperangan roh melawan jasad. Allah SWT harus membantu Anda. Dengan apa? Dengan salat.

> *Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.*

Kekuatan luar membantu dimensi spiritual ini, dan dengan perantaraannya dimensi spiritual dapat mengalahkan dimensi jasad. Artinya, tatkala badai datang, maka kekuatan luar dapat menghadapinya, dan bahkan dapat menundukkan dan menjinakkannya. Oleh karena itu, jika kita ingin menjadi manusia, jika kita ingin keluar menjadi pemenang di dalam peperangan yang digambarkan oleh Rasulullah saw sebagai "peperangan terbesar", maka kita harus memperhatikan kewajiban-kewajiban kita, khususnya salat. Betapa salat merupakan kekuatan yang perkasa, betapa salat sangat bermanfaat bagi manusia, sampai-sampai Allah SWT memberi penekanan kepada salat sampai sedemikian ini. Oleh karena itu, Anda harus menekankan nilai-nilai salat kepada para pemuda Anda.

Fakhrur Razi, seorang *mufassir* dan ulama Sunni, mempunyai karya kitab tafsir yang baik. Di dalam kitab tafsirnya itu dia menulis pada catatan kaki surah *al-'Ashr* sebuah riwayat yang menjelaskan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan *mufassir* seputar arti *wal 'ashr* (seputar penafsiran *wal 'ashr*), di mana masing-masing dari mereka mengatakan sesuatu. Banyak sekali kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan. Akan tetapi, bukan itu yang saya ingin bahas sekarang.

Guru besar kita yang mulia, pemimpin besar revolusi (Imam Khomeini) mengatakan, "*wal 'ashr* adalah bersumpah dengan *Baqiyyatullah* (Imam Mahdi as)." Imam Khomeini mengatakan, "*al-'Ashr* berarti sari atau inti. Karena Imam Mahdi as adalah sari makhluk. Oleh karena itu, Allah SWT telah bersumpah dengannya."

Sungguh, ini merupakan fatwa yang lembut (dalam) bagi orang yang memiliki perasaan yang lembut. Akan tetapi, di sana terdapat arti-arti lain, di antaranya pendapat yang mengatakan bahwa maksud yang dimaksud dari kata *al-'ashr* di sini adalah salat Asar. Dengan begitu, kata-kata *wal 'ashr* berarti bersumpah dengan salat Asar. Fakhrur Razi mendukung pendapat yang terakhir. Untuk memperkuat pendapatnya itu, dia meriwayatkan sebuah riwayat, dan riwayat itu menceritakan sebagai berikut: Seorang wanita datang menjerit di hadapan Rasulullah saw. Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, hendaknya sahabat-sahabatmu keluar dulu. Saya ada keperluan dengan engkau sendiri." Maka para sahabat Rasulullah saw pun keluar. Lalu wanita itu duduk di sisi Rasulullah saw, dan berkata, "Ya Rasulullah saw, saya telah melakukan dosa, dosa yang sangat besar sekali." Rasulullah saw berkata, "Rahmat Allah lebih luas daripada itu. Betapa pun sangat besarnya sebuah dosa, hal itu tidak boleh menjadikan seseorang menjadi putus asa. Betapa pun sebuah dosa sangat besar dan sangat panjang bentangannya, jika seorang manusia bertobat dan terjadi pertempuran (antara dimensi spiritual dan dimensi materi) di dalam dirinya, niscaya akan diampuni dosa-dosanya. Di dalam Islam tidak ada jalan yang buntu."

Rasulullah saw bertanya, "Apa dosamu itu?" Wanita itu berkata, "Ya Rasulullah, aku seorang wanita yang telah menikah. Aku telah melakukan zina dan kemudian hamil dari perbuatan zinaku itu. Lalu lahirlah seorang anak, dan kemudian aku mencekik anak itu di dalam tong cuka. Setelah itu aku menjual cuka yang najis itu kepada manusia. Sungguh, merupakan perbuatan dosa yang sangat besar sekali." Tentu, Rasulullah saw sangat sakit sekali tatkala mendengar apa yang dikatakan oleh wanita itu, dan kemudian Rasulullah saw mengeluarkan hukuman (keputusan) di dalam masalah ini.

Yang saya ingin garis bawahi ialah bahwa Rasulullah saw mengatakan kepada wanita itu, "Wahai ibu, apakah engkau ingin aku mengatakan kepadamu, mengapa engkau sampai jatuh ke dalam sumur yang seperti ini?" Dalam arti, mengapa manusia terkadang terjerumus ke dalam sumur yang tidak memungkinkannya dapat keluar lagi dari dalam sumur itu, dan sekiranya daya upaya seluruh alam

dikerahkan untuk menyelamatkannya niscaya mereka tidak akan mampu. Rasulullah saw berkata, "Apakah engkau ingin aku mengatakan mengapa engkau terjerumus ke dalam sumur? Saya yakin bahwa engkau tidak suka mengerjakan salat, dan oleh karenanya engkau telah memutuskan hubungan Anda dengan Allah SWT. Oleh karena engkau telah memutuskan hubungan dengan Allah maka engkau telah kehilangan tangan penjagaan Ilahiah, dan oleh karena itu engkau terjerumus ke dalam sumur kehancuran! Saya mengira engkau telah meninggalkan salat Ashar."[3]

Apa yang dikatakan oleh riwayat ini kepada kita? Pada riwayat ini terdapat sisi positif dan sisi negatif. Sisi negatifnya mengatakan kepada kita, "Jika seorang wanita atau seorang laki-laki tidak memperhatikan atau tidak mementingkan salat, maka dia akan terjerumus ke dalam sumur, dan akan menjadi orang yang menderita. Bahkan terkadang air muka (harga diri) yang telah diperolehnya selama lima puluh tahun menjadi jatuh begitu saja. Air muka keluarganya juga menjadi jatuh sama sekali. Inilah sisi negatifnya. Manusia yang tidak salat, manusia yang tidak memperhatikan salat, menurut riwayat, akan menghadapi banyak kesulitan dan kepayahan. Ini di dunia, sedangkan di akhirat lebih lagi. Yaitu suatu alam yang tidak ada tempat lari bagi orang-orang yang berdosa.

Adapun sisi positifnya, dan ini merupakan pembahasan kita, riwayat ini mengatakan kepada kita, "Jika seorang laki-laki mementingkan dan menaruh perhatian terhadap salat, maka salat akan membangkitkan kekuatan eksternal pada akal dan rohnya. Dengan begitu, dimensi spiritualnya akan menang dan dapat mengalahkan dimensi materinya. Al-Qur'an memberikan isyarat kepada hakikat ini, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."* Ayat ini memberi isyarat bahwa di dalam diri Anda terdapat peperangan, dan Anda membutuhkan bala tentara. Anda harus mengirimkan bala tentara dan senjata, dan senjata eksternal ialah menaruh perhatian terhadap kewajiban-kewajiban, khususnya salat.

Saya tidak tahu apakah Anda telah mencermati bahwa surah yang pendek ini mempunyai makna yang dalam. Surah al-Ma'un adalah surah yang pendek sekali, akan tetapi mempunyai makna yang dalam. Surah ini mengatakan, *"Tahukah kamu [orang] yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* (QS. al-Ma'un: 1-3)

---

[3] *Tafsir Fakhrur Razi*, XXII, hal. 85.

Artinya, wahai Nabi saw, apakah engkau ingin Aku perlihatkan kepadamu seorang Muslim yang bukan Muslim, apakah engkau ingin Aku perlihatkan kepadamu orang yang berpura-pura Islam? Kemudian surah ini memperlihatkan kepada kita empat wajah yang berbeda:

1. Jika di sebuah kabilah, kota, atau bangsa terdapat seorang anak yatim, maka hendaknya seluruh bapak yang ada di tempat itu menjadi bapak bagi anak yatim itu dan seluruh ibu yang ada di tempat itu menjadi ibunya, supaya pada diri anak yatim itu tidak muncul kemarahan atau dendam karena disia-siakan. Jangan sampai kemarahan dan dendam tumbuh menjadi besar pada diri seseorang. Saya telah mempelajari ajaran-ajaran yang ganjil ini, dan saya telah memahami bahwa ajaran-ajaran yang ganjil ini biasanya berasal dari ajaran Zionis, dan biasanya orang-orangnya adalah orang-orang yang latar belakang hidupnya dipenuhi dengan dendam dan kemarahan. Contohnya, ajaran Freud, ajaran Nietze, dan ajaran Marxis. Saya telah mempelajari ajaran-ajaran ganjil ini, dan saya melihat bahwa ajaran-ajaran ini bersumber dari ajaran Zionis. Ini dari sisi organisasi atau perkumpulan. Sedangkan dari sisi individu, Marx adalah seorang manusia yang rumit dan dipenuhi dengan dendam dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kaum Muslim harus menyeru anak-anak yatim dan mengetahui hakikat peranan mereka di dalam masyarakat, sebagaimana juga para bapak dan para ibu harus melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan di atas pundak mereka yang berkenaan dengan anak-anak yatim.
2. *"Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* Artinya, wahai Nabi saw, sesungguhnya orang yang berpura-pura Islam adalah mereka yang tidak menolong orang-orang fakir miskin tatkala mereka mampu menolongnya. Apakah mereka yang seperti ini orang-orang Muslim?
3. Kemudian pada bagian yang ketiga surah ini mengatakan, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari salatnya."* (QS. al-Ma'un: 4-5) Artinya, wahai Nabi saw, apakah engkau ingin aku perlihatkan orang yang berpura-pura Islam. Celakalah bagi orang yang berpura-pura Islam ini. Yaitu orang yang lalai dari salatnya. Dia salat, akan tetapi menunda-nundanya. Artinya, dia tidak mengerjakan salat pada waktunya.

   Imam Ja'far ash-Shadiq as ditanya, "Apa arti dari lalai di dalam salat?" Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Artinya, seseorang

mendahulukan pekerjaan dunianya atas pekerjaan akhiratnya. Makan siang atau makan malam dahulu baru kemudian salat, dan salat sangat berat baginya.

Sesungguhnya salat itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS. al-Baqarah: 45)

Artinya, terkadang kita siap berdiri selama satu jam dua jam untuk mengobrol dengan orang lain, dan kita tidak merasa letih dan lelah, bahkan kita merasa senang dan gembira. Akan tetapi tatkala masuk waktu salat, kita merasakan kepenatan, kejenuhan, dan tidak mampu mengerjakan salat. Sehingga salat, yang sekiranya kita lakukan secara layak membutuhkan waktu tidak lebih dari lima belas menit, kita ingin menyelesaikannya hanya dalam waktu lima menit. Oleh karena itu, kita melihat sebagian orang mampu duduk-duduk dari awal sore hingga larut malam tanpa merasakan kepenatan apa pun, namun tatkala datang waktu salat, dia menunda-nundanya. Ini jelas, karena salat termasuk dimensi spiritual, dan dimensi *bahimi* (hewani) kita menunggui dan memberati kita supaya kita lupa salat. Mengapa kita begitu?

Al-Qur'an al-Karim mengatakan, "Engkau bukanlah Muslim, engkau bukanlah Muslim, dan celakalah bagi engkau."

4. Rasulullah saw berkata sekali lagi, "Celaka, bagi orang yang berpura-pura Islam." Manusia munafik mempunyai dua wajah, yaitu, *"Orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang yang berguna."* (QS. al-Ma'un: 6-7)

Kelompok kelima dari orang-orang yang berpura-pura Islam—kecelakaan bagi orang-orang yang berpura-pura Islam—adalah orang yang mampu menunaikan kebutuhan orang lain namun tidak menunaikannya. Dia mampu menunaikan kebutuhan seorang manusia dengan pena atau kedatangannya, namun dia tidak menunaikannya. Tetangganya menginginkan darinya suatu kebutuhan yang mampu dia tunaikan, namun dia tidak mau melakukannya.

Islam mengatakan, "Orang ini bukanlah seorang Muslim. Tidak, sama sekali tidak, dia bukanlah seorang Muslim. Kecelakaanlah bagi orang ini. Sungguh, ini merupakan sebuah surah yang dalam.

Pada kita terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai masalah ini, akan tetapi kami merasa cukup dengan ayat-ayat yang telah kami sampaikan. Terdapat sebuah riwayat lain yang saya akan sampaikan kepada Anda, dan yang dengannya saya akan akhiri pembahasan saya:

Seorang laki-laki datang ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan meminta kepada beliau untuk mengistikharahkan baginya dalam satu urusan. Hasil istikharah yang diperoleh "tidak baik". Laki-laki itu tidak mempedulikan hasil istikharah, dia pergi berdagang. Di dalam perdaganganya itu dia melewati waktu-waktu yang menyenangkan, di samping memperoleh untung yang besar. Laki-laki itu merasa heran, dia berkata, "Saya telah ber-*istikharah* kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan hasil istikharahnya adalah buruk, namun aku melewati waktu-waktu yang menyenangkan di dalam perjalanan, di samping memperoleh untung yang banyak. Apa artinya ini?"

Laki-laki itu pun datang lagi ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as, dan berkata, "Wahai putera Rasul Allah, apakah engkau masih ingat ketika aku datang ke hadapanmu beberapa waktu yang lalu, lalu aku beristikharah kepadamu, dan hasil istikharahnya adalah buruk. Permintaan istikharah yang aku lakukan ketika itu adalah permintaan istikharah untuk melakukan perjalanan, lalu aku pergi untuk melakukan perniagaan, namun justru perjalananku itu menguntungkan dan aku melewati waktu-waktu yang menyenangkan."

Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq as tersenyum, lalu berkata, "Apakah engkau ingat, bahwa di sebuah rumah engkau kelelahan, lalu engkau mengerjakan salat Magrib dan Isya, kemudian engkau makan malam dan lalu pergi tidur. Kemudian engkau bangun dari tidur pada saat matahari telah terbit, sehingga salat Subuh kamu menjadi salat *qada*?" (Jelas, laki-laki ini tidak berdosa, karena dia tidak bermaksud menjadikan salat Subuhnya menjadi salat qada). Imam bertanya sekali lagi, "Apakah engkau ingat?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, saya ingat, wahai putera Rasul Allah." Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata lagi, "Sekiranya Allah SWT memberikan dunia dan seluruh isinya kepadamu, niscaya engkau tidak akan dapat mengganti kerugian itu. Engkau telah kehilangan sesuatu yang banyak. Engkau tidak tahu apa yang terjadi. Engkau tidak tahu apa itu salat. Sesungguhnya salat membangun manusia. Persis sebagaimana sel-sel tubuh membutuhkan makanan, dan jika dia tidak memperoleh makanan maka dia akan lemah dan kemudian mati. Ketika badan Anda—yaitu dimensi *nasut* atau *bahimi*—memerlukan makanan, maka roh Anda pun memerlukan makanan. Apa makanan roh Anda? Salat adalah makanan roh. Salat Subuh berkedudukan sebagai makan pagi, salat Zuhur dan salat Asar sebagai makan siang, dan salat Magrib dan Isya sebagai makan malam. Adapun salat di tengah malam berkedudukan sebagai buah-buahan yang Anda konsumsi.

Setiap kali kita hendak memperkuat roh kita, dalam arti kita hendak meninggikan kemanusiaan kita, maka kita harus memperhatikan semua kewajiban, terutama kewajiban salat. Sungguh, telah banyak diwasiatkan tentang salat, hingga sebagian riwayat menyebutkan bahwa beberapa saat sebelum Rasulullah saw wafat, Rasulullah saw mengulang-ulang kata-kata berikut, baru kemudian Rasulullah saw menghembuskan nafasnya. Kata-kata yang diulang-ulang oleh Rasulullah saw itu ialah,

"Umatku, engkau harus memperhatikan salat dan budak-budak perempuan yang kamu miliki." Artinya, engkau harus memperhatikan dua perkara: Pertama, salat; dan kedua adalah budak-budak perempuan yang kamu miliki. Terdapat sebuah riwayat dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang menceritakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mengumpulkan keluarganya pada saat hendak wafat. Keluarganya mengira bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mempunyai wasiat baru. Di dalam wasiatnya itu Imam Ja'far ash-Shadiq mengatakan sebuah perkataan, lalu kemudian meninggalkan kehidupan dunia ini. Kata-kata akhir yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as berbunyi, "Tidak akan memperoleh syafaat kami orang yang meremehkan salat."[4]

Saudara-saudaraku yang mulia, Anda mengetahui bahwa semua manusia harus pergi ke surga dengan syafaatnya ahlulbait. Jika tidak ada syafaat ahlulbait (dilihat dari sudut ilmiah juga) maka tidak akan ada tempat di surga. Riwayat ini mengatakan bahwa jika seseorang meremehkan salat maka dia tidak akan memperoleh syafaat ahlulbait.

Saya berharap pemberian motivasi ini bermanfaat bagi saya dan bagi Anda, dan kemudian Anda menjadikannya sebagai jalan untuk memperoleh syafaat ahlulbait. Terutama lagi, Anda harus menerapkan pembahasan akhir kepada para pemuda dan anak-anak. Anda harus banyak berbicara mengenai salat kepada anak-anak. Karena, Anda tahu bahwa otak seorang anak menyerupai kamera. Bisa saja satu perkataan sangat berbekas pada otaknya, sehingga menjadikannya menjadi seorang manusia yang senantiasa mendirikan salat sepanjang hidupnya. Yang demikian itu tentunya sangat berguna sekali bagi Anda. Karena, pada setiap kali salat yang didirikannya, Allah SWT akan menuliskan satu pahala pada catatan amal perbuatan Anda. Perhatikanlah anak-anak sekemampuan Anda. Karena, mereka adalah amanat, dan Anda harus memelihara amanat.

---

[4]*Safinah al-Bihar*, I, hal. 133.

Ya Ilahi, kami bersumpah kepada-Mu dengan kemuliaan dan keagungan-Mu, supaya Engkau menganugrahkan kepada kami semuanya sifat-sifat insani, keberanian spiritual, dan ketajaman penglihatan batin; dan anugrahkanlah kepada kami semua taufik dan kemampuan untuk bisa beribadah kepada-Mu, meninggalkan maksiat, dan mementingkan salat.

Ya Ilahi, kami bersumpah kepada-Mu dengan Kemuliaan dan Keagungan-mu, supaya Engkau menjaga revolusi ini, menjaga pemimpin besar kami, dan juga menjaga perbatasan-perbatasan Iran di dalam naungan Imam zaman as. Semoga salawat dan salam tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. ❖

5

Nafsu Ammarah

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Saya telah menjelaskan pada pembahasan yang lalu bahwa di dalam diri kita terdapat peperangan, yang oleh riwayat (hadis) disebut sebagai *al-jihad al-akbar* (peperangan terbesar). Sebagaimana juga Rasulullah saw telah bersabda, "Musuhmu yang paling keras adalah nafsumu yang terletak di antara kedua belah pinggulmu."[1] Artinya, kita tidak mempunyai musuh yang lebih keras daripada *nafsu ammarah.*

Yang dimaksud dengan *nafsu ammarah* ialah dimensi hewani yang ada pada diri seorang manusia, yang juga dinamakan dengan *gharizah* dan kecenderungan. Para filosof menamakannya dengan jisim (jasad), sedangan para *'urafa* menamakannya dengan dimensi *bahimi* atau *nasuti.* Peperangan ini berlangsung terus-menerus. Jika seseorang mampu merebut kemenangan di dalam peperangan ini, mampu menawan musuh, dan kemudian mampu menjinakkan dan mendidiknya, maka ketika itu dia mampu sampai ke tempat mana saja yang dia kehendaki. Kebahagiaan dunia serta akhirat bergantung kepada kemampuannya di dalam menjinakkan insting-instingnya.

[1] *Nahj al-Fashahah,* hal. 66.

Tentu, kita harus memuaskan insting-insting kita. Kita tidak mungkin membunuh nafsu kita. Membunuh hawa nafsu, kerahiban, sikap menjauhi dunia (*'uzlah*), dan hal-hal lain yang sepertinya, diharamkan di dalam Islam. Melainkan kita harus memanfaatkannya (tidak ubahnya seperti kuda liar, yang harus dikendalikan dan ditunggangi. Inilah arti dari kemenangan. Yaitu, dapat menguasai *nafsu ammarah*, kecendrungan insting).

Jika yang terjadi sebaliknya, yaitu di mana kita mengalami kekalahan di dalam peperangan ini, dan salah satu insting kita dapat menaklukkan dimensi spiritual kita, maka tentunya kesengsaraan dunia dan kesengsaraan akhirat akan menjadi nasib kita. Jika salah satu insting kita dapat menaklukkan kita, dan dapat menawan akal kita, maka mau tidak mau akal kita akan tunduk dan mengikuti dimensi hewani yang ada di dalam diri kita. Dan jika yang demikian itu terjadi, maka sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an, manusia akan menjadi bencana yang akan membinasakan dirinya dan juga masyarakatnya.

> *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa pun.* (QS. al-Anfal: 22)

Jika kita mengambil sisi umum dari ayat yang mulia ini, maka artinya adalah sebagai berikut:

Manusia lebih berbahaya daripada kuman bagi masyarakat, dan bahkan lebih berbahaya daripada penyakit kanker manakala akal dan dimensi spiritualnya telah terkalahkan oleh dimensi hewaninya. Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa manusia yang seperti ini lebih kotor daripada kanker apabila dinisbahkan kepada dirinya, dan lebih kotor daripada kuman penyakit kusta apabila dinisbahkan kepada masyarakatnya.

Sebagaimana Anda melihat orang-orang yang telah dihitamkan oleh kecintaan kepada kedudukan, orang-orang yang salah satu sifat yang rendah telah tertanam kokoh di dalam dirinya, dan orang-orang yang telah dikalahkan dan dikuasai oleh kecintaan dunia, sampai batas mana mereka telah sampai, dan kejahatan apa saja yang telah mereka lakukan, di samping Al-Qur'an al-Karim juga telah menamakan mereka sebagai penyembah berhala, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (QS. al-Jatsiyah: 23)

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Jika syahwat menguasai manusia dan dimensi *bahimi* menang atasnya, maka manusia akan menjadi penyembah berhala."

Berhala, terkadang berupa batu atau *khurafat* yang disembah oleh manusia, terkadang berupa harta yang disembah, terkadang berupa wanita yang disembah dan terkadang berupa syahwat.

Al-Qur'an al-Karim menganggap semua itu sebagai berhala-berhala. Sebagaimana kita dapat membaca di dalam surah Yasin, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu."* (QS. Yasin: 60)

Artinya, bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu sejak azali untuk tidak menyembah berhala dan setan? Sesungguhnya arti dari menyembah setan, dari sisi pandangan Al-Qur'an, ialah mengikuti setan. Dalam arti, dimensi *bahimi*-nya telah mengalahkan dimensi spiritualnya. Oleh karena itu, senantiasa kita jangan sampai termasuk para penyembah berhala dan khurafat. Terutama Anda (para guru) yang terhitung sebagai orang khusus. Dari sisi pandangan Islam, Anda (wahai para guru) mempunyai *file* (catatan) khusus. Catatan Anda tidak bercampur dengan catatan orang-orang awam. Oleh karena catatan Anda berbeda dari catatan-catatan yang lain, maka Anda harus senantiasa waspada, supaya Anda tidak dikalahkan di dalam peperangan ini, di dalam *jihad akbar* ini. Dan ketahuilah oleh Anda, bahwa jika Anda kalah, maka di samping Al-Qur'an menamakan Anda sebagai penyembah berhala, bahaya besar juga akan menimpa masyarakat dan diri Anda.

Yang menjadi pembahasan kita ialah: Apa yang harus kita lakukan supaya kita selalu menang. Manusia tidak akan mungkin menang apabila melakukan peperangan ini secara serampangan. Terlebih lagi, sesungguhnya *gharizah* dan insting memiliki warna emosi dan perasaan; dan biasanya emosi dan perasaan mendahului akal. Jika kita membiarkan begitu saja peperangan di dalam diri kita sebagaimana adanya, maka yakinlah bahwa Anda akan senantiasa menjadi pecundang. Pada satu sisi, terdapat pertempuran antara emosi dan akal, dan pada sisi lain, ketika pertempuran dimulai, dengan serta merta emosi menerjang, sementara akal tidak demikian.

Pada dasarnya tidak ada pembangkangan pada akal, tetapi pada *gharizah* seksual terdapat pembangkangan. Dan jika *gharizah* seksual membangkang dan melawan, maka Al-Qur'an berkata, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan*

makhluk ciptaan-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.'" (QS. al-Falaq: 1-3)

Artinya, bacalah selalu, "Aku berlindung kepada-Mu", ketika *gharizah* seksual membangkang dan melawan. Karena, ketika *gharizah* seksual membangkang maka dia tidak ubahnya seperti banjir bandang yang menghanyutkan segala sesuatu yang ada di hadapannya. Demikian juga dia menghanyutkan dan menundukkan akal. Akal tidak memiliki pembangkangan. Jika kita ingin akal kita menang maka kita harus menyempurnakan bentuk perasaan kita dengan menjauhkannya dari syahwat. Pokok pembicaraan kita di sini ialah, apa yang harus kita lakukan supaya kita menang di dalam pertempuran ini?

Jelas, "pertempuran yang lebih besar" *(jihad akbar)* jauh lebih sulit dibandingkan "jihad yang lebih kecil" *(jihad ashghar)*. Pada pertempuran diri dengan syahwat kita harus meminta pertolongan kepada kekuatan luar. Dan sesuatu yang pertama kali wajib kita ingat ialah bahwa kita harus senantiasa berusaha menjadi objek penjagaan dan perhatian Allah Azza Wajalla, dan supaya tangan Allah SWT senantiasa berada di atas kepala kita. Jika Pencipta alam jagad raya ini membiarkan kita sekejap saja, maka kita akan berada di suatu parit sementara perhatian dan pertolongan Tuhan kita berada di parit yang lain. Terdapat sebuah doa yang dinukil dari Rasulullah saw, dan tampaknya beliau saw senantiasa mengulang-ulang membacanya, karena 'Aisyah dan Ummu Salamah telah menukil doa ini. 'Aisyah mengatakan, "Pada tengah malam aku tidak menemukan Rasulullah saw di tempat tidurnya. Oleh karena itu, aku bangkit, dan mencarinya. Secara tiba-tiba aku menyaksikan Rasulullah saw sedang bersimpuh di atas tanah, seraya meletakkan kepalanya di atas tanah. Air matanya mengalir deras seperti air hujan, sementara pada saat yang sama beliau berkata dengan lirih, *"Allahumma la takilni ila nafsi tharfata ain"* (Ya Allah, jangan sekejap pun engkau serahkan urusanku kepada diriku).[2]

Bacalah selalu doa ini. Terutama ketika Anda merasa lelah, ketika Anda merasa gembira, setelah mengerjakan salat, dan pada pertengahan malam. Bacalah selalu, "Ya Allah; janganlah sekejap pun engkau serahkan urusanku kepada diriku." Dan inilah arti dari kesesatan di dalam Al-Qur'an. Karena, kita menemukan lebih dari dua puluh kali ungkapan *"Allah menyesatkan"* disebutkan di dalam Al-Qur'an. Jelas, Allah SWT tidak akan menyesatkan seorang pun.

---

[2]*Man La Yahdhuruh al-Faqih*, IV, hal. 138.

Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak akan ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (QS. al-A'raf: 186)

Inilah makna "kesesatan" di dalam Al-Qur'an. Artinya, manusia melakukan sesuatu perbuatan, dan oleh karena itu dia kehilangan pertolongan Ilahi. Sebagai contoh, Anda memegang sebuah batu di kemiringan gunung yang tinggi. Selama Anda memegangi batu itu maka batu itu tidak akan jatuh, namun ketika Anda melepaskan pegangan Anda dari batu itu maka dengan serta merta batu itu akan jatuh ke bawah dan hancur menjadi kepingan-kepingan kecil.

Inilah arti dari "kesesatan". Dengan semata-mata Allah SWT mengangkat pertolongan dan perhatian-Nya dari seseorang, maka dengan serta merta orang itu akan jatuh dan menjadi miskin. Kekuasaan Allah SWT tidak ubahnya seperti listrik yang ada di sebuah pabrik besar dan modern, yang tidak ada sedikit pun memiliki kekurangan. Akan tetapi, terkadang terjadi kerusakan secara tiba-tiba pada mikrofon ini, sehingga mikrofon ini berubah menjadi hanya sepotong besi yang tidak bisa menerima aliran listrik. Terkadang sebuah lampu tidak bisa menerima aliran listrik, dan itu menyebabkan keadaan di sekeliling menjadi gelap. Kehidupan tanpa Allah SWT adalah gelap dan menakutkan.

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak [pula], di atasnya [lagi] awan; gelap gulita yang tindih menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tidaklah dia dapat melihatnya, [dan] barangsiapa yang tiada diberi cahaya [petunjuk] oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (QS. an-Nur: 40)

Betapa indahnya ungkapan ayat ini. Sebagaimana seorang pelajar agama menyerupakan sesuatu yang metafisik *(al-ma'qul)* dengan sesuatu yang inderawi *(al-mahsus)*. Dalam arti, untuk menjelaskan suatu perkara ilmiah atau akliah, pelajar agama itu mencontohkannya dengan sesuatu yang bersifat inderawi (yang dapat diindera).

Al-Qur'an al-Karim telah menggunakan metode ini di dalam ayat yang mulia ini. Saya tidak tahu apakah Anda pernah melihat Laut Khazar (Kaspia) atau tidak. Laut yang dipenuhi ombak, dan juga gelap. Apabila datang awan mendung, maka laut itu pun menjadi kegelapan di atas kegelapan, kengerian di atas kengerian. Begitu juga jika datang waktu malam. Dan jika Laut Khazar itu berombak dahsyat, maka hal itu mendatangkan kengerian yang pekat. Al-Qur'an

al-Karim berkata bahwa kehidupan yang dipenuhi dengan dosa dan maksiat, dan kehidupan yang mana di dalamnya manusia terputus hubungannya dengan Tuhannya, tidak ubahnya seperti lampu yang terputus hubungannya dengan aliran listrik. Kehidupan yang di dalamnya terjalin hubungan dengan setan merupakan kekalahan, kekalahan akal dan roh kita. Kehidupan seperti itu adalah kegelapan di atas kegelapan, dan kengerian di atas kengerian.

Di saat sore hari, di tengah-tengah laut yang bergelombang, sementara awan mendung bergayut di atasnya, seberapa gelapnya? Dan seberapa mengerikannya? Demikian juga kehidupan yang tidak disertai Allah.

Al-Qur'an mempunyai perumpamaan yang banyak semacam ini.

> *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang lalim.* (QS. at-Taubah: 109)

Gambaran ayat ini sangat indah sekali.

Sungguh, betapa indahnya Al-Qur'an. Saya berharap Anda bergaul dengan Al-Qur'an. Di samping Al-Qur'an memancarkan cahaya, Al-Qur'an juga memberikan kenikmatan. Karena, kefasihan dan keindahan Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari mukjizatnya.

Ini juga merupakan sebuah penyerupaan sesuatu yang metafisik dengan sesuatu yang bersifat inderawi. Mungkin, Anda membangun sebuah rumah. Ketika Anda menginginkan rumah Anda tetap tegak dan panjang, maka Anda harus memperkuat fondasinya. Karena, jika pondasi sebuah rumah tidak kuat maka rumah itu tidak akan bertahan lama. Tetapi, terkadang seorang manusia dungu membangun rumah di tepi jurang yang hendak runtuh, yang sewaktu-waktu terancam oleh bahaya banjir.

Jelas, rumah yang kita bangun di atas jurang yang hendak runtuh, yang terancam oleh bahaya banjir, sewaktu-waktu dia bisa runtuh dan masuk ke jurang.

Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa kehidupan tanpa Allah SWT tidak ubahnya seperti sebuah rumah di tepi jurang yang hendak runtuh, yang sewaktu-waktu terancam oleh bahaya banjir, *"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim."*

Artinya, orang yang di dalam hidupnya melakukan dosa-dosa yang melalimi dirinya, melalimi Tuhannya, dan melalimi masyarakatnya, dan pertolongan tangan Ilahi tidak berada di atas kepalanya, maka kehidupannya tidak ubahnya seperti sebuah rumah yang berada di tepi jurang yang hendak runtuh, yang tidak mempunyai umur yang panjang. Kehidupan yang tidak disertai dengan Allah adalah kehidupan yang tidak akan berlangsung lama. Kehidupan yang tidak disertai dengan Allah adalah kehidupan yang tidak terdapat di dalamnya kecuali kecemasan, kekhawatiran, keraguan, dan kegelisahan. Ini di dunia, sedangkan di akhirat sudah diketahui, *"Lalu bangunannya jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka Jahannam."*

Oleh karena itu, kita harus beramal supaya tangan pertolongan Allah SWT berada di atas kepala kita. Apa yang harus kita lakukan supaya tangan pertolongan Allah SWT berada di atas kepala kita? Apa yang harus kita lakukan supaya kita menang dalam peperangan ini? Apa yang harus kita lakukan supaya Allah SWT menolong kita dalam menghadapi berbagai krisis? Dan apa yang harus kita lakukan supaya Allah SWT tidak menyerahkan urusan kita kepada diri kita, dan terutama supaya kita tidak kalah di dalam jihad akbar ini? Saya telah katakan bahwa Al-Qur'an telah mengatakan, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."* (QS. al-Baqarah: 45) Artinya, jika Anda menginginkan menang di dalam peperangan itu maka Anda harus mendatangkan kekuatan dari luar. Al-Qur'an al-Karim menyebut dua perkara di dalam ayat ini, yaitu yang pertama sabar dan yang kedua salat.

Kita wajib memperhatikan semua kewajiban. Setiap kali perhatian kita kepada kewajiban bertambah besar maka hubungan kita dengan Allah SWT semakin bertambah kuat. Tidak ubahnya seperti kabel listrik, yaitu setiap kali hubungan kabel listrik itu dengan terminal listrik semakin kuat maka semakin jarang terputusnya aliran listrik. Oleh karena itu, perhatian terhadap kewajiban-kewajiban akan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Ini adalah pelunasan bagi dunia seseorang dan juga akhiratnya. Terutama salat pada waktunya, yang dilakukan secara berjamaah di mesjid. Kita wajib memenuhi mesjid-mesjid, sebagaimana yang disebutkan di dalam beberapa riwayat.

Sebuah riwayat yang dinukil oleh Syi'ah maupun Sunni mengatakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Berilah salam kepada orang Yahudi dan orang Nasrani, namun janganlah engkau memberi salam kepada Yahudi umatku."[3]

---

[3] *Ibid.*

Artinya, putuskanlah hubunganmu dengan mereka, supaya mereka kembali kepada petunjukmu. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah Yahudi umatmu itu?" Rasulullah saw menjawab, "Orang-orang yang mendengar azan dan *iqamat* namun tidak menghadiri salat berjamaah."

Mereka itu adalah orang-orang yang mendengar azan dan *iqamat* namun mereka tidak pergi ke mesjid untuk menunaikan salat berjamaah. Rasulullah saw berkata, "Mereka itu adalah orang-orang yang berpaling dari salat berjamaah dan mesjid. Mereka itulah Yahudi umatku." Tidak layak kita tidak memberikan perhatian kepada riwayat-riwayat ini. Karena, di samping riwayat-riwayat ini mengandung dimensi spiritual, sebagaimana perkataan Imam Khomeini, riwayat-riwayat ini juga mempunyai dimensi politik.

Mesjid adalah benteng, maka—sebagaimana perkataan Imam Khomeini—selayaknya kita harus memenuhi benteng-benteng ini. Bukan ini yang menjadi pembahasan kita sekarang. Pembahasan kita sekarang ialah kita menaruh perhatian dan mementingkan salat karena kita berdiri di hadapan Allah SWT. Ketika Anda berada di hadapan Pemimpin Besar Revolusi (Imam Khomeini) selama setengah jam, maka biasanya perhatian Anda tertuju kepadanya, dan Anda mendengarkan perkataan-perkataannya dengan penuh perhatian. Itu kita lakukan disebabkan kita mencintainya. Mengapa kita mencintainya? Karena dia adalah seorang hamba. Hamba siapa? Hamba Tuhan yang kita berdiri di hadapan-Nya ketika kita salat.

Berkali-kali sebagian orang menanyakan, apa yang harus saya lakukan supaya saya bisa berkonsentrasi menghadap Allah SWT di dalam salat. Jika seorang manusia benar-benar mendirikan salat dengan sebenarnya, maka dia wajib bertanya, apa yang harus saya lakukan supaya saya konsentrasi menghadap Allah? Pertanyaan inilah yang harus dia utarakan. Karena, dia adalah seorang hamba yang sedang berdiri di hadapan Allah SWT. Hendaknya salat menjadi sebesar-besarnya kelezatan bagi kita, media berdua-duaan seorang pecinta *(al-'asyiq)* dengan Zat yang dicintainya *(al-Ma'syuq)*, media berdua-duaan seorang hamba dengan Tuannya, dan media berbincang-bincang antara *al-Ma'syuq* dengan *al-'asyiq*. Demikianlah salat.

Setengah bagian salat—kira-kira—berisi perkataan Allah kepada hamba-Nya, dan sebagiannya lagi yang kedua berisi perkataan hamba kepada Tuhannya. Surah Hamdalah dan sebagian surah-surah Al-Qur'an yang lain adalah berisi perkataan Tuhan kepada hamba-

Nya, sementara sebagian salat berisi perkataan seorang pecinta kepada Zat yang dicintainya, perkataan seorang hamba kepada Tuhannya. Hendaknya salat menjadi sebesar-besarnya kelezatan, dan setiap kepenatan harus hilang dengan salat.

Terpujilah mereka yang menghilangkan kepenatan dan kelelahan dengan perantaraan salat. Selamat bagi mereka yang menghilangkan seluruh kekhawatiran dan kegelisahan dengan perantaraan salat. Kita harus demikian di dalam salat. Jika kita membiasakan hal itu maka hubungan kita dengan Tuhan kita akan semakin bertambah kuat, dan sedikit demi sedikit kita akan sampai kepada peringkat ini. Kata sabar digunakan dengan arti "bersikap istiqamah di dalam menghadapi kecemasan dan kegelisahan".

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.

Artinya, jika kita mengambil dimensi spiritual dan dimensi materi, maka sesungguhnya manusia itu berkeluh kesah, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."* (QS. al-Ma'arij: 19-20) Ketika dia menghadapi kesulitan-kesulitan maka dia berteriak dan mulai menggerutu, lalu muncullah sikap marah-marah, dan kemudian keluar kata-kata yang tidak layak dan tindakan-tindakan yang tidak logis.

Kita memohon kepada Allah supaya tidak menjadi manusia yang suka berkeluh kesah, seperti sebongkah batu yang teronggok di sebuah gang yang ditendang oleh setiap orang yang lewat. Jika seseorang tidak memiliki sifat ketenangan, dan tidak ada sikap istiqamah di dalam dirinya, maka dia akan menjadi seorang manusia yang suka berkeluh kesah. Al-Qur'an al-Karim melanjutkan perkataannya, *"Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."* (QS. al-Ma'arij: 21) Bukan hanya dia tidak mempunyai perlawanan ketika ditimpa kesusahan, melainkan ketika mendapat kebaikan pun dia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan perlawanan. Maka dia pun menjadi orang *"yang menghalangi kebaikan"* (QS. Qaf: 25), sombong, dan egois.

Jika pada diri seorang manusia tidak terdapat sikap istiqamah, tidak terdapat sifat sabar, maka dia tidak ubahnya seperti sebongkah batu yang teronggok di tengah-tengah gang. Atau, berdasarkan ungkapan Al-Qur'an seperti buih di atas air yang terombang-ambing hanya dengan sedikit tekanan. Adapun Imam Amirul Mukminin as menggambarkan orang yang seperti ini seperti nyamuk yang mengganggu manusia pada malam-malam musim panas, dan jika sedikit

saja angin bertiup dari arah mana pun maka nyamuk-nyamuk itu pun berguguran di jalan yang mereka lalui.

Jika pada diri seorang manusia tidak terdapat dimensi spiritual dan sifat-sifat spiritual, yang di antaranya adalah sifat sabar dan istiqamah, maka tentunya dia menjadi makhluk yang berkeluh kesah. Karena, Al-Qur'an al-Karim telah mengatakan, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah"*.

Apabila dia mendapat kebaikan maka dia amat kikir, dan apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Oleh karena itu, jika kita ingin menjadi manusia-manusia yang saleh, maka kita harus bersikap sabar dan istiqamah di dalam semua urusan.

Sabar itu ada tiga macam, dan semua macam sabar yang tiga ini sangat bermanfaat bagi pembahasan kita:

1. Sabar ketika mendapat musibah dan kesulitan.
2. Sabar di dalam melakukan ibadah.
3. Sabar di dalam menjauhi maksiat.

Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.

Pertama-tama ayat ini menyebut sabar, dan baru kemudian salat (Ini berarti menyebutkan yang khusus setelah yang umum). Artinya, dengan sabar dapat tergapai pengertian salat. Para *'urafa* mengatakan, "Sesungguhnya penyebutan yang khusus setelah yang umum, dengan tujuan untuk memberikan penekanan akan pentingnya salat, maka itu artinya bahwa sabar juga mencakup salat. Maksudnya, salat adalah salah satu contoh bentuk sabar di dalam ibadah.

Ketiga macam bentuk sabar akan menjadikan tangan pertolongan Ilahi berada di atas kepala kita, dan dengan demikian tentunya kita akan menang di dalam semua "peperangan dalam" *(al-ma 'arik ad-dakhiliyyah).* Begitu juga, ketiga macam sabar ini—yaitu sabar ketika menghadapi musibah, sabar di dalam melakukan ibadah, dan sabar di dalam menjauhi maksiat—sangat penting di dalam "peperangan luar" *(al-ma'arik al-kharijiyyah).* Jelas, kemenangan para pemuda kita di medan-medan peperangan hak melawan kebatilan bergantung kepada kesabaran mereka.

Berkenaan dengan sabar di dalam menjauhi maksiat, kita mesti mengatakan bahwa sesungguhnya dunia adalah tempat musibah; sehingga tidaklah masuk akal jika seseorang tinggal di dunia namun tidak terjadi atasnya peristiwa-peristiwa yang mendatangkan keresahan baginya. Amirul Mukminin as telah berkata tentang dunia, "Dunia adalah lautan yang dalam, di mana banyak makhluk yang

karam di dalamnya."[4] Pada hadis yang lain Amirul Mukminin as berkata, "Dunia dikelilingi oleh bala dan musibah." Jika Anda berada di air, bagaimana arusnya menguasai dan meliputi Anda dari semua sisi. Demikian juga halnya semua orang yang ada di dunia, di mana bala dan musibah meliputi manusia dari semua sisi. Jika mereka mampu mengambil manfaat dari bala dan musibah ini, maka ketika itu mereka menuju ke arah kesempurnaan. Manusia, adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dari musibah yang mereka alami. Karena, jalan manusia adalah dengan melalui jalan ini. Betapa indah perkataan Hafizh di dalam sebuah syairnya:

> Orang yang dimanja dan hidup mewah tidak akan sampai kepada Kekasih
>
> Cinta, adalah jalan orang-orang yang pemberani dan sabar menghadapi bala dan musibah."

Jika dengan perantaraan bala dan musibah ini manusia dapat sampai ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka tentunya bala dan musibah adalah salah satu nikmat Allah yang besar. Namun, dengan syarat manusia harus memanfaatkannya untuk meniti jalan kesempurnaan dan menjauhkan diri dari dosa dan maksiat.

Sungguh, kita telah sampai ke lautan yang luas ini. Di dunia yang dipenuhi dengan kecemasan dan kegelisahan ini tidak terdapat kelezatan apa pun. Semuanya adalah sisi-sisi kenyerian. Di dunia ini tidak ada sama sekali kelezatan. Sebagai contoh, kita membayangkan bahwa pada makan dan minum terdapat kelezatan, padahal sama sekali tidak demikian. Ketika Anda merasa lapar, Anda merasakan sakit, dan dengan makan maka rasa sakit itu hilang. Namun, ketika diri Anda sedang tidak membutuhkan makanan maka justru makanan yang terbaik menjadi seburuk-buruknya sesuatu bagi diri Anda.

Ketika Anda merasa haus Anda merasakan sakit, dan ketika Anda minum air maka rasa sakit itu hilang. Oleh karena itu, para *pesuluk* (penempuh jalan spiritual) mengatakan, "Dunia seluruhnya mendatangkan rasa sakit. Adapun kelezatan berbeda-beda. Kelezatan adalah memadamkan syahwat dan menghilangkan rasa sakit yang ditimbulkannya. Kelezatan manusia terletak pada pencarian hakikat dan pencarian ilmu. Kelezatan manusia terletak pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kelezatan bagi seorang pecinta adalah ber-

---

[4] *Safinah al-Bihar*, I, hal. 467.

dua-duaan dengan Kekasih, dan bukan makan dan minum. Karena semua itu justru mendatangkan rasa sakit." Dunia berarti pertentangan, dan musibah berarti bala bencana. Oleh karena itu, kita justru harus memanfaatkannya dan menjadikannya sebagai bekal. Al-Qur'an mengatakan di banyak tempat, "Sesungguhnya Kami menguji manusia." Banyak *mufassir* yang menyangka bahwa ujian Ilahi serupa dengan ujian murid-murid sekolah. Oleh karena itu, banyak *mufassir* yang mengatakan bahwa artinya ialah ujian bagi manusia supaya mereka memahami esensi dirinya.

Akan tetapi, tampak bahwa ujian yang disebutkan di dalam Al-Qur'an serupa dengan ujian yang disebutkan di dalam permulaan surah al-'Ankabut, yang berbunyi, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan [saja] mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum kamu."* (QS. al-Ankabut: 2-3) Artinya, apakah cukup manusia mengatakan bahwa dirinya telah beriman dan dia tidak akan diuji lagi. Di dalam ayat lain Allah SWT berfirman, *"Sungguh, Kami akan menguji kami."* Artinya, sesungguhnya Kami akan menguji kamu, tidak bisa tidak. Ujian ini tidak serupa dengan ujian yang diberikan para guru kepada para muridnya, melainkan serupa dengan ujian atau pengujian yang dilakukan oleh seorang insinyur terhadap batu tambang yang di dalamnya terdapat kandungan emas. Untuk mengambil emas yang terdapat di dalam batu itu, insinyur itu harus memanaskannya hingga seratus delapan puluh derajat, supaya bisa membersihkannya dari kotoran-kotoran, dan menjadi emas murni.

Inilah manusia. Mengapa manusia datang ke dunia ini? Manusia datang ke dunia ini untuk menjalani ujian. Apa arti ujian? Sesungguhnya itu adalah seperti ujian atau pengujian yang dilakukan oleh seorang insinyur terhadap batu tambang. Yaitu, dengan cara menyelidiki dalamnya, dan menurunkan ujian demi ujian kepadanya. Dengan begitu, dia akan menjadi manusia dalam arti sebenarnya, menuju arah kesempurnaan, supaya dengan melalui kesulitan-kesulitan ini dia bisa sampai ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Inilah ujian yang dibicarakan oleh Al-Qur'an. Jadi, arti sabar dalam menghadapi musibah ialah mengambil manfaat dari bala dan musibah. Ketika seorang manusia hidup fakir, dia sedih, putus asa, dan mengeluh; namun terkadang dia mengambil manfaat dari kefakirannya ini, dia sabar dan bertahan, dia tidak kehilangan kemuliaan dirinya dan tidak berkeluh kesah, kefakiran tidak dapat menghancurkannya, maka dengan kesabarannya di dalam menghadapi kefakiran ini dia tengah menuju

ke arah kesempurnaan dengan tidak sengaja. Persis, seperti batu tambang di atas, yang juga menuju ke arah kesempurnaan dengan tanpa kehendak dirinya. Namun, dengan syarat dia harus memanfaatkan musibah.

Di sini, kami akan berikan sebuah contoh. Sebuah contoh yang berguna sekali, khususnya bagi ekonomi rumah tangga (khususnya wanita), dan inilah arti dari memanfaatkan musibah.

Pada zaman Rasulullah saw hidup seorang wanita. Wanita itu mempunyai seorang anak, dan dia adalah seorang wanita yang beriman. Wanita itu berasal dari kaum Anshar. Wanita itu tidak bisa membaca dan menulis, namun dia seorang wanita yang beriman. Iman telah tertanam kokoh di dalam dirinya. Dia tidak mempunyai iman akal (iman yang didasarkan kepada dalil-dalil akal). Dia juga tidak mengetahui argumentasi keteraturan *(burhan an-nizham)*. Akan tetapi dia benar-benar berada di dalam keyakinan, dan keimanan telah tertanam kokoh di dalam dirinya. Dia mampu mengambil manfaat dari musibah yang dihadapinya. Suatu hari anaknya sakit. Suaminya yang berprofesi seorang buruh pergi ke tempat kerjanya. Lalu anaknya yang sakit itu meninggal dunia. Wanita itu pun duduk di sisi mayat anaknya, dan sejenak menangis. Tiba-tiba dia mengetahui bahwa suaminya datang, lalu dia berkata kepada dirinya, "Jika aku menangis di sisi anakku, dia tetap tidak akan hidup lagi; lantas mengapa aku harus menyakiti perasaan suamiku sementara dia lelah baru pulang bekerja."

Terpujilah wanita-wanita seperti ini. Betapa dia merupakan salah satu contoh dari kesabaran dan ketegaran, dan teladan bagi masyarakatnya. Dengan segera wanita itu bangkit dari tempat duduknya, sementara mayat anaknya dia letakkan di tempat yang dia sembunyikan. Suaminya pun datang.

Di dalam Islam terdapat serangkaian tatakrama yang harus diperhatikan oleh seorang istri manakala suaminya pulang, sebagaimana juga para ulama telah menyebutkan serangkaian tatakrama yang harus diperhatikan oleh seorang istri sebelum suaminya pulang. Ketika seorang suami hendak masuk rumah, maka dia tidak boleh menampakkan kesedihan dan kesusahan di wajahnya. Seorang pakar psikologi mengatakan, "Kesedihan, kesusahan, kemarahan, dan hal-hal seperti ini, bagi seorang laki-laki dianggap sebagai tanah yang menempel di hak sepatu." Ketika Anda hendak masuk ke rumah, Anda tentu membersihkan tanah yang menempel di hak sepatu Anda dan menghilangkan debu-debu yang menempel di pakaian

Anda, lalu Anda baru masuk ke rumah. Pakar psikologi ini mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki hendak masuk ke rumahnya, maka dia harus demikian. Dia harus menampakkan muka yang cerah dan ceria, dan membuang jauh-jauh semua kesedihan, kesusahan dan ketegangan. Karena, tempat semua itu bukan di rumah. Kemudian, baru masuk ke rumah. Ketika suami pulang, seorang istri diperintahkan untuk membukakan pintu bagi suaminya dengan tangannya sendiri, dan menyambutnya dengan senyum. Pakar psikologi ini juga mengatakan kepada para istri, bahwa sesungguhnya kesedihan, kemurungan, kemalasan, dan hal-hal lain seperti ini, bagi seorang istri adalah seperti sampah di dalam rumah. Di mana tempat sampah? Jelas, sampah harus dibuang ke luar. Pakar psikologi ini juga mengatakan, "Sebelum suami datang ke rumah, seorang istri harus menghilangkan kesedihan, kemurungan, dan kemalasan. Karena, semua itu adalah sampah yang harus dibuang. Seorang istri harus bahagia di dalam menyambut kedatangan suaminya, dan tersenyum kepadanya. Sesungguhnya kata-kata yang akan membangkitkan kesedihan tidak layak dikatakan kepada suami." Seorang istri harus memberikan perhatian kepada suaminya, sebagaimana seorang suami juga harus memberikan perhatian kepada istrinya.

Wanita ini telah menunaikan apa yang diinginkan oleh Islam. Anaknya meninggal dunia, namun dia tetap sabar dan istiqamah. Karena, dia mengetahui bahwa Allah SWT telah berfirman, *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan beritakanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."* (QS. al-Baqarah: 155)

Wanita ini tahu bahwa anaknya yang telah menjadi mayat dapat menjadi sebab kesempurnaan baginya. Maka dia pun datang menemui suaminya. Suaminya membuka pintu dan memberi salam kepadanya. Wanita ini tersenyum kepada suaminya, lalu suaminya bertanya tentang anaknya. Wanita itu menjawab, "Alhamdulillah, keadaannya bertambah baik." Dia tidak berbohong, karena benar keadaan anaknya telah bertambah baik, dia telah pergi ke pohon kebaikan, meminum susu di sana, duduk-duduk bersama sebayanya sambil tertawa. Mendengar jawaban itu, hilanglah kelelahan hati suaminya. Kemudian mereka berdua tidur, dan dia pun menawarkan dirinya kepada suaminya.

Sebelum subuh mereka berdua telah bangun, lalu mereka berdua mandi dan mengerjakan salat malam. Ketika suaminya hendak pergi salat Subuh berjamaah, wanita itu berkata, "Saya punya masa-

lah." Suaminya bertanya, "Apa itu?" Wanita itu berkata, "Jika seseorang menitipkan sebuah amanat kepadamu, lalu orang itu datang kepadamu dan mengatakan, 'Kembalikan amanat itu kepadaku', namun engkau tidak memberikannya, bagaimana pendapatmu?" Suaminya menjawab, "Tentu, aku menjadi manusia yang buruk sekali. Berkhianat terhadap amanat adalah perbuatan yang buruk sekali. Kita wajib mengembalikan amanat kepada pemiliknya." Wanita itu bertanya lagi, "Apakah itu benar?" Suaminya menjawab, "Tentu." Wanita itu berkata lagi, "Tiga tahun yang lalu, Allah SWT memberikan sebuah amanat kepada kita. Hingga hari kemarin Allah masih berkehendak amanat itu ada pada kita, namun kemarin Allah SWT telah mengambil kembali amanat itu. Anakmu telah meninggal, dan kini mayatnya ada di kamar itu. Sekarang, pergi dan kerjakanlah salat. Kemudian, datanglah dengan membawa satu orang, lalu bawa dan kuburkanlah anakmu."

Laki-laki itu berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam". Lalu dia pun pergi salat. Rasulullah saw tampak sudah menunggu-nunggu kedatangannya. Ketika laki-laki itu masuk, Rasulullah saw dengan gembira mendatanginya, lalu mengatakan, "Selamat bagi malammu tadi. Al-Qur'an juga mengucapkan selamat kepada kamu berdua.

> *Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan [kepada Allah].* (QS. al-Waqi'ah: 8-11)

Artinya, wanita ini, dan laki-laki ini, kedua-duanya bahagia. Namun, orang-orang yang tidak mempunyai hubungan dengan Allah SWT, mereka itu sengsara. Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa mereka itu sengsara, tidak mendapatkan ganjaran dan tidak menuju ke arah kesempurnaan. Karena sebagaimana kata Al-Qur'an, mereka itu egois dan sombong. Rasulullah saw tampak gembira ketika mengatakan, "Selamat, atas malammu tadi." Karena, pada malam itu istrinya menjadi hamil, dan kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Para ulama banyak membicarakan anak laki-laki yang lahir dari suami istri yang saleh ini. Sebagian ulama mengatakan, bahwa anak laki-laki ini salat malam dengan wudu salat Magrib dan Isya selama 23 tahun. Sebagian ulama yang lain mengatakan, bahwa anak ini mati syahid pada Perang Shiffin di hadapan Imam Ali as. Sebagian lagi dari para ulama mengatakan, bahwa anak itu termasuk salah seorang pengikut Imam Ali as yang setia, dan Imam Ali

as sangat mencintainya. Pada akhir pembahasan saya ingin menyampaikan nasihat kepada Anda semua dengan kata-kata berikut:

Saudara-saudaraku yang mulia, yakinlah, jika Anda melakukan amal perbuatan di jalan Allah SWT, maka Allah SWT pasti akan memberikan balasan kepada Anda, dan kehidupan dunia Anda akan menjadi makmur sebagaimana kehidupan akhirat Anda makmur. Beramallah sedemikian rupa, sehingga amal perbuatan Anda mempunyai warna atau celupan Ilahi. Karena, Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Celupan Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."* (QS. al-Baqarah: 138) Hendaknya amal perbuatan seorang manusia mempunyai warna atau celupan Ilahi. Hendaknya dia berbicara di kelas karena Allah, mempelajari ilmu fisika karena Allah, mempelajari ilmu-ilmu yang lain karena Allah, dan demikian juga ketika mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga, hendaknya makan dan minum Anda juga karena Allah.

Bukanlah kejantanan dengan bersikap sayang dan memberi perhatian di hadapan istri, melainkan kejantanan ialah bersikap toleran dan lapang dada menghadapi perilaku buruk istri. Jika seorang laki-laki mempunyai seorang istri yang akhlaknya seratus persen sama setingkat dengan dia, maka tidak tampak kejantanan. Akan tetapi kejantanan ialah menghadapi dan melawan berbagai kesulitan. Seorang laki-laki ialah seseorang yang tidak terpengaruh dengan kesulitan-kesulitan di rumah. Seorang laki-laki ialah seseorang yang menghadapi perilaku buruk istrinya dengan lapang dada. Istri yang utama bukanlah istri yang mempunyai seorang suami yang Muslim, yang keadaan ekonominya baik, yang memberinya kehidupan yang makmur, memiliki rumah, kehidupan yang normal, dan akhlak yang baik. Istri yang seperti ini bukanlah istri yang memiliki keistimewaan. Melainkan istri yang biasa sekali. Siapa yang disebut sebagai istri yang utama?

Istri yang utama ialah istri yang mengadaptasikan dirinya dengan keburukan akhlak suaminya. Itulah istri yang sesungguhnya. Wanita Muslimah ialah wanita yang hidup di sisi suaminya dalam keadaan rida dengan kefakiran suaminya, keburukan akhlak suaminya, dan dengan ketegangan dan sikap marah-marah yang dibawa suaminya ke rumah. Anda harus sabar, dan jangan sampai Anda meninggalkan rumah demi mencari kehangatan dan kasih sayang Karena yang demikian berbahaya sekali bagi anak-anak Anda, dan akan mendorong kepada perusakan anak. Janganlah Anda mempersembah-

kan anak-anak yang kacau kepada masyarakat. Anda harus berhias diri dengan sifat kejantanan, Anda harus menahan kesulitan-kesulitan rumah tangga, dan jadilah Anda orang-orang yang berlapang dada.

Anda, wahai ibu-ibu rumah tangga, harus berhias diri dengan sifat sabar di dalam menghadapi berbagai kesulitan dan perlakuan buruk, supaya Allah SWT memberi balasan kepada Anda. Jadilah Anda orang yang yakin bahwa Allah SWT akan membalas Anda dengan kebaikan. Allah SWT tidak membalas Anda di dunia, melainkan Allah SWT membalas Anda di akhirat. Kisah yang saya telah sebutkan adalah sebaik-baiknya contoh bagi masalah ini. Dan kisah-kisah seperti ini banyak kita temukan.

Ya Allah, kami bersumpah kepada-Mu dengan kemuliaan dan keagungan-Mu, anugrahkanlah kepada kami semua sifat-sifat insani, keterjagaan, cahaya hati, dan keberhasilan di dalam menunaikan ibadah dan kewajiban serta meninggalkan maksiat. ❖

6
Sabar

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

> Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Kita telah katakan bahwa manusia terbentuk dari dua dimensi: Dimensi *malakut* dan spiritual, yang dinamakan dengan roh, dan dimensi *nasut* dan *bahimi*, yang disebut dengan jisim, dan juga mereka namakan dengan *gharizah* dan kecenderungan. Dari pembahasan-pembahasan yang lalu kita telah mengambil kesimpulan bahwa hakikat manusia tersembunyi di dalam dimensi spiritualnya.

Pembahasan kita yang lalu berkisar pada masalah jika dimensi spiritual menang atas dimensi *bahimi*, serta mampu menjinakkan dan memanfaatkannya, maka seorang manusia akan mampu sampai ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Sebaliknya, jika dimensi *bahimi* yang menang atas dimensi spiritual, maka menurut pandangan Al-Qur'an manusia akan sampai ke suatu derajat yang lebih rendah dari hewan. Apa yang harus kita lakukan supaya kita bisa menang di dalam pertempuran dalam ini, yang dinamakan oleh Rasulullah saw sebagai "peperangan yang lebih besar"? Apa yang harus kita lakukan sehingga dimensi spiritual kita mampu menjinakkan dan memanfaatkan dimensi *bahimi* kita? Saya telah menyebutkan bahwa kita harus mendatang-

kan kekuatan dari luar, dan bukan dari dalam. Al-Qur'an al-Karim telah menetapkan kekuatan untuk perkara ini. Sekiranya manusia mampu mengambil manfaat darinya, maka roh dan keinginannya akan menjadi kuat, dan pada akhirnya dia akan menang dalam pertempuran ini.

Saya juga telah menyebutkan bahwa Al-Qur'an al-Karim berkata mengenai hal itu, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."* Saya juga telah berbicara secara umum mengenai salat kepada Anda. Pembahasan yang telah kita sebutkan pada waktu yang lalu ialah pembahasan mengenai sabar, dan kita telah membagi sabar ke dalam tiga macam: Sabar di dalam menghadapi musibah dan kesulitan, sabar di dalam melakukan ibadah dan sabar di dalam menjauhi maksiat. Begitu juga ganjaran bagi ketiga sabar itu berbeda-beda. Sabar di dalam menghadapi kesulitan mempunyai ganjaran yang besar, dan dalam pandangan Al-Qur'an ganjarannya tidak terhitung. Al-Qur'an berkata, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (QS. az-Zumar: 10)

Sabar di dalam melakukan ibadah ganjarannya lebih besar daripada ganjaran sabar di dalam menghadapi musibah, dan ganjaran sabar di dalam menjauhi maksiat jauh lebih besar dibandingkan ganjaran sabar di dalam melakukan ibadah. Pada kesempatan yang lalu, secara ringkas kami telah berbicara mengenai sabar di dalam menghadapi musibah. Sungguh, merupakan pembahasan yang bermanfaat. Sebagai contoh, bayangkan oleh Anda sebuah kelas yang terdiri dari enam puluh anak, yang berbeda-beda akhlaknya. Sungguh, mengelola kelas yang seperti ini sangat sulit sekali. Jika tidak ada kesabaran dan keistiqamahan di sana maka Anda akan merasa letih. Dan dalam keadaan yang seperti ini Anda tidak akan bisa menunaikan kewajiban. Oleh karena itu, kita akan berbicara seputar masalah sabar di dalam menghadapi kesulitan.

Pertama-tama, Al-Qur'an al-Karim menyebut sabar di dalam menghadapi musibah. Jika seseorang mampu bersikap istiqamah di dalam menghadapi berbagai kesulitan, dan tidak kehilangan keseimbangan dirinya, dan jika musibah menimpa dirinya dia tidak bersedih hati dan tidak kehilangan keseimbangan dirinya, maka yang demikian itu di samping akan memperkuat roh dan keinginannya, juga mau tidak mau akan menjadikannya mampu menundukkan "kesulitan-kesulitan dalam". Dia akan dapat menggunakan kekuatan ini untuk menundukkan kecenderungan dan insting, di samping juga akan mendapat ganjaran yang besar.

Para ulama akhlak berkata, "Sesungguhnya setiap keutamaan mempunyai ganjaran dan tempat tersendiri. Akan tetapi menurut Al-Qur'an, sabar mempunyai ganjaran yang tidak terbatas. Karena, Al-Qur'an al-Karim telah berkata, *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah dicukupkan ganjaran mereka tanpa batas."* (QS. az-Zumar: 10)

Artinya, manusia yang sabar adalah manusia yang tidak kehilangan kesimbangan dirinya dalam menghadapi berbagai kesulitan, manusia yang tidak marah manakala kelelahan (jelas, amal perbuatannya ini di jalan Allah). Maka baginya pahala yang tidak terbatas. Maksudnya, orang ini mendapatkan ganjaran yang besar, yang tidak ada orang yang mengetahui seberapa besarnya kecuali Allah SWT. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah dicukupkan ganjaran mereka tanpa batas."* Jika di kelas Anda mempunyai murid yang jelek akhlaknya, lalu untuk mendidiknya Anda mengenyampingkan sisi keburukan akhlaknya, dan Anda tidak marah dan tidak pula memukulnya, lalu sebagai ganti dari itu Anda malah mengobati kebengkokan akhlak yang dideritanya, maka Al-Qur'an berkata, Sesungguhnya ganjaran Anda tidak hanya terbatas ganjaran menghidupkan seorang manusia saja. *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah dicukupkan ganjaran mereka tanpa batas."* Bahkan, ganjaran Anda tidak terbatas, dan tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT.

> *Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. [Yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan* "Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un". *Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 155-157)

Ayat ini berbicara tentang sabar dalam menghadapi musibah. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ketika manusia datang ke dunia, dia mempunyai kesulitan-kesulitan. Setiap orang yang Anda temui mengeluhkan masalahnya. Satu orang mempunyai kesulitan rumah tangga, yang satunya lagi mempunyai kesulitan karena miskin, satu orang lagi mempunyai kesulitan karena mempunyai teman yang buruk, yang lainnya mempunyai kesulitan sosial, dan yang lainnya lagi mempunyai kesulitan karena sakit. Walhasil dunia ini adalah "tempat yang dikelilingi oleh bala dan musibah". Semoga Allah SWT merahmati seorang muazin mesjid yang bernama Sayyid

Ishfahan, yang pergi ke menara azan sebelum waktu Subuh, dan di sana dia bermunajat kepada Tuhannya hingga datangnya waktu Subuh. Laki-laki ini berkata kepada saya, "Pada suatu hari aku pergi ke menara, dan dari menara aku melihat—dari menara azan seseorang dapat melihat rumah-rumah yang ada di sekelilingnya—di satu rumah ada orang yang meninggal dunia dan keluarganya tengah menangisinya, di satu rumah yang lain ada orang yang tengah menikah, sementara di rumah lainnya ada seorang wanita yang tengah melahirkan."

Demikianlah keadaan dunia. Tidak mungkin bagi manusia di dunia segala sesuatu berlangsung sesuai dengan keinginannya. Tidak ada tempat bagi yang demikian itu. Justru, musibah dan keresahan begitu banyak mengalir seperti air bah. Jika seorang manusia mampu menghadapi kesulitan-kesulitan ini, yaitu dia mampu mengambil manfaat dari kesulitan-kesulitan ini, maka kesulitan-kesulitan ini akan berubah menjadi sebesar-besarnya kenikmatan bagi dirinya. Karena, kesulitan-kesulitan ini akan mendorong kepada penguatan roh dan keinginan, dan akan mendorong ke arah kesempurnaan. Karena, tujuan dari penciptaan manusia adalah agar manusia menuju kesempurnaan. Akan tetapi, jika dia tidak mampu mengalahkan kesulitan-kesulitan, maka dia akan hanyut dibawa banjir, dia akan merasa resah, gelisah, dan putus asa, hingga secara perlahan-lahan dia akan sampai kepada lubang kekufuran, dan sampai kepada tingkatan di mana kelemahan menyerang syaraf-syarafnya. Pertama, kesulitan-kesulitan rumah tangga menimpanya; kedua, dia kehilangan teman-temannya; dan ketiga, yang merupakan lebih buruk daripada yang di atas, dia terjerumus ke dalam kufur nikmat. Ayat di atas menyifati dunia demikian.

Berbagai musibah datang menghampiri manusia. Terkadang musibah anak, terkadang musibah ibu bapak, musibah kemiskinan dan ketiadaan rasa aman, terkadang musibah pemberontakan dan ekses dari pemberontakan, dan hal-hal lain yang seperti itu. *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* Wahai Nabi, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mampu bersikap istiqamah, dan katakan kepada mereka, "Musibah ini adalah kenikmatan bagimu. Jika engkau benar-benar bersabar pada saat datangnya musibah maka Aku akan memberikan kepadamu tiga kenikmatan, yang kalau salah satunya saja Kami berikan kepada seluruh alam, maka itu mencukupi mereka. Tiga kenikmatan itu ialah:

1. *"Mereka itulah yang mendapat salawat (keberkahan yang sempurna) dari Tuhannya."* Di dalam Al-Qur'an Allah SWT bersalawat kepada Rasulullah saw, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (QS. al-Ahzab: 56) (Ya Allah, sampaikanlah salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad).

   Di sini, Allah SWT juga menyampaikan salawat kepada manusia yang sabar. Kepada siapa? Kepada suami yang tidak kehilangan keseimbangan dirinya di dalam menghadapi berbagai kesulitan di luar rumah, dan kesulitan itu tidak menyebabkan akhlaknya menjadi buruk dan tidak juga dia mengeluh. Kepada siapa lagi Allah bersalawat? Kepada ibu dan bapak guru yang pergi ke kelas dan menyaksikan seorang murid yang nakal, yang selalu membuat onar meskipun ibu dan bapak guru itu memperlakukannya dengan cara yang baik. Demi memperbaiki akhlak anak itu, ibu dan bapak guru tetap istiqamah, sabar, dan tidak marah, serta tetap mengelola kelas dengan akhlak yang baik. Kepada ibu dan bapak guru yang seperti ini kita harus mengatakan, "Salam dari Allah SWT bagi Anda berdua." Dan sebagaimana perkataan Imam Ja'far ash-Shadiq as, "Jika hanya salah satu saja dari ketiga kenikmatan ini diberikan kepada seluruh alam, maka itu mencukupi mereka." Sungguh, yang demikian itu benar. Ketika Anda hendak menghormati Pemimpin Besar Revolusi Imam Khomeini, maka tentu Anda mengucapkan salam kepadanya. Nah sekarang, Allah SWT mengatakan, "Selamat bagi Anda jika Anda orang yang sabar."

2. Kenikmatan yang berikutnya adalah rahmat. *"Mereka itulah yang mendapat salawat (keberkahan yang sempurna) dan rahmat dari Tuhannya."* (QS. al-Baqarah: 157) Artinya, jika seseorang sabar maka rahmat Ilahi akan meliputinya. Kata "rahmat" dalam ayat ini mempunyai makna mutlak, yaitu meliputi dunia dan akhirat. Tidak ubahnya seperti seseorang yang menyelam ke dalam air, di mana air meliputinya dari semua sisi. Ayat ini mengatakan bahwa sesungguhnya rahmat Allah meliputi dari semua sisi. Di dunia dia mempunyai rahmat Allah, di akhirat dia mempunyai rahmat Allah, dari sisi anak dia mempunyai rahmat Allah, dari sisi akibat yang baik dia mempunyai rahmat Allah, dari sisi jaminan masa depan dia mempunyai rahmat Allah, dari sisi keselamatan jiwa dia mempunyai rahmat Allah, dan dari keselamatan badan dia mempunyai rahmat Allah.

Jika tidak ada faedah bagi seorang manusia yang sabar, selain dari jika dia sabar dia tidak akan terkena penyakit lemah syaraf, sungguh rahmat Allah ini saja sudah cukup baginya. Mengapa kita tertimpa penyakit lemah syaraf, dan siapa orang yang terkena penyakit ini? Doktor Tasyharazi mempunyai pandangan yang indah mengenai hal ini. Dia mengatakan, "Dunia sekarang adalah dunia orang-orang gila. Sesungguhnya sembilan puluh lima persen dari manusia yang ada itu gila (pada waktu itu jumlahnya sembilan puluh lima persen, sementara sekarang jelas lebih banyak lagi jumlahnya). Dan penyakit lemah syaraf ini pada dasarnya adalah salah satu tingkatan dari penyakit gila."

Dari mana datangnya penyakit lemah syaraf? Dari keresahan dan kesedihan yang bukan pada tempatnya. Dari mana datangnya kesedihan? Datangnya kesedihan disebabkan seorang manusia tidak mempunyai kesabaran dan pikiran, dan tidak mempunyai sikap istiqamah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Jika seseorang mempunyai sifat sabar, maka tatkala ditimpa musibah dia akan mengatakan, *"Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kita kembali."* Diceritakan bahwa tatkala Pemimpin Besar Revolusi, Imam Khomeini mendengar berita wafatnya Almarhum Haji Sayyid Mustafa Khomeini (putranya), dia berkata, *"Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kita kembali".* Kemudian dia berkata kagi, "Sesungguhnya Pencipta alam jagad raya mempunyai kasih sayang yang tersembunyi, dan wafatnya Mustafa merupakan salah satu dari kasih sayang Allah yang tersembunyi itu." Imam Khomeini tidak hanya cukup mengatakan, *"Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah, dan sesungguhnya hanya kepada-Nya-lah kita kembali"*, melainkan dia juga menganggap bahwa kematian putranya itu merupakan salah satu dari kasih sayang Allah SWT yang tersembunyi. Kita harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi atas manusia adalah merupakan bagian dari rahmat Allah yang tersembunyi.

3. *"Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. al-Baqarah: 157) Artinya, tangan pertolongan Ilahi berada di atas kepalanya, senantiasa menolongnya di dalam menghadapi berbagai krisis, melindunginya dari kehancuran, dan menuntun tangannya menuju dunia dan akhiratnya yang terpelihara. Ketika tangan pertolongan Ilahi berada di atas kepala seorang manusia maka tentu dia akan mampu menundukkan *gharizah* dan kecenderungannya. Dan inilah yang dikatakan oleh Al-Qur'an, *"Dan*

jika tidak Engkau hindarkan tipu daya mereka dariku, tentu aku akan cenderung [memenuhi keinginan mereka] dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33)

Nabi Yusuf as berkata, "Ya Ilahi, tangan pertolongan-Mu harus ada di atas kepalaku; dan jika tangan pertolongan-Mu tidak ada di atas kepalaku, niscaya aku akan cenderung kepada mereka." Jika seorang manusia ingin dapat mengalahkan hawa nafsunya, dalam arti dia bisa menang di dalam "peperangannya yang terbesar", maka tangan pertolongan Allah harus berada di atas kepalanya. Ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya tangan pertolongan Allah berada di atas kepalanya (Nabi Yusuf as)." Jika Anda tidak sabar, maka bukan saja Anda akan tertimpa penyakit lemah syaraf di dunia, bukan hanya roh dan keinginan Anda akan menjadi melemah, dan bukan hanya Anda akan dihinakan oleh syahwat dan *gharizah*, melainkan itu juga merupakan satu bentuk kufur nikmat. Dan ketika Anda tidak mensyukuri nikmat, maka dunia Anda akan menjadi siksa yang amat pedih, akhirat Anda akan menjadi azab yang amat pedih, dan iman Anda menjadi kurang. Karena, kita membaca di dalam riwayat, "Sabar itu bagian dari iman." Kemudian riwayat juga mengumpamakan bahwa sabar dan iman "tidak ubahnya seperti kepala dan jasad". Jika manusia tidak mempunyai kepala maka dia itu mayat. Riwayat seperti ini pun terdapat di *Nahjul Balaghah*, yaitu mengatakan, "Jika manusia tidak mempunyai sifat sabar maka dia tidak mempunyai iman."

Al-Ashma'i, seorang menteri Harun al-Rasyid pergi untuk berburu, lala dia pun tersesat dari kafilahnya manakala memburu buruannya. Dia bercerita, "Dalam keadaan seperti ini saya melihat sebuah kemah di tengah padang pasir. Ketika itu saya kehausan, sementara udara sangat panas sekali. Lalu saya pun berkata kepada diri saya, 'Saya akan pergi ke kemah itu, saya akan istirahat di sana, dan kemudian bergabung dengan kafilah."

Al-Ashma'i, yang merupakan seorang menteri bagi setengah dunia pada masa itu berkata, "Ketika saya berjalan menuju kemah saya melihat seorang wanita muda yang cantik berada di dalam kemah. Wanita itu sendirian. Bangsa Arab sangat senang kepada tamu. Ketika wanita itu melihat saya, dengan serta merta dia menyampaikan salam kepada saya dan berkata, 'Silakan.' Maka saya pun masuk ke dalam kemah. Wanita itu mempersilakan saya duduk di satu tempat, sementara dia duduk di tempat lain yang ada di kemah itu. Saya berkata kepadanya, 'Berikan saya sedikit air, saya

haus." Mendengar itu wajahnya berubah, lalu dia berkata, 'Apa yang harus saya lakukan, suami saya tidak mengizinkan saya memberikan air kepada Anda. Akan tetapi, saya mempunyai sedikit susu. Ini susu bagian saya. Saya tidak akan meminumnya. Silakan Anda meminumnya.'"

Al-Ashma'i melanjutkan ceritanya, "Saya pun meminum susu itu, sementara wanita itu tidak mengajak saya bicara. Tiba-tiba saya melihat perubahan pada keadaannya. Saya melihat dari kejauhan ada bayangan hitam yang datang. Wanita itu berkata, 'Suami saya datang.' Dia pun mengambil air yang tadi tidak dia berikan kepada saya untuk saya minum, lalu pergi ke luar. Saya melihat dari dekat. Tampak, suaminya seorang laki-laki tua yang hitam dan berwajah buruk. Wanita itu membantunya turun dari untanya, mencuci kedua tangan dan kedua kakinya, dan memapahnya masuk ke dalam kemah dengan penuh penghormatan. Saya mendapati suaminya seorang laki-laki tua yang berakhlak buruk. Laki-laki tua itu tidak banyak mempedulikan saya, bahkan dia berlaku kasar kepada istrinya.' Al-Ashma'i melanjutkan ceritanya, "Saya muak dengan akhlak laki-laki itu. Sedemikian muaknya sehingga saya bangkit dari tempat saya dan lebih memilih berada di luar di bawah matahari dibandingkan di kemah. Kepergian saya dari kemah itu tidak dipedulikan oleh laki-laki tua itu. Akan tetapi wanita itu menemani saya ketika saya keluar. Saya berkata kepadanya, 'Saya menyayangkan Anda. Dengan kecantikan yang Anda miliki dan juga masih muda, Anda begitu menyayangi laki-laki tua. Apanya yang Anda sayangi? Anda menyayanginya karena hartanya? Padahal keadaannya begitu mengenaskan, berada di tengah padang pasir. Atau, Anda menyayangi karena akhlaknya? Padahal akhlak dan perilakunya sedemikian ganjil. Atau, karena ketampanannya? Padahal, dia seorang tua renta yang buruk rupa.'

Tiba-tiba aku melihat wajah wanita muda itu mendadak menjadi pucat, lalu dia berkata, 'Wahai Ashma'i, saya menyayangkan Anda, saya tidak menyangka Anda seorang menteri Harun ar-Rasyid. Anda ingin menghapus rasa cinta saya kepada suami saya dari hati saya melalui fitnah. Wahai Ashma'i, apakah Anda tahu mengapa saya berbuat demikian? Karena, saya telah mendengar Rasulullah saw telah bersabda, 'Iman itu sebagiannya adalah sabar dan sebagiannya lagi adalah syukur.' Artinya, iman mempunyai dua sayap, yaitu sifat sabar dan sifat syukur. Saya wajib bersyukur karena saya dikaruniai kecantikan, kemudaan, dan akhlak yang baik. Dan syukur

saya kepada Allah SWT adalah dengan cara berusaha untuk selaras dengan suami saya, sehingga iman saya menjadi sempurna. Saya akan tetap sabar terhadap perlakuan buruknya. Dunia akan berlalu, sementara saya ingin menyempurnakan iman saya, dan ingin meninggalkan dunia ini dengan iman yang sempurna.'"

Betapa indahnya jika Anda memelihara akhlak seperti ini di rumah. Alangkah indahnya jika seorang laki-laki berkata kepada dirinya, "Saya akan sabar manakala melihat hal-hal yang tidak berkenan dari istri saya." Dengan begitu, akan menjadi baik semua urusan, dan mereka akan mempunyai keserasian di dalam akhlak secara seratus persen. Tentu, mereka yang merupakan satu cahaya, seperti para maksum yang empat belas, dikarenakan mereka adalah garis yang satu, maka mereka mempunyai keserasian yang sempurna. Selain dari para nabi, tidak mungkin ada yang bisa sampai kepada keserasian seratus persen.

Karena yang demikian itu tidak mungkin, maka apa yang harus kita lakukan? Jika kita menginginkan suasana hangat di dalam rumah, maka sifat toleran, sabar, dan istiqamah harus meliputi rumah kita. Jika sifat sabar, istiqamah, dan kasih sayang ada di dalam rumah kita maka suasana rumah kita akan menjadi hangat. Sebaliknya, jika di dalam rumah tidak terdapat sifat sabar dan toleran maka tidak akan ada keserasian secara seratus persen. Sehingga ketika terjadi benturan maka akan muncul berbagai perselisihan keluarga.

Pelajarilah oleh Anda mereka yang mempunyai perselisihan-perselisihan keluarga. Niscaya Anda akan melihat dari mana perselisihan-perselisihan itu berawal. Pelajari juga oleh Anda mereka-mereka yang mempunyai hubungan kekeluargaan yang hangat. Cari esensi penyebab yang tersembunyi dari semua itu? Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat lebih dari tujuh puluh ayat yang berbicara mengenai sabar dan keutamaannya. Adapun penyebabnya ialah bahwa keutamaan ini (yaitu sabar) menimbulkan perbuatan-perbuatan yang besar. Keutamaan sabar sangat bermanfaat sekali dalam pembahasan kita ini. Sabar berguna untuk memperkuat keinginan. Sabar juga berguna sekali bagi para guru di kelas (supaya mereka tidak tertimpa kelemahan syaraf). Sabar juga sangat bermanfaat bagi rumah tangga dan keserasiaan, terutama bagi anak-anak Anda.

Tidaklah logis seorang anak dididik di dalam sebuah rumah yang tidak terdapat keserasian di antara kedua orang tua. Tidak benar sama sekali Anda mengumpulkan harta dengan tujuan untuk menjamin masa depan anak-anak Anda. Yang demikian itu salah.

Akan tetapi, jaminan bagi masa depan anak-anak Anda ialah dengan menjadikan mereka menjadi manusia, dan tidak mendidik mereka menjadi anak yang nakal dan kacau. Anda harus bersabar di dalam rumah, dan jangan disedihkan oleh kesulitan-kesulitan. Tentu, jika sabar datang, dan seorang manusia telah menjadi orang yang tidak disedihkan oleh berbagai kesulitan (sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an) maka tentu akan baik semua urusannya.

Sesungguhnya Al-Qur'an memberi karunia kepada Rasulullah saw di dalam surah *Alam Nasyrah*, dan itu merupakan karunia pertama yang dikaruniakan kepada Rasulullah saw, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu. Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (QS. al-Insyirah: 1-7)

Wahai Nabi, bukankah Kami telah melapangkan dadamu, sehingga engkau dapat menghadapi kesulitan-kesulitan? Kemudian, datang karunia yang kedua, *"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu."* Karunia ketiga, *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu."* Kemudian, Al-Qur'an mengatakan, bahwa jika manusia telah lapang dadanya maka dia menjadi orang yang sabar dan tangguh, dia tidak boleh menjadi orang yang berkeluh kesah, dan tidak boleh lari dari gelanggang hanya karena peristiwa kecil. Manusia yang terkena penyakit lemah syaraf akan lari dari berbagai kesulitan, dan akan berteriak dengan keras. Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Jika Anda sabar menghadapi kesulitan-kesulitan, maka semua urusan akan menjadi mudah bagi Anda. Anda akan bisa menyelesaikan kesulitan, dan kesulitan akan bisa terselesaikan. Allah SWT lah yang menyelesaikan urusan. Karena, segala sesuatu berada di tangan Allah.

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Ali 'Imran: 26)

Kemuliaan dan kehinaan ada di tangan Allah. Untuk bisa menyelesaikan kesulitan, sesungguhnya lahan telah tersedia bagi kita, akan tetapi hendaknya tangan Allah SWT yang menyelesaikan kesulitan. Jika Anda mempunyai kesulitan maka berusahalah supaya Allah menjadi pembela Anda. Ayat yang mulia di atas dengan tegas menekankan, *"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Di dalam ayat ini terdapat lima atau enam penekanan. Artinya, Anda harus menjadi orang yang sabar. Ketahui, dan yakinilah. Tidak ada keraguan dalam hal ini. Yaitu, Allah SWT akan menyelesaikan kesulitan Anda. Namun, jika Anda tidak sabar, maka pantulan pertama yang akan Anda terima dari yang demikian itu ialah kesedihan dan kegelisahan.

Mereka menukil sebuah kisah tentang Majnun dan Laila (benar atau tidak kisah ini, namun kenyataannya memang demikian). Diceritakan, bahwa pada akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengawinkan Laila dengan Majnun. Maka mereka pun pergi untuk melamar. Akan tetapi, ketika mereka pergi tampak kerutan di kening Majnun yang berasal dari bekas kesedihan. Mereka membawa Majnun ke sana, namun kemudian mereka tidak sepakat mengawinkan Majnun dengan Laila disebabkan kerutan yang ada di keningnya.

Seorang pakar psikologi mempunyai ungkapan yang indah. Dia mengatakan, "Kerutan kening Majnun telah menciptakan kerutan pada peristiwa perkawinannya." Kata-kata ini begitu indah. Ketidaksabaran mendatangkan kerutan. Kesedihan dan kegelisahan mendatangkan kerutan. Kufur nikmat, teriakan, dan keluhan mendatangkan kerutan. Sesungguhnya ini tidak menyelesaikan kesulitan. Dan sesungguhnya kebanyakan doa yang tidak dikabulkan ialah doa-doa yang timbul dari sini. Seolah-olah dia telah memberikan sebuah pinjaman kepada Allah SWT, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."* (QS. al-Ma'arij: 19-20) ❖

7

Tabiat Sabar

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan cabutlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka memahami perkataanku.

Pembahasan yang lalu adalah mengenai perang yang berlangsung secara terus menerus di dalam diri kita, yang dinamakan "peperangan terbesar *(jihad akbar)*". Yaitu peperangan yang terjadi antara dimensi spiritual kita, yang disebut dengan roh, dengan dimensi materi kita, yang disebut dengan *jisim* (jasad). Peperangan ini terus menerus berlangsung. Salah seorang penyair mengatakan di dalam sebuah syairnya:

Nafsu adalah hantu yang tidak bisa mati
Sesungguhnya nafsu bersedih ketika tidak punya sarana.

Bahkan, ketika manusia sudah sampai kepada umur yang sangat tua, banyak dari insting-instingnya yang justru memperoleh vitalitas dan kemudaan yang lebih besar.

Rasulullah saw bersabda, "Anak Adam telah beruban rambutnya, namun dua sifat, yaitu tamak dan panjang angan-angan, justru menjadi muda di dalam dirinya."[1]

---

[1]*Al-Khishal*, I, hal. 84.

Artinya, terkadang seorang anak Adam telah putih rambutnya, namun dia belum mendidik dan menyucikan nafsunya, sehingga dua sifat tumbuh hidup di dalam dirinya, yaitu sifat tamak dan sifat panjang angan-angan.

Peperangan yang berlangsung di dalam diri kita bukan peperangan yang berlangsung setahun atau sepuluh tahun, melainkan peperangan yang berlangsung terus menerus. Dan kemenangan manusia di dalam peperangan adalah sesuatu yang sangat sulit. Seperti Yusuf as. yang memohon perlindungan kepada Allah untuk bisa menang di dalam peperangan ini. Pada akhirnya, jika tidak datang kekuatan dari luar maka kita pasti kalah. Jika kita memperoleh kemenangan di dalam peperangan ini maka dapat berjalan dengan kepala tegak. Sesungguhnya arti "kemanusiaan" ialah menang di dalam peperangan ini. Sebagaimana Al-Qur'an al-Karim mengatakan, bahwa kita akan memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat. Dan jika kita kalah di dalam peperangan ini, maka kita akan menundukkan kepala kita, sampai batas di mana akal dan nurani akhlak kita menjadi mati; kita akan sampai kepada derajat di mana kita lebih rendah daripada hewan.

Untuk bisa memperoleh kemenangan di dalam peperangan ini, Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan beberapa kekuatan kepada kita, yang jika kita telah mengenal kekuatan ini dan kita menggunakannya maka pasti kita akan keluar sebagai pemenang. Kekuatan yang paling utama, dan kita telah membicarakannya ialah memberi perhatian terhadap kewajiban-kewajiban Islam, khususnya salat. Jika seorang laki-laki mempunyai kerja sama diri *tafa'ul dzati* ketika datang waktunya salat, maka yang demikian bermanfaat sekali bagi penguatan keinginan dan rohnya. Al-Qur'an al-Karim berkata bahwa kerja sama yang demikian mempunyai pengaruh. Pengalaman-pengalaman telah membenarkan perkataan ini; begitu juga para pakar akhlak dan pendidikan. Jelas bahwa munculnya kerjasama diri *(tafa'ul dzati)* ini memerlukan kepada kontinyuitas, sehingga seseorang bisa sampai kepada tingkatan di mana dia dapat merasakan kerjasama *(tafa'ul)* di dalam dirinya.

Diceritakan, bahwa ketika datang waktu salat, Amirul Mukminin merasakan keresahan di dalam dirinya, dan warna wajahnya berubah. Aisyah berkata, "Ketika muazin mengucapkan *Allahu Akbar'*, seketika warna wajah Rasulullah saw berubah, dan seolah-olah kami belum pernah mengenal beliau; lalu beliau mengatakan, 'Telah datang waktu salat.'" Hal seperti ini memerlukan latihan. Alhasil, Al-Qur'an

al-Karim berkata bahwa memperhatikan kewajiban-kewajiban akan menciptakan satu kekuatan untuk menyucikan diri, dan memperoleh kemenangan di dalam peperangan dalam ini, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."*

Perkara ini sangat penting sekali dalam pandangan Al-Qur'an, riwayat, serta para pakar pendidikan dan pengajaran.

Anda, termasuk orang-orang khusus, yang membentuk masyarakat; dan kebahagiaan generasi yang akan datang sangat bergantung kepada usaha Anda. Anda harus menjadikan penunaian kewajiban-kewajiban sebagai penolong Anda dalam menggapai kemenangan. Anda harus menjadikan salat sebagai penolong Anda.

Pokok pembahasan yang kedua ialah, sabar dibagi kepada tiga bagian:

1. Sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.
2. Sabar dalam melaksanakan ibadah.
3. Sabar dalam menjauhi maksiat.

Keutamaan ketiga macam sabar di atas, sesuai dengan urutan-urutannya. Artinya, sabar menghadapi kesulitan-kesulitan—dari sudut pandangan Al-Qur'an—mempunyai keutamaan yang besar. Lalu, keutamaan sabar dalam melakukan ibadah lebih besar dibandingkan keutamaan sabar di dalam menghadapi kesulitan. Berikutnya, keutamaan sabar dalam menjauhi maksiat lebih besar dibandingkan keutamaan dua macam sabar sebelumnya. Sebagaimana banyak dari kalangan *'urafa* (sufi) yang dapat menempuh perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap. Yang demikian itu ditempuhnya melalui jalan sabar di dalam menjauhi maksiat.

Sabar dalam menghadapi kesulitan adalah sebuah pembahasan yang penting sekali. Al-Qur'an al-Karim berwasiat kepada Anda dengan sabar dalam menghadapi kesulitan. Pada akhir surah al-Furqan, ketika berbicara tentang sifat-sifat orang mukmin, Allah SWT berfirman, *"Dan hamba-hamba Tuhan itu [ialah] orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan."* (QS. al-Furqan: 63)

Artinya, laki-laki Muslimin, yang bisa kita sebut dengan nama "hamba Allah", salah satu di antara sifat-sifatnya yang menonjol ialah tidak egois. Karena, sifat egois tidak sejalan dengan iman. Seorang manusia harus mempunyai sifat sabar. Jika ada seorang yang bodoh menentang dia, maka dia tidak hanya tidak membalas kata-kata itu

dengan kata-kata sejenis, melainkan dia juga menyapa orang yang bodoh itu dengan kata-kata yang lembut, *"Dan apabila orang-orang yang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata [yang mengandung] keselamatan."* Ketika dia berjumpa dengan seorang manusia yang bodoh dan degil, dengan segera dia menyampaikan salam kepadanya dan berbicara dengannya dengan kata-kata yang lembut.

Pada permulaan surah al-Muzammil terdapat isyarat yang menunjukkan pembahasan kita ini. Isyarat itu sangat berguna sekali bagi Anda, wahai para guru yang bergaul dengan anak dan pemuda yang belum matang pikirannya. Dan ini adalah kekuatan yang harus kita ambil dari luar. Di dalam surah ini, Al-Qur'an berbicara kepada Rasulullah saw, "Wahai Nabi, sesungguhnya beban yang ada di pundakmu sangat berat. Oleh karena itu kamu harus mengambil kekuatan dari luar, yang akan mempertajam sebagian kekuatan, dan kemudian mempertajam kekuatan terakhir pada akhir perjalanan. Ketahuilah, bahwa kekuatan itu adalah sabar."

> *Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.* (QS. al-Muzammil: 10)

Atau dengan kata lain, "Wahai Nabi, engkau harus bersabar dalam menghadapi manusia yang belum matang pikirannya. Dan jangan engkau menghadapinya dengan kemarahan dan sikap masam."

> *Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*

Melalui cara seperti inilah Anda harus berpaling dari mereka. Dengan begitu, mereka akan menyadari sikapnya dan menjadi terdidik. Kemudian Anda dapat menggunakan kekuatan-kekuatan lain untuk memperkuat keinginan *(iradah)*, menyucikan diri, dan menang di dalam pertemupuran dalam yang dinamai oleh Rasulullah saw sebagai "peperangan terbesar". Anda, wahai para pengajar, Anda wajib mementingkan sabar di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Karena para remaja dan anak-anak, pada usia seusia mereka sedang dalam keadaan mempunyai sifat menentang dan banyak bicara. Karena biasanya remaja belum matang pikirannya, disebabkan jiwanya yang belum matang dan sedikitnya pengalaman yang dimilikinya.

Pokok pembahasan lain ialah, bahwa murid-murid merupakan sebuah amanat yang ada di tangan Anda, dan Anda wajib menjaga amanat tersebut. Sebaik-baik jalan untuk bisa menjaga amanat ini, dan supaya Anda tidak kehilangan vitalitas dan semangat, baik spiritual maupun material adalah Anda harus sabar dalam menghadapi mereka, anak-anak dan remaja. Apa yang harus kita lakukan supaya

kita memiliki tabiat sabar? Dengan kata lain, apa yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki yang cepat marah dan tidak memiliki syaraf yang kuat, untuk bisa memiliki tabiat sabar?

Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh oleh manusia untuk menanamkan secara kokoh sifat-sifat utama. Salah satu di antaranya adalah melalui latihan dan pembiasaan. Jika Anda tidak menggunakan tangan kanan Anda selama sebulan maka Anda akan buta. Tangan kanan Anda lebih kuat dibandingkan tangan kiri Anda. Mengapa? Karena, Anda menggunakan tangan kanan Anda lebih sering daripada tangan kiri Anda. Oleh karena itu, tangan kanan Anda lebih kuat daripada tangan kiri Anda. Begitu juga dengan anggota-anggota badan kita yang lain. Setiap kali kita lebih sering menggunakannya maka akan semakin bertambah kuat. Oleh karena itu, para filosof dan ulama akhlak berkata, dan demikianlah yang dapat dipetik dari riwayat-riwayat ahlulbait as, bahwa perbuatan-perbuatan akan membentuk tabiat kita. Artinya, perbuatan-perbuatan kita itulah yang membuatkan bagi kita tabiat yang baik atau tabiat yang buruk.

Sebagai contoh, jika Anda tidak bisa sabar di rumah, Anda marah-marah di depan anak-anak atau murid-murid dengan cara tertentu, maka semua tindakan Anda ini akan membentuk tabiat Anda, hingga akhirnya secara perlahan-lahan Anda menjadi tidak mampu memikul tanggung jawab. Jauhi oleh Anda pengaruh yang demikian terhadap kesehatan jasmani Anda. Akan terjadi sebaliknya jika Anda menghadapi kepenatan-kepenatan yang ada di dalam rumah dengan sabar dan tenang. Dari ketenangan timbul kesabaran, dan dari sikap percaya diri timbul ketenangan. Anda harus tenang. Ketika Anda sabar menghadapi kepenatan-kepenatan, dan Anda sabar dari hari pertama hingga hari keempat, maka secara perlahan-lahan akan hilang kelemahan syaraf dari dirinya.

Masalah ini sangat penting sekali. Karena pembahasan kita bukan pembahasan mengenai tubuh. Sesungguhnya keutamaan terbesar di dalam Islam ialah manusia menjadi seorang yang sabar di dalam menghadapi berbagai kesulitan. Jalan yang paling berhasil bagi kesabaran di dalam menghadapi berbagai kesulitan ialah mempunyai sikap percaya diri. Latihan membuahkan tabiat dan kebiasaan. Jika Anda bersikap tenang pada hari pertama, hari kedua dan seterusnya, maka dalam jangka enam bulan akan lenyap dari diri Anda kelemahan syaraf. Begitulah Anda menciptakan kesabaran di dalam diri Anda. Akan tetapi, jelas bahwa sabar di dalam beribadah adalah

perkata yang sangat sulit. Kita mempunyai sebuah riwayat dari Imam Muhammad al-Baqir as, yang mengatakan, "Ayahku Imam as-Sajjad as memelukku sementara dia sedang menghadapi kematian (sekarat), dan dia berkata kepadaku, 'Sesungguhnya Imam Husain as telah memelukku pada hari Asyura.' Lalu dia (Imam as-Sajjad as) mengatakan kata-kata ini kepadaku (Imam Muhammad al-Baqir as)—tampak dia sangat tersentuh sekali, 'Amirul Mukminin as telah berkata kepada Imam Husain as, 'Wahai anakku, bersabarlah di atas jalan kebenaran, meskipun itu pahit.'"

Ketika seorang manusia ingin tidak melalaikan kebenaran, maka dia melakukan sesuatu yang benar-benar sulit. Akan tetapi, jika dia mampu bersabar di jalan kebenaran ini maka dengan cepat dia akan sampai kepada tempat yang selayaknya. Bukan hanya dia akan memperoleh kemenangan di dalam peperangan itu, melainkan juga Al-Qur'an mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka [dengan mengatakan], 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan [memperoleh] surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* (QS. Fushshilat: 30-31)

Ayat ini sungguh indah sekali. Seorang mukmin adalah orang yang berkata, "Ya Tuhanku." Seorang Muslim harus teguh di dalam keislamannya. Terkadang seseorang mengatakan bahwa saya seorang Muslim, akan tetapi dia hanya berpura-pura Muslim. Namun, ada juga orang yang mengatakan bahwa saya seorang Muslim, dan dia mempraktekkan Islam secara real. Yang kedua inilah perkara yang sulit, yang disebut dengan sabar di dalam melakukan ibadah.

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Jika seorang manusia sudah menjadi demikian keadaannya, *"maka malaikat turun kepada mereka."* Dia menyaksikan malaikat, dan malaikat turun kepada mereka, serta mengatakan kepadanya, "Kami akan menolongmu." Malaikat pun menasihatinya dan berkata kepadanya, "Jangan engkau risau tentang masa depan, dan jangan engkau sedih tentang hal yang telah lalu, *'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih.'*" Para malaikat pun menggembirakan mereka dengan surga, *"Dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan kepadamu."* Kemudian malaikat mengatakan kepadanya, *"Kamilah pelindung-pelindungmu."* Kami adalah sahabat-sahabatmu, kami akan menolongmu di dunia dan di akhirat. Sungguh, sebagian orang-orang 'arif dan para peniti

jalan spiritual telah sampai kepada tingkatan ini, dan saya mengetahui mereka.

Almarhum Okhund Kasyi, salah seorang ulama Isfahan, adalah seorang laki-laki yang mengagumkan. Dia mengatakan, "Ayat Al-Qur'an yang mengatakan, *'Yang mempunyai sayap, masing-masing [ada yang] dua, tiga dan empat'* (QS. al-Fathir: 1), yaitu bahwa malaikat mempunyai sayap, adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi seseorang untuk memahaminya." Apa arti dari perkataan bahwa malaikat mempunyai sayap? Sebagaimana Syahid Tsani telah menyebutkan di dalam sebuah kitabnya yang bernama *Munyah al-Murid*, bahwa para malaikat hadir di majlis ilmu dan membentangkan sayap-sayapnya, supaya orang-orang yang hadir di majlis ilmu duduk di atas sayap-sayap mereka. Para malaikat merasa bangga karena sayap-sayap mereka telah dijadikan sejadah oleh para penuntut ilmu. Tidak mungkin bagi seseorang dapat menguasai hakikat pemahaman ini.

Okhun Kasyi mengatakan, bahwa dirinya telah memahami hakikat yang disebutkan oleh Al-Qur'an ini berdasarkan *mukasyafah* (terbukanya tirai). Sesungguhnya sabar di dalam ibadah bukan hanya akan menjadikan manusia dapat sampai kepada tingkatan di mana dia dapat mengangkat kepalanya di hadapan seluruh insting dan *gharizah*-nya, melainkan juga dapat menyampaikan manusia ke alam malakut; dan sebagaimana perkataan al-Mu'ri, bahwa sabar di dalam ibadah menjadikan manusia dapat sampai ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

Sebuah syair berbahasa Persia mengatakan:

> Apakah engkau telah menyaksikan burung terbang
> Pergilah keluar untuk melihat bagaimana manusia terbang, jauh dari kekuatan syahwat.

Manusia dapat terbang, sebagaimana dia juga dapat menaklukkan angkasa, alam malakut, alam jabarut, dan dapat sampai ke suatu tempat yang mana Jibril mengatakan tentangnya, "Kalau aku mendekat seujung jari saja niscaya aku terbakat." Jibril mengatakan, "Pergi, pergi, sesungguhnya ini bukan tempat saya, melainkan tempatmu." Manusia dapat terbang dan sampai ke suatu tempat yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

Jika seorang manusia melatih dirinya untuk bersabar di dalam melakukan ibadah, maka sedikit demi sedikit dia akan merasakan kelezatan yang mengagumkan, di mana di dalamnya dia akan menjadi seperti malaikat rahman, yang bekerja secara otomatis. Jika

Anda ingin mengikuti seseorang dan bertaklid kepada salah seorang *marji'* (orang yang menjadi rujukan dalam masalah-masalah agama), jika seseorang qadi ingin menunaikan tugasnya, dan jika seorang saksi hendak memberikan kesaksiannya, maka dia haruslah seorang yang adil. Tidak bisa bermakmum salat kepada siapa saja, dan tidak bisa setiap orang menjadi qadi, pemimpin, atau *marji'*, melainkan dia harus seorang yang adil.

Siapa orang yang adil itu? Orang yang adil itu adalah orang yang kewajiban-kewajibannya teratur dan tidak melakukan dosa dan maksiat. Oleh karena itu, jika seandainya seorang *marji' taklid* berdusta maka secara otomatis gugur kepemimpinan dan ke-*marji'*-annya. Jika salah seorang *marji'* mengumpat seseorang maka secara otomatis dia gugur dari ke-*marji'*-annya. Tidak diperlukan proses pencopotannya dari kedudukannya, melainkan secara otmatis dia tercopot dari kedudukannya. Jika seorang imam salat jamaah melihat kepada seorang wanita dengan pandangan yang bermuatan syahwat, maka secara otomatis dia gugur dari sifat keadilannya.

Para fukaha berkata, "Bukan hanya dia tidak boleh melakukan dosa, melainkan juga dia harus menunaikan kewajiban-kewajibannya dengan teratur dan bersumber dari *malakah* (kebiasaan yang telah mendarah daging, dan dapat juga dikatakan tabiat). Artinya, bahwa tabiat keadilan *(malakah al-'adalah)* adalah merupakan syarat. Tabiat keadilan ini bekerja secara otomatis, sehingga tidak melakukan dosa telah menjadi sesuatu yang biasa bagi orang yang bersangkutan. Kemudian, dia meningkat ke tempat yang lebih tinggi dari tabiat keadilan *(malakah al-'adalah)*, yaitu di mana dalam tingkatan ini munajat menjadi kelezatan yang paling tinggi baginya. Kelezatan seorang pecinta adalah dengan Kekasihnya; dan setinggi-tingginya kelezatan bagi seorang pecinta adalah berdua-duaan dengan Kekasihnya. Sedikit demi sedikit seorang manusia akan sampai ke tingkatan ini.

Para sejarawan membenarkan penggalan sejarah seputar Maryam al-'Adzra yang mengatakan, bahwa Maryam al-'Adzra dibuang ke padang pasir, dan kemudian Isa bin Maryam as menyusul ibunya. Mereka hendak menangkap keduanya dan hendak membunuhnya. Keduanya dalam keadaan puasa. Lalu Isa as pergi, dan datang membawa sedikit makanan untuk berbuka. Akan tetapi, dia mendapati ibunya telah meninggal dunia. Kemudian Isa as pun menggali kuburan untuk ibunya, dan menguburkannya. Jelas, ketika Maryam al-'Adzra meninggal dunia dia pergi menuju Tuhannya di surga. Isa

as menutup bagian atas kuburan ibunya, dan kemudian memanggilnya, "Wahai ibu, apakah engkau masih ingin kembali ke dunia?" Maryam as menjawab, "Saya ingin kembali!" Isa as bertanya lagi kepada ibunya. "Kenapa?" Jelas, kita juga merasa heran mengapa Maryam ingin kembali ke dunia, sementara dia tidak mempunyai rumah, suami, atau makanan-makanan yang enak. Akan tetapi, Maryam as berkata, "Saya ingin kembali ke dunia." Isa as bertanya, "Mengapa engkau ingin kembali ke dunia?" Maryam as menjawab, "Karena aku ingin berpuasa pada hari-hari yang panas sekali, dan berwudu pada malam-malam yang dingin sekali."

Jangan Anda pikir bahwa yang demikian itu telah diwajibkan atas Maryam as. Tidak, sama sekali tidak. Melainkan yang demikian itu telah menjadi kelezatan yang paling besar bagi Maryam al-'Adzra as. Dia bangun di tengah malam, lalu berwudu dan bermunajat kepada Tuhannya, *"[Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung] ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada [azab] akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?"* (QS. al-Muzammil: 9)

Bagaimana keadaan mereka yang bergaul dengan Allah SWT, mereka yang sabar di dalam ibadah, lalu sedikit demi sedikit sabar di dalam ibadah telah menjadi tabiat di dalam diri mereka? Mereka telah memenangkan peperangan dalam, mereka telah mampu mengekang dan mengendalikan *gharizah-gharizah*-nya, telah mampu menundukkan dimensi materinya, dan telah sampai ke kedudukan yang ketiga. Yaitu kedudukan di mana munajat kepada Tuhannya telah menjadi sebesar-besarnya kenikmatan baginya.

Mengerjakan salat, terutama salat malam, membaca Al-Qur'an dan bertawasul kepada ahlulbait as, terutama jika Anda mampu memberi makan kepada orang miskin dan membahagiakan siapa pun, sekali pun itu anjing atau kucing, akan menyampaikan seseorang kepada kedudukan ini. Saya berharap Anda membahagiakan hati anak-anak yang berada di bawah asuhan Anda, karena dengan ini Anda dapat lebih cepat mencapai kemajuan. Sesungguhnya anak-anak ini tidak mempunyai dosa dan tidak melakukan maksiat. Oleh karena itu, jadikanlah senyum mereka sebagai sesuatu yang serius, sebagaimana juga jadikanlah keluhan yang mereka lontarkan sebagai sesuatu yang serius. Jika mereka mengeluh disebabkan tindakan Anda, maka keadaannya menjadi sulit bagi Anda. Sebagai contoh, Anda marah-marah di rumah, lalu Anda datang ke sekolah, dan kemudian menganiaya seorang anak atau remaja yang tidak berdosa;

jika anak atau remaja ini mengeluh, maka bisa jadi keluhannya ini akan mencabut akar Anda. Bukan hanya itu, terkadang keluhan ini tidak hanya mencabut akar Anda saja, melainkan mungkin juga akan mendorong kepada kesengsaraan anak-anak Anda, dan mendorong Anda kepada sikap lalai di dalam mengerjakan salat, sampai pada akhirnya secara perlahan-lahan Anda mengingkari salat, bukannya bermunajat kepada Tuhan Anda pada pertengahan malam.

Almarhum al-Kulayni—semoga rahmat Allah tercurah kepadanya—meriwayatkan sebuah hadis [qudsi] di dalam kitab *al-Kafi*. Di dalam hadis [qudsi] itu Allah SWT berkata kepada hamba mukmin, "Wahai hamba yang beriman, janganlah engkau meremehkan dosa. Karena bisa saja engkau melakukan sebuah dosa kecil, namun Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku tidak akan memaafkanmu, dan engkau tidak akan bisa bertobat." Kemudian Allah SWT berkata lagi, "Janganlah engkau meremehkan ganjaran. Karena bisa saja suatu amal perbuatan itu kecil dalam pandanganmu, namun dalam pandangan-Ku adalah sesuatu yang besar sekali, dan mendorong keluarnya perkataan berikut kepadamu, 'Wahai hamba-Ku, sungguh engkau telah menang dan telah bahagia. Engkau telah bahagia sebagaimana anak-anakmu pun telah bahagia.'"

Almarhum Sayyid Rasyti adalah salah seorang *marji'* besar, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di Isfahan. Ketika malam tiba rasa takut dan pengharapan menghantui dirinya, lalu dia meletakkan kalung besi di lehernya, dan mulailah dia menangis dan merintih hingga waktu subuh. Kekuasaan yang dimilikinya menyamai kekuasaan yang dimiliki Sultan Ibn Nashiruddin Syah, yang menginginkan kendali urusan. Hingga tatkala seorang pengemis datang ke hadapan Sultan, Sultan berkata kepadanya, "Mengapa engkau datang ke hadapanku? Jika engkau menginginkan ilmu, pergilah ke mesjid Sayyid, dan jika engkau menginginkan kekuasaan dan harta, pergi juga ke mesjid Sayyid." Sungguh, memang demikianlah keadaannya. Almarhum Sayyid Rasyti membangun sebuah mesjid di Isfahan yang diberi nama dengan nama Mesjid Sayyid. Sebuah mesjid yang sangat megah, dan di dalamnya terdapat roh dan spiritual yang mengagumkan (saya sendiri telah mencobanya). Meskipun di kota Isfahan terdapat mesjid-mesjid yang megah sekali, seperti Mesjid Imam (dahulu dikenal dengan nama Mesjid Syah), namun kegiatan dan pelayanan yang ada di Mesjid Imam tidak dapat ditandingi oleh kegiatan atau pelayanan yang ada di mesjid-mesjid yang lain.

Bagaimana Sayyid Rasyti bisa sampai ke tingkatan ini? Sayyid Rasyti sendiri yang mengatakan, bahwa seekor anjing telah menyam

paikan dirinya ke tingkatan ini. Dia bercerita, "Dahulu aku seorang pelajar agama di kota Najaf. Sudah beberapa hari kiriman uang dari Iran belum sampai kepadaku. Aku bersabar beberapa hari, dan aku tidak memberitahukan kepada siapa pun tentang keadaanku, untuk menjaga kemuliaan diri (*'izzah an-nafs*). Akan tetapi, keadaan memaksaku, sehingga aku pun meminjam sedikit uang dari temanku. Aku meminjam uang pada malam hari, dan aku telah menetapkan bahwa aku akan makan roti dan kepala kambing. Maka pada pagi hari aku pun membeli roti dan kepala kambing. Ketika aku hendak pulang ke rumah aku melihat seekor anjing betina terperosok ke dalam saluran air (hawa kota Najaf pada pagi hari terkadang sangat dingin). Anjing betina itu melolong kelaparan, sementara anjing kecil menempel di atas puting susunya yang sudah kering dari susu. Aku merasa kasihan dengan keadaan anjing ini, maka aku pun berkata kepada diriku, 'Aku telah menahan lapar, maka pagi ini pun aku akan menahan lapar.' Sayyid ini iba, dan kemudian berkorban. Sayyid Rasyti melanjutkan ceritanya lagi, "Lalu aku pun mencelupkan roti ke dalam gulai kepala kambing, dan kemudian meletakkan piring di hadapan anjing itu. Anjing itu pun memakannya. Setelah itu aku bangun, dan kemudian melumuri piring dengan tanah." Ini adalah salah satu perintah Islam yang penting. Yaitu jika seekor anjing makan atau minum dari sebuah bejana atau piring, maka bejana atau piring itu wajib dilumuri dengan tanah kering, setelah itu baru dicuci dengan air yang suci. Dan jika bejana atau piring itu tidak dilumuri dengan tanah yang kering, meski pun dicuci sebanyak seribu kali di laut, atau tenggelam ke dalam samudera selama setahun, tetap tidak akan menjadi suci. Perbuatan ini dinamakan dengan *ta'fir* (melumuri bejana dengan tanah). Disebutkan, bahwa akhir-akhir ini penelitian telah membuktikan bahwa kuman yang terdapat pada mulut anjing tidak bisa dibunuh kecuali dengan perantaraan tanah. Ini tentunya merupakan salah satu mukjizat Nabi kita saw, dan tentunya juga menambah keimanan kita.

Sayyid Rasyti melanjutkan kisahnya, "Aku pun pergi dan mengembalikan piring itu. Setelah kejadian itu Allah SWT memberikan rezeki kepadaku dari jalan yang tidak terduga. Yaitu, tidak berapa lama dari kejadian itu datanglah seseorang dari kota Syafat—Syafat adalah salah satu kota administratif wilayah Jilan. Orang itu mengatakan kepadaku, 'Haji Fulan telah meninggal dunia, dia berwasiat bahwa sepertiga hartanya untuk Anda, dan itu berupa kebun.' Mendengar itu, aku pun merenung, dan aku mendapati harta itu berada di tempat yang dahulu aku pernah memberi roti dan gulai kepala

kambing ke anjing. Pada waktu Ashar hari itu juga datang wasiat ini kepadaku, dan sejak itulah aku memperoleh kedudukan ini dan juga kedudukan *marji'iyyah.*

Sayyid Rasyti berulang-ulang mengatakan, "Jika aku mampu berkhidmat kepada Islam, maka itu tidak lain karena aku telah mampu memperoleh kecintaan seekor anjing betina." Jangan Anda heran, karena untuk memperoleh rahmat Ilahi memerlukan kepada lahan, dan lahan-lahan itu berbeda-beda satu sama lain. Terkadang seorang manusia mampu meniti perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap. Fudhail bin Iyadh adalah seorang laki-laki yang sangat buruk akhlaknya. Suatu hari Fudhail melewati suatu tempat. Di sana dia menyaksikan seorang gadis yang tengah duduk mencuci piring di tepi sungai. Fudhail tertarik kepada gadis itu, lalu dia mengatakan kepadanya, "Pergilah kepada ibu bapakmu, dan katakan kepada mereka supaya mereka mendandanimu dan kemudian menaruhmu di sebuah kamar, karena aku akan mendatangimu pada sore hari." Setelah mengatakan itu, Fudhail pun pergi. Mendengar itu, anak gadis itu pulang ke rumah dan menyampaikan pesan itu kepada ibunya.

Maka seluruh desa pun bersedih. Mereka semua mengatakan, "Apa yang harus kita lakukan. Apakah kita memilih mengorbankan anak gadis ini demi keselamatan desa, atau kita melawan. Jika kita mengorbankan anak gadis ini demi keselamatan desa, mendandani dan menaruhnya di sebuah kamar, maka Fudhail akan datang dan lalu pergi, sementara kita akan selamat dari kejahatannya. Akan tetapi, jika kita tidak melakukan yang demikian, maka dia akan merampas desa, melakukan kejahatan-kejahatan, dan membinasakan semua penduduk desa pada malam ini." Pada akhirnya semua penduduk desa sepakat untuk mengorbankan anak gadis itu demi keselamatan desa. Anak gadis itu pun menyepakati keputusan itu. Mereka mendandaninya dan kemudian meletakkannya di sebuah kamar. Sementara seluruh desa dalam suasana berkabung. Mereka semua menangis, anak gadis itu menangis, begitu juga dengan ibu dan bapaknya.

Fudhail bin Iyadh pun datang. Dia sedemikian jahatnya, sehingga sejarah mengatakan bahwa dia tidak masuk dari pintu rumah melainkan dari atas atap-atap rumah. Ketika itu seorang laki-laki tua tengah membaca Al-Qur'an al-Karim. Semua orang tengah menunggu kedatangan Fudhail bin Iyadh. Laki-laki tua yang tengah membaca Al-Qur'an dengan suara tinggi itu adalah salah seorang

tetangga mereka. Ketika laki-laki tua itu sampai kepada ayat ini, *"Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun [kepada mereka]."* (QS. al-Hadid: 16) Fudhail bin Iyadh tepat berada di atas atap.

Ayat Al-Qur'an ini berkata, "Wahai orang yang berat (keras) hatinya, wahai orang memperbanyak dosa demi dosa di dalam hatinya, belum tibakah waktunya untuk menundukkan hati mereka kepada Al-Qur'an? Belum tibakah waktunya hati mereka—yang dipenuhi dengan kegelapan—terbuka dengan perantaraan Al-Qur'an? Ayat ini begitu menghunjam ke dalam pikiran Fudhail, dan dengan seketika membuatnya berubah seratus delapan puluh derajat. Fudhail berkata, "Tuhanku, benar telah datang waktu itu", lalu Fudhail pun menangis tersedu-sedu. Dari sini Fudhail berteriak, "Wahai penduduk desa, wahai bapak, wahai ibu, dan wahai anak gadis, maafkan aku. Aku telah bertobat. Aku telah melakukan kesalahan." Setelah itu Fudhail turun dari atas atap dan pergi, hingga kemudian dikatakan bahwa dia telah mencapai kedudukan yang tinggi dan mulai bergaul dengan para malaikat, doa-doanya dikabulkan, dan pada akhirnya dia mencapai tingkatan sebagai panutan bagi para *'urafa* dan orang-orang saleh. Juga dikatakan tentangnya, bahwa Fudhail bin Iyadh adalah seorang guru, *mursyid*, dan orang besar. Sungguh, memang demikian kenyataannya, bahwa Fudhail bin Iyadh adalah seorang manusia besar.

Benar, seorang manusia mampu meniti perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap. Wahai saudara-saudaraku yang mulia, anak-anak asuhan Anda adalah sebuah amanat yang ada di tangan Anda. Anda dapat mencapai ke tempat yang Anda inginkan dengan jalan menciptakan atmosfir kebahagiaan dan keceriaan bagi anak-anak asuhan Anda. Dan ingatlah, hendaknya amal perbuatan Anda mempunyai warna Ilahi. Karena manusia dapat sampai ke tempat yang diinginkannya melalui jalan ini, *"Celupan Allah; dan siapakah yang lebih baik celupan-Nya dari daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."* (QS. al-Baqarah: 138)

Tundukkanlah oleh Anda hati anak-anak asuhan Anda. Dan, lakukanlah itu di jalan Allah, bukan karena ayahnya atau karena anak itu, bukan hanya semata-mata supaya Anda menjadi seorang guru yang baik, melainkan lakukanlah itu semata-mata di jalan Allah SWT. Dan ketahuilah oleh Anda, bahwa itu akan berpengaruh kepada dunia Anda, anak-anak Anda, dan juga akhirat Anda. ❖

8

Refleksi Sabar

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Pembahasan kita yang lalu adalah seputar masalah *jihad an-nafs* (memerangi hawa nafsu). Kami telah mengatakan bahwa jika seorang manusia memenangkan peperangan ini maka dalam pandangan Islam dia terhitung sebagai manusia yang paling pemberani. Oleh karena itu dikatakan, "Seberani-beraninya manusia adalah orang yang mengalahkan hawa nafsunya." Peperangan internal *(al-harb ad-dakhiliyyah)* ini, yaitu peperangan antara dimensi spiritual manusia dengan dimensi materinya, berlangsung secara terus-menerus. Jika kita ingin memenangkan peperangan ini maka kita harus senantiasa waspada dan meminta pertolongan kepada kekuatan dari luar.

Al-Qur'an al-Karim telah menyebutkan kekuatan-kekuatan luar ini, yang mana seandainya kita menggunakannya maka kita akan keluar sebagai pemenang. Salah satu dari kekuatan luar ini ialah memperhatikan kewajiban-kewajiban agama, khususnya salat.

Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. (QS. al-Baqarah: 45)

Kita telah membagi sabar ke dalam tiga bagian:

1. Sabar di dalam menghadapi kesulitan.
2. Sabar di dalam ibadah.
3. Sabar di hadapan maksiat.

Saya telah bicara secara umum seputar masalah sabar dalam menghadapi kesulitan dan sabar dalam beribadah. Pada kesempatan ini saya akan berbicara seputar masalah sabar di hadapan (di dalam menjauhi) maksiat. Ini perkara yang sulit sekali. Akan tetapi, jika seorang manusia mampu sabar di sini, maka dia dapat menempuh perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap. Para sejarawan menceritakan kisah Ibn Sirin:

Ibn Sirin adalah seorang penjual pakaian yang buta huruf, akan tetapi kedudukan keilmuannya telah mencapai suatu tingkatan di mana ilmunya masih terus dimanfaatkan hingga sekarang. Penjual pakaian yang buta huruf ini telah membuat kagum semua orang di dalam masalah ta'bir mimpi. Di dunia ini terdapat sekitar tujuh puluh teori pendahuluan seputar masalah mimpi, akan tetapi keyakinan yang banyak diterima ialah kita tidak mengetahui hakikat tafsir mimpi yang sesungguhnya.

Allah SWT telah menganugrahkan *karamah* mengenai tafsir mimpi kepada Ibn Sirin karena dia telah menjauhi perbuatan dosa. Sikap menjauhi perbuatan dosa yang dilakukan oleh Ibn Sirin mirip dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi Yusuf as. Salah satu mukjizat dan *karamah* Nabi Yusuf as adalah tafsir-tafsir mimpinya, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Diceritakan, seorang wanita datang kepada penjual pakaian ini (Ibn Sirin) dan membeli sejumlah pakaian. Ketika Ibn Sirin membawakan pakaian yang telah dibeli itu kepada wanita tersebut, dia menerima ajakan dari wanita tersebut untuk melakukan maksiat. Supaya dia selamat dari siksa neraka Hawiyah yang menghinakan, dia berpura-pura minta izin untuk pergi ke WC. Lalu, dia pun pergi ke WC dan mengotori seluruh tubuhnya, dari atas kepala hingga ujung kaki, dengan kotoran. Oleh karena itu, akhirnya wanita tersebut terpaksa mengeluarkannya dari rumahnya. Tubuh lahir Ibn Sirin najis, akan tetapi dirinya tidak menjadi najis, bahkan bercahaya dengan cahaya Allah SWT. Ketika dia menyucikan tubuhnya, dan kemudian pulang ke rumah, dia merasakan sebuah cahaya meliputi dirinya; itu disebabkan dia telah menempuh perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap.

Saya katakan, "Para ahli ilmu jiwa terheran-heran dan terkagum-kagum dengan ilmu dan *karamah* tafsir mimpi yang dimiliki Ibn Sirin." Dengan menjauhkan dirinya dari dosa, Ibn Sirin telah dapat menempuh perjalanan seratus tahun hanya dalam waktu sekejap. Oleh karena itu, jika Anda ingin memperkuat keinginan Anda maka Anda harus menjauhi dosa berkali-kali. Orang-orang bertanya kepada saya, apa yang harus kita lakukan untuk memperkuat keinginan. Para ahli ilmu jiwa telah menulis banyak buku mengenai masalah ini. Akan tetapi, sebagaimana kata para pelajar agama, bahwa apa yang mereka kemukakan itu *tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar.* (QS. al-Ghasyiyah: 7) Dengan kata lain, apa yang mereka kemukakan itu tidak ada faedahnya. Islam mempunyai teori. Islam mengatakan, "Berusahalah untuk bisa memahami apa arti memperkuat keinginan." Apa yang dimaksud dengan penguatan keinginan, dan dari mana datangnya. Islam mengatakan bahwa menjauhi dosa akan menguatkan keinginan, dan memperkuat dimensi spiritual seorang manusia. Pada keadaan itu seorang manusia mampu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi di hadapan syahwat dan *gharizah,* dan mampu memenangkan peperangan batin *(al-harb ad-dakhili)* yang terhitung sebagai sebesar-besarnya peperangan yang dihadapi manusia. Dia mampu memenangkan peperangan, yang digambarkan oleh Imam Husain as sebagai peperangan yang hanya akan dimenangkan oleh laki-laki muda Muslim. Benar, apa yang dikatakan oleh Imam Husain as. Karena, memenangkan peperangan ini adalah suatu perkara yang sulit sekali, dan membutuhkan kejantanan. Oleh karena itu, untuk bisa memperoleh kemenangan kita harus menghadapkan wajah kita ke arah Islam, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."*

Menjauhi maksiat bukan hanya memberikan tabiat keadilan *(malakah al-'adalah),* melainkan juga menjadikan seorang manusia mampu memenangkan peperangan batin (dalam) ini. Jika hanya masalah keadilan saja, kita semua diharuskan meniti keadilan. Salah seorang ulama terkemuka di dalam sejarah Syi'ah menyebutkan bahwa jika kira ragu apakah seseorang itu adil atau tidak, maka kita harus mengatakan bahwa dia itu adil. Perkataan ini memberikan pengertian bahwa seorang Muslim harus menjadi seorang yang adil.

Saya telah menjelaskan arti *al-'adalah* (keadilan) kepada Anda. Saya juga telah mengatakan bahwa Islam berkata, "Sesungguhnya keadilan harus ada di dalam semua urusan kemasyarakatan. Jika seseorang memegang kendali urusan pernikahan, kepemimpinan

salat jamaah, pengadilan, kesaksian atau *marji'iyyah*, maka dia harus seorang yang adil." Seluruh fukaha, salah satu di antaranya Imam Khomeini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keadilan bukan hanya tidak berbuat dosa, melainkan juga seseorang diharuskan memiliki tabiat keadilan. Artinya, dia bertindak secara spontan di dalam meninggalkan dosa dan melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.

Jadi, menjauhi perbuatan dosa bukan hanya akan menciptakan tabiat keadilan pada diri seseorang, melainkan juga akan menolong kita di dalam memenangkan peperangan yang penting ini. Jadi, jika kita menginginkan kebahagiaan, keinginan yang kuat, dan kemenangan di dalam peperangan ini, maka kita harus menjauhi perbuatan-perbuatan dosa.

Al-Qur'an al-Karim berbicara seputar manusia yang berdosa. Hal pertama yang dikatakan oleh Al-Qur'an ialah bahwa mengkaji dan mempelajari sejarah adalah sesuatu yang sangat penting. Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat lebih dari sepuluh ayat yang mendorong manusia untuk mengkaji dan mempelajari sejarah. Al-Qur'an mengatakan, "Berjalanlah di muka bumi", "Jadikanlah pelajaran wahai orang-orang yang berakal", "Perhatikanlah, mengapa sebagian manusia sampai kepada kebahagiaan, supaya engkau mengikuti jejak mereka", Demikian juga, perhatikanlah sebab-sebab yang tersembunyi di balik kesengsaraan sebagian manusia yang lain di dunia." Berulang kali Al-Qur'an berbicara seputar orang-orang yang berdosa:

> *Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (QS. Ali 'Imran: 137)
>
> *Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.* (QS. al-A'raf: 84)

Ayat-ayat yang mirip dengan kedua ayat di atas banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an. Wahai manusia, pelajarilah sejarah dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa. Perhatikanlah, apa hasil akhir yang diperoleh oleh orang-orang yang menentang dan mendustakan kebenaran. Kemudian, ambillah pelajaran; dan pelajarilah sopan-santun, bagi orang yang tidak mempunyai adab. Al-Qur'an al-Karim memperingatkan kita di dalam ayat-ayat ini bahwa sebuah dosa meskipun kecil tetap merupakan sebuah dosa. Artinya, berkata dusta adalah sebuah dosa besar dalam

pandangan kita. Sedemikian besarnya, hingga mencapai derajat sebagaimana yang telah dinukil dari Musa bin Ja'far as yang mengatakan, "Pada hari kiamat para malaikat membawa seorang pendusta ke padang mahsyar, lalu pendusta itu disiksa oleh para malaikat dengan tongkat yang terbuat dari api neraka. Para malaikat datang membawanya, lalu memasukkan tongkat itu ke dalam dadanya dan mengeluarkannya dari punggungnya, kemudian memasukkan tongkat itu lagi dari satu sisinya dan mengeluarkannya dari sisinya yang lain. Lalu para malaikat berkata, 'Inilah balasan bagi seorang manusia yang suka berdusta.'"

Al-Qur'an al-Karim menempatkan berkata dusta dalam jajaran berhala-berhala, *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."* (QS. al-Hajj: 30)

Takutlah kamu kepada dua perkara: Pertama, menyembah berhala, kedua, berkata dusta.

Sesungguhnya dusta adalah dosa besar. Akan tetapi, karena manusia telah terbiasa berkata dusta, maka ketakutan terhadapnya telah tercabut dari hati mereka. Satu dusta saja, sangat membahayakan kita. Begitu juga dengan mengumpat. Imam Khomeini ra, di dalam sebuah bukunya mengenai mengumpat, mendefinisikan perbuatan mengumpat sebagai berikut, "Anda menyebutkan di belakang saudara Anda, sesuatu yang tidak disukainya." Mengatakan suatu perkara di belakang seseorang, yang jika perkara itu dikatakan di hadapannya maka dia tidak suka, inilah yang disebut dengan mengumpat. Jika seseorang mempunyai sifat buruk, lalu Anda mengatakannya di belakang dia, maka ini juga perbuatan mengumpat Akan tetapi, jika dia tidak mempunyai sifat buruk sebagaimana yang Anda katakan, maka ini namanya "fitnah". Oh, sungguh celaka, karena dosa fitnah itu lebih besar daripada dosa membunuh.

Ketakutan dari perbuatan mengumpat telah lenyap dari hati-hati kita. Dosa mengumpat sangat besar, dan Al-Qur'an al-Karim menganggapnya sama dengan mamakan daging orang yang mati, *"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya."* (QS. al-Hujurat: 12)

Artinya, apakah Anda mau memakan daging mayat yang telah membusuk, setelah dikeluarkan dari kuburnya, lalu kemudian perbuatan itu ditulis di dalam catatan amal perbuatan Anda? Betapa perumpamaan ini begitu serupa. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Inilah perbuatan mengumpat dalam sosoknya yang paling jelas." Maksud-

nya, Anda tentunya tidak mau memakan daging orang yang sudah meninggal. Oleh karena itu janganlah Anda mengumpat seorang Muslim.

Bisa saja satu perbuatan mengumpat yang Anda lakukan (dalam arti Anda mendiskreditkan pribadi seorang Muslim) dapat menyebabkan Allah SWT mengatakan kepada Anda, "Wahai hamba-Ku, sejak saat ini Aku tidak akan mengampunimu."

> "Barangsiapa yang mendiskreditkan seorang hamba, maka dia telah memerangi-Ku."[1]

Jika seseorang mendiskreditkan seorang Muslim, maka dosanya sama dengan dosa memerangi Allah SWT. Dosa Saddam memerangi orang-orang Syi'ah begitu besar! Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mendiskreditkan seorang hamba, maka dia telah memerangi-Ku." Jika Anda mendiskreditkan pribadi seorang Muslim, atau jika Anda melukai perasaannya dengan perkataan yang menyakitkan, maka seolah-olah Anda memerangi Allah SWT. Mungkin saja rasa takut dari dosa telah hilang dari hati kita, akan tetapi yang demikian itu menorehkan luka yang dalam pada roh kita. Karena, yang demikian itu melemahkan keinginan kita dan mencampakkan pertolongan Ilahi dari atas kepala kita:

> *Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.* (QS. ash-Shaf: 5)
>
> *Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang lalim.* (QS. al-Qashash: 50)
>
> *Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. al-Maidah: 67)

Mungkin, saya telah mengulang-ulang sebanyak lebih dari lima puluh kali, bahwa pertolongan Ilahi tidak akan berada di atas kepala orang yang suka melakukan dosa. Kecelakaanlah bagi orang yang pertolongan Ilahi tidak berada di atas kepalanya.

Wahai saudara-saudaraku yang mulia, bacalah selalu doa yang berasal dari Rasulullah saw ini, "Ya Allah, janganlah Engkau serahkan urusanku kepada diriku walaupun hanya sekejap mata."

Jika sejenak saja Allah SWT menyerahkan urusan seseorang kepada dirinya, maka dia akan celaka. Bukan hanya dia akan kalah dalam peperangan ini, melainkan juga dia akan jatuh dari puncak

---

[1]*Safinah al-Bihar*, I, hal. 41.

kemuliaan (sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Qur'an) ke tempat yang serendah-rendahnya.

Kita mempunyai serendah-rendahnya tempat di neraka Jahannam. Semua urusan ini dapat kita saksikan di dunia ini, dan siksa yang ada di sana juga ada di sini.

Perkara kedua yang dapat kita simpulkan dari ayat Al-Qur'an, *"Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik,"* adalah sesungguhnya tangan pertolongan Allah SWT tidak berada di atas kepala orang yang berbuat dosa.

Allah SWT menyerahkan urusan orang yang berdosa kepada dirinya. Oleh karena itu kehidupannya menjadi gelap. Al-Qur'an al-Karim memberikan perumpamaan mengenai orang yang berdosa, *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (QS. al-Hajj: 31)

Jika seseorang jatuh dari langit ke tujuh ke bumi, betapa tubuhnya akan bercerai berai. Apalagi jika dia jatuh dari pesawat terbang ke tempat yang tidak diketahui oleh seorang pun, betapa hal itu akan menimbulkan ketakutan pada dirinya. Al-Qur'an mengatakan bahwa demikianlah keadaan orang yang berdosa. Al-Qur'an mengatakan bahwa dosa menjatuhkan manusia ke tempat yang paling bawah dan mencerai-beraikan tubuhnya menjadi serpihan-serpihan kecil. *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit."* Syirik yang disebutkan di dalam ayat ini bukanlah syirik karena menyembah berhala, melainkan syirik karena dosa dan mengikuti setan dan hawa nafsu. Al-Qur'an berkata kepada orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bahwa mereka itu musyrik, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya.'* (QS. al-Jatsiyah: 23) Ayat ini mengatakan bahwa orang yang mengikuti hawa nafsu dianggap sebagai penyembah berhala, dan berhalanya itu adalah hawa nafsunya.

> *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.* (QS. Yasin: 60)

Artinya, wahai anak Adam, bukankah Aku telah mengatakan bahwa setan itu adalah musuhmu? Bukankah Aku telah mengatakan sejak azali bahwa barangsiapa mengikuti setan berarti dia menyembah berhala, dan berhalanya itu adalah setannya? Oleh karena

itu, sesungguhnya orang yang suka berbuat dosa—di dalam pandangan Islam—terhitung sebagai penyembah berhala.

Al-Qur'an al-Karim berkata, sesungguhnya berbuat dosa di dalam kehidupan ini akan mengoyak-ngoyak manusia menjadi serpihan-serpihan kecil, dan akan melemparkannya ke suatu tempat di mana hidupnya akan dipenuhi kecemasan, kegelisahan, kelemahan syaraf dan krisis. Al-Qur'an bertanya, "Apakah Anda ingin tidak merasa khawatir akan apa yang akan terjadi (masa depan), dan tidak merasa sedih akan apa yang telah terjadi? Apakah Anda ingin terbebas dari keraguan dan dapat menguasai syaraf-syaraf Anda? Jika Anda menginginkan itu, maka janganlah Anda melakukan dosa. Karena perbuatan dosa akan mendatangkan kekhawatiran dan ketegangan syaraf bagi Anda. Seorang yang berbuat dosa, terkadang merasa sedih dengan apa yang telah terjadi, dan terkadang pula merasa takut akan apa yang akan terjadi.

> *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.* (QS. Ibrahim: 18)

Perumpamaan kehidupan manusia berdosa yang terdapat di dalam ayat ini, sebagaimana kata pelajar agama, adalah merupakan penyerupakan hal-hal yang rasional *(al-ma'qulat)* dengan hal-hal yang bisa diindera *(al-mahsusat)*. Artinya, tatkala Al-Qur'an hendak menjelaskan suatu perkara yang bersifat maknawi, Al-Qur'an meletakkannya dalam tataran sesuatu yang bersifat inderawi.

Jika Anda berada di tengah padang pasir, dan di sana Anda mengumpulkan rumput kering untuk menyalakan api, lalu tiba-tiba bertiup angin kencang, maka tentu rumpat-rumput kering itu beterbangan tertiup angin.

Al-Qur'an mengatakan bahwa kehidupan seorang manusia yang berdosa rawan tertiup angin. Dia tidak mempunyai kehidupan yang tenang dan bahagia. Rumah baginya tidak ubahnya seperti penjara, masyarakat baginya adalah sumber keresahan dan kegelisahan, dan pada akhirnya dia mempunyai penyakit lemah syaraf dan senantiasa tertimpa bencana hingga meninggal dunia.

> *Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'd: 31)

Betapa indahnya ungkapan ayat ini. Ayat ini membunyikan bel alarm. Ayat ini mengatakan, seorang manusia yang berdosa seng-

sara di dalam hidupnya. Dia selamat dari satu rasa sakit, namun terjerumus ke satu kesengsaraan yang lain; begitu seterusnya keadaannya.

Al-Qur'an menyerupakan dosa dengan kesulitan, musibah, dan rasa sakit. Inilah yang dinamakan dengan *tajassum al-'amal* (penjelmaan amal perbuatan). Yaitu, dosa-dosa kita menjelma dalam bentuk fisik.

Al-Qur'an mengatakan, bahwa bukan hanya bencana, melainkan berbagai kesulitan dan palu dosa masih saja terus menimpa kepalanya. Terkadang menimpa kepalanya, dan terkadang pula menimpa kepala kerabat-kerabatnya, *"Atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka."* (QS. ar-Ra'd: 31)

Inilah arti penjelmaan amal perbuatan dan penjelman dosa di dunia ini, *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. at-Taubah: 110)

Sesungguhnnya dosa mendatangkan rasa takut bagi manusia, mendatangkan keraguan yang tidak ada akhirnya, hingga akhirnya mencabik-cabik hatinya menjadi berkeping-keping. Semua ayat yang telah saya bacakan ini, berbicara tentang hal ini.

Kata-kata *"Disebabkan perbuatan mereka sendiri"*, dan juga kata-kata *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan"*, artinya ialah manusia itu sendiri yang menyebabkan kesulitan-kesulitan bagi dirinya. *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan."* Artinya, bahwa Andalah yang telah membangun rumah jahannam dan penjara ini. Jika kehidupan Anda gelap dan menakutkan, maka Anda sendiri yang telah menjadikan hal itu bagi diri Anda.

> *Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak [pula], di atasnya [lagi] awan; gelap gulita yang tindih menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tidaklah dia dapat melihatnya, [dan] barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.* (QS. an-Nur: 40)

Jika tangan pertolongan Ilahi tidak berada di atas kepala Anda, jika hidup Anda telah kosong dari cahaya, jika dosa telah meliputi Anda dan telah menyampaikan Anda ke suatu tempat di mana tangan pertolongan Ilahi tidak berada di atas tangan Anda, maka ketahui-

lah sesungguhnya hidup Anda tengah berada di dalam kegelapan dan keadaan yang menakutkan. Al-Qur'an mengatakan di dalam ayat yang sama, *"Sesungguhnya dia mempunyai kehidupan yang sia-sia, di mana dia telah melenyapkan dirinya sendiri di dalam arus kehidupan, dan tanpa disadarinya dia telah mengorbankan dirinya dan anak-anaknya." "Apabila dia mengeluarkan tangannya, tidaklah dia dapat melihatnya."*

Ayat ini juga menyerupakan sesuatu yang bersifat rasional *(al-ma'qul)* dengan sesuatu yang bersifat inderawi *(al-mahsus)*. Ayat ini memberikan perumpamaan seseorang yang berada di lautan yang dalam dan bergelombang, sementara awan gelap menutupi lautan. Kegelapan gelombang dari satu sisi, dan tiupan angin serta awan gelap yang meliputi lautan dari sisi yang lain. Betapa keadaan ini sangat mengerikan!

Al-Qur'an al-Karim mengatakan, bahwa kehidupan yang tanpa disertai Allah, kehidupan yang tanpa disertai hubungan dengan Allah, dan kehidupan yang dipenuhi dengan dosa adalah kehidupan yang gelap dan menakutkan.

> *Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang lalim.* (QS. at-Taubah: 109)

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang lalim. Yang dimaksud dengan "petunjuk" di sini ialah petunjuk dengan arti sebagaimana yang telah saya jelaskan. Yaitu, yang berarti bahwa tangan pertolongan Allah tidak berada di atas tangan orang yang lalim. Dia memperturutkan hawa nafsunya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, sampai batas di mana dia kehilangan potensi yang diperlukan untuk bisa tangan pertolongan Ilahi berada di atas kepalanya. Dosa-dosanya telah menjadikannya terperosok dan jatuh. Kemudian Al-Qur'an berkata bahwa dia seolah-olah membangun sebuah rumah di tepi jurang yang runtuh. Lalu, nasib apa yang akan menimpanya? Al-Qur'an mengatakan bahwa ini adalah gambaran kehidupan yang dikelilingi dengan dosa. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang semisal dengan ayat-ayat di atas.

Al-Qur'an al-Karim mengamati, dan Al-Qur'an al-Karim adalah kitab ilmu. Namun, meskipun Al-Qur'an al-Karim kitab ilmu, Al-

Qur'an juga adalah kitab *ikhtiyari* yang mendorong kepada amal perbuatan. Perhatikanlah, apakah Anda telah sampai kepada yang demikian atau tidak. Jika Anda telah sampai kepada yang demikian, maka ketahuilah bahwa yang demikian itu benar.

Oleh karena itu, jika Anda membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir niscaya Anda akan melihat bahwa banyak dari pandangan-pandangan yang ada di dalamnya disediakan untuk pengujian. Al-Qur'an mengatakan, "Wahai orang Muslim, apakah Anda ingin mempunyai kehidupan yang nyaman, kehidupan yang jauh dari kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan akan masa depan? Apakah Anda menginginkan kehidupan yang seperti ini? *"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan [dari malapetaka], jika kamu mengetahui?"* (QS. al-An'am: 81)

Dalam arti, bagi siapakah keamanan? Yang dimaksud di sini adalah keamanan jiwa, seperti kehidupan yang kosong dari keresahan, kegelisahan, dan kekhawatiran.

> *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kelaliman."*

Marilah kita menjauhkan noda-noda dosa dari kehidupan kita, supaya kita bisa melihat bagaimana seluruh kepenatan ini menjadi sirna. Setiap dari kita mempunyai kelemahan syaraf. Mungkin, Anda telah mengunjungi para dokter dan bertemu dengan para pakar kejiwaan, akan tetapi apakah hal itu mendatangkan pengaruh? Tidak sama sekali. Para dokter jiwa dan para pakar syaraf sendiri mengatakan, "Kalau pun kami memberi obat, maka obat yang kami berikan tidak lain hanya kapsul tidur saja." Mereka berkata lagi, "Karena, bencana yang menimpanya diakibatkan oleh bencana yang lain. Sesungguhnya ketegangan syaraf timbul dari kecemasan, kekhawatiran, kegelisahan, dan kesedihan." Mereka mengatakan, "Sekarang, jika kami menuliskan resep yang panjang untuk Anda, tidak akan ada gunanya." Di dalam menyikapi para dokter jiwa yang mengatakan bahwa kami tidak mempunyai obatnya, Al-Qur'an al-Karim mengatakan bahwa saya mempunyai obatnya, *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kelaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan."* Al-Qur'an menekankan bahwa dirinya mempunyai obat bagi ketegangan syaraf; coba dan lihatlah buktinya. *"Mereka itulah yang mendapat keamanan."*

Wahai manusia, apakah Anda menginginkan keamanan (ketenangan)? Jika begitu, maka jauhilah dosa, jauhilah dosa. Marilah kita

ciptakan hubungan dengan Allah SWT, daripada kita merasa gelisah akan kepenatan-kepenatan kita, dan daripada kita tidak bisa tidur karena menghawatirkan apa yang akan terjadi besok, dan apa yang telah terjadi kemarin. Bangkit, berwudu, dan bermunajatlah kepada Tuhan Anda, serta bertobatlah atas semua dosa Anda. Niscaya akan sirna semua penderitaan dan rasa sakit yang Anda rasakan. Salat akan mampu melenyapkan kelemahan syaraf, dan bangun malam *(qiyam al-lail)* akan memperkuat keinginan.

Hai orang yang berselimut, bangunlah [untuk salat] di malam hari, kecuali sedikit [daripadanya], [yaitu] seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [untuk khusyuk] dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS. al-Muzammil: 1-6)

ngunlah di tengah malam, supaya Anda mempunyai hubungan Allah SWT.

lain yang dapat kita peroleh dari Al-Qur'an ialah bahwa nya akan meliputi manusia dengan bahaya-bahayanya dosa juga adalah api, dan manakala api itu menyala, membakar Anda sebagaimana juga membakar da bertanya—misalnya—mengapa jika seorang berbuat lalim maka anaknya pun ikut me- ng dilakukannya. Jika anak Anda berada Anda tertimpa ketegangan syaraf atau i di dalam kamar, maka dengan jelas terjadi. Anda akan terbakar; begitu n ayunan juga ikut terbakar. Kita an itu adalah Allah dan alam. bab kejadian itu. Al-Qur'an bulkan dosa bukan hanya n Anda, melainkan juga nak Anda, dan begitu an berkhidmat ke- keuntungan bagi ndapat akibat

, seandainya
ah, yang mereka

khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. an-Nisa': 9)

Jika Anda menginginkan masa depan anak Anda terjamin, dan jika Anda menginginkan kehidupan yang bahagia bagi mereka, maka janganlah Anda menuduh, janganlah Anda berbuat lalim, janganlah Anda memberikan kesaksian palsu, dan janganlah Anda mengumpat.

Dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Apa yang dapat kita simpulkan dari ayat ini? Ayat ini membangun dua sisi proposisi. Yaitu, jika Anda ingin membahagiakan anak-anak Anda, maka hendaknya perkataan Anda harus benar dan juga perbuatan-perbuatan Anda harus sesuai dengan tuntunan akal dan agama; begitu juga sebaliknya. Al-Qur'an mengatakan, "Jika terdapat dosa di dalam kehidupan Anda, *'Dan mereka tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kelaliman'*, dan jika iman Anda dibarengi dengan dosa, maka ketahuilah bahwa tidak ada kebahagiaan pada diri Anda." Pengalaman telah membuktikan bahwa orang-orang yang melampaui batas, bukan hanya diri mereka saja yang sengsara melainkan juga anak-anak mereka.

Dahulu, di kota Isfahan ada seorang yang melampaui batas. D samping sangat melampaui batas (lalim), orang ini juga melakuk riba dan penimbunan barang. Orang ini menghisap darah masyara dan sebagai akibatnya, kemudian anak-anaknya ditimpa berb bencana dan kesulitan. Permasalahan yang diceritakan orang- tentang orang ini ialah, bahwa Isfahan pernah dilanda ke dan oleh sebab itu gandum menjadi langka dan sangat ting nya. Pedagang roti Isfahan tahu bahwa dia mempunyai lalu mereka pun mendatanginya dan mengatakan, "B gandum itu kepada masyarakat." Orang ini mengataka harga berapa kamu hendak beli?" Mereka mengatakan beberapa tuman." Orang ini mengatakan, "Saya naikk Pedagang mengatakan, "Tidak bisa." Orang ini me gandum sedemikian tinggi, sehingga pada akhirny kesepakatan mengenai harga. Lalu orang ini me sabarlah hingga besok, saya akan pikir-pikir dulu. harinya orang ini tetap tidak memberikan gand masa krisis pun berlalu.

Tidak berapa lama setelah kejadian itu, o menderita sakit di betisnya. Dia datang ke be

penyakitnya tidak kunjung membaik. Akhirnya, lembaga kedokteran memberi vonis bahwa betisnya harus dipotong. Orang yang lalim ini meletakkan tangannya ke betisnya sambil bertanya, "Dari sini?" Dokter mengatakan, "Tidak, saya naikkan lebih tinggi lagi." Persis seperti gandum yang dia katakan, "Saya naikkan harganya." Sekarang, perbuatan yang dilakukannya itu menjelma dalam perkataan dokter yang mengatakan "lebih tinggi lagi". Pada akhirnya dia harus memberikan seluruh hartanya sementara para dokter memotong betisnya.

Jika Anda tidak mengasihani diri Anda, coba kasihanilah anak-anak dan masyarakat Anda, karena dosa itu membahayakan. Ayat-ayat Al-Qur'an seputar kerabat dan anak yang telah saya bacakan, dan juga ayat-ayat Al-Qur'an yang lain mengatakan bahwa dosa adalah api yang membakar masyarakat, *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang lalim saja di antara kamu."* (QS. al-Anfal: 25)

Wahai manusia, peliharalah dirimu dari dosa. Karena dosa bukan hanya akan meliputi Anda, tetapi juga akan membuat genting masyarakat Anda. Tahukah Anda, kapan suatu bangsa menjadi punah? Tidaklah suatu bangsa menjadi punah dan hancur dengan datangnya gempa bumi, melainkan sesuatu yang paling banyak menghancurkan suatu bangsa dan mendatangkan ketegangan syaraf di kalangan kemponen bangsa tersebut adalah hilangnya iman dan rusaknya akhlak; dan yang lebih fatal lagi daripada itu ialah munculnya hawa nafsu pikiran. Karena, musibah mana lagi yang lebih besar dibandingkan seseorang yang diperbudak oleh para pengeksploitir, lalu orang itu merasa bangga dengan apa yang menimpa dirinya. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Dari mana Anda membawa hal-hal ini. Bagaimana hal-hal ini bisa sampai kepada suatu bangsa, di mana mereka memberikan poin yang sangat penting kepada para *mustakbir.* Lalu mereka mengatakan, 'Wahai Amerika, kami adalah pelayan Anda yang taat, dan kami merasa bangga menjadi pelayan Anda.'" Musibah mana yang lebih besar daripada musibah ini? Allah SWT berfirman, *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu [supaya menaati Allah], tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan [ketentuan Kami], kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."* (QS. al-Isra': 16)

Ringkasnya, sabar dalam menjauhi dosa sangat bermanfaat sekali. Jika Anda menginginkan kemenangan di dalam pertempuran ini, maka Anda harus sabar di dalam menjauhi dosa. Kesimpulan lain yang dapat kita peroleh ialah, bahwa dosa sangat membahayakan kita, kehidupan kita, anak-anak kita, dan juga masyarakat kita. Demikian juga sebaliknya, hubungan dengan Allah SWT akan memperkuat keinginan, mendatangkan kehidupan yang bahagia bagi kita, dan memberikan akibat yang baik kepada kita. Hubungan dengan Allah SWT sangat berpengaruh pada kehidupan kita, anak-anak kita, dan masyarakat kita.

> Ya Allah, kami bersumpah kepada-Mu dengan kemuliaan dan keagungan-Mu, hendaklah Engkau menganungrahkan kepada kami ketajaman penglihatan (batin) dan sifat-sifat yang utama, dan hendaklah Engkau memberikan taufik kepada kami untuk bisa taat kepada-Mu dan meninggalkan maksiat kepada-Mu. ❖

9
Tobat (I)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, permudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Sebelum saya masuk ke dalam pembahasan, saya ingin menyebutkan suatu hal, dan saya berharap hal itu akan bermanfaat. Rasulullah saw dan semua imam yang suci as telah banyak menghadapi ujian. Terlebih Rasulullah saw, hingga sampai derajat di mana beliau sampai bersabda, "Tidak ada seorang nabi pun yang telah diuji sebagaimana ujian yang telah ditimpakan kepadaku."

Kita membaca di dalam sejarah bahwa Nabi Zakaria as telah dipotong tubuhnya dengan menggunakan gergaji hingga menjadi dua bagian. Walaupun demikian Rasulullah saw masih berkata, "Tidak ada seorang nabi pun yang telah diuji sebagaimana ujian yang telah ditimpakan kepadaku."

Musibah yang menimpa imam yang kedua lebih besar daripada musibah yang menimpa Imam Husain as. Musibah yang menimpa Imam Ali ar-Ridha as sangat besar sekali, sampai-sampai perawi mengatakan, "Setiap kali Imam Ali ar-Ridha as pulang dari salat (salat berjamaah), beliau memohon kematian dari Allah SWT." Semua imam yang suci as, pada gilirannya menghadapi kelaliman. Berulangkali Fatimah az-Zahra as diuji sebagaimana ujian yang ditimpakan kepada Rasulullah saw.

Semua ujian ini terjadi hanya demi satu tujuan, yaitu sampainya Islam yang sebenarnya kepada kita. Jika kita ingin para imam yang empat belas menjadi rida kepada kita, maka pertama-tama kita harus berhias diri dengan agama dan ketakwaan. Kedua, Anda wahai guru-guru yang mulia, Anda wahai masyarakat pilihan, ketahuilah bahwa sesungguhnya nasib generasi muda sangat bergantung kepada usaha dan kerja keras Anda. Anda semua harus berjuang dan berusaha menghidupkan agama. Sesungguhnya menjaga agama agar senantiasa hidup bagi seluruh manusia adalah perkara yang berbeda dengan menghidupkan agama yang ada di tangan para ulama dengan perantaraan pendidikan. Sedapat mungkin kita wajib waspada. Pertama, kita wajib taat beragama; dan kedua, dengan berkah dari para maksum yang empat belas kita wajib menghidupkan agama di dalam barisan. Dengan nama Rasulullah saw kita wajib menghidupkan Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Ini adalah kewajiban yang besar atas kita, yang kita semua harus bangkit melaksanakannya.

Pemimpin Besar Revolusi, Imam Khomeini, secara berulang-ulang menasihati kita dengan sebuah perkataan, yaitu sebuah perkataan yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw. Perkataan itu berbunyi, "Telah terbukti bagi saya melalui pengalaman, bahwa jika di suatu kota terdapat manusia-manusia yang baik dan taat beragama, maka kita paham bahwa di kota itu terdapat seorang ulama yang taat dan berpegang teguh kepada agama. Sebaliknya, jika di suatu kota terdapat manusia-manusia yang tidak baik dan tidak taat beragama, maka kita dapat menyimpulkan bahwa di sana tidak terdapat seorang ulama yang taat dan berpegang teguh kepada agama." Benar, memang demikian kenyataannya. Nasihat yang sama saya wasiatkan kepada Anda, wahai para guru yang mulia. Jika Anda, wahai para guru yang terhormat, taat beragama, dan jika Anda senantiasa berpikir untuk menghidupkan agama, maka yakinlah sesungguhnya generasi yang akan datang akan merupakan generasi yang baik, dan pada masa depan kita akan memiliki pemuda-pemuda yang taat beragama.

Jadi, saya harus katakan kepada Anda, "Sesungguhnya generasi yang akan datang bergantung kepada aktivitas Anda, wahai para guru yang mulia. Jika Anda ingin generasi yang akan datang menjadi generasi yang teguh dan taat beragama, maka Anda terlebih dahulu harus menjadi orang yang teguh dan taat beragama. Anda terlebih dahulu harus menjadi orang yang menaruh perhatian kepada masalah-masalah agama, akhlak, dan pendidikan Islam. Anda harus

melakukan aktivitas yang luas, dan mau tidak mau generasi yang akan datang harus menjadi generasi yang berilmu. Jika generasi mendatang tidak dipersenjatai dengan ilmu maka mereka akan jatuh ke dalam jurang kemusyrikan penjajahan dan pengeksploitasian.

Pengalaman telah membuktikan bahwa negara-negara yang telah jatuh ke dalam jurang kemusyrikan penjajahan, sejak awal mereka telah terpental dari inti kebudayaan mereka sendiri, dan secara otomatis jatuh ke dalam pelukan penjajahan. Jika di masa depan kita tidak mempunyai para ulama dan para pakar, maka mau tidak mau kita akan jatuh ke dalam pelukan penjajahan. Mereka tidak datang untuk mengambil kita, melainkan program penjajahan telah disusun sedemikian rupa sehingga kita sendiri yang datang kepada mereka. Jadi, generasi mendatang harus bersenjatakan ilmu dan pengetahuan; dan ini adalah merupakan tugas Anda, wahai para guru yang mulia. Demikian juga, ilmu tanpa disertai ketaatan kepada Allah SWT tidaklah berguna. Ilmu harus bergandengan dengan ketundukan dan ketaatan beragama. Ilmu yang tidak disertai dengan agama, dan agama yang tidak disertai ilmu, kedua-duanya tidak akan bermanfaat. Jika ilmu ada, akan tetapi agama tidak ada, maka tidak akan ada faedah dari ilmu tersebut, dan bahkan membahayakan.

Jadi, generasi mendatang kita harus merupakan manusia-manusia yang taat beragama dan juga berilmu; dan ini bergantung kepada usaha Anda, wahai para guru yang mulia. Anda harus senantiasa ingat. Saya berharap, semoga dengan kasih sayang Pencipta alam semesta Anda memperoleh kemenangan, dan semoga tangan pertolongan Ilahi senantiasa berada di atas kepala Anda, sehingga Anda berhasil di dalam menghidupkan generasi mendatang, dan mampu mempersembahkan para pemuda yang teguh beragama, sadar, dan memiliki keahlian kepada masyarakat.

Sesungguhnya salah satu hal yang sangat bermanfaat di dalam memperkuat roh, dan di dalam peperangan batin *(jihad akbar)* adalah bertobat dari dosa.

Bertobat dari dosa mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam memperkuat roh, memperkuat keinginan, perjalanan menuju Allah, dan kemenangan di dalam jihad akbar. Bahkan, para *'urafa*[1] mengatakan, "Jika seseorang ingin mempunyai perjalanan malakut *(as-sayr al-malakuti)*, maka rumah *(al-manzil)* pertama di

---

[1]Orang-orang yang meniti pengembaraan dan perjalanan spiritual.

jalan ini ialah mengosongkan diri. Dan untuk sampai ke stasiun pertama *'irfan*, dia harus bertobat dari semua dosa."

Salah satu kelebihan Islam ialah bahwa Islam selamanya tidak akan sampai ke jalan yang buntu. Dalam arti, selamanya Islam tidak akan mengatakan "Saya tidak tahu". Anda tidak akan menemukan suatu tempat di mana Islam mengatakan "Saya tidak tahu". Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata seputar masalah kepemimpinan, "Di samping seorang pemimpin harus memiliki keadilan *(al-'adalah)* pada tingkatan yang paling tinggi, dia juga haruslah seorang yang mengetahui ilmu-ilmu Islam dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat." Jadi, jika pada salah satu masalah yang terdapat di dalam Islam seseorang mengatakan "Saya tidak tahu", maka dia tidak layak menjadi seorang pemimpin, dan dia juga tidak bisa menjadi *marji' taklid* bagi Muslimin.

Dari sisi praktis, Islam juga selamanya tidak akan berhenti pada jalan buntu. Dalam arti, selamanya Islam tidak akan mengatakan kepada pengikutnya "Sesudah ini saya tidak akan menerima Anda lagi". Di dalam Islam tidak terdapat penolakan terhadap seorang individu, betapa pun besarnya dosa yang dia lakukan. Di dalam Islam, jika tercipta reaksi batin, jika seorang individu menyesal atas apa yang telah dilakukannya, lalu dia bertobat dan berjanji bahwa dia tidak akan melakukannya lagi, maka sesungguhnya Allah SWT pasti akan mengampuninya. Kita tidak mungkin menemukan di dalam Islam ada sebuah dosa yang tidak diterima tobatnya. Jadi, Islam senantiasa menerima tobat orang-orang yang berdosa. Sebagaimana yang telah kami isyaratkan, esensi dari tobat adalah reaksi batin dan penyesalan atas dosa yang telah dilakukan. Seorang yang berdosa juga harus berjanji bahwa dia tidak akan mengulangi dosanya lagi, meskipun terkadang dia tidak memegang teguh janjinya itu, namun Allah SWT tetap menerima tobatnya. Allah SWT menerima tobat dari sesuatu yang membatalkan tobat. Jika seseorang melakukan suatu dosa, lalu timbul reaksi batin setelah dia melakukan dosa, dan kemudian dia merasa resah dan menyesal atas dosa yang telah dilakukannya, lalu dia berjanji tidak akan melakukan dosa yang sama, maka Allah SWT mengampuni dosanya itu. Sesuatu yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an dan riwayat-riwayat ahlulbait ialah, bahwa Allah SWT bukan hanya mengampuni dosa seorang hamba melainkan juga mengampuninya dengan cepat.

Kita membaca di dalam doa Kumail bahwa Allah SWT "Zat yang cepat keridaan-Nya". Kita juga dapat menyimpulkan dari Al-Qur'an

dan riwayat-riwayat ahlulbait as, bahwa Allah SWT bukan hanya cepat mengampuni, melainkan juga akan memberi taufik kepada orang yang bertobat kepada-Nya. Allah akan menghapus dosa orang yang bertobat, dan sebagai gantinya Dia akan menuliskan kebaikan baginya. Dengan perantaraan tobat Allah SWT akan menganugerahkan kehidupan yang sejahtera kepada orang yang bertobat. Sebagaimana dosa mempunyai pengaruh yang buruk dan mendatangkan bala dan bencana, maka tobat dan menghadap kepada Allah SWT mengundang kemenangan dan kehidupan yang nyaman.

Terdapat pembahasan di kalangan orang 'arif dan ulama mengenai tempat kembali dosa-dosa yang telah ditobati, apakah efek-efek yang ditimbulkannya akan lenyap sama sekali atau tetap tampak dalam bentuk sebuah laknat? Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian dari mereka—dan salah seorang di antaranya ialah Pemimpin Revolusi Imam Khomeini—mengatakan, "Jika seseorang bertobat dari suatu dosa, maka Allah SWT akan menghapus dosanya, dan dengan sendirinya maka semua musibah yang timbul dari dosa tersebut juga akan lenyap."

Sebagian ulama yang lain—dan salah seorang di antaranya ialah Almarhum Kumfoni, saleh seorang 'arif dan filosof, dan juga salah seorang ulama besar Islam—mengatakan, "Sesungguhnya orang yang bertobat dari sebuah dosa, maka Allah SWT akan mengganti kehidupannya yang sengsara, yang diciptakan oleh dosa yang dilakukannya itu, dengan kehidupan yang sejahtera." Sebelum saya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an seputar pembahasan ini, saya ingin menyinggung seputar sifat *sari' ar-ridha* (yang Mahacepat rida-Nya) Allah SWT. Karena, yang demikian sangat bermanfaat. Salah satu metode yang terdapat di dalam ilmu jiwa mengenai pendidikan anak ialah dengan mengerasi atau memarahi si anak. Akan tetapi, diingatkan supaya sikap ini hendaknya hanya berlangsung sebentar, dan hendaknya seorang pendidik harus bersikap "cepat rida" (cepat memaafkan). Setelah masa mengerasi atau memarahi anak itu berlalu, maka seorang pendidik harus menemukan alasan untuk berdamai dengan anak.

Di samping metode ini didukung oleh riwayat-riwayat ahlulbait, metode ini juga sangat berpengaruh di dalam pendidikan anak, namun dengan syarat bahwa perdamaian harus cepat dilakukan.

Kita melihat, bahwa banyak yang dapat dimanfaatkan dari metode "cepat meridai", oleh karena metode ini mempunyai pengaruh yang besar di dalam pendidikan. Atas dasar itu, saya berharap jika Anda

berhadapan dengan orang-orang yang keras kepala dan Anda hendak mendidiknya, maka janganlah Anda menggunakan kata-kata yang kasar, dan janganlah Anda merendahkan pribadinya. Karena, tindakan seperti ini tidak akan mendatangkan keberhasilan di dalam pendidikan, dan malah akan mendorong kepada kegagalan. Sebagaimana juga tindakan memukul mempunyai efek yang negatif di dalam pendidikan anak.

Anda tidak akan bisa mendidik anak dengan cara merendahkan dan memukul. Kita wajib bersikap "cepat memaafkan" kepada anak-anak, dan kita tidak boleh menggunakan kata-kata yang merendahkan, baik di rumah, di sekolah, maupun di pesantren. Karena, yang demikian itu sangat membahayakan sekali, dan justru akan mendatangkan hasil yang sebaliknya.

Sesungguhnya penggunaan kata-kata yang kasar sangat tercela sekali di dalam Islam. Dan Islam melarang yang demikian itu. Sebagai contoh, saya akan mengemukakan dua contoh bagaimana sikap para pemimpin Islam di dalam menghadapi tindakan ini.

Beberapa orang Yahudi telah berkonspirasi untuk melecehkan dan memperolok-olok Rasulullah saw. Seorang dari mereka datang dan lewat di hadapan Rasulullah saw. Bukannya mengatakan *salamun 'alaikum* (semoga keselamatan atas Anda), orang Yahudi itu malah mengatakan *samun 'alaikum*[2] (kematian atasmu). Mendengar itu, Rasulullah saw menjawab, "*'Alaikum*" (atas kamu). Lalu, datang orang Yahudi yang kedua, dan mengatakan, "*Samun 'alaikum*" (kematian atasmu). Rasulullah saw menjawab, "*'Alaikum*" (atas kamu). Artinya, semoga apa yang Anda katakan menimpa Anda. Berikutnya, datang yang ketiga, dan mengatakan, "*Samun 'alaikum.*" Rasulullah saw menjawab, "*'Alaikum.*"

Ketika itu 'Aisyah sedang duduk di sisi Rasulullah saw. 'Aisyah sangat sakit menyaksikan hal itu, lalu dia pun mengatakan kepada orang-orang Yahudi itu, "Wahai anak-anak monyet dan anjing, mengapa engkau berkata begitu kepada Rasulullah saw?"

Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh 'Aisyah kepada mereka adalah benar dari sudut pandang Islam.[3] Akan tetapi, 'Aisyah menceritakan, "Wajah Rasulullah saw memerah, lalu menoleh kepadanya sambil berkata, 'Ya 'Aisyah, mengapa engkau yang memulai mencela?' Maka aku pun menjawab, 'Ya Rasulullah, mereka telah

---

[2]Kata *samun* berarti pedang, dan kata *samun 'alaika* berarti kematian atasmu.

[3] *"Dan di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi."* (QS. al-Maidah: 60)

berkonspirasi. Mereka datang secara bergiliran dan mengatakan kepada Anda, 'Kematian atasmu.'

Rasulullah saw menjawab, 'Aku telah menjawab apa yang mereka katakan. Aku katakan kepada mereka, 'Atas kamu.' Rasulullah saw berkata lagi, 'Wahai 'Aisyah, tidakkah engkau tahu bahwa ucapan dan perbuatan kita itu menjelma. Makian ini akan menjelma dalam suatu bentuk yang buruk, dan akan dibangkitkan bersama manusia pada hari kiamat, meskipun itu hanya berupa ucapan "Wahai anak ....'"

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang sepertinya, pada hari kiamat akan berubah menjadi bentuk anjing, babi, dan binatang-binatang buas, serta akan mengelilingi manusia dari semua sisi.

Riwayat menceritakan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as mempunyai seorang teman yang selalu menemaninya. Imam Ja'far ash-Shadiq as juga mencintainya, dan selalu menyertainya. Pada suatu hari, ketika orang ini sedang berjalan di sisi Imam Ja'far ash-Shadiq as—sementara budaknya turut menyertai keduanya, dikarenakan sebab tertentu budaknya tertinggal dari keduanya. Orang ini pun memanggil budaknya, namun dia tidak mendengar jawaban dari budaknya. Untuk kedua kalinya dia mengulangi panggilannya, akan tetapi dia tetap tidak mendengar jawaban dari budaknya. Maka orang ini pun marah dan berkata, "Wahai anak zina!"

Seketika orang ini mengucapkan kata-kata ini, Imam Ja'far ash-Shadiq as menghentikan langkahnya dan merasa sakit sekali. Imam Ja'far ash-Shadiq as meletakkan tangannya di punggungnya, sementara punggungnya terasa sakit. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Apa yang engkau katakan?" Mendengar pertanyaan ini, orang ini paham bahwa dia telah menyakiti Imam. Orang ini pun berkata, "Wahai putra Rasulullah, budak ini berasal dari India, dan tidak diketahui siapa ibu dan siapa ayahnya. Adapun kata-kata yang aku nisbahkan kepadanya adalah dikarenakan dia tidak diketahui siapa ayah dan siapa ibunya." Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Aku tidak ingin mendebat ucapanmu ini dari sisi syariat, melainkan yang ingin aku katakan ialah, mengapa engkau menghilangkan kesucian lidah, dan mengapa engkau kotori lidahmu dengan caci maki?"

Perawi mengatakan, "Lalu, Imam Ja'far ash-Shadiq as menolak bersahabat dengannya dan menjauhinya."

Dengan melihat dua contoh di atas, tampak jelas bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi seseorang yang beradab sekali, dan hendaknya dia mempunyai kesucian lidah. Orang yang lidahnya dikotori oleh kata-kata yang menyakitkan tidak bisa dianggap se-

bagai pendidik yang baik. Lebih lagi bagi para ibu, bahwa makian, teriakan, marah, dan ketegangan syaraf akan membuatnya tidak mampu mendidik anak, dan tidak akan mendorongnya kepada hasil, kecuali kerugian bagi diri sendiri dan bagi anak-anaknya.

Sesungguhnya pekerjaan seorang pendidik sangat sulit sekali. Akan tetapi manakala pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah, maka kesulitan-kesulitan pun menjadi mudah. Imam Husain as mempersembahkan semua yang dimilikinya pada hari 'Asyura, dan itu dilakukannya semata-mata untuk mencari keridaan Allah SWT. Beliau mengorbankan harta dan anak-anaknya semata-mata supaya agama Allah SWT tetap hidup. Sesungguhnya segala kesulitan menjadi mudah dan ringan di jalan Allah.

Seorang teman saya berkata, "Ketika saya pergi ke sebuah desa dengan tujuan untuk berdakwah, tidak ada seorang pun penduduk desa yang datang mengunjungi saya. Saya pun pergi ke mesjid dan membuat teh. Lalu saya mengajak mereka, akan tetapi tetap tidak ada seorang pun yang datang. Melihat itu, saya pun marah dan meninggalkan desa itu. Ketika langkah kaki saya telah menjauh dari desa, saya berkata kepada diri saya, "Apa yang kamu lakukan ini?" Saya pun menyesal karena telah marah dan memusuhi mereka. Saya berkata kepada diri saya, "Dengan alasan apa sehingga saya bisa kembali." Tiba-tiba tatapan mata saya jatuh kepada seorang anak perempuan kecil yang datang untuk mengambil air dari selokan air. Maka saya pun berketetapan untuk kembali ke desa bersama anak perempuan kecil itu. Ketika saya sampai ke desa itu, orang-orang telah berkumpul. Dan, manakala mereka melihat saya, mereka berteriak dengan suara yang keras, "Syeikh telah pergi dan kembali dengan kedua kakinya. Syeikh telah pergi dan kembali dengan kedua kakinya." Saya pun bersabar hingga mereka diam. Dari situlah saya memulai dakwah saya. Sesungguhnya sifat cepat meridai dan cepat memaafkan telah menolong saya dan telah membuat saya berhasil di dalam dakwah saya."

Kita harus demikian di dalam dakwah kita kepada agama Allah SWT. Dan demikianlah cara Al-Qur'an al-Karim di dalam berdakwah.

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum." Tuhanmu telah menetapkan atas dirinya kasih sayang, [yaitu] bahwasannya barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-An'am: 54)

Allah SWT berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai Nabi, jika datang seorang yang berdosa kepadamu, maka pertama-tama sampaikanlah "salam-Ku" kepadanya." Saya berharap Anda memperhatikan poin ini. Lihatlah, betapa Allah SWT adalah Zat Yang Maha Pengasih, sehingga jangan sampai ada seorang pun di antara Anda yang dihinggapi rasa putus asa dari rahmat Allah SWT. Karena, rasa putus asa adalah setara dengan kufur. Berusahalah untuk menyucikan diri Anda, dengan berpegang kepada ayat ini; dan jadilah Anda orang-orang yang pengasih dan cepat ridanya.

Ayat di atas mengatakan, "Ketika seorang yang berdosa datang, maka pertama-tama sampaikanlah salam kepadanya. Sebelum kamu menerima tobatnya maka katakanlah kepadanya, sesungguhnya Allah telah menetapkan atas dirinya bahwa Dia akan mengampuni orang yang berdosa, dan menjadikan rahmat-Nya sebagai keberuntungan orang yang berdosa." Kemudian, ayat di atas berkata, "Katakanlah kepada orang yang berdosa itu, 'Sesungguhnya orang yang berbuat dosa lantaran kebodohan, kemudian dia bertobat dan memperbaiki dirinya, maka ketahuilah olehnya sesungguhnya Allah SWT mengampuni dosa-dosanya. Karena Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Pengasih.'" Pandangan ayat ini tertuju kepada sifat "cepat meridai". Sebagaimana terdapat ungkapan di dalam doa Kumail, "Wahai yang Mahacepat Rida-Nya, ampunilah orang yang tidak memiliki apa pun kecuali doa."

Akan tetapi, ayat ini mengatakan, "Jika engkau pergi ke rumah Allah, maka sesungguhnya Allah memulainya dengan mengucapkan salam kepadamu; kemudian Allah SWT berkata, 'Aku harus mengampuni engkau.' Maka Allah SWT pun mengampunimu."

Di dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan masalah ini dengan lebih jelas lagi, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka itu diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Furqan: 70)

Ayat ini berbicara berkenaan dengan pezina laki-laki dan pezina perempuan, meskipun mereka melakukan zina *muhshan.*[4] Sebelumnya dikatakan bahwa jika seseorang berzina, maka dia akan masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan hina. Kita membaca di dalam beberapa riwayat, bahwa seorang wanita yang berzina dan seorang laki-laki yang berzina, jika mereka mati dalam keadaan

[4]Perbuatan yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau oleh seorang perempuan yang telah menikah.

tidak bertobat maka mereka akan dimasukkan ke dalam siksa neraka Jahannam yang amat pedih, dan para penghuni neraka Jahannam terganggu dengan bau busuk yang berasal dari aurat keduanya. Sungguh, merupakan dosa yang besar sekali. Akan tetapi berkenaan dengan dosa yang sangat besar ini, meskipun itu zina *muhshan,* Allah SWT berfirman, *"Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh."* Jika dia bertobat dari dosanya, maka Allah bukan hanya akan mengampuni dosanya melainkan juga *"Allah menggantikan kejahatan mereka dengan kebajikan".* Allah SWT akan menghapus dosanya dan menuliskan kebajikan sebagai gantinya. Kasih sayang Ilahi yang terdapat di dalam ayat ini, lebih besar dibandingkan kasih sayang Ilahi yang terdapat di dalam ayat yang pertama. Pada ayat yang pertama Allah SWT berfirman, "Berilah salam kepada orang yang berdosa, dan katakan kepadanya bahwa Allah SWT telah menuliskan atas diri-Nya bahwa Dia akan mengampuninya." Akan tetapi, pada ayat yang kedua Allah SWT berfirman, *"Allah menggantikan kejahatan mereka dengan kebajikan."* Allah SWT akan menghapuskan dosa dari amal perbuatannya dan menuliskan kebajikan sebagai gantinya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Seorang penyair berkata:

> Kemarilah kemarilah, di mana saja Anda berada kemarilah
> Jika Anda seorang kafir, seorang ateis, atau seorang penyembah berhala, kemarilah
>
> Sesungguhnya pintu Anda bukanlah pintu keputus asaan
> Jika Anda tidak terikat dengan tobat sebanyak seratus kali, kemarilah

Penyair ini tidak memberikan kepada Al-Qur'an apa yang menjadi haknya. Ayat Al-Qur'an di atas mengatakan, "Kemarilah, wahai orang yang berdosa. Saya menyukai tobatmu sebagaimana saya menyukai rintihan dan kehidupanmu. Saya tidak akan hanya mengampuni dosa-dosamu, melainkan saya juga akan menghapus dosa-dosa dari lembaran catatan amal perbuatanmu, dan kemudian menggantikannya dengan kebajikan."[5] Ayat ini membangkitkan pengharapan. Sebagaimana juga Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."* (QS. al-Baqarah: 222)

[5]Tampak bahwa yang dimaksud dengan kebajikan di sini ialah pahala tobat. Sebagai contoh, seseorang mengumpat orang lain dan tidak mengerjakan salat, maka ketika dia bertobat, Allah SWT menghapus dosa-dosanya; dan oleh karena pahala tobat di dalam Islam lebih besar daripada pahala seluruh ibadah, maka pada catatan amal perbuatan orang yang berdosa itu dituliskan pahala tobat.

Ayat ini sangat membangun, dan membangkitkan pengharapan lebih besar lagi dibandingkan kedua ayat yang lalu.

Anda tentu tahu bahwa kata *tawwab* adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola), seperti kata *'allam*, yang berarti orang yang mempunyai banyak ilmu (orang yang sangat berilmu) Adapun *tawwab* adalah orang yang banyak bertobat.

"Sesungguhnya Allah menyukaimu" dan *"Menyukai orang-orang yang menyucikan dirinya"*. Tangan yang berlumuran dengan darah, jika Anda menyucikannya dengan air maka akan suci, dan akan menjadi seperti tangan yang sama sekali belum tersentuh darah. Demikian juga dengan orang yang bertobat, maka dia akan suci dari dosa. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa."[6] Ayat di atas mengatakan, "Saya bukan hanya menyukai orang berdosa yang bertobat, melainkan saya juga menyukai orang yang berdosa berulang kali namun dia juga bertobat berulang kali. Karena, tobat akan menyucikan manusia, dan Allah SWT mencintai orang-orang yang menyucikan dirinya.

Ayat keempat yang saya pilih karena hubungannya dengan pembahasan ini ialah ayat 25 dari surah Hud. Ayat ini lebih fasih dibandingkan ketiga ayat yang lalu. Ayat ini mengatakan, *"Dan [dia] berkata, 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."* (QS. Hud: 52) Wahai orang yang berdosa, kemarilah dan bertobatlah, sesungguhnya Allah akan mengampunimu; di samping itu, *"Dia akan menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."* Dia akan menurunkan kenikmatan dan kebahagiaan kepadamu, seperti turunnya hujan ke dunia ini.

Pada kesempatan yang lalu saya telah mengatakan bahwa dosa menurunkan musibah ke atas kepala manusia. Sekarang, jika Anda menginginkan musibah ini sirna, dan begitu juga efek yang ditimbulkannya, maka Anda harus bertobat dari dosa-dosa Anda. Karena, Allah SWT berkata, "Kami tidak hanya akan menghapuskan dosa, melainkan juga sebagai gantinya kami akan menjadikan langit menurunkan hujan di atas kepala orang yang bertobat." Oleh karena itu, kemarilah, kemarilah, di mana saja Anda berada. Sebagaimana ayat ketiga dari surah Hud juga menguatkan makna ini, *"Dan hen-*

---

[6] *Safinah al-Bihar*, jld 1, hal 126.

daklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. [Jika kamu mengerjakan yang demikian], niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik [terus menerus] kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan." (QS. Hud: 3)

Wahai orang-orang yang berdosa, jika Anda bertobat, maka Allah akan menjauhkan darimu musibah yang telah menimpa dirimu sebagai akibat dari dosa yang kamu lakukan, dan akan menyediakan bagimu kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

Dia akan memberi kenikmatan yang baik [terus menerus] kepadamu.

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. (QS. Thaha: 124)

Artinya, sesungguhnya orang-orang yang kehidupannya tanpa Allah SWT, dan orang-orang yang hidup dengan dipenuhi dosa, maka mereka akan tertimpa dua musibah: Pertama, kehidupan mereka menjadi sempit, dan mereka akan dihimpunkan pada hari kiamat dalam keadaan buta, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."*

Al-Qur'an mengatakan, bahwa orang seperti ini bertanya kepada Tuhannya pada hari kiamat, *"Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat?'"* (QS. Thaha: 125)

Maka Allah SWT pun menjawab, *"Allah SWT berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu [pula] pada hari ini kamu pun dilupakan.'"* (QS. Thaha: 126) Sesungguhnya penyebab kebutaanmu adalah karena engkau telah melupakan Kami di dunia, dan sekarang di sini Kami juga melupakan engkau. (Jelas, bahwa manusia yang dilupakan oleh Allah SWT tidak akan bisa melihat) Saya katakan, sesungguhnya salah satu pantulan dari dosa ialah hidup manusia menjadi sengsara. Al-Qur'an mengatakan, "Jika Anda menginginkan kehidupan Anda yang sengsara berubah menjadi kehidupan yang bahagia, maka Anda harus bertobat dari dosa-dosa Anda."

Ustadz Besar kita, 'Allamah Thabathaba'i—semoga Allah SWT merahmatinya—mempunyai suatu ungkapan yang biasa diulang-ulanginya di dalam pembahasan-pembahasannya. Tampaknya ungkapan ini menjadi pusat perhatiannya. Dia telah menyebutkan ungkapan ini berkali-kali di dalam kitab tafsirnya, *al-Mizan*. Ungkapan

ini benar-benar membangkitkan pengharapan. Ungkapan ini berbunyi, "Tobat seorang hamba dikelilingi oleh dua pengampunan dari Allah SWT." Sesuatu yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an ialah bahwa Allah SWT mempunyai dua pengampunan bagi hamba-Nya yang berdosa. Sementara hamba-Nya bertobat satu kali, Allah SWT mengampuni hamba-Nya sebanyak dua kali.[7] Satu di antara kedua pengampunan-Nya itu ialah taufik yang Allah SWT berikan kepada hamba-Nya supaya dia bertobat.

Jika di sana tidak terdapat daya tarik dari Kekasih
maka usaha seorang pecinta yang miskin akan menjadi sia-sia.

Jika tidak ada taufik dan petunjuk dari Allah SWT, maka seorang hamba yang berdosa tidak akan bisa sampai kepada tujuan, yaitu sampai kepada Allah SWT. Adapun pengampunan Allah SWT yang kedua ialah menerima hamba yang berdosa. Lihatlah, betapa Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pengampun. Sungguh, sangat disayangkan sekali apabila seorang hamba tidak menaati Tuhannya.

Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan [penerimaan tobat] mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit [pula terasa] oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari [siksa] Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. at-Taubah: 118)

Terdapat kisah berkenaan dengan ayat di atas. Diceritakan bahwa tiga orang sahabat Rasulullah saw menolak untuk pergi ke medan Perang Tabuk.[8] Setelah Rasulullah saw dan para sahabatnya menyelesaikan perang, mereka semua pun kembali. Maka orang-orang pun keluar menyambut kedatangan mereka. Di antara orang-

---

[7]Kata "tobat" secara bahasa berarti "kembali". Jika seseorang keluar dari kamarnya lalu dia kembali, maka orang Arab mengatakan *taba*, dalam arti dia telah kembali.

[8]Kewajiban untuk pergi ke medan perang pada masa awal Islam sama seperti kewajiban kita sekarang untuk pergi ke medan perang melawan musuh yang kafir. Dalam arti, mobilisasi umum telah diumumkan, sehingga setiap orang harus pergi ke medan perang. Jika terjadi peperangan, dan Rasulullah saw telah mengumumkannya, maka setiap orang yang mampu memanggul senjata wajib pergi ke medan perang. Bahkan, seorang pengantin laki-laki pun harus meninggalkan pelaminannya untuk pergi ke medan perang.

orang itu adalah ketiga orang yang telah menolak pergi berperang. Rasulullah saw berkata kepada semua yang hadir, "Jangan seorang pun dari kalian mengajak bicara salah seorang dari mereka bertiga." Perintah ini adalah perintah Rasulullah saw, sehingga perawi menceritakan bahwa istri dan anak-anak mereka bertiga pun menjauhi dan tidak mau berbicara dengan mereka. Setelah berlangsung tiga hari, kota Madinah terasa sempit bagi mereka, dan mereka pun tidak bisa terus menanggung keadaan ini, *"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas."* Mereka bertiga merasa bahwa tidak ada cara lain kecuali harus bertobat. Mereka pun pergi ke gurun, dan di sana mereka menangis, merintih, dan bertobat; lalu Allah SWT pun menerima tobat mereka. Kita juga bisa menggunakan cara-cara ini dalam menghadapi orang-orang yang berdosa. Poin yang saya ingin isyaratkan di sini ialah firman Allah SWT yang berbunyi, *"Kemudian Allah menerima tobat mereka supaya mereka tetap berada dalam tobatnya."* Sesungguhnya tobat Ilahi telah datang setelah tobat mereka.

Jika Pencipta alam jagad raya ini tidak mengasihi hamba-Nya ... maka dari mana seorang hamba mampu melakukan suatu amal perbuatan?

Singkatnya, kita dapat menyimpulkan dari Al-Qur'an al-Karim bahwa tobat itu sangat bermanfaat dan sangat positif bagi penguatan keinginan dan untuk memerangi hawa nafsu. Betapa pun besarnya sebuah dosa, jika seorang manusia benar-benar bertobat dari dosanya itu maka Allah SWT akan mengampuninya.

> Ya Allah, kami bersumpah kepada-Mu dengan kemuliaan dan ketinggian-Mu, anugrahkanlah kepada kami seluruh sifat insani, cahaya hati, tobat, dan taufik di dalam beribadah kepada-Mu dan di dalam meninggalkan maksiat terhadap-Mu.❖

10

Tobat (II)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka mengerti perkataanku.

Pembahasan kita berkisar mengenai peperangan yang terus menerus antara dimensi *malakut* dan dimensi *bahimi* yang ada di dalam diri kita, yang oleh Rasulullah saw dinamakan dengan peperangan terbesar *(jihad akbar)*. Kami telah mengatakan bahwa untuk bisa mengalahkan dimensi *bahimi* yang ada di dalam diri kita, kita harus menggunakan kekuatan dari luar, karena kalau tidak maka kita akan kalah.

Dari penjelasan Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat ahlulbait as kita telah bisa mengenal kekuatan-kekuatan luar tersebut, yang di antaranya ialah memperhatikan kewajiban-kewajiban agama, salah satunya adalah salat, dan menjauhi perbuatan-perbuatan dosa. Pembahasan kita juga berkisar mengenai sabar dan ketiga macam bentuknya. Adapun kekuatan ketiga, yang telah kita singgung mengenainya adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam tobat. Kami telah katakan bahwa melalui tobat kita mampu memperkuat keinginan dan roh kita. Atau dengan kata lain, melalui tobat kita akan mampu memperoleh kemanangan di dalam peperangan ini.

Al-Qur'an al-Karim dipenuhi dengan pembicaraan mengenai tobat. Pencipta alam jagad raya ini tidak hanya Zat yang Mahacepat Rida-Nya, tetapi Dia juga memberi salam kepada orang-orang yang berdosa, lalu berkata, "Sesungguhnya Aku menerima tobatmu." Sebagaimana juga yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an al-Karim, bahwa jika tercipta reaksi batin pada diri seseorang, lalu orang itu bertobat, maka niscaya Pencipta alam jagad raya mengampuninya. Rasulullah saw juga telah bersabda, "Orang yang bertobat dari dosanya seperti orang yang tidak mempunyai dosa." Jika seseorang bertobat dari dosanya maka dia seperti orang yang tidak pernah melakukan dosa.

Berkenaan dengan masalah ini Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. az-Zumar: 53)

Dari sisi bahasa, di dalam ayat ini terdapat beberapa poin penting. Yang pertama ialah kalimat *"Ya 'ibadi"* (hai hamba-hamba-Ku). Kata *'ibad* (hamba-hamba) adalah kata yang lembut, dan peng-*idhafah*-annya kepada *ya mutakallim* (kata ganti orang pertama) telah memberikan keindahan yang khusus. Artinya, Allah SWT berkata, "Wahai hamba-Ku yang berdosa, yang Aku anggap sebagai bagian dari-Ku, kemarilah. Di mana saja kamu berada, kemarilah. *"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah."* Artinya, janganlah engkau berputus meski bagaimana pun keadaanmu, meski bagaimana pun besarnya dosamu. *"Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* Artinya, yakinlah kamu bahwa sesungguhnya Allah Pencipta alam jagad raya ini akan mengampuni semua dosamu. Adapun ayat lain yang terdapat di dalam surah Yusuf mengatakan, *"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Karena, sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."* (QS. Yusuf: 87) Artinya, wahai hamba-Ku yang berdosa, janganlah engkau putus asa dari rahmat Allah. Karena, sesungguhnya berputus asa dari rahmat Allah adalah tidak ubahnya kufur.

Jika seseorang melakukan dosa selama tujuh puluh tahun, lalu dia mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni saya, maka ketahuilah sesungguhnya dosa perkataan atau pikiran yang menggambarkan keputusasaan dari rahmat Allah ini, jauh lebih besar dibandingkan dosa yang telah dia lakukan selama tujuh puluh tahun. Karena, melakukan dosa selama tujuh puluh tahun bukan-

lah kufur. Allah SWT telah mengatakan bahwa berangsiapa yang berputus asa dari rahmat Allah maka itu telah menyamai kekufuran, *"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Karena, sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir."*

Kesimpulan yang dapat kita peroleh dari pembahasan mengenai tobat ialah, bahwa jika pada diri seseorang timbul reaksi batin yang disebabkan dosa-dosa yang dilakukannya selama setahun, dua tahun atau sepuluh tahun, meski pun dosa yang dia lakukan itu besar sekali, akan tetapi disebabkan dia menyesali apa yang telah dia perbuat, sebagai hasil dari istigfar, bermunajat, dan menangis—serta penyesalan dan reaksi batin mengharuskan seseorang berikrar bahwa dia tidak akan lagi melakukan dosa tersebut selamanya—maka tentu Allah SWT akan mengampuninya, sehingga seolah-olah dia tidak pernah melakukan dosa.

Keadaan ini telah mengganti dosa-dosa besar yang telah dilakukan. Di samping itu, dia mampu menempuh perjalanan seratus tahun hanya dalam sekejap, cahaya kebenaran bersinar di dalam hatinya, dan juga roh serta keinginannya akan menjadi kuat. dan yang lebih dari itu semua ialah, dia mampu memperoleh kemenangan di dalam pertempuran terbesar itu. Sebaliknya, berputus asa dari rahmat Allah SWT adalah salah satu di antara tali-tali setan. Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah. Karena yang yang demikian itu sama dengan kufur."* Oleh sebab itu, jika setan merusak seseorang, sehingga orang itu menjadi seperti Hamid bin Qahthabah yang tidak puasa, tidak salat dan melakukan kejahatan apa pun juga, maka telah terbuang kesempatan baginya untuk bertobat.

Putus asa dari rahmat Allah, akan mendorong seorang menusia menjadi orang yang jahat dan orang yang berdosa. Sedangkan pengharapan terhadap rahmat Allah dan keyakinan bahwa Allah SWT akan mengampuninya, mau tidak mau justru akan menjadikan seorang manusia mampu menguasai *gharizah* dan hawa nafsunya. Dengan kata lain, dia akan mampu menguasai dimensi *bahimi*-nya dan akan mampu memperoleh kemenangan di dalam peperangan dalam.

Dari keterangan-keterangan Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat ahlulbait as dapat disimpulkan bahwa ada empat macam tobat yang tidak diterima.

Pada beberapa waktu yang lalu kita telah mengatakan bahwa tidak ada jalan buntu di dalam Islam. Artinya, tidaklah benar jika

seseorang mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni saya. Tampak ada pertentangan di antara ucapan kita yang lalu dengan ucapan kita yang mengatakan bahwa ada empat jenis tobat yang tidak diterima. Akan tetapi, pada hakikatnya tidak ada pertentangan di antara dua kedua ucapan ini. Seluruh ayat yang berbicara tentang tidak diterimanya tobat, terdapat di dalam ayat (17) dan ayat (17) dari surah an-Nisa' berikut:

> *Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak [pula diterima tobat] orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.* (QS. an-Nisa': 17-18)

Allah SWT mengatakan di dalam ayat di atas bahwa tobat diterima dari orang yang berbuat keburukan lantaran kejahilan. Adapun arti dari kejahilan ialah tidak paham. Kejahilan mempunyai beberapa makna, di antaranya ialah, menangnya dimensi *bahimi* atas dimensi spiritual. Seperti menangnya *gharizah* seksual atas seseorang, sehingga dia memandang seorang wanita dengan pandangan penuh syahwat. Para ulama mengatakan, "Orang itu telah melakukan dosa lantaran kejahilan. Sesungguhnya dia tahu bahwa memandang dengan pandangan syahwat adalah haram, namun dia dikalahkan oleh syahwatnya." Dia memandang dengan pandangan syahwat, artinya ialah bahwa dia menyalahi Allah SWT. Perbuatan ini mereka namakan dengan, *"Mereka mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan."* Para ulama mengatakan bahwa tobat orang ini diterima. Akan tetapi, jika seseorang mengerjakan suatu dosa dengan tanpa kemenangan syahwat di sana, ayat yang mulia ini mengatakan bahwa tobat orang ini tidak diterima.

Mengenai orang-orang yang diterima tobatnya, ayat Al-Qur'an yang mulia di atas mengatakan, *"Mereka bertobat dengan segera."* Oleh karena itu, mereka wajib untuk segera bertobat. Berkenaan dengan contoh di atas, manakala seseorang memandang seorang wanita dengan pandangan syahwat, maka ketika wanita itu telah berlalu, dan dia menyesal atas perbuatannya, maka dia harus segera bertobat, sehingga dengan begitu akan diterima tobatnya. Akan tetapi,

jika dia menangguhkan dan menunda-nunda tobat, maka ayat Al-Qur'an ini mengatakan bahwa tobatnya itu tidak akan diterima.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ayat Al-Qur'an yang mulia ini, *"Dan tidaklah tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada salah seorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang"*, maka tobat adalah bagi orang yang bertobat sementara dia dalam keadaan sehat, bukan bagi orang yang bertobat sementara dia sedang menjemput ajal. Sesuatu yang masyhur di kalangan masyarakat umum, bahwa tobat ketika sekarat tidaklah diterima. Arti lain yang dapat mereka ambil dari ayat ini ialah, bahwa jika seseorang bertobat sebelum mati, ketika dia belum berada di dalam genggaman tangan malaikat Izrail, maka tobatnya diterima; namun tobat di saat kematian tengah menjemput (sekarat) tidaklah diterima. Seolah-olah tampak bahwa apa yang dikatakan oleh ayat ini bertentangan dengan ucapan kita yang mengatakan bahwa di dalam Islam tobat itu diterima. Akan tetapi, yang dikatakan oleh ayat ini ialah bahwa tobat yang tidak diterima adalah tobat ketika saat kematian.

Keadaan lain di mana tobat tidak diterima ialah manakala orang kafir dan orang musyrik sudah mati, lalu mereka ingin bertobat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh sebuah ayat yang lain, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni seluruh dosa yang lain selain dari syirik."* (QS. an-Nisa': 48) Artinya, sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni seorang yang musyrik. Yang dimaksud di dalam ayat ini ialah apabila orang yang musyrik itu telah meninggal dunia. Sebagian orang menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah SWT tidak akan mengampuni tobat orang yang musyrik (yang masih hidup). Jelas, penafsiran ini adalah penafsiran yang salah.

Kalimat *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni seluruh dosa yang lain selain syirik"*, dalam arti bahwa orang musyrik itu telah mati, atau orang Yahudi, atau orang kafir lainnya, maka tobatnya tidak akan diterima.

Hal ini sebagaimana juga yang dikatakan oleh ayat lain, bahwa sebagian manusia manakala pergi ke kubur (mati), dan mereka melihat keadaan yang buruk, mereka berkata, *"[Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu], hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.*

Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (QS. al-Mu'minun: 99-100)

Sesungguhnya ayat-ayat yang lain kembali kepada ayat (17) dari surah an-Nisa'; dan ayat (17) dari surah an-Nisa' ini telah mencakup seluruh ayat-ayat ini. Begitu juga semua riwayat yang ada, yang berasal dari Rasulullah saw dan para imam yang suci, kembali kepada ayat yang sama. Oleh karena ayat yang mulia ini menganggap tobat keempat kelompok manusia ini tidak diterima, maka ayat yang mulia ini merupakan anugerah dan kasih sayang Allah yang besar. Karena di dalam ayat ini terkandung empat peringatan bahaya, dan peringatan bahaya adalah merupakan anugrah dan kasih sayang Allah SWT. Sebagai contoh, ketika terjadi keadaan genting, radio dan televisi membunyikan alarm peringatan bahaya. Bunyi alarm ini adalah anugerah dari radio dan televisi. Ayat ini merupakan bunyi alarm bahaya yang mengingatkan Muslimin tentang empat poin penting berikut:

1. Jika salah satu dari sifat tercela menguasai hati seorang manusia, maka dia tidak akan membiarkan manusia itu melakukan suatu amal kebajikan, dan setelah itu orang itu tidak akan berhasil di dalam bertobat. Terkadang seorang manusia melakukan *ghibah* (mengumpat), dan dia tahu bahwa yang demikian itu haram hukumnya, namun dia tidak berusaha melakukan pembenaran atas perbuatannya itu, melainkan dia mengakui bahwa yang dia lakukan itu adalah perbuatan mengumpat, dan merupakan perbuatan yang buruk. Orang ini, manakala dia bertobat, maka tentu tobatnya diterima. Akan tetapi, terkadang seseorang melakukan pembenaran atas dosa yang dilakukannya. Misalnya, dia melakukan *ghibah*; lalu orang berkata kepadanya, "Jangan engkau mengumpat." Orang itu malah menjawab, "Sifat yang telah aku katakan itu benar-benar ada pada orang itu. Dia memang harus diumpat, dan ini adalah perbuatan yang dibolehkan." Jelas, orang yang seperti ini tidak diterima tobatnya. Karena dia sama sekali tidak menganggap dirinya berdosa. Dia tidak ubahnya seperti orang yang terkena penyakit kanker. Jika penyakit kankernya itu dapat terdeteksi pada stadium awal, maka sangat mungkin untuk bisa disembuhkan. Akan tetapi, apabila penyakit kankernya itu baru diketahui setelah menyebar di dalam darah dan setelah berurat berakar di dalam daging dan kulit, maka ketika itu penyakit kankernya sudah tidak mungkin bisa disembuhkan lagi.

Terkadang seseorang merasakan sakit di dalam dirinya, lalu dia mengunjungi dokter, kemudian dokter memastikan jenis penyakitnya dan sekaligus mengobatinya. Akan tetapi, terkadang pula dia tidak mengetahui bahwa ada penyakit di dalam dirinya, sehingga oleh karena itu dia tidak mengunjungi dokter untuk disembuhkan penyakitnya. Demikianlah manusia yang keras kepala. Yaitu orang yang melakukan dosa, lalu dia melakukan pembenaran atas dosanya itu. Jelas, bahwa orang ini tidak akan menganggap dirinya berdosa sehingga harus bertobat. Akan tetapi, sebaliknya orang yang melakukan dosa lantaran kejahilan, lantaran dikalahkan oleh hawa nafsunya, dia akan menganggap dirinya sebagai manusia berdosa. Sebagai contoh, dia melakukan zina, lalu dia menyesali perbuatan yang telah dlakukannya, dan menganggap dirinya sebagai orang yang berdosa dan orang yang sakit. Kemudian, dia mengunjungi dokter, dan dokter berkata kepadanya, "Obat Anda adalah tobat." Akan tetapi, jika seseorang melakukan dosa karena pembangkangan, maka dalam keadaan ini dia tidak menganggap dirinya sebagai orang yang berdosa sehingga harus bertobat.

Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan.

Ayat di atas seolah-olah mengatakan, "Ingatlah, janganlah engkau berbuat dosa. Dan, jika engkau berbuat dosa bukan lantaran kebodohan dan bukan lantaran dikalahkan oleh hawa nafsu, maka ketahuilah sesungguhnya engkau tidak akan bisa menggapai tobat. Ayat ini tidak mengatakan, "Jika engkau bertobat maka Aku tidak akan menerima tobatmu." Di dalam ayat ini terkandung peringatan, "Wahai orang-orang yang berada di dalam lautan dosa, ingatlah, janganlah dosa-dosamu itu engkau lakukan atas dasar pembangkangan, melainkan harus atas dasar kebodohan. Dan, jika engkau melakukan dosa atas dasar pembangkangan, maka engkau akan menjadi sengsara."

Banyak manusia-manusia yang termasuk jenis ini, yaitu mereka yang menentang Allah SWT padahal mereka tahu bahwa itu adalah maksiat. Jangan sampai seseorang menjadi orang yang pembangkang dan keras kepala, sehingga kefanatikan individu dan kefanatikan kelompok menguasai dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an, *"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (QS. al-Jatsiyah: 23) Allah SWT menyesatkan orang itu dengan berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah SWT menjerumuskan orang itu ke dalam kesesatan dengan berdasarkan ilmu-Nya. Terutama orang-orang yang ruwet *(mu'aqqad)*, mereka banyak melakukan dosa

atas dasar kesengajaan. Salah satu kewajiban Anda, wahai para guru, ialah Anda tidak menjadikan murid-murid Anda tumbuh menjadi manusia-manusia yang ruwet, melainkan justru Anda harus mencabut simpul-simpul keruwetan yang ada pada diri mereka. Jika Anda tidak peduli terhadap keadaan murid-murid Anda, atau Anda mempunyai ketegangan di dalam syaraf, atau juga Anda pergi ke kelas dengan tanpa persiapan sebelumnya, maka bukannya Anda membahagiakan anak-anak murid, Anda malah mempersembahkan manusia-manusia yang ruwet kepada masyarakat. Dan jika murid-murid Anda telah menjadi manusia-manusia yang ruwet, maka dosa yang mereka lakukan bukan lagi berdasarkan kebodohan dan kejahilan, melainkan berdasarkan pembangkangan dan keras kepala. Demikianlah keadaan semua sifat yang buruk. Sebagai contoh, biasanya ibu mertua bertengkar dengan menantu perempuannya, padahal kalau sekiranya ibu mertua melihat kembali posisinya, maka dia akan tahu bahwa menantu perempuannya tidak bersalah; namun begitu, dia tetap saja selalu memfitnah dan mengumpatnya. Mengapa ini terjadi? Ini terjadi karena yang menjadi akar dari semua ini adalah rasa hasud. Yaitu penyakit yang menurut salah seorang *marji'* adalah suatu penyakit yang mengancam para ahli ilmu (ulama). Kita juga mempunyai sebuah riwayat yang mengatakan bahwa hasudnya para ahli ilmu jauh lebih banyak dibandingkan hasudnya kelompok manusia yang lain. Sesungguhnya hasud mendorong seseorang kepada Jahannam, dan dosa yang timbul dari rasa hasud bukanlah dosa yang timbul dari kebodohan. Sesungguhnya orang yang hasud tahu bahwa itu dosa, akan tetapi dia memadamkan nuraninya dengan cara melakukan pembenaran atasnya, dan kemudian melakukan maksiat.

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Orang yang seperti ini tidak akan bisa menggapai tobat, karena hasud menghalangi tobatnya. Seorang manusia yang mencintai kedudukan sanggup melakukan kejahatan hingga sampai batas di mana dia bersedia membunuh dua pertiga penduduk bumi, hanya untuk bisa berkuasa atas sepertiga penduduk bumi yang lain.

Inilah salah satu dari pandangan Zionisme, sebagaimana yang tertulis di dalam sebuah buku yang ada sekarang. Mereka mengatakan, "Jika keadaan menuntut Anda untuk membunuh dua pertiga penduduk bumi supaya Anda dapat menguasai sepertiga penduduk bumi yang lain, maka hal itu harus Anda lakukan." Peperangan Irak dan Iran telah menjelaskan hakikat ini. Apakah kejahatan yang dilakukan oleh Saddam itu lantaran kebodohan? Apakah itu timbul

disebabkan karena menangnya nafsu atas akal? Jelas tidak. Hal itu timbul dari kekeras kepalaan; namun lebih jauh lagi hal itu timbul lantaran kecintaan kepada kedudukan. Hanya untuk tujuan suatu saat bisa menjadi seorang pemimpin Irak, dia bersedia menghujani kota Dezful dengan rudal. Padahal seorang anak kecil pun tahu bahwa perbuatan itu salah. Bahkan, orang gila pun tahu bahwa itu salah. Lantas, mengapa dia melakukan pekerjaan-pekerjaan gila ini? Apakah dia gila? Tidak, dia tidak gila, melainkan akalnya dipenuhi dengan kecintaan akan kedudukan.

Semua manusia mempunyai kecintaan akan kedudukan, dan pencabutan akar kecintaan akan kedudukan sangat sulit sekali. Guru besar kita, Ayatullah Uzma Borujerdi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya, terkadang menasihati kita dan membacakan sebuah riwayat yang berasal dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Sesuatu yang paling akhir keluar dari hati para *shiddiqin* ialah kecintaan akan kedudukan." *Ash-Shiddiq*, adalah salah satu tingkatan perjalanan *sayr wa suluk* irfani. Dan tingkatan *ash-shiddq* diikuti dengan tingkatan *'ishmah* (keterjagaan dari dosa). Riwayat di atas mengatakan bahwa sesuatu yang paling akhir tercabut dari hari hati seorang *shiddiq* ialah kecintaan akan kedudukan.

Kalimat pertama dari ayat Al-Qur'an al-Karim di atas adalah alarm peringatan bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat tercela. Ayat Al-Qur'an ini mengatakan, "Janganlah engkau menghitamkan hatimu dengan dosa yang bertumpuk-tumpuk, sehingga kamu menjadi manusia-manusia bengis yang tidak memiliki kasih sayang." Mengapa begitu? Karena, jika salah satu sifat tercela telah tertanam kokoh di dalam hati Anda, maka Anda akan senantiasa melakukan dosa dan tidak mau bertobat, karena Anda tidak merasa bahwa Anda orang yang berdosa.

Pada zaman thaghut (mungkin yang dimaksud adalah zaman Syah Reza Pahlevi—pent.), mereka datang ke jalan dalam keadaan telanjang. Mereka membenarkan apa yang mereka lakukan itu dengan dalih kebudayaan dan pencerahan. Mereka menganggap diri mereka sebagai ilmuwan, dan menganggap orang lain sebagai kaum konservatif. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang sadar dan tercerahkan. Mereka melakukan dosa, namun kemudian mereka membenarkan apa yang mereka lakukan. Orang-orang yang semacam ini tidak akan ber-istigfar (memohon ampunan), karena mereka menganggap melepas hijab bukanlah ketelanjangan melainkan kesadaran. Bagaimana mungkin mereka akan bertobat?

Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan."*

Sesungguhnya tobat adalah bagi mereka yang mengerjakan kesalahan lantaran kebodohan. Dan, salah satu hasil yang diperoleh dari revolusi Islam kita ialah banyaknya dari kalangan wanita tersebut yang bertobat. Oleh karena perbuatan mereka itu dilakukan atas dasar kebodohan, maka tentu tobat mereka diterima. Bahkan, bukan hanya tobat mereka diterima, melainkan Allah SWT juga menyampaikan salam kepada mereka. Bukan hanya tobat mereka diterima, melainkan Allah SWT juga berkata kepada mereka, "Wahai hamba-Ku yang berdosa, Aku sangat mencintaimu. Kemarilah, kemarilah, sesungguhnya Aku menerimamu."

Jadi, ayat di atas tidak ingin mengatakan bahwa jika sebuah dosa dilakukan atas dasar pembangkangan maka dosa itu tidak akan diterima. Tidak, di dalam Islam tidak ada jalan yang buntu. Melainkan ayat di atas merupakan alarm bahaya yang memperingatkan kita supaya dosa kita jangan disertai dengan pembangkangan. Karena, jika sebuah dosa muncul dari pembangkangan maka sangat jarang sekali seseorang dapat berhasil di dalam tobatnya. Adapun berkenaan dengan kelompok manusia yang kedua, ayat di atas mengatakan, *"Mereka bertobat dengan segera"*. Artinya, tobat itu adalah bagi orang yang jika dia melakukan sebuah dosa maka dia segera bertobat. Ini merupakan peringatan bahaya bagi orang-orang yang suka menunda-nunda tobat. Banyak orang yang tidak mengerjakan salat, berbuat lalim, memakan riba dan menghisap darah masyarakat, manakala mereka ditanya mengapa mereka berbuat demikian, mereka menjawab bahwa mereka berbuat dosa besar dan kemudian bertobat. Lalu, mereka pun pergi ke Qum atau Karbala dan ber-*i'tikaf* di tempat-tempat suci, dengan harapan supaya Imam Husain mengampuni mereka. Sikap menunda-nunda dan mengabaikan tobat adalah sesuatu yang berbahaya sekali. Seorang manusia, terkadang setelah melakukan suatu dosa dia langsung menyesal dan segera bertobat. Akan tetapi, terkadang dia mengabaikan dan menunda-nunda tobat sehingga akhirnya dia lupa akan tobat; dan tatkala dia telah lupa akan tobat, maka dia sudah tidak merasa bahwa dirinya berdosa sehingga harus bertobat. Seseorang yang melewatkan waktu salat maka dia harus meng-*qada* salatnya dengan segera. Dan, jika dia menunda-nunda pelaksanaan salat *qada*-nya maka setelah itu dia tidak akan ingat lagi bahwa salatnya telah menjadi salat *qada*, yang harus dikerjakannya. Ayat yang kedua berkata, "Wahai orang yang berdosa, jika kamu berbuat dosa maka segeralah bertobat." Jika

kamu belum salat maka segeralah mengerjakan salat. Janganlah engkau menunda-nundanya. Karena perbuatan menunda-nunda mempunyai dua bahaya besar:

a. Engkau akan melupakan dosa. Dan ketika kamu telah melupakan dosa, maka setelah itu kamu tidak akan berhasil di dalam bertobat.
b. Sedikit demi sedikit beban yang ada di pundakmu akan menjadi semakin berat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki uang sebanyak sepuluh ribu tuman—dan itu bukan merupakan uang modal—maka dia wajib mengeluarkan seperlimanya sebagai kewajiban khumus. Akan tetapi, jika dia tidak mengeluarkannya, lalu setelah berjalan sepuluh atau dua puluh tahun, dia menghitung hartanya dan dia mendapati bahwa dirinya harus mengeluarkan berjuta-juta tuman sebagai khumus, maka dia merasa bahwa dirinya tidak mampu mengeluarkannya, dan oleh karena itu dia pun ingin memadamkan nuraninya. Dengan apa dia memadamkan nuraninya? Dia beralasan, 'Saya telah bekerja dan berusaha, dan saya telah mengumpulkan harta, lalu kenapa saya harus memberikan harta saya.' Sebagai ganti dari seharusnya dia bertobat, dia malah berjalan ke arah jurang kekufuran."

> *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah [azab] yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. ar-Rum: 10)

Artinya, orang-orang yang mengerjakan dosa dan kemudian menunda-nunda tobat, maka mereka akan sampai kepada tingkatan yang mana mereka mengingkari Islam, *"Mereka mendustakan ayat-ayat Allah"*. Mereka mengatakan, "Apa sih Islam? Apa sih Al-Qur'an?" Terdapat banyak contoh kasus semacam ini yang dapat ditemukan di dalam sejarah. Akan tetapi, ada orang yang menunda-nunda tobat namun kemudian dia berhasil bertobat. Ayat ini tidak mengatakan bahwa tobat orang ini tidak diterima. Ayat ini tidak menunjukkan demikian.

> *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."* (QS. az-Zumar: 53)

Ayat Al-Qur'an ini mengatakan, "Di mana saja kamu berada, kemarilah. Walau bagaimana pun keadaanmu, meskipun kamu seperti Bisyr al-Hafi."

Siapa Bisyr al-Hafi itu? Dia adalah seorang laki-laki yang suka mengumbar hawa nafsunya. Dan, rumahnya telah menjadi tempat minum minuman keras selama lima puluh tahun, dan menjadi tempat perbuatan maksiat. Rumahnya menjadi tempat mangkal para laki-laki yang suka mengumbar hawa nafsu. Pada suatu hari, Imam Musa al-Kazhim as lewat di hadapan rumahnya, dan beliau mendengar suara musik dan suara lagu keluar mengalun dari rumahnya. Imam Musa as pun bertanya kepada pembantunya, "Pemilik rumah ini, apakah seorang budak atau seorang merdeka?" Pembantu itu menjawab, "Tidak wahai tuanku, pemilik rumah ini adalah seorang merdeka." Imam Musa as berkata lagi, "Benar, dia seorang yang merdeka, dan oleh karena itu dia bebas melakukan demikian." Pembantu itu datang ke hadapan Bisyr al-Hafi, dan Bisyr al-Hafi bertanya siapa yang telah berbicara denganmu? Pembantunya itu menjawab, "Seorang tuan bertanya kepadaku demikian, dan aku pun menjawab demikian." Ketika mendengar jawaban pembantunya itu, maka tidak ubahnya seperti percikan bunga api yang menyambar bensin terjadilah goncangan di dalam dirinya. Bisyr al-Hafi berkata, "Saya tahu siapa dia." Lalu, dia pun pergi menemui Imam Musa bin Ja'far as dalam keadaan bertelanjang kaki, sehingga akhirnya dia dikenal dengan julukan Bisyr al-Hafi (Basyar si telanjang kaki). Bisyr al-Hafi berkata, "Saya telah berbuat kesalahan, saya telah berbuat kesalahan, saya telah melakukan dosa selama lima puluh tahun. Akan tetapi, sekarang saya menyesalinya." Maka Imam Musa bin Ja'far as pun menerima tobatnya. Bisyr al-Hafi bukan hanya diterima tobatnya saja, melainkan dia juga terkenal dengan keimanannya. Para 'arif berkata tentangnya, "Sesungguhnya dia tidak lagi bersandal sejak saat itu. Dia senantiasa berjalan dengan kaki telanjang." Orang-orang bertanya kepada Bisyr al-Hafi, "Mengapa engkau berjalan dengan bertelanjang kaki?" Dia menjawab, "Karena ketika aku bertobat aku sedang dalam keadaan bertelanjang kaki, sehingga aku ingin tetap bertelanjang kaki hingga mati." Secara perlahan-lahan dia sampai kepada suatu tingkatan di mana hewan tidak mau membuang kotorannya di tempat-tempat yang biasa dilaluinya. Ini bukanlah sesuatu yang jauh dari kemungkinan. Selamat, bagi orang yang pertolongan tangan Ilahi berada di atas kepalanya; selamat, bagi orang yang bangun di tengah malam, yang bermunajat kepada Tuhannya dan menyesali dosa-dosanya. Anda tidak tahu ke mana mereka sampai? Mereka menjadi Fudhail bin Iyadh, menjadi Bisyr al-Hafi.

Ingatlah Hurr bin Yazid ar-Riyahi, dan yakinlah Anda bahwa betapa pun besarnya suatu dosa maka Allah SWT akan mengampuninya.

Hurr bin Yazid ar-Riyahi sendiri yang mengatakan, "Ya Husain, akulah orang pertama yang menteror Zainab as." Dialah yang telah melarang Imam Husain as untuk pergi ke Madinah dan dia pula yang telah melarang Imam Husain as ke kota Kufah. Dia juga yang telah mengepung Imam Husain as dan mengerahkan bala tentara untuk membunuh Imam. Dosa ini sungguh besar sekali; akan tetapi tobat yang dilakukannya jauh lebih besar, begitu juga kasih sayang Allah SWT dan kasih sayang Imam Husain as. Seorang perawi menceritakan, "Aku menyaksikan Hurr pada hari Asyura—dan inilah yang mereka namakan dengan tobat—dalam keadaan menggigil. Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau menggigil? Apakah karena peperangan yang sebentar lagi akan berlangsung?' Hurr menjawab, 'Tidak. Melainkan aku dihadapkan kepada dua pilihan, antara surga dan neraka. Oh, sungguh buruknya apa yang aku kerjakan; apa yang harus aku lakukan sekarang?' Lalu, Hurr pun datang ke hadapan Imam Husain as, yang merupakan perwujudan rahmat Ilahi." Kita telah mengatakan pada kesempatan yang lalu bahwa Allah berkata kepada hamba-Nya, "Wahai hamba-Ku yang berdosa, kemarilah. Salam-Ku atasmu." Imam Husain as berkata, "Wahai Abul Fadhl, pergi dan ucapkanlah salam kepadanya." Abul Fadhl pun datang untuk menyambut kedatangan Hurr, dan membawanya ke hadapan Imam Husain as. Hurr pun menundukkan kepalanya, dan inilah tobatnya seorang manusia di tengah kegelapan malam yang gelap gulita, yang mana dia merasa malu berdiri dalam keadaan penuh dosa di hadapan Tuhan Pencipta.

Ini adalah kalimat yang biasa diulang-ulang ke telinga kita oleh Pemimpin Besar Revolusi Islam, Imam Khumaini, dan secara berulang-ulang disiarkan oleh mas media. Kalimat itu berbunyi, "Engkau harus melihat bahwa dirimu tengah berada di hadapan Allah SWT. Engkau harus tahu bahwa Allah SWT dan memperhatikan engkau dari dekat. Jika engkau mendapati dirimu tengah berada di hadapan Allah SWT, maka engkau senantiasa akan merasa malu dari dosa-dosamu. Jika engkau mendapati dirimu tengah berada di hadapan Allah SWT, dan engkau melihat bahwa Allah SWT menyaksikan dan memperhatikan amal perbuatanmu dari dekat, maka akan sedikit sekali perbuatan-perbuatan *syaithani* muncul dari dirimu, dan bahkan perbuatan-perbuatanmu akan menjadi perbuatan-perbuatan *rahmani*.

Hurr sendiri berdiri di hadapan Imam Husain as dalam keadaan menundukkan kepala. Oleh karena itu, berusahalah Anda untuk menjadi seperti Hurr ketika berhadapan dengan Imam Husain as.

Begitu juga, Anda harus demikian di hadapan Allah Azza Wajalla. Sesungguhnya Allah SWT ada di setiap tempat, *"Dia mengetahui [pandangan] mata yang khianat dan yang disembunyikan oleh hati."* (QS. al-Mu'min: 19) Allah SWT ada di semua tempat, dan Dia mengetahui di saat sepi maupun di saat ramai. Tobat menjadikan seorang manusia merasa malu di hadapan Allah SWT. Imam Husain as berkata kepada Hurr, "Angkat kepalamu, wahai Hurr. Allah SWT telah mengampunimu. Akan tetapi, Hurr tidak mengangkat kepalanya, dia merasa malu. Benar, Allah SWT telah mengampuninya, akan tetapi rasa malu seorang hamba tetap ada. Hurr merasa malu sehingga tidak mampu mengangkat kepalanya. Sampai akhir dia tetap tidak mengangkat kepalanya, dan tidak berani menatap Imam Husain as.

Perawi menceritakan, "Ketika Salman tengah menjemput maut (sakarat)—dan ketika itu dia adalah seorang Gubernur wilayah Mada'in—aku berada di sisinya, dan aku mendapatinya menangis. Aku bertanya kepadanya, 'Kenapa engkau menangus? Sesungguhnya engkau adalah seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan yang tinggi, dan engkau telah sampai kepada maqam yang tinggi, sehingga Rasulullah saw telah bersabda tentang engkau, 'Salman adalah dari kalangan kami ahlulbait.'" Kami telah membaca di dalam riwayat-riwayat bahwa Salman telah memperoleh sembilan derajat keimanan. Salman berkata, "Aku teringat akan sabda Rasulullah saw yang mengatakan bahwa di sana terdapat belokan-belokan pada hari kiamat. Rasulullah saw bersabda, 'Selamatlah orang yang ringan beban bawaannya, dan celakalah orang yang berat beban bawaannya.' Akan tetapi, beban bawaanku sangat berat." Salman al-Farisi menjemput maut, dan dia berkata, "Beban bawaanku sangat berat." Perawi yang sama mengatakan, "Aku pun menatap dengan seksama, untuk mengetahui kenapa beban bawaan Salman begitu berat. Aku melihat sehelai kulit domba yang dijadikan sebagai alas untuk tidur dan duduk, padahal dia adalah seorang gubernur Mada'in. Aku juga melihat sebuah wadah yang terbuat dari tanah, yang digunakan untuk makan, sebuah kendi untuk bersuci dan pena serta tinta untuk menulis. Tidak ada sesuatu yang lain yang terdapat di kamarnya, sedang kamarnya adalah kamar sewaan. Meskipun begitu Salman mengatakan, "Beban bawaanku sangat berat." Rasulullah saw bersabda, "Selamatlah orang yang ringan beban bawaannya, dan celakalah orang yang berat beban bawaannya." Baba Thahir mengatakan di dalam sebuah syair yang berjudul "saya seperti unta":

Meskipun persediaan ini sedikit dan beban ini berat
akan tetapi, aku tetap merasa malu di hadapan tuanku.

Sesungguhnya Allah mengampuni orang yang berdosa, meski betapa pun besar dosanya. Akan tetapi, kita harus merasa malu dan harus memperbaiki diri kita, serta mengganti apa yang telah lalu. Karena jika Allah SWT telah mengampuni kita, maka kita harus mengenal kewajiban kita di hadapan itu. Seperti Hurr bin Yazid ar-Riyahi yang tidak mampu memandang Imam Husain as. Hingga tatkala dia syahid, Imam Husain as datang dan memeluk kepalanya. Akan tetapi, Hurr tetap tidak mau mengangkat kepalnya dan malah meletakkannya ke tanah, dan dia juga tidak membuka kedua matanya. Dia merasa malu kepada Imam Husain as, dan dengan kedua mata yang tertutup dia berkata kepada Imam as, "Apakah engkau rida kepadaku, ya Imam?" Imam Husain as menjawab, "Tentu, ya Hurr. Semoga Allah meridaimu. Sebagaimana ibumu telah menamakanmu dengan nama "Hurr" (orang bebas), aku juga berharap semoga engkau menjadi orang yang bebas di dunia dan di akhirat. Imam Husain as telah memaafkan Hurr, akan tetapi Hurr tetap saja masih merasa malu.

Ilahi, kami bersumpah dengan kemuliaan dan ketinggian-Mu, hendaknya Engkau menganugerahkan kepada kami semua sifat-sifat insani, tobat dan kekuatan untuk taat dan beribadah kepada-Mu, dan juga kekuatan untuk meninggalkan maksiat kepada-Mu. ❖

11
Tobat III

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka memahami perkataanku.

Pembahasan kita yang lalu adalah seputar masalah tobat. Kita telah mengatakan bahwa meskipun sebuah dosa itu besar dan banyak, menurut pandangan Al-Qur'an kita dapat menggantinya. Karena, di dalam Islam tidak ada jalan yang buntu. Ayat Al-Qur'an al-Karim menjelaskan, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima oleh Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah tobat itu diterima oleh Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila telah datang ajal kepada salah seorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.' Dan tidak [pula diterima tobat] orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran."* (QS. an-Nisa': 17-18)

Al-Qur'an al-Karim mengatakan di dalam kedua ayat ini bahwa ada empat kelompok manusia yang tidak diterima tobatnya. Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an ini tidak bertentangan dengan apa yang telah saya katakan. Bahkan, kedua ayat ini merupakan kasih sayang dan alarm peringatan dari sisi Allah SWT bagi orang-orang

yang berdosa. Allah SWT tidak mengatakan Aku tidak akan menerima tobat mereka, melainkan yang dikatakan oleh Allah SWT ialah, bahwa jika sebuah dosa itu dilakukan dengan dasar pembangkangan, maka dalam keadaan ini tobat tidak akan bisa digapai. Sebuah dosa, jika timbul dari pembangkangan, dan bukan dilakukan lantaran kebodohan, maka seseorang tidak akan berhasil di dalam tobatnya. Artinya, dia tidak menganggap dirinya sakit sehingga mau menggunakan obat dan mau mengunjungi dokter. Ayat Al-Qur'an ini memberikan peringatan kepada kita supaya sebuah dosa jangan sampai menjadi suatu kebiasaan, atau jangan sampai sebuah dosa timbul dari pembangkangan dan sikap keras kepala. Jika rasa takut akan dosa telah hilang dari hati seseorang, maka orang itu tidak akan berhasil di dalam tobat, *"Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan."* (QS. an-Nisa': 17)

Tobat, hanya bagi orang yang jika dia melakukan suatu dosa dia segera bertobat. Ini bukan berarti bahwa jika seseorang melakukan berbagai dosa pada masa mudanya, lalu sekarang timbul penyesalan pada dirinya, dan tersedia baginya kondisi tobat, maka tobatnya tidak akan diterima. Tidak diragukan bahwa menurut pandangan Islam tobat orang ini diterima. Ayat Al-Qur'an al-Karim di atas juga memberikan bunyi peringatan yang lain. Ayat Al-Qur'an ini mengatakan, "Ingatlah, jika engkau berbuat dosa maka segeralah engkau membayarnya. Karena, bisa saja engkau akan melupakannya. Ingatlah, sesungguhnya dosa yang bertumpuk-tumpuk akan menghitamkan hati dan melenyapkan rasa takut akan dosa, dan setelah itu seseorang tidak akan berhasil di dalam tobatnya. Sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, menggambarkan dosa seperti noda hitam di dalam hati. Jika dosa itu diperbaiki, maka noda hitam itu pun akan lenyap. Akan tetapi, jika terjadi lagi dosa yang kedua, maka noda hitam itu pun menjadi semakin besar, dan dosa menumpuk di atas dosa yang lain, sehingga menghitamkan seluruh permukaan hati.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, bahwa ia mengatakan, "Jika sudah demikian, maka engkau tidak akan memperoleh keselamatan selama-lamanya." Artinya, jika hati seseorang telah diliputi oleh maksiat, maka dia tidak akan berhasil di dalam tobat. Arti yang lain ialah, Anda harus ingat, bahwa jika Anda melakukan suatu dosa maka segeralah memperbaikinya. Sebagaimana Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan, "Hapuslah noda hitam itu. Karena,

sesungguhnya dosa akan meliputi akal dan nurani secara perlahan-lahan; dan pada saat itu engkau sudah tidak akan berhasil lagi di dalam tobat."

Dan tidaklah tobat itu diterima dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila telah datang ajal kepada salah seorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang."

Artinya, tidak ada faedahnya tobat ketika ajal telah menjemput. Ini juga merupakan sebuah peringatan bahaya yang lain. Yakinlah Anda, bahwa baik dari sisi filsafat, *'irfan* dan akhlak, maupun dari sisi logika Al-Qur'an, hadis, dan masalah-masalah fikih, bahwa jika seseorang bertobat ketika ajal telah menjemput maka tobatnya juga masih akan diterima. Tidak ada jalan buntu di dalam Islam. Jika terjadi penyesalan pada diri seseorang, dan dia merasa malu dari dosanya, lalu Allah SWT mengatakan "tidak", maka tentu yang demikian itu bertentangan dengan keadaan Allah SWT sebagai *"Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang"*.

Diceritakan bahwa ada seorang pemuda yang sangat banyak melakukan dosa pada zaman Nabi Musa as. Sudah sedemikian kotornya pemuda itu dengan dosa, sehingga Nabi Musa as meminta kepada kaumnya untuk membuang pemuda itu ke luar kota. Pemuda itu pun pergi ke gurun, dan tatkala datang malam hari dia tidur sendirian. Dia tidak mempunyai siapa-siapa lagi kecuali Allah SWT. Ketika dia ingat akan dosa-dosanya dia merasa malu dan berkata, *"Wahai Zat Pemilik dunia dan akhirat, kasihanilah orang yang tidak mempunyai dunia dan akhirat."* Riwayat menceritakan bahwa Pencipta alam jagad raya pun menerima tobatnya, dan mengirimkan kepadanya ibunya, bapaknya, dan para saudaranya dalam bentuk malaikat. Ketika pemuda itu meninggal dunia, Allah SWT berkata kepada Musa as, "Telah meninggal dunia seorang hamba-Ku yang saleh; pergi dan kuburkanlah ia." Nabi Musa as pun datang, dan dia melihat pemuda berdosa yang telah dia buang karena dosa-dosanya.

Nabi Musa as berkata, "Ya Ilahi, sesungguhnya dia adalah pemuda yang tidak taat itu. Bagaimana dia bisa menjadi seorang hamba yang saleh?" Lalu datang jawaban, "Ya Musa, pintu kami bukanlah pintu keputusasaan. Ketika dia berdosa, dia adalah seorang yang buruk. Akan tetapi air tobat telah membasuh dirinya. Oleh karena itu Aku telah mengampuninya, dan kini dia telah menjadi salah seorang ahli surga."

Seandainya kita tidak memiliki kisah sejarah seperti ini, tanpa ragu—bahwa baik dari sisi filsafat, *'irfan*, dan akhlak—kita harus tetap mengatakan bahwa tidak ada jalan buntu di dalam Islam. Karena, ayat Al-Qur'an yang mulia ini adalah sebuah peringatan bahaya. Artinya, pada saat manusia hendak mati maka dia akan menyaksikan berbagai macam pemandangan. Kita mempunyai riwayat yang mengatakan, bahwa Amirul Mukminin as wajib mengizinkan roh seorang mukmin atau seorang kafir diambil. Roh seorang mukmin atau seorang kafir itu akan melihat surga atau neraka di hadapannya. Manusia yang jahat akan melihat neraka di hadapannya, dan dia merasa menyesal. Akan tetapi penyesalannya itu bukan karena dosa yang telah dilakukannya, dan bukan juga merupakan tobat dari dosa; melainkan dia menyesal disebabkan perbuatannya yang telah mendorongnya kepada siksaan semacam ini.

Hal di atas tidak ubahnya seperti seorang yang divonis hukuman mati, manakala dia datang ke tiang gantungan dia merasa menyesal. Akan tetapi, penyesalannya itu biasanya bukan bersumber dari penyesalan mengapa dia telah membunuh si Fulan, melainkan lebih bersumber kepada rasa takut kepada tali gantungan. Seorang *'arif*, fakih, dan filosof berikut ini, yaitu Nashiruddin ath-Thusi mengatakan di dalam kitabnya, *Syarh al-Isyarat*, "Jika tobat itu karena agar masuk ke surga atau tidak masuk ke neraka, maka tobat itu tidak diterima. Akan tetapi yang dinamakan tobat itu ialah merasa malu melakukan dosa dan merasa malu kepada Allah SWT."

Saya telah katakan pada waktu yang lalu, sesungguhnya tobatnya Hurr bin Yazid ar-Riyahi di hadapan Imam Husain as adalah penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. Tidak ada seorang pun yang hendak membunuhnya, dan tidak ada siksa atau pun dunia di sana. Ketika dia datang ke hadapan Imam Husain as, mengapa dia tidak sanggup mengangkat kepalanya di hadapan Imam Husain as dan tidak sanggup menatap Imam Husain as? Karena dia merasa malu dari dosa-dosanya. Dan, inilah yang dinamakan dengan tobat yang hakiki.

Nashiruddin ath-Thusi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—berkata, "Jika seseorang menginginkan tobatnya diterima maka dia harus demikian. Dia harus mengatakan, "Aku telah makan di bulan puasa. Aku tengah berada di kerajaan Allah dan tengah berada dihadapan-Nya, namun aku telah berani melakukan dosa di hadapan-Nya. Sungguh mengherankan, diriku yang tidak menunaikan kewajiban." Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim membunyikan peluit

peringatan. Seolah-olah Al-Qur'an berkata, "Perbaiki dirimu sebelum engkau mati, dan jangan engkau biarkan bayangan-bayangan, kekhawatiran, dan kegelisahan menghalangimu dari bertobat. Mungkin saja engkau menyesal, akan tetapi ketahuilah bahwa menyesal itu bukan tobat. Jadi, jika engkau tidak bersiap-siap, maka tidak akan mampu bertobat ketika mati."

> *Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan [yang] hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, [barulah] ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang.'"* (QS. al-Kahfi: 20)

Artinya, tidak mungkin Anda mampu bertobat. Tentu, jika Anda mampu bertobat ketika ajal, maka tentu tobat Anda akan diterima.

Singkatnya, tidak ada jalan buntu di dalam Islam. Meski betapa pun besarnya dan betapa pun banyaknya sebuah dosa, jika seseorang datang bertobat, dalam arti merasa malu dari dosanya di hadapan Allah SWT, sebagaimana rasa malu yang menghinggapi Hurr bin Yazid ar-Riyahi di hadapan Imam Husain as, meskipun itu terjadi ketika dia hendak melepas ajal, maka tobatnya tentu akan diterima. Baik tobat itu dilakukan di saat muda maupun di saat tua, baik dosa itu timbul dari pembangkangan ataupun bukan. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Jika dosa ini timbul dari pembangkangan, maka ini merupakan alarm bahaya." Artinya, ketahuilah oleh Anda bahwa dalam keadaan seperti ini Anda tidak akan berhasil di dalam tobat. Jadi, ketika Al-Qur'an mengatakan bahwa tobat ketika melepas ajal itu tidak diterima, maka itu artinya ketika itu Anda tidak akan mampu bertobat.

Adapun kalimat yang keempat yang berbunyi, *"Dan tidak [pula diterima tobat] orang-orang yang mati sedang mereka dalam keadaan kafir"* artinya ialah, bahwa orang-orang yang mati dalam keadaan kafir dan musyrik mereka tidak mempunyai kelayakan untuk bertobat. Oleh karena itu, kalimat yang keempat ini diulang lagi di dalam ayat yang lain, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. an-Nisa': 48)

Jika seseorang mati dalam keadaan kafir maka tempatnya adalah neraka Jahannam. Dan ini adalah kasih sayang terakhir yang dapat disimpulkan dari ayat ini.

Jika seorang Muslim mati dalam keadaan berdosa, maka dia akan disucikan di dalam kubur, dan akan hilang tekanan dari dada-

nya. Akan tetapi, jika dosanya banyak maka dia akan disiksa di alam barzakh. Di sana dia akan bergaul dengan amal perbuatannya, yang mana amal perbuatannya berubah menjadi binatang-binatang yang mematikan. Dia akan mengalami siksa kubur, jika dosa-dosanya banyak sekali. Jika dia belum menjadi suci dengan siksa kubur, maka dia harus pergi ke neraka Jahannam.

Jahannam adalah salah satu dari kasih sayang Allah SWT yang tersembunyi. Jahannam adalah salah satu dari nikmat Allah yang besar, yang mana seorang pendosa harus pergi kepadaya, supaya menjadi suci. Dalam arti, kotoran-kotoran dirinya akan menjadi sirna dan sedikit demi sedikit dia akan menjadi ahli surga. Karena, seorang Muslim yang berdosa tidak akan tinggal selamanya di dalam neraka Jahannam. Terkadang dia harus tinggal selama seribu tahun di dalam neraka Jahannam untuk menyucikan dirinya. Ini tergantung kepada seberapa banyak kototan-kotoran dunia yang dibawanya. Terkadang, dosa telah tertanam kokoh di dalam hatinya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya, maka dia harus membersihkan dirinya untuk bisa menjadi penduduk surga. Dia tidak ubahnya seperti sebongkah batu yang mengandung emas. Jika dia ingin mempunyai kedudukan yang tinggi, maka dia harus dibakar di dalam tungku 180 derajat celsius, supaya hilang berbagai kotoran dari dirinya.

Seseorang yang ingin pergi ke tempat bidadari, maka dia tidak mungkin menggapai apa yang diinginkannya jika dia berdosa. Al-Qur'an al-Karim berkata, "Keberadaan seorang Muslim di dalam neraka Jahannam, terkadang memakan waktu sampai setahun, dan terkadang juga memakan waktu sampai tujuh ratus tahun. Oleh karena itu, keberadaan seorang Muslim di dalam neraka berbeda-beda. Dan oleh karena surga adalah *maqam qurb Ilahi*, maka seorang Muslim tidak boleh memasukinya dengan membawa dosa-dosanya. Dia harus suci terlebih dahulu dari dosa-dosanya. Baik kesucian dari dosa itu diperolehnya dengan perantaraan tobat dan ibadah yang telah dia lakukan di dunia atau dia memperolehnya di dalam alam kubur dan hari kiamat. Dan, jika dia menjadi suci dengan perantaraan syafaat dan ampunan Ilahi, maka dia harus tinggal di neraka Jahannam hingga dia suci.

Jika seseorang merasa malu disebabkan dosa-dosa yang telah dilakukannya, maka tentu Allah SWT mengampuninya, sehingga seolah-olah dia tidak pernah berdosa selamanya.

2. Hak Allah. Sesungguhnya Allah SWT telah meletakkan syarat-syarat bagi tobat, yaitu seperti salat dan puasa; dan ini merupakan

hak Allah, serta tidak ada kaitannya dengan manusia. Jika seseorang tidak mengerjakan salat, atau dia mengerjakan salat dalam bentuk yang buruk, maka sungguh besar sekali dosanya. Sampai-sampai Al-Qur'an al-Karim mengatakan tentang orang-orang yang suka melalaikan salat, bahwa mereka itu kafir dan kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, [yaitu] orang-orang yang lalai dari salatnya."* (QS. al-Ma'un: 4-5)

Kecelakaanlah bagi orang yang meremehkan salat. Orang yang seperti itu bukanlah orang Muslim, dan dosanya besar sekali. Adapun tobatnya ialah dengan merasa malu dari dosa-dosa yang telah dilakukannya, dan harus meng-*qada* salat-salat yang telah ditinggalkannya. Ini berbeda dengan dosa berdusta dan minum minuman keras. Karena, dosa berdusta dan minum minuman keras tidak mungkin bisa diganti. Akan tetapi, dosa meninggalkan salat dan puasa dapat diganti dengan meng-*qada* salat dan puasa yang telah kita tinggalkan.

Saya tidak mengatakan bahwa orang yang telah meninggalkan salat atau puasa selama dua puluh tahun dia harus mengerjakan puasa setiap hari, atau mengerjakan salat tanpa putus (terus-menerus). Tidak, saya tidak mengatakan begitu. Melainkan yang saya ingin katakan ialah Anda harus menebus salat atau puasa yang Anda tinggalkan dengan tidak mengganggu pekerjaan-pekerjaan Anda yang lain. Dalam arti, orang yang meninggalkan salat selama beberapa waktu, dapat mengerjakan salat pada waktu subuh sebanyak empat rakaat (dua rakaat dua rakaat) sebagai ganti dari hanya dua rakaat. Demikian juga dengan Zuhur dan Asar, serta Magrib dan Isya. Atau pada hari-hari libur dia meng-*qada* salat selama empat atau lima hari. Demikian juga dengan cara meng-*qada* puasa.

Imam Khumaini—semoga Allah meridainya—demi perjalanan *sayr wa suluk* dia sangat menekankan kepada puasa hari Senin dan hari Kamis. Ini sangat berguna sekali. Dengan berpuasa selama dua atau tiga hari pada setiap minggu, kita dapat meng-*qada* puasa.

3. Hak manusia, dalam arti hak yang mempunyai kaitan dengan manusia. Ini penting sekali. Kita membaca di dalam Al-Qur'an al-Karim Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."* (QS. al-Fajr: 14)

Berkenaan dengan ayat ini, para *mufassir* mengatakan bahwa terdapat polisi lalu lintas pada hari kiamat. Dan, sebagaimana yang dikatakan oleh Salman al-Farisi bahwa terdapat pos-pos penjagaan. Pertama-tama, manusia ditanya tentang seputar salat. Jika dia mampu

menjawabnya maka dikatakan kepadanya, "Majulah ke muka." Akan tetapi, jika dia tidak bisa menjawabnya maka mereka membawanya ke neraka Jahannam. Yang bertanya tentang salat, khumus, dan silaturahmi ialah polisi Allah, yaitu para malaikat. Akan tetapi, terdapat suatu tingkatan di mana Allah SWT sendiri yang bertanya, bukan dengan perantaraan para malaikat. Oleh karena itu, Al-Qur'an berkata, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."*

Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah bersumpah manakala berkata, "Demi Kemuliaan dan Ketinggian-Ku, Aku bisa mengampuni sesuatu, akan tetapi Aku tidak akan mengampuni sesuatu yang merupakan hak manusia." Oleh karena itu, hak manusia adalah sangat sulit.

Rasulullah saw telah bersabda kepada para sahabatnya dan kepada Muslimin dari atas mimbar, "Wahai Muslimin, jagalah hak manusia. Ketahuilah, jika engkau merampas sehelai benang milik orang lain, lalu engkau menjahit bajumu dengan benang itu, maka salat yang engkau kerjakan dengan mengenakan pakaian (yang dijahit dengan benang) itu batal. Di samping itu, kamu juga harus masuk ke dalam neraka Jahannam." Begitu juga, tanah atau harta yang Anda rampas dari orang lain akan berubah menjadi kalung besi yang para malaikat kalungkan di leher Anda, *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri."* (QS. at-Taubah: 35)

Pencurian dan harta-harta manusia yang Anda makan dengan cara yang haram, akan mendatangkan kesulitan yang banyak bagi Anda. Apakah bisa seseorang yang memakan harta manusia dengan cara yang haram bertobat? Betul, dia masih bisa bertobat. Akan tetapi, jika dia bertobat, merasa malu, dan menyesal, maka dia harus mengatakan, "Justru saya yang harus selalu memikirkan orang lain. Saya harus memberikan makanan saya kepada orang lain." Apakah cukup tobat yang seperti ini? Sama sekali tidak. Karena, di samping yang demikian itu, dia juga harus mengembalikan harta yang telah dirampasnya kepada pemiliknya. Tobat dari dosa jenis ini ialah dengan menunaikan hak manusia kepada manusia dan membuatnya rida.

4. Hak manusia. Akan tetapi, yang dimaksud adalah hak manusia yang tidak ada kaitannya dengan kita. Misalnya, perbuatan mengumpat, yang kita semua suka melakukannya. Ketika beberapa orang berkumpul, mereka menumpahkan air muka orang yang tidak hadir di antara mereka. Saya tidak tahu apakah ini benar atau tidak. Dikatakan, bahwa terdapat serigala yang memangsa satu sama lainnya, namun mereka hidup berkelompok. Misalnya, tujuh atau delapan

serigala berkumpul bersama-sama, namun dalam keadaan sebagian dari mereka mengawasi sebagian yang lain. Selama masing-masing serigala mengawasi satu sama lain, maka tidak terjadi apa-apa. Akan tetapi, jika salah seekor darinya lengah niscaya kawan-kawannya menyerangnya dan mencabik-cabing tubuhnya. Di sini, kita menemukan contoh hal yang sama di antara kita. Sebagai contoh, Anda wahai para guru, jika Anda berkumpul di ruang guru, lalu—*na'udzu billah*—Anda mulai membicarakan salah seorang dari teman Anda yang tidak hadir di tengah-tengah Anda, sehingga jika salah seorang yang hadir mempunyai keperluan takut untuk keluar dari ruangan (karena takut diumpat), maka sifat yang seperti ini adalah persis sifat serigala. Berkenaan dengan masalah ini terdapat lebih dari lima puluh ayat di dalam Al-Qur'an. Para ulama ilmu akhlak dan para *'urafa* juga telah membahas masalah ini. Sebuah riwayat mengatakan, "*Ghibah* (mengumpat) adalah makanan anjing-anjing ahli neraka." Artinya, orang yang melakukan *ghibah* akan berubah menjadi anjing yang menginginkan makanan di dalam neraka Jahannam. *Ghibah* yang dia lakukan di dunia itu sendiri yang menjadi makanan baginya.

Kita sendiri yang membikin neraka Jahannam dengan tangan kita. Oleh karena itu, yang termasuk dosa jenis keempat di antaranya ialah *ghibah* (mengumpat), menuduh, dan zina *muhshan.*

Apakah mungkin tobat bagi mereka? Tidak diragukan bahwa dia harus bertobat dan merasa malu dari dosanya. Artinya, dia harus mengatakan, "Kecelakaanlah bagi saya. Justru seharusnya saya menjadi cermin yang memantulkan keimanan yang sempurna. Justru seharusnya keburukan orang mukmin menjadi keburukan saya dan kebaikan orang mukmin menjadi kebaikan saya. Mengapa saya malah mengumpat manusia?" Jelas, perbuatan mengumpat bisa diampuni; perbuatan zina dan mengadu domba bisa lenyap. Akan tetapi, apakah mungkin perbuatan-perbuatan itu bisa diganti? Tidak, tidak bisa diganti. Menggantinya hanya dengan cara mendoakan orang yang telah Anda umpat. Oleh karena itu, terdapat sebuah riwayat yang memerintahkan Anda untuk mengatakan, "Ya Allah, ampunilah orang yang telah aku umpat dan orang yang telah aku dengarkan umpatan tentangnya." Anda harus berdoa untuknya, "Ya Allah, ampunilah kami semua. Ya Allah, sesungguhnya dia adalah manusia mulia, sementara kami telah mengumpatnya. Ya Allah, ampunilah kami." Salatlah Anda di tengah malam, lalu doakanlah dia. Layani dan hormatilah dia di tengah-tengah masyarakat.

Perintah yang terkenal di tengah-tengah manusia ialah meminta maaf kepada orang yang telah Anda umpat untuk mau melepaskan beban Anda (memaafkan Anda). Akan tetapi, ini tidak layak dilakukan. Karena, perbuatan ini akan mendorong kepada timbulnya perselisihan.

Jadi, dosa seperti *ghibah*, menuduh, fitnah, zina *muhshan*, dan dosa-dosa lain sepertinya, tobatnya adalah dengan cara merasa malu di hadapan Allah SWT, dan menggantinya dengan cara mendoakan dan melayani orang yang bersangkutan. Artinya, dosa-dosa ini merupakan dosa-dosa yang bisa diganti, dan kita wajib mengganti dosa-dosa kita. Kita harus tahu bahwa terkadang dosa kecil bisa menjadi dosa besar. Sikap tidak peduli terhadap dosa, terkadang bisa menjadikan manusia menjadi makhluk yang buas.

Saya berharap saya bisa kembali dengan pembicaraan mengenai penjelmaan amal perbuatan *(tajassum al-a'mal)*; dan saya berharap masalah ini berguna bagi saya dan bagi Anda.

Ya Allah, kami bersumpah dengan kemuliaan dan ketinggian-Mu, anugrahkanlah kepada kami semua sifat insani, kesadaran, dan tobat, dan sukseskanlah kami di dalam ketaatan kepada-Mu dan di dalam menjauhi maksiat terhadap-Mu. ❖

12

Kelapangan Dada (I)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Satu kekuatan yang memungkinkan manusia dapat menang di dalam pertempuran dalam ialah "kelapangan dada". Pembahasan kita yang lalu terfokus pada pembahasan bahwa manusia mempunyai dimensi, yaitu dimensi materi dan dimensi spiritual. Dimensi materi dinamakan dengan *jisim,* sementara dimensi spiritual dinamakan dengan roh. Kedua dimensi ini senantiasa berperang satu sama lainnya. Peperangan "dalam" ini dinamakan oleh Islam dengan *jihad akbar.* Jika kita mampu memperoleh kemenangan di dalam peperangan ini, dan dimensi spiritual kita mampu mengalahkan dimensi materi kita, maka kita akan dapat berjalan dengan kepala tegak, dan mampu sampai ke tujuan. Dengan begitu, tanpa diragukan, kita akan menjadi orang-orang yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Di dalam pembahasan kita, kita telah sampai kepada pembahasan apa yang harus kita lakukan supaya kita dapat menang di dalam peperangan diri dan *jihad akbar* ini. Kami telah katakan bahwa kita harus meminta pertolongan kepada kekuatan-kekuatan dari luar. Karena, jika tidak maka kita tidak akan bisa melakukan apa-apa

sendirian. Juga, telah jelas bagi kita mengapa nafsu manusia dapat mengalahkan rohnya. Kami telah mengatakan bahwa Al-Qur'an al-Karim telah menentukan kekuatan-kekuatan untuk menolong manusia.

Salah satu dari kekuatan ini adalah salat, sebagaimana ayat Al-Qur'an mengatakan, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."* (QS. al-Baqarah: 45)

Kita telah berbicara secara umum mengenai salat dan perhatian terhadap pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama. Adapun kekuatan kedua yang menolong manusia di dalam "peperangan dalam" ini ialah kekuatan sabar. Baik sabar di dalam ibadah, sabar di dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Kami juga telah berbicara mengenai sabar. Sebagaimana juga kita telah mengenal bahwa tobat dari dosa juga merupakan satu kekuatan, dan kita pun telah membicarakannya secara singkat. Dari surah *Alam Nasyrah Laka Shadrak,* kita juga mengenal tiga kekuatan lain, yang kalaupun tidak lebih kuat dibandingkan tiga kekuatan yang telah disebutkan setidaknya dapat dikatakan sejajar dengannya.

Diceritakan bahwa Muslimin pada masa awal Islam, bila sebagian mereka bertemu dengan sebagian yang lain, setelah mereka mengucapkan salam, maka sebagai ganti dari mereka berbasa basi kepada sebagian yang lain, mereka justru membacakan surah *al-'Ashr.* Sebagai contoh, salah seorang dari mereka berkata, *"Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demi waktu Asar, sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian."* (QS. al-'Ashr: 1-2)

Lalu, yang lain menjawab, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* (QS. al-'Ashr: 3)

Demikianlah perilaku yang telah mendidik mereka, dan demikian pula mereka hidup; sehingga hanya dalam kurun waktu lima puluh tahun mereka mampu menguasai setengah dunia, dan mampu menciptakan perubahan fundamental dalam perjalanan peradaban manusia. Jika kita semua, terutama para pelajar ilmu-ilmu agama yang terhormat, melakukan hal ini, yaitu bila sebagian kita bertemu dengan sebagian kita yang lain, setelah kita mengucapkan salam, lalu sebagian kita membacakan surah *Alam Nasyrah* kepada sebagian kita yang lain, niscaya kita akan benar-benar menuju kesempurnaan. Sebagai contoh, manakala kita bertemu, setelah mengucapkan

salam, lalu salah seorang dari kita membacakan, *"Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu? Dan Kami telah menghilangkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu."* (QS. al-Insyirah: 1-4)

Lalu, yang lain menjawab, *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai [dari suatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."* (QS. al-Insyirah: 5-8)

Jika kita telah terbiasa dengan cara ini maka kita akan menuju kesempurnaan. Ucapan-ucapan ini sedikit demi sedikit akan menjadi karakter, dan karakter-karakter ini akan membentuk seorang manusia menjadi manusia yang kuat dan pemberani.

Allah SWT memberi karunia kepada Rasulullah saw di dalam surah *Alam Nasyrah.* Allah SWT berfirman, *"[Wahai Nabi], Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu?"* Artinya, Kami telah melapangkan dadamu. Lalu Allah SWT melanjutkan firmannya, *"Dan kami telah menghilangkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu."* Artinya, Kami telah menghilangkan beban yang memberatkan punggungmu. Kemudian Allah berfirman lagi, *"Dan Kami tinggikan sebutan [nama]mu."* Artinya, Kami telah meninggikanmu. Selanjutnya Allah SWT berfirman, *"Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Tidak diragukan, jika seseorang mampu melewati berbagai kesulitan, maka dia pasti akan memperoleh hasil yang baik, dan dia akan sampai kepada tujuan insaninya. Berikutnya Allah SWT berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai [dari suatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."* Artinya, jika Anda ingin sampai kepada tujuan maka Anda harus istiqamah dan kontinyu di dalam kegiatan Anda. Kemudian Allah SWT berkata lagi, *"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya engkau berharap."* Artinya, Anda harus memulai pekerjaan-pekerjaan Anda dengan nama Allah, meneruskan pekerjaan-pekerjaan Anda dengan nama Allah, dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan Anda dengan nama Allah. Itu artinya seluruh pekerjaan Anda harus mempunyai warna Ilahi, *"Shibghah Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."*

Sesungguhnya surah *Alam Nasyrah* benar-benar masuk ke dalam pembahasan kita, dan dari surah *Alam Nasyrah* ini kita dapat me-

narik beberapa kesimpulan. Pembahasan kita berkenaan dengan kenyataan bahwa terdapat pertempuran yang terus menerus antara roh dan *jisim*, yang dinamakan dengan peperangan terbesar *(jihad akbar)*; dan jika kita ingin mampu mengendalikan nafsu *ammarah* maka kita harus kuat. Surah *Alam Nasyrah* mengatakan, "Jika Anda dapat mampu menciptakan sesuatu di dalam diri Anda, dan Anda memohon kepada Allah SWT, maka Anda akan mampu menundukkan musuh dari dalam maupun musuh dari luar, dan akan mampu mengendalikan hati dan pikiran Anda. Anda bukan hanya harus mengingat Allah SWT sejak permulaan salat hingga akhir salat, melainkan Anda juga harus melihat bahwa diri Anda senantiasa sedang berada di hadapan Allah SWT.

Kelapangan dada adalah salah satu dari kekuatan ini. Kelapangan dada sangat penting bagi semua, terutama bagi seorang pendidik dan pengajar. Kelapangan dada berarti hati harus luas seperti laut, sehingga seorang manusia mampu mencerna berbagai kesulitan dan kepayahan di dalam dirinya. Dia tidak ubahnya seperti laut yang mampu mencerna air yang tidak mengalir (air yang najis) namun tidak tercemar dengan percampuran itu. Dia berdiri kokoh di hadapan berbagai tarikan, sentakan, dan badai, dan tidak mempedulikan sesuatu apa pun. Jika seorang manusia ingin menang melawan nafsu *ammarah*-nya dan mampu mengatasi berbagai kesulitan maka hatinya harus seperti laut, yang senantiasa kokoh di dalam menghadapi air yang najis maupun air yang suci.

Selamat, bagi sikap yang istiqamah, yang tidak tertarik kesana kemari dengan berbagai kebahagiaan maupun berbagai kesulitan. Kami katakan bahwa pembahasan ini penting sekali bagi kami para pelajar agama dan juga bagi Anda para guru yang mulia, meskipun jelas bahwa pembahasan ini adalah sesuatu yang bersifat umum, karena semua orang memerlukan kelapangan dada. Jika seorang ibu rumah tangga mempunyai kelapangan dada, dan mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam mengurus rumah tangga, serta bersikap istiqamah dalam melakukannya, maka tentu ia akan mampu menjadi ibu rumah tangga teladan, yang mampu mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang saleh. Dan yang lebih penting daripada itu ialah dia akan mampu memelihara dirinya dari berbagai macam penyakit jasmani maupun penyakit rohani.

Sebaliknya, jika seorang ibu rumah tangga tidak memiliki kelapangan dada, maka musibah pertama yang akan menimpanya ialah ketegangan syaraf; dan oleh karena itu tentunya dia tidak akan

bisa menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai istri. Di dalam menghadapi masalah-masalah rumah tangga dia akan bersikap kecut dan cerewet. Tingkah seperti ini tentu akan menimbulkan perselisihan-perselisihan rumah tangga. Yang lebih berbahaya daripada itu, anak-anak akan mengalami berbagai tekanan mental di dalam rumah tangga yang senantiasa diwarnai pertengkaran. Suasana rumah tangga yang tidak nyaman dan tidak harmonis tentunya akan menjadikan anak-anak menjadi anak-anak gagal *(broken home)*, dan anak-anak yang gagal ini tidak akan memberikan manfaat kepada masyarakat. Anak-anak yang gagal itu, kalau tidak menjadi manusia-manusia yang gemar melakukan kejahatan dan mendatangkan kekejian, tentu mereka menjadi manusia-manusia yang mati hatinya (tidak mempunyai semangat hidup) dan suka menyendiri. Seorang remaja putri yang mati hatinya (tidak mempunyai semangat hidup) tidak akan bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang teladan. Suaminya tidak akan merasa puas kepadanya dan anak-anaknya pun akan menjadi manusia-manusia yang gagal.

> *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah.* (QS. al-Ma'arij: 19)

Jika seorang manusia tidak menjaga perilakunya dan tidak memelihara masalah-masalah akhlak niscaya dia menjadi orang yang suka berkeluh kesah. Dia tidak ubahnya seperti kerikil-kerikil kecil dipermainkan anak-anak. Akan tetapi, jika seorang manusia menjaga dan memelihara perilakunya, maka dia akan menjadi gunung yang tidak terpengaruh dengan berbagai kesulitan dan kepayahan. Dia tidak ubahnya seperti gunung yang menjulang tinggi.

Al-Qur'an menjelaskan keluh kesah manusia sebagai berikut, *"Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."* (QS. al-Ma'arij: 20-21)

Ketika terjadi kesulitan pada seorang manusia yang suka mengeluh, dia berteriak kencang; akan tetapi sebaliknya, jika dia mendapat kebaikan dan kebahagiaan maka dia durhaka dan lupa diri. Sesungguhnya yang menjadi penyebab dari ketidakstabilannya ialah karena dia tidak memiliki kelapangan dada dan keluasan hati. Karena seseorang yang hatinya tidak luas seperti lautan, maka tampak dia tidak ubahnya seperti telaga kecil yang dengan cepat dapat digoncang berbagai peristiwa. Jika suatu kesulitan terjadi padanya dia tidak mampu bersabar. Karena dia tidak mampu menahan, maka dia pun mengotori dirinya dengan berbagai perbuatan dosa, seperti mengumpat, mencaci, dan menuduh. Dia juga kehilangan kontrol

atas lidahnya, sehingga secara perlahan-lahan pembicaraannya menampilkan keateisan, yaitu mengkritik dan menyalahkan Allah SWT.

Dari sisi lain, jika seorang manusia yang suka berkeluh kesah memiliki kehidupan yang stabil, yaitu mempunyai anak dan istri serta rumah yang mewah, Al-Qur'an mengatakan, *"Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir."* Orang ini, dikarenakan tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, menjadi lupa diri; di mana sekiranya dia telah mencapai kedudukan yang tidak seberapa, dia sudah tidak mau lagi menjawab salam, dan sibuk menggunakan kedudukannya bagi tujuan-tujuan pribadinya. Sungguh, merupakan sebuah musibah bagi masyarakat jika sebuah kedudukan dipegang oleh seseorang yang tidak memiliki kelapangan dada. Karena, dia akan menyakiti orang lain dengan bentuk yang bermacam-macam.

Akan tetapi, jika seorang manusia itu bersifat tenang dan memiliki kemampuan mengendalikan diri, maka dia akan mampu menghadapi semua kesulitan dengan tabah, dan bangkit menyelesaikan kesulitan-kesulitan itu dengan penyelesaian yang sesuai, serta tidak ada yang ditolehnya ketika itu kecuali Allah SWT. Dan, jika orang seperti ini mempunyai ilmu dan kedudukan, maka dia menganggapnya sebagai sesuatu yang berasal dari sisi Allah SWT, dan menganggap dirinya tidak mempunyai andil di dalamnya. Terdapat sebuah riwayat yang bagus sekali, terutama bagi kami para pelajar agama dan bagi Anda para guru yang mulia. Riwayat itu mengatakan, "Ilmu itu ada tiga tingkat. Barangsiapa yang baru masuk ke dalam tingkat pertama maka dia akan bersikap takabur; barangsiapa yang masuk ke dalam tingkat kedua maka dia akan bersikap tawadu, serta barangsiapa yang telah masuk ke dalam tingkat ketiga maka dia akan tahu bahwa sesungguhnya ia tidak mengetahui apa-apa."

Hadis ini mengatakan bahwa ilmu itu memiliki tiga terminal. Seorang manusia yang suka berkeluh kesah akan menjadi takabur pada terminal pertama. Dalam arti—misalnya—jika dia telah mempelajari empat istilah, jika dia telah memperoleh ijazah pelajaran, dia akan berdiri di hadapan kedua orang tuanya dengan menyebut keduanya sebagai seorang buta huruf, sementara dia menganggap dirinya sebagai seorang yang berilmu dan terpelajar, "Barangsiapa yang baru masuk ke dalam tingkat pertama maka dia akan bersikap takabur". Akan tetapi, bila dia telah sampai kepada terminal yang kedua, maka ilmu akan menganugrahkan kepadanya kemampuan untuk menahan dan mengendalikan diri, sehingga dia paham bahwa

sekalipun dia telah mengumpulkan semua ilmu dunia, sekalipun dia telah menjadi Einstein masa sekarang, namun ilmu yang telah dimilikinya apabila dibandingkan kebodohan yang masih ada padanya tidak ubahnya seperti setetes air di hadapan lautan. Newton berkata, "Dari balik lensa kamera saya melihat alam jagad raya, dan tampak ilmu di hadapannya menjadi tidak ubahnya seperti setetes air di hadapan lautan."

Al-Qur'an al-Karim menyebut seluruh bintang, planet, galaksi, dan benda-benda langit lainnya sebagai langit pertama. Bintang-bintang yang cahayanya sampai ke kita setelah menempuh perjalanan selama jutaan tahun cahaya, disebutnya sebagai langit pertama. Al-Qur'an juga memberitahukan kepada kita tentang langit ketujuh. Akan tetapi, di manakah letak langit kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Kita tidak tahu, kita berharap "Zat yang mengetahui ilmu tentang yang telah lalu, ilmu tentang yang sekarang, dan ilmu tentang yang akan datang" datang untuk menyingkap tirai penutup *majhulat* (hal-hal yang tidak diketahui). Kita mempunyai riwayat yang mengatakan, bahwa tatkala *Baqiyyatullah* (Imam Mahdi as) datang, "Dia mengendarai dan menggunakan sebab-sebab, yaitu sebab-sebab langit yang tujuh dan bumi yang tujuh."

Langit yang tujuh hingga sekarang masih merupakan sesuatu yang tidak diketahui dari sisi ilmiah. Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat tidak memberikan penjelasan tentangnya. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan langit kedua? Kita tidak tahu. Jadi, manakala seorang manusia telah menjadi orang yang berilmu, dia mengetahui adanya hal-hal yang tidak diketahuinya *(majhulat)*. Dia akan mengatakan, "Sekarang menjadi jelas bagi saya bahwa saya tidak tahu apa-apa." Diceritakan, bahwa seorang ulama mengatakan pada detik-detik terakhir hidupnya, "Sesuatu yang saya ketahui hanya sampai batas bahwa saya tahu sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang saya ketahui."

Salah seorang ulama besar berkata, "(Pengakuan seorang manusia) bahwa dia tahu sesungguhnya dirinya tidak mengetahui apa pun adalah sebuah pengakuan yang besar." Singkatnya, bila seorang manusia telah sampai kepada tingkatan di mana dia mengetahui bahwa dirinya tidak mengetahui apa pun, berarti dia telah sampai kepada terminal ilmu yang ketiga, dan dia merasakan kelapangan dada. Berkenaan dengan Nabi Musa as, Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas."* (QS. Thaha: 24)

Di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan Nabi Musa, yang tidak memiliki apa-apa kecuali tongkat, untuk pergi kepada Fir'aun, Raja Mesir Ketika itu.

Untuk melaksanakan tugas itu, Nabi Musa as tidak meminta bala tentara dan kekuasaan dari Allah SWT, melainkan Nabi Musa as hanya berkata, *"Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku."* (QS. Thaha: 25) Jelas bagi kita bahwa kelapangan dada lebih penting daripada bala tentara yang lengkap dengan senjata. Sungguh, memang demikian yang sebenarnya.

Kemudian Nabi Musa as berkata, *"Dan mudahkanlah untukku urusanku."* (QS. Thaha: 26) Itu artinya, jika pada diri saya terdapat kelapangan dada maka seluruh urusan akan menjadi mudah. Benar, jika seorang manusia mampu menahan dan menghadapi berbagai kesulitan, maka—sebagaimana kata Al-Qur'an—seluruh urusan akan mudah baginya.

Kemudian Nabi Musa as memohon kepada Allah SWT, *"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."* (QS. Thaha: 27)

Artinya ialah, Ya Tuhanku, anugrahkanlah kelapangan dada kepadaku. Karena, jika pada diri saya terdapat kelapangan dada, maka saya tidak akan takut kepada musuh dan saya akan dapat menyampaikan risalah-Mu kepada seluruh alam. Ya Tuhanku, jika pada diri saya terdapat kelapangan dada, maka saya tidak akan menderita kegelisahan, ketegangan syaraf, dan ketidakmampuan menghadapi sisa-sisa jahiliyyah. Para pakar ilmu jiwa berkata, "Sesungguhnya orang yang mempunyai kelapangan dada, memiliki kemauan yang kuat dan mampu menyatakan perkataan-perkataannya di hadapan semua orang, serta perkataannya itu didengar oleh mereka." Menjaga poin-poin ini sangat penting bagi kami para pelajar agama, dan juga bagi Anda para guru yang mulia. Karena perkakas pekerjaan kita ialah kita mampu berbicara dengan baik. Ketika seorang manusia lemah dan dihinggapi kemarahan, maka dia tidak akan mampu berbicara. Kelemahan syaraf yang diderita oleh kita semua bersumber dari ketidakmampuan kita menghadapi berbagai kesulitan. Jika seorang guru memiliki kelapangan dada maka dia tidak akan marah di depan kelas, dan bila dia tidak marah dia tidak akan sakit. Hasil terpenting yang dapat dia peroleh dari sifat lapang dada ialah dia dapat mengembalikan amanat yang telah diberikan kepadanya. Pada masalah yang tidak dia ketahui sama sekali dia akan mengatakan "saya tidak tahu". Ustaz kita yang mulia, Ayatullah Borujerdi—

semoga rahmat Allah tercurah padanya—bercerita tentang gurunya, yaitu Almarhum Muhammad Baqir Darajat, yang merupakan salah seorang *marji'* besar di Isfahan. Ayatullah Borujerdi menceritakan, bahwa apabila gurunya ditanya tentang sesuatu, jika dia mengetahuinya maka dia akan menjawabnya dengan penuh ketenangan; dan apabila dia tidak mengetahuinya maka secara terus terang dia mengatakan bahwa "saya tidak tahu". Ini adalah salah satu tanda kelapangan dada.

Kita, para pelajar agama, jika tidak mempunyai kelapangan dada, maka manakala kita ditanya tentang suatu masalah yang tidak kita ketahui kita tidak siap untuk mengatakan "saya tidak tahu". Kita tetap akan menjawabnya, meskipun pandangan-pandangan para fukaha bertentangan dengan apa yang kita katakan. Jika seorang guru tidak memiliki kelapangan dada, dia akan ditimpa kelemahan syaraf, dan tidak akan mampu menjaga amanat sebagaimana seharusnya. Setiap kali dia ditanya tentang suatu masalah di dalam kelas, sementara dia tidak mengetahui masalah yang ditanyakan, dia mengira bahwa jika dia mengatakan "saya tidak tahu" maka kedudukannya akan jatuh. Oleh karena itu dia pun memberikan jawaban yang dibuat-buat di hadapan murid. Sungguh celaka, sekiranya jawaban yang dibuat-buat ini mengenai masalah agama, dan akan menciptakan penyimpangan pemikiran pada diri murid-murid. Jelas, dalam keadaan ini dosa dari penyimpangan pemikiran ini berada di atas pundak guru tersebut.

Jika seorang manusia memiliki kelapangan dada, dia tidak akan lemah menghadapi berbagai kesulitan. Dia tidak akan kehilangan jati dirinya ketika berada di dalam kesenangan dan kegembiraan. Seluruh pekerjaannya menjadi mudah, kehendaknya menjadi kuat, dan dia tidak akan dihinggapi kegagapan di dalam berbicara. Dia dapat berbicara dengan baik. Yang lebih penting dari itu ialah, katakatanya didengar orang dan tertanam kuat di hati-hati manusia.

Bacalah sejarah Rasulullah saw yang mulia. Ketika Rasulullah diutus untuk menyeru manusia kepada agama yang benar, beliau salat bersama Ali as dan Khadijah al-Kubra as di Bait Ka'bah. Ketika itu Bait Ka'bah penuh sesak dengan manusia. Sebagian dari mereka ada yang sedang duduk-duduk, sebagian lagi ada yang sedang melakukan tawaf, ada yang sedang menari, dan sebagian yang lain lagi ada yang sedang bermain. Rasulullah saw mengerjakan salat dengan penuh ketenangan. Orang-orang Arab itu pun berkumpul di seputar mereka. Orang-orang Arab itu memandangi mereka, dan mengatakan, "Apa yang dilakukan oleh mereka?" Jelas, ketiga orang ini bukan-

lah manusia biasa. Berkenaan dengan Imam Ali as, seorang ahli pikir berkata, "Sesungguhnya salah satu sifat yang ada pada diri Ali as ialah bahwa dia tidak merasa takut di jalan Allah terhadap celaan orang yang mencela."

Mereka bertiga tampak mengerjakan salat beberapa waktu, namun tiba-tiba kini kaum musyrik menyaksikan gelombang telah tersebar di tengah-tengah manusia, dan jumlah Muslimin telah bertambah. Untuk mencegah terus meningkatnya jumlah Muslimin, kaum musyrik pun melakukan intimidasi, penyiksaan, dan penghinaan terhadap mereka.

Mengenai ibu 'Ammar, istri Yasir, para sejarawan mengatakan bahwa dia adalah wanita yang masuk Islam dengan segera, dan dia wanita pertama yang syahid di dalam Islam. Orang-orang kafir menangkapnya dan kemudian memukulinya dengan cambuk. Manusia-manusia pun berkumpul, mereka mencaci maki istri Yasir, dengan tujuan supaya dia berpaling dari Islam. Mereka terus menerus menyiksanya, akan tetapi mereka gagal memutus lengannya. Hingga kemudian mereka mengambil keputusan untuk mendatangkan dua unta, lalu mengikatkan kedua betis ibu 'Ammar kepada dua unta tersebut, kemudian dua unta itu disuruh berjalan ke arah yang berlawanan, sehingga akhirnya tubuh wanita yang mulia itu pun terbelah menjadi dua bagian. Mereka mengira bahwa dengan cara-cara yang mereka lakukan ini mereka mampu mencegah meluasnya pengaruh Islam.

Orang-orang jahat dan bengis melempari Rasulullah saw dengan batu tatkala beliau keluar dari rumah pada waktu Subuh. Mereka mendapat perintah untuk melempari Rasulullah saw dengan batu pada bagian betisnya, yang mana hal itu akan mendatangkan rasa sakit yang sangat kepada Rasulullah saw dan juga akan menyebabkannya mati.

Terkadang, ketika Rasulullah saw pulang ke rumah, Khadijah melindungi Rasulullah saw dari lemparan batu dengan badannya. Batu-batu itu tidak ubahnya bagaikan hujan deras yang menimpa pundak dan badannya. Pada hari berikutnya Rasulullah saw sudah siap lagi untuk berdakwah, dan Khadijah pun telah siap lagi menerima lemparan batu. Orang-orang musyrik mengira bahwa dengan cara-cara yang mereka lakukan ini mereka mampu mencegah meluasnya kemajuan Islam.

Terkadang sampai berita kepada Khadijah bahwa Rasulullah saw terluka karena lemparan batu, dan dengan badannya yang dipenuhi

darah beliau pergi ke Gua Hira. Mendengar kabar ini, Khadijah, seorang istri yang setia, dengan segera bangkit membawakan air dan makanan, dan datang bersama Amirul Mukminin as ke gunung. Setelah mencari Rasulullah saw di antara batu-batu, akhirnya keduanya menemukan Rasulullah saw sedang munajat kepada Tuhannya di sebuah batu besar. Keduanya menyaksikan bagaimana Rasulullah saw berkata kepada Tuhannya, "Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu." Artinya, "Ya Allah, jika sekiranya mereka bermaksud memukulku, itu lantaran mereka tidak tahu. Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku. Jika Engkau berkehendak memberikan anugerah kepadaku dan menggembirakan hatiku, maka berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu." Inilah arti dari kelapangan dada.

Kita semua, terutama para pelajar agama dan para guru, wajib belajar dari Rasulullah saw. Seorang perawi menceritakan, "Saya menyaksikan Rasulullah saw yang mulia ketika dilempari batu, dan saya juga menyaksikan beliau ketika datang ke kota Mekkah dengan disertai dua belas ribu pasukan, namun saya tidak menyaksikan adanya perbedaan sedikit pun pada sikap beliau pada dua keadaan itu. Inilah arti dari "kelapangan dada".

Pada masa-masa awal diutus sebagai rasul, Rasulullah saw menghadapi semua kesulitan sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an al-Karim itu, *"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu."* (QS. al-Insyirah: 3)

Di Madinah, Rasulullah saw ikut serta di dalam tujuh puluh empat pertempuran, dan tiap-tiap pertempuran mempunyai banyak kesulitan. Akan tetapi, dari sisi pandangan surah *Alam Nasyrah* bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Rasulullah saw sebelum hijrah jauh lebih banyak daripada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Rasulullah saw ketika sudah berada di Madinah. Surah ini menggambarkan bahwa hari-hari sesudah hijrah ke Madinah merupakan hari-hari yang menyenangkan bagi Rasulullah saw. Seorang perawi menceritakan, "Ketika Rasulullah saw datang ke kota Mekkah bersama dua belas ribu pasukan, itu terjadi pada keadaan yang khusus. Yang mana tatkala Rasulullah saw berwudu, Muslimin berkumpul berdesak-desakan untuk ber-*tabarruk* dengan tetesan-tetesan air yang jatuh dari air wudu Rasulullah saw, sementara Abu Sufyan menyaksikan kejadian itu dengan mulut yang menganga."

Inilah kedudukan sosial yang dimiliki Rasulullah saw pada saat *Futuh Mekkah.* Berbagai penderitaan yang dialami Rasulullah saw

pada masa awal kenabian, sama sekali tidak memberikan pengaruh kepada diri Rasulullah saw. Inilah arti kelapangan dada. Inilah pengertian bahwa hati manusia harus seperti lautan, yang tidak berkeluh kesah menghadapi berbagai kesulitan dan tidak sombong menikmati berbagai kesenangan, melainkan justru berdiri kokoh dalam menghadapi berbagai kesulitan, serta bersyukur di hadapan berbagai nikmat dan kebajikan.

Sedangkan manusia "yang suka berkeluh kesah" adalah manusia yang *"yang apabila ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebajikan dia amat kikir."* (QS. al-Ma'arij: 20) Seorang manusia "yang suka berkeluh kesah", merasa gelisah dan mengeluh ketika menghadapi berbagai kesulitan, suka mengatakan kata-kata yang tidak pantas dan menyusahkan istrinya; sebaliknya, jika dia berada di dalam kesenangan, dia lupa akan dirinya. Semua ini terjadi tatkala seseorang sudah kehilangan kelapangan dada.

Seorang perawi menceritakan, "Salah seorang istri Rasulullah saw memasak makanan, dan ingin Rasulullah saw mencicipi makanannya itu. Oleh karena ketika itu Rasulullah saw sedang berada di rumah 'Aisyah, maka istri Rasulullah saw itu pun datang dan membawakan piring yang berisi masakannya itu ke rumah 'Aisyah. Piring sudah ada di hadapan Rasulullah saw, dan Rasulullah saw pun sudah ingin memakan masakan itu, namun tiba-tiba Siti 'Aisyah marah dan berkata, 'Mengapa maduku datang dengan membawa makanan ini.' Lalu Siti 'Aisyah menendang piring itu dengan kakinya, sehingga piring itu terlempar ke luar kamar, sementara makanan yang ada di dalamnya tumpah ke tanah dan piring itu pun pecah.

Di sini kita melihat kelapangan dada Rasulullah saw. Rasulullah saw menatap 'Aisyah dan berkata, 'Mengapa engkau melakukan ini? Piring itu berisi sop yang akan kita makan bersama-sama, namun sekarang engkau telah memecahkan piring orang. Engkau telah berbuat sesuatu yang diharamkan. Engkau harus mengganti piring itu kepada pemiliknya. Engkau juga telah menolak hadiah orang, dan ini sesuatu yang tidak layak dilakukan oleh seorang manusia. Saya berharap engkau tidak melakukan hal yang sama untuk kedua kalinya.'"

Inilah yang mereka namakan dengan kelapangan dada. Seorang suami dan istri harus bersikap demikian kepada pasangannya, seorang guru harus bersikap demikian, dan—alhasil—setiap orang harus demikian di dalam bergaul dengan manusia. Jika kita tidak bersikap demikian maka kita termasuk "orang yang suka berkeluh

kesah" dalam pandangan Al-Qur'an. Dengan kata lain, berarti kita tidak mempunyai kelapangan dada. Marilah kita menjadikan nikmat yang besar ini ada di dalam diri kita. Tentu, menjadikannya ada di dalam diri kita adalah suatu perkara yang sulit. Karena, tidak ada kenikmatan yang melebihi kenikmatan ini. Akan tetapi, dengan berlatih, kita akan mampu menjadikannya ada di dalam diri kita. Di dalam surah *Alam Nasyrah*, Allah SWT tidak berkata, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ilmu tentang hal yang telah lalu, ilmu tentang hal yang sekarang dan ilmu tentang hal yang akan datang", melainkan Allah SWT berkata, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kelapangan dada." Allah SWT berfirman, *"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu untukmu."* Seolah-olah, sebesar-besarnya nikmat bagi Rasulullah saw adalah kelapangan dada.

Kemudian Allah SWT berkata, "Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghilangkan bebanmu di kota Mekkah. Dan, engkau telah sampai ke kedudukan yang engkau rindukan. Ini semua dikarenakan engkau memiliki kelapangan dada, *'Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.'"*

Allah SWT berkata, "Oleh karena engkau telah mengarungi berbagai kesulitan di Mekkah, maka ketahuilah, sesungguhnya engkau akan senang di kota Madinah, dan engkau akan menguasai seluruh Hijaz." Saya telah melihat berkali-kali kelapangan dada pada diri ustaz saya, pemimpin besar revolusi, Imam Khomeini. Karena, jika tidak ada kelapangan dada beliau, maka tidak akan ada revolusi.

Saya tidak akan bisa melupakan peristiwa "Madrasah Faidhiyyah" (madrasah agama terbesar di kota Qum, yang merupakan tempat cikal bakal terjadinya revolusi Islam Iran). Mungkin, banyak di antara Anda yang masih ingat, bagaimana untuk mengintimidasi para pelajar agama, dengan tujuan supaya mereka beranjak dari sikapnya, dan juga untuk memberikan pukulan yang mematikan kepada Pemimpin Besar Revolusi Islam, Imam Khomeini, penguasa memberikan perintah untuk menyerang kota Qum; lalu, mereka melakukan tindakan-tindakan kekerasan di Madrasah Faidhiyyah. Mereka melemparkan para pelajar agama dari lantai dua ke halaman madrasah dan ke sungai yang ada di sebelah madrasah.

Pada hari berikutnya, para agen Savak berkeliaran di jalan-jalan. Mereka menghimpun kumpulan-kumpulan massa dengan mengatasnamakan masyarakat, lalu mereka mencaci maki para ulama.

Dengan rasa takut yang sangat, saya pergi kepada Pemimpin Besar Revolusi. Akan tetapi, ketika saya sampai ke hadapan beliau, tampak keadaan beliau seperti biasa saja; senyuman beliau seperti biasa tetap tidak lepas dari kedua bibirnya, sehingga seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Ketika saya hendak keluar dari rumah Imam Khumaini bersama seorang ulama dari kota Isfahan, ulama dari Isfahan itu berkata kepada saya, "Seakan-akan Imam tidak mengetahui apa yang terjadi di luar rumah." Padahal, ketika itu Imam Khomeini telah mengambil keputusannya. Sebelum peristiwa itu terjadi Imam Khomeini sudah mengatakan, "Syah harus pergi." Esok hari dan sesudah esok hari juga Imam Khomeini tetap mengatakan, "Syah harus pergi." Pada saat berada di tempat pengasingan maupun sesudahnya Imam Khomeini tetap mengatakan, "Syah harus pergi." Setelah kemenangan Revolusi Islam, seorang wartawan Mesir bernama Haekal datang ke hadapan Imam, dan melakukan wawancara dengan beliau.

Salah satu pertanyaan yang dilontarkan berkaitan dengan ungkapan keterlaluan yang dilontarkan oleh Anwar Sadat mengenai Imam. Akan tetapi, Imam Khomeini seolah-olah tidak mendengar pertanyaan itu, dan beliau mengalihkan pembicaraan kepada masalah lain. Imam Khomeini mengatakan, "Sesungguhnya Islam yang hendak diterapkan oleh Anwar Sadat adalah Islam ala Amerika. Padahal, jika Mesir menginginkan kebahagiaan maka dia harus menerapkan Islam yang sebenarnya di Mesir." Ketika itu saya teringat akan perkataan Imam Ali as yang berbunyi, "Orang yang rendah diperintahkan untuk mencaciku."

Wahai ibu rumah tangga, mengapa Anda marah-marah di rumah dan mencaci maki anak Anda? Apakah Anda orang yang suka berkeluh kesah? Wahai bapak guru, mengapa Anda emosi di kelas dan mengatakan kata-kata yang tidak pantas? Hanya manusia yang suka berkeluh kesah yang mengatakan kata-kata yang tidak pantas. Rasulullah saw bersabda, "Wahai 'Aisyah, mengapa engkau mencaci mereka?" Siti 'Aisyah menjawab, "Ya Rasulullah, saya melihat mereka memperolok-olokanmu." Rasulullah saw menjawab, "Aku telah menjawab apa yang mereka katakan. Jika mereka mengatakan kebaikan, maka aku mengatakan, 'Semoga atasmu'; dan jika mereka mengatakan keburukan, maka juga mengatakan, 'Semoga atasmu.'"

Kemudian, Rasulullah saw bersabda lagi, "Wahai 'Aisyah, apakah engkau tidak tahu bahwa cacian itu akan menjelma? Sesungguhnya cacian akan menjelma dalam bentuk yang mengerikan, dan dia

akan menemanimu di dalam kubur dan juga pada hari kiamat. Pada hari kiamat dia akan mendatangkan keburukan bagimu." Cacian, meski bagaimana pun bentuknya dan meski untuk apa pun tujuannya, akan menjelma ke dalam bentuk anjing, bahkan lebih ganas daripada anjing, dan akan dikumpulkan bersama orang yang mencaci.

Almarhum Mulla Shadra—semoga rahmat Allah tercurah padanya—mengatakan di dalam kitabnya, *al-Asfar*, "Cacian akan berubah ke dalam satu bentuk yang mana monyet—apabila dibandingkan dengannya—jauh lebih tampan darinya."

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [terhadapnya], begitu [juga] kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Allah SWT berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Aku mengancammu, supaya engkau takut. Karena, amal kebaikan apa pun yang engkau lakukan di dunia akan dibangkitkan bersamamu pada hari kiamat, ke dalam bentuk seorang teman yang menemanimu di alam kubur dan hari kiamat; sebagaimana juga amal keburukan apa pun yang engkau lakukan akan berubah ke dalam bentuk monyet, macan, ular berbisa, dan kalajengking, dan akan dibangkitkan bersama pada alam kubur dan hari kiamat.

Pada hari kiamat, tatkala perbuatan caci maki berubah ke dalam bentuk anjing, maka anjing itu mengepung orang yang mengucapkan caci maki itu. Yang lebih buruk lagi daripada itu ialah manakala orang yang mengucapkan caci maki itu pun berubah ke dalam bentuk anjing. Ayat Al-Qur'an mengatakan, "Apa yang akan engkau lakukan terhadap sesuatu yang buruk ini ketika itu?" Oleh karena itu, hendaknya Anda mengatakan, "Ya Tuhanku, semoga kami dijauhkan dari anjing ini, dari teman-teman yang buruk ini, dan dari perbuatan-perbuatan yang keji ini.

> Ya Tuhanku, demi kemuliaan dan ketinggian-Mu kami bersumpah kepada-Mu, karuniakanlah kepada kami kesadaran dan sifat-sifat yang baik, yaitu sifat "kelapangan dada"; dan karuniakanlah kepada kami kemampuan untuk beribadah kepada-Mu dan kemampuan untuk menjauhi maksiat-Mu. Karuniakanlah kepada kami sifat-sifat insani. *"Wa Shallallahu 'ala Muhammadin wa Ali Muhammad."* ❖

13

Kelapangan Dada (II)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Pembahasan kita yang lalu adalah seputar masalah jihad melawan nafsu *ammarah.* Sebagaimana yang telah kami jelaskan, kemenangan di dalam pertempuran ini memerlukan kekuatan-kekuatan dari luar. Dengan mengambil penjelasan-penjelasan dari Al-Qur'an, kami telah menjelaskan sebagian dari kekuatan-kekuatan ini secara panjang lebar.

Kekuatan keempat dari kekuatan-kekuatan luar itu ialah kelapangan dada. Artinya, untuk bisa menundukkan berbagai kesulitan, seorang manusia harus mempunyai hati yang lapang seperti lautan, sehingga dapat menelan berbagai kesulitan, untuk kemudian memecahkannya. Al-Qur'an al-Karim sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kelapangan dada, hingga Al-Qur'an menganggap penerimaan Islam bergantung kepada kelapangan dada, *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan oleh Allah hatinya untuk [menerima] agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya [sama dengan orang yang membatu hatinya]? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah."*

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa orang yang memiliki kelapangan dada, maka Allah SWT akan menyalakan cahaya di dalam hatinya. Dengan begitu, tangan pertolongan Ilahi berada di atas kepalanya, dan kemudian dia pun dapat memperoleh kemenangan di dalam "peperangan dalam". Akan tetapi, jika dia tidak mampu menghadapi berbagai kesulitan, dan kehilangan keseimbangan diri menghadapi salah satu *gharizah*, maka Al-Qur'an mengatakan, "Kecelakaanlah bagi dia. Kecelakaanlah bagi orang yang hatinya tidak luas seperti lautan. Dan, kecelakaanlah bagi orang yang tidak memiliki kelapangan dada. Karena, dosa yang menumpuk telah merebut kelapangan dada darinya.

> *Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk [memeluk] Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."*

Ayat Al-Qur'an mengatakan, sesungguhnya tangan pertolongan Ilahi ada pada orang yang memiliki kelapangan dada. Dan jika kelapangan dada tidak ada pada diri seseorang, maka dia akan menjadi manusia yang sempit pandangannya, yang tidak mampu menghadapi berbagai kesulitan. Dalam keadaan ini, posisinya tidak ubahnya seperti orang yang hendak mendaki ke langit, yaitu dadanya menjadi sesak lagi sempit.

> *Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas.*

Sesungguhnya dunia dengan keluasannya terasa sempit olehnya. Terkadang, seorang manusia tertimpa suatu musibah yang menjadikan dia merasa terputus-putus nafasnya. Sebagai contoh, jika Anda hendak mendaki gunung, sementara Anda belum terlatih, maka tatkala Anda mendaki ke puncak gunung, Anda akan merasakan nafas yang sesak. Al-Qur'an al-Karim memberikan perumpamaan bagi kelapangan dada, dan menyerupakannya dengan sesuatu yang bersifat inderawi. Al-Qur'an juga mengatakan, laknat bagi orang yang tidak memiliki kelapangan dada.

Terdapat pertanyaan yang diajukan oleh Al-Qur'an sendiri, yaitu, apa yang harus kita lakukan supaya dunia memiliki sifat lapang dada? Di sini, kita harus mengatakan bahwa pembahasan penyucian diri menyerupai pengisian baterai mobil. Karena, perbuatan-per-

buatan yang baik bersumber dari iman dan hati yang suci, sementara sifat-sifat yang tercela mendorong kepada perbuatan-perbuatan yang tercela. Sifat kikir, hasud, cinta kedudukan, takabur, dan sifat-sifat tercela lainnya, merupakan sumber bagi perbuatan-perbuatan yang tercela. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qur'an al-Karim, *"Katakanlah, 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya.'"*

Sesungguhnya wadah dibasahi dengan sesuatu yang menjadi isinya. Seorang wanita yang iri hati, perbuatan-perbuatan yang dilakukannya biasanya bersumber dari sifat irinya; dan perbuatan-perbuatan tercela yang dilakukannya ini semakin memperkuat dan membesarkan sifat irinya. Jika dia tidak memperbaikinya, maka sifatnya ini akan sedemikian berakar, sehingga sampai ke suatu tingkatan yang mana dia sulit untuk mencabut akar-akarnya.

Seorang manusia yang cinta akan kedudukan pun demikian. Ucapan, perbuatan, dan bahkan niatnya bersumber dari kecintaan akan kedudukan. Selanjutnya, ucapannya ini, perbuatannya ini, dan niatnya ini, memberikan pengaruh dan memperkuat kecintaannya kepada kedudukan. Sesungguhnya ucapan-ucapan kita dan perbuatan-perbuatan kita bersumber dari iman. Siapa saja yang imannya kuat maka ucapannya akan menjadi lebih utama, tindakannya akan menjadi lebih baik, dan niatnya akan menjadi lebih bagus; dan pada saat yang sama, ucapan, tindakan, dan niat kita itu memberikan pengaruh kepada keimanan kita. Oleh karena itu, sesungguhnya iman membentuk amal perbuatan, dan pada saat yang sama sesungguhnya amal perbuatan membentuk iman.

Seluruh sifat tercela, dan semua sifat yang baik, yang mana iman merupakan salah satu di antaranya, tidak ubahnya menyerupai baterai (aki) mobil. Sebagaimana aki mobil memberi listrik, namun dia juga mengambil listrik. Begitu juga dengan iman, pada saat iman memberi amal perbuatan, pada saat yang sama pula perbuatan juga memberikan pengaruh kepada iman. Ini sudah merupakan kaedah umum.

Kelapangan dada pun demikian. Orang yang melawan berbagai kesulitan dan memerangi berbagai dosa, ketika timbul pada dirinya hasrat seksual maka dia pun melemparkannya ke dinding, dan dia pun mampu meninggalkan sifat egois. Semua ini bersumber dari sifat lapang dada, dan pada saat yang sama perbuatan-perbuatan yang dilakukannya ini mendatangkan kelapangan dada baginya. Pada saat perbuatan-perbuatan ini bersumber dari sifat lapang dada, maka pada saat yang sama perbuatan-perbuatan ini pun memper-

kuat dan memperkokoh sifat lapang dada, serta menjadikannya menjadi suatu watak dalam diri seorang manusia.

Sebaliknya, ketika seseorang menghadapi sebuah dosa lalu dia kehilangan keseimbangan dirinya, ketika terjadi kesulitan lalu dia diliputi perasaan marah dan emosi, serta terhalang dari melakukan perbuatan yang lebih penting, dan ketika dia mendengar perkataan yang tidak pantas di kelas lalu dia tidak bisa menelannya, maka ketika itu berarti orang tersebut telah kehilangan kelapangan dadanya. Singkatnya, dia menjadi manusia yang sempit dadanya, yang tidak mampu menghadapi anak kecil sekali pun. Dalam arti, kesempitan pandangannya berpengaruh kepada perbuatannya, dan pada saat yang sama perbuatannya itu berpengaruh kepada kesempitan dadanya. Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Maka apakah orang-orang yang dibukakan oleh Allah hatinya untuk [menerima] Islam lalu ia mendapat cahaya dari dari Tuhannya [sama dengan orang yang membatu hatinya]?"*

Jika Anda menginginkan kelapangan dada, jika Anda menginginkan cahaya Allah bersinar di dalam hati Anda, dan jika Anda menginginkan kelapangan dada menjadi tabiat *(malakah)* bagi Anda, supaya hati Anda menjadi luas seperti lautan, dan Anda mampu melawan semua kesulitan dengan perantaraan cahaya Allah, maka Anda harus berlindung kepada kelapangan dada, *"Maka kecelakaan besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah."*

Jika pada diri Anda tidak terdapat kelapangan dada maka kecelakaanlah untuk Anda. Karena ketiadaan kelapangan dada akan mengundang dosa demi dosa bagi Anda. Dan ketika dosa datang menghitamkan hati, maka hati pun kehilangan kelapangannya. Sungguh, kecelakaanlah bagi hati yang seperti ini. Ayat yang kedua pun berbicara tentang hal yang sama.

Jadi, jika Anda ingin menciptakan sifat-sifat yang baik pada diri Anda, maka Anda harus beramal sesuai dengan sifat-sifat yang terpuji, dan pada saat yang sama sifat-sifat Anda yang terpuji itu akan membangkitkan amal-amal perbuatan yang baik, sementara amal-amal perbuatan yang baik juga akan menciptakan sifat-sifat yang utama.

Sebaliknya, jika Anda ingin menghapus sifat-sifat tercela, maka Anda harus memotong cabang-cabang dan daun-daunnya, dan jangan Anda melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk. Karena, jika pada diri Anda terdapat perbuatan-perbuatan yang buruk dan perkataan-perkataan yang tidak senonoh, maka Anda akan sampai kepada suatu tingkatan di mana Anda melakukan perbuatan dosa

secara otomatis (tanpa Anda kehendaki), dan bahkan terkadang Anda menganggap diri Anda sebagai manusia yang baik dan memutarbalikkan dosa.

Dalam keadaan ini, Anda menjadi seperti orang yang melakukan perbuatan dosa, namun kemudian mengatakan, "Saya telah berbuat amal saleh, bahwa saya telah melakukan kebaikan dengan melakukan dosa itu". Sesungguhnya surah *Alam Nasyrah* sangat konstruktif bagi kita, terutama bagi guru dan pendidik. Pertama-tama, surah ini berbicara tentang kelapangan dada. Surah ini mengatakan, bahwa hendaknya seorang guru mempunyai sifat lapang dada, dan bahkan hendaknya setiap manusia mempunyai sifat lapang dada. Jadi, syarat pokok bagi pekerjaan seorang guru ialah memiliki kelapangan dada.

Kemudian, surah ini mengatakan, *"Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."* Artinya, manusia harus tahu bahwa jika seseorang mempunyai kelapangan dada, maka semua kesulitan akan menjadi mudah baginya. Al-Qur'an menguatkan lagi yang demikian itu, *"Maka apabila kamu telah selesai [dari sebuah urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain."* Di dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa sifat kedua yang harus ada pada diri seorang pendidik ialah sifat istiqamah dan kontinyuitas di dalam pekerjaan.

Mendengarkan pembahasan masalah penyucian diri terkadang mudah, akan tetapi penerapannya sangat sulit sekali. Dan ilmu terbagi ke dalam beberapa bagian. Sebagian ilmu sulit dipelajarinya, akan tetapi penerapannya tidaklah begitu sulit. Jika seseorang adalah filosof, maka menarik argumentasi baginya adalah suatu hal yang mudah, atau menyelesaikan suatu soal matematika dan menerapkan rumusnya adalah suatu hal yang mudah bagi seorang guru matematika. Akan tetapi, sebagian ilmu, seperti ilmu akhlak dan ilmu tentang penyucian diri, pembicaraan tentangnya bukanlah sesuatu yang sulit, sebagaimana sulitnya ilmu filsafat dan ilmu matematika. Bahkan, menurut Al-Qur'an pembahasan tentangnya termasuk ke dalam kategori *fithriyyah*, *"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu [jalan] kefasikan dan ketakwaannya."* Ayat ini bersumpah dengan manusia dan jiwa *malakut*-nya, bahwa secara fitrah dimensi *malakut* manusia mampu memahami sifat-sifat yang baik dan sifat-sifat yang buruk.

Kita semua yang duduk di sini tahu bahwa takabur itu perbuatan yang buruk. Jika kita berpikir tentang sesuatu, maka kita dapat

memahami keburukan-keburukannya, dan dapat mengatakannya kepada orang lain. Oleh karena itu, sesungguhnya pembahasan dan pembicaraan tentang masalah penyucian diri bukan suatu hal yang sulit. Yang sulit adalah mengerjakan dan mempraktekkannya. Jika seorang manusia yang takabur dan egois mampu mencabut akar-akar sifat takabur dan egois dari dirinya, maka tentunya dia tidak bisa menggapai hal itu kecuali dengan susah payah. Oleh karena itu, guru kita yang mulia, pemimpin besar revolusi Islam, Imam Khomeini—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—menukil dari gurunya, yaitu Almarhum al-Hajj Syeikh Hairi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—yang merupakan pendiri Hawzah 'Ilmiyyah di kota Qum, perkataan yang masyhur di tengah masyarakat yang berbunyi "Betapa mudahnya menjadi seorang pelajar agama, akan tetapi menjadi manusia itulah sesuatu yang sulit." Imam mengatakan bahwa perkataan itu salah, yang benar ialah "Betapa sulitnya seseorang menjadi pelajar agama, adapun menjadi manusia adalah sesuatu yang mustahil." Memang demikianlah yang benar.

Jika seorang manusia ingin menjauhi sifat-sifat tercela, maka dia harus menderita selama beberapa tahun, dan kemudian bersikap istiqamah selama bertahun-tahun, untuk bisa mencabut akar-akar sifat tercela dari dalam dirinya dan kemudian menggantikannya dengan sifat-sifat yang baik. Memegang teguh hal-hal ini adalah sesuatu yang sulit. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengatakannya secara berulang-ulang. Mengapa Al-Qur'an menyebut hal ini sampai sedemikian berulang-ulang? Banyak ayat Al-Qur'an al-Karim yang disebut secara berulang-ulang. Terdapat berbagai pandangan yang berbeda di kalangan *mufassir* mengenai fenomena ini, dan mengenai bagaimana menafsirkannya. 'Allamah Thabathaba'i—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—di dalam kitab tafsirnya, *al-Mizan*, Fakhrur Razi di dalam kitab tafsirnya, Almarhum ath-Thabrasi di dalam kitab tafsirnya *Majma' al-Bayan* (yang merupakan kitab tafsir kebanggaan Syi'ah), Almarhum Faidh—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—di dalam kitab tafsirnya, *ash-Shafi*, dan juga para mufasir lainnya, berbicara seputar fenomena ini, dan pembicaraan-pembicaraan mereka ini sangat bisa diterima. Akan tetapi, juga terdapat perkataan pemimpin besar revolusi Islam, Imam Khomeini, mengenai masalah ini, yang lebih indah dibandingkan perkataan-perkataan yang lain. Imam Khomeini berkata, "Sesungguhnya pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mempunyai pengaruh. Karena, penyucian jiwa memerlukan pengulangan, dan Al-Qur'an adalah kitab penyucian jiwa."

Ketika Al-Qur'an al-Karim mengatakan, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar [berita] perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat."* Yang berarti, sesungguhnya orang-orang yang menyukai tersebarnya kekejian, meskipun mereka sendiri tidak melakukannya, akan tetapi dengan semata-mata mereka suka mengotori kepribadian seseorang, maka mereka itulah orang-orang yang mengumpat orang lain, mereka itulah orang-orang yang menginginkan musik dan nyanyian di radio dan televisi. Bagi mereka terdapat dua siksa, yaitu siksa di dunia dan siksa di akhirat. Jika ayat Al-Qur'an hanya menjelaskan masalah ini sekali, maka tidak akan mempunyai pengaruh. Yang demikian itu baru mempunyai pengaruh manakala penjelasan masalah ini dilakukan secara berulang-ulang di tempat-tempat yang berbeda.

Masalah ini serupa dengan *talqin* (pendiktean yang diucapkan secara berulang-ulang). Jelas, bahwa *talqin* berpengaruh sekali. Jika seseorang secara konsisten men-*dawam*-kan sebuah wirid, dan setiap pagi dia mengatakan "Saya Muslim", "Saya Muslim", maka tentu yang demikian itu mempunyai pengaruh yang besar sekali. Tasbi az-Zahra, yaitu membaca *Allahu Akbar* sebanyak 34 kali, *al-Hamdulillah* sebanyak 33 kali, dan *Subhanallah* sebanyak 33 kali, apa faedahnya? Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya tasbih nenekku lebih utama daripada seribu rakaat salat." Mengapa mereka mengatakan kepada kita, "Kamu harus berzikir", "Kamu harus senantiasa mengatakan, *La Ilaha Illallah*, "Kamu harus senantiasa mengatakan *Ya Allah*". Mengapa mereka mengatakan kepada kita, "Bertawasullah kamu dengan doa. Karena, jika kamu berputus asa dari doa, maka ketahuilah sesungguhnya putus asa ini berada pada tingkatan kufur, "Kamu harus berdoa kepada Tuhanmu, baik doamu itu dikabulkan atau pun tidak." Mengapa demikian? Sebabnya adalah apa yang dikatakan oleh pemimpin besar Revolusi Islam, Imam Khomeini, yang mana dia mengatakan, "Mengapa ayat yang berbunyi *'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan'* disebut secara berulang-ulang di dalam surah ar-Rahman? Mengapa ayat yang berbunyi *'Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'* disebutkan secara berulang-ulang pada lebih dari dua puluh tempat? Semuanya itu dikarenakan pembahasan masalah *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa) memerlukan pengulangan dan pendiktean."

Di dalam pembahasan masalah penyucian jiwa kita memerlukan pengulangan demi pengulangan, pendengaran demi pendengaran,

hingga akhirnya kita sampai kepada yang kita harapkan. Jika tidak terdapat kontinuitas dan keistiqamahan maka kita tidak akan sampai kepada apa yang kita harapkan. Oleh karena itu, para pakar ilmu jiwa berkata, "Sesungguhnya nafsu *ammarah* yang merupakan penjelmaan dari dimensi *bahimi* tidak ubahnya seperti gajah, dan seorang manusia yang hendak menaikinya harus memukul tengkuknya. Jika dia lengah sekejap saja untuk memukul tengkuknya, maka hal itu akan menyebabkan kematiannya dan juga kematian temannya.

Kita membaca di dalam sejarah mengenai Perang Uhud, bahwa mula-mula kemenangan berada di tangan Muslimin. Namun, pada akhir peperangan Muslimin menderita kekalahan dan menanggung kerugian besar, yaitu tujuh puluh orang Muslimin terbunuh dalam peperangan itu. Para sejarawan menceritakan bahwa Rasulullah saw duduk di lereng gunung sementara para sahabat duduk mengelilingi beliau. Para sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, mengapa pada permulaan kita menang lalu sesudahnya kalah?" Rasulullah saw menjawab, "Karena, engkau telah melupakan Allah sekejap." Jika sekejap saja seseorang melupakan Allah maka dia akan melupakan pertempuran dirinya dengan hawa nafsunya. Dengan begitu, dia berpaling menuju neraka Hawiyah.

Kita membutuhkan istiqamah di dalam semua urusan. Ayat ini mengatakan, *"Maka apabila kamu telah selesai [dari sesuatu urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh [urusan] yang lain."* Artinya, jika Anda telah selesai [dari sesuatu urusan], maka payahkanlah diri Anda di jalan Allah SWT. Jika pada suatu hari Anda mampu memperoleh kemenangan, maka janganlah Anda mengira bahwa kemenangan akan selalu menyertai Anda. Berusahalah terus, dan ingatlah selalu bahwa Anda senantiasa berada di medan peperangan. Karena, selama manusia masih berada di dunia ini, dia tidak akan bisa keluar dari medan peperangan ini.

Ketika seseorang menjadi pemuda, maka pada dirinya banyak terdapat sifat-sifat tercela; dan ketika sudah menjadi tua, sifat-sifat tercela itu masih tetap ada, hingga dia sampai kepada tingkatan menjadi orang seperti Rusel.

Kita tidak menganggap Russel, filosof Inggris yang terkenal itu sebagai seorang ilmuwan. Kita juga tidak menganggapnya sebagai seorang filosof, bahkan dalam pandangan kita dia tidak mengetahui alif ba-nya filsafat. Ilmuwan ini telah bersusah payah selama 70 tahun di jalan ilmu pengetahuan. Akan tetapi pada umur ini laki-laki ini tidak memerlukan seorang wanita, bahkan wanita men-

jadi penyakit dan musibah baginya. Dia mengemukakan sebuah pandangan di dalam bukunya, dengan mengatakan, "Sesungguhnya pembentukan keluarga adalah sesuatu yang salah." Dia juga mengatakan, "Apa yang menghalangi seorang wanita bergulir di antara para lelaki setiap hari." Sesungguhnya penjelasan pandangan ini merupakan sebuah kebanggaan. Russel mengatakan, "Apa yang menghalangi seorang laki-laki meminjamkan istrinya kepada temannya, dan melakukan tukar menukar istri di antara mereka?"

Semua ini muncul karena dia tidak menyucikan dirinya. Ketika dia tidak menyucikan dirinya maka dia bukan seorang manusia, dan ketika dia kehilangan kemanusiaannya maka insting seksualnya memegang kendali atas dirinya. Jadi, kita jangan beranggapan bahwa jika seorang manusia telah mencapai usia tua maka insting seksualnya akan berpisah darinya. Kita jangan beranggapan bahwa jika seorang manusia telah memperoleh harta dan telah menjadi kaya maka dia condong kepada ketenangan, dan dimensi kecintaan kepada harta lenyap dari dirinya. Melainkan, jika dia seorang pencuri maka dia akan tetap mencuri, meskipun dia telah memiliki seluruh alam ini. Bukankah Amerika negara yang kaya, akan tetapi mengapa dia masih mencuri dan berbuat kelaliman? Mengapa Amerika siap mengantarkan Saddam ke tampuk kekuasaan untuk berbuat semua kejahatan ini? Mengapa Amerika merampok dan melakukan berbagai kejahatan? Kita berlindung kepada Allah SWT jangan sampai salah satu insting kita menguasai diri kita dan menuntun tangan kita kepada apa yang kita senangi, hingga kita tidak pernah merasa puas. Apakah Amerika akan merasa puas jika dia telah menguasai seluruh muka bumi ini? Tidak, Amerika tidak akan merasa puas. Dia akan tetap melakukan berbagai kejahatan. Oleh karena itu, ketika Amerika membuat Apollo dan mengirimkannya ke bulan, kalimat pertama yang diucapkannya ialah, "Kita yakin bahwa kita dapat membuat pangkalan militer di bulan." Arti dari perkataan ini ialah bahwa saya adalah seorang pembunuh dan pelaku kejahatan, bahwa saya adalah seekor macan, seekor srigala, kemana saja saya pergi saya tetap seekor macan. Pembicaraan seputar penyucian diri adalah sesuatu yang mudah, akan tetapi yang sulit adalah pelaksanaannya. Guru Besar kita, Ayatullah Borujerdi senantiasa memberi nasihat kepada kita. Dia mengatakan, "Selama kamu masih muda kamu harus mencabut akar sifat egois dan kecintaan kepada kedudukan dari dirimu. Jika kamu tidak mengawasi dan mewaspadai dirimu maka kamu akan menghadapi banyak kesulitan."

Sebuah riwayat mengatakan, "Yang paling akhir keluar dari hati para *shiddiqin* adalah kecintaan kepada kedudukan." Artinya, kecintaan kepada kedudukan tidak akan dapat lenyap dengan mudah. Bisa saja seseorang itu adil dan bertakwa, akan tetapi pada saat yang sama dia mencintai kedudukan. Perkara-perkara ini tidak berkaitan antara satu dengan lainnya. Bisa saja seseorang itu telah lanjut usia, bisa saja seseorang itu adalah seorang Ayatullah dan seorang yang adil, akan tetapi pada saat yang sama dia mencintai kedudukan. Kita membaca di dalam riwayat-riwayat, bahwa jika seseorang hendak menjadi seorang *marji'*, dia haruslah seorang yang adil dan berilmu. Di samping itu, dia juga harus orang yang tidak disibukkan oleh dunia. Oleh karena itu, al-Marhum Sayyid—semoga Allah merahmatinya—memberikan fatwa demikian. Demikian juga Pemimpin Besar Revolusi Islam memberikan fatwa, bahwa seorang *marji'* harus menjadikan Allah SWT sebagai latar belakang seluruh gerak dan aktivitasnya. Dia tidak boleh mencintai kedudukan, meskipun itu didapatkan melalui jalan yang halal. Karena jika tidak maka dia tidak bisa menjadi seorang *marji'*. Jika dia bukan seorang *marji'*, namun hanya seorang imam salat jamaah, maka meskipun dia mencintai harta dari jalan yang halal, sementara dia adalah seorang yang adil, kita dapat bermakmum kepadanya di dalam salat. Akan tetapi, seorang *marji'*, meskipun mencintai harta dari jalan yang halal, dia tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Karena, dia wajib mencabut semua sifat tercela dari dirinya. Hendaknya tidak boleh ada sesuatu pun pada hati Pemimpin Revolusi Islam selain Allah, dan dia tidak boleh mencintai sesuatu selain Allah. Inilah tujuan dari penciptaan manusia. Allah SWT berfirman, *"Maka apabila kamu telah selesai [dari sebuah urusan], kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."* Artinya, mungkin saja Anda telah melampaui terminal pertama, akan tetapi Anda tetap harus berhati-hati supaya tidak jatuh. Jika Anda berjalan di jalan penyucian diri maka Anda harus menghadapi berbagai kesulitan, bersikap istiqamah, dan tetap berusaha. Karena, penyucian diri memerlukan keistiqamahan.

Ya Allah, demi kemuliaan dan keluhuran-Mu kami bersumpah kepada-Mu, hendaknya Engkau mengkaruniakan kepada kami sifat-sifat kemanusiaan, tobat, dan taufik untuk bisa beribadah kepada-Mu dan meninggalkan maksiat terhadap-Mu.

Ya Allah, demi kemuliaan dan keluhuran-Mu kami bersumpah, hendaknya Engkau melimpahkan kepada kami sifat-sifat kemanusiaan dan cahaya batin. ❖

14

Kifarat Dosa

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

> Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.

Pembahasan ini berkisar mengenai kifarat dosa. Kami berharap semoga pembahasan ini bermanfaat.

Salah seorang teman bercerita kepada saya, "Saya pergi kepada seorang dokter, dan saya duduk menunggu giliran saya. Lalu tibalah giliran seorang wanita tua dari desa. Wanita itu pun pergi menemui dokter. Dia berkata kepada dokter, 'Kertas resep yang telah Anda berikan kepada saya telah saya rebus dan saya minum, akan tetapi kesehatan saya belum juga pulih.' Tampak jelas bahwa wanita tua itu, bukannya pergi ke apotek dan mengambil obat dia malah merebus resep obat itu dan meminumnya.

Dokter berkata kepadanya, 'Betapa ruginya roti yang diberikan kepada Anda oleh suami Anda.' Lalu dokter itu pun kembali menuliskan resep, dan menyuruh wanita desa itu pergi ke apotek untuk menebus obat dan menggunakannya, supaya penyakitnya sembuh."

Teman saya ini meneruskan ceritanya, "Ketika tiba giliran saya, sudah tidak ada orang lain selain saya dan dokter. Saya berkata kepada dokter, 'Wahai Tuan, apa yang Anda telah perbuat hari ini?' Dokter bertanya, 'Apa yang telah saya lakukan?' Saya berkata, 'Anda

tidak hanya telah melakukan satu dosa, melainkan Anda telah melakukan banyak dosa. Dosa Anda yang pertama adalah memperolok seorang Muslim. Dan jika seorang Muslim memperolok seorang Muslim lainnya serta menjatuhkan harga dirinya, maka dosa yang dilakukannya itu sungguh besar sekali.'"

Kita membaca di dalam riwayat-riwayat bahwa pada ubun-ubun orang yang melakukan dosa seperti ini tertulis kata-kata "Orang ini tidak akan mendapat rahmat Allah SWT, dan dia harus masuk ke dalam neraka Jahanam". Juga di dalam riwayat-riwayat kita membaca bahwa dosa yang dilakukannya ini tidak ubahnya seperti dosa memerangi Allah SWT, "Barang siapa melecehkan seorang teman maka dia telah berperang dengan-Ku."[1]

Adapun dosa yang kedua ialah Anda telah menyebabkan orang lain menertawakan dan melecehkan wanita desa itu, sehingga dia merasa malu. Jika Anda tidak mengeluarkan kata-kata itu maka orang-orang tidak akan memperolok-olokannya.

Adapun dosa Anda yang ketiga adalah Anda telah berdusta manakala Anda mengatakan, "Betapa ruginya roti yang diberikan kepada Anda oleh suami Anda." Perkataan ini adalah dusta. Wanita ini tidak tahu apa yang harus dia lakukan terhadap resep obat. Dari mana Anda tahu bahwa dia bukan seorang istri dan ibu rumah tangga yang saleh? Dia adalah seorang istri dan ibu rumah tangga yang saleh. Oleh karena itu, perkataan Anda yang berbunyi "Betapa ruginya roti yang diberikan kepada Anda oleh suami Anda" adalah perkataan dusta. Mengenai perkataan dusta, Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Maka jauhilah olehmu berhala yang najis itu dan jauhilah olehmu perkataan-perkataan dusta."* (QS. al-Hajj: 30)

Kemudian teman saya itu berkata lagi kepada dokter itu, "Jika saya hendak menghitung dosa-dosa Anda, maka akan banyak sekali." Perkataan ini sangat bermanfaat sekali bagi saya dan Anda. Kita harus mengawasi tingkah-laku kita. Inilah perbedaan antara orang yang bodoh dan orang yang berakal. Seorang yang berakal adalah orang yang berpikir terlebih dahulu baru kemudian berbicara; sementara orang yang bodoh adalah orang yang berbicara terlebih dahulu baru kemudian berpikir. Merupakan kewajiban besar yang ada di atas pundak setiap Muslim untuk berpikir terlebih dahulu baru kemudian berbicara. Bisa jadi Anda mengatakan sebuah perkataan di dalam kelas yang mendatangkan musibah. Perkataan yang sama yang Anda katakan ini bisa menimbulkan kekacauan pada diri

---

[1] *Safinah al-Bihar*, I, hal. 41.

seseorang dan mendatangkan berbagai musibah. Pada hakikatnya, Anda telah membunuh anak-anak murid dengan perkataan Anda ini. Karena, pembunuhan roh dan keperibadian jauh lebih buruk dibandingkan pembunuhan jasmani.

Kita membaca di dalam banyak riwayat bahwa seorang Muslim adalah orang yang mengendalikan lisannya. Sekelompok manusia masuk ke dalam surga dan mereka mempunyai pertemuan-pertemuan tertutup dengan Pencipta alam jagad raya, sementara Pencipta alam jagad raya memandang mereka dengan pandangan kasih sayang, "Aku berbicara dan memandang kepada mereka sebanyak tujuh puluh kali setiap harinya."

Inilah contoh-contoh. Artinya, Aku banyak berbicara kepada mereka, dan Aku memandang kepada mereka dengan pandangan kasih sayang. Adapun seutama-utamanya tempat di dalam surga adalah tempat bagian mereka. Mereka mempunyai istana-istana yang terbuat dari ratna mutu manikam. Makanan mereka adalah kelezatan, serta pandangan *al-ma'syuq* (kekasih) kepada *al-'asyiq* (pecinta) adalah pandangan Tuhan kepada hamba.

Siapa saja orang-orang yang dipandang oleh Allah dengan pandangan kasih sayang itu? Riwayat mengatakan, mereka itu adalah orang-orang yang terpenjara. Imam sendiri menjelaskan arti dari kata *al-masjun* (orang yang terpenjara) adalah orang yang terpenjara dirinya dari perkataan-perkataan dusta, dan terpenjara perutnya dari makanan-makanan yang haram. Kita membaca di dalam riwayat-riwayat, bahwa jika seseorang berhati-hati dari tiga hal maka dia pasti akan menang. Ketiga hal itu ialah : Pertama, perutnya dan apa yang dimakannya; kedua, lidahnya dan apa yang dikatakannya; serta yang ketiga ialah dorongan seksualnya.

Seorang guru dan ulama harus memperhatikan kata-kata yang dikatakannya. Bahkan, kata-kata yang benar sekalipun tidak harus ia mengatakannya. Sebagaimana ungkapan Arab mengatakan, "Tidaklah setiap yang kita ketahui layak kita katakan." Banyak hal-hal yang benar dan sesuai dengan kenyataan, akan tetapi tidak mungkin dikatakan. Peribahasa lain yang terkenal di kalangan masyarakat umum, dan merupakan sebuah peribahasa yang baik, mengatakan, "Perkataan benar yang tampak seperti perkataan dusta jauh lebih buruk daripada perkataan dusta yang tampak seperti perkataan benar." Tidak demikian, sebenarnya kita harus mengatakan bahwa keduanya itu buruk. Seorang laki-laki berkata dusta dengan tujuan supaya manusia membenarkannya. Sungguh ini merupakan per-

buatan yang buruk dan merupakan dosa besar. Sekalipun jika seorang suami berdusta di hadapan istrinya, atau pun sebaliknya. Demikian juga manakala seorang laki-laki berbicara benar, akan tetapi orang menolak perkataannya. Karena itu dia harus berbicara dalam bentuk yang dapat dipahami oleh akal.

Buku *Qobu Sanamah* adalah sebuah buku yang bagus. Penulisnya adalah salah seorang penguasa Iran. Penulis kitab itu menceritakan di dalam kitabnya, "Saya datang dari Mekkah ke Turki. Untuk beberapa lama saya berada di tempat Sultan Turki, dan kami melakukan beberapa pertemuan. Pada suatu hari, di sebuah pertemuan saya mengatakan sebuah perkataan, lalu saya menyaksikan tampak ketidaksenangan pada diri Sultan Turki. Di tengah-tengah perbincangan itu saya menceritakan kepadanya, "Sesungguhnya di Iran terdapat sebuah desa yang sama sekali tidak ada air di dalamnya. Kaum wanita harus pergi ke lereng bukit untuk mengambil air. Di sana juga terdapat banyak sejenis ulat hijau yang jika terinjak kaki dan mati, maka air pun berubah menjadi pahit. Tentu, sangat sulit sekali untuk membenarkan perkataan ini."

Penulis buku *Qobu Sanamah* itu melanjutkan ceritanya, "Saya menceritakan perkataan ini, lalu saya menyaksikan Sultan Turki merasa tidak senang kepada saya. Sultan Turki hanya diam mendengar cerita saya. Akan tetapi, saya memutuskan untuk membuktikan kebenaran apa yang telah saya katakan. Oleh karena itu, saya menulis surat ke Iran, supaya mereka menyediakan sebuah gulungan kain yang mana para qadi dan para ulama memberikan kesaksian akan kebenaran perkataan saya. Untuk beberapa waktu saya tetap berada di Turki sehingga datang gulungan kain yang berisikan kesaksian para ulama dan qadi. Saya pun datang membawa gulungan kain itu ke hadapan Sultan Turki. Maka Sultan Turki pun melihat gulungan kain itu, dan berkata, 'Saya tahu bahwa Anda tidak berdusta, akan tetapi saya ingin bertanya kepada Anda, 'Mengapa perkataan yang memerlukan empat puluh orang saksi untuk membuktikan kebenarannya, harus Anda katakan?'"

Diceritakan bahwa seseorang berkata di dalam sebuah pertemuan, "Saya telah menyaksikan sejenis burung yang memakan api." Oleh karena dia melihat orang-orang tidak yakin dengan perkataannya, dia pun pergi ke India dan kemudian datang dengan membawa burung yang memakan api. Melihat itu salah seorang yang hadir berkata kepadanya, "Wahai Tuan, apa yang mendorong Anda mengatakan sebuah perkataan yang menuntut semua pengorbanan

harta dan tenaga ini? Apa perlunya seseorang mengatakan sebuah perkataan yang tidak akan diterima oleh orang? Hasil pertama dari perkataan seperti ini adalah himpitan alam kubur.

Kita membaca di dalam riwayat-riwayat bahwa seorang pemuda meninggal dunia, kemudian jenazahnya dimandikan, dikafankan, dan dimakamkan oleh Rasulullah saw.

Setelah orang meletakkan jenazah pemuda itu di dalam kubur, ibunya datang ke kuburannya. Lalu ibunya berkata, "Wahai anakku, sebelum ini saya bersedih atas kematianmu. Akan tetapi sekarang, setelah saya menyaksikan Rasulullah saw sendiri yang menguburkan kamu maka saya pun tidak bersedih lagi. Ketahuilah olehmu, bahwa kamu adalah orang yang berbahagia." Rasulullah saw tidak mengatakan sepatah kata apa pun. Setelah itu ibunya pun pulang. Rasullullah saw berkata, "Sesungguhnya lubang kubur menghimpitnya dengan himpitan yang mematahkan tulang-tulang dadanya." Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, dia seorang pemuda yang baik dan istiqamah." Rasulullah berkata, "Benar, akan tetapi pada dirinya banyak terdapat perkataan yang tidak perlu. Perkataan yang tidak perlu adalah perkataan yang dikatakan oleh seseorang yang mana perkataan itu tidak ada manfaatnya sama sekali, baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya hasil pertama yang diperoleh dari perkataan yang seperti ini ialah himpitan kubur. Akan tetapi pengaruh ini adalah pengaruh yang bersifat *wadh'i.* Dan sebagaimana telah saya katakan, seorang laki-laki yang buruk akhlaknya di rumah meskipun dia termasuk ahli surga, meskipun dia adalah Sa'ad bin Mu'adz, dia tetap akan mendapat himpitan kubur.

Salah seorang ulama besar kota Isfahan, adalah seorang guru akhlak, dan perkataannya didengar di kalangan orang banyak, akan tetapi dia seorang laki-laki yang cepat marah. Namun, saya tidak tahu bagaimana keadaan dia di rumah. Suatu waktu saya berkata kepadanya, "Mengapa?" Mendengar perkataan saya itu, dia berkata pada saya dengan nada tinggi. Akan tetapi dengan cepat dia menyesal atas yang demikian itu. Dia seorang pemarah dan berakhlak buruk. Dia pernah menangis tersedu-sedu sehingga air matanya jatuh bercucuran tidak ubahnya seperti air hujan. Dia bercerita, "Pada suatu malam saya bermimpi orang-orang meletakkan diri saya ke dalam kubur, lalu datang seekor anjing hitam, dan anjing hitam itu ditetapkan untuk tinggal senantiasa bersama saya. Pada mimpi itu juga saya merasa bahwa anjing hitam ini merupakan penjelmaan dari akhlak saya yang buruk di dunia." Laki-laki itu menangis tersedu-

sedu sambil melanjutkan perkataannya, "Saya sedih sekali urusan saya berakhir demikian. Tiba-tiba saya melihat Imam Husain datang. Maka saya pun tahu bahwa khidmat saya kepada ahlulbait tidak sia-sia. Imam Husain menolong saya. Saya berkata kepada Imam Husain, "Bagaimana anjing ini?" Imam Husain berkata, "Saya akan menolong kamu dari cakarnya." Lalu, dengan isyarat tangannya anjing itu pun pergi. Kemudian saya pun terbangun dari tidur.

Kita banyak mempunyai kisah seperti ini. Salah seorang pengajar di Hawzah 'Ilmiyyah bercerita kepada saya, "Sesungguhnya Fulan meninggal dunia. (Saya mengenal orang itu—semoga rahmat Allah tercurah padanya. Dia adalah seorang yang baik dan beriman. Dia senantiasa bangun malam, datang berziarah ke tempat makam imam maksum as, dan tidur di Madrasah Faidhiyyah. Orang ini adalah salah seorang kenalan pengajar tadi. Pada musim panas dia tinggal di rumah pengajar Hawzah 'Ilmiyyah tadi. Keduanya bersahabat.

"Suatu hari saya melihat dia di dalam mimpi dalam keadaan wujud dirinya telah berubah menjadi anjing. Saya kaget sekali, dan bertanya 'Wahai Fulan, apakah ini Anda?' Fulan menjawab, 'benar. Salam atasmu.' Saya bertanya, 'Mengapa Anda berubah menjadi anjing?' Dia menjawab, 'Sungguh celaka akhlak yang buruk. Dahulu saya mempunyai akhlak yang buruk di rumah, dan akhlak yang buruk telah menjadikan saya dalam bentuk seperti ini. 'Kemudian dia berkata lagi, 'Kemarilah, supaya engkau melihat kuburan saya.' Saya pun pergi ke kuburannya dan di sana saya melihat ada lubang di kuburannya.' Dia berkata, 'Wahai Fulan, ketika saya diletakkan di dalam kubur, saya mendapat himpitan, sehingga dari himpitan itu keluarlah seluruh cairan dari badan saya dan cairan itu masuk ke dalam lubang ini. Jika lubang ini besar niscaya Anda dapat menyaksikan bagaimana saya dilumatkan di bawah himpitan Ilahi.'" Pembicaraan yang sia-sia mendatangkan himpitan kubur. Keburukan akhlak di rumah (baik itu dilakukan oleh istri atau pun suami) juga mendatangkan himpitan kubur, dan merubah bentuk seorang manusia menjadi bentuk yang lain. Pembahasan ini memerlukan waktu yang panjang.

Perkataan kita, terutama tingkah laku dan niat kita membentuk watak *(malakah)* bagi kita, dan watak membentuk identitas. Perkataan yang bukan pada tempatnya membentuk watak, dan watak membentuk identitas. Perkataan yang bukan pada tempatnya merampas kemanusiaan dari manusia. Jika kata-kata ejekan yang dilontarkan

oleh seseorang sedikit demi sedikit bisa berubah menjadi anjing. Demikian pula jika seseorang melukai perasaan orang lain, mengumpat, mencaci, berdusta, ataupun mengadu domba, maka tentunya yang demikian itupun akan berubah menjadi anjing.

Jadi kita harus menghentikan lidah kita pada batasnya. Kita banyak melihat orang-orang yang mengalami prahara rumah tangga disebabkan oleh kata-kata dia yang bukan pada tempatnya. Sebagaimana seorang penyair mengatakan:

> Sungguh sulit mengembalikan wadah yang telah pecah kepada keadaan seperti semula.

Wahai Tuan, jika Anda melukai perasaan istri Anda, dan luka yang ditimbulkan itu tidak kunjung sembuh serta kecintaan telah sirna dari hatinya, maka ketika itu sungguh sulit bagi Anda mengembalikan air ke tempatnya semula. Saya banyak menyaksikan wanita-wanita yang banyak bicara (cerewet), yang mana dia mengumpulkan dendam setetes demi setetes dengan kecerewetannya itu, hingga kemudian berubah menjadi lautan dendam, dan menimbulkan perselisahan rumah tangga yang mendorong kepada perceraian. Dengan itu dia telah menghinakan dirinya dan juga anak-anaknya.

Pada awalnya, perkataan yang bukan pada tempatnya itu tidak lebih dari hanya beberapa kalimat saja, namun justru kalimat-kalimat itu yang telah mengakibatkan akibat yang buruk. Ibn al-Muqaffa' adalah salah seorang sastrawan Iran pada zaman al-Manshur ad-Dawaniqi. Para khalifah Bani Abbas, terutama al-Manshur, Harun, dan al-Ma'mun, mereka, menyibukkan masyarakat dengan kisah-kisah, sastra Yunani, sastra Persia, sastra Arab, dan terjemahaan. Ibn al-Muqaffa' sangat dekat sekali dengan lingkungan penguasa Bani Abbas, oleh karena dia seorang sastrawan. Kata-katanya didengar oleh semua. (Ilmu adalah salah satu faktor yang mendorong manusia kepada kesombongan, jika seorang manusia tidak bersikap waspada). Sebagai contoh, Ibn al-Muqaffa' mau menerima gelar-gelar kesarjanaan yang diberikan kepadanya, meskipun dia tahu persis bahwa dirinya tidak layak menerimanya, namun dia dikalahkan oleh sifat sombongnya. Oleh karena Ibn al-Muqaffa' tidak hati-hati maka dia jatuh ke dalam sifat kesombongan, yang mana kesombongannya itu sampai batas di mana dia berani memperolok-olok seorang pejabat yang datang ke kota Basrah. Sebagai contoh, ketika seorang wakil gubernur menghadiri majelis, Ibn al-Muqaffa' berkata, "Salam atas kamu berdua *(salamun 'alaikuma).*" Orang-orang yang hadir protes,

"Dia sendirian, lalu mengapa Anda mengucapkan kata-kata *salamun 'alaikuma*?" Ibn al-Muqaffa' berkata, "Salam yang satu baginya, dan salam yang lain bagi hidungnya yang panjang." Mendengar itu, orang-orang yang hadir tertawa, namun hal itu tentunya membuat wakil gubernur tersinggung. Atau, misalnya, Ibn al-Muqaffa' bertanya di dalam majelis, "Jika seorang laki-laki meninggal dunia sementara dia meninggalkan seorang istri dan seorang anak laki-laki serta seorang anak perempuan, maka bagaimana hukum pembagian warisnya?" Orang-orang menjadi tertawa mendengar pertanyaannya itu. Ibn al-Muqaffa' tidak mengetahui musibah apa yang tengah dia ciptakan bagi dirinya. Sebagai contoh, di dalam sebuah majelis, seorang wakil penguasa berkata, "Saya tidak menyesal untuk diam, dan saya tidak rugi dengan itu."

Ibn al-Muqaffa' mendengar perkataan wakil penguasa itu dia mengatakan, "Benar, yang terbaik bagi Anda adalah sikap diam." Itu artinya sama saja dengan dia mengatakan kepada wakil penguasa itu, "Kamu adalah orang yang bodoh dan tidak faham." Sebuah hadis mengatakan, "Manusia tersembunyi di bawah lisannya."

Ketika Paman al-Manshur ad-Dawaniqi memberontak terhadap al-Manshur, namun kemudian dikalahkan dan lari, orang-orang datang kepada al-Manshur dan meminta kepadanya untuk memaafkan pamannya. Al-Manshur berkata, "Katakan kepada Ibn al-Muqaffa', supaya dia menulis sepucuk surat yang akan saya tanda tangani." Akan tetapi Ibn al-Muqaffa' sangat sombong, sehingga dia tidak berhati-hati di dalam tulisannya.

Guru Besar kita, Ayatullah Borujerdi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—semenjak memegang tampuk *marji'iyyah* hingga wafatnya tidak pernah sekali pun membubuhkan tanda tangannya. Beliau memutuskan untuk selamanya tidak membubuhkan tanda tangannya secara langsung.

Seorang guru, atau seorang yang terpandang, akan bersikap hati-hati di dalam perkataannya, tulisannya, dan perilakunya. Saya banyak melihat orang terpandang yang menghadiri pertemuan yang bukan pada tempatnya (meskipun itu tidak dosa) dan menyia-nyiakan diri mereka.

Ibn al-Muqaffa' telah membinasakan dirinya dengan penanya. Dia menulis, "Manshur ad-Dawaniqi berjanji, jika dia mempunyai pekerjaan (urusan) dengan pamannya, maka kekhalifahannya harus di lenyapkan dan dia harus disingkirkan. Hartanya harus dibagikan untuk sedekah. Istrinya harus diceraikan darinya, dan begitu juga

budak-budaknya harus dimerdekakan." Ibn al-Muqaffa' bermaksud menggunakan kesastrawannya. Oleh karena itu dia pun menulis kata-kata yang seperti ini.

Ketika mereka membawa tulisan Ibn al-Muqaffa' ke hadapan al-Manshur, al-Manshur marah sekali dan menyobek-nyobek tulisan itu. Kemudian secara diam-diam al-Manshur menulis surat kepada gubernurnya untuk membunuh Ibn al-Muqaffa' secara diam-diam, sehingga tidak diketahui oleh seorang pun. Dan ini justru yang di inginkan oleh gubernur itu. Maka gubernur itu memanggil Ibn al-Muqaffa'. Ibn al-Muqaffa' datang dengan keledainya, sambil ditemani pembantunya, ke tempat dimana dia dahulu dia dahulu telah memperolok-olok gubernur itu. Gubernur itu pun memperlihatkan surat al-Manshur kepada Ibn al-Muqaffa'.

Dengan melihat surat itu, seketika itu Ibn al-Muqaffa' memohon maaf. Namun, gubernur itu memerintahkan supaya disediakan tungku api. Mereka membawa Ibn al-Muqaffa' ke dekat tungku api yang telah dinyalakan. Maka pertama-tama gubernur itu memotong hidung Ibn al-Muqaffa' sambil berkata, "Salam atas Anda." Ibn al-Muqaffa' pun didekatkan ke dalam tungku api. Lalu kedua tangan dan kakinya dipotong, dan selanjutnya dia dimasukkan ke dalam tungku api itu. Pembantu Ibn al-Muqaffa' menunggu Ibn al-Muqaffa' hingga waktu Zhuhur, namun Ibn al-Muqaffa' belum kunjung datang juga. Maka pembantunya itu pun menutup pintu, dan berteriak-teriak memanggil, "Ya Ibn al-Muqaffa'." Dari dalam datang jawaban yang mengatakan bahwa Ibn al-Muqaffa' tidak ada di sini. Maka orang-orang pun berkumpul dan pergi ke hadapan al-Manshur. Mereka mengatakan, "Ibn Muqaffa' pergi menghadap gubernur, namun hingga sekarang belum juga keluar. Al-Manshur yang mengetahui kejadian yang sesungguhnya, dia mengatakan, "Saya akan menghukum dan membunuh gubernur sebagai ganti darinya. Akan tetapi ketahuilah, jika Ibn al-Muqaffa' ditemukan, maka saya akan membunuh kamu semua." Alhasil, demikianlah bagaimana Ibn al-Muqaffa' terbakar dan terbunuh.

Akan tetapi mengapa itu terjadi atas diri Ibn al-Muqaffa'? Itu disebabkan nyinyirnya lidah Ibn al-Muqaffa', dan disebabkan olokan-olokannya kepada orang lain.

Diceritakan bahwa seorang tamu datang ke hadapan seorang penguasa. Tamu itu datang dengan membawa dua ekor burung panggang sambil tersenyum. Penguasa itu bertanya, "Mengapa engkau tertawa?" Tamu menjawab, "Saya mempunyai kisahnya. Pada

saat saya masih muda dan ketika itu saya menjadi salah seorang anggota perompak, saya mengambil harta seorang pedagang dan saya bermaksud membunuhnya. Pedagang itu memohon kepada saya supaya saya tidak membunuhnya. Lalu datanglah dua ekor burung, dan saya melihat kedua burung itu. Saya berkata kepada kedua burung itu, 'Saya ingin engkau berdua menyaksikan bagaimana saya membunuh pedagang ini dan menertawakan permohonannya.' Ketika itu saya memperolok pedagang itu dan mengatakan kepadanya, 'Apa yang engkau katakan?' Sekarang, saya teringat akan kisah itu, dan karena itulah saya tertawa."

Meskipun tamu itu teman dekat penguasa tersebut, namun penguasa tersebut dengan keras membentak, "Hai algojo, jadi kedua burung ini yang menjadi saksi kebiadabanmu. Sekarang, enyahlah engkau keluar, dan para pengawal, penggal leher laki-laki ini. Dan kemudian bawa kepalanya ke hadapan saya."

Tertawaan yang bukan pada tempatnya, dan perkataan yang bukan pada tempatnya, di samping mendatangkan himpitan kubur, terkadang juga mendatangkan dendam, permusuhan, dan keretakan rumah tangga. Seorang manusia Muslim harus berhati-hati di dalam perkataannya. Terutama Anda, wahai guru-guru. Janganlah Anda mengatakan perkataan-perkataan yang bodoh. Berpikirlah terlebih dahulu, baru kemudian berbicara. Yang lebih penting dari itu, saya berharap Anda tidak melukai perasaan istri Anda di rumah. Sesungguhnya bencana pertama yang mendatangi mereka yang melukai perasaan orang lain ialah mereka kehilangan kecintaan dari hati-hati manusia, dan dia menjadi orang yang tidak disukai oleh masyarakat. Dalam pandangan riwayat-riwayat ahlulbait as, sengatan-sengatan ini (kata-kata yang melukai perasaan orang lain) akan berubah menjadi kalajengking, ular berbisa, dan serigala yang menggigit manusia di alam kubur, dan juga di padang mahsyar dan neraka Jahannam. Jika Anda mendengar bahwa kalajengking dan ular berbisa menggigit manusia di dalam kubur dan di dalam neraka, maka ketahuilah bahwa itu adalah penjelmaan dari sengatan-sengatan lidah kita.

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati kebajikan di hadapkan ke hadapannya, begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Wahai manusia, sesungguhnya Allah memperingatkan Anda. Oleh karena itu berhati-hatilah. Yakinlah bahwa apa saja yang Anda

perbuat dan Anda katakan kelak akan menjelma. Jika ucapan dan perbuatan Anda itu baik maka dia akan menyertai Anda di alam kubur dan juga pada hari kiamat. Sebaliknya jika dia buruk maka dia akan tinggal bersama Anda dalam bentuk ular berbisa, kalajengking, dan anjing yang membinasakan. Sebagaimana perkataan Matsnawi, "Dengan perantaraan sengatan lidah Anda maka Anda mempersiapkan serigala-serigala yang akan menggigit Anda."

Ya Allah, saya bersumpah dengan kemuliaan dan keluhuran-Mu, karuniakanlah kepada kami segenap kesadaran, sehingga kami berhati-hati di dalam perkataan kami, niat kami, dan tingkah laku kami. Berikanlah taufik kepada kami untuk bisa taat dan beribadah kepada-Mu, serta mampu meningggalkan maksiat terhadap-Mu.

Ya Allah, demi kemuliaan dan keluhuran-Mu kami bersumpah, tunjukkanlah kami kepada jalan keridaan-Mu dan cegahlah kami dari segala sesuatu yang mendatangkan kemarahan dan kemurkaan-Mu. ❖

15

Ubudiyyah Kepada Allah

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

> Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka mengerti perkataanku.

Al-Qur'an al-Karim mengandung daya tarik, dan menerangi hati. Perkataan Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan perhatikanlah"*, artinya ialah, Anda semua harus diam. Seorang ulama Isfahan bercerita, "Beberapa waktu yang lalu, saya pergi haji bersama rombongan. Ketika berada di kota Madinah, salah seorang rombongan dari kami meninggal dunia. Setelah kami menguburkan jenazahnya, kami menyelenggarakan majelis al-Fatihah (tahlil). Kami mengundang salah seorang dari qari Ahlusunah untuk membaca Al-Qur'an. Qari itu datang ke majelis dan duduk bersama kami. Akan tetapi dia belum juga mulai membaca Al-Qur'an. Kami berkata kepadanya, "Bacalah Al-Qur'an." Qari itu menjawab, "Anda masih sibuk mengobrol, saya tidak akan membaca Al-Qur'an sehingga Anda terlebih dahulu diam." Maka kami semua pun diam. Namun qari itu tetap saja belum mau memulai membaca Al-Qur'an. Qari itu berkata, 'Cara duduk Anda tidak sesuai dengan majelis Al-Qur'an.' Mendengar itu kami pun duduk dengan cara yang lebih utama. Akan tetapi dia tidak kunjung juga mulai membaca Al-Qur'an, maka kami pun berkata kepadanya, 'Bacalah.' Qari itu menjawab, 'Majlis Anda masih belum sesuai untuk bacaan Al-Qur'an. Karena, masih ada sebagian di antara Anda yang masih memegang gelas teh dan

rokok di tangannya.' Mendengar jawaban itu maka kami pun meletakkan gelas teh dan rokok yang ada di tangan kami. Setelah itu qari itu pun mulai membaca Al-Qur'an, dan setelah selesai dia segera meninggalkan majelis. Adapun ayat Al-Qur'an yang dibacanya adalah yang berbunyi, *"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang, agar kamu mendapat rahmat."* (QS. Ali 'Imran: 204)

Oleh karena itu, saya mengharapkan Anda semua mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an tatkala sedang dibacakan. Karena yang demikian itu adalah wajib, dan merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, di samping juga menguatkan jiwa seseorang.

Sesungguhnya berbicara pada saat Al-Qur'an sedang dibacakan merupakan satu bentuk pelecehan terhadap Al-Qur'an. Sebuah riwayat yang berasal dari Rasulullah saw mengatakan bahwa Al-Qur'an akan mengacuhkan orang-orang yang tidak menghormatinya. Rasulullah saw telah bersabda, "Manakala berbagai fitnah menyelubungi Anda, tidak ubahnya seperti potongan malam yang gelap gulita, maka engkau harus berpegang kepada Al-Qur'an. Karena, sesungguhnya Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diterima. Barangsiapa menempatkan Al-Qur'an di hadapannya maka Al-Qur'an akan menuntunnya ke surga, dan barangsiapa menempatkan Al-Qur'an di belakangnya maka Al-Qur'an akan mendorongnya ke dalam neraka."[1]

Jadi, alangkah baiknya Anda diam manakala berada di dalam majelis Al-Qur'an. Dan, hendaknya para pendengar mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan penuh adab dan penghormatan. Guru Besar kita, Ayatullah 'Uzma Borujerdi—Semoga rahmat Allah tercurah atasnya—menceritakan bahwa gurunya yang bernama Almarhum Tuan Mirja Abdul Ma'ali al-Isfahani telah berkata, "Jika di dalam sebuah kamar terdapat sebuah pena yang dengannya ditulis fikih Syiah, saya tidak akan tidur di kamar itu, dan jika pun saya ingin tidur di dalamnya maka saya akan keluar dahulu untuk belajar dan baru kemudian tidur."

Ketika salah seorang ulama Syiah mengatakan demikian, tampak jelas bahwa penghormatan terhadap kitab-kitab fikih, kitab-kitab hadis, dan terutama kitab Al-Qur'an, adalah sangat penting sekali.

Pembahasan seputar peperangan "dalam" yang kita semua sedang mengalaminya, dan peperangan ini terus menerus terjadi di dalam diri kita. Saya yakin bahwa pembahasan ini penting sekali.

---

[1]*Bihar al-Anwar*, XCIV, hal. 17, hadis ke-16.

Kita dapat menarik kesimpulan dari hadis-hadis yang mulia, bahwa Rasulullah saw menamakan peperangan ini dengan sebutan peperangan terbesar (*jihad akbar*). Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya pertarungan di dalam medan peperangan ini lebih penting daripada jihad di medan perang."

Peperangan "dalam" adalah peperangan terbesar. Jika kita tidak menang di dalam peperangan ini, maka kekalahan di medan peperangan luar tidaklah mempunyai arti penting. Karena peperangan bermula di jalan Allah, dan kita tidak dapat mengusir musuh. Oleh karena itu kita mati syahid, dan mati syahid di jalan Islam adalah sebesar-besarnya kemulian.

Akan tetapi, jika kita kalah dalam peperangan "dalam", maka yang demikian itu akan mendorong kita kepada kehinaan dan menjadikan kita lebih rendah dari hewan apapun.

> *Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu, tuli, dan tidak mengerti apa pun.* (QS. al-Anfal: 22)

Sesungguhnya orang yang dikalahkan dalam peperangan ini (perang dalam) akan menjadi lebih rendah dari virus kanker dan penyakit kusta. Akan tetapi, jika seseorang memenangkan peperangan ini maka niscaya Allah memuliakannya.

> *Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kamu kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku."* (QS. al-Fajr: 27-30)

Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Imam Husain. Allah SWT berkata, "Wahai orang yang mempunyai jiwa yang tenang, kemarilah, kemarilah kepada sisi Husain. Sesungguhnya engkau bersama Imam Husain berada tempat yang sama, dan kesenanganmu ialah engkau duduk dan bercengkrama Imam Husain. Kemarilah, saya rida kepadamu, dan kamu juga rida kepada-Ku. Kemarilah, bukan kepada surga biasa, melainkan kepada surga-Ku."

Jadi, kita dapat mengatakan, bahwa sesungguhnya peperangan ini dimulai dari satu titik. Pada titik itulah terdapat puncak tertinggi dan juga sekaligus kejatuhan kepada tempat yang paling rendah. Adapun puncaknya adalah sebagai perwujudan dari ayat-ayat yang berbunyi, *"Wahai jiwa-jiwa yang tenang..."* Adapun kejatuhannya ke

tempat yang paling rendah adalah perwujudan dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang bisu, tuli dan tidak mengerti apapun."*

Para guru, yang merupakan lapisan masyarakat pilihan, yang merupakan pendidik generasi mendatang, harus menaruh perhatian yang besar kepada pembahasan ini. Pembahasan kita terfokus pada pembahasan apa yang harus kita lakukan supaya kita memperoleh kemenangan di dalam peperangan ini, sehingga kita dapat mengangkat kepala kita dengan tegak?

Al-Qur'an al-Karim telah menunjukkan kepada kita beberapa jalan, yang salah satu di antaranya, kelapangan dada. Yaitu di mana hati kita harus luas seperti lautan. Inilah yang dapat kita simpulkan dari surah al-Insyirah. Sekarang, oleh karena Anda, para guru yang mulia, berulang-ulang menanyakan tentang apa yang harus kita lakukan supaya hati kita menjadi lapang, saya akan membacakan sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq. Almarhum Syeikh al-Baha'i—Semoga rahmat Allah tercurah atasnya—menukil sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq di dalam kitab *al-Kasykul.* Almarhum Syeikh al-Baha'i mengatakan, "Sufyan ats-Tsauri berkata, 'Dengan tujuan supaya memperoleh kelapangan dada dan kecerahan hati, saya pergi ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq (karena mungkin saja seorang manusia dapat mengalami perubahan karena keikutsertaannya di dalam sebuah majlis atau karena mendengar suatu perkataan. Saya telah menyaksikan orang-orang yang diliputi kesengsaraan kemudian berubah karena sebuah perkataan. Oleh karena itu, Sufyan ats-Tsauri berkata, "Saya pergi kepada Imam Ja'far ash-Shadiq supaya saya berubah.") Sufyan ats-Tsauri berkata, "Ketika saya duduk Imam Ja'far ash-Shadiq, Imam tidak menerima saya. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Saya punya pekerjaan oleh karena itu saya tidak bisa duduk bersamamu." Sufyan ats-Tsauri bukan manusia yang baik sekali—Sufyan ats-Tsauri berkata, "Oleh karena Imam Ja'far ash-Shadiq tidak menerima saya, maka saya keluar dari sana dan pergi ke kuburan Rasulullah saw. Di sana saya mengerjakan salat dua rakaat dan bertawassul kepada Rasulullah saw, dan saya berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, aku berharap darimu supaya engkau menjadikan Imam Ja'far ash-Shadiq as mau menerimaku. (Karena Allah SWT adalah Zat yang membolak-balikan hati, sementara Rasulullah saw, Sayyidah az-Zahra, dan para imam yang suci adalah perantara karunia Allah kepada alam ini. Jadi, mereka itulah yang harus mengubah manusia dan mereka itulah yang harus menjadikan seorang manusia men-

jadi dicintai oleh yang lain.) Sufyan ats-Tsauri berkata, "Setelah saya bertawassul saya datang kembali ke hadapan Imam Ja'far ash Shadiq. Imam Ja'far ash-Shadiq menerima saya dengan penuh penghormatan. Dari situ saya tahu bahwa tawassul saya diterima oleh Rasulullah saw.' Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, 'Bukankan engkau datang ke sini supaya hatimu menjadi lapang?' Sufyan menjawab, 'Benar, wahai putra Rasul Allah. Saya datang ke hadapanmu dengan maksud supaya hati saya bercahaya dan dada saya menjadi lapang.'

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, 'Wahai Sufyan, jika engkau ingin dadamu lapang maka engkau harus menjaga ketiga perkara ini:

Wahai Sufyan, ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau adalah hamba, dan Dia adalah Tuan. Oleh karena engkau adalah hamba maka engkau seratus persen harus taat kepada Tuanmu.'"

Mengenai hal ini saya teringat sebuah kisah, yang saya pikir tidak mengapa saya menceritakannya di sini.

Seorang hamba yang beradab dan berakal menyaksikan tuannya tengah sedih. Si hamba itu bertanya tuannya, "Kenapa engkau bersedih?" Tuannya berkata, "Saya mempunyai hutang, dan pikiran tentang hutang telah merampas kebahagiaan saya." Hamba itu berkata, "Baik, sekarang bawa saya ke pasar budak, dan tawarkan saya dengan harga yang sekiranya dapat menutupi hutangmu."

Tuannya itu berkata, "Saya mempunyai hutang yang banyak sekali, dan hargamu tidak akan mencapai sepersepuluh dari hutangku."

Hamba itu berkata, "Juallah saya dengan jumlah harga yang seukuran dengan hutangmu."

Tuannya menjawab, "Mereka tidak akan membelimu dengan sejumlah harga ini."

Hamba itu berkata lagi, "Katakan kepada mereka bahwa hamba ini mempunyai satu sifat yang bagus sekali, dan tingginya harga ini adalah berasal dari dimilikinya sifat yang bagus itu oleh hamba ini. Sifat itu ialah bahwa dia mengetahui dengan baik bagaimana cara pengabdian."

Selamat, bagi hamba ini. Tentu si tuannya tidak paham apa yang dikatakan oleh hambanya. Akan tetapi, dia pergi ke pasar penjualan budak, dan menghargakan hambanya itu dengan harga sepuluh kali lipat dari harga wajarnya. Misalnya, jika harga yang wajar bagi hamba ini ialah sepuluh ribu tuman, ia mengatakan bahwa dirinya akan menjual hambanya ini dengan harga seratus ribu tuman. Semua orang yang mendengar perkataannya menjadi tertawa. Hingga

akhirnya seorang yang berakal bertanya tentang apa yang menjadi alasan kenapa begitu tingginya harga hamba ini. Si tuannya berkata, "Sesungguhnya tingginya harga budak ini adalah karena dia mengetahui dengan baik cara penghambaan."

Orang yang berakal itu berkata, "Jika hamba ini benar sebagaimana yang Anda katakan maka harganya jauh lebih tinggi daripada yang Anda yang katakan ini. Saya mau membeli budak ini namun dengan syarat bahwa sifat yang engkau sebutkan, benar-benar ada padanya. Dan jika tidak terdapat sifat ini pada dirinya maka saya berhak untuk membatalkan transaksi ini."

Ini yang berlaku di dalam transaksi-transaksi jual beli dalam pandangan fikih. Jika, misalnya, Anda membeli sebuah rumah dengan syarat-syarat tertentu, namun Anda tidak mendapatkan syarat-syarat itu di dalam rumah tersebut maka Anda berhak membatalkan transaksi.

Ringkasnya, laki-laki itu membayar uang sejumlah seratus ribu tuman dan membawa pulang budak itu ke rumahnya. Untuk mengetahui apakah budak itu mengetahui cara penghambaan atau tidak, dia memerintahkan orang untuk memukulinya dengan cambuk. Mereka pun memukuli budak itu dengan cambuk. Ketika dipukuli dengan cambuk, budak itu tidak menangis, tidak mengeluh, dan tidak bertanya tentang sebab mengapa dia dipukul dengan cambuk.

Laki-laki itu memerintahkan mereka untuk meninggalkan budak itu. Kemudian laki-laki itu bertanya kepada budak itu, "Tidakkah engkau merasakan sakit?" Budak itu menjawab, "Tentu saya merasa sakit." Tuannya bertanya lagi, "Bukankah engkau dipukul tanpa sebab?" Budak itu menjawab, "Ya." Tuannya berkata, "Kalau begitu kenapa engkau tidak protes?"

Budak itu menjawab, "Karena saya hamba dan Anda adalah tuan. Seorang hamba tidak layak bertanya tentang sebab tindakan yang dilakukan oleh tuannya. Seorang hamba harus mentaati tuannya serus persen. Jika Anda memberi karunia kepada saya maka saya akan taat kepada Anda, dan begitu juga jika Anda memerintahkan untuk memukuli saya maka saya pun akan tetap taat kepada Anda." Selamat bagi budak ini!

Baba Thahir—Semoga rahmat Allah tercurah atasnya—telah berkata mengenai hal ini di dalam sebuah syairnya:

> Satu orang menyukai penyakit satu orang menyukai obat
> satu orang menyukai sampai satu orang menyukai meninggalkan

Saya dari penyakit, obat, sampai dan meninggalkan
saya menyukai apa yang disukai al-Ma'bud

Jelas, di dalam kisah hamba dan tuan di atas, kisah itu salah sama sekali. Artinya, seorang tuan tidak berhak memukul hambanya dengan cambuk. Penghambaan ini hanya layak untuk Allah SWT. Karena manakala kita yakin bahwa Allah SWT Mahabijaksana, dan kita mengetahui bahwa Allah SWT itu Mahaadil dan Maha Pengasih, maka tentu kita akan menjadi taat kepada-Nya. Jika seandainya Allah SWT menurunkan musibah dan kesulitan kepada kita, maka kita yakin bahwa terdapat hikmah di dalam musibah itu, dan itu bukan merupakan kelaliman, melainkan kasih sayang dari Allah SWT, yaitu yang mana kita dapat memperoleh manfaat dari musibah ini. Demikian juga jika Allah SWT memberikan karunia kepada kita, maka kita pun taat kepada-Nya dan menyukai apa yang disukai-Nya. Orang yang tidak memahami hakikat ini, sikapnya tidak ubahnya seperti hamba yang menjadi contoh dari ayat Al-Qur'an berikut:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (QS. al-Ma'arij: 19-21)

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (QS. al-'Alaq: 6-7)

Sesungguhnya manusia ini bukanlah seorang hamba, melainkan dia adalah seorang manusia yang tidak kesana kemari, *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian [iman atau kafir]. Mereka tidak masuk ke dalam golongan ini (orang-orang yang beriman) dan tidak pula kepada golongan itu (orang-orang yang kafir)."* (QS. an-Nisa': 143)

Sebagaimana perkataan Amirul Mukminin as, "Orang ini tidak ubahnya seperti nyamuk, tidak ada ketetapan pada dirinya. Dia terbawa hanyut angin musibah sebagaimana juga dia terbawa hanyut angin nikmat.

Amirul Mukminin as menggambarkan seorang hamba di dalam kitab Nahjul Balaghah, "Seorang mukmin tidak ubahnya seperti sebuah gunung yang kokoh, yang tidak akan dapat digoncang oleh angin dan badai."

Salah seorang sahabat Imam Ja'far ash Shadiq datang kehadapannya dan bermaksud memuji dirinya sendiri. Orang itu berkata, "Wahai putra Rasul Allah, sesungguhnya saya adalah orang yang sabar di hadapan musibah dan orang yang syukur di hadapan kenikmatan."

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Kami tidak seperti itu." Mendengar itu, laki-laki yang menyangka bahwa sikap yang diambilnya dihadapan musibah dan kenikmatan itu baik merasa kaget. Dia berkata, "Wahai putra Rasul Allah, kalau begitu, jalan apa yang benar?"

Imam Ja'far menjawab, "Kami menaati perintah-perintah Allah. Jadi, apa-apa yang datang dari sisi-Nya adalah baik. Jika yang datang itu musibah dan kesulitan maka itu baik, dan begitu juga jika yang datang itu adalah kenikmatan dan kesenangan."

Kita telah bercerita bahwa Sufyan ats-Tsauri telah datang kepada Imam Ja'far ash-Shadiq dan berkata, "Wahai putra Rasulullah, saya datang kepadamu supaya dadaku menjadi lapang." Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Wahai Sufyan, ketahuilah bahwa engkau adalah hamba dan Dia adalah Tuan."

Jika seseorang mampu memahami kalimat pertama yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq kepada Sufyan ats-Tsauri, maka niscaya dadanya menjadi lapang, dan hatinya menjadi luas seperti lautan, serta taat dan tunduk kepada Allah SWT. Selamat, bagi orang yang menaati Tuhannya dan menjadi contoh dari ayat, *"Wahai jiwa-jiwa yang tenang."* Orang yang seperti ini pasti akan menang di dalam peperangan "dalam" ini. Al-Qur'an al-Karim menyebutkan dialog iblis dengan Allah SWT. Di dalam dialog itu iblis menyebutkan kelemahannya di dalam mempengaruhi hamba-hamba Allah yang ikhlas. Iblis berkata, "Saya tidak mampu menyesatkan mereka, dan saya tidak bisa berbuat apa-apa atas mereka."

> *Iblis berkata, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."* (QS. Shad: 82-83)

Sungguh, tidak ada kebanggaan yang lebih tinggi dari seorang manusia menjadi hamba Allah SWT. Amirul Mukminin Ali telah berkata, "Cukup jadi kebanggaan bagiku di mana aku menjadi hamba-Mu."[2]

Marilah kita berusaha menjadi hamba-hamba Allah. Kedudukan ini lebih tinggi dari kedudukan risalah. Kita tidak membatalkan *tasyahhud* manakala pertama-tama kita menyebutkan penghambaannya, baru kemudian menyebutkan kerisalahannya. Yaitu kita menyebutkan "Saya bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya". Tampak dari kalimat ini bahwa penghambaan lebih tinggi dari kerisalahan. Sungguh, risalah datang adalah semata-

[2] *Ibid.*, IX, hal. 94, hadis ke-10.

mata untuk menciptakan seorang hamba yang tulus, dan Rasulullah saw adalah hamba Allah seratus persen.

Kalimat kedua yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash Shadiq kepada Sufyan ats-Tsauri ialah, "Wahai Sufyan, jika engkau menginginkan kelapangan dada, maka engkau harus sadar bahwa Tuhanmu mempunyai kemarahan dan juga keridaan. Oleh karena itu, berbuatlah hal-hal yang diridai oleh Allah SWT dan jauhilah hal-hal yang dimurkai oleh-Nya."

Pada pembahasan yang berkenaan dengan ayat yang berbunyi, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu"* (QS. al-Baqarah: 45), saya telah mengatakan, bahwa salah satu yang memperkuat keinginan dan menjadikan manusia memperoleh kemenangan di dalam peperangan "dalam" ialah menaruh perhatian kepada pelaksanaan kewajiban dan peninggalan hal-hal yang diharamkan.

Sesungguhnya arti penghambaan ialah Anda menaruh perhatian terhadap kewajiban dan merasa gelisah dari dosa. Dosa, betapa pun kecilnya, karena ia mengotori penghambaan, maka tetap harus dianggap sebagai sesuatu yang besar sekali. Oleh karena itu kita melihat bahwa seorang hamba yang hakiki akan merasa resah dan gelisah hanya karena melakukan sebuah dosa yang paling kecil sekali pun.

Diceritakan, bahwa salah seorang sahabat Rasulullah saw, manakala Muslimin keluar untuk berperang pada sebuah peperangan, dia tetap berada di kota Madinah untuk menjaga kaum wanita. Suatu hari dia pergi ke rumah temannya, lalu pandangannya jatuh tertuju kepada istri temannya. Setan membisiki dirinya, dan dia pun menyentuh payudara wanita itu dengan tangannya. Wanita itu merasa takut sekali dan mengatakan kepadanya, "Api, api." Maksudnya, apa yang engkau lakukan itu adalah api neraka.

Sindiran ini telah menciptakan satu pengaruh yang begitu dahsyat pada diri si laki-laki itu. Laki-laki itu pun pergi ke jalan dengan tidak menghiraukan sesuatu apapun. Dia menangis dan berteriak-teriak seperti orang gila, "Sekarang aku telah menjadi ahli neraka, sekarang aku telah menjadi ahli neraka." Dia pun pergi dari Madinah menuju padang pasir."

Ketika Rasulullah saw kembali dari perang, turunlah ayat yang memberitahukan bahwa tobat laki-laki itu diterima.

Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya, "Sesungguhnya dosanya telah diampuni dan tobatnya telah diterima. Sekarang, pergilah dan bawalah laki-laki itu kemari." Rasulullah saw salat di

mesjid, sementara laki-laki itu duduk di shaf orang-orang yang sedang salat. Akan tetapi dia merasa malu untuk menatap wajah Rasulullah saw. Rasulullah saw naik ke mimbar, namun laki-laki itu tetap menundukkan kepalanya dan tidak mampu mengangkat wajahnya untuk memandang Rasulullah saw. Secara kebetulan Rasulullah saw memulai khutbah dengan membaca surah *at-Takatsur*. Ketika Rasulullah saw selesai membacakan surah itu, secara tiba-tiba laki-laki itu berteriak dan kemudian tumbang ke tanah. Orang-orang pun datang untuk melihat apa yang terjadi, akan tetapi mereka mendapati bahwa laki-laki itu telah meninggal dunia.

Laki-laki itu telah bertobat dari dosanya, dan Allah pun telah menerima tobatnya, akan tetapi rasa malu yang menghantuinya yang disebabkan perbuatan yang telah dilakukannya telah menjadikan rohnya meninggalkan jasadnya tatkala mendengar ayat-ayat yang berbicara tentang azab Ilahi.

Banyak dari kalangan fukaha, yang salah satunya adalah guru besar kita, pemimpin besar revolusi Islam, mengatakan tentang dosa, "Semua dosa adalah dosa besar, dan tidak ada dosa kecil. Agar supaya seseorang tidak keluar dari keadilan, maka sesungguhnya semua dosa itu besar, meskipun di antara dosa-dosa itu ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil."

Sebagai contoh memandang wanita yang bukan mahram adalah dosa besar, adapun menyentuh tubuhnya adalah dosa yang lebih besar lagi, sementara yang paling besar dari itu ialah melakukan perbuatan yang melanggar kesucian. Jadi, semua dosa itu besar, akan tetapi ada tingkatan-tingkatannya.

Di sini harus kita katakan, bahwa sesungguhnya perkataan pemimpin besar revolusi Islam mempunyai makna yang dalam, manakala dia mengatakan, "Jika kita ingin sampai kepada sesuatu yang kita inginkan, maka di dalam kehidupan kita harus tidak ada dosa."

Oleh karena itu, saya berharap Anda berusaha untuk memperoleh kemenangan di dalam peperangan "dalam" ini. Adapun rahasia kemenangan kita ialah sikap menjauhkan diri dari dosa, dan juga kelapangan.

Anda harus menjadi orang yang lapang dada, dan hati Anda harus luas seperti lautan. Anda juga harus benar-benar memperhatikan pelaksanaan kewajiban agama. Oleh karena itu, Imam Ja'far ash-Shadiq berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, "Jika Anda ingin sampai kepada apa yang Anda inginkan maka Anda harus benar-

benar memperhatikan pelaksanaan kewajiban. Anda juga harus meninggalkan maksiat terhadap Allah SWT karena manusia yang bermaksiat kepada Allah maka dia akan menghadapi kemurkaan-Nya." Kita mempunyai riwayat-riwayat yang mengatakan, "Wahai hamba-Ku, janganlah engkau menganggap kecil suatu dosa. Karena bisa saja engkau melakukan sebuah dosa, lalu setelah itu Aku berkata kepadamu, 'Wahai hamba-Ku, Aku tidak akan mengampuni engkau, dan tidak akan memperoleh tobat.' Dan janganlah engkau menganggap remeh suatu pahala. Karena bisa saja engkau melakukan suatu perbuatan yang pahalanya kecil, misalnya engkau menawan hati seorang manusia dengan ucapan salammu kepadanya; lalu karena pahala ini, Aku berkata kepadamu, 'Wahai hambaku, engkau telah berhasil dan engkau telah menjadi orang yang berbahagia, sekarang tangan pertolongan-Ku akan senantiasa berada di atas kepalamu.'"

Jadi, kalimat kedua yang dikatakan Imam Ja'far ash-Shadiq kepada Sufyan ats-Tsauri ialah, bahwa jika engkau ingin dadamu lapang maka engkau harus taat kepada Tuhanmu.

Adapun kalimat ketiga, Imam Ja'far ash-Shadiq berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, "Sesungguhnya engkau adalah seorang hamba. Engkau dan apa yang engkau miliki adalah kepunyaan Tuanmu." Sesungguhnya segala sesuatu yang dimiliki manusia, baik itu harta, akal, keinginan, keamanan, dan kesehatan, semuanya itu adalah milik Allah SWT Yang Mahakaya dan Mahamulia.

Jika seseorang mampu memahami bahwa segala sesuatu yang tumbuh baginya, baik itu berupa kenikmatan lahir maupun kenikmatan adalah milik Allah SWT, maka berinfak di jalan Allah tidak akan menjadi sulit baginya.

Sebagai contoh, jika seseorang memberikan sejumlah uang kepada Anda supaya Anda menginfakkannya kepada orang-orang miskin, maka tentunya menginfakkan uang tersebut adalah sesuatu yang mudah bagi Anda. Karena uang itu bukan milik Anda, melainkan milik orang lain.

Ketika kita meyakini bahwa semua yang kita miliki adalah berasal dari Allah SWT (yang mana Allah telah mengisyaratkan kepada hakikat ini di dalam banyak tempat), maka tentu kita tidak akan terlambat di dalam berinfak, sebagaimana yang telah Allah perintahkan kepada kita. Allah SWT berkata, "Infakkanlah sebagian rezeki yang telah Aku anugrahkan kepadamu", "Aku telah memberikan kesehatan kepadamu, supaya engkau gunakan di dalam memperkuat spritualmu", "Aku telah berikan akal kepadamu, maka manfaatkanlah akalmu pada hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan

bagi orang lain", "Aku telah anugrahkan ilmu kepadamu, maka ajarkanlah ilmu itu kepada orang lain dan didiklah mereka dengan penuh kesabaran."

Jika kita benar-benar seorang hamba, dan kita mengetahui bahwa kita tidak memiliki sesuatu apapun, maka tentu kita siap untuk bekerja siang dan malam bagi masyarakat kita dan siap menginfakkan seluruh yang kita miliki bagi hamba-hamba Allah. Karena kita tahu bahwa kita tidak memiliki apa-apa, dan apa yang ada pada kita itu semua adalah milik Allah SWT. Dan Allah menyukai kita bersikap demikian.

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Wahai Sufyan ats-Tsauri, jika engkau menginginkan kelapangan dada maka engkau harus menjaga bagian ini." Sungguh, jika kita benar-benar berpegang kepada kalimat ketiga ini maka niscaya banyak dari urusan kita menjadi lurus, dan banyak sifat kita yang tercela akan lenyap dari diri kita. Inilah yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq mengenai kelapangan dada.

Ringkasnya, jika kita ingin menang di dalam pertempuran "dalam" ini, surah al-Insyirah mengatakan kepada kita bahwa kita harus mempunyai kelapangan dada. Juga Imam Ja'far ash-Shadiq berkata bahwa untuk memperoleh kelapangan dada kita harus mempunyai ketiga hal berikut:

1. Kita harus menjadi seorang hamba Allah.
2. Kita harus taat kepada Allah seratus persen.
3. Kita harus mengetahui bahwa semua yang kita miliki adalah milik Allah SWT.

Ketika Anda sudah menjadi demikian, maka Anda akan tahu bahwa Anda adalah seorang hamba Allah, dan tentunya rahmat Allah pasti meliputi diri Anda. Manakala Anda menaruh perhatian yang besar terhadap kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi dosa, serta Anda mengetahui bahwa segala sesuatu yang Anda miliki berasal dari Allah maka tentu berinfak akan menjadi mudah bagi Anda.

Ya Allah, demi kemuliaan dan keluhuran-Mu kami bermohon, hendaknya Engkau menganugerahkan kepada kami semua sifat kemanusiaan, kesadaran, cahaya hati, dan taufik untuk beribadah kepada-Mu dan meninggalkan maksiat terhadap-Mu.

Ya Allah, demi kemuliaan dan keluhuran-Mu kami bermohon tunjukanlah kami kepada hal-hal yang mendatangkan keridaan-Mu dan cegahlah kami dari hal-hal yang mengakibatkan kemarahan dan kemurkaan-Mu. ❖

BAGIAN KEDUA
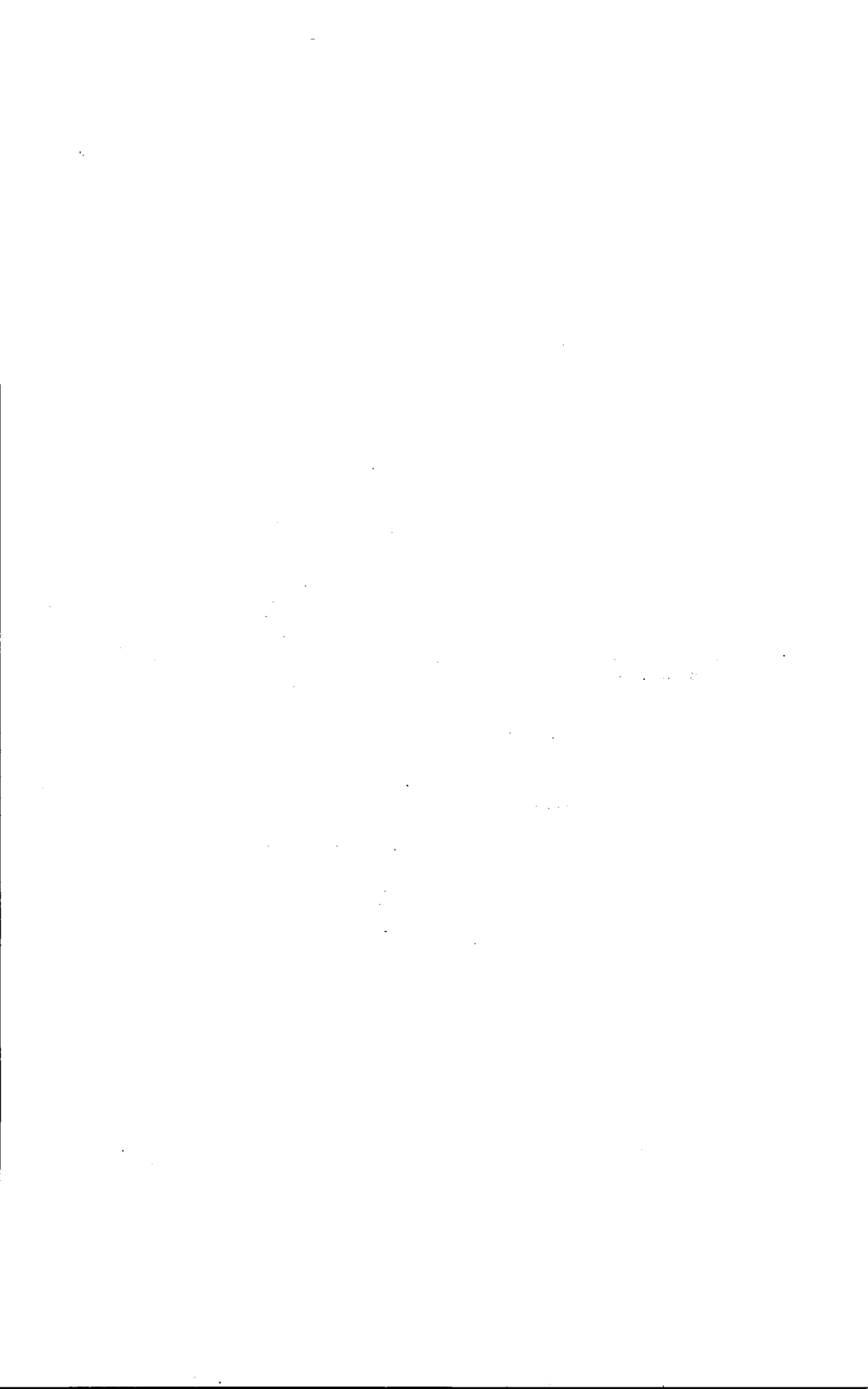
Mukadimah

Perjalanan Ilahi dan *malakuti* kita masih belum sampai setengah perjalanan. Pada zaman kita sekarang ini kita berani mengatakan bahwa sesungguhnya jalan kita masih penuh kekurangan. Sesungguhnya sebagian diri yang tengah mencari mata air yang jernih, dengan cepat telah menjadi kehausan, sebagaimana yang telah pernah kita rasakan kemarin.

Sesungguhnya mata-mata menatap kepada jalan yang mengantarkannya kepada minuman *wilayah*, sambil menanti-nanti datangnya seorang "Masih" yang lain yang memainkan peranannya di dalam memberikan petunjuk, sebagaimana yang telah digariskan untuknya.

Di samping penantian dan kerinduan kita untuk bisa memadamkan kehausan ini, kita berusaha berkali-kali mengeluarkan noda yang menempel pada jiwa-jiwa kita yang haus, dengan cara minum dari mata air-mata air yang melimpah, yang terkandung di dalam juz pertama dari kitab *Jihad an-Nafs*. Akan tetapi kita masih membutuhkan supaya kita bisa minum banyak, supaya kita bisa sampai kepada suatu keadaan yang mana Allah SWT memerangi kita melalui kasih sayang dan pertolongannya.

Inilah yang berusaha kita tampilkan pada juz kedua, supaya para pelajar agama dapat bebas dari belenggu penghambaan dan tawanan hawa nafsu.

Kita semua mengharapkan semoga para pembaca yang mulia dapat mengambil manfaat dari perjalanan mata air *wilayah* yang melimpah, dan juga dari pikiran-pikiran guru akhlak kini, sehingga

mereka mampu menghilangkan kotoran-kotoran yang menempel pada jiwa-jiwa mereka.

Dengan ungkapan yang singkat ini, kami sampaikan rasa terima kasih kepada Ustaz dan Fakih ini (Ustaz Mazhahiri). Kami berharap mudah-mudahan beliau selalu memperoleh keberhasilan dalam memberi petunjuk kepada masyarakat ke arah akhlak Islam yang tinggi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada saudara-saudara yang mulia yang membantu suksesnya pencetakan buku ini. Kami memohon kepada Allah supaya mereka diberi pahala dan ganjaran. Sesungguhnya tidak ada kemenangan kecuali dari Allah SWT.

Perkumpulan Para Pengajar Islam - Qum

16
Berusaha dan Beristiqamah di dalam Amal Perbuatan

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

> Tuhanku, lapangkanlah dadaku untukku, mudahkanlah urusanku untukku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka mengerti perkataanku.

Pembahasan kita ini seputar masalah *jihad akbar* dan kemenangan dimensi insani atau dimensi roh atas dimensi hewani yang ada di dalam diri kita. Saya telah membahas kekuatan-kekuatan penolong dari luar jiwa manusia yang membantu kemenangan itu. Di antara kekuatan-kekuatan ini ialah salat, atau memperhatikan semua kewajiban agama, terutama salat, yang menjadikan manusia memiliki keimanan emosional *(al-iman al-'athifi).* Yaitu iman yang tertanam kokoh di dalam hati, yang mendorong hati membenarkan masalah *mabda'* dan *ma'ad.* Ketika hati membenarkan masalah *mabda'* dan *ma'ad* maka manusia mampu mengalahkan nafsu amarahnya.

Sesungguhnya faktor kemenangan para pemuda di medan peperangan adalah keimanan mereka yang tertanam kokoh di dalam hati mereka, yang mereka dapatkan melalui pemahaman dan pengkajian mereka terhadap masalah *mabda'* dan *ma'ad.* Oleh karena itu mengorbankan nyawa bagi mereka adalah sesuatu yang mudah.

Adapun kekuatan penolong kedua adalah sabar di dalam menghadapi kesulitan, sabar di dalam beribadah, dan sabar di dalam

menjauhi maksiat. Barangsiapa mampu mencegah dirinya dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka akan muncul di dalam dirinya suatu keadaan yang dinamakan oleh Al-Qur'an *nafsu lawwamah*, atau yang diistilahkan dengan sebutan "nurani akhlak". *Nafsu lawwamah* ini banyak membantu manusia di dalam memenangkan peperangan dahsyat melawan dimensi hewaninya. Allah SWT berfirman, *"Dan jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu."* (QS. Thaha: 25-28)

Kekuatan penolong ketiga adalah tobat. Tobat ialah benturan atau pertempuran batin yang membimbing manusia ke arah kemenangan dan keberhasilannya menghadapi *nafsu ammarah*.

Kekuatan keempat adalah kelapangan dada. Barangsiapa ingin bisa mengalahkan berbagai kesulitan maka dadanya harus lapang. Karena, kebanyakan maksiat adalah hasil dari kesempitan dada dan ketidakmampuan menanggung berbagai tekanan hidup atau kesulitan-kesulitan duniawi. Kelapangan dada dan sikap tenang di dalam berbagai urusan, memberikan kepada manusia kemampuan untuk menang di dalam peperangan "dalam".

Adapun kekuatan kelima adalah apa yang dijelaskan oleh surah al-Insyirah. Salah satu ayatnya berbunyi, *"Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain."* (QS. al-Insyiah: 7)

Napoleon Bonaparte mengatakan sebuah ungkapan yang ada hubungannya dengan pokok bahasan kita. Dia mengatakan, "Tidak ada dalam kamusku kata 'saya tidak tahu', 'saya tidak bisa', dan kata 'tidak mungkin'." Dengan semboyannya ini, Napoleon Bonaparte mampu menghadapi dan sekaligus mengalahkan duapuluh lima juta tentara, sehingga akhirnya dia mampu menguasai Mesir.

Semua itu hasil dari ungkapan-ungkapan di atas yang senantiasa dia ucapkan kepada dirinya. Kita mesti mengatakan, barangsiapa yang mau maka dia mampu, dan barangsiapa yang mau maka dia bisa mempelajari. Kita banyak mengenal orang-orang yang tampaknya memiliki potensi yang lemah di dalam belajar—misalnya—namun kemudian mereka mampu menjadi manusia-manusia yang sangat cerdas.

Ketika kita membaca sejarah hidup manusia-manusia penemu hal-hal yang baru, kita melihat bahwa potensi kemampuan mereka untuk belajar pada mulanya tampak lemah. Mereka mempunyai daya tangkap yang lebih rendah dibandingkan teman-teman sekolah mereka.

Demikian juga halnya dengan sebagian ulama-ulama Islam, yang mana mereka tidak memiliki potensi dan kecerdasan yang luar biasa. Akan tetapi mereka dapat mencapai kedudukan-kedudukan yang tinggi melalui kerja keras, kesungguhan, dan sikap istiqamah. Saya bisa menyebutkan limapuluh contoh orang-orang yang seperti ini, dan saya mampu menyebut nama-nama orang yang mampu menyingkirkan berbagai rintangan yang banyak dengan kesungguhan dan keistiqamahan di dalam bekerja dan berusaha, sehingga akhirnya mereka dapat sampai kepada apa yang mereka inginkan, meskipun mereka bukan termasuk orang-orang yang cerdas atau memiliki potensi yang luar biasa. Akan tetapi usaha mereka yang serius dan terus-menerus dan juga keistiqamahan mereka telah menjadikan mereka termasuk ke dalam jajaran para ulama, manusia-manusia cerdas dan para penemu.

Jika seorang manusia ingin menundukkan ruang angkasa bagi kepentingannya, niscaya mereka mampu melakukannya. Jika manusia ingin menundukkan nafsu amarahnya maka dia pun akan mampu. Menundukkan serta mengalahkan hawa nafsu adalah sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan menundukkan ruang angkasa.

Maitsam at-Tammar telah sampai kepada derajat yang sangat tinggi dengan keistiqamahannya. Meskipun dia seorang buta huruf yang tidak mengetahui baca dan tulis dan pada permulaan hidupnya dia adalah seorang budak yang kemudian dibebaskan, namun dengan usaha yang sungguh-sungguh dia mampu menyertai Amirul Mukminin Ali as, baik ketika diri maupun ketika duduknya.

Maitsam at-Tammar telah mencapai derajat sebagai sahabat yang sangat dekat dengan Amirul Mukminin as. Ini bukan sesuatu yang ringan karena hal ini memerlukan potensi dan kemampuan.

Amirul Mukminin as berkata, ".... Sesungguhnya di sini terdapat ilmu yang banyak sekali—sambil beliau memberi isyarat kepada dadanya—akan tetapi para pencarinya sedikit sekali. Ketika aku telah tiada engkau akan menyesal karena sedikitnya."[1]

Mungkin orang yang telah mengunjungi Amirul Mukminin as telah mencapai berjuta-juta orang, akan tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang telah mencapai apa yang telah dicapai oleh Maitsam at-Tammar. Karena, Maitsam at-Tammar telah menjadi salah satu di antara sahabat-sahabat terdekat Imam Ali. Maitsam berkata kepada Ibn Ziyad pada saat penangkapannya, "Imam Ali telah ber-

[1] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, IV, hal. 16; *Nahjul Balaghah/Faidh Islam*, hal. 1144, ucapan ke-139.

kata bahwa engkau akan memotong lidahku setelah engkau menggantungku di tempat yang tinggi." Ubaidillah bin Ziyad berkata, "Saya akan menggantungmu namun saya tidak akan memotong lidahmu, sehingga aku bisa mendustakan perkataan tuanmu, Imam Ali."

Maka diambillah tambang, dan kemudian Maitsam diikat dengan kuat. Selanjutnya dia dikerek ke atas, dan dibiarkan tergantung di antara langit dan bumi. Bagi Maitsam keadaan itu cukup menguntungkan; dia menjadikan keadaan dirinya yang tergantung sebagai mimbar. Maka mulailah dia menceritakan keutamaan-keutamaan Amirul Mukminin kepada masyarakat. Kemudian Maitsam berkata, "Wahai manusia sesungguhnya aku mengetahui ilmu yang telah lalu, ilmu yang akan datang, dan ilmu yang sedang terjadi. Maka bersegeralah datang kepadaku supaya aku memberitahukanmu." Kemudian dia menambahkan, "Ilmu pengetahuan yang aku miliki semuanya berasal dari ilmu Ali bin Abi Thalib, si Pintu kota ilmu Rasulullah saw. Dia telah mengajarkannya kepadaku, karena aku adalah sahabat rahasianya. Salam Allah atasnya."

Perkataan Maitsam at-Tammar ini membuat manusia bertanya-tanya dan berkumpul di sekitarnya, sementara dia dalam keadaan tergantung. Maka sampailah berita kepada Ibn Ziyad. Mendengar berita itu Ibn Ziyad merasa takut orang-orang akan bangkit berontak melawannya dan merusak istananya. Lalu dia pun memerintahkan para pengawalnya untuk memotong lidah Maitsam at-Tammar.

Tiga hari kemudian datanglah seseorang ke tempat siksaan. Orang itu mengatakan, "Wahai Maitsam, saya mengetahui perjuanganmu sementara orang lain tidur, dan saya mengetahui bahwa keistiqamahanmu adalah semata-mata karena Allah. Akan tetapi supaya Ibn Ziyad senang maka saya akan membunuhmu." Maka laki-laki itu pun menancapkan tombak ke tubuh Maitsam, sehingga dengan begitu Maitsam menemui kesyahidannya.

Jika kita membandingkan kedua orang ini, niscaya kita akan menyaksikan perbedaan yang jelas antara ketinggian Maitsam dan kerendahan orang yang membunuhnya, yang mana orang itu mengingkari keistiqamahan dan kesabaran di jalan Allah. Mula-mula orang itu mengakui ketinggian Maitsam namun kemudian dia membunuhnya. Mungkin, kita bisa mengumpamakan orang-orang seperti dia dengan serangga yang membunuh dirinya dengan dirinya. Sebaliknya orang yang telah memilih jalan meninggi *(shu'udi)*, untuk bergerak menuju ke atas mampu menempuh perjalanan

seratus tahun hanya dalam satu malam. Contohnya adalah Maitsam yang telah sampai kepada berbagai tingkatan *malakut* hanya dalam waktu empat tahun, dengan menjadi sahabat anak paman Rasulullah saw, dan sekaligus belajar dari Amirul Mukminin as bagaimana cara mendidik nafsu amarah, sehingga dapat memenangkan pertempuran terbesar *(jihad akbar)*.

Betapa indah kata-kata Khojah Abdullah al-Anshari yang berbunyi, "Tidak heran bila ada orang yang dapat terbang di angkasa, karena lalat pun dapat melakukan yang demikian. Tidak heran bila ada orang yang dapat berjalan di atas permukaan air, karena jerami pun dapat mengambang di atas permukaan air. Akan tetapi jika Anda mampu menjadi manusia, maka Anda telah sampai kepada sesuatu yang tinggi, sebagaimana seorang yang kehausan telah bisa sampai ke air.

"Ketika Anda mampu menguasai nafsu amarah Anda, untuk kemudian Anda menjadikannya menjadi buraq sebagaimana buraq-nya Rasulullah saw, yang dapat membawa beliau ke langit yang paling tinggi, maka pada saat itulah Anda telah melakukan suatu pekerjaan yang sangat penting."

Dengan kata lain, Khojah Abdullah al-Anshari ingin mengatakan, jika Anda telah mencapai tujuan, maka Anda adalah manusia ideal. Jika Anda belum mencapai tujuan, akan tetapi Anda mampu berjalan di antara langit dan bumi atau mampu berjalan di atas permukaan air, ketahuilah oleh Anda bahwa petapa-petapa India pun mampu melakukan itu. Sehingga, dengan begitu tidak ada kebanggaan bagi Anda sedikit pun.

Seandainya Anda mengetahui berbagai kesulitan dan rintangan yang dihadapi Pemimpin Revolusi Islam di Iran, niscaya Anda akan berkeyakinan bahwa mustahil revolusi Islam ini dapat ditegakkan. Sebagian ulama mengatakan bahwa revolusi Islam mustahil dapat dilakukan. Para *marji'*, para pelajar agama, dan mayoritas masyarakat pun mengatakan revolusi Islam mustahil dapat dilakukan.

Akan tetapi, satu-satunya orang yang mengatakan revolusi Islam dapat ditegakkan dan kita wajib melakukannya dan bersikap istiqamah di dalam mencapainya, hanyalah Imam Khomeini, pencetus dan pendiri Republik Islam ini. Beliau mampu masuk ke dalam kancah pertarungan dan kemudian mampu mengalahkan musuh-musuhnya dan sekaligus musuh-musuh Allah.

Di samping itu, peperangan yang terjadi di dalam diri kita jauh lebih sulit dan lebih keras dibandingkan peperangan yang terjadi

di luar diri manusia. Barangsiapa menginginkan suatu perkara dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperolehnya, maka dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya dan merasakan kemenangan yang hakiki.

Sesungguhnya rasa putus asa adalah salah satu hal yang paling berbahaya yang akan mendatangkan kerugian, terutama bagi mereka yang termasuk kategori orang-orang yang lemah syaraf dan lemah jiwa. Rasa putus asa, dan begitu juga berbagai bentuk khayalan akan mendorong manusia mundur ke belakang, dan menjadikannya senantiasa mengulang-ulang kata-kata "tidak mungkin", "saya tidak akan bisa", "mustahil ini bisa terwujud", dan kata-kata lain yang menggambarkan keputus asaan. Di samping itu, pengucapan kata-kata seperti itu salah dalam pandangan Islam, dalam pandangan ilmu jiwa, dan juga dalam sejarah.

Lihatlah sejarah, dan saksikanlah bagaimana kemustahilan-kemustahilan telah berubah menjadi kemungkinan-kemungkinan. Meskipun selama sepuluh tahun di Madinah Rasulullah saw menghadapi banyak sekali rintangan, di samping juga menghadapi tujuh puluh dua kali peperangan, namun beliau tidak merasa putus asa akan datangnya kemenangan kelak.

Rasulullah saw menghadapi berbagai pukulan dan caci maki. Beliau menyaksikan bagaimana para sahabat dan orang-orang yang dicintainya disiksa. Beliau merasakan bagaimana dirinya dan para pengikutnya serta orang-orang yang dicintainya diasingkan dan diembargo selama tiga tahun berturut-turut, sehingga banyak di antara anak-anak mereka yang meninggal karena kehausan dan kelaparan. Kaum musyrik menawarkan kepada Rasulullah saw untuk meninggalkan dakwahnya, dan sebagai gantinya mereka siap menjadikan Rasulullah saw sebagai orang yang paling kaya di antara mereka, menghadiahkan anak wanita mereka yang paling cantik kepada Rasulullah saw, dan bersedia taat dan tunduk kepada mereka. Namun, sebagai imbalannya Rasulullah saw harus menghentikan penyerangan terhadap berhala-berhala mereka. Rasulullah saw menolak tawaran mereka itu. Rasulullah saw tetap teguh dan bersungguh-sungguh menyebarkan agama Allah.

Almarhum Mulla Shaleh al-Mazandarani adalah murid dari 'Allamah al-Majlisi dan sekaligus suami dari anak perempuannya. Anak perempuan 'Allamah al-Majlisi termasuk salah seorang wanita yang mulia dan berilmu. Dia pakar di dalam bidang ilmu fikih dan ushul.

Diceritakan, bahwa Mulla Shaleh pada malam pertama pernikahannya disibukkan dengan sebuah masalah yang sulit baginya. Setelah waktu berlalu hingga dua pertiga malam, mulailah rasa lelah menghinggapi Mulla Shaleh, lalu dia pun meninggalkan masalah yang sedang dikajinya itu, dan keluar dari kamarnya menuju paviliun rumah, untuk menghirup udara segar. Ketika itulah pengantin wanita masuk ke dalam kamar belajarnya dan menyelesaikan masalah tersebut tanpa sepengetahuan Mulla Shaleh. Ketika Mulla Shaleh kembali lagi ke kamarnya, dia menemukan masalah yang tengah dikajinya telah dipecahkan. Seketika itu pula dia ingat pada pengantin wanita yang dia biarkan sendirian di dalam kamar.

Banyak sekali yang telah ditulis oleh orang mengenai Mulla Shaleh. Kelemahan daya ingat yang dimilikinya terkadang menyebabkan dia tidak tahu bagaimana pulang ke rumah. Akan tetapi laki-laki yang suka lupa di mana rumahnya ini, lantaran kerja keras, kesungguhan, dan keistiqamahannya dia mampu menulis *syarah* kitab *al-Kafi* yang paling bagus. Tidak ada seorang pun yang mampu menulis kitab syarah seperti ini, kecuali mereka yang benar-benar pakar di dalam bidang ilmu ushul. Jika kita ingin mencetak kitab syarahnya itu, maka kurang lebih akan menjadi tiga puluh jilid kitab dengan ukuran sedang.

Al-Ghazali di dalam kitabnya, *Ihya 'Ulum ad-Din* bercerita, "Dua orang pemuda pergi bersama-sama untuk menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan keduanya berhenti di suatu tempat. Lalu pemuda yang pertama pergi untuk menyediakan makanan, sementara yang kedua duduk untuk membaca Al-Qur'an. Ketika itu lewatlah seorang pemudi dari suku badwi dengan maksud untuk meminta-minta. Pemudi badwi itu mempunyai paras yang cantik. Melihat itu, pemuda yang sedang membaca Al-Qur'an mengeluarkan hartanya untuk disedekahkan kepada pemudi badwi itu. Tatkala pemuda itu mengangkat kepalanya untuk melihat wajah pemudi itu, timbul penyesalan di dalam dirinya dan rasa takut dari dosa. Maka dia pun menangis tidak ubahnya seperti seorang wanita yang kehilangan anaknya. Pemandangan yang demikian itu menyebabkan pemudi yang cantik itu merasa takut dan lari meninggalkan tempat itu.

Lalu, temannya datang untuk melihat keadaannya, dan bertanya tentang sebab kejadian itu. Akan tetapi pemuda itu tidak mampu menjawab, disebabkan rasa takut yang sedemikian sangat yang sedang dirasakannya. Namun, dia masih bisa mengucapkan kata-kata, "Tuhanku, ampunilah aku! Sungguh, aku telah mendekati

perbuatan maksiat." Mendengar kata-kata itu, air mata temannya pun meleleh. Pemuda itu bertanya kepada temannya, "Mengapa engkau menangis?" Temannya menjawab, "Seandainya aku menempati tempatmu, maka tentu aku bisa memerangi maksiat dan kesalahan."

Bagaimana bisa seorang manusia dapat sampai kepada keadaan yang mana dia dapat menguasai nafsu ammarahnya, sebagaimana pemuda ini?

Bagaimana seorang mampu memperoleh kemenangan di dalam pertempuran "dalam" ini.

> *Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.* (QS. al-Insyirah: 7)

Artinya, Anda harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh istaqamah, supaya Anda sampai kepada derajat yang tinggi. Jika suatu pekerjaan tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh maka pekerjaan itu akan menjadi kurang.

Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim berkata, "Jauhilah olehmu sifat malas dan bosan, karena keduanya itu akan mencegahmu dari memperoleh kebajikan dunia dan kebajikan akhirat."[2]

Imam Musa berkata, "Tuhanku, hamba Engkau manakah yang paling Engkau benci?" Allah menjawab, "Adalah orang yang menjadi bangkai di malam hari dan pengangguran di siang hari."[3]

> *Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi.* (QS. al-Qashash: 77)
>
> *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).* (QS. al-Muzammil: 7)
>
> *Bangunlah kamu [untuk salat] di malam hari, kecuali sedikit dari padanya.* (QS. al-Muzammil: 2)

Sesungguhnya seruan Allah di atas itu, secara khusus ditujukan kepada Rasulullah saw, dan secara umum ditujukan kepada seluruh hamba-Nya. Ayat-ayat di atas menekankan kepada kita untuk bersungguh-sungguh di dalam melakukan pekerjaan dan aktivitas seharihari, dan juga memerintahkan kepada kita untuk bangun malam mengerjakan salat tahajud. Barangsiapa mengerjakan yang demikian itu maka Allah SWT menyampaikannya kepada apa yang diinginkannya di dunia dan di akhirat.

---

[2] *Wasail asy-Syiah*, juz 66, hal 1.
[3] *Bihar al-Anwar*, jld 76, hal 180.

Para pemuda yang berperang dengan gigih untuk mengusir musuh yang lalim dari negeri-negeri mereka, mereka itu adalah orang-orang yang telah meninggalkan sifat malas dan bosan. Mereka berhasrat memperoleh ketinggian dan keluhuran, dan berhasrat menolak segala bentuk kemunduran dan keterbelakangan yang timbul dari sifat malas dan bosan.

Diceritakan bahwa Musa telah memerintahkan Bani Israil untuk mengerjakan salat malam, sebagaimana juga Musa telah memerintahkan mereka untuk memasuki tanah yang disucikan, sebagaimana yang telah Allah wajibkan atas mereka. Namun, mereka enggan, dan bahkan meminta kepada Musa untuk memohon kepada Tuhannya, supaya Dia keluarkan bagi mereka apa-apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya. Maka Allah SWT menimpakan bala kepada mereka dengan cara menjadikan mereka tersesat, sehingga mereka pun tersesat di muka bumi selama empat puluh tahun.

Ini adalah tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan kejatuhan. Adapun tingkatan terakhir dari tingkatan-tingkatan ini ialah mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam Al-Quran al-Karim, *"Kemudian akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. ar-Rum: 10)

Yang dimaksud dengan kejatuhan dan kemunduran ialah seorang manusia sampai kepada tingkatan mengingkari—misalnya—masalah *mabda'* dan *ma'ad*; dan lebih dari itu dia sampai kepada tingkatan di mana dia merasa lezat dengan perbuatan maksiat. Sebagian orang telah menulis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat terjadinya peperangan antara Kanada dan Afganistan. Orang-orang Kanada merasakan kenikmatan dengan menggantung anak-anak di tengah-tengah orang banyak dan kemudian membidikkan peluru ke kepala atau dada mereka, disertai derai tawa yang terbahak-bahak.

Atau, mereka merasa nikmat dengan membakar rumah-rumah yang di dalamnya masih ada para penghuninya, dengan menampakan kegembiraan, persis sebagaimana ketika mereka sedang mengadakan pesta.

Kita banyak membaca tentang kisah Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Dahulu, mungkin kita tidak percaya dengan sebagian perbuatan-perbuatan biadab yang telah dilakukan oleh Hajjaj. Akan tetapi

sekarang kita dapat menyaksikan kekejian-kekejian yang meyakinkan kita akan kekejian-kekejian yang dilakukan oleh Hajjaj.

Hajjaj tidak akan mau memakan makanan kecuali sambil menyaksikan dipenggalnya leher orang yang menentangnya, yang berasal dari orang-orang yang mengucapkan kata-kata "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah".

Diceritakan, seorang pecinta ahlulbait as dibawa ke hadapan Hajjaj yang sedang duduk menghadapi makanan. Ketika pecinta ahlulbait Rasul itu masuk, dia mengucapkan kata "Allahu Akbar".

Hajjaj bertanya, "Mengapa engkau mengucapkan kata "Allahu Akbar?"

Laki-laki pecinta ahlulbait itu menjawab, "Apakah pada yang demikian itu terdapat maksiat?"

Hajjaj berkata, "Engkau berani berkata di hadapanku tanpa seizinku? Tampaknya engkau mempunyai hati yang kuat! Algojo, buka dada orang ini dengan pedangmu sehingga aku bisa melihat hatinya." Maka datanglah algojo, dan kemudian membuka dada orang itu dan mengeluarkan hatinya!! Hajjaj merasakan kelezatan dengan melihat pemandangan itu. Dengan nikmatnya dia memakan makanannya, sementara darah mengalir dari tubuh orang yang teraniaya itu. Sesungguhnya manusia jika telah jatuh, maka dia akan berubah menjadi seperti Hajjaj, yang tidak mengetahui apa-apa kecuali hawa nafsunya.

Abdul Malik bin Marwan dikenal dengan sebutan burung merpati al-Haram, disebabkan dia selalu hadir di Masjid al-Haram. Dahulu perasaannya sangat terusik dengan pembunuhan nyamuk. Akan tetapi kemudian dia berubah, di mana dia mengirim sekelompok manusia untuk dipenggal kepalanya!!

Kita membaca di dalam riwayat bahwa orang-orang Yahudi membunuh seratus dua puluh orang nabi dari Bani Israil hanya dalam satu malam, dan kemudian esok harinya mereka dengan tenang mengerjakan pekerjaan rutinnya, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Inilah yang dimaksud dengan kejatuhan dan kemunduran. Bisa jadi kita tidak tega menyembelih seekor ayam, akan tetapi pada saat yang sama kita tega menumpahkan air muka orang Muslim yang lain dengan cara mengumpatnya, tega menyebarluaskan kejahatan, atau tega menolong seorang yang lalim.

Anda, wahai para guru, tidaklah layak bagi Anda menampakkan kecintaan kepada sahabat-sahabat Anda, sementara di belakang

mereka Anda mencaci mereka dan menyebarluaskan rahasianya, dan Anda merasa lezat dengan apa yang Anda lakukan ini. Dengan begitu, sedikit demi sedikit yang demikian itu telah menjadi kebiasaan Anda, dan majelis Anda pun telah berubah menjadi majelis *ghibah* dan adu domba. Barangsiapa melakukan hal itu maka perhitungan bagi dirinya akan dilakukan pada hari di mana ia tidak mendapatkan syafaat dari para pemberi syafaat. Pada hari itu Allah akan mengganti kulit orang-orang yang memutarbalikkan lidah dengan lidah-lidah yang lain, *"Maka setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab."* (QS. an-Nisa': 56)

Kata-kata fitnah, *ghibah,* adu domba, dan yang sepertinya, pada akhir perjalanan akan mendorong para pelakunya kepada kehancuran. Yang dimaksud dengan kehancuran ialah api Allah yang dinyalakan untuk membakar manusia, sehingga api itu naik sampai ke hati.

> *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam neraka Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? [Yaitu] api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yang naik sampai ke hati.* (QS. al-Huzamah: 1-7)

Perlu disebutkan di sini bahwa sebagian orang yang telah melakukan perbuatan maksiat, yang mendorong mereka kepada kemunduran dan kejatuhan, memprotes Allah di dalam masalah penyiksaan mereka. Maka Allah SWT pun berkata kepada mereka, *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* (QS. al-Mu'minun: 108)

Saudara-saudara yang mulia, perhatikanlah perbuatan dan ucapan Anda. Janganlah Anda menjerumuskan diri Anda kepada siksa yang pedih yang telah disediakan bagi orang-orang yang berdosa. Barangsiapa yang perhitungannya tidak diberikan kepadanya pada hari ini maka akan diberikan kepadanya pada hari esok di hadapan Raja yang Mahakuasa. Singkatnya, barangsiapa yang tidak mampu mengalahkan dirinya, maka dia akan jatuh dan karam serta neraka Jahanam akam menjadi tempat kembalinya.

> *Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mem-*

punyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, serta mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf: 179) ❖

17

Ikhlas

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kata *khalasha,* kata *khalushan,* dan kata *khalashan* berarti jernih dan lenyap kotoran darinya. Kalimat *akhlasha asy-syai'a* berarti menjernihkan dan menyucikannya dari kotorannya. Adapun kalimat "dia mengikhlaskan agamanya hanya untuk Allah" berarti dia meninggalkan sifat riya di dalam agamanya.

Barangsiapa yang pikiran, perbuatan, dan ucapannya sejalan dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-Karim maka dia adalah orang yang ikhlas kepada Allah, dan dia akan senantiasa berada di dalam pertolongan-Nya dalam menjalani peperangan yang berkecambuk di dalam dirinya, untuk kemudian setelah itu dia samapai kepada tujuan-tujuan yang luhur.

Untuk bisa mengangkat berbagai kesulitan dan halangan yang menghalangi kita untuk memperoleh kemenangan, maka kita harus berpegang teguh kepada ayat al-Qur'an al-Karim yang mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman jika kamu menolong [agama] Allah niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."* (QS. Muhammad: 7)

Di dalam Al-Qur'an al-karim terdapat lebih dari seratus ayat yang di dalamnya Allah SWT menawarkan janji kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi manusia yang bertakwa. Juga terdapat dua puluh ayat yang mengungkapkan kasih sayang dan pertolongan Allah di dunia kepada orang yang bertakwa.

Orang yang bertakwa tidak mengenal tempat berlindung selain Allah, dan dia tidak mengenal tempat yang mendatangkan kenikmatan selain dari-Nya. Allah SWT menolong orang yang takwa untuk sampai kepada tujuan yang tinggi. Ketahuilah, tujuan tinggi itu ialah kemenangan atas *nafsu ammarah.* Seorang manusia tidak akan bisa memperoleh kemenangan ini kecuali dengan berpegang teguh kepada apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui lisan Rasulullah saw dan keluarganya yang suci—salam Allah atas mereka semua.

Penggerak manusia menuju Allah ialah berpikir tentang akibat-akibat yang akan dijumpai manusia setelah kepindahannya dari alam fana ke alam akhirat. Sebaliknya, kita melihat orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, mereka sesat dan di akhirat azab yang pedih telah menanti mereka:

> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan ilmunya.* (QS. al-Jatsiyah: 23)
>
> *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (QS. Yaasin: 60)

Barangsiapa yang menginginkan kehidupan yang tenang dan bahagia tanpa keresahan maka dia harus berlindung kepada Allah SWT di dalam semua urusannya. Karena, Dia-lah satu-satunya yang dapat menyampaikan manusia kepada pantai keselamatan dan kemenangan, dan menghindarkannya dari kehancuran dunia dan akhirat.

> Alif lam Miim. *Inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Baqarah: 1-2)

Barangsiapa menghendaki hidayah dan kemenangan, maka dia harus kembali kepada apa-apa yang terdapat di dalam kitab Allah SWT, dan mengkaji ayat-ayatnya supaya dia dapat memahami bahwa tempat berlindung itu hanyalah Allah dan tidak ada yang lainnya; sedangkan selain-Nya akan sirna. Bagaimana mungkin manusia berlindung kepada sesuatu yang seperti dirinya, yang bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri?

Adapun masalah yang kedua adalah: Barangsiapa melakukan suatu perbuatan semata-mata ikhlas karena Allah, maka dia dapat menghapus sifat-sifat tercela di dalam dirinya dan dapat memper-

oleh sifat-sifat yang terpuji. Kelemahan syaraf, kegelisahan, rasa dengki, dendam, dan sifat-sifat tercela lainnya, semua itu tidak lain kecuali hasil dari ketidak ikhlasan di dalam melakukan amal perbuatan.

Seorang wanita yang bekerja dengan sungguh-sungguh di rumahnya, melayani dan menaati suaminya, dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, lalu dia berkata, "Apa yang aku lakukan ini adalah semata-mata karena Allah, karena Dia telah memerintah yang demikian", dan dia tidak mengharapkan balasan dari seorang pun selain Allah, maka baginya pahala dan kebajikan seperti pahala dan kebajikan yang diberikan kepada seorang yang mati syahid di jalan Allah.

Rasulullah saw bersabda, "Seorang wanita mana saja yang melayani suaminya selama tujuh hari, niscaya Allah akan menutupkan tujuh pintu neraka baginya dan membukakan delapan pintu surga baginya, yang mana dia dapat masuk ke dalamnya dari pintu mana saja yang dia kehendaki."[1]

Barangsiapa yang hamil, dan dengan kehamilan itu dia bermaksud mendidik generasi yang saleh, maka kehamilannya itu dihitung sebagai kehamilan di jalan Allah. Dan tidaklah dia melahirkan bayinya kecuali hal itu dihitung dengan ganjaran orang yang bekerja di jalan Allah.

Rasulullah saw bersabda, "Tidaklah seorang wanita memberi minum suaminya dengan seteguk air kecuali yang demikian itu lebih baik baginya dari beribadah setahun."[2]

Demikian juga halnya dengan seorang laki-laki yang mencari rezeki untuk menghidupi keluarganya dengan niat semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa berbuat baik kepada keluarganya maka Allah pasti akan menambah umurnya."[3]

Seorang laki-laki yang pagi-pagi keluar dari rumahnya dengan niat untuk memperoleh kebutuhan hidup, sehingga dia bisa menjaga kelangsungan kehidupan istri dan anak-anaknya, maka dia dihitung sebagai seorang mujahid di jalan Allah. Namun, dengan syarat bahwa faktor penggerak dirinya yang utama ialah Allah SWT. Artinya, dia mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang akan membalas perbuatannya dan tidak yang lain, karena dia berpikir bahwa

---

[1] *Wasail asy-Syiah*, XIV, hal. 123.
[2] *Ibid.*, hal. 123.
[3] *Bihar al-Anwar*, CIII, hal. 225.

apa yang ada di tangannya adalah semata-mata amanah dari Allah SWT. Jika dia mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang saleh dan Islami, dan mempersembahkan kepada masyarakat generasi sebagaimana yang Allah inginkan, maka dengan itu seolah-olah dia telah menghidupkan semua manusia.

Adapun orang yang bekerja dengan niat bukan untuk memperoleh pahala dan ganjaran atau untuk mendapatkan keridaan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, dia keluar pagi-pagi untuk bekerja dan kemudian pulang sore hari dalam keadaan lelah. Dia berharap akan memperoleh ketenangan di rumahnya, akan tetapi terkadang dia tidak menemukannya. Anda melihat dia cepat marah, sombong, dan takabur bahwa dialah yang mendatangkan harta. Dia tidak mengenal bekerja karena Allah; yang dia ketahui hanyalah bahwa dia bekerja dan tidak lain dari itu.

Bagi siapa? Mengapa? Apa yang perlu dilakukan atasnya?

Semua itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang asing baginya. Dia tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan bekerja semata-mata untuk Allah.

Selamat bagi laki-laki dan wanita yang mampu memoles pikiran-pikiran mereka, ucapan-ucapan mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka dengan warna Allah. Antara satu warna dengan warna yang lain berbeda-beda. Sebagian warna menjadi luntur dan lenyap setelah beberapa waktu. Sedangkan warna Allah SWT tidak demikian. Dan itulah sebagaimana yang kita saksikan—misalnya—pada seekor ayam betina yang berwarna hitam, yang mana tidak ada seorang pun yang mampu menghapus warna tersebut dari ayam itu, *"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah."* (QS. al-Baqarah: 138)

Saudara-saudara yang mulia, berbuatlah sesuatu yang mana faktor penggeraknya adalah Allah SWT. Mungkin saja itu sulit bagi Anda, akan tetapi Anda akan merasakan kelezatan demi kelezatan.

Al-Ghazali di dalam kitabnya, *Ihya 'Ulum ad-Din* menulis, bahwa seseorang diutus ke kota Himsh sebagai kepala daerah di sana. Setelah beberapa waktu dia memerintah di sana, penduduk kota Himsh mengeluhkannya. Lalu kepala daerah itu diminta untuk hadir di depan hakim yang ada di kota tanpa disertai oleh seorang pun. Maka kepala daerah itu pun membawa barang-barang bawaannya di atas kepalanya, dan berjalan kaki dari Himsh untuk sampai ke kota. Kemudian dia masuk ke dalam mesjid yang berfungsi sebagai kantor pengadilan. Hakim berkata kepadanya, "Penduduk Himsh

mengeluhkan tiga hal dari Anda, dan Anda harus menjawab ketiga hal itu:

1. Mereka mengatakan, bahwa Anda terlambat keluar dari rumah, sehingga Anda terlambat sampai ke tempat pekerjaan Anda.

   Kepala daerah menjawab, "Benar apa yang mereka katakan."

2. Mereka mengatakan bahwa Anda ada di siang hari namun tidak ada di malam hari.

   Kepala daerah menjawab, "Itu benar."

3. Adapun keluhan mereka yang ketiga ialah bahwa pada suatu hari Anda tidak ada di siang hari dan malam hari.

   Dia menjawab, "Benar yang mereka katakan itu."

Adapun jawaban dari ketiga pengaduan mereka itu adalah berikut ini:

Saya terlambat keluar dari rumah setiap hari, itu dikarenakan saya melakukan pembagian pekerjaan rumah tangga dengan istri saya, dan saya mendapat tugas membuat roti. Oleh karena itu saya terlambat keluar dari rumah, karena saya harus terlebih dahulu membuat adonan tepung untuk membuat roti. Saya mulai membuat adonan setelah salat Subuh, sehingga saya terkadang terlambat sampai ke kantor pemerintahan.

Adapun ketiadaan saya pada malam hari ialah karena saya telah membagi waktu saya antara kegiatan untuk Allah SWT dan kegiatan untuk manusia. Pada siang hari saya memberikan usaha dan kesungguhan saya kepada manusia, sedangkan pada malam hari ketika mata-mata manusia telah terpejam saya memberikan waktu saya bagi Allah SWT, dengan tujuan untuk menciptakan hubungan dengan Allah SWT, supaya Dia senantiasa menolong saya dalam menunaikan kebutuhan-kebutuhan saya.

Adapun mengenai satu hari yang mana saya tidak keluar dari rumah sama sekali, sehingga orang-orang tidak bisa menjumpai saya pada siang dan malam harinya, yang menjadi sebabnya ialah karena saya tidak mempunyai baju yang lain. Oleh karena itu saya terpaksa tetap tinggal di rumah setelah istri saya mencuci semua pakaian saya. Oleh karena terkadang udara di Himsh dingin, sehingga pakaian tidak bisa cepat kering, maka saya pun terpaksa harus tinggal di rumah sepanjang siang hari dan sebagian dari malam hari."

Mendengar jawaban-jawaban itu hakim memberinya hadiah. Hakim berkata kepadanya, "Silakan Anda kembali kepada pekerjaan Anda."

Kepala daerah itu pun kembali ke Himsh. Sebelum dia datang ke rumahnya, terlebih dahulu dia datang ke mesjid dan berkata kepada muazin, "Katakan kepada orang-orang bahwa kepala daerah kini telah kaya. Sesungguhnya hadiah yang saya bawa ini tidak ada kaitannya dengan baitul mal. Barangsiapa dari para fakir miskin ingin mendapat bagian darinya maka hendaklah dia datang dan mengambil bagiannya."

Maka orang-orang pun datang ke mesjid untuk mendapatkan harta yang dibagikan oleh kepala daerah. Kepala daerah itu memberikan kepada tiap-tiap orang dari mereka masing-masing segenggam harta. Setelah masing-masing dari mereka mendapatkan bagiannya, harta yang tersisa padanya hanya tinggal sedikit, dan dia pun membawanya pulang ke rumah. Di rumah dia menceritakan apa yang telah diperoleh kepada istrinya. Mendengar itu istrinya mengucapkan selamat kepadanya. Istrinya berkata, "Simpan sisa harta itu untuk kita, sehingga kita bisa membayar seorang pembantu yang akan membantu saya membuat roti. Dengan begitu, orang-orang tidak akan lagi mengeluhkan Anda untuk kedua kalinya, dikarenakan Anda datang terlambat. Kepala daerah itu berkata, "Uang ini untuk keperluan yang lain." Selang beberapa hari datang seorang miskin meminta uang dari dia. Kepala daerah itu menoleh kepada istrinya dan berkata, "Sesungguhnya pekerjaan rumah tangga kita dan kepenatan kita akan berakhir, sementara sedekah akan tetap ada bagi kita di sisi Allah SWT. Ini lebih utama daripada harta itu tetap ada di rumah." Istrinya sangat gembira dengan kata-kata yang diucapkan oleh suaminya, dan dia mendukung niat baik suaminya itu.

> *Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.* (QS. al-Insan: 9)

Adapun di zaman sekarang, jika terjadi pengaduan terhadap seorang kepala daerah seperti yang terjadi di atas, kepala daerah justru akan bertanya mengapa mereka melakukan protes, dan dia akan mencari siapa yang telah menyampaikan protes mengenainya kepada hakim. Lalu mulailah dia melakukan kelaliman, membunuh, dan mencaci maki. Petugas negara sekarang tidak bekerja karena Allah. Tidaklah Allah menjadi penggerak aktivitas mereka; melainkan yang menjadi pendorong aktivitas mereka adalah hawa nafsu mereka yang menyesatkan mereka dari jalan kebenaran.

Sesungguhnya ayat yang telah kami sebutkan di atas, turun berkenaan dengan ahlulbait Rasulullah saw, yaitu di mana mereka semua

(Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain) menyedekahkan makanan yang akan digunakannya untuk berbuka kepada tawanan, orang miskin, dan anak yatim.

Kami juga perlu menceritakan bahwa di samping Fatimah az-Zahra harus membuat roti, dia pun harus menggiling gandum terlebih dahulu. Sehingga terkadang dia sangat kelelahan karena terlalu banyaknya bekerja.

Fatimah az-Zahra as mengecap pahitnya dunia untuk memperoleh manisnya akhirat. Dia tidak mempunyai pembantu, maka dia pun meminta kepada ayahnya saw untuk disediakan pembantu bagi dirinya. Ayahnya memerintahkan kepadanya untuk membaca kalimat *Allahu Akbar* sebanyak tiga puluh empat kali, kalimat *Alhamdulillah* sebanyak tiga puluh tiga kali, dan kalimat *Subhanallah* sebanyak tiga puluh tiga kali, setiap kali selesai mengerjakan salat.

Rasulullah lebih mengutamakan zikir ini daripada seluruh zikir yang ada di dunia. Rasulullah saw bersabda, "Temuilah rahmat Allah dengan ketaatan yang telah diperintahkan-Nya kepadamu."[4]

Setelah Fatimah az-Zahra as mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh bapaknya, maka Allah SWT pun memberinya seorang pembantu wanita yang bernama Fadhdhah.

Pada zaman kita sekarang ini, di kalangan orang Arab, hari Fadhdhah dikenal sebagai hari di mana mereka melakukan pembagian kerja, dengan tujuan untuk mengambil berkah dari hari di mana Fatimah az-Zahra melakukan pembagian kerja dengan pembantunya yang bernama Fadhdhah.

Oleh karena itu, hendaknya Allah SWT yang menjadi penggerak kita bekerja dan beraktivitas. Kita harus bekerja semata-mata hanya karena-Nya. Kita jangan mengharapkan pujian dan ucapan terima kasih dari seorang pun. Dengan begitu, kita bisa sampai kepada apa yang kita inginkan dan kepada apa yang diridai oleh Allah SWT, jika kita menginginkan kehidupan yang bahagia.

> *Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan [dari malapetaka] jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kelaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. al-An'am: 81-82)

---

[4] *Tanbih al-Khawathir*, hal. 360.

Orang-orang yang mencari keamanan di dalam kehidupan mereka dan mencari petunjuk menuju Allah SWT, tidak boleh mencampur-adukkan keimanan mereka dengan kelaliman. Mereka itu lebih berhak mendapat keamanan daripada orang selain mereka, karena mereka beramal semata-mata untuk mendapat rida Allah, dan sesuai dengan perintah-perintah-Nya yang mengalir melalui lidah Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah saw.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang.* (QS. Maryam: 96)

Artinya, Allah SWT akan menjadikan kecintaan kepada mereka di dalam hati-hati manusia, dan akan menjadikan keanggunan bagi mereka, yang tidak dapat digapai kecuali oleh orang yang beriman dan mengamalkan apa-apa yang diimaninya. Adapun orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, mereka tidak akan bisa memperoleh kemenangan atas bisikan-bisikan hawa nafsunya, dan mereka akan disesatkan oleh setan, kecuali orang-orang yang ikhlas dari hamba-hamba Allah yang saleh.

> *Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."* (QS. Shad: 82-83)

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang Mahaagung, supaya Engkau menjaga para pemuda kami dari segala bala dan musibah, menjadikan kami senantiasa ingat akan nikmat-nikmat-Mu, sehingga kami bisa sampai kepada *maqam* penghambaan dengan pikiran dan roh kami, dan bisa meninggalkan maksiat. Dan jadikanlah niat kami menjadi niat tulus hanya untuk-Mu dan tidak untuk manusia. Serta jadikanlah ucapan-ucapan kami senantiasa berada di jalan-Mu. Salawat dan salam tercurah atas Muhammad dan keluarga Muhammad. ❖

18

Salat Malam

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya kekuatan ketujuh yang memungkinkan kita dapat memenangkan pertempuran yang terjadi di dalam diri kita ialah bangun malam, dan terjaga di antara dua terbit (yaitu terbit fajar dan terbit matahari).

Al-Qur'an al-Karim secara khusus telah menaruh perhatian terhadap bangun di waktu malam, sahur, dan terbitnya fajar hingga terbitnya matahari.

> *Demi fajar, dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah [yang dapat diterima] oleh orang-orang yang berakal.* (QS. al-Fajr: 1-5)

Allah SWT melanjutkan sumpahnya dengan kata-kata:

> *Pada yang demikian itu terdapat sumpah [yang dapat diterima] oleh orang-orang yang berakal.*

Yang dimaksud dengan kata *al-hijr* ialah akal. Barangsiapa yang mempunyai akal maka niscaya dia memahami sumpah Allah yang agung ini.

Sumpah dengan waktu fajar, malam yang sepuluh, salat malam yang mencakup dua rakaat salat *syafa'* (genap) dan satu rakaat salat witir (ganjil), dan keseluruhan waktu malam mendapat perhatian Allah SWT.

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang waktu sahur, yang merupakan jantung waktu malam, dan waktu sebelum terbitnya fajar.

Demi malam apabila hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. (QS. at-Takwir: 17-18)

Pada tempat yang lain, kita membaca di dalam Al-Qur'an ayat yang mengatakan:

Dan malam ketika telah berlalu, dan Subuh apabila mulai terang."

Ini mengisyaratkan bagian akhir dari waktu malam. Yaitu, waktu sahur yang merupakan waktu sebelum waktu terbit fajar. Adapun kata-kata "Demi Subuh apabila fajarnya telah menyingsing", adalah kiasan dari waktu sebelum terbitnya matahari.

Sesungguhnya mengerjakan salat dan membaca zikir sebelum dua terbit mempunyai pengaruh yang luar biasa dan faedah yang sangat besar bagi kebaikan umat ini. Al-Qur'an al-Karim telah berbicara dengan cara membangkitkan semangat dalam masalah ini, dan menetapkan pahala yang besar dan kedudukan yang terpuji bagi perbuatan ini.

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan [dirikanlah pula salat] Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat]. (QS. Bani Israil: 78)

Di dalam ayat ini Allah SWT menetapkan bagi kita salat yang lima. Yang diwajibkan atas kita dari awal waktu Zuhur hingga pertengahan malam ialah empat salat, yaitu salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Kemudian Al-Qur'an berkata, *"Dan dirikanlah pula salat Subuh"*, sebagai tanda perhatian terhadap salat Subuh, yang mana pahala dan ganjarannya sama dengan pahala dan ganjaran semua salat yang empat itu. Karena, salat Subuh berlangsung pada awal waktu di antara dua terbit. Adapun mengenai salat malam, Al-Qur'an al-Karim menyebutkannya tersendiri, di samping juga menyebutkannya bersama-sama dengan salat yang lima.

Dan pada sebagian malam hari salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Bani Israil: 79)

Ayat yang mulia ini secara gamblang menjelaskan kepada kita tentang kedudukan terpuji yang dapat diraih manusia dengan mengerjakan salat *nafilah* ini, yang merupakan penyempurna bagi salat yang lima.

Barangsiapa ingin memperoleh keinginan yang kuat, ketajaman ucapan di tengah masyarakat, dan kemuliaan di dalam menghadapi problema, maka hendaklah dia mengerjakan salat *nafilah* ini di pertengahan malam ketika manusia sedang lelap tertidur. Ini juga yang dibuktikan oleh para pakar ilmu jiwa modern.

Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya jika seorang hamba menyendiri dengan Tuhannya pada pertengahan malam yang gelap gulita, dan kemudian dia bermunajat kepada-Nya, maka pasti Allah akan menetapkan cahaya di dalam hatinya. Kemudian Allah SWT berkata kepada malaikat-Nya, 'Wahai malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku, dia tengah menyendiri dengan-Ku di tengah malam yang gelap gulita, sementara orang-orang yang malas tengah lupa dan orang-orang yang lalai tengah tidur. Saksikanlah, sesungguhnya Aku telah mengampuninya.'"[1]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw juga telah bersabda, "Barangsiapa di antara hamba dikaruniai salat malam, di mana dia berdiri semata-mata ikhlas karena Allah, berwudu dengan wudu yang sempurna, kemudian mengerjakan salat dengan niat semata-mata karena Allah, sementara hatinya tenang dan anggota khusyu', maka niscaya Allah menjadikan di belakangnya sembilan baris yang terdiri dari para malaikat. Yang mana pada setiap barisnya, tidak ada seorang pun yang menghitung jumlah malaikatnya, selain Allah. Adapun setiap baris, sisi satunya berada di timur sementara sisi lainnya berada di barat. Jika dia telah selesai mengerjakan salat malam, maka dituliskan baginya berbagai derajat sebanyak bilangan malaikat yang ikut hadir di dalam salatnya."[2]

Barangsiapa menginginkan kehidupan dunia maka dia harus menaruh perhatian terhadap pembahasan ini; dan barangsiapa menginginkah kehidupan akhirat maka hendaknya dia pun harus memperhatikan pembahasan ini.

> *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. al-Muzammil: 6)

Kita terbiasa sehari-hari melek hingga jam sebelas atau jam duabelas malam, dan ini terhitung sebagai permulaan malam. Barangsiapa sibuk mengerjakan ibadah di waktu ini, sama dengan orang yang mengerjakan ibadah di pertengahan siang hari. Permulaan siang hari maupun permulaan malam hari tidak memberikan apa-

---

[1] *Bihar al-Anwar*, XXXVIII, hal. 99; *Bihar al-Anwar*, LXXIII, hal. 120.
[2] *Ibid.*, LXXXII, hal. 204.

apa kepada manusia jika dibandingkan ibadah yang dikerjakan pada akhir malam, atau lebih utama lagi pada waktu sahur. Pengaruh bangun di akhir malam dapat dirasakan meskipun seseorang melaluinya tanpa mengerjakan ibadah.

Oleh karena itu kita membaca bahwa salah satu amalan *mustahab* malam-malam *lailatul qadr* ialah bangun dan terjaga sepanjang malam, meskipun itu dilalui tanpa mengerjakan ibadah.

Di dalam banyak riwayat, kita membaca penekanan agar seseorang bangun dan terjaga di antara dua terbit (terbit fajar dan terbit matahari), meskipun tidak melakukan salat malam. Karena, keadaan terjaga di antara dua terbit atau pada akhir waktu malam sangat bermanfaat sekali bagi seorang manusia dari sisi kejiwaan, dan juga sangat bermanfaat dalam menumbuhkan semangat dan kesungguhan, karena sangat membantu dalam menghilangkan kesedihan dan keresahan jiwa seseorang.

Banyak orang yang mulia yang berusaha tidur pada permulaan malam dengan tujuan supaya bisa bangun pada akhir malam. Sebagian besar mereka menunda *muthala'ah* (kajian ilmiah) mereka hingga akhir malam. Mereka sibuk mengerjakan ibadah pada waktu di antara dua terbit, dan kemudian membaca Al-Qur'an setelah mengerjakan salat Subuh. Dikatakan, sesungguhnya doa yang dibaca pada waktu di antara dua terbit sangat mustajab, dan sesungguhnya membaca Al-Qur'an di waktu ini sangat berpengaruh sekali, dan meninggalkan pengaruh positif pada jiwa manusia. Barangsiapa tidak bisa mengerjakan ibadah di waktu yang berpengaruh ini, hendaknya dia mengerjakan pekerjaan-pekerjaan lain, seperti membaca atau pekerjaan-pekerjaan lain yang sepertinya, sehingga dia mendapatkan pengaruh positif yang ada pada waktu yang berharga ini.

Rasulullah saw dan para imam tidur pada awal waktu malam untuk bisa bangun pada akhir waktu malam. Kebanyakan saudara-saudara kita dari kalangan Ahlusunah memegang teguh masalah ini. Mereka telah hadir di masjid sebelum terbit fajar. Saudara-saudara kita, orang-orang Iran, menyaksikan yang demikian tatkala mereka pergi mengerjakan ibadah haji di Baitullah.

Salat malam terdiri dari sebelas rakaat. Delapan rakaat pertama adalah dengan niat bahwa delapan rakaat ini adalah salat malam, dan itu dikerjakan dua rakaat dua rakaat.

Adapun dua rakaat setelah delapan rakaat yang pertama, adalah yang diistilahkan dengan salat *syafa'* (genap), yang dikerjakan sebelum mengerjakan satu rakaat akhir yang dikenal dengan salat

witir. Kita tidak akan masuk ke dalam rincian salat malam; kita juga tidak akan berbicara mengenai qunutnya. Di dalam salat malam sangat dianjurkan untuk mendoakan empat puluh mukmin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, kemudian menyebut kata *al'afwu* secara berulang-ulang sebanyak 300 kali; dan lebih diutamakan membaca beberapa doa setelah selesai mengerjakan salat witir.

Pada permulaannya seseorang akan merasa lelah bila mengerjakan salat malam. Namun kemudian dia akan terbiasa dengan salat ini sehingga salat ini akan menjadi terbiasa di dalam kehidupannya. Orang yang salat harus memperhatikan kelelahan fisik pada saat dia berusaha memperkuat rohnya. Keadaan ini bisa diibaratkan dengan seekor kuda yang masih liar. Jika kita ingin memanfaatkan kuda yang liar ini maka kita harus meletakkan tali kekang pada mulutnya, dan pada saat yang sama kita harus memperhatikan masalah makanan dan istirahatnya.

Sesungguhnya salat malam bagi para pemula harus dikerjakan secara singkat saja. Dengan begitu, dia dapat sedikit demi sedikit menjinakkan dirinya untuk bisa bangun pada waktu akhir malam, sebelum azan Subuh, dan mengerjakan salat malam dalam bentuk yang paling sempurna. Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan hal ini, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah [untuk salat] di malam hari, kecuali hanya sedikit darinya, [yaitu] seperduanya atau kurangilah sedikit dari seperdua itu, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (QS. al-Muzammil: 1-4)

Adapun berkenaan dengan salat pada awal waktu, Imam Muhammad al-Baqir telah berkata bahwa kakeknya Rasulullah saw telah bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya awal waktu itu paling utama. Oleh karena itu segerakanlah perbuatan kebajikan semampu Anda. Dan sesungguhnya amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah SWT adalah amal perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu oleh seorang hamba, meskipun hanya sedikit."[3]

Imam Ja'far ash-Shadiq telah mengatakan, bahwa kakeknya Rasulullah saw telah bersabda, "Setiap salat mempunyai dua waktu. Awal waktu dan akhir waktu. Adapun awal waktu adalah seutama-utamanya waktu. Dan tidaklah seseorang berhak mengambil akhir waktu sebagai waktu salat kecuali karena sakit. Sesungguhnya akhir waktu hanya dijadikan bagi orang yang sakit dan bagi orang yang

[3]*Furu' al-Kafi*, III, hal. 274.

mempunyai halangan. Awal waktu merupakan keridaan Allah, sementara akhir waktu adalah ampunan Allah."[4]

Sesungguhnya pembahasan akhlak berbeda dengan pembahasan filsafat. Pembahasan filsafat sangat sulit dari sisi penyampaian dan pendengaran. Saya tidak bisa membahas dan menjelaskan teori *harakah jauhariyyah* milik Mulla Shadra secara sederhana kepada Anda. Jika saya menulis mengenai pembahasan teori *harakah jauhariyyah* selama setahun penuh bagi Anda, niscaya Anda tidak akan bisa mengambil manfaat dari pembahasan itu; demikian juga dengan saya. Akan tetapi, pembahasan akhlak sangat mudah untuk disampaikan dan didengarkan, hanya saja praktik dan pelaksanaannya sangat sulit. Semua orang tahu bahwa takabur adalah sifat yang rendah, dan dengan fitrahnya setiap orang mengetahui hal itu. Akan tetapi mencegah diri untuk tidak jatuh kepada sifat takabur adalah sesuatu yang sulit. Demikian juga semua orang tahu bahwa tawadu (sifat rendah hati) adalah sifat yang baik.

Kita mengetahui dengan baik bahwa bangun malam mendapat perhatian yang khusus di dalam Al-Qur'an; demikian juga kita mengetahui bahwa waktu permulaan terbitnya fajar, dan waktu akhir malam adalah dua waktu yang penting. Al-Qur'an menyebutnya pada beberapa tempat, dan bahwa hal itu dapat menghilangkan kecemasan dan kesedihan, serta menambah semangat dan kekuatan kepada manusia, sehingga dengan itu dia dapat menang melawan hawa nafsunya. Terkadang seseorang tidak bisa bangun malam meskipun telah menyiapkan semua hal-hal yang diperlukan untuk itu, seperti meletakkan jam weker di dekat telinganya, tidur lebih awal, atau hal-hal lain yang serupa itu yang dapat membantunya untuk bangun malam.

Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan bangun malam, pada dasarnya kembali kepada kenyataan bahwa taufik tidak dapat diperoleh kecuali oleh orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah secara ikhlas. Sebagian kalangan mengumpamakannya seperti belerang merah yang langka. Di samping itu, perbuatan dosa dan maksiat serta memakan harta yang haram, mempunyai pengaruh yang besar dalam menghalangi seseorang untuk bisa bangun malam. Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Jangan engkau tinggalkan bangun malam. Karena, sesungguhnya orang yang tertipu adalah orang yang tidak bangun malam."[5]

---

[4]*Bihar al-Anwar*, LXXXIII, hal. 25.
[5]*Ibid.*, hal. 127.

Secara umum, amal-amal perbuatan mempunyai pengaruh langsung pada kemampuan seseorang untuk bisa bangun malam. Apa yang kita lakukan di siang hari akan terefleksikan. Baik itu positif atau pun negatif, baik itu menghalangi ataupun membantu kita untuk mengerjakan salat malam, yang mana menurut sebagian ulama adalah penyempurna bagi salat wajib.

Almarhum Ustaz Abbas Taherani berkata, "Ketika di Najaf Asyraf saya mempunyai orang yang senantiasa membantu membangunkan saya untuk mengerjakan salat malam, akan tetapi saya tidak tahu siapa dia. Di dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa para malaikat membangunkan orang-orang mukmin untuk mengerjakan salat malam. Terkadang saya mendengar suara panggilan 'Ya Abbas, bangunlah', sementara pada kala lain saya mendengar seruan 'Bangun, wahai laki-laki.'"

Hal yang seperti ini juga terjadi pada salah seorang murid Almarhum Taherani. Murid Almarhum Taherani ini berkata, "Saya pernah merasa ada seseorang yang menyepak kaki saya untuk bangun mengerjakan salat malam."

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Seorang laki-laki datang ke hadapan Imam Ali, lalu berkata, 'Sesungguhnya saya tidak mampu mengerjakan salat malam.' Imam Ali berkata, 'Dosa-dosamu telah membelenggu.'"[6]

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki yang mengerjakan suatu dosa tidak mampu mengerjakan salat malam. Sesungguhnya perbuatan yang buruk lebih cepat mengenai pelakunya dibandingkan pisau mengenai daging."[7]

Imam Ja'far ash-Shadiq as juga berkata, "Sesungguhnya bila seorang laki-laki mengucapkan satu perkataan dusta, dia tidak mampu mengerjakan salat malam."[8]

Salat malam memberikan gelar kepada seseorang di alam *malakut* tertinggi, jika dia senantiasa menjaga untuk melakukannya. Adapun gelar yang diberikan itu adalah gelar "al-mutahajjid" (orang yang senantiasa mendirikan salat tahajud).

Seorang laki-laki maupun perempuan yang mendapat gelar ini di alam malakut, atas perintah Allah SWT para malaikat akan menolongnya di dalam banyak masalah sulit yang dihadapinya. Allah

[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*, LXXIII, hal. 230.
[8] *Ibid.*, LXXVI, hal. 316; *'Ilal al-Hadits*, hal. 326.

SWT telah mengisyaratkan hal itu di dalam ayat Al-Qur'an yang mulia, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka."* (QS. Fushshilat: 30)

Rasulullah saw bersabda, "(Allah SWT berkata), 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang bersungguh-sungguh di dalam beribadah kepada-Ku. Dia bangun dari tidurnya dan bangkit dari kelezatan bantalnya. Lalu bermalam-malam dia mengerjakan salat tahajud, memayahkan dirinya di dalam beribadah kepadaku. Lalu Aku pun mendatangkan rasa kantuk kepadanya semalam atau dua malam, sebagai perhatian dari-Ku kepadanya dan untuk menjaganya supaya tetap dalam keadaannya. Sehingga dia pun tertidur hingga waktu subuh. Ketika bangun, dia mengecam dan menyalahkan dirinya. Karena sekiranya Aku membiarkannya sebagaimana yang dia inginkan, niscaya rasa *'ujub* (berbangga diri) akan masuk ke dalam dirinya, dan rasa *'ujub* itu akan menjadikannya terperosok ke dalam fitnah dengan amalnya. Dari yang demikian itu akan datang kehancurannya, disebabkan rasa *'ujub*-nya (bangganya) terhadap diri dan amal perbuatannya, maka dia pun menjadi semakin jauh dari-Ku, sementara dia menyangka bahwa dia dekat kepada-Ku.'"[9]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw juga telah bersabda, "Tidaklah seorang hamba berkata kepada dirinya bahwa dia akan bangun malam, namun kemudian dia tertidur, kecuali tidurnya itu dihitung sebagai sedekah yang Allah berikan kepadanya, dan Allah tetap menuliskan baginya pahala apa yang diniatinya itu."[10] ❖

---

[9] *Ibid.*, LXXI, hal. 151.

[10] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-21475, lihat niat, bab 3981 (*an-niyyah ash-shalihah ahad al-'amalain*).

19

Berlindung Kepada Al-Qur'an

Kita jangan lupa bahwa pembahasan kita berkenaan dengan *jihad akbar* dan perjuangan manusia melawan dirinya, adalah supaya sisi insaninya dapat mengalahkan sisi hewaninya, jika dia menghendaki kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Kekuatan ketujuh yang membantu seorang Muslim dalam melakukan *jihad akbar*-nya adalah berlindung kepada Kitab Allah, yaitu Al-Qur'an al-Karim.

Dengan memandang Al-Qur'an niscaya kita mengetahui pentingnya berlindung kepadanya, dan juga mengetahui bahwa sesuatu yang kita berlindung darinya itu adalah sesuatu yang pasti merugikan. Al-Qur'an al-Karim berkata:

> *Maka bacalah apa yang mudah [bagimu] darinya (Al-Qur'an).* (QS. al-Muzammil: 20)
>
> *Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi sedang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah [bagimu] darinya (Al-Qur'an).* (QS. al-Muzammil: 20)

Artinya, Allah SWT mengetahui bahwa sebagian dari kamu ada orang yang sedang bepergian untuk melakukan perniagaan, men-

cari ilmu, dan semua perbuatan ketaatan lainnya, di samping ada orang-orang yang sakit. Bagi ketiga kelompok orang yang disebutkan ini, sangat sulit mereka untuk mengerjakan salat tahajud. Oleh karena itu mereka berharap memperoleh dispensasi. Al-Qur'an secara berulang-ulang mengatakan kepada mereka, *"Maka bacalah apa yang mudah [bagimu] dari Al-Qur'an, dan dirikanlah salat."* Yang dimaksud di sini ialah salat wajib. Al-Qur'an melanjutkan kata-katanya, *"Dan tunaikanlah zakat."* Yaitu zakat yang telah diwajibkan. Selanjutnya Al-Qur'an mengatakan, *"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik."* (QS. al-Muzammil: 20) Yaitu dengan cara memberi infak di jalan kebajikan atau dengan melakukan berbagai amal kebajikan. Di dalam ayat ini juga diberitahukan bahwa apa yang kamu lakukan itu akan mendapat ganti di sisi Allah SWT, *"Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu"* (QS. al-Muzammil: 20), baik itu berupa harta atau pun perbuatan kebajikan, *"Niscaya kamu akan memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya."* (QS. al-Muzammil: 20) Ayat ini melanjutkan kata-katanya, *"Dan mohonlah ampunan kepada Allah,"* (QS. al-Muzammil: 20) dalam setiap keadaan, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. al-Muzammil: 20)

Berkenaan dengan orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang haram, Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* (QS. Muhammad: 24) Artinya, mereka tidak berpikir tentang larangan dan ancaman Al-Qur'an, sehingga dengan itu mereka mengambil pelajaran.

Salah satu ayat Al-Qur'an al-Karim menjelaskan adanya dinding penutup yang menghalangi di antara orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, baik dari jenis jin dan manusia, dengan orang yang membaca Al-Qur'an, *"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami jadikan di antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup."* (QS. al-Isra': 45) Artinya, suatu dinding yang menutupi di antara Anda dan setan dari jenis jin dan manusia, dan juga di antara Anda dan *nafsu ammarah.* Dengan begitu, dimensi insani Anda dapat menang melawan dimensi hewani Anda.

Surah al-Muzzammil telah memerintahkan kepada kita untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil.* Allah SWT berfirman, *"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."* (QS. al-Muzammil: 4) Artinya, berusahalah untuk menjaga tempat-tempat di mana harus

berhenti, dan juga berusahalah untuk mengucapkan huruf-huruf secara jelas, sehingga dengan begitu seseorang dapat memahami arti ayat Al-Qur'an yang dibacanya. Ayat mengenai salat malam secara langsung jatuh setelah ayat yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil.* Ini merupakan salah satu petunjuk mengenai pengaruh bacaan *tartil* kepada jiwa manusia tatkala dia mengerjakan salat malam, ketika orang lain sedang terlelap tidur.

> *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [untuk khusyuk] dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.* (QS. al-Muzammil: 6)

Artinya, bangun pada saat-saat akhir malam untuk mengerjakan salat malam mempunyai pengaruh yang sangat besar kepada jiwa seseorang.

Rasulullah saw bersabda, "Jika berbagai fitnah—yang tidak ubahnya seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita—menyerangmu, maka kamu harus berpegang kepada Al-Qur'an. Karena, sesungguhnya dia adalah pemberi syafaat yang diterima syafaatnya dan pembicara yang dipercaya pembicaraannya. Barangsiapa meletakkan Al-Qur'an di hadapannya maka Al-Qur'an akan menuntunnya menuju surga, dan barangsiapa meletakkan Al-Qur'an di belakangnya maka Al-Qur'an akan mendorongnya masuk ke dalam neraka."[1]

Amirul Mukminin Ali as berkata, ".... Sesungguhnya Al-Qur'an itu lahirnya indah, maknanya dalam, tidak akan pernah sirna keajaiban-keajaibannya, tidak akan berlalu keanehan-keanehannya, dan tidak akan tersingkap kegelapan-kegelapan kecuali dengannya."[2]

Rasulullah saw bersabda, "Perumpamaan Al-Qur'an dengan manusia adalah seperti perumpamaan bumi dan hujan. Pada saat bumi mati, Allah SWT mengirimkan hujan yang lebat, sehingga bumi menjadi bergetar dan tumbuh. Lalu Allah SWT masih mengirimkan lembah, sehingga bumi tersemai, tumbuh, dan berbunga pepohonannya. Kemudian Allah mengeluarkan apa-apa yang ada di dalam perut bumi, baik itu berupa perhiasan-perhiasannya, kebutuhan hidup manusia, dan binatang—binatang ternak. Demikian juga yang dilakukan Al-Qur'an terhadap manusia."[3]

Imam Ali berkata, ".... Pelajarilah Al-Qur'an olehmu, karena sesungguhnya dia adalah sebagus-bagusnya perkataan. Dan pahami-

---

[1]*Safinah al-Bihar,* II, hal. 413.
[2]*Nahjul Balaghah,* hal. 61.
[3]*Kanz al-'Ummal,* hadis ke-2457.

lah apa-apa yang ada di dalamnya, karena dia adalah bunga hati. Carilah kesembuhan dengan cahayanya, karena sesungguhya dia adalah penawar bagi apa yang ada di dalam dada. Serta perbaguslah bacaan Al-Qur'anmu, karena sesungguhnya dia adalah sebagus-bagusnya kisah."[4]

Imam Ali juga berkata, ".... Kamu harus berpegang kepada Kitab Allah. Karena, sesungguhnya dia adalah tali yang kuat, cahaya yang terang, obat penawar yang bermanfaat, air yang segar, keterjagaan (dari dosa) bagi yang berpegang kepadanya, dan keselamatan bagi yang bergantung kepadanya. Barangsiapa yang berkata dengannya maka niscaya perkataannya benar, dan barangsiapa yang berbuat dengannya maka niscaya dia mendahului."[5]

Adapun orang-orang yang tidak suka membaca Al-Qur'an, dan tidak melaksanakan apa-apa yang ada di dalamnya, maka niscaya Allah SWT akan membangkitkan mereka dalam keadaan buta, dikarenakan mereka telah melupakan ayat-ayat Allah, yang mana hukum-hukumnya telah Allah wajibkan menjadi jalan hidup mereka.

> *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu [pula] pada hari ini kamu pun dilupakan."* (QS. Thaha: 124-126)

Betapa besar musibah manakala seorang manusia dilupakan dan diabaikan. Tidak ada seorang pun yang menoleh kepadanya, dan tidak ada seorang pun yang mau berbicara dengannya. Ini semua adalah hasil dari apa yang telah dilakukannya. Ketika itu datanglah jawaban dari Rasul yang mengatakan, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini suatu yang tidak diacuhkan."* (QS. al-Furqan: 30)

Beberapa riwayat menjelaskan bahwa kelak pada hari kiamat Al-Qur'an akan lewat di hadapan barisan-barisan manusia dalam wujud sebuah makhluk, dan mengadukan perlakuan mereka terhadapnya di hadapan Allah SWT. Semua manusia ketika itu melihatnya dalam bentuk sebagus-bagusnya bentuk.

---

[4] *Nahjul Balaghah*, hal. 164.
[5] *Ibid.*, hal. 219.

Al-Kulaini—Semoga rahmat Allah tercurah atasnya—di dalam kitab *Ushul al-Kafi*, juz ke II, menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan Al-Qur'an dan keutamaan membacanya. Demikian juga 'Allamah al-Majlisi, di dalam juz pertama kitab *Bihar al-Anwar*, secara panjang lebar membahas keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, pahala dan ganjaran orang yang membacanya, dan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh seorang Muslim yang senantiasa kontinyu membaca Al-Qur'an.

Jika ingin menjelaskan seluruh keutamaan itu, niscaya kami tidak akan menutup bab ini, karena keutamaan-keutamaan yang dimiliki Al-Qur'an tidak terhitung banyaknya. Dia yang menyingkap kesedihan dan kegelisahan dari hati manusia, mengangkat keresahan-keresahan batin dari jiwa manusia, dan mencegahnya dari melakukan hal-hal yang tercela.

Sungguh, pada kenyataannya Al-Qur'an adalah *"penawar bagi apa yang ada di dalam dada."* (QS. Yunus: 57)

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir."* (QS. al-Hasyr: 21)

Apa yang dikatakan di dalam ayat yang mulia ini, mungkin dapat dihitung sebagai perumpamaan yang berupa teguran terhadap seorang manusia yang tidak khusyuk ketika membaca Al-Qur'an al-Karim.

Sesungguhnya membaca Al-Qur'an adalah sebuah kelezatan spesial, dimana manusia merasakan Allah SWT bercakap-cakap dengannya di dalam Kitab-Nya. Kata-kata, *"Wahai orang-orang yang beriman"*, artinya ialah, Anda wahai pembaca Al-Qur'an. Betapa indahnya ucapan Allah kepada Anda, yang mana Dia menginginkan kemudahan bagi urusan Anda dan ingin menjauhkan Anda dari jalan hawa nafsu.

Allah SWT telah mengulang-ngulang kata-kata, *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* di dalam surah ar-Rahman; dan juga mengulang kata-kata, *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* di dalam surah al-Qamar.

Pengulangan ini merupakan bukti pasti yang mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an adalah salah satu dari nikmat-nikmat Allah SWT. Allah SWT telah memudahkannya. Akan tetapi sungguh disa-

yangkan, tidaklah teringatkan kecuali orang-orang yang di kasihi oleh Tuhan.

Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an al-Karim, supaya manusia dapat memahami dan mengambil pelajaran darinya. Akan tetapi apa yang dapat dipahami oleh para imam maksum dari membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah dapat dipahami oleh orang seperti saya.

Apa yang dapat dipahami oleh 'Allamah Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *al-Mizan*, dari Al-Qur'an tentunya kita tidak bisa mengharapkan masyarakat umum dapat memahami sebagaimana yang dipahaminya. Membaca dan memahami Al-Qur'an mempunyai beberapa tingkatan. Tingkatan pertama ialah membaca secara umum, meskipun tanpa disertai *tadabbur.* Tingkatan yang kedua ialah *tadabbur* yang menyampaikan manusia kepada keadaan dapat merasakan secara langsung ucapan-ucapan Allah kepadanya. Adapun tingkatan yang ketiga ialah tingkatan di mana manusia telah berbuat sebagaimana jalan yang ditunjukkan Al-Qur'an, setelah sebelumnya terlebih dahulu dia membaca dan men-*tadabburi*-nya.

> *Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.* (QS. al-Isra': 9)
>
> *Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan [dengan Kitab itu pula] Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.* (QS. al-Maidah: 16)

Demikian juga halnya dengan salat. Salat mempunyai tiga tingkatan. Tingkatan pertama, menggugurkan kewajiban. Artinya, kita harus mengerjakan salat yang dimulai dari *takbiratul ihram*, yaitu ucapan "Allahu Akbar", hingga mengakhirinya dengan ucapan "Assamu-'alaikum warahmatullahi wabarakatuh". Adapun tingkatan kedua ialah ber-*tadabbur*, yaitu sampai kepada keadaan di mana kita merasakan bahwa "tidak ada yang memberi pengaruh kepada alam wujud selain Allah SWT", dan meninggalkan dunia—termasuk di dalamnya adalah anak, istri, dan sebagainya—untuk bermunajat kepada Allah SWT. Diceritakan, bahwa sebagian *'urafa* mendengar jawaban salam yang mereka ucapkan kepada Rasulullah saw pada

akhir, disebabkan kuatnya interaksi mereka dengan salat yang sedang mereka kerjakan, dan sedemikian kuatnya perasaan mereka bahwa mereka sedang berdiri di hadapan Allah SWT. Sehingga Anda dapat menyaksikan sebagian mereka bergetar tubuhnya manakala berdiri hendak mengerjakan salat, dan tampak sangat merasa takut tatkala mereka mulai membaca surah al-Fatihah.

Adapun tingkatan yang ketiga ialah beramal dan melaksanakan apa-apa yang dikatakan di dalam salat. Pertama-tama, lidah mengatakan, *"Hanya kepada-Mu kami meyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"*; lalu hati pun mengikutinya mengatakan, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"*; hingga akhirnya sampai kepada tingkatan ketiga, yaitu di mana amal perbuatan pun mengatakan *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan."* Ini artinya kita harus menjauhi maksiat di dalam seluruh urusan kehidupan kita. Jika seseorang berbuat maksiat terhadap Allah di dalam suatu urusan, maka perkataan *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"* sudah tidak layak lagi, dan dengan begitu dia telah menjadi salah seorang di antara hamba-hamba setan.

> *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.* (QS. Yaasin: 60)

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as telah berkata dari kakeknya Rasulullah saw yang mengatakan, "Jika engkau menghadap kiblat maka lupakanlah dunia dan segala isinya, lupakanlah seluruh makhluk, kosongkanlah hatimu dari segala sesuatu yang melalaikan kamu dari Allah, saksikanlah keagungan Allah dengan mata batinmu, dan ingatlah saat engkau berdiri di hadapan Allah pada hari di mana seluruh diri ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan, serta berdirilah sebagaimana berdirinya orang yang takut dan penuh harap.

Dan ketika engkau mengucapkan takbir, maka kecilkanlah seluruh apa yang ada di antara langit yang tinggi dan bumi yang rendah selain dari kebesaran-Nya. Sesungguhnya jika Allah memeriksa hati seorang hamba sementara dia sedang mengucapkan "takbir", namun hatinya bertentangan dengan takbir yang dia ucapkan, maka Allah akan berkata kepadanya, 'Wahai pendusta, apakah engkau hendak menipu-Ku?!' Demi kemuliaan dan ketinggian-Ku, Aku pasti akan mengharamkanmu dari kelezatan mengingat-Ku, dan Aku akan

menghijabmu dari kedekatan kepada-Ku dengan bermunajat kepada-Ku.' Ketahuilah sesungguhnya dia tidak memerlukan pelayananmu, dan dia tidak membutuhkan ibadahmu dan juga doamu. Sesungguhnya doamu adalah semata-mata agar Dia mengasihimu dan menjauhkanmu dari siksa-Nya ...."[6]

Barangsiapa menginginkan dunia, hendaklah dia membaca Al-Qur'an dan merenungi makna-makna yang terkandung di dalamnya. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah dia men-*tadabburi* Al-Qur'an dan kata-katanya. Barangsiapa yang mempunyai keresahan di dalam jiwanya maka jauhkanlah keresahan itu dengan membaca Al-Qur'an. Barangsiapa ingin menguasai dirinya maka hendaklah dia merujuk kepada Al-Qur'an. Barangsiapa mempunyai sifat-sifat yang rendah di dalam dirinya maka dia dapat menghilangkan sifat-sifat rendah itu dengan Al-Qur'an. Dan barangsiapa menginginkan derajat yang tinggi di surga-Nya maka dia harus berpegang kepada Al-Qur'an.

> Ya Allah, hapuskanlah seluruh keraguan dari jiwa kami dengan Al-Qur'an, cucilah seluruh kotoran hati kami dengan Al-Qur'an, himpunlah urusan-urusan kami yang berserakan dengan Al-Qur'an, anugrahkanlah kepada kami kelapangan hidup dan keluasan rezeki dengan Al-Qur'an, dan hindarkanlah dari kami tabiat yang tercela dan akhlak yang buruk dengan Al-Qur'an. Ya Allah, jagalah kami dengan Al-Qur'an dari kukufuran dan kemunafikan, sehingga pada hari kiamat dia menjadi pemimpin bagi kami dalam menuju keridaan-Mu dan surga-Mu, dan di dunia menjadi pelindung bagi kami dari kemurkaan-Mu. Ya Allah, sampaikanlah salawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. ❖

[6]*Bihar al-Anwar*, LXXXIV, hal. 230.

20

Manfaat Doa

Sesungguhnya salah satu faktor penolong bagi manusia dalam melakukan "jihad akbar" melawan *nafsu ammarah* ialah doa. Al-Qur'an al-Karim memberikan perhatian yang khusus kepada doa, disebabkan doa menciptakan hubungan dengan Allah SWT. Al-Qur'an al-Karim juga mengecam orang-orang yang tidak menaruh perhatian terhadap doa.

Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.

Kemudian Allah SWT menambahkan:

> *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, mereka akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.* (QS. al-Mu'min: 60)

Tidak pernah di dalam Al-Qur'an disebutkan suatu azab seperti penyebutan azab ini. Atau bisa juga kita katakan, bahwa jarang kita melihat suatu ancaman dalam bentuk seperti ini sebagaimana yang ditujukan kepada orang yang meningggalkan doa. Barangsiapa tidak berdoa, lalu dia berputus asa dari doa dan meninggalkan tali di atas punggung unta pada keadaan yang sensitif ini, maka niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka Jahanam.

> *Katakanlah [kepada orang-orang musyrik], "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu. [Tetapi bagaimana kamu beribadah kepada-Nya], padahal sungguh kamu telah mendustakan-Nya. Karena itu kelak azab pasti menimpamu."* (QS. al-Furqan: 77)

Barangsiapa menjauhkan diri dari berdoa dan memohon kepada Allah Azza Wajalla, maka niscaya Allah SWT akan berlepas tangan darinya dan menyerahkan urusan dirinya kepadanya, dan ketika itulah Anda dapat menyaksikan betapa dia merugi di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, hadis-hadis menganjurkan kita untuk senantiasa membaca doa Rasulullah saw di saat kegelapan malam. Yaitu doa yang berbunyi, "Ya Allah, janganlah sekejap pun engkau serahkan urusan diriku kepadaku."

Sesungguhnya doa adalah salah satu cabang dari cabang-cabang penyucian dan pembinaan diri. Inilah yang disebutkan oleh Allah SWT setelah Dia bersumpah demi matahari dan cahayanya di pagi hari, kemudian demi bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya; kemudian datang ungkapan penyebutan jiwa serta penyempurnaannya, dan pengilhaman jalan kefasikan dan ketakwaan kepada jiwa itu, serta keberuntungan orang yang menyucikan jiwanya dan kerugian orang yang menutupi jiwanya dengan maksiat dan kebodohan, *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. asy-Syams: 9-10)

Penyucian jiwa berlangsung dengan doa dan *tawassul* kepada Allah SWT. Semata-mata karena doa yang mendidik dan menyucikan jiwa manusia, kata ganti orang pertama *(dhamir mutakallim,* sebanyak tujuh kali disebutkan pada ayat di bawah ini. Dan ini menunjukkan adanya perhatian yang begitu besar kepada doa. Di dalam surah al-Baqarah, kita menyaksikan kedekatan Allah Azza Wajalla kepada orang yang berdoa, manakala dia berdoa dan memohon kepada-Nya, *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka [jawablah], bahwasannya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi [segala perintah]-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (QS. al-Baqarah: 186)

Ayat yang mulia ini turun ketika sekelompok orang bertanya apakah Tuhan kami itu dekat sehingga kami cukup berbisik (bermunajat) kepada-Nya, atau Dia itu jauh sehingga kami harus menyeru-Nya?

Maka Allah SWT pun menjawab, bahwa Dia itu dekat dan mengetahui semua keadaan mereka, serta mendengar doa mereka sebagaimana orang yang berdekatan mendengar perkataan temannya. Allah SWT berfirman, *"Aku mengabulkan orang yang berdoa apa-*

bila dia berdoa kepada-Ku", jika dia datang dengan memenuhi syarat-syarat doa dan mengetahui orang yang dia tuju.

> *Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.* (QS. Qaf: 16)

Ini menunjukkan bahwa Allah SWT jauh lebih mendengar kepada seorang hamba dibandingkan semua orang yang berada dekat dengannya. Di samping itu ayat ini merupakan pendorong kepada kita untuk hanya berdoa dan bertawassul kepada Allah saja, dan tidak meminta kepada yang lain.

Imam Ali berkata, "Amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah Azza Wajalla di muka bumi adalah doa."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Tuhanku, aku ingin mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Mu yang Engkau cintai, sehingga aku bisa mencintainya?"

Maka Allah SWT pun berkata, "Jika Aku melihat seorang hamba-Ku banyak menyebut-Ku, maka Aku mendengarkannya dan mencintainya; dan jika Aku melihat seorang hamba-Ku tidak menyebut-Ku, maka Aku menghalanginya dan membencinya."[2]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di dalam pandangan Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat yang *mu'tabar* dari Rasulullah saw dan para imam ahlulbait as, doa lebih utama dan lebih dicintai oleh Allah daripada salat malam, daripada mengerjakan salat pada waktunya, dan demikian juga lebih utama daripada jihad. Karena, doa menghubungkan manusia dengan Allah secara langsung, dan menjadikannya tidak bersandar kecuali kepada-Nya. Almarhum al-Kulaini telah menulis kitab doa di dalam *al-Kafi*, dan mengiringinya dengan riwayat-riwayat yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan doa. Demikian juga yang dilakukan oleh 'Allamah Majlisi tatkala dia menghimpun sejumlah riwayat yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah doa. Kedua kitab ini, bersama dengan kitab *ash-Shahifah as-Sajjadiyyah* secara keseluruhan telah membentuk jalan para imam ahlulbait yang suci as. Sungguh benar apa yang dikatakan bahwa doa menjadikan manusia mampu membangun dan membersihkan dirinya dari berbagai kotoran dan maksiat. Atau, sebagaimana kata Pemimpin Revolusi Islam, ketika membahas tema, "Seorang manusia dapat membangun dirinya dari dua hal; yaitu pertama Al-Qur'an, dan kedua doa.

---

[1] *Bihar al-Anwar*, LXXXXIII, hal. 295.
[2] *Ibid.*, hal. 190.

Al-Qur'an adalah perkataan yang turun dari sisi Zat yang Mahabenar, sedangkan doa adalah perkataan seorang manusia kepada Penciptanya. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa doa adalah ucapan seorang manusia yang ditujukan kepada Penciptanya, sedangkan Al-Qur'an adalah perkataan Pencipta kepada makhluk-Nya. Oleh karena itu, doa adalah salah satu kebanggaan manusia dan selezat-lezatnya kelezatan.

Sesungguhnya manfaat doa banyak sekali, akan tetapi kami tidak akan membahas seluruh manfaatnya. Kami cukupkan hanya dengan membahas dua manfaat darinya saja. Yang pertama, salah satu dari manfaat doa adalah kebanggaan yang diperoleh seorang hamba dengan bermunajat kepada Tuhannya. Seandainya seorang manusia ditakdirkan dapat bertemu dan berhadapan muka dengan Pemimpin Fulan atau Sultan Fulan, niscaya Anda akan melihatnya merasa bangga dengan hal itu di hadapan teman-temannya.

Pada hakikatnya doa adalah kebanggaan bagi seorang hamba di dalam bermunajat kepada Tuannya, dan tidak ada kebanggaan yang lebih tinggi daripada seorang manusia dapat bermunajat kepada Tuhannya di tengah malam yang gelap gulita.

Imam Ali as berkata, "Barangsiapa yang menyukai bertemu dengan Allah, maka dia akan lupa dari dunia."[3]

Doa, artinya kepergian seorang hamba ke rumah Tuannya yang berkali-kali menyerunya, "Kemarilah kepadaku", *Berdoalah kepadaku, niscaya Aku akan perkenankan bagimu"*, dan juga mengancamnya jika dia tidak datang kepada-Nya. Setelah itu, Allah SWT berkata, *"Aku mengabulkan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."* Artinya, "Berdoalah kepadaku, penuhilah perintah-Ku, dan berimanlah kepada-Ku; niscaya Aku akan mewujudkan apa-apa yang engkau inginkan."

Jika kebetulan seseorang melihat Ali as dalam keadaan pingsan di kegelapan malam yang gelap gulita, niscaya dia menyangka bahwa Ali as menjadi demikian karena takut dari neraka Jahannam. Tidak. Ali as lebih tinggi daripada yang demikian.

Yang demikian itu tidak lain kecintaan seorang hamba di hadapan Kekasih dan Penciptanya. Demikian juga keadaan Fatimah az-Zahra as di hadapan Allah Azza Wajalla, di mana tidak terdengar darinya kecuali suara rintihan, dan tidak terlihat darinya kecuali air

---

[3]*Kanz al-Fuad*, Karajiki; *Mizan al-Hikmah*, bab 1249 (*ad-dunya wa al-akhirah 'aduwwani*).

mata yang mengalir di pipi. Rasulullah saw telah bersabda di dalam sebuah hadisnya yang panjang, ".... Adapun putriku, Fatimah, adalah penghulu wanita seluruh alam .... Manakala dia berdiri di mihrabnya di hadapan Tuhannya—*Jalla Jalaluh*—maka cahayanya menyinari para malaikat di langit, sebagaimana cahaya bintang menyinari para penduduk bumi. Lalu Allah SWT berkata kepada para malaikat-Nya, 'Wahai para malaikat, lihatlah hamba-Ku, Fatimah, Penghulu para wanita, tengah berdiri di hadapan-Ku, urat lehernya bergetar karena takut kepada-Ku, dan sungguh dia telah menghadap untuk menyembah-Ku dengan hatinya."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Dua rakaat pada tengah malam jauh lebih aku sukai dibandingkan dunia dengan segala isinya."[5]

Imam Ridha as berkata, "Ali bin Husain as ditanya, 'Bagaimana orang-orang yang bertahajud di waktu malam bisa menjadi orang yang paling bagus wajahnya?' Ali bin Husain as menjawab, "Karena mereka berdua-duaan dengan Allah, maka Allah pun memakaikan cahaya-Nya kepada mereka."[6]

Adapun manfaat yang kedua dari doa adalah terlepasnya orang yang berdoa dari berbagai kesedihan, kemurungan, dan keresahan, yang terkadang bisa mengeruhkan kehidupan seseorang. Dari pandangan kejiwaan, dapat dikatakan bahwa mayoritas keresahan dapat hilang dengan berdoa kepada Allah SWT di tengah malam, disebabkan pada saat itu seorang manusia dapat mengutarakan seluruh keluh kesah yang ada di dalam hatinya kepada Zat Yang Maha Esa. Dengan begitu, dia dapat mengurangi beban yang berlebihan dari dalam hatinya, yang pengaruhnya tampak jelas terpantul di dalam akhlak pribadinya, sehingga menjadikannya kelelahan meskipun tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, dan selalu merasa resah dengan tidak tahu apa penyebabnya.

Di samping itu, riwayat-riwayat mengatakan bahwa kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya jauh lebih besar dibandingkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, "Dia-lah yang dipuji-puji oleh seluruh makhluk ketika mereka butuh dan menghadapi kesulitan, manakala mereka sudah putus pengharapan dari seluruh yang lain selain Dia."[7]

---

[4]*Bihar al-Anwar*, XXIII, hal. 177.
[5]*Ibid.*, LXXXVII, hal. 148.
[6]*'Ilal asy-Syarayi'*, hal. 366.
[7]*At-Tauhid*, hal. 231.

Tidak mengapa kiranya di sini kita menukil munajat yang biasa dipanjatkan oleh Imam Ali as dan oleh para imam ahlulbait as sesudahnya, yang diriwayatkan oleh Khalawiyyah, yang terdapat di dalam kitab *Mafatih al-Jinan*, hal 156, di bawah judul "Amalan-Amalan Bulan Sya'ban":

> Ya Allah, sampaikanlah salawat dan salam kepada Muhammad dan keluarga Muhammad; dengarkanlah doaku manakala aku berdoa kepada-Mu, dengarkanlah seruanku manakala aku menyeru-Mu, dan perhatikanlah aku manakala aku bermunajat kepada-mu. Sungguh, aku telah berlari kepadamu, dan kini aku berdiri di hadapan-Mu dalam keadaan tunduk dan merendahkan diri kepada-Mu, serta mengharapkan ganjaran dari-Mu. Ya Allah, Engkau mengetahui apa yang ada di dalam jiwaku, Engkau mengetahui kebutuhan-kebutuhan-Ku dan Engkau mengetahui apa yang ada di dalam hati-Ku. Sungguh, tidak tersembunyi dari-Mu tempat kembaliku. Aku tidak ingin menyampaikan ucapan-ucapanku, dan tidak ingin mengutarakan permintaanku, namun aku mengharapkannya untuk hasil akhirku. Sungguh, telah berlaku ketetapan-ketetapan-Mu atas diriku, apa-apa yang akan berlaku hingga akhir umurku, dari hal-hal yang tersembunyi dan yang kelihatan dari diriku. Di tangan-Mu-lah, dan bukan di tangan yang lain, kelebihan, kekurangan, manfaat, dan mudarat diriku.
>
> Ya Allah, jika Engkau mencegahku maka siapakah yang akan memberi rezeki kepadaku, dan jika Engkau menelantarkanku maka siapakah yang aku menolongku.
>
> Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kemarahan-Mu, dan dari datangnya kemurkaan-Mu. Ya Allah, jika aku tidak layak untuk mendapat rahmat-Mu, Engkau berhak memberiku dengan luasnya kemurahan-Mu ....

Sebagian orang bertanya, "Mengapa doaku tidak diperkenankan, padahal aku berdoa kepada Allah untuk diberi rezeki—misalnya—siang dan malam."

Di sini, 'Allamah Thabathaba'i, penulis kitab tafsir *al-Mizan* mengatakan, "Sesungguhnya doa diperkenankan, namun kebanyakannya tidak sesuai dengan sangkaan kita, melainkan sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Terkadang kita berdoa kepada Allah SWT supaya diberi rezeki yang banyak, atau dikarunia anak laki-laki. Atau dengan kata lain, kita berdoa sesuai dengan kemauan kita, bukan sesuai

dengan kepentingan-kepentingan fitri kita, padahal seharusnya doa sejalan dengan kenyataan, bukan dengan khayalan. Bisa saja harta yang banyak itu akan merusak kita dan menjauhkan kita dari agama, sementara kita tidak mengetahui itu; padahal Allah SWT mengetahui itu, dan Dia tidak menginginkan sesuatu bagi kita kecuali kebaikan. Allah SWT mengetahui bahwa maslahat si Fulan menuntut dia untuk tetap dalam keadaan fakir dan hidup tanpa harta yang banyak. Allah mengetahui bahwa agamanya akan lebih baik dalam keadaan ini, dibandingkan jika sekiranya dia diberi rezeki yang banyak. Akan tetapi, jika Allah melihat bahwa sekiranya si Fulan diberi anak laki-laki maka agamanya akan menjadi sempurna, atau keadaannya akan menjadi lebih baik, maka pasti Allah pun memberinya anak laki-laki. Al-Qur'an al-Karim telah menyinggung masalah ini secara ringkas namun penuh manfaat.

> *Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu amat baik bagimu, dan boleh jadi [pula] kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.* (QS. al-Baqarah: 216)

Pada ayat yang lain Allah SWT juga berfirman dengan makna yang sama:

> *Mungkin saja kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak pada sesuatu itu.* (QS. an-Nisa': 19)

Sesuatu yang bukan berada di dalam manfaat kita tidak akan terjadi, lalu kemudian kita pun menyangka bahwa doa yang kita panjatkan tidak memberikan hasil apa-apa.

Apa-apa yang di dalamnya terkandung manfaat bagi kita, maka dengan cepat akan terlaksana setelah doa. Inilah yang ditetapkan oleh Allah SWT atas kita. Dia lebih mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya yang tidak mampu mengenal kebaikan. Banyak dari mereka yang berdoa dengan sesuatu yang buruk, tanpa menyadarinya. Akan tetapi Zat yang Mahakuasa-lah yang menetapkan dan menentukan diperkenankannya doa yang kita panjatkan setiap hari.

Salah satu masalah yang penting di dalam doa ialah tidak adanya pemaksaan terhadap suatu permintaan. Para imam ahlulbait as memulai doanya dengan mentauhidkan Allah SWT, menyebutkan sifat-sifatNya, dan menyebutkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang meliputi segala sesuatu, dan tidaklah mereka menyebut hajat mereka kecuali di akhir doa. Inilah yang dapat kita rasakan pada doa Kumail bin Ziyad, yang terdapat di dalam kitab *Mishbah al-Muta-*

hajjad. Doa ini dimulai dengan kata-kata, "Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, dengan kekuatan-Mu yang dengannya Engkau taklukkan segala sesuatu, dan yang dengannya menunduk segala sesuatu, dan yang dengannya merendah segala sesuatu, dan dengan keagungan-Mu yang mengalahkan segala sesuatu."

Dan doa ini terus berlanjut dalam bentuk seperti ini, hingga seseorang mengemukakan sebagian besar sifat-sifat dan nama-nama Allah SWT, untuk memberikan perhatian yang besar kepada doa dan Zat yang doa ditujukan kepada-Nya, yang tidak lain adalah Allah Azza Wajalla. Setelah itu barulah orang yang berdoa menyebutkan hajatnya, setelah sebelumnya bersumpah kepada Allah SWT atas nama para nabi dan para rasul-Nya, dan juga Nabi Penutup saw dan para imam ahlulbait as, sehingga orang yang berdoa dapat merasakan kelezatan doa, yang mana Allah SWT senang melihat hamba-Nya dalam keadaan demikian, *"Katakanlah, 'Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu.'"* (QS. al-Furqan: 77)

Jika Allah SWT tidak memperkenankan doa yang kita panjatkan, maka janganlah kita berputus asa dari rahmat Allah SWT, karena putus asa terkadang bisa sampai kepada batas kekufuran.

> *Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir.* (QS. Yusuf: 87)

Adapun sebab yang kedua tidak dikabulkannya doa adalah perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT. Dia tidak ubahnya seperti dinding yang menghalangi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa memakan satu suap dari makanan yang haram maka tidak akan diterima salatnya selama empat puluh malam ...."[8]

Betapa indah apa yang disebutkan di dalam doa Kumail bin Ziad—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—di mana di dalam doa itu seorang Muslim mengatakan, "Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merusak nikmat. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana."

---

[8]*Kanz al-'Ummal,* hadis 9266.

Juga pada permulaan *munajat sya'baniyyah* disebutkan, "Ya Allah, dengarlah doaku manakala aku berdoa kepada-Mu, dan dengarlah seruanku manakala aku menyeru-Mu." Arti ungkapan ini ialah, Ya Allah, sukseskanlah aku di dalam menyingkap tabir penghalang yang menghalangi di antara permohonanku dan Engkau, dan di antara aku dan Engkau. Yaitu tidak lain adalah hijab yang dibuat oleh dosa dan maksiat. Inilah yang disebut dengan bab penyerupaan *al-ma'qul* (sesuatu yang bersifat akli) dengan *al-mahsus* (sesuatu yang bersifat inderawi).

Atas dasar ini kita dapat mengetahui bahwa terkabulnya sebuah doa mempunyai syarat-syarat tertentu, yang salah satunya adalah menjauhi perbuatan maksiat dan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. Oleh karena itu, selayaknya kita memulai doa kita dengan tobat dan memohon ampun, supaya kita mampu mengangkat tirai yang menghalangi doa bisa naik ke atas. Tidak mengapa juga kita mengungkapkan tobat pada pertengahan atau akhir doa. Inilah yang dapat kita saksikan di dalam *munajat sya'baniyyah*, doa *makarimul akhlaq*, dan doa *Kumail*.

Jadi, yang menjadi sebab tidak dikabulkannya doa adalah diri kita sendiri, dan juga maksiat serta dosa yang kita lakukan. Kita harus menjauhi semua hal yang diharamkan oleh Allah SWT, baik berupa menyakiti orang lain, makan makanan yang haram, maupun hal-hal yang lain. Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Sesungguhnya jika seorang laki-laki memperoleh suatu harta yang haram, maka tidak diterima ibadah haji, umrah, dan silaturahmi darinya."[9]

Walhasil, jika kita ingin doa kita dikabulkan di sisi Allah SWT maka kita harus menjauhi perbuatan dosa dan maksiat, menjaga hak-hak orang lain, tidak bersikap takabur kepada manusia, tidak tertipu dengan harta dan kekayaan yang ada pada kita, dan harus banyak memuji Allah atas besarnya kebaikan yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita, dengan pujian yang memang menjadi hak-Nya. Kita juga harus berpegang teguh kepada apa-apa yang terdapat di dalam Kitab-Nya yang mulia, dan kepada apa-apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya, supaya kita dapat menyampaikan doa hingga tingkatan-tingkatan pokoknya, agar diterima dan diridai oleh Allah SWT.

Adapun sebab yang ketiga yang menghalangi diperkenankannya doa ialah, apa yang terlintas di dalam hati bertolak belakang dan

---

[9]*Bihar al-Anwar*, LXXXXIX, hal. 125.

tidak sesuai dengan kata-kata doa yang sedang kita ucapkan. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw melihat seorang laki-laki yang membelakangi keningnya. Melihat itu, Rasulullah saw bersabda, 'Barangsiapa yang berusaha mengalahkan Allah maka Allah pasti mengalahkannya, dan barangsiapa yang menipu Allah maka pasti Allah menipunya. Janganlah sama sekali engkau bergeser dari tanah dengan keningmu, dan jangan pula engkau mengubah penciptaanmu.'"[10]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya makhluk yang paling dibenci oleh Allah SWT ialah dua orang laki-laki. Yaitu seorang laki-laki yang Allah serahkan urusan dirinya kepadanya, sehingga dia menyimpang dari jalan Allah, dan tergila-gila dengan perkataan bid'ah dan doa yang sesat. Dia menjadi fitnah bagi orang-orang yang terpesona kepadanya, dan menyebabkan orang-orang yang berada di belakangnya tersesat dari petunjuk ...."[11]

Barangsiapa hatinya penuh dengan dosa, maka hatinya tidak ubahnya menjadi seperti tempat tidur setan. Dia tidak bisa mengosongkan satu tempat pun di dalam hatinya untuk Tuhan. Mungkin saja seseorang berdoa, sementara hatinya penuh dengan dosa, sehingga doanya pun tidak diperkenankan, disebabkan dirinya penuh dengan maksiat yang mencegah turunnya rahmat Allah kepada dirinya. Adapun hati yang tidak diperuntukkan untuk sesuatu apa pun kecuali untuk perintah-perintah Allah SWT, maka dia dapat mengatakan, "Aku datang ke hadapan Engkau Ya Allah." Dengan begitu dia menjadi manusia yang bahagia dengan masuknya cahaya Allah ke dalam hatinya.

Saya memberikan contoh di sini, dengan maksud supaya pembicaraan saya lebih jelas. Jika salah seorang dari Anda melemparkan sebuah wadah ke laut, niscaya dengan cepat Anda dapat menyaksikan wadah itu penuh dengan air. Akan tetapi jika dia menutup wadah itu terlebih dahulu dengan penutup yang kuat, lalu kemudian baru melemparkannya ke laut, niscaya Anda dapat melihat bahwa wadah itu kosong dari air. Dengan kata lain, tidak ada satu tetes air pun yang masuk ke dalamnya, meskipun wadah itu dibiarkan tetap berada di dalam laut selama setahun penuh. Apakah Anda berpikir bahwa penyebab tidak masuknya air ke dalam wadah adalah kikirnya laut dari air, atau penyebabnya adalah penutup kuat yang mencegah masuknya air ke dalam wadah?

---

[10]*Ibid.*, LXXI, hal. 344.

[11]*Nahjul Balaghah*, khutbah ke-17.

Demikian juga halnya Anda masuk ke dalam sebuah kamar yang di dalamnya tidak terdapat jendela kecuali hanya satu pintu yang menjadi tempat Anda masuk ke dalam kamar itu. Lalu Anda mengunci pintu itu. Setelah itu Anda dapat menyaksikan bahwa Anda tengah berada di dalam kegelapan yang pekat. Apakah ketika itu Anda dapat menyalahkan matahari karena tidak memasukkan cahayanya kepada Anda?

Jadi, Anda harus membuka pintu kamar, dan menjadikannya sebagai jendela. Dengan begitu, baru Anda dapat menyaksikan masuknya cahaya matahari kepada Anda.

Jadi, kesalahan itu berasal dari diri kita dan bukan dari kamar atau dari laut. Hati yang tidak mengenal kesucian tidak ubahnya seperti wadah yang ditutup rapat-rapat, atau tidak ubahnya seperti kamar yang tidak memiliki jendela.

Dapat juga hasud menjadi salah satu hal yang menghalangi doa. Hasud adalah salah satu faktor yang merusak hati. Karena, hasud adalah pangkal dari sifat-sifat yang buruk, dan buah dari hasud ialah kesengsaraan dunia dan kesengsaraan akhirat. Orang yang hatinya dikuasai oleh hasud, niscaya Allah SWT mencegahnya dari rahmat-Nya dan juga dari dikabulkannya doanya. Amirul Mukminin Ali as berkata, "Hasud adalah perangai yang rendah dan musuh negara. Hasud adalah gunting iblis yang paling besar. Hasud merintangi jiwa. Hasud adalah seburuk-buruknya penyakit, aib yang paling jelek, dan perasaan yang memberatkan. Tidaklah seorang yang hasud dapat terobati kecuali apabila harapannya telah sampai terhadap orang yang dihasudinya."[12]

Banyak riwayat ahlulbait Nabi saw yang mengatakan bahwa orang yang berdusta manakala dia berdusta, maka keluarlah bau busuk dari mulutnya, dan bau busuk itu terus naik ke langit, sehingga para malaikat terganggu dengan bau busuk itu, dan mereka melaknat si pemiliknya. Apakah mungkin orang yang seperti ini dapat dikabulkan doanya? Sebaliknya, orang yang berpuasa, yang terkadang kita tidak kuat mencium bau mulutnya, mereka mempunyai bau yang harum di alam malakut. Sesungguhnya doa mereka diterima dan dikabulkan, disebabkan kosongnya hati mereka dari maksiat, dan disebabkan keteguhan mereka dalam memegang apa-apa yang terdapat di dalam Kitab Allah SWT dan juga sunah para wali-Nya.

---

[12]*Syarh Nahjul Balaghah*, I, hal. 316.

Perlu disebutkan di sini, bahwa usaha untuk berdoa dan memulai dalam masalah ini, tidak sunyi dari pengaruh-pengaruh positif bagi jiwa, dan juga ganjaran—meskipun tanpa disertai pengabulan doa. Karena—secara umum—kata-kata doa dapat melembutkan hati, dan dapat membantu seorang Muslim untuk memahami kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan yang dia ucapkan tatkala berdoa.

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as telah berkata dari kakeknya, Rasulullah saw yang mengatakan, "Sesungguhnya aku menyukai seorang laki-laki dari kamu, yang jika dia berdiri mengerjakan salat fardu dia menghadap Allah dengan hatinya, dan tidak menyibukkan hatinya dengan urusan dunia. Tidaklah seorang mukmin menghadap Allah dengan hatinya di dalam salat, kecuali Allah pasti akan mendatanginya dengan wajah-Nya, dan juga mendatanginya dengan hati orang-orang mukmin yang mencintainya, setelah terlebih dahulu Allah Azza Wajalla mencintainya."[13]

> Ya Allah, karuniakanlah kepada kami taufik dan ketaatan, kejauhan dari maksiat, dan pengabulan doa. Ya Allah datangilah kami dengan wajah-Mu yang mulia, halangilah dari kami kekuatan bala, dan selamatkanlah kami dari bencana yang sekonyong-konyong. Ya Allah, tolonglah kami dari hilangnya kenikmatan dan dari tergelincirnya kaki; singkapkanlah dari kami kesulitan zaman, palingkanlah dari kami penghalang-penghalang urusan, datangkanlah kepada kami tali kelana keselamatan dan bawalah kami kepada tempat kemuliaan. Ya Allah, singkaplah bala dan bencana-Mu, wahai Zat yang Maha Pengasih di antara yang pengasih, dengan nama Muhammad dan keluarga Muhammad yang suci. ❖

[13] *Tsawab al-A'mal*, hal. 260.

21

Bertawassul Kepada Ahlulbait Rasulullah saw

Sesungguhnya pengkajian kita ini ditujukan kepada semua lapisan, terutama bagi mereka yang terpelajar, baik laki-laki maupun perempuan. Sejauh dugaan saya, pembahasan ini akan bermanfaat bagi mereka. Pembahasan sekarang ini adalah mengenai bertawassul kepada ahlulbait Rasulullah saw, yang mana masalah ini dapat dianggap salah satu di antara syarat-syarat pokok bagi doa. Sedikit sekali doa-doa yang terdapat di dalam kitab *Mafatih al-Jinan*, karya muhaddis al-Qummi, yang tidak menampakkan suasana bertawassul kepada ahlulbait Rasulullah saw.

Almarhum al-Hurr al-'Amili, menyebutkan kurang lebih tujuh puluh riwayat yang berkaitan dengan bab tawassul di dalam kitabnya, *Wasail asy-Syi'ah.* Riwayat-riwayat itu kurang lebih sepakat menganggap tawassul kepada ahlulbait Rasulullah saw sebagai syarat pokok untuk diperkenankannya doa.

Berkenaan dengan hal ini Al-Qur'an al-Karim mengisyaratkan penggunaan *wasilah* (perantara) di dalam doa.

> *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan [perantara] yang mendekatkan diri kepada-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. al-Maidah: 35)

Dari Ibn Syahr Asyub, ia berkata, "Amirul Mukminin as telah berkata berkenaan dengan firman Allah SWT yang berbunyi, *'Dan*

carilah jalan [perantara] yang mendekatkan diri kepada-Nya', aku inilah perantara Allah yang dimaksud.'"[1]

> *Allah mempunyai asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut dengan menyebut asmaul husna itu.* (QS. al-A'raf: 180)

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Kami inilah, demi Allah, *asmaul* husna itu."[2] Artinya, kata *asmaul husna* yang terdapat di dalam kitab Allah yang mulia ialah kami. Oleh karena itu bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya. Engkau harus memohon kepada Allah dengan perantaraan kami, supaya doa engkau dikabulkan. Dengan kata lain, bertawassullah engkau kepada Allah dengan perantaraan kami. Oleh karena itu, bertawassul kepada ahlulbait Nabi Muhammmhad saw termasuk masalah pokok yang ditekankan di dalam pandangan Al-Qur'an al-Karim dan riwayat-riwayat yang *mu'tabar.*

Inilah yang dapat kita sentuh dari Nabi yang mulia saw dan para imam yang suci as, dari sela-sela pengkajian kita akan kehidupan mereka yang mulia. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa bertawassul kepada arwah para ulama besar, yang mana mereka menempuh jalan Rasulullah saw dan para imam, adalah sesuatu yang diragukan kebolehannya.

Wahid Bahbahani—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—adalah salah satu di antara ulama-ulama besar Islam disebabkan kedudukannya yang begitu tinggi. Di dalam kitab *Ilmu ar-Rijal* disebut dengan panggilan "syeikh". Ulama besar ini, di dalam kitabnya, *al-Fawaid al-Ha'iriyyah* menekankan sekali kepada para mahasiswanya untuk bertawassul kepada roh para imam dan para ulama besar yang mana mereka mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan akhlak Islam yang utama dan ajaran-ajaran Islam yang luhur. Dia menekankan bahwa sikap lari dari para ulama akan mendorong manusia kepada kebodohan. Dia mengatakan bahwa hal itu adalah sesuatu yang pasti, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilihat dan dirasakannya di dalam hidupnya.

Almarhum Mulla Shadra—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—mengatakan, "Saya pernah pergi ke kota Qum al-Muqaddasah untuk memohon pertolongan dari roh Sayyidah Ma'shumah, putri Imam Musa bin Ja'far, supaya bisa menyelesaikan beberapa kesulitan filsafat yang mengganggu di tengah pekerjaan saya." Semua orang

---

[1] *Al-Mizan*, V, hal. 333.
[2] *Ibid.*, VIII, hal. 38, dengan menukil kitab *al-Kafi.*

mengetahui kehidupan Mulla Shadra, yang merupakan pakar dalam filsafat Islam dan dalam tafsir ahlulbait Rasulullah saw. Dia mengemukakan *hikmah muta'aliyah*, sebagai ganti dari *filsafat mistik*.

Mulla Shadra mampu mengemukakan filsafat yang digabungkan dengan *'irfan*, untuk dipersembahkannya kepada masyarakat yang menaruh perhatian besar kepada masalah filsafat.

Demikian juga halnya dengan Ibn Sina, di mana Pemimpin Revolusi Islam telah berkata tentangnya, "Ibn Sina telah menjadi obat penawar dengan dirinya." Kitabnya yang berjudul *asy-Syifa* termasuk kitab filsafat, dan termasuk salah satu di antara kitab-kitab yang sulit. Di dalam kitabnya itu Ibn Sina mengatakan, "Sesungguhnya di dalam diriku terdapat potensi khusus yang Allah anugrahkan kepada diriku. Ketika aku menjadi seorang murid dalam bidang tertentu di hadapan seorang guru, maka aku dapat menjadi guru bagi guruku setelah selama tiga hari guruku itu menjelaskan ilmu tersebut."

Saya ingat, di dalam kitab *asy-Syifa* terdapat perkataan Ibn Sina yang berbunyi, "Aku tidak mengetahui ilmu geometri kecuali hanya sedikit. Setelah aku berguru selama tiga hari kepada seorang guru geometri, maka aku dapat menjelaskan persoalan-persoalan ilmu geometri sedemikian rupa sehingga guruku berubah menjadi muridku. Akan tetapi, aku sungguh pernah menelaah beberapa masalah di dalam bidang ilmu ilahi—maksudnya ilmu filsafat—dan aku mengulang-ulang bacaanku itu hingga empat puluh kali, namun aku tetap tidak mampu menyelesaikan kesulitan masalah tersebut kecuali setelah aku bertawassul kepada alam malakut, di sela-sela sumpahku kepada Allah dengan perantaraan para imam yang suci dari kalangan ahlulbait Rasulullah saw, dengan tujuan supaya aku bisa menyelesaikan masalah rumit yang sedang aku hadapi, melalui jalan ini."

Mulla Sulaiman, salah seorang murid Ibn Sina, yang telah menulis catatan atas kitab *asy-Syifa* mengatakan, "Saya pernah melihat Ibn Sina masuk ke dalam tempat salat yang berada di rumahnya, untuk mengerjakan salat guna menyelesaikan satu kesulitan pembahasan ilmu atau filsafat."

Setiap kali manusia mendalami ibadah maka setiap kali itu pula jiwa penghambaannya semakin meninggi. Setiap kali jiwa penghambaannya di dalam salah satu bidang ilmu turun, maka itu menunjukkan kehampaan ilmunya dan kesombongannya di dalam memperoleh ilmu tersebut. Dikarenakan ilmu tidak menarik sesuatu kecuali sikap tawadu (rendah hati), dan jauh dari sikap takabur dan *'ujub*.

Alamarhum Mustafa, anak laki-laki terbesar Pemimpin Besar Revolusi Islam (Imam Khomeini) mengatakan, "Ayahku telah terbiasa pergi ke kuburan Imam Ali as setiap malam, untuk membaca doa *Ziyarah Jami'ah*, lalu pulang ke rumah. Pada suatu malam udara sangat dingin sekali dengan disertai hujan. Aku melihat ayahku telah siap untuk pergi ke kuburan Imam Ali as. Melihat itu aku pun tersenyum dan berkata kepadanya, 'Ayahku sayang, Ayah bisa membaca doa *Ziyarah Jami'ah* di sini, tanpa harus memberatkan diri Ayah pergi pada cuaca yang dingin sekali ini. Secara umum ziarah di rumah tidak kalah pahalanya dari ziarah di makam.'

Ayahku menjawabku dengan perkataan yang tegas sekali, tidak ubahnya seperti seorang guru dan pemimpin, 'Anakku Mustafa, jangan engkau rampas semangat masyarakat umum dari kami!'"

Selamat bagi mereka para laki-laki dan para wanita yang mulia, yang memiliki roh dan semangat ibadah, yang mereka peroleh dari keteguhan mereka berpegang pada jalan ahlulbait yang mulia. Mereka tidak membuat hal-hal yang syubhat dan tidak menentang apa-apa yang ada di dalam Al-Qur'an, serta berusaha untuk tidak bersikap lembek, dengan mengatasnamakan kebudayaan modern. Sesungguhnya seseorang yang melakukan itu adalah orang yang terampas semangat keinginannya, lemah keyakinannya, dan jauh dari roh semangat ibadah dan ketaatan kepada Allah Azza Wajalla. Kita dapat melihat contoh-contoh orang seperti mereka di tengah-tengah kehidupan kita, sehingga kita mengenal pintu-pintu setan, yang mana dia berusaha menguasai jiwa manusia dengan cara mendorongnya kepada perkara-perkara seperti ini, sehingga akhirnya seorang manusia menjadi orang yang takabur dan bangga terhadap dirinya tanpa alasan sama sekali.

Pemimpin Revolusi Islam (Imam Khomeini) di dalam bukunya yang berjudul *Kasyf al-Asrar* mengatakan suatu ungkapan yang begitu indah, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu ungkapan indah abad ini. Dia mengatakan, "Pada perjalanan kami ke Mekkah, salah seorang dari mereka mencopot sebuah cincin dari jarinya, dan berkata, 'Apa gunanya batu ini? Dan manfaat apa yang bisa diperoleh seorang manusia dari batu seperti ini?'

Mendengar itu aku pun tersenyum di hadapannya, dan bertanya kepadanya, 'Mengapa Anda pergi, wahai Fulan? Tidakkah engkau tahu bahwa engkau hendak pergi untuk tawaf mengelilingi batu yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak mendatangkan manfaat?! Dan Anda hendak menyentuh Hajar Aswad (batu hitam) yang tidak

memberikan manfaat kepada Anda sedikit pun? Jika Hajar Aswad memberikan manfaat kepada Anda, maka tentunya tawaf mengelilingi ka'bah pun akan memberikan manfaat juga kepada Anda. Dan jika demikian, maka ziarah ke makam Rasulullah saw pun bermanfaat juga. Demikian juga halnya dengan kuburan ahlulbaitnya as.

'Tidakkah Anda tahu bahwa Allah SWT mempunyai tempat-tempat yang mana Dia mewajibkan manusia menyebut nama-Nya di tempat tersebut? Tidakkah Anda tahu sesungguhnya sunah yang dikatakan oleh Rasulullah saw, misalnya mengenakan cincin, harus memperoleh perhatian yang besar, dan sesungguhnya berziarah kepada orang-orang suci dari para wali Allah dan para sahabat Aimmah, menjadikan seorang Muslim mempunyai kedudukan di sisi Allah?'"

Sesungguhnya bertawassul kepada kuburan orang-orang saleh dan para wali Allah, sebagaimana yang diajarkan pengalaman kepada kita mempunyai pengaruh positif di dalam dikabulkan dan diterimanya doa. Saya kira tidak ada orang yang mengingkari yang demikian kecuali orang yang telah Allah cabut roh ibadah dari hatinya. Pada suatu hari saya pernah pergi ke suatu makam tempat dikuburkannya al-Hurr ar-Riyahi—orang yang berperang di pihak Imam Husain as melawan orang-orang munafik. Di sana saya melihat seorang wanita merapatkan dirinya dengan terali-terali besi kuburan, sambil mengatakan, "Wahai orang yang menyingkap kesedihan dari wajah Husain as, singkapkanlah kesedihanku dengan hak tuanmu Husain as." Tidaklah wanita itu mengulangi ucapan tersebut sebanyak tiga kali kecuali setelah itu saya menyaksikannya keluar dari tempat itu dengan wajah penuh senyum dan penuh suka cita. Maka saya pun datang ke hadapan kuburan, dan ketika itu saya mempunyai penyakit demam kambuhan yang mana para dokter sudah tidak mampu lagi menyembuhkannya. Saya maju ke hadapan kuburan, dan mengatakan persis segaimana yang dikatakan oleh perempuan tadi. Setelah itu saya pulang ke rumah, dan saya menemukan diri saya telah sembuh, serta penyakit demam itu tidak pernah kambuh lagi hingga sekarang."

Salah seorang istri ulama menceritakan, "Saya pernah terkena penyakit ganas yang menjadikan saya harus berbaring di rumah. Para dokter sudah tidak mampu lagi mengobati penyakit saya, setelah sebelumnya mereka menyarankan kepada saya untuk dilakukan operasi guna mengangkat bagian ganas dari penyakit itu. Pada saat waktu operasi hampir tiba, saya naik ke atap rumah saya yang

terletak di kotaku. Dari sana saya mengarahkan pandangan saya ke arah makam Sayyidah Ma'shumah binti Imam Musa bin Ja'far as. Saya berkata kepadanya, 'Wahai putri manusia-manusia merdeka, wahai putri para imam yang suci. Anda ahlulbait Rasulullah saw tidak akan menolak orang yang berlindung kepadamu. Saya adalah istri seorang penuntut ilmumu, yang turut menyebarkan panji-panjimu dibelahan timur dan belahan barat. Kini saya bertawassul kepada Allah dengan perantaraanmu, supaya engkau menjadi *wasilah* bagiku di sisi Allah, sehingga Allah SWT akan menghilangkan musibah yang kini menimpa diriku dan menyelamatkan aku dari penyakit ini.' Belum sampai saya menyelesaikan doa yang saya sampaikan dengan penuh khusyuk dan kerendahan diri, saya merasa rasa sakit saya telah berhenti, dan kelenjar yang mengakibatkan saya menderita penyakit yang ganas ini kembali normal."

Jika saya ingin mengungkapkan kisah-kisah yang serupa dengan kisah di atas, niscaya saya dapat menceritakan lima puluh kisah atau bahkan lebih dari kisah-kisah yang terjadi atas diri orang-orang yang menziarahi kuburan para wali dan orang-orang saleh. Orang-orang yang tidak mempercayai bertawassul kepada makam ahlulbait Rasulullah saw dan para sahabatnya, mereka kebingungan dalam melihat kejadian-kejadian seperti ini. Mau tidak mau mereka harus menerimanya sebagai suatu kenyataan, karena sebagian dari mereka melihat langsung kejadian-kejadian itu dengan mata kepala mereka sendiri, dan bukan mendengar dari orang lain.

Sesungguhnya Tuhan semesta alam adalah Zat yang Maha berilmu dan Mahakuasa. Barangsiapa memperkuat hubungan dirinya dengan Allah SWT niscaya dia akan mampu menghadapi berbagai kesulitan. Dan setiap kali hubungan seorang manusia dengan Allah bertambah kuat maka dia dapat menjalankan urusan-urusannya dalam bentuk yang paling utama. Masalah ini mempunyai akar dari Al-Qur'an al-Karim yang tidak bisa diabaikan.

Al-Qur'an al-Karim telah menceritakan kisah Nabi Sulaiman as di dalam surah an-Naml dengan bentuk yang menakjubkan. Al-Qur'an menceritakan masalah pemberian kabar oleh burung hudhud kepada Nabi Sulaiman as, tentang seorang wanita di negeri Yaman. Burung hudhud berkata, *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugrahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar."* (QS. an-Naml: 23)

Dan kemudian dia menceritakan beberapa kejadian. Lalu Nabi Sulaiman as berkata sebagaimana disebutkan dalam ayat lain, *"Ber-*

kata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'" (QS. an-Naml: 38)

Salah seorang di antara mereka menawarkan kekuatan yang ada pada dirinya, *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip."* (QS. an-Naml: 40)

Tafsir Syubbar menyebutkan bahwa orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab itu ialah Ashif bin Barkhiya—seorang menteri Nabi Sulaiman as, Nabi Khidhir as, atau Jibril as; dan apa yang telah dilakukannya, yaitu memindahkan singgasana ratu Balqis, adalah bagian kecil dari ilmu yang dimiliki oleh ahlulbait Rasulullah saw. Hubungan orang yang memindahkan singgasana Ratu Balqis ini dengan Allah SWT sedemikian kuat, sehingga dia bisa melakukan suatu perbuatan yang dahsyat. Adapun yang dilakukan oleh para imam dari ahlulbait Rasulullah saw, yaitu berupa menyembuhkan orang yang sakit atau memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta, bukanlah sesuatu yang besar dan berarti apabila dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh orang yang memindahkan singgasana Ratu Balqis. Yang demikian itu tidak mengherankan disebabkan mereka memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Allah SWT, sehingga mereka dapat melakukan hal-hal ini dengan perantaraan ilmu dari Allah SWT Yang Maha Perkasa. Inilah yang menunjukkan bahwa tawassul mempunyai akar yang kuat di dalam Al-Qur'an al-Karim.

Muslimin harus merasa bangga bahwa mereka mempunyai seorang imam seperti Imam Husain, yang mana mereka dapat bertawassul dengannya di hadapan Allah SWT; dan selamat bagi mereka yang bertawassul di sisi makam Sayyidah Zainab as, untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza Wajalla.

Salah seorang ulama menceritakan bahwa dia kehilangan dua orang anak pada masa pemerintahan Syah Iran. Dengan kejadian itu istrinya sangat terpukul dan merasa sedih, sehingga sedikit demi sedikit dia mengalami kelumpuhan. Demikian juga cahaya kedua matanya menjadi redup, sehingga dia tidak bisa melihat sesuatu kecuali hanya secercah cahaya. Ketika itu para dokter memutuskan untuk mengobatinya dengan cara operasi. Untuk itu dia harus di bawa ke rumah sakit, namun dia harus meninggalkan beberapa orang anak yang masih kecil-kecil di rumah. Suaminya pun sibuk lari kesana kemari guna mengurusi keadaan istrinya, dan dia sangat

merasa sedih dengan keadaan yang menimpa istrinya. Pada saat-saat yang sulit itu, sang suami menghadap kepada Allah SWT dengan hati yang tulus, sambil mengatakan, "Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu. Dengan perantaraan hak Imam Mahdi as, sembuhkan dan kasihanilah istriku."

Pada sore hari ketika sang suami sedang tidur, dia mendengar kegaduhan di dalam rumah. Akhirnya dia pun keluar dari kamarnya, dan tiba-tiba dia melihat dengan kedua matanya anak-anaknya tengah bergembira dengan kesembuhan ibu mereka dari penyakitnya dan juga dengan kembalinya cahaya kedua mata ibu mereka. Sang istri berkata, "Sesungguhnya kesembuhanku adalah lantaran tawassul kepada Imam Mahdi as."

Setiap tentara di dunia ini mempunyai kegiatan olahraga pagi yang mereka lakukan di pagi hari, dan kegiatan olahraga mereka biasanya diiringi dengan lagu-lagu mars kebangsaan. Tidak mengapa kiranya jika lagu-lagu mars itu digantikan membaca doa *Ziarah Jami'ah*. Karena doa *Ziarah Jami'ah* memperkenalkan para imam dari ahlulbait Rasulullah saw kepada orang yang belum mengenal mereka, dan mengingatkan mereka kepada orang yang telah mengenal mereka. Dan kegiatan ini tidak akan memakan waktu lebih dari lima belas menit.

Allamah Majlisi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—berkata, "Sesungguhnya doa *Ziarah Jami'ah* mempunyai dasar yang kuat dan dalil-dalil yang menyatakan bahwa ziarah ini adalah seutama-utamanya doa ziarah. Karena doa ziarah ini menghimpun para imam as dan Rasulullah saw, serta doa ziarah ini memberikan perhatian kepada kedudukan tinggi yang dimiliki oleh para imam dan juga pengaruh perbuatan mereka kepada diri manusia. Anda harus senantiasa bertawassul kepada mereka, supaya mereka menjadi pemberi syafaat bagi Anda. Karena, mereka adalah kepercayaan Allah atas rahasia-rahasia-Nya, dan bahwasanya Allah SWT telah menggandengkan ketaatan kepada mereka dengan ketaatan kepada-Nya, dan pembangkangan terhadap mereka dengan pembangkangan terhadap-Nya.

Sesungguhnya *Ziarah Jami'ah* dapat menerangi hati, dan memberikan andil di dalam menjadikan manusia mampu menguasai *nafsu ammarah*-nya. Dan yang terpenting, di dalam pembacaan *Ziarah Jami'ah* terdapat tawassul kepada ahlulbait Muhammad saw, dan pengokohan hubungan dengan mereka—setelah sebelumnya memperkuat hubungan dengan Allah yang Maha Esa—supaya keluasan

eksistensi manusia menjadi semakin bertambah. Karena setiap kali kita memperkuat hubungan kita dengan imam yang suci as, maka setiap kali itu pula keluasan eksistensi kita semakin bertambah.

Sesungguhnya orang yang mentadabburi makna-makna yang terkandung di dalam doa *Ziarah Jami'ah* akan merasakan kelezatan yang khusus dengan membaca doa ziarah ini. Khususnya, jika rasa cinta kepada ahlulbait Rasulullah saw yang memenuhi hati seorang manusia Muslim sedemikian dalam, maka dia akan betah berlama-lama memandang ketinggian kedudukan ahlulbait as, dan juga berbagai penderitaan yang ditimpakan oleh musuh-musuh Allah kepada mereka pada berbagai zaman.

Allamah Majlisi berkata, "Saya pergi ke kota Najaf di Irak. Ketika sampai ke kota Najaf, saya bermaksud pergi ke makam Imam Ali as, namun saya merasa malu, dan saya mengatakan kepada diri saya, 'Sesungguhnya saya belum mengetahui keadaan saya, sehingga bagaimana mungkin saya pergi menziarahi kuburan Imam Ali tanpa mempunyai hubungan yang kuat yang mempertautkan saya kepadanya.' Maka saya pun tinggal menetap di rumah, di mesjid dan di Wadi Salam, dan di sana saya beribadah, bertahajud, dan bertawassul kepada Allah supaya Dia memperkenalkan saya kepada pemilik makam itu. Setelah itu saya baru pergi menziarahi makam Imam Ali, untuk membaca doa *Ziarah Jami'ah*, dan untuk memperoleh kejernihan pikiran dan ketenangan jiwa. Tiba-tiba saya melihat seorang ulama terhormat tergopoh-gopoh datang menemui saya dan mengatakan, 'Alangkah bagusnya ziarah ini.'"

"Salam atasmu wahai ahlulbait kenabian, tempat diletakkannya risalah, tempat turun naiknya malaikat, tempat turunnya wahyu, ..."

Allamah Majlisi, berkenaan dengan *Ziarah Jami'ah* ini mengatakan, "Sesungguhnya dia adalah ziarah yang paling sahih dari sisi sanad maupun dari sisi isi."

Perlu saya sebutkan di sini bahwa dunia adalah kesempatan, sehingga tidaklah mengapa kita menggunakan dan mengeksplotasinya untuk mendidik dan menyucikan jiwa manusia; dan sesungguhnya membaca doa *Ziarah Jami'ah* adalah sebuah kesempatan yang tidak boleh diabaikan, kecuali jika keadaan memang benar-benar memaksa seorang Muslim untuk tidak sempat membacanya.

Di dalam kitab *Mafatih al-Jinan*, karya Muhadis al-Qummi disebutkan, "Salah seorang ulama di dalam mimpinya melihat seorang yang lalim—yang telah lama mati—berada dalam keadaan yang baik. Lalu ulama itu pun bertanya tentang sebabnya.

Orang yang lalim itu menjawab, 'Bahwa istri seorang pandai besi telah meninggal dunia malam kemarin, dan dikubur di tempat yang sama dia dikuburkan. Imam Husain menziarahi wanita itu sebanyak tiga kali, dan demi Imam Husain Allah SWT mengangkat azab dari tempat kuburan itu untuk sementara waktu.'

Ulama itu pun bangun dari tidurnya, lalu dia pergi ke tukang besi itu untuk menanyakan kebenaran berita kematian istri si tukang besi itu. Tukang besi itu menjawab bahwa istrinya telah meninggal dunia dua malam yang lalu. Ulama itu bertanya kepada tukang besi, 'Apa yang dilakukan oleh istrimu di siang hari?

Apakah dia melakukan sesuatu yang khusus bagi Allah SWT?' Tukang besi itu pun menjawab, 'Tidak ada, akan tetapi dia tidak pernah lupa membaca doa ziarah kepada Imam Husain setiap hari.'"

Saudara-saudara yang mulia, jangan sampai seorang pun dari kita melupakan membaca ziarah kepada Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya yang suci, supaya kita dapat menciptakan hubungan yang kuat dan kokoh dengan manusia-manusia suci ini. Supaya kelak mereka menjadi pemberi syafaat bagi kita, setelah kita meninggal dunia. Dan mohonlah kepada Allah SWT supaya Dia menganugrahkan kepada kita taufik dan kemampuan untuk bisa taat dan menjauhi maksiat, sehingga dengan begitu kita akan memperoleh jiwa *ta'abbud* (jiwa penghambaan diri kepada Allah), yang—*insya Allah*—akan membawa kita kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. ❖

22
Mengingat Allah

Sesungguhnya penyebutan kata "mati" tidak hanya khusus ditujukan kepada arti mati jasmani saja, melainkan juga ditujukan kepada arti mati kemanusiaan. Al-Qur'an al-Karim telah mengumpamakan manusia yang kehilangan kemanusiaannya sebagai hewan, atau bahkan lebih rendah daripada hewan. Pada pembahasan-pembahasan yang lalu kita telah berbicara tentang kekuatan-kekuatan yang menolong kita dalam melakukan peperangan "dalam", yaitu peperangan antara kebaikan dan keburukan yang terjadi di dalam diri kita, dan juga tentang kemungkinan menjadikan kekuatan-kekuatan ini sebagai penolong bagi kita untuk bisa menang melawan diri kita, di dalam suatu peperangan yang dinamakan oleh Rasulullah saw sebagai "jihad akbar".

Sekarang, kita akan membahas kekuatan kesembilan dari kekuatan-kekuatan penolong itu, yaitu "mengingat Allah" dengan lisan dan hati.

> *Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar [keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain].* (QS. al-'Ankabut: 45)

Kata-kata *"Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar [keutamaannya dari ibadah yang lain]"* menjadi bukti bahwa zikir (mengingat Allah) itu mencakup salat; dan sesungguhnya kewajiban-kewajiban agama, termasuk salat, zakat, haji, amar ma'ruf, dan semuanya, dilakukan semata-mata untuk mengingat Allah.

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku. (QS. Thaha: 41)

Artinya, tidak ada Tuhan yang memberikan pengaruh di alam wujud kecuali Aku, dan wajib atas kamu beribadah kepada-Ku, dengan tujuan untuk mengingat Aku, yang merupakan sebesar-besarnya kewajiban.

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat [untuk khusyuk], dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (QS. al-Muzammil: 5-8)

Artinya, zikir (mengingat Allah) lebih tinggi daripada perkataan berat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya al-Musthafa saw. Terkadang zikir dilakukan dengan hati atau dengan lisan, dan terkadang disertai dengan kekhusyukan dan terkadang tidak.

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah [dengan menyebut nama] Allah, dengan zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzab 41)

Artinya, Anda harus berzikir kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, dan dilakukan dalam setiap keadaan, serta dengan segala cara yang layak. Di samping itu Anda juga harus bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa Al-Qur'an al-Karim sangat menekankan sekali kewajiban terbesar ini, dan kita harus melaksanakannya sehingga kita dapat memperoleh pertolongan dari Allah SWT dalam mempermudah—setidak-tidaknya—urusan-urusan dunia kita, dan Dia akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang senantiasa berzikir kepada-Nya di alam akhirat. Karena, perintah Allah SWT senantiasa dibarengi dengan pahala dan ganjaran.

Penulis kitab *al-Wasa'il*—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—di dalam karyanya yang berharga menukil labih dari dua ratus riwayat yang menekankan pentingnya zikir. Dan zikir adalah jalan hidup Rasulullah saw dan para imam ahlulbait as. Rasulullah saw telah menyebut Imam Ali as sebagai orang yang selalu berzikir *(da'im az-zikr)*.[1]

---

[1] *Tarikh Dimasyq*, Ibn 'Asakir, II, hal. 439.

Imam Ali tidak ubahnya seperti singa di medan peperangan, namun pada saat yang sama lidahnya senantiasa berzikir menyebut nama Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan Imam Husain as, di mana peperangan tidak mampu mencegahnya dari berzikir kepada Allah dan mengerjakan salat malam. Ini juga yang telah dilakukan oleh Zainab binti Ali bin Abi Thalib as. Para sejarawan telah menyebutkan bahwa Zainab binti Ali mengerjakan salat malam di kota Kufah dalam keadaan duduk pada hari ketiga dari hari syahidnya Imam Husain.

Para imam ahlulbait tidak pernah malas dalam mengerjakan salat malam, dan mereka sibuk berzikir kepada Allah. Kedua ibadah itu telah menjadi sunah yang baik bagi mereka. Muhaddits al-Qummi, di dalam kitabnya *Mafatih al-Jinan* menukil zikir-zikir para imam yang suci dalam bentuk yang sangat bagus. Dia mengkhususkannya ke dalam bab-bab yang berjudul "zikir-zikir para imam yang suci". Di dalam kitabnya itu dia menulis zikir Rasulullah saw, zikir Imam Ali as, dan zikir-zikir para imam suci lain setelahnya. Kita Muslimin harus mengikuti apa-apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan para imam sesudahnya. Kita juga harus senantiasa menyebut nama Allah, baik dengan lisan maupun dengan hati, sebagai pelaksanaan atas apa yang diperintahkan oleh Allah SWT di dalam Kitab-Nya, *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* (QS. al-Ahzab: 42)

Barangsiapa ingin bisa mengalahkan hawa nafsunya, maka dia harus memilih sebuah zikir dan mengucapkannya sehari-hari, dan pada setiap saat tidak ada satu pun waktu yang berlalu tanpa berzikir kepada Allah. Sebagian orang memilih zikir yang berbunyi *La Ilaha Illallah* (tiada Tuhan kecuali Allah), dan mengulang-ulanginya di dalam setiap kesempatan.

Sebagian yang lain ada yang mengulang-ulang kata-kata *La Hawla wa La Quwwata Illa Billahil 'Aliyyil 'Azhim* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung).

Sebagian orang lagi mengulang-ulang suatu ayat Al-Qur'an al-Karim, dan begitu seterusnya. Perlu kita ketahui bahwa zikir-zikir ini menutup pintu bagi setan, baik setan dari jenis jin maupun dari jenis manusia; dan zikir-zikir ini juga mengeluarkan penzikir dari keadaan was-was, penuh ragu, gelisah, dan pikiran-pikiran yang meresahkan, yang biasa menimpa manusia di dalam kehidupan dunia yang hina ini. Seutama-utamanya zikir adalah ucapan kalimat *La*

Ilaha Illallah, karena kata "Allah" adalah berarti "Zat" yang mana seluruh makhluk menghambakan diri kepada-Nya tatkala mereka mempunyai kebutuhan dan menghadapi kesulitan, pada saat mereka telah putus pengharapan dari segala sesuatu selain-Nya."[2]

Seorang manusia dapat memanfaatkan waktu ketika dia menempuh perjalanan dari rumah ke tempat kerja dengan mengucapkan zikir, seperti ucapan *La hawla wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim*, atau zikir-zikir yang sepertinya. Karena, riwayat-riwayat menyebutkan, bisa saja seorang pemuda keluar dari rumahnya menuju tempat pekerjaannya dalam keadaan taat beragama, namun kemudian pada sore harinya ketika dia kembali ke rumah dia dalam keadaan kafir. Inilah yang terjadi pada banyak pemuda, yang disebabkan mereka mendengar hal-hal syubhat yang berlabel kebenaran, padahal sesungguhnya itu tidak lain semata-mata kebatilan, sehingga dengan begitu agamanya menjadi guncang. Kelemahan akidahnya dan keminiman ilmunya juga mendorong kepada hal itu; sehingga dia pun menjadi berubah seratus delapan puluh derajat. Dan yang demikian itu tidak mendatangkan kerugian sedikit pun kepada Allah. Seorang teman yang buruk dapat menyelewengkan sahabatnya kepada jalan yang tidak terpuji akibatnya, dan inilah yang telah terjadi pada diri an-Najasyi, penyair khusus Amirul Mukminin Ali as. Pada bulan Ramadan, seorang teman yang jahat bisa saja menarik sahabatnya untuk berbuka puasa di siang hari, atau melakukan perbuatan-perbuatan dosa besar lainnya. Oleh karena itu, saya mengingatkan kepada diri saya dan juga kepada para pembaca yang mulia tentang perlunya menjauhi bisikan-bisikan yang terkadang dibisikkan oleh seorang teman yang jahat, meskipun pada dasarnya kita merasa cukup dari bisikan-bisikan itu dengan adanya zikir yang Allah anugrahkan kepada kita, dan menjadikannya sebagai hadiah terbesar bagi hamba-hamba-Nya yang berpegang teguh kepada ajaran-Nya.

Terkadang seseorang dengan perantaraan sebuah zikir dapat berubah menjadi seorang mukmin yang *mukhlis*, yang mempunyai kedudukan yang sedemikian tinggi sehingga menyamai kedudukan malaikat yang ada di langit dan yang ada di bumi. Kaliamat *La Ilaha Illallah* yang keluar dari mulut yang ikhlas semata-mata karena Allah, dapat berubah menjadi sebuah gunung yang tinggi dan kokoh. Zikir mempunyai rasa dan kedudukan yang khas. Karena, zikir mempunyai andil dalam merubah pikiran, hati, dan amal perbuatan menjadi baik.

---

[2] *Tawhid al-Mufadhdhal*, hal. 231.

Zikir ada dua macam: Pertama, zikir dengan lisan; dan kedua zikir dengan hati.

Para pakar ilmu jiwa menyebutkan begitu besarnya pengaruh zikir lisan kepada jiwa manusia.

Zikir lisan masuk ke dalam hati melalui *talqin* (pendiktean ucapan lisan), dan ini merupakan salah satu macamnya. Ucapan zikir *La Ilaha Illallah* sebanyak seribu kali, bisa saja Anda ucapkan dan Anda baca secara berulang-ulang tanpa memahami maknanya, namun secara tiba-tiba Anda dapat merasakan pengaruhnya di dalam hati Anda. Yang demikian itu dapat kita umpamakan seperti api dan batu bara. Batu bara yang diletakkan di tengah-tengah api, tidak bisa terbakar kecuali sedikit demi sedikit, untuk kemudian secara tiba-tiba batu bara itu menyala dan berubah seluruhnya menjadi api.

Jika Anda diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an al-Karim sementara Anda berada pada waktu-waktu luang Anda di sekolah, di kampus atau waktu-waktu luang Anda yang lain, maka janganlah Anda malas, dan kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada Anda, karena selang beberapa waktu setelah sebagian kalimat-kalimat Al-Qur'an tertanam di hati Anda, nicaya Anda akan dapat menyaksikan pengaruh bacaan Al-Qur'an ke dalam hati Anda.

Barangsiapa yang Al-Qur'an tertanam kokoh di hatinya, maka pasti dia akan sampai kepada keridaan Allah SWT. Demikian juga halnya dengan tasbih az-Zahra as, yang dibaca setiap selesai mengerjakan salat fardu. Yaitu, tasbih yang terdiri dari bacaan *Allahu Akbar* sebanyak 34 kali, bacaan *Alhamdulillah* sebanyak 33 kali, dan bacaan *Subhanallah* sebanyak 33 kali. Mungkin Anda tidak meyakini pentingnya bacaan *Allahu Akbar* sebanyak 34 kali, namun pengalaman membuktikan pentingnya bacaan ini dan pengaruhnya ke dalam hati seorang Muslim.

Para ulama nahwu (ilmu gramatika Bahasa Arab) mengatakan bahwa kata *kalimah* (kata) berasal dari *jurh* (luka), disebabkan pengaruh yang ditimbulkannya kepada pendengar dan orang yang mengatakannya. Para ulama nahwu mengatakan hal ini sebagai kiasan akan pengaruh yang ditimbulkannya ke dalam hati manusia.

Kata-kata yang diucapkan dapat memberikan pengaruh negatif atau pun pengaruh positif kepada hati. Terkadang kata-kata itu menyebabkan hati menjadi keras atau pun sebaliknya. Demikian juga halnya dengan zikir. Zikir memberikan pengaruh kepada hati manusia. Dia memasukkan cahaya ke dalam hati. Islam memberikan

perhatian yang khusus kepada zikir *lafzhi*, melebihi perhatian yang diberikan Islam kepada kewajiban-kewajiban yang lain. Yang demikian itu dilakukan adalah senantiasa mengingatkan hati kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahakuasa.

Betapa indah kata-kata Al-Qur'an yang berbunyi, *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak [pula] oleh jual beli dari mengingat Allah.'* (QS. an-Nur: 37)

Ayat ini menerangkan kepada kita mengenai pentingnya zikir dan pengaruhnya yang hebat kepada jiwa manusia, untuk bisa sampai ke tempat yang diridai oleh Allah SWT.

Terkadang seorang penzikir dapat sampai kepada suatu keadaan di mana segala sesuatu di dalam hidupnya adalah zikir kepada Allah. Sedang berada di rumah dia ingat Allah, dan begitu juga ketika sedang pergi ke tempat kerja. Ketika tengah makan, makanan yang dimakannya mengingatkannya kepada nikmat Allah Allah SWT yang lain.

Bahkan terkadang seorang manusia sampai kepada tingkatan yang lebih tinggi lagi, yaitu di mana dia mengingat Kekasihnya Allah SWT hingga di dalam tidurnya. Selamat, bagi mereka para pezikir.

> *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.* (QS. ar-Ra'd: 28)

Kata *ala* (ingatlah) di dalam ayat ini adalah untuk penegasan, begitu juga bentuk *jar majrur* yang datang sesudahnya; sehingga ayat ini kira-kira berbunyi, "Tidak diragukan bahwa mengingat Allah itu menentramkan hati, sehingga tidak ada itu yang namanya keresahan dan kegelisahan."

> Aku arahkan pandanganku ke padang pasir, maka aku pun melihat Engkau.
> Aku selami kedalaman lautan, dan aku pun melihat Engkau
> Setiap kali aku melihat gunung, daratan dan lembah
> Maka aku pun tahu bahwa semuanya itu sebagai petunjuk akan keindahan Wajah-Mu.

> *Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.* (QS. Fushshilat: 53)

Di dalam ayat ini juga terdapat penekanan. Dengan penekanan ini Allah SWT hendak menjelaskan bahwa penyebutan ayat-ayat tentang ufuk ini adalah supaya manusia memahami alam mikro,

dan supaya manusia mengetahui bahwa tidak ada penolong atau pun pencipta selain dari Allah SWT. Seorang yang pandai mengetahui betul bahwa untuk bisa melihat Allah SWT di ufuk dan di dalam diri kita sendiri, tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dengan *zikir lafzhi* (zikir dengan ucapan). Oleh karena itu, kita harus mengarahkan pandangan kita dan memperhatikan ayat-ayat Allah yang tidak terhitung jumlahnya, supaya kita mengetahui bahwa keberadaan ayat-ayat Allah ini menjadi petunjuk bagi keberadaan Penciptanya.

Ya Allah, berikanlah kekuatan kepada Kami untuk bisa berzikir *lafzhi* dan berzikir *qalbi*, demi hak ucapan "Tidak ada Tuhan selain Engkau", dan sampaikanlah salat dan salam kepada Muhammad dan keluarganya yang suci. ❖

23
Bertawakal Kepada Allah

Bertawakal kepada Allah dapat dihitung sebagai kekuatan penolong kesepuluh untuk bisa kita menang dalam pertempuran kita melawan *nafsu ammarah* kita. Dengan bertawakal kepada Allah SWT kita dapat memanfaatkan *nafsu ammarah* kita menjadi kendaraan seperti *buraq* guna pergi menuju alam *malakut*, dan kemudian keluar dari alam itu menuju tempat yang lebih tinggi, sehingga kita sampai ke alam *jabarut*.

> *[Dialah] Tuhan* masyriq *dan* maghrib, *tiada Tuhan melainkan Dia, maka sembahlah Dia sebagai pelindung."* (QS. al-Muzammil: 9)

Ayat ini datang setelah Al-Qur'an mengatakan, *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* (QS. al-Muzammil: 5) Jika Anda ingin sampai ke suatu tujuan tertentu maka Anda harus menjadikan Allah SWT sebagai pelindung. Atau dengan kata lain, Anda harus bertawakal kepada-Nya supaya Anda memperoleh kemenangan dalam mencapai tujuan Anda itu.

Kata "tawakkal", artinya bersandar. Kalimat yang berbunyi *wakala ilaihi al-amra*, artinya menyerahkan dan mempercayakan urusan kepadanya. Adapun ungkapan *ittakala 'alallah* berarti tunduk dan patuh kepada Allah, sementara kalimat *tawakkal 'alallah* berarti yakin dengan apa yang ada di sisi Allah SWT dan tidak bergantung serta tidak bersandar kepada apa-apa yang ada di tangan manusia.

Sedangkan kata "wakil" adalah orang yang bekerja di dalam urusan orang lain dan mewakilinya.

Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya. (QS. ath-Thalaq: 3)

Artinya, Allah SWT-lah yang akan mencukupkannya jika dia bertawakal dan bersandar kepada-Nya. Barangsiapa yang hendak melaksanakan suatu urusan yang penting hendaklah dia bertawakal kepada-Nya di dalam melaksanakan urusannya itu. Akan tetapi janganlah dia hanya bersandar kepada-Nya saja, melainkan dia juga harus berusaha dengan segenap kemampuannya untuk tercapainya urusannya itu, dan pada saat yang sama dia berharap dan bersandar kepada Allah. Karena, orang yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan menyempurnakan dan mencukupkan urusannya.

Jika seorang manusia bersandar dan bergantung kepada Allah SWT di dunia ini, niscaya dia melihat seandainya dia bergantung kepada selain Allah maka selain Allah itu tidak mendatangkan pengaruh sama sekali bagi dirinya. Karena, hanya Allah sajalah yang layak dijadikan sandaran.

Jika Allah mengetahui seorang hamba hanya bersandar kepada-Nya dan tidak bersandar kepada selain-Nya niscaya Allah akan menolong hamba itu pada apa saja yang dia inginkan; dan seandainya seluruh manusia bekerjasama satu sama lainnya untuk mencelakakan hamba itu, niscaya mereka sama sekali tidak akan bisa mendatangkan sedikit pun kecelakaan baginya, walaupun hanya sebesar sayap nyamuk. Karena, Allah SWT lah yang berdiri di belakangnya dan menjaganya.

Jika Allah SWT mengangkat tangan perlindungan-Nya dari diri seseorang, niscaya orang itu akan jatuh ke tempat yang paling rendah dan hina.

Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 26)

Sesungguhnya ayat yang mulia ini, dari sisi maknanya sama dengan makna tawakal yang telah kita isyaratkan. Adapun dalil yang menunjukkan hal itu ialah, jika seorang manusia bersungguh-sungguh di dalam pelajarannya maka dari sisi akhlak dia akan menjadi manusia yang baik, dan dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperolehnya, serta dengan ilmu yang dimilikinya itu dia dapat bergaul

dengan masyarakat dan kemudian menjadi orang yang mulia di tengah-tengah masyarakat, persis sebagaimana yang diharapkan oleh ibu dan ayahnya. Akan tetapi, siapa yang memberi kemuliaan ini kepadanya? Karena, sesungguhya kemuliaan itu tidak berada di tangan seorang manusia pun!

Sesungguhnya kemuliaan itu hanya berada di tangan Allah, dan hanya Dialah yang memberikan kemulian itu dan tidak yang lainnya. Selain dari-Nya tidak ada yang bisa memberi kemuliaan kepada seorang pun.

Sebaliknya, seorang manusia yang tenggelam di dalam sifat-sifat yang buruk, maka sifat-sifat buruknya itu akan menolak kemuliaan; dan tidak ada artinya penganugrahan kemuliaan kepadanya dari sisi Allah SWT, karena dia tidak akan layak menerima kemuliaan itu. Ketika Allah SWT tidak memberikan kemuliaan kepada dia, maka tidak mungkin manusia dapat memberikan kemuliaan kepadanya, dan dia pun tidak akan bisa menarik kemuliaan kepada dirinya. Dengan begitu, dia akan menjadi seorang yang hina dan tercampakkan.

Kita sedikit demi sedikit—karena sulitnya—harus menata diri kita di sisi Allah supaya Dia menjadi wakil kita di dalam seluruh urusan kita. Kita harus bersandar dan bertawakal kepada Allah setelah sebelumnya kita mendengar dan taat kepada-Nya.

Keadaan penyerahan kuasa (pengwakilan) bukanlah keadaan yang tidak biasa. Sebagai contoh seseorang hendak melaksanakan suatu urusan, akan tetapi dia tidak mampu melaksanakan urusan itu kecuali dengan mewakilkannya kepada seorang yang baik dan ahli.

Setelah dia melakukan itu dia merasa tenang dan dapat tidur dengan nyenyak di malam harinya, serta tidak perlu memikirkan urusan itu lagi. Jika seseorang menanyakan kepadanya tentang urusan itu, dia akan menjawab, "Saya telah mewakilkan urusan itu kepada si Fulan. Dia orang yang baik dan taat kepada agama, dan dia akan melaksanakan urusan itu dengan baik."

Akan tetapi orang yang tidak menemukan seseorang yang dapat mewakilinya di dalam menjalankan urusannya, maka dia tidak akan bisa menata dan menyelesaikan urusannya itu. Dengan begitu, dia menjadi resah dan tidak tenang. Keadaannya itu persis seperti keadaan orang yang tidak besandar dan bertawakal kepada Allah. Setiap waktu dia senantiasa diliputi kebingungan dan ketegangan, tidak tahu apa yang hendak dia katakan, serta dengan cepat dapat terguncang hanya karena urusan yang sepele.

Jika kita mengetahui, *"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"* (QS. al-A'raf: 56), dan kita mengetahui bahwa rahmat Allah mencakup segala sesuatu, maka niscaya kita akan bertawakal dan bersandar kepada-Nya di dalam seluruh urusan kita. Rasulullah saw bersabda "Seandainya engkau mengetahui kadar rahmat Allah niscaya engkau pasti bersandar kepada rahmat-Nya."[1]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan seratus rahmat, lalu Allah turunkan satu rahmat darinya kepada para makhluk-Nya, yang dengan itu mereka saling mengasihi antara satu sama lainnya, sedangkan sembilan puluh sembilan rahmat lainnya Allah simpan untuk para kekasih-Nya."[2]

Dalam sebuah doa kita membaca ungkapan yang berbunyi, "Wahai Zat yang lebih baik kepada-Ku dibandingkan seorang ayah yang penuh kasih, dan lebih dekat kepada-Ku dibandingkan seorang sahabat yang akrab, Engkaulah tempat curahan perasaanku di kesunyian tatkala suatu tempat menakutkan aku, dan tatkala negeri-negeri mengusirku ...."[3]

> *Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya.* (QS. an-Nisa': 179)
>
> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum." Tuhanmu telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya.* (QS. al-An'am: 54)

Semua orang tahu bahwa para wali Allah adalah mereka yang mengetahui rahmat Allah. Dengan begitu, mereka bersandar dan bertakwa kepada-Nya, dan karena itu Allah SWT mengangkat perasaan takut dan sedih dari hati mereka.

> *Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.* (QS. Yunus: 62)

Seorang yang terpandang bercerita kepada saya, "Kami pernah menaiki sebuah pesawat, lalu pesawat itu bergerak dari bandara Teheran munuju bandara Bagdad. Belum sampai satu jam, tiba-tiba

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-10384.
[2] *Ibid.*, hadis ke-5668.
[3] *Bihar al-Anwar*, LXXXXIV, hal. 157.

seorang pramugara memberitahukan bahwa pesawat tidak bisa turun secara wajar, karena rodanya mengalami kemacetan sehingga tidak bisa terbuka. Dari situ mulailah tampak rasa takut di wajah para penumpang. Setelah beberapa saat pramugara kembali mengumumkan bahwa pilot telah kontak dengan bandara Teheran, dan pihak bandara memerintahkan kepada pesawat untuk kembali ke Teheran, dan pilot juga menerima perintah untuk tetap terbang guna menghabiskan bahan bakar. Dengan begitu, dapat dilakukan pendaratan darurat di bandara Teheran.

Mulailah semua penumpang menjerit dan berteriak disebabkan rasa takut dan sedih. Akan tetapi saya tetap tenang dan tetap duduk dalam keadaan rida akan takdir Allah karena saya hanya bertawakal kepada-Nya.

Tiba-tiba orang yang duduk di samping saya berkata kepada saya, "Wahai Syeikh, apakah Anda tidak dengar apa yang mereka katakan?"

Saya menjawab, 'Tentu saya dengar.'

Laki-laki itu pun terheran-heran memandang wajah saya sambil mengatakan, 'Akan tetapi Anda tampak tidak takut, sementara beberapa saat lagi pesawat akan jatuh.'

Saya menjawab, "Dengarkan saudara, bahwa ketika saya naik ke atas pesawat saya berkata, *'Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya.'"* (QS. ath-Thalaq: 15)

Lalu saya membaca ayat Kursi supaya Allah menjaga saya dari bala bencana. Jika ajal datang menjemput saya maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalanginya dari saya, dan jika saya membiarkan rasa takut menghantui diri saya maka yang demikian itu tidak akan mampu mencegah ajal yang datang kepada saya.

Adapun jika Allah mentakdirkan saya tidak mati, dan Dia itu adalah Zat yang saya bertawakal dan bersandar kepada-Nya, maka kematian itu tidak akan terjadi pada diri saya, meskipun pesawat jatuh terhunjam ke tanah.'

Mendengar ucapan saya itu laki-laki itu pun sedikit merasa tenang, lalu dia menulis sebuah surat wasiat dan memberikannya kepada saya. Saya pun berkata kepadanya, 'Jika Allah menetapkan keselamatan bagi pesawat ini, maka tentu semua penumpang akan selamat, dan jika Allah menetapkan sebaliknya maka niscaya semua akan mati; lalu mengapa kamu memberikan surat wasiatmu itu kepada saya, sementara saya bersama-sama kamu berada di dalam pesawat ini.'

Ketika semua penumpang melihat laki-laki itu menulis surat wasiatnya, mulailah mereka menangis dan berteriak-teriak. Lalu datanglah seorang wanita tua, dan mengatakan kepada saya, 'Wahai Syeikh, sesungguhnya rumahku di daerah anu di jalan anu, saya berharap engkau pergi ke rumah saya dan mengatakan begini begitu kepada anak laki-laki saya.'

Yang lain pun datang kepada saya dan mengatakan sesuatu yang persis seperti yang dikatakan oleh wanita tua itu. Di sana pesawat membuang sebagian barang yang ada di tubuhnya, karena pesawat hendak melakukan pendaratan darurat di bandara Bagdad, setelah menghabiskan bahan bakar yang ada di badannya, disebabkan pesawat tidak kembali ke Taheran. Ketika itulah para penumpang mulai melihat dari jendela pesawat, dan tampak terlihat oleh mereka mobil-mobil ambulan, para dokter, dan para perawat telah berkumpul. Mereka tengah siap menunggu keadaan darurat yang akan terjadi. Para awak pesawat memerintahkan para penumpang untuk mengencangkan sabuk pengaman. Semua penumpang mematuhi perintah itu, namun saya melihat ada satu orang yang tidak kuat mengencangkan sabuk pengaman di pinggangnya karena saking takutnya. Melihat itu saya pun meninggalkan tempat saya untuk membantu mengencangkan ikatan sabuk pengamannya. Tiba-tiba pesawat mendarat ke tanah tanpa bahan bakar, setelah sebelumnya pilot dapat menguasai pesawat guna turun ke landasan pacu bandar udara, tanpa ada seorang pun dari para penumpang yang mengalami cedera yang berarti.

Saya bangkit dari tempat saya dan bergegas menuju pintu pesawat. Para dokter dan tim medis lainnya merasa kaget. Mereka menyangka saya kehilangan pendengaran dan tidak tahu apa yang telah terjadi. Sebaliknya para penumpang lain, kaki mereka seolah-olah tidak bisa digunakan untuk menopang mereka berdiri, dikarenakan rasa takut yang sangat yang mereka alami. Satu pemandangan yang mengherankan dalam peristiwa ini ialah bahwa sebagian penumpang dibantu untuk turun dari pesawat dan kemudian mereka dimasukkan ke dalam mobil ambulan, dikarenakan mereka tidak mampu menguasai diri mereka dan tidak adanya ketawakalan pada diri mereka kepada Zat Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati."

Ketika seorang manusia bersandar dan bertawakal kepada Allah SWT maka pikirannya menjadi jernih dan hatinya menjadi tenang. Sebaliknya seorang penakut yang tidak berani menziarahi kuburan, manakala dia pergi sendirian ke kuburan, niscaya dia melihat seolah-olah orang-orang yang mati keluar dari kuburannya; mayat bergerak

di dalam lubang kuburnya, mayat mendatangi dan memegangnya, sehingga dia pun jatuh pingsan karena sangat ketakutan. Sesungguhnya tidaklah demikian, karena tidak ada mayat keluar dari lubang kuburnya; tidak ada mayat dapat mengerakkan tubuhnya dan mendatangi seseorang yang masih hidup. Itu semua tidak lain adalah khayalan yang muncul sebagai akibat dari perasaan takut, dan kemudian terpantul pada kedua belah mata. Jika manusia penakut itu ditemani oleh seorang yang pemberani niscaya Anda dapat melihat manusia penakut itu bisa berlari kesana-kemari di tengah-tengah kuburan tanpa perasaan takut sama sekali.

Semua perasaan takut dan kekhawatiran yang terjadi di dunia ini merupakan akibat logis dari tidak adanya tawakal kepada Allah SWT. Barangsiapa bertawakal kepada Allah dan bersandar kepada-Nya niscaya dia menjadi seorang pahlawan yang pemberani. Karena, orang yang bertawakal kepada Allah tidak mengenal kecemasan dan kekhawatiran. Anda melihat mereka senantiasa bersemangat di dalam bekerja demi dunia dan akhirat mereka. Tawakal dan penyandaran diri mereka kepada Allah, membantu mereka untuk bisa keluar dengan mudah dari berbagai kesulitan. Sebaliknya, manusia yang senantiasa cemas dan gelisah, maka ketika *nafsu ammarah*-nya menerpa dirinya maka dengan serta merta insting seksualnya mengendalikan dirinya, untuk kemudian menjerumuskannya ke dalam lembah yang hina.

'Allammah Thabathaba'i, penulis kitab *Tafsir al-Mizan*, telah menyebutkan dua puluh empat faktor pembantu yang ada pada diri Zulaikha yang bisa menjerumuskan Yusuf as ke dalam maksiat. Beberapa di antaranya ialah, Zulaikha adalah seorang wanita yang sangat cantik, dia masih muda, ratu Mesir, berbicara dengan Yusuf dengan penuh syahwat, dia meminta Yusuf melakukan maksiat dengannya, dan dia menyiapkan bagi Yusuf semua sarana yang mendorong kepada tindakan yang tidak senonoh. Akan tetapi Yusuf tidak melakukan sesuatu kecuali yang diridai oleh Allah SWT, meskipun dia diancam dengan pemukulan, pengusiran, dan pemenjaraan.

> *Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan zina] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya.* (QS. Yusuf: 24)

Yusuf telah bersandar dan bertawakal kepada Allah, maka Allah pun meraih tangannya dan membawanya untuk selamat dari azab dan kecelakaan.

Seseorang bertanya kepada Marji' Besar Muqaddas Ardabilli—semoga rahmat Allah tercurah atasnya, "Jika Anda berduaan dengan seorang wanita muda yang cantik di tempat yang aman dan sunyi, apa yang Anda lakukan?" Muqaddas Ardabilli menjawab, "Saya akan berlindung kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, serta menyerahkan urusan kepada Allah dan tidak melakukan apa yang dibenci-Nya."

Benar, sesungguhnya pada keadaan yang seperti ini, tidak ada manusia yang dapat selamat darinya kecuali orang yang mengenal Tuhannya, meyakini hari penghitungan, dan takut akan kedahsyatan hari kiamat. Kita berlindung kepada Allah dari keadaan yang seperti ini.

Perlu kami sebutkan, bahwa semua insting yang ada pada diri kita berada pada bentuk yang seperti ini. Di antara insting-insting yang setiap hari kita praktekkan, di antaranya ialah insting makan dan minum. Rasa lapar terkadang bisa memaksa seorang manusia untuk memakan bangkai atau membunuh manusia lainnya guna dimakan bangkainya. Demikian juga insting seksual, yang dikatakan oleh Freud sebagai akar syahwat. Freud mengatakan bahwa insting seksual merupakan pusat dari semua insting yang ada pada diri manusia. Hipotesa Freud ini dibantah dan digugurkan oleh murid-muridnya sendiri.

Freud mengatakan, "Sesungguhnya semua insting secara mendasar kembali kepada insting seksual. Penghisapan seorang bayi terhadap tetek ibunya termasuk ke dalam kategori insting seksual." Salah seorang muridnya menjawab' "Hingga sekarang Anda belum mengalami kelaparan. Jika kelaparan menimpa diri Anda, maka Anda akan menolak melakukan kegiatan seksual dengan seorang wanita muda yang cantik, dan Anda lebih mengutamakan makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar Anda, serta tidak terlintas sedikit pun masalah-masalah seksual di dalam pikiran Anda."

Sungguh benar apa yang dikatakan oleh murid Freud ini. Kita telah menyaksikan bagaimana manusia memakan anjing dan kucing di saat kelaparan. Inilah sekarang yang sedang terjadi di Rusia, di mana harga-harga barang begitu tinggi, sehingga memaksa mereka untuk memakan anjing, kucing, dan bangkai. Kondisi kehidupan dan perekonomian yang kita alami sekarang ini, tidak memaksa kita untuk melakukan yang seperti itu. Oleh karena itu kita patut memuji Allah dan mensyukuri segala nikmat-Nya.

Insting kecintaan kepada kedudukan pun demikian. Dia mendorong manusia kepada kehinaan, manakala nyala apinya mem-

bakar seorang manusia yang tidak mengenal tawakal dan berserah diri kepada Allah.

Nadir Syah telah mencungkil kedua mata anak laki-lakinya yang masih muda, setelah dia mendengar anaknya itu meminta kepemimpinan dari dirinya. Nadir Syah juga berusaha mencukil mata-mata lainnya, akan tetapi Allah SWT mencegahnya untuk bisa melakukan hal itu. Lalu, masyarakat membunuhnya, setelah mereka menyerang Nadir Syah di kemahnya, untuk kemudian merencah badannya menjadi serpihan-serpihan kecil.

Makmun al-'Abbasi menceritakan, "Aku pernah duduk bersama ayahku Harun di majelisnya, lalu masuklah Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim as kepada kami. Ketika itu saya belum mengenalnya, namun tampak dengan jelas saya menyaksikan gemetarnya ayah saya manakala dia masuk dan bangkit dari tempatnya untuk menuntun Imam Musa as masuk ke kamar khususnya dengan penuh penghormatan. Setelah satu jam ayah saya pun keluar dari kamarnya disertai Imam Musa al-Khazhim as. Ketika itu ayah saya memeluk dan menciumi Imam Musa as, dan dia memerintahkan kepada saya, saudara saya, dan orang-orang lain yang ada di sekitarnya untuk mengantarkan Imam Musa as ke rumahnya dengan penuh penghormatan. Kami pun melakukan apa yang diperintahkan oleh ayah, lalu setelah itu kami kembali.

Ketika saya melihat semua yang hadir telah meningggalkan majelis ayah saya Harun, saya bertanya kepada ayah saya, 'Katakan kepadaku wahai ayahku, siapakah laki-laki itu?' Harun menjawab, 'Dia adalah orang yang lebih mengetahui dan lebih berhak atas kekhilafahan. Dia adalah salah seorang putra Rasulullah Muhammad saw.'

Saya berkata kepada ayah saya, 'Lalu mengapa Anda tidak serahkan saja kekhilafahan itu kepadanya, wahai ayahku?' Mendengar itu ayah saya pun menoleh ke arah saya, dan berkata dengan wajah yang merah padam, 'Seandainya aku tahu bahwa engkau menjadi rival bagiku di dalam urusan ini, niscaya aku akan mencukil kedua biji matamu.'

Seorang manusia Muslim hendaknya bertawakal kepada Allah, Zat yang mencukupkan dan menolongnya manakala dia mendapati salah satu dari instingnya membangkang kepadanya. Dengan begitu, dia dapat menjinakkan instingnya itu. Allah SWT berfirman, *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan]nya."* (QS. ath-Thalaq: 3)

Selamat, bagi mereka yang mampu berdiri kokoh di hadapan berbagai dorongan syahwat, dengan bertawakal dan berserah diri kepada Allah SWT. ❖

24

Peringkat-peringkat Tauhid dan Tawakal

Para filosof telah menulis pembahasan-pembahasan mengenai penetapan wujud dan sifat-sifat Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat dalil-dalil dan argumentasi-argumentasi yang membuktikan adanya Allah SWT. Islam secara umum dan Al-Qur'an secara khusus menganggap penting masalah pembuktian adanya Allah SWT.

Masyhur di kalangan Muslimin bahwa pilar agama itu ada lima, yang pertama adalah tauhid. Kita tidak mengatakan bahwa pilar agama itu ada enam, yang pertama adalah pembuktian adanya Allah SWT dan yang kedua adalah tauhid. Oleh karena itu, kita perlu mengajarkan kepada anak-anak bahwa pilar pertama dari pilar-pilar agama ialah tauhid, yaitu keesaan Allah SWT.

Menurut perkataan sebagian pelajar agama, "Sesungguhnya masalah wujud Allah SWT adalah masalah yang tidak perlu dipertanyakan lagi."

Sebagian lagi memprotes, "Mengapa pilar agama ada lima, tidak ada enam?"

Lalu, datanglah jawaban dari Allah SWT, *"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"* (QS. Ibrahim: 10)

Siapa yang dapat menyangsikan adanya Allah SWT? Jika pun kalangan Marxis dan orang-orang sepertinya mengingkari adanya Allah SWT, maka kesalahan itu hanya terjadi pada tataran *mishdaq.*

Mengenai kalangan *dahriyyah* (kelompok yang mempercayai kekalnya masa) yang mengatakan, "Sesungguhnya masa-lah yang telah menciptakan kita", Imam Ja'far ash-Shadiq as telah mendebat mereka, dan telah memahamkan mereka bahwa Muslimin menamakan Pencipta alam ini dengan sebutan "Allah" sedangkan Anda menamakan-Nya dengan sebutan "Masa", sehingga tidak ada perbedaan di antara keduanya. Pencipta alam ini hanya satu; meski pun begitu banyak nama dan sebutan yang dialamatkan kepada-Nya.

Imam Ja'far Shadiq as berkata kepada orang yang mencaci *dahr* (masa) dan kaum *dahriyyun*, "Janganlah engkau mencaci *dahr*, karena sesungguhnya Allah ialah Allah."[1]

Sesungguhnya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT sangat banyak sekali. Di antara sedemikian banyak dalil yang ada terdapat dua dalil yang dapat kita gunakan pada tingkatan masyarakat umum, dan setiap orang yang berakal dapat menerima kedua dalil ini. Dalil yang pertama adalah dalil fitrah, dan yang kedua adalah dalil yang berupa keteraturan dan keserasian yang ada di alam ini.

Perlu kami sebutkan di sini, bahwa kedua dalil ini tidak memerlukan premis-premis pendahuluan, karena keduanya sangat sederhana. Walaupun demikian kedua dalil mampu mencapai tujuan yang dimaksud.

Yang dimaksud dengan dalil fitrah ialah bahwa jika seorang manusia jauh dari sangkaan-sangkaan, khurafat-khuraat, dan bisikan-bisikan setan, maka dengan fitrahnya dia dapat memahami adanya Zat Pemelihara yang Mahabijaksana, yang merupakan Pencipta alam jagad raya ini. Karena, biasanya pikiran manusia disibukkan dan dikotori oleh berbagai kotoran, dan dadanya tidak menyimpan hati yang mencari akhirat. Oleh karena itu Anda melihat mereka jauh dari alam Ilahiah. Akan tetapi manakala mereka mendapat berbagai ujian dan mengalami berbagai kesulitan, maka mereka pun kembali kepada fitrah mereka, yaitu fitrah yang mana Allah SWT telah menciptakan mereka menurut fitrah itu, dan ketika itulah Anda mendengar mereka mengatakan "Ya Allah".

> *Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka [kembali] mempersekutukan [Allah].* (QS. al-Ankabut: 5)

---

[1] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, V, hal. 4.

Fitrah ialah penciptaan yang mana setiap maujud berada padanya pada awal penciptaannya. Fitrah ialah tabiat yang murni yang belum dicampuri oleh kotoran dan noda, yaitu kemampuan untuk memperoleh hukum dan membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Salah seorang teman bercerita kepada saya, "Saya mengenal seseorang yang mengingkari adanya Allah SWT, dan saya bermaksud ingin menggugurkan keyakinannya itu serta membuktikan padanya akan adanya Allah SWT. Orang itu meninggalkan istri dan anak-anaknya yang masih kecil di kota lain, dan dia telah berpisah dengan mereka cukup lama.

Maka saya mengundang orang itu ke rumah saya. Lalu saya mulai berbicara dengannya dengan sesuatu yang menyentuh dan menggerakkan perasaannya. Saya berkata kepadanya, 'Hati saya merasa pedih melihat keadaan Anda yang sudah lama tidak melihat istri dan anak Anda. Di mana mereka sekarang? Apa yang sedang mereka lakukan? Apa kini mereka tengah kumpul-kumpul di rumah ataukah mereka tengah terlelap tidur?'

Bisa saja sekarang anak Anda tengah menangis sambil berteriak memanggil-manggil Anda, 'Ayah, ayah', dan kemudian tertidur karena kelelahan memanggil-manggil Anda.'

Saya terus berbicara demikian dengannya, hingga akhirnya dia mengeluarkan sapu tangan dari kantongnya dan mengusap air mata yang mengalir dari kedua belah matanya, sambil diiringi dengan kata-kata, 'Tuhanku, Junjunganku, tolonglah aku', sementara air mata terus mengalir dari kedua belah matanya. Ketika itulah saya berkata kepadanya, 'Siapa yang engkau seru?'

Apakah di sana ada satu Zat dengan nama ini? Kemarin Anda mengingkari dan menafikan wujud-Nya, dan Anda berargumentasi dengan pikiran dan akal Anda. Sedangkan sekarang, setelah Anda sampai ke jalan yang buntu, Anda memanggil-manggil-Nya dengan penuh keikhlasan supaya Dia mengeluarkan Anda dari kesulitan yang tengah Anda alami!'"

Seorang ulama menuturkan sebuah kisah kepada kami, "Seorang dokter mengingkari adanya Allah SWT. Dokter itu mempunyai seorang anak yang sedang menderita sakit dan harus dioperasi. Ketika para dokter membawa anaknya ke dalam kamar operasi, mulailah dia menangis dan memohon kepada Allah SWT serta bermunajat kepada-Nya. Ketika itu aku maju mendekatinya dan berkata kepadanya, 'Sebelum ini Anda memungkiri adanya Allah SWT, lalu sekarang apa yang mendorong Anda yakin kepada-Nya?'

Dokter itu menjawab, 'Biarkan saya sendiri, biarkan saya bermunajat kepada Allah SWT, karena hanya Dialah satu-satu-Nya yang mampu mengembalikan anak saya kepada saya.'"

Sesungguhnya manusia dapat menemukan Allah SWT jika dia merujuk kepada lembaran-lembaran fitrah-Nya. Ini bukanlah ilmu seperti ilmu-ilmu yang sudah dikenal, melainkan sebuah kesaksian, sebagaimana seorang manusia yang kehausan merasa haus.

Fitrah manusia, jika jauh dari berbagai khurafat, pembangkangan, dan *'ashabiyyah* (fanatik buta), maka manusia dapat mengenal Tuhan Pencipta langit dan bumi. Inilah yang dinamakan dengan dalil fitrah.

Adapun dalil lainnya dalam membuktikan adanya Allah SWT, yang lebih utama daripada dalil fitrah, adalah dalil yang kita sebut dengan "dalil keteraturan" *(burhan an-nazhm).*

> *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.* (QS. Ali 'Imran: 190)

Memperhatikan secara seksama penciptaan langit dan bumi, keteraturan keduanya, pergerakan keduanya, dan pergerakan benda-benda langit yang ada di antara keduanya, serta memperhatikan pergantian malam dan siang, panjangnya waktu siang hari, dan pendeknya waktu malam hari di musim panas, dan panjangnya waktu malam hari dan pendeknya waktu siang hari di musim dingin, semua itu tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya Sang Pengatur yang Mahabijaksana dan Mahakuasa atas semua sistem yang teliti dan rumit ini, dan Maha Mengetahui atas segala sistem yang berlaku di dalam tubuh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan.

Para ilmuwan dan para filosof secara panjang lebar berbicara tentang "dalil keteraturan". Seorang ilmuwan telah menulis sebuah buku dengan judul *Itsbat Wujudillah* (Pembuktian Adanya Allah). Di dalam buku ini ilmuwan tersebut hanya berbicara tentang satu dalil saja, yaitu "dalil keteraturan". Di dalam buku ini dia berargumentasi tentang wujudnya Allah dengan bersandar kepada keteraturan dan keharmonisan yang terdapat di langit dan di bumi, pergantian siang dan malam, matahari, bulan, bintang, dan makhluk-makhluk lainnya yang merupakan ciptaan Allah Azza Wajalla.

Oleh karena pembahasan kita ini tidak berhubungan dengan pembahasan-pembahasan ideologis, maka saya akan memberikan sebuah contoh kepada Anda, supaya "dalil keteraturan' menjadi jelas bagi Anda.

Newton menyukai sekali hal-hal yang berkanaan dengan sistem tata surya. Oleh karena itu di ruangan laboratoriumnya dia membuat sebuah miniatur sistem tata surya yang bergerak dengan kekuatan listrik. Ketika miniatur sistem tata surya itu mendapat tekanan dengan tekanan tertentu maka benda itu pun mulai bekerja, persis sebagaimana bekerjanya sistem tata surya yang sesungguhnya, di mana Anda dapat melihat bola bumi dan gerakannya yang berputar, persis menyerupai bergeraknya sebuah roda yang sedang berputar.

Perlu kami sebutkan bahwa hingga saat ini para ilmuwan telah membuktikkan adanya enam belas gerakan bumi.

Newton mempunyai seorang teman yang mengingkari adanya Allah SWT. Newton senantiasa berdebat dengan temannya tentang masalah ada atau tidak adanya Allah SWT, dan hingga saat itu Newton belum mampu meyakinkan temannya tentang adanya Allah SWT, kecuali dengan sebuah kejadian yang dilakukan oleh Newton untuk menarik perhatian temannya kepada adanya Allah SWT, melalui makhluk ciptaan-Nya.

Newton duduk di ruang laboratoriumnya membaca sebuah buku yang berhubungan dengan ilmu fisika. Lalu datanglah temannya yang mengingkari adanya Allah SWT itu, dan duduk di sampingnya. Tanpa diketahui oleh temannya, Newton menekan tombol yang menggerakkan miniatur sistem tata surya hasil buatannya. Menyaksikan itu, temannya sangat terheran-heran dan berkata, 'Siapa yang membuatkan sistem ini untuk Anda?'

Newton menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang telah membuatnya. Sesungguhnya dia sendiri yang telah membuat dirinya.'

Kemudian Newton kembali kepada bukunya, membuka lembaranlembaran halamannya, tanpa memberikan perhatian kepada pertanyaan temannya. Temannya merasa tidak puas dengan jawabannya itu, dan dia mengulangi pertanyaannya. Newton pun memberikan jawaban sebagaimana jawaban sebelumnya. Mendengar jawaban yang sama untuk kedua kalinya, temannya berdiri dan marah atas jawaban itu, lalu dia bertanya lagi untuk ketiga kalinya tentang pencipta miniatur sistem tata surya itu. Temannya itu berkata, 'Saya tidak bodoh sehingga saya harus membenarkan bahwa benda itu sendiri yang telah menciptakan dirinya. Anda sungguh telah mengejek saya dengan jawaban Anda ini. Sesungguhnya orang yang telah menciptakan benda ini pastilah orang yang mengetahui dan ahli dalam bidang ilmu fisika dan ilmu kimia.'

Ketika itulah Newton mengangkat kepalanya dari buku yang ada di hadapannya, lalu dia mengatakan, "Jika demikian, lalu bagaimana dengan sistem tata surya yang megah ini, yang gerak dan peredarannya sedemikian rumit dan teliti? Seandainya terjadi goncangan terhadap miniatur sistem tata surya buatan saya ini, maka pasti benda ini akan hancur. Bagaimana Anda memandang sistem tata surya yang begitu besar dan dahsyat, di mana tidak ada saling bersenggolan di antara bagian-bagiannya, padahal dia sendiri yang telah menciptakan dirinya, tanpa adanya Pengatur yang senantiasa mengawasinya?'"

Mitter Ling berkata, "Seandainya nyamuk mempunyai sayap tambahan, atau satu sayap tambahan saja, maka akan menjadi kacau penciptaannya dan dia akan hancur. Demikian juga halnya dengan seluruh hukum alam yang berlaku di alam ciptaan yang luas ini."

Sesungguhnya sistem yang sangat teliti, yang berlaku di alam ini, tidak mungkin dapat bekerja dengan sendirinya tanpa adanya Zat yang mengatur dan mengawasi setiap gerak dan diamnya. Sesungguhnya penambahan maupun pengurangan kecepatan kepada sistem tata surya atau benda-benda langit lainnya yang bertaburan di angkasa, akan menyebabkan hancurnya alam ciptaan ini. Bagaimana mungkin sebagian manusia berpikir bahwa materi memerlukan kesadaran, atau benda-benda alam ini terjadi tanpa ilmu atau tercipta tanpa kekuasaan. Oleh karena itu, masalah wujudnya Allah SWT adalah sesuatu yang sangat penting sekali di dalam kehidupan ini.

'Allammah Thabathaba'i—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—mengatakan bahwa Al-Qur'an al-Karim tidak berbicara secara panjang lebar mengenai masalah "adanya Allah", dan tidak berbicara tentang dalil-dalil yang menunjukkan hal itu, melainkan Al-Qur'an hanya memberikan isyarat kepada masalah ini. Adapun dalil-dalil tentang masalah-masalah lain yang disebut oleh Al-Qur'an, yang mana dalil-dalil itu secara tidak langsung berbicara tentang pembuktian adanya Allah SWT, maka ini merupakan sebuah penekanan bahwa Al-Qur'an tidak berbicara tentang perkara yang tak mungkin diragukan, kecuali hanya secara tersirat. Karena tidaklah masuk akal jika Al-Qur'an harus berbicara tentang apakah alam ini ada Penciptanya atau tidak. Karena, sudah begitu jelasnya perkara ini, melalui penciptaan langit dan bumi dan seluruh makhluk yang berada di antara keduanya. Allah SWT berfirman, *"Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencinta langit dan bumi?"* (QS. Ibrahim: 10)

Teman Newton merasa puas dengan ucapan-ucapan Newton, setelah sebelumnya lebih dari setahun dia mengingkari adanya Allah. Dia sampai kepada pembuktian adanya Allah melalui "dalil keteraturan".

Jika kita membaca secara teliti buku *Itsbat Wujudillah*, kita akan melihat bahwa seluruh makalah yang terkandung di dalam buku ini semuanya berbicara tentang adanya Pencipta yang Mahatinggi, melalui argumentasi keteraturan yang sedemikian teliti yang terdapat di langit dan di bumi. Seandainya kita membaca makalah-makalah ini secara sekilas, maka kita akan paham bahwa penulis buku ini bukanlah satu orang melainkan beberapa orang, disebabkan adanya perbedaan cara penulisan di dalam makalah-makalah tersebut. Akan tetapi, seandainya kita memperhatikan secara teliti alam ciptaan ini, niscaya kita akan mengetahui bahwa Pencipta seluruh alam ini adalah satu, disebabkan adanya persamaan cara penciptaan yang sedemikian teliti dan adanya kelangsungan pengaturan. Karena, berbagai sistem yang terdapat di alam ini memiliki hubungan dan keterkaitan yang mengagumkan di antara satu sama lainnya. Hingga sekarang para pakar telah mengungkap tiga ratus sepuluh sistem yang saling berhubungan antara satu sama lainnya.

Hubungan dan keterkaitan ini, membuktikan Keesaan Pencipta alam jagad raya ini. Alam malakut mempunyai kaitan dengan alam nasut. Kita juga menyaksikan keharmonisan yang terdapat di alam mikro, yaitu alam yang terdapat di dalam tubuh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Kemudian kita menyeberang ke benda-benda langit dan berbagai sistem tata surya, serta seluruh makhluk lainnya, yang seluruhnya berada pada keteraturan yang satu.

Apakah Anda tahu wahai saudara yang mulia, bahwa sesungguhnya satu atom yang terdapat di alam ini tidak berbeda di dalam penciptaannya dan tidak saling berbenturan dengan keseluruhan atom yang ada, dan sesungguhnya bintang-bintang yang beredar mengelilingi sistem tata surya dari kanan ke kiri, didasarkan kepada pengaturan yang teliti. Ini juga yang kita saksikan dengan jelas pada sebuah atom, yang mana beberapa elektron beredar mengelilingi sebuah poros, dengan gerakan dari kanan ke kiri. Proton inilah yang kita sebut sebagai poros yang menjadi pusat peredaran elektron, yang bergerak dengan gerakan kebalikan arah jarum jam. Sungguh merupakan sebuah sistem yang mencengangkan akal. Sebuah atom, di dalam aktivitasnya persis menyerupai aktivitas sebuah sistem tata surya, dan ini merupakan bukti terbesar yang menunjukkan bahwa Pencipta alam jagad raya ini Esa.

Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan lain selain Allah, maka tentulah keduanya itu telah rusak binasa. (QS. al-Anbiya': 22)

Imam Ali as berkata, ".... Namun ciptaan-Mu yang tampak bagi kami; kekuasaan-Mu yang kami kagumi; luas kerajaan-Mu—yang kami mampu melukiskannya atau pun yang tertutup bagi kami—yang penglihatan kami tak mampu mencapainya, akal kami tak menjangkaunya, karena terhalang oleh tirai-tirai gaib yang terbentang di hadapan kami; semuanya itu sungguh amat agung dan menakjubkan!

Siapa saja, yang dengan cara apa pun, memusatkan seluruh perhatiannya dan memutar otaknya, untuk mengetahui bagaimana cara-Mu menegakkan *'arasy*-Mu, bagaimana Engkau ciptakan segala ciptaan-Mu, bagaimana Engkau bentangkan bumi-Mu di atas gelombang air....., Siapa saja yang berusaha mengetahui itu semua, pandangannya pasti akan kembali dengan kegagalan, dalam keadaan letih lesu, akalnya tercengang terpesona, pendengarannya kebingungan, dan pikirannya terheran-heran."[2]

Di dalam Al-Qur'an al-Karim, penyebutan kata *ahad* untuk Tuhan semesta alam terdapat di dalam ayat yang mulia berikut, *"Katakanlah, 'Dialah Allah, yang Maha Esa.'"*

Sedangkan kata *wahid,* juga disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an berikut, *"Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha mengalahkan."* (QS. az-Zummar: 4)

Perbedaan di antara kedua kata itu ialah bahwa kata *ahad* berhubungan dengan tauhid zat. Artinya, tidak ada Tuhan di alam ini selain Allah Azza Wajalla.

Sedangkan kata *wahid* berhubungan dengan tauhid sifat. Dan inilah yang dinamakan oleh para *'urafa* dengan sebutan *wahidiyyat adz-dzat.* Mereka mengatakan bahwa seluruh sifat Allah adalah Zat Allah itu sendiri.

Adapun kita tidak demikian. Anda membawa ilmu, akan tetapi ilmu Anda tidak akan pernah menjadi zat Anda, karena Anda membutuhkan ilmu Anda. Dahulunya Anda seorang yang jahil, namun sekarang Anda telah menjadi orang yang berilmu, kemudian setelah itu Anda menjadi tua dan mati, serta ilmu Anda pun ikut sirna. Mungkin kita pernah melihat seseorang yang telah memperoleh titel kesarjanaan setingkat doktorandus, magister, atau tingkat doktor

---

[2]*Nahjul Balaghah,* hal. 225.

dalam bidang ilmu tertentu. Namun karena dia tidak pernah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan disiplin ilmunya, maka sedikit demi sedikit ilmunya menjadi lemah, hingga pada suatu waktu ilmunya menjadi hilang sama sekali. Ilmu yang demikian dinamakan *ilmu hushuli.*

Ilmu hushuli bukanlah zat seseorang itu sendiri *('ain dzat).* Kekuasaan yang kita miliki sekarang, tidaklah ada ketika kita masih anak-anak, dan kekuasaan yang sama ini akan memudar dengan berlalunya zaman, untuk kemudian berhenti sama sekali ketika kita berpindah dari alam dunia ke alam yang lain. Akan tetapi sifat cair tidak mungkin bisa dipisahkan dari air, dan sifat garam tidak akan mungkin bisa dipisahkan dari garam. Inilah yang dinamakan dengan *'ain dzat.* Mungkin saja contoh ini jauh dari pembahasan yang sedang dibahas, akan tetapi tetap memberikan manfaat, karena dapat mendekatkan pikiran kita kepada yang kita maksudkan.

Adapun peringkat kedua dari tauhid adalah apa yang dinamakan "tauhid sifat". Amirul Mukminin as berkata, "Adapun pokok pangkal agama adalah makrifat tentang Allah. Namun tak kan sempurna makrifat tentang-Nya kecuali dengan *tashdiq* (pembenaran) terhadap-Nya. Tak kan sempurna *tashdiq* terhadap-Nya kecuali dengan tauhid dan keikhlasan kepada-Nya. Tak kan sempurna keikhlasan kepada-Nya kecuali dengan penafian segala sifat dari-Nya. Karena, setiap "sifat" adalah berlainan dengan "yang disifatkan", dan setiap "yang disifatkan" bukanlah persamaan dari "sifat yang menyertainya".

Maka barangsiapa yang melekatkan suatu sifat kepada-Nya, sama saja dengan seseorang yang menyertakan sesuatu dengan-Nya. Dan barangsiapa menyertakan sesuatu dengan-Nya, maka ia telah menduakan-Nya. Dan barangsiapa yang menduakan-Nya, maka ia telah memilah-milahkan (Zat)-Nya. Dan barangsiapa yang memilah-milahkan-Nya maka ia sesungguhnya tidak mengenal-Nya. Dan barangsiapa yang tidak mengenal-Nya, akan melakukan penunjukkan kepada (arah)-Nya. Dan barangsiapa yang melakukan penunjukan kepada-Nya, maka ia telah melakukan batasan tentang-Nya. Dan barangsiapa yang membuat batasan tentang-Nya, sesungguhnya ia telah menganggap-Nya berbilang. Dan barangsiapa berkata, 'Di manakah Dia?', maka sesungguhnya ia telah menganggap-Nya terkandung dalam sesuatu. Dan barangsiapa berkata, 'Di atas apakah Dia?', maka sesungguhnya ia telah mengosongkan sesuatu dari (kehadiran)-Nya."[3]

---

[3] *Ibid.*, hal. 39-40.

Akan tetapi Ibn Taimiyyah mengatakan, "Sebagaimana aku turun dari mimbarku ini, maka demikianlah Allah turun dari 'arasy-Nya pada hari Senin, untuk berbicara dengan para hamba-Nya. Di dalam ucapannya ini Ibn Taimiyyah telah menganggap sifat-sifat Allah tidak ubahnya sebagaimana sifat-sifat manusia. Artinya, sifat-sifat Allah itu menempel pada Zat-Nya, dan jelas-jelas ini sebuah kekufuran.

Muslimin, secara umum jauh dari pendapat Ibn Taimiyyah dan orang-orang sepertinya, yang mengaku sebagai orang-orang yang berilmu. Sifat Allah adalah Zat Allah itu sendiri. Jika tidak demikian, maka sama saja seperti kita mengatakan bahwa sifat cair itu ada namun dengan tidak adanya air. Dalam contoh ini, sesuatu memerlukan sifat; namun sebaliknya Allah SWT tidak memerlukan sifat, karena Dia adalah Zat yang Mahakaya. Dia tidak memerlukan sesuatu pun dan tidak memerlukan seorang pun, sementara pada saat yang sama seluruh makhluk memerlukan-Nya, dan tidak seorang pun dari mereka yang sekejap pun tidak bergantung kepada-Nya.

Jika Allah SWT seperti kita, yaitu memerlukan ilmu-Nya dan memerlukan kekuasaan-Nya, lalu mengapa Dia yang menjadi Allah dan bukan kita? Mengapa kita harus bersujud kepada-Nya, sementara Dia tidak bersujud kepada seorang pun?

Adapun sebabnya ialah karena Dia Maha Pengasih namum Dia tidak memerlukan rahmat-Nya, karena Dia Maha Berilmu namun Dia tidak memerlukan ilmu-Nya, karena Dia Mahakaya namun Dia tidak memerlukan kekayaan-Nya. Itu semua karena ilmu-Nya, rahmat-Nya, kekayaan-Nya, dan kekuasaan-Nya tidak merugikan dan tidak menguntungkan-Nya.

Sebaliknya para hamba dan para makhluk-Nya, memerlukan ilmu mereka, memerlukan sifat kasih sayang mereka, dan sifat-sifat mereka lainnya. Untuk membuktikan hal ini tidak diperlukan pembahasan yang banyak, dan untuk menerimanya juga tidak diperlukan banyak pemikiran.

Adapun tauhid ibadah, dapat dihitung sebagai peringkat ketiga setelah tauhid zat dan tauhid sifat. Di dalam tauhid ibadah, seorang manusia yakin bahwa hanya Allah yang layak untuk diibadahi, dan juga yakin akan kekuasaan-Nya yang mutlak atas seluruh alam ini, serta menjauhkan diri dari penyembahan hawa nafsu, pemyembahan setan, dan penyembahan berhala, sehingga dia sampai kepada kedudukan "muwahhidin" (orang-orang yang mengesakan Allah). Jika di dalam hatinya terdapat sesuatu yang lain selain Allah, maka sebutan "muwahhid" tidak bisa dialamatkan kepadanya, melainkan

dia disebut sebagai orang yang menyembah berhala, manusia, setan, atau yang lainnya.

Pada beberapa waktu terkadang seorang manusia menjadi hamba *thaghut*, di samping dia tidak menyembah Allah SWT. Ketika itu dia dapat dihitung sebagai orang yang kafir. Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan."* (QS. al-Baqarah: 257)

Barangsiapa ingin menjadi seorang *muwahhid* hendaklah dia mengeluarkan segala sesuatu dari hatinya, dan membentangkan tempat bagi Tuhan semesta alam untuk turun ke dalam hatinya. Jika tidak, maka dengan segera hawa nafsu akan masuk ke dalam hati dan menempati tempatnya, dan demikian juga dengan setan. Sebagai contoh—misalnya—bagaimana kecintaan kepada anak, kecintaan kepada dunia, kecintaan kepada kedudukan, keresahan dan kegelisahan menyerobot tempat yang ada di dalam hati, sehingga hati menjadi jauh dari tauhid, dan hawa nafsu menjadi Tuhan baginya selain dari Allah, yang kemudian menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.

> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya.* (QS. al-Jatsiyah: 23)
>
> *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.* (QS. Yaasin: 60)

Siapa penyembah setan itu? Ialah orang yang senantiasa menuruti perintah-perintah dan larangan-larangan serta mengikuti ucapan dan perkataannya. Orang ini akan jatuh kepada kerugian yang nyata, karena dia telah menyertakan setan di dalam ibadahnya kepada Allah SWT. Maka ketika itulah setan membawanya kepada tempat kehancuran dan kesesatan, untuk kemudian dia menjadi orang yang menyekutukan Allah Azza Wajalla.

Sesungguhnya peringkat ketiga dari tauhid ini adalah peringkat yang sangat penting sekali. Kita harus ekstra hati-hati supaya jangan sampai ada satu celah pun bagi selain Allah di dalam hati kita, di samping penerimaan kita akan *rububiyyah* Allah SWT, baik di dalam penciptaan *(takwiniyyah)* maupun di dalam penetapan hukum *(tasyri'iyyah)*, dan juga ketaatan kita akan perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya.

Seluruh nabi dan rasul datang untuk memahamkan manusia bahwa "Tidak ada Tuhan kecuali Allah". Yang dimaksud dengan ungkapan "Tiada Tuhan selain Allah" bukanlah pernyataan tentang adanya Allah di alam ini, atau pernyataan Dia itu esa dan tidak dua. Melainkan yang dimaksud ialah, janganlah engkau menyekutukan Dia dengan sesuatu apa pun. Para penyembah berhala tidak mengingkari wujudnya Allah, bahkan mereka mengatakan bahwa berhala-hala mereka itu merupakan *wasilah* yang mendekatkan mereka kepada Allah, Al-Qur'an mengatakan, *"[Orang-orang musyrik] berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."* (QS. Yunus: 18)

Wahai manusia, janganlah sampai Anda menjadi orang yang menyekutukan Allah SWT, dan janganlah sampai Anda menjadi bulan-bulanan di tangan setan dari jenis jin dan manusia. Sesungguhnya setan yang terlaknat ini telah Allah SWT usir disebabkan keengganan mereka untuk sujud kepada Anda, padahal para malaikat bersujud kepada Anda. Oleh karena itu janganlah Anda mengikuti langkah-lngkah setan, karena Anda akan mendapat kerugian yang nyata.

Sesungguhnya Anda adalah khalifah Allah di muka bumi dan tujuan para malaikat, dan sesungguhnya mereka merasa bangga dengan sujudnya mereka kepada Adam, yang merupakan bapak dari seluruh manusia, yang mana Anda semua berasal darinya.

Sesungguhnya Allah telah mengusir setan, karena dia tidak bersujud kepada Anda. Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya engkau (setan) adalah terkutuk."* (QS. al-Hijr: 24) Setelah Allah SWT mengusir setan demi Anda, lalu apakah Anda hendak menjadikan dia sebagai pemimpin Anda? Sungguh ini merupakan sebuah kehinaan.

Peringkat keempat ialah peringkat "tauhid perbuatan" artinya, tidak ada yang memberikan pengaruh di alam wujud ini kecuali Allah. Mungkin sebagian orang meyakini bahwa Allah SWT lah pemberi pengaruh satu-satunya di alam wujud ini, namun pada saat yang sama dia tidak melakukan sebagaimana keyakinannya. Padahal, dia mengetahui bahwa segala sesuatu di alam ini adalah semata-mata *wasilah* (perantara), sedangkan penyebab tunggalnya ialah Allah SWT, dan bahwa Dialah satu-satu-Nya yang membolak-balikkan mata dan hati, dan yang menjadi penyebab dari segala sebab, serta tidak ada satu pun yang dapat memberikan pengaruh di alam ini kecuali dengan izin Allah SWT. Tanpa izin Allah SWT, tidak ada seorang pun yang dapat melakukan suatu perbuatan atau mengerjakan sebuah pekerjaan, Allah SWT berfirman:

Maka Mahasuci [Allah] yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (QS. Yaasin: 83)

Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 26)

Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah. (QS. Yusuf: 106)

Artinya, mereka beriman kepada Allah dan mengakui *uluhiyyah* dan *rububiyyah*-Nya. Namun, mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain di dalam beribadah kepada-Nya, atau mereka mengingkari Al-Qur'an dan kenabian Muhammad saw, atau mereka menaati setan di dalam perbuatan-perbuatan maksiat, atau juga mereka mengatakan "Kalau tidak ada si Fulan maka tentu saya celaka". Inilah yang dinamakan dengan syirik di dalam ketaatan, dan bukan syirik di dalam ibadah.

[Dialah] Tuhan masyrik dan maghrib, tidak ada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (QS. al-Muzammil: 9)

Artinya, *rububiyyah* hanyalah milik Allah, dan tidak bisa selain Allah memenuhi keperluan Anda, dan tidak bisa di alam selain Allah mengatur dan mengelola apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Jika di sana terdapat sebab dan perantara, maka sebab dari semua sebab itu ialah Allah satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena Dialah pencipta sebab-sebab yang ada. Huruf *fa* yang terdapat di dalam kata *fattakhidzkhu* (maka ambilah dia) adalah untuk menunjukkan pencabangan. Maksudnya, tidaklah layak seseorang bersandar kecuali hanya kepada-Nya, *"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."*

Sesungguhnya orang yang bertawakal kepada Allah maka Allah SWT akan mencukupkannya dalam semua urusan, dan akan menolongnya dalam melakukan pertempuran melawan hawa nafsunya, serta akan menolongnya dalam melakukan pertempuran dengan apa-apa yang terdapat di luar dirinya. Dengan begitu, dia bisa sampai kepada derajat "perjumpaan dengan Allah" dan derajat bertetangga dengan Allah, dan ketika itu dia akan menjadi manusia yang bahagia yang jauh dari keresahan dan kegelisahan, serta ketakutan dan putus asa, Allah SWT berfirman, *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu,*

tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Yunus: 62)

Terkadang seorang manusia bertanya, "Apa yang harus saya lakukan sehingga saya bisa keluar dari musibah ini atau dari kekurangan rezeki?" Al-Qur'an al-Karim menjawab, *"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan segala keperluannya."* (QS. ath-Thalaq: 2-3)

Tawakal kepada Allah adalah buah dari "tauhid perbuatan"; "tauhid perbuatan" adalah buah dari "tauhid ibadah"; "tauhid ibadah" adalah buah dari "tauhid sifat"; dan "tauhid sifat" adalah buah dari "tauhid zat". Dua tauhid yang terakhir ini adalah buah dari pembuktian adanya Allah SWT.

Imam Ali as berkata di dalam sebuah khotbahnya, "Segala puji bagi Allah yang mengetahui hal-hal yang tersembunyi dari urusan-urusan yang sama, dan yang bukti-bukti lahiriah menunjukkan keberadaan-Nya. Mata pengamat tidak dapat melihat-Nya, tetapi mata yang tidak melihat-Nya tidak dapat memungkiri-Nya, dan hati yang membuktikan keberadaan-Nya tidak dapat melihat-Nya. Ia mendahului dari semua yang tinggi, dan Ia lebih dekat dari semua yang dekat, serta tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat dari Dia. Dan ketinggian-Nya tidak menjauhkan-Nya dari sesuatu ciptaan-Nya, dan kedekatan-Nya (dengan makhluk-Nya) tidak menempatkan mereka setingkat dengan-Nya. Ia tidak mengabarkan akal manusia tentang batas-batas sifat-Nya, dan tidak menutupi kewajiban akan makrifat-Nya. Dialah yang dipersaksikan semua makhluk, dalam pengakuan orang murtad sekali pun. Mahatinggi Allah jauh sekali melewati yang dapat dikatakan oleh mereka yang lebih menyukai-Nya dari segala sesuatu dan oleh mereka yang mengingkari-Nya."[4]

> Wahai Nur, wahai Yang Mahasuci, wahai Yang Awal dari segala yang awal dan wahai Yang Akhir dari segala yang akhir, sampaikanlah salawat dan salam kepada Muhammad saw dan keluarganya. Ampunilah dosa-dosaku yang merusak nikmat; ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana; dan ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan, dengan rahmat-Mu wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi, dan sampaikanlah salawat dan salam kepada Muhammad saw dan keluarganya yang suci. ❖

[4]*Ibid.*, khotbah ke-49.

BAGIAN KETIGA

Mukadimah

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mengaruniakan kepada kita nikmat kepemimpinan, yang telah mengembalikan kepada kita lentera ke-*imamah*-an, yang bersinar di dalam naungan Republik Islam yang penuh berkah, dan yang telah mendidik kita dengan pendidikan yang telah digunakan oleh Ibrahim as, sehingga dia berhasil menghancurkan berhala-berhala Namrud. Sungguh, telah turun kepada kita Musa dari Gunung Thursina, telah kembali untuk kedua kalinya Isa dari langit, telah menyeru Yusuf dari balik penjara dengan seruan Muhammad, "Katakanlah, 'Tidak ada Tuhan selain Allah', niscaya engkau akan menang", dan telah pergi Husain menuju padang pembantaian untuk mempersembahkan dirinya, anak-anaknya, dan para sahabatnya, sebagai pengorbanan bagi Sang Kekasih, supaya agama Rasulullah saw terbebas dari kejahatan bid'ah, setelah sebelumnya dia menarik kedua tangannya dari alam ini untuk diulurkan kepada Kekasih.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menolong kami dengan kasih sayang-Nya untuk mempersembahkan juz ketiga dari buku *Jihad an-Nafs*, dengan tujuan supaya para pencinta jalan kebenaran dan keadilan dapat mengambil manfaat darinya. Kami menyampaikan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas usaha dan kerja keras Ustaz yang mulia, al-Ustaz Husain Mazhahiri. Selain itu kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua

pihak yang telah memberi andil dalam penerbitan buku yang berguna ini, terutama bagi mereka yang termasuk ke dalam sahabat Imam Mahdi as, baik di dalam maupun di luar negeri, yang mana mereka telah mendorong kami untuk melangkah menerbitkan buku ini dalam bentuk sebagaimana yang kini Anda saksikan.

Kami berharap semoga tetesan-tetesan air jernih yang berasal dari lautan ke-*imamah*-an yang suci ini menjadi sebuah langkah menuju telaga jernih bagi para pecinta ahlulbait yang kehausan, dan semoga menjadi hadiah yang tidak seberapa bagi para peniti jalan keselamatan, serta menjadi cermin yang memantulkan seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi, supaya para *'urafa* dapat menyaksikan kedalaman Zat.

Kumpulan Staf Pengajar Qum
Tahun 1987

25

Mencintai Ahlulbait Rasulullah saw (I)

Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Tuhanku lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka mengerti perkataanku. (QS. Thaha: 25-28)

Allah SWT memerintahkan kepada mayoritas nabi—sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an al-Karim—untuk tidak meminta upah kepada manusia atas penyampaian risalah yang mereka sampaikan, dan bahwa upah mereka hanyalah dari Allah SWT:

Dan [dia berkata], "Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu [sebagai upah] bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah." (QS. Hud: 29)

Katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanya dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Saba: 47)

Katakanlah, "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan [mengharapkan kepatuhan] orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhannya." (QS. al-Furqan: 57)

Adapun berkenaan dengan Rasulullah saw, dalam masalah ini Allah SWT berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia, *"Katakanlah,*

'aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku.'" (QS. asy-Syura: 23)

Kata *al-qurba* berarti orang yang dekat di dalam nasab. Orang mengatakan *'hum dzawu qarabati'*, artinya mereka orang yang mempunyai kekerabatan dengan saya. Adapun kalimat yang berbunyi *'qarabah asy-syai'*, artinya apa-apa yang menyamai atau mendekati nilainya. Oleh karena itu ayat yang terakhir berbeda dengan ayat-ayat sejenis sebelumnya, yang datang berkaitan dengan para nabi dan para rasul yang lain.

Dari ayat yang terakhir ini dapat dipahami bahwa mengikuti kerabat Rasulullah saw yang mulia dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka, adalah masalah yang penting yang telah diwajibkan oleh Islam, dan telah dianggapnya sebagai bagian dari cabang agama. Rasulullah saw telah menetapkan kepada kita siapa-siapa saja yang termasuk kerabatnya, dan beliau mengkhususkannya hanya pada *'itrah*-nya. Beliau menggambarkan mereka sebagai satu benda yang berat dan berharga, yang sebanding dengan Al-Qur'an, sebagai benda berat dan berharga lainnya. Rasulullah saw telah bersabda di dalam hadis *tsaqalain*, yaitu sebuah hadis yang mempunyai lima ratus sanad, dan terhitung sebagai sebuah fenomena sejarah yang tidak diragukan. Hadis itu berbunyi, "Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua benda yang sangat berharga *(tsaqalain)*, yaitu Kitab Allah dan *'itrah*-ku ahlulbaitku. Jika kalian berpegang teguh kepada keduanya maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, dan keduanya itu tidak akan pernah berpisah, hingga keduanya menjumpaiku di telaga."[1]

'Itrah ialah keturunan, sanak kerabat, dan ahlulbait seorang laki-laki.

Kita harus berpegang teguh kepada Kitab Allah yang mulia dan juga kepada *'itrah* Rasulullah saw, supaya kita jauh dari kesesatan dan dekat kepada petunjuk. Barangsiapa ingin sampai kepada kedudukan yang tinggi dan kebahagian abadi, maka dia harus meniti jalan yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'al-Karim dan tunduk serta patuh kepada *'itrah* Rasulullah saw, karena mereka mengetahui apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan merupakan pintu untuk memahami Al-Qur'an. Selain dari kemungkinan ini manusia akan terjerumus ke dalam kesesatan.

Rasulullah saw telah menjelaskan kepada kita kedudukan ahlulbait as, melalui hadis-hadis yang *mutawatir.* Rasulullah saw menyebut

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-32978.

mereka sebagai jalan kebebasan, pintu keselamatan, dan cahaya petunjuk. Rasulullah saw juga mewajibkan kita untuk mencintai dan menaati mereka.

Rasulullah saw telah bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan ahlulbaitku di sisimu tidak ubahnya seperti bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa yang memasukinya maka dia selamat dan barangsiapa yang menyalahinya maka dia karam."[2]

Pada hadis yang lain juga Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa memegang agamaku, berjalan di atas jalanku, dan mengikuti sunahku, maka hendaklah dia mengutamakan para imam dari ahlulbait as atas semua umatmu. Karena, perumpamaan mereka pada umat ini adalah tidak ubahnya seperti pintu pengampunan Bani Israil."[3]

Dari Abi Dzarr, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Jadikanlah ahlulbaitku bagimu tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh, dan tidak ubahnya dua mata bagi kepala. Karena, sesungguhnya tubuh tidak akan bisa memperoleh petunjuk kecuali dengan kepala, dan begitu juga kepala takkan bisa memperoleh petunjuk kecuali dengan kedua mata."[4]

Satu hal tidak diragukan bahwa semua perbuatan mempunyai jalan tersendiri. Adapun jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah mereka, para ahlulbait Rasulullah saw. Yang pertama dari mereka adalah Amirul Mukminin Ali as, hingga orang terakhir dari rangkaian silsilah para imam yang suci, yang mana mereka semua adalah para khalifah Rasulullah saw yang terpercaya. Barangsiapa tidak melalui jalan ini, maka dia akan sesat dan menyimpang.

Perlu kami ingatkan di sini bahwa kecintaan kepada kerabat Rasulullah saw, yang diistilahkan sebagai ahlulbait, manfaatnya kembali kepada orang yang melakukannya. Rasulullah saw mengatakan bahwa kecintaan ini merupakan upah dari Allah SWT atas risalah yang disampaikannya. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuātu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku."* (QS. asy-Syura: 23)

Kata *al-mawaddah* berarti kecintaan. Kecintaan yang disebutkan di dalam ayat ini bukanlah kecintaan biasa, melainkan kecintaan yang mendorong manusia kepada *maqam* kedekatan Ilahi *(al-qurb al-Ilahi)* dan mampu memasuki pintu kebahagiaan abadi.

---

[2]*Bihar al-Anwar*, XXIII, hal. 120.

[3]*Ibid.*, hal. 119.

[4]*Ibid.*, hal. 121.

Barangsiapa menginginkannya, hendaknya dia mendatangi kebahagiaan dari pintunya, dan janganlah seperti mereka yang mendatangi rumah dari belakangnya. Allah SWT berfirman di dalam kitab-Nya, *"Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya."* (QS. al-Baqarah: 189)

Barangsiapa ingin memasuki kota ilmu maka hendaknya dia datang dari pintunya. Rasulullah saw telah bersabda, "Saya adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya."[5]

Jadi, dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa barangsiapa menginginkan kebahagiaan maka dia harus melalui jalan para imam yang suci sepeninggal Rasulullah saw, yang mana mereka adalah pintu ilmu, tali yang terjulur di antara langit dan bumi, dan jalan yang lurus yang mendorong manusia kepada kemenangan dan keselamatan.

Seorang ulama bercerita, "Di dalam mimpi saya melihat saya ingin melalui jalan yang tidak digariskan oleh Rasulullah saw—yaitu selain jalan ahlulbait as. Ketika itu saya melihat salah seorang malaikat membelenggu saya dengan rantai dan melemparkan saya ke dalam sumur Jahannam yang menyala-nyala, lalu saya pun bangun dalam keadaan kaget, dan cepat-cepat berlindung kepada Allah SWT dari setan yang terkutuk. Setelah itu saya merenung, lalu saya yakin bahwa tidak ada kehidupan tanpa berpegang teguh kepada Kitab Allah dan *'itrah* Rasulullah saw. Saya tidak ingin mengatakan bahwa mimpi saya itu merupakan hujah yang tidak bisa dibantah tentang keharusan berpegang teguh kepada ahlulbait as, melainkan saya ingin mengatakan bahwa fitrah yang tersembunyi di dalam diri manusia akan bekerja manakala keadaan menuntut kepada yang demikian itu. Kita banyak menyaksikan orang-orang yang ingin melangkahkan kakinya tanpa kecintaan kepada ahlulbait as, lalu tidak ada yang mereka peroleh kecuali ketergelinciran di dalam lembah kehinaan dan kemunduran. Terkadang mereka salah di dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an, sehingga mereka pun tersesat di dalam menjelaskan hukum-hukumnya.

Tidak mengapa kiranya di sini saya menuturkan sebuah cerita yang akan lebih memperjelas pembahasan yang sedang saya bahas.

Salah seorang ulama dari kalangan pengikut *(tabi'in)* ahlulbait as bercerita, "Saya pernah melalui sebuah jalan, lalu saya melihat seseorang yang dikerumuni orang banyak. Tampak dengan jelas

---

[5] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-32978.

bahwa dia orang yang dihormati oleh orang-orang yang mengelilinginya. Mereka melontarkan pertanyaan kepada orang itu, dan orang itu pun menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya. Ketika orang itu melihat saya, dia pun bangkit dari tempat duduknya dan kemudian pergi. Saya mengikutinya dengan maksud untuk berbicara dengannya. Saya lihat dia memasuki sebuah kios sayuran dan buah-buahan. Lalu dia pun mengajak pemilik kios itu berbicara, dan manakala pemilik kios itu lengah akan barang dagangannya, orang itu mencuri dua buah delima dan kemudian pergi. Setelah itu dia memasuki sebuah kedai roti, dan melakukan persis apa yang telah dilakukan sebelumnya. Dia mencuri dua potong roti dari kedai roti dan kemudian keluar. Setelah itu dia melihat seorang miskin, lalu dia bersedekah kepada orang miskin itu dengan dua buah delima hasil curian, dan kemudian bersedekah kepada seorang miskin yang lain dengan dua potong roti yang telah dicurinya dari kedai roti. Ketika itulah saya menegurnya, 'Apa yang Anda lakukan wahai seorang yang zuhud?'

Mengapa Anda mencuri, sementara sebelumnya Anda telah mengumpulkan manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan agama yang mereka lontarkan?

Dia balik bertanya kepada saya, 'Siapa Anda ini?'

Saya menjawab, 'Saya adalah salah seorang sahabat ahlulbait Nabi.'

Orang itu berkata, 'Anda seorang sahabat ahlulbait Nabi saw, sementara Anda tidak mengetahui Al-Qur'an?'

Saya bertanya, 'Apa itu, wahai laki-laki?'

Orang itu berkata, 'Allah SWT telah berfirman di dalam kitab-Nya, *'Barangsiapa membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.'* (QS. al-An'am: 160)

Sesungguhnya saya melakukan empat buah maksiat; dua darinya berasal dari mencuri dua buah delima dan dua darinya lagi berasal dari mencuri dua potong roti; lalu saya bersedekah dengan dua buah delima untuk mendapatkan dua puluh kebaikan, dan bersedekah dengan dua potong roti untuk mendapatkan dua puluh kebaikan lagi. Dengan begitu, saya memiliki empat puluh kebaikan, dikurangi empat maksiat, maka yang tersisa bagi saya adalah tiga puluh enam kebaikan.'

Saya berkata kepadanya, 'Anda tidak hanya tidak mendapatkan pahala kebaikan sama sekali, melainkan Anda juga telah melakukan delapan maksiat! Empat maksiat darinya dikarenakan Anda telah mencuri barang orang lain, dan empat maksiat lainnya disebabkan Anda telah membelanjakan harta orang lain tanpa izin mereka.'"

Jika seorang manusia menyimpang dari jalan kebenaran, sementara dia seorang yang tidak mengetahui sunah Rasulullah saw dan tidak mengetahui penafsiran tentang apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an, maka dia akan beramal sesuai keinginan dirinya yang tidak bersandar kepada logika. Barangsiapa tidak mengikuti ahlulbait Nabi saw, dan tidak beramal sesuai dengan penafsiran yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an al-Karim, niscaya dia akan terjerumus ke dalam kesesatan, dan kebodohan ganda *(al-jahl al-murakkab)* akan berkuasa atas dirinya. Anda akan menyaksikan dia berbuat kesalahan dan bermaksiat kepada Allah SWT, sementara dia berkeyakinan bahwa dirinya memperoleh pahala.

Orang-orang seperti ini banyak kita temukan dalam kehidupan masyarakat kita, bahkan di kalangan ulama sekali pun. Jika kita menolak untuk beramal di dalam konteks wilayah ahlulbait as, maka kita pun akan menjadi seperti orang zuhud yang bodoh di atas.

Salah seorang pemberi nasihat, bercerita dari atas mimbarnya, "Seorang laki-laki datang kepada saya, dan berkata sambil menjulurkan kedua kakinya, 'Maaf tuan, saya lelah sekali pada tiga hari terakhir ini. Saya telah mengerahkan segenap tenaga dan pikiran saya di dalam mengadakan acara peringatan kesyahidan 'Abbas—saudara sebapak Imam Husain as. Selama tiga hari itu saya sibuk menyediakan makanan kepada mereka yang hadir pada acara peringatan tersebut. Karena begitu sibuknya, sampai-sampai saya tidak bisa lagi mencopot sepatu saya dari kedua belah kaki saya.'

Saya bertanya kepadanya, 'Bagaimana kalau sekarang Anda berwudu untuk mengerjakan salat?'

Laki-laki itu menoleh kepada saya sambil berkata, 'Jika 'Abbas as tidak bisa menolong saya dari maksiat ini, maka saya tidak akan lagi meyakininya sejak sekarang!'"

Sungguh, ini merupakan kebodohan. Laki-laki ini telah meninggalkan perintah yang wajib demi melakukan perbuatan sunah. Banyak dari kita yang bersedia jatuh ke dalam lembah kemaksiatan hanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan sunah. Sungguh yang demikian ini jauh dari jalan yang telah diajarkan oleh ahlulbait as.

Jika kita berpegang teguh kepada jalan Rasulullah saw maka kita tidak akan sampai kepada keadaan yang memalukan ini.

Berkenaan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus"* (QS. al-Fatihah: 6), terdapat kalangan mufasir yang mengartikan sebagai berikut, "Ya Allah, kekalkanlah taufik-Mu kepada kami sehingga kami terus bisa taat dan tunduk kepada-Mu. Adapun kata hidayah (petunjuk), ketetapan *(tatsabbut)*, dan jalan *(shirath)*, semuanya berarti jalan yang lurus; yaitu jalan kebenaran, jalan ahlulbait Nabi saw. Jadi, singkatnya ayat ini berisi permohonan untuk tetap berada di jalan ahlulbait Nabi saw, di dalam lingkungan ke-*imamah*-an mereka. Sebagian mufasir yang lain mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan ungkapan 'jalan yang lurus' ialah ahlulbait as."

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan di dalam lingkungan ke-*imamah*-an bukanlah perkara yang sepele. Karena, yang demikian itu membebaskan manusia dari kesewenang-wenangan berpikir, rasa *'ujub* dan kesenangan menarik perhatian orang; dan ini adalah sesuatu yang memerlukan perjuangan yang terus menerus. Barangsiapa tidak mampu keluar sebagai pemenang di dalam peperangan ini, maka sungguh dia telah sesat dan menyimpang dari jalan yang lurus. Arti "jalan yang lurus" yang terdapat di dalam ayat ini jauh lebih dalam dan lebih halus daripada sehelai rambut, jauh lebih tajam daripada pedang, dan jauh lebih membakar daripada api.

Aban bin Taghlab adalah salah seorang mujtahid. Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as telah memberi izin kepadanya untuk memberi fatwa. Suatu hari dia datang ke hadapan Imam Ja'far ash-Shadiq as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah saw, apa denda bagi orang yang memotong satu jari?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Sepuluh ekor unta."

Aban bertanya lagi, "Jika dua jari?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Dua puluh ekor unta."

Aban bertanya lebih lanjut, "Bagaimana jika tiga jari?"

Imam ash-Shadiq as menjawab, "Tiga puluh ekor unta."

Aban bertanya lagi, "Jika empat jari?"

Imam Ja'far ash-Shadiq as menjawab, "Dendanya dua puluh ekor unta."

Mendengar jawaban itu Aban sangat kaget dan berkata, "Hal yang sama pun telah dikatakan oleh orang-orang di Kufah dengan menukil darimu, dan ketika itu saya mengatakan, 'Ini adalah hukum setan. Imam tidak mungkin mengatakan ini.'"

Mendengar kata-kata Aban, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Pelan-pelan wahai Aban, engkau jangan mendahului ahlulbait. Karena, jika sunah dikiaskan maka akan hancurlah agama."[6]

Kita melihat sebagian orang menulis buku di dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Namun, mereka hanya mengharapkan ketenaran, jauh dari ketundukan kepada jalan para imam ahlulbait as. Mereka menulis buku tafsir dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu, dan dengan tanpa merujuk kepada *marji'* taklid atau kepada orang yang lebih tahu di dalam bidang ilmu yang sensitif ini, sehingga Anda menyaksikan mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang sesuai dengan pendapat dan hawa nafsu mereka. Mereka mulai mengingkari hal-hal yang gaib di dalam penafsirannya, yang merupakan sesuatu yang menjauhkan manusia dari sifat-sifat tercela dan mendorong mereka kepada salat malam. Misalnya mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud dengan iman kepada hal-hal yang gaib ialah peperangan gerilya, peperangan bawah tanah dan strategi bagaimana menipu musuh. Manusia harus melakukan peperangan yang seperti ini." Kemudian mereka membagi peperangan kepada dua bagian: Peperangan terbuka dan peperangan gerilya. Mereka mengatakan bahwa keimanan kepada yang gaib tidak keluar dari makna ini, dan Al-Qur'an telah memerintah kita untuk melakukan peperangan gerilya.

Kemudian mereka melakukan penafsiran kepada surah al-Fiil—yang merupakan salah satu mukjizat terbesar Al-Qur'an. Surah ini menceritakan tentang burung-burung yang membawa batu yang berasal dari tanah yang terbakar di paruh dan kedua kakinya, lalu melemparkan batu itu ke atas pasukan Abrahah, sehingga gajah dan pasukan yang menungganginya menjadi seperti daun yang di makan ulat.

Surah al-Fiil turun setelah empat puluh tahun peristiwa tersebut terjadi. Ini merupakan sebaik-baiknya dalil yang menunjukkan bahwa peristiwa itu bukanlah khurafat, bahkan peristiwa itu merupakan bukti bagi tauhid, kenabian, dan kekuasaan Allah Yang Mahabesar. Akan tetapi penafsir-penafsir ini menafsirkan surah ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya seekor gajah telah menyerang ka'bah dengan tujuan untuk menghancurkannya, maka para penduduk kota Mekkah pun menyerang gajah tersebut. Ketika itu penyerangan yang mereka lakukan terhadap gajah tersebut tidak ubahnya seperti penyerangan seekor burung elang terhadap mangsanya, dan kemudian mereka pun membinasakan gajah itu."

[6]*Ibid.*, I, hal. 172.

Mengapa timbul penafsiran seperti ini, wahai saudara yang mulia? Bagaimana mungkin kami bisa menerima penafsiran Anda ini? Kami tidak bisa mengatakan apa-apa kecuali mengatakan bahwa ini adalah kesewenang-wenangan berpikir, bahkan lebih jauh merupakan pengingkaran terhadap penafsiran para ahlulbait Nabi saw. Dan itu berarti pengingkaran terhadap hadis *tsaqalain*, yang menyatakan bahwa ahlulbait Muhammad as adalah padanan Kitab Allah, dan juga pembangkangan terhadap ayat *mawaddah* yang telah kami jelaskan.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Cukuplah seorang laki-laki dikatakan sombong manakala dia berpegang kepada segala bujuk rayu dirinya."[7]

Di dalam kehidupan, banyak sekali kita menemukan contoh-contoh seperti ini. Seandainya manusia berpikir sejenak saja di dalam kehidupannya dan merujuk kepada masa-masa lalunya, niscaya mereka akan mengetahui dan paham bahwa bersandar kepada kesewenang-wenangan berpikir tidaklah mendorong manusia kecuali kepada akibat-akibat yang tidak terpuji. Berbagai musibah dan bencana yang hingga sekarang sebagian orang masih merintih dan mengeluhkannya, itu semua tidak lain kecuali akibat dari penyandaran diri kepada kesewenang-wenangan berpikir yang dilakukan oleh sebagian orang.

Pemimpin Revolusi Islam, dan sekaligus pendiri Republik Islam Iran mengatakan, "Ketika saya berada di kota Najaf Asyraf, datang sekelompok orang kepada saya, lalu mereka membacakan penggalan-penggalan kitab *Nahjul Balaghah* kepada saya, tanpa memahami makna dari penggalan-penggalan *Nahjul Balaghah* tersebut. Ketika itu saya teringat sebuah kisah seorang Yahudi yang masuk Islam di tangan seorang ulama. Setelah berjalan beberapa waktu, orang Yahudi itu seolah-olah telah menjadi pemilik risalah. Dia senantiasa hadir di kuburan Imam Ali as, mengerjakan salat malam, dan meninggalkan pekerjaannya semata-mata untuk mengikuti ulama ini dan ulama itu. Orang Yahudi yang baru masuk Islam ini memberi nasihat kepada Muslimin. Melihat ini, ulama yang memasukkan orang Yahudi itu masuk Islam mengatakan, "Sungguh mengherankan orang Muslim yang baru ini, memberi nasihat kepada Muslimin, sementara sebelumnya dia seorang Yahudi."

Pada suatu hari ulama itu memegang tangan orang Yahudi yang telah masuk Islam itu lalu mengatakan, "Bagaimana bisa engkau

---

[7] *Ghurar al-Hikam*, hal. 243.

secepat ini menjadi sebagaimana yang saya lihat sekarang? Engkau memberi nasihat, memberi pelajaran, mengkritik, mencela, dan memuji, sementara engkau tidak berhak mendahului orang yang sebelum kamu!" Mendengar perkataan itu, orang Yahudi itu merasa yakin bahwa dia tidak bisa menipu dan mengelabui ulama tersebut, dan oleh karena itu dia pun lari dan tidak kembali lagi.

Seorang manusia yang ingin mendahului orang lain tanpa berpegang teguh kepada ke-*imamah*-an dan kepada Al-Qur'an al-Karim, maka bahaya yang ditimbulkannya jauh lebih banyak dibandingkan manfaatnya. Karena, kecintaan kepada ahlulbait menuntut seorang manusia bergerak selangkah demi selangkah di jalan mereka, dan jika dia tidak tahu maka dia harus bertanya kepada orang yang ahli dan lebih mengetahui di jalan Ilahi ini.

Kita sering melihat seseorang pergi ke kota Masyhad dengan tujuan untuk berziarah ke makam Imam Ali bin Musa ar-Ridha as, akan tetapi mereka tidak mau turun dari bis untuk mengerjakan salat wajib. Saya tidak bisa melupakan kejadian setahun yang lalu ketika saya bersama ayah saya pulang dari kota Masyhad. Ketika sampai ke salah satu kota yang terletak di Propinsi Muzandaran, waktu salat sudah hampir habis, sementara tidak ada satu mesjid pun yang terbuka pintunya, sedangkan losmen tempat kami berhenti hanya mempunyai satu kamar. Ayah saya—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—adalah orang yang sangat menjaga waktu salat, dan dia tidak mau makan malam kecuali setelah mendirikan salatnya. Kami pun mengetuk pintu sebuah mesjid, namun jawaban yang datang dari dalam ialah bahwa kami harus salat di luar mesjid, sementara ketika itu waktu salat telah habis.

Di sana tidak terdapat air untuk wudu, sementara kami hanya mempunyai sebotol air untuk persediaan minum kami. Kami pun menggunakan air itu untuk berwudu. Setelah itu kami mengerjakan salat di pinggir jalan. Bersama kami ikut juga seorang laki-laki dan seorang wanita yang sudah tua mengerjakan salat. Ketika kami sedang salat, tiba-tiba bis bergerak meninggalkan kami di tengah jalan.

Bis itu mengangkut kurang lebih empat puluh orang penumpang, sementara penumpang yang mengerjakan salat hanya enam orang, padahal bis itu datang dari arah kota Masyhad, dan para penumpangnya baru saja berziarah ke makam Imam Ali bi Musa ar-Ridha as.

Peristiwa lain yang juga saya ingin sampaikan di sini ialah, "Saya pernah pergi ke kota Masyhad bersama seorang pelajar lainnya.

Ketika sudah dekat ke kota Mahmud Abad, yaitu pertengahan perjalanan, supir membelokkan arah kendaraan ke jalan yang kami tidak ketahui ke mana arahnya. Tidak beberapa lama kemudian kondektur mengatakan kepada kami bahwa sebagian besar penumpang ingin melihat pantai, dan mereka telah memberikan ongkos tambahan, di samping itu mereka juga telah membayarkan ongkos tambahan bagi kami. Kebetulan saya dan teman saya itu belum pernah melihat laut, maka kami pun menerima tawaran itu.

Setelah berjalan satu jam, bis berhenti di sebuah jalan salah satu kota pantai, lalu kami pun turun untuk berjalan kaki. Kami bertanya kepada salah seorang polisi yang sedang bertugas di sana—yang tampaknya seorang yang taat beragama—tentang dimana pantai. Sebagai ganti dari jawaban, dengan segera polisi itu malah bertanya kepada kami, "Apakah Tuan ingin pergi ke pantai?" Kami menjawab, "Benar, kami ingin ke pantai." Lalu polisi itu memanggil seorang supir taksi dan mengatakan, "Antarkan tuan-tuan ini ke pantai." Ketika kami sampai ke tepi pantai kami melihat pemandangan yang membuat kami malu. Di sana semua orang, baik laki-laki maupun perempuan bertelanjang. Yang tertutup hanyalah bagian aurat mereka saja. Dengan segera kami berkata kepada supir taksi, "Cepat kembali, dan jangan berhenti!!" Maka kami pun kembali ke tempat semula di mana polisi itu berdiri. Polisi itu datang menghampiri kami lalu mengatakan, "Saya tidak berani mengatakan apa yang ada di sana. Saya lihat Anda ingin pergi ke pantai. Oleh karena itu saya tidak berani berkata." Saya pun meninggalkan polisi itu dan mengucapkan terima kasih kepadanya.

Ketika itu udara sangat panas sekali, sehingga kami tidak kuat berdiri di jalan. Maka kami memilih untuk duduk di dalam bis sambil menunggu kedatangan para peziarah yang lain.

Setelah menunggu cukup lama, mereka, laki-laki dan perempuan, kembali ke bis dengan pakaian yang telah basah dengan air laut. Padahal, mereka baru saja berziarah ke makam Imam Ali bin Musa ar-Ridha as.

Barangsiapa tidak berpegang kepada ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku'"* (QS. asy-Syura: 23), dan tidak beramal dengan apa yang telah ditetapkan oleh ahlulbait Nabi, maka dia berani menendang seluruh pahala dunia dengan kedua kakinya dengan melakukan sebuah maksiat.

Anda adalah para *mukallid*. Anda harus merujuk kepada para fukaha tentang hukum-hukum agama. Sebagai contoh, para fukaha

mengatakan, "Jika Anda bergabung kepada sebuah salat jamaah sementara imam dengan posisi dalam keadaan ruku, lalu Anda mengucapkan *Allahu Akbar*, dan ketika Anda sedang menggabungkan diri dengan rukunya imam, imam keburu mengangkat kepala dari rukunya, maka janganlah Anda meneruskan salat dengan bermakmum kepadanya, melainkan Anda harus menyelesaikan salat Anda secara *munfarid*. Artinya, Anda harus mengerjakan salat sendirian dan tidak berjamaah.

Sebagian orang berkata, "Mengapa saya harus mengerjakan salat secara *munfarid* (sendirian), padahal ketika itu saya bisa membatalkan salat saya terlebih dahulu, untuk kemudian bergabung dengan imam pada rakaat kedua, supaya saya dapat memperoleh pahala salat berjamaah, yang mana tidak ada seorang pun yang mampu menghitung pahala salat berjamaah yang dikerjakan oleh sepuluh orang selain dari Allah SWT."

Islam mengatakan, "Membatalkan salat tidak dibolehkan."

Benar, membatalkan salat bukan termasuk dosa besar melainkan termasuk dosa kecil, akan tetapi Allah SWT tidak rida seorang manusia mengerjakan sebuah maksiat hanya dengan tujuan untuk mendapat semua pahala itu. Karena, Islam tidak rida seorang manusia memperoleh semua pahala dan ganjaran dunia dengan cara mengerjakan sebuah maksiat.

Betapa indah kata-kata yang ditulis oleh seorang mahasiswa persiapan di dalam buku hariannya, "Hari yang kelam di dalam hidupku ialah hari di mana aku bangun dari tidurku sementara matahari telah terbit, sehingga salat Subuh yang aku kerjakan pun menjadi salat qada".

Mahasiswa ini tidak melakukan kejahatan, dan apa yang terjadi pada dirinya tidak dihitung sebagai sebuah maksiat darinya, akan tetapi masalahnya lebih dalam dari itu. Karena, seluruh keuntungan dunia tidak bisa menandingi satu salat Subuh yang dikerjakan oleh seseorang secara *ada'an* (tunai).

Pada kesempatan yang lalu saya telah menceritakan seorang laki-laki yang datang kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as untuk beristikharah mengenai perjalanannya. Imam ja'far ash-Shadiq as pun beristikharah untuknya. Kemudian imam Ja'far ash-Shadiq as berkata kepadanya, "Meninggalkan *safar* (perjalanan) adalah lebih utama bagimu." Akan tetapi, laki-laki itu tidak berpegang kepada apa yang dikatakan oleh Imam Ja'far ash-Shadiq as. Ia pun pergi melakukan perjalanan. Ketika kembali dari perjalanannya, dia datang untuk

kedua kalinya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as dan berkata, "Wahai putra Rasulullah saw, aku telah melakukan perjalanan, dan perjalanan yang telah aku lakukan sangat berhasil sekali. Allah SWT telah membukakan pintu keuntungan yang banyak sekali kepadaku." Mendengar itu Imam Ja'far ash-Shadiq as tersenyum, dan kemudian berkata, "Tidakkah engkau ingat bahwa pada hari anu engkau kembali ke rumahmu dalam keadaan lelah sekali, dan kemudian engkau tertidur lelap; keesokan harinya engkau bangun ketika matahari telah menampakkan dirinya, sehingga dengan begitu salat Subuhmu menjadi salat qada?" Selanjutnya Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya salat Subuh yang engkau tinggalkan tidak dapat ditandingi oleh seluruh keuntungan yang diperolehmu di dalam perniagaanmu."[8]❖

---

[8] *Wasa'il asy-Syi'ah*, XII, hal. 496.

26

Mencintai Ahlulbait Rasulullah saw (II)

Di dalam kitab *Wasa'il asy-Syi'ah,* juz pertama, terdapat lebih dari tiga puluh riwayat dari para imam ahlulbait Nabi saw dengan kandungan sebagai berikut, "Islam dibangun atas lima perkara: Salat, puasa, haji, zakat, dan *wilayah*; dan tidak ada yang lebih diserukan sebagaimana *wilayah*."[1]

Kata *wilayah* yang disebutkan di sini bukanlah "keimamahan" sebagaimana yang dikatakan Muslimin sebagai pilar keempat dari pilar-pilar agama. Melainkan yang dimaksud ialah "kecintaan" yang oleh Al-Qur'an dihitung sebagai upah atas penyampaian risalah, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku.'"* (QS. asy-Syura: 22)

Adapun ke-*imamah*-an merupakan salah satu dari pilar agama yang lima, yaitu tauhid, keadilan, kenabian, ke-*imamah*-an, dan *ma'ad* (hari kiamat).

Dalam masalah ini kita yakin bahwa para khalifah Rasulullah saw adalah dua belas imam. Mereka itu menduduki kedudukan Rasulullah saw di dalam memberikan pengarahan kepada umat Islam. Rasulullah saw telah bersabda di dalam sebuah hadisnya,

---

[1] *Amali al-Mufid,* hal. 209; *al-Kafi,* hal. 332 dan hal. 376; *Bihar al-Anwar,* LXVIII, hal. 330, 331, 334, dan 387.

"Sesungguhnya agama ini tidak akan mati hingga berlalunya dua belas orang khalifah."[2]

Jelas, sesungguhnya keyakinan kepada masalah ke-*imamah*-an adalah salah satu di antara pilar agama; dan bukan merupakan bagian dari cabangnya, yang berupa salat, puasa, *khumus*, zakat, haji, jihad, *amar ma'ruf nahyi munkar*, *tawalli*, dan *tabarri*. Di sini, *tawalli* dan *tabarri* terhitung sebagai bagian dari cabang agama. Sesungguhnya pilar-pilar Islam adalah sesuatu, dan cabang-cabangnya adalah sesuatu yang lain.

Ke-*imamah*-an merupakan tiang penyangga Islam. Allah SWT telah menyatakan demikian. Allah SWT berkata kepada Rasulullah saw, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak menyampaikannya maka sama saja kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari gangguan manusia."* (QS. al-Maidah: 67)

Sebuah hadis diriwayatkan dari Ibn 'Abbas dan Jabir, dari ahlulbait as yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadikan Ali sebagai khalifahnya. Rasulullah saw khawatir hal itu akan mendapat penolakan dari sekelompok sahabatnya, maka turunlah ayat ini yang mengatakan, *'Dan jika kamu tidak menyampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, berarti sama saja kamu tidak menyampaikan risalah-Nya.'* Artinya, semua usaha yang telah engkau lakukan di dalam menyampaikan risalah Allah itu menjadi sia-sia jika kamu tidak menyampaikan atau tidak memberitahukan masalah ke-*imamah*-an Imam Ali as. Jadi, ke-*imamah*-an mempunyai nilai sebanding dengan nilai semua risalah yang telah disampaikan."[3]

Ketika itulah Rasulullah saw bersabda, "Bukankah aku lebih utama bagimu dibandingkan dirimu sendiri?"

Para sahabat menjawab, "Tentu."

Rasulullah saw bersabda lagi, "Barangsiapa yang aku jadi menjadi pemimpinnya, maka Ali pun pemimpin baginya."[4]

Hadis-hadis *mutawatir*, telah berbicara secara panjang lebar tentang masalah ke-*imamah*-an. Hadis-hadis ini tidak mengatakan

---

[2]*Shahih Muslim*, III, hal. 1452. Tampaknya, banyak sekali hadis-hadis yang mempunyai makna yang sama. Silakan rujuk kepada *Shahih Muslim*, III; dan kitab *Kanz al-'Ummal*, XII, hal. 32.

[3]*Tafsir asy-Syubbar*, hal. 143.

[4]*Tarikh ad-Dimasyq*, Ibn Asakir, I, hal. 366; II, hal, 90.

bahwa ke-*imamah*-an sejajar dengan salat, melainkan lebih tinggi dan lebih ditekankan daripada salat. Dari Isa bin Sirri, ia berkata, "Aku telah berkata kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as, 'Beritahukanlah kepadaku tiang-tiang agama yang mana Allah SWT telah membangun agama di atasnya, yang mana tidak seorang pun boleh lalai darinya.' Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, 'Baik, pertama ialah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, kemudian beriman kepada Rasul-Nya, berikrar dan mengakui apa-apa yang datang dari sisi Allah, mengeluarkan zakat, dan ke-*imamah*-an yang telah Allah perintahkan kepadanyam—yaitu ke-*imamah*-an keluarga Muhammad saw."[5]

Adapun makna *wilayah* yang ditempatkan sejajar dengan salat bukanlah berarti ke-*imamah*-an, melainkan artinya ialah kecintaan kepada ahlulbait Rasulullah saw, yang mana telah ditekankan oleh Al-Qur'an, supaya tertanam kokoh di dalam hati manusia, sehingga manusia mampu mengikuti mereka.

Jika mereka tidak memiliki kecintaan kepada ahlulbait Rasulullah saw maka tidak mungkin mereka dapat mendengarkan dan mentaatinya.

Pembahasan *wilayah* dalam arti ke-*imamah*-an tidak mempunyai hubungan dengan pembahasan kita sekarang ini. Pembahasan tersebut termasuk ke dalam kategori pembahasan akidah yang berkaitan dengan ushuluddin.

Almarhum "Syah Obodi", guru Pemimpin Revolusi Islam Iran mengatakan, "Sesungguhnya hadis yang mengatakan 'Islam itu dibangun atas lima perkara' adalah berkaitan dengan masalah kecintaan kepada ahlulbait as, dan tidak ada hubungannya dengan masalah ke-*imamah*-an. Karena hubungan ke-*imamah*-an dengan Islam tidak ubahnya seperti hubungan materi awal *(hayula)* dengan bentuk *(shurah)*. Jika bentuk tidak ada, maka materi bukanlah sesuatu yang dapat disebut. Karena hakikat tersembunyi di dalam bentuk *(shurah)*, dan materi awal tanpa bentuk adalah berarti kosong.

Dengan demikian, ke-*imamah*-an bagi Islam adalah tidak ubahnya seperti bentuk bagi materi. Oleh karena itu, Islam tanpa ke-*imamah*-an adalah bukan Islam.

Jika manusia kosong dari hakikat kemanusiaan maka kita tidak dapat menyebutnya sebagai manusia. Inilah yang dapat diperoleh oleh Almarhum "Syah Obodi" dari penjelasan-penjelasan Al-Qur'an.

---

[5] *Bihar al-Anwar*, LXVIII, hal. 387.

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak menyampaikannya maka sama saja kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. (QS. al-Maidah: 67)

Ayat ini turun kepada Rasulullah saw sebelum Rasulullah mengukuhkan Imam Ali sebagai khalifah bagi Muslimin. Adapun ayat yang berbunyi, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah ridai Islam itu menjadi agama bagimu."* (QS. al-Maidah: 3) Ayat ini turun setelah Rasulullah saw mengukuhkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah bagi Muslimin. Artinya, bahwa agama Islam telah sempurna dengan ke-*imamah*-an Imam Ali as; dan dengan selain pemimpin ini agama menjadi tidak sempurna. Allah SWT telah memilih Ali bin Abi Thalib bagi ke-*imamah*-an, dan telah memerintahkan Rasulullah saw untuk mengatakan hal itu kepada manusia. Sesungguhnya Rasulullah saw tidak mungkin mengatakan itu dengan berdasarkan hawa nafsu. Sesungguhnya apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw adalah semata-mata wahyu dari Allah SWT.

Atas dasar inilah, kita perlu berbuat sesuatu untuk mengokohkan kecintaan kepada ahlulbait as di dalam hati kita. Sesungguhnya menciptakan keadaan yang seperti ini di dalam hati kita adalah jauh lebih penting dari salat wajib, puasa, haji dan zakat, yang mana Allah SWT telah mewajibkannya kepada para hamba-Nya, "Dan tidak ada sesuatu yang lebih diseru kepadanya sebagaimana seruan kepada kecintaan kepada ahlulbait *(wilayah)*."[6]

Kecintaan adalah sesuatu yang bersifat memaksa. Barangsiapa yang mencintai seseorang maka tidak mungkin dia membencinya. Demikian juga benci adalah sesuatu yang bersifat memaksa.

Perbuatan apa yang harus kita lakukan supaya kita bisa sampai kepada perkara yang bersifat memaksa ini. Yaitu kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw. Penekanan Al-Qur'an al-Karim akan kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw, memberi petunjuk kepada kita bahwa mukadimah kecintaan kepada mereka itu berada di tangan kita sendiri. Karena jika tidak, maka tidak ada artinya penekanan terhadap perkara yang bersifat memaksa ini, dalam bentuk yang seperti ini.

Siapa yang dapat menyatakan bahwa kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw berada di dalam hatinya?

---

[6]*Tarikh ad-Dimasyq*, Ibn Asakir, II, hal. 90; *Amali al-Mufid*, hal. 209.

Mereka itu adalah orang-orang yang tunduk kepada perintah-perintahnya dan larangan-larangannya. Barangsiapa yang mengikutinya maka berarti dia mencintainya. Barangsiapa yang tidak mengikutinya maka berarti dia tidak mencintainya. Karena kecintaan berkaitan dengan ketaatan dan ketundukan.

Dan inilah yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an al-Karim, *"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah Aku."* (QS. Ali 'Imran: 31)

Jadi, kecintaan selalu disertai dengan ketaatan dan ketundukkan kepada orang yang dicintai. Berpegang teguh kepada kehidupan para imam ahlulbait as dan meneladani akhlak mereka yang agung, akan memperteguh akar kecintaan yang ada di dalam hati kita. Inilah yang dapat kita ajarkan kepada generasi-generasi yang akan datang, kepada anak-anak kita, sehingga dengan begitu mereka memperoleh kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw di dalam hati mereka.

Sesungguhnya kecintaan kepada keluarga Muhammad adalah sebuah nikmat dan karunia yang Allah SWT limpahkan kepada para hambanya. Kecintaan ini akan menyampaikan kita kepada derajat yang tinggi, dan akan menempatkan kita di tempat orang-orang yang telah Allah karuniakan nikmat kepada mereka, dari kalangan para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang saleh.

Rasulullah saw telah besabda, "Barangsiapa dikaruniakan oleh Allah kecintaan kepada para imam dari ahlulbaitku, maka dia telah sampai kepada kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, dan janganlah dia ragu bahwa dia kelak berada dalam surga. Sesungguhnya di dalam kecintaan kepada ahlulbaitku terdapat dua puluh sifat. Sepuluh sifat ketika di dunia, dan sepuluh sifat lainnya ketika di akhirat."[7]

Di dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa mencintai kami ahlulbait, hendaklah dia memuji Allah atas kenikmatan yang pertama." Para sahabat bertanya, "Apa kenikmatan yang pertama itu?"

Rasulullah saw menjawab, "Kesucian kelahiran. Tidak akan mencintai kami kecuali orang yang suci kelahirannya."[8]

Dalam hadis berikutnya Rasulullah saw telah bersabda, "Tidaklah beriman seorang hamba sehingga aku lebih dicintainya dibandingkan dirinya, dan keluargaku lebih dicintainya dibandingkan

---

[7] *Misykat al-Anwar*, hal. 81.

[8] *Ibid.*

keluarganya. Dengan begitu, maka keluargaku lebih dicintai olehnya dibandingkan keluarganya, dan diriku lebih dicintai olehnya dibandingkan dirinya sendiri."[9]

Sesungguhnya akar kecintaan kepada ahlulbait Rasulullah ada pada semua jiwa. Kita harus mengenal akar ini, yang telah kita warisi dari bapak-bapak dan kakek-kakek kita, dan kita harus memberikan perhatian yang khusus, serta senantiasa menjaganya supaya akar kecintaan ini tetap tumbuh dan memanjang di dalam jiwa generasi yang akan datang.

Sesungguhnya ini merupakan amanat Ilahi yang harus kita jaga dan kita pelihara, supaya Allah SWT mengekalkan karunia dan nikmat terbesar ini kepada kita dan kepada orang yang akan meneruskan kita di dalam kehidupan dunia ini.

Seorang guru harus mengajar murid-muridnya tentang kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw. Seorang guru harus memahamkan murid-muridnya bahwa mendirikan majelis belasungkawa di dalam mengenang kematian ahlulbait Nabi as adalah suatu perbuatan yang bagus, sebaliknya perbuatan membunuh akar kecintaan kepada ahlulbait di dalam jiwa anak-anak dan para pemuda adalah sesuatu yang buruk. Terkadang sebagian guru mengatakan kepada murid-muridnya bahwa mendirikan majelis belasungkawa bagi Abu 'Abdillah al-Husain bin Ali as adalah sesuatu yang tidak ada manfaatnya.

Ungkapan ini memberikan dampak negatif pada jiwa seorang anak, dan membunuh akar kecintaan kepada Husain bin Ali as yang ada di dalam dirinya.

Sebagian guru yang lain mengatakan, "Sesungguhnya perkumpulan-perkumpulan kaum wanita untuk mengadakan majelis belasungkawa tidak ada manfaatnya sama sekali." Atau juga perkataan-perkataan lain yang sejenis dengan ini, sebagai contoh perkataan yang mengatakan, "Barangsiapa yang mengenakan pakaian berwarna hitam maka dia itu kolot dan tidak mengenal peradaban." Atau juga perkataan yang berbunyi, "Barangsiapa yang menangis atas musibah yang menimpa ahlulbait maka dia hidup pada zaman batu."

Sesungguhnya ini adalah cinta hakiki yang memenuhi hati dan jiwa-jiwa yang tunduk kepada perintah-perintah Allah SWT yang mengalir melalui lisan Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya as."

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Perhatikanlah ahlulbait Nabimu. Berpegang teguhlah kepada jalan mereka, dan ikutilah pening-

---

[9] *Bihar al-Anwar*, XXVII, hal. 13; *Kanz al-'Ummal*, hal. 93.

galan mereka, karena mereka tidak akan mengeluarkan kamu dari petunjuk dan tidak akan mengembalikan kamu ke dalam kebinasaan. Jika mereka diam maka diamlah, dan jika mereka bangkit maka bangkitlah."[10]

Alhasil, kita tidak ingin mengatakan bahwa orang yang tidak menemukan akar kecintaan kepada ahlulbait as itu telah berbuat maksiat. Karena pembahasan kita ini memiliki corak pembahasan akal, dan bahwa sesungguhnya kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw hendaknya sempurna dan komprehensif dari semua sisi emosi dan akal, di samping juga mencakup dimensi *irfani*. Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang sisi dimensi akalnya, *"Katakanlah, 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'"* (QS. Ali 'Imran: 31)

Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat sebuah ayat yang kemudian oleh seorang mufassir diberi penjelasan dengan sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far ash-Shadiq, yang mana manusia akan tergerak hatinya manakala membacanya. Saya mengharapkan, para pembaca yang mulia senantiasa menjaga dan memelihara ayat ini di dalam benak mereka, dan memikirkan maknanya secara mendalam, ayat ini berbunyi, *"Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."* (QS. al-Baqarah: 61)

Adapun hadis yang datang menjelaskan ayat di atas ialah, "Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, 'Demi Allah, tidaklah mereka memukul dan membunuh para nabi, melainkan mereka mendengar ucapan-ucapan para nabi lalu kemudian mengabaikannya.'"[11]

Berdasarkan hadis Imam Ja'far ash-Shadiq ini, pengabaian terhadap hadis—yaitu tidak mengamalkannya—adalah merupakan satu bentuk pembunuhan terhadap si pemilik hadis. Artinya, dosa yang ditimbulkan oleh pengabaian terhadap hadis-hadis para nabi dan tidak berpegang kepadanya adalah sama seperti dengan dosa membunuh dan memukul para nabi secara lalim.

Orang yang mencintai Husain bin Ali namun tidak memiliki komitmen dengan tujuan yang menjadi landasan Imam Husain bergerak,

---

[10] *Syarh Ibn Abil Hadid*, VII, hal. 76.

[11] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, II, hal. 191; Demikian juga terdapat di dalam *Tafsir al-'Ayyasyi*.

maka dia tidak ubahnya seperti pembunuh Imam Husain di Padang Karbalah.

Sesungguhnya Imam Husain bergerak dengan tujuan semata-mata menghidupkan agama Allah, menghidupkan salat, zakat dan kewajiban-kewajiban lain yang telah Allah perintahkan kepada kita. Barangsiapa yang mengadakan majlis belasungkawa bagi Imam Husain dan menangis atas musibah yang menimpa dirinya dan keluarganya, karena kecintaan dan penghormatan, namun pada saat yang sama dia tidak berpegang teguh kepada jalannya yang luhur di dalam menentang kelaliman dan kefasadan, maka dia tidak ubahnya seperti pembunuhnya. Dengan kata lain, orang yang mengadakan majlis belasungkawa ini mencintai Imam Husain secara emosional, namun dalam tataran amal dia tidak melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Imam Husain. Yang demikian ini tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Karena orang yang mencintai pasti akan mengikuti orang yang dicintainya.

Orang yang mengadakan majlis belasungkawa bagi Imam Husain dalam bentuk yang sebaik-baiknya, dia telah melakukan perbuatan yang benar, dan dari sisi pandangan emosi dan *irfani* apa yang dilakukannya itu adalah sesuatu yang sangat bisa diterima. Akan tetapi masalahnya tidak hanya berhenti sampai batas ini, melainkan melewati sampai batas tataran akal, yaitu yang menuntut Anda untuk berpegang teguh kepada pola hidup Imam Husain as. Jika Anda dapat melakukan ini maka Anda tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang disebutkan di dalam ayat di atas. Namun, jika Anda tidak dapat melakukan ini maka Anda termasuk ke dalam kelompok orang yang disebutkan di dalam ayat di atas, dan dengan begitu Anda termasuk ke dalam kelompok orang yang membunuh para nabi. Yaitu termasuk kelompok orang yang mendengarkan ucapan-ucapan Husain as namun kemudian mengabaikannya.

Para pembaca yang mulia, sungguh bagus ucapan Anda kepada Imam Husain yang berbunyi, "Aku bersaksi bahwa engkau telah mendirikan salat, telah menunaikan zakat, dan telah memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."

Ucapan Anda ini menjadi bukti kecintaan Anda kepada Imam Husain, yang merupakan salah seorang dari ahlulbait Nabi, yang tunduk kepada perintah-perintah Rasulullah saw yang merupakan kakeknya, dan melaksanakannya tanpa mempedulikan celaan orang yang suka mencela.

Ini, jika Anda mengikuti jalan Rasulullah saw dan jalan para ahlulbaitnya as dalam tataran amal perbuatan, dengan jalan berpe-

gang kepada kewajiban-kewajiban agama yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui lisan Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya.

Dari Husain bin Khaliq yang berkata, "Saya berkata kepada Ali bin Musa ar-Ridha as, 'Wahai Putra Rasulullah saw, apa arti dari firman Allah SWT yang berbunyi, *'Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai oleh Allah?'* (QS. al-Anbiya': 28) Imam Ali bin Musa ar-Ridha as berkata, 'Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai agamanya oleh Allah.'"[12]

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk ke dalam kelompok orang yang berpegang teguh mencintai ahlulbait Nabi saw. Mereka itulah yang telah menjelaskan hal-hal yang halal dan hal-hal yang haram, dan kewajiban-kewajiban agama; dan mereka itulah juga yang telah menerangkan Kitab-Mu, menerangi jalan bagi kami menuju keridaan-Mu, dan bangkitkanlah kami bersama mereka di surga-Mu. Sesungguhnya engkau Zat yang Mahamulia dan Maha Perkasa.❖

---

[12] *Bihar al-Anwar*, VIII, hal. 34; Demikian juga terdapat di dalam kitab *'Uyun al-Akhbar.*

27

Mencintai Ahlulbait Rasulullah saw (III)

Pokok pembahasan kita adalah seputar masalah bagaimana kita bisa sampai kepada mencintai ahlulbait Nabi saw, dan juga mengenai jalan-jalan yang akan mendorong kita kepada kecintaan ini, serta mengenai amal perbuatan yang dapat mengokohkan kecintaan ini di dalam hati kita, sehingga memberikan manfaat kepada kita pada malam pertama kita di alam kubur, dan juga pada hari pembalasan.

Agar seseorang bisa mencintai ahlulbait Nabi saw, terdapat dua jalan: Jalan amal dan jalan ilmu.

Jalan amal ialah melalui usaha dan amal perbuatan yang dilakukannya secara sungguh-sungguh. Adapun jalan ilmu ialah dengan cara mengenal ahlulbait, yaitu siapa mereka? Anak siapakah mereka? Dan apa yang menjadi tujuan mereka?

Jelas, sesungguhnya jalan amal perbuatan jauh lebih utama daripada jalan ilmu pengetahuan, di samping jalan ini memberikan pengaruh yang lebih dalam dibandingkan jalan ilmu. Jalan amal perbuatan ada dua macam:

a. Menciptakan hubungan yang kuat dengan ahlulbait as.
b. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Orang yang sering kesana kemari dengan kekasihnya, begitu juga sering duduk bersama dengannya, maka hari demi hari hubungannya dengan kekasihnya semakin bertambah kuat. Sebaliknya, orang yang jarang kesana kemari dengan kekasihnya, maka hubungannya

dengan kekasihnya semakin hari semakin melemah, hingga akhirnya sirna sama sekali.

Demikian juga halnya dengan kecintaan kepada ahlulbait. Barangsiapa senantiasa membaca doa ziarah, menziarahi kuburan-kuburan mereka, dan senantiasa men-*tadabburi* sepak terjang mereka, maka orang itu akan mencintai mereka dan mempunyai hubungan yang kokoh dengan mereka.

Para pakar ilmu jiwa mengatakan bahwa jalan terbaik untuk mengokohkan rasa cinta antara seseorang dengan kekasihnya ialah dengan cara saling menziarahi dan saling berbicara satu sama lain."

Islam telah mewasiatkan pentingnya sikap saling menziarahi (mengunjungi) di antara sesama Muslim, menjenguk orang yang sakit, saling tukar menukar hadiah, dan mengantar jenazah Muslimin. Islam juga telah menjelaskan pahala yang begitu besar yang akan diperoleh seorang Muslim dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia di atas.

Untuk memperkuat hubungan di antara Muslimin dan memperkokoh jalinan kecintaan di antara sesama mereka, Islam telah berusaha menjadikan perbuatan-perbuatan yang mulia di atas sebagai sesuatu yang dicintai. Dengan begitu, masyarakat Islam dapat menggapai derajat yang tinggi, dan kecintaan serta kasih sayang tersebar luas di antara mereka. Seorang Muslim dapat menumbuhkan rasa cinta kepada ahlulbait Nabi saw di dalam dirinya dengan cara sering mengunjungi kuburan-kuburan mereka, dan membaca doa ziarah baik dari tempat yang jauh maupun dari tempat yang dekat.

Dikatakan, sesungguhnya faktor utama adanya ayat-ayat yang *khash* (khusus), *'amm* (umum), *mutasyabih*, dan *mujmal* di dalam Al-Qur'an al-Karim ialah adanya para imam yang suci, yang akan menjadi tempat rujukan bagi manusia di dalam menafsirkan ayat-ayat di atas. Dengan begitu, tercipta hubungan di antara manusia dengan mereka, karena mereka adalah padanan bagi Al-Qur'an.

Seorang Muslim dapat memperkuat hubungannya dengan para imam yang suci dengan cara membaca doa *ziarah jami'ah* pada setiap pagi. Tidaklah dia melakukan ini beberapa hari melainkan setelah itu dia akan merasakan daya tarik yang begitu kuat yang menarik hati dan jiwanya ke arah roh-roh yang suci itu, yang mana mereka adalah manusia-manusia yang telah menazarkan segala sesuatu untuk Allah, untuk menyebarkan kemuliaan dan keutamaan.

Orang yang membiasakan diri membaca doa *ziarah jami'ah*, dia akan merasakan kecintaan yang khusus kepada ahlulbait Nabi saw, dan akan merasakan daya tarik yang menyalakan api kecintaan kepada para imam as di dalam dirinya, yang mana mereka adalah orang-orang yang telah mengorbankan darahnya, anak-anaknya, dan segala sesuatu yang dimilikinya di jalan agama Allah yang suci.

Siti Aisyah berkata, "Imam Husain masuk ke dalam rumah ketika Rasulullah saw sedang tidur. Ketika Imam Husain duduk maka Rasulullah saw pun bangun dari tidurnya, lalu beliau berkata, 'Wahai Aisyah, sesungguhnya Husain ini akan dibunuh di Padang Karbala. Barangsiapa menziarahinya atau melangkahkan kakinya menuju kepadanya, maka baginya pahala haji dan umrah.'

Saya berkata, 'Wahai Rasulullah saw, pahala satu haji dan satu umrah?' Rasulullah saw menjawab, 'Pahala dua haji dan dua umrah.' Setiap kali aku terkejut, Rasulullah saw menambah bilangan pahala hingga beliau sampai mengatakan, 'sembilan puluh haji dan sembilan puluh umrah.'"[1]

Tidaklah majelis-majelis Husainiyyah didirikan kecuali untuk tujuan ini, karena pada tataran ini akal tidak bisa lagi bekerja, dan untuk selanjutnya emosilah yang melanjutkan perjalanan menuju alam cinta dan *malakut*.

Ini adalah sesuatu yang tidak dapat digapai oleh kaum materialis, meskipun mereka memiliki keahlian di dalam bidang ilmu fisika, kimia, atau lainnya. Seorang materialis terbatas pemikirannya; pikirannya tidak bisa melampaui alam materi. Sebaliknya, para pecinta Husain as dan para sahabat Husain, dapat terbang dengan roh-roh mereka menuju alam yang lebih tinggi dibandingkan alam yang dapat disaksikan ini.

Orang yang mempunyai hubungan dengan ahlulbait as melalui ziarah-ziarah yang dia lakukan, dia bergembira pada hari-hari kelahiran mereka dan bersedih pada hari-hari kesyahidan mereka. Karena, dia merasa hidup bersama ahlulbait as di dalam akhlak dan perilakunya. Dia menangis manakala mengingat cara-cara keji yang dilakukan oleh musuh di dalam membunuh mereka, dan dia bersedih manakala mengingat berbagai kelaliman yang menimpa mereka.

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as berkata, "Barangsiapa menangis, atau membuat orang menangis atau juga memaksakan diri untuk menangis bagi Husain as, maka surga wajib baginya."[2]

---

[1] *Tsawab al-A'mal*, bab Ziarah al-Husain as.
[2] *Mizan al-Hikmah*, bab 2737.

Untuk apa ganjaran yang begitu banyak ini? Ganjaran itu agar seorang Muslim mempunyai hubungan dengan para imamnya yang mulia. Bila seorang Muslim mempunyai hubungan dengan mereka maka dia akan berusaha untuk menyerupai dan mengikuti mereka. Ketika itulah muncul keterpikatan dirinya kepada mereka, dan juga ketundukan dirinya kepada perintah-perintah dan larangan-larangan mereka, yang pada dasarnya merupakan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah.

Seorang manusia yang membawa akar kecintaan kepada ahlulbait as di dalam dirinya, tidak ubahnya seperti sebuah gunung yang menyimpan tambang emas di dalam perutnya. Untuk mengeluarkan emas dari perut gunung maka diperlukan daya panas yang tinggi, yang dihasilkan dari api yang sangat panas. Dengan begitu, manusia dapat mengeluarkan emas dari dalam perut gunung itu. Demikian juga kecintaan kepada ahlulbait yang ada di dalam hati manusia; dia memerlukan faktor pembantu yang akan menyalakannya dan mengeluarkannya dari keadaan pasif menjadi aktif.

Jika kita membaca lembaran-lembaran sejarah, niscaya kita menyaksikan bagaimana Imam Ja'far ash-Shadiq as membangkitkan semangat para penyair, seperti al-Kamit dan Da'bal al-Khaza'i, supaya mereka membacakan syair-syair kecintaan kepada ahlulbait as, lalu Imam Ja'far ash-Shadiq as pun menjadikannya sebagai jalan untuk membentuk majelis-majelis Husainiyyah, yang hingga sekarang menjadi madrasah kecintaan kepada ahlulbait Nabi saw.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, sesungguhnya seutama-utama jalan supaya seorang manusia menjadi pecinta ahlulbait Nabi saw ialah dengan cara sering melakukan ziarah kepada mereka. Dengan begitu, dia memperkokoh hubungan dirinya dengan mereka. Tidaklah tercela seseorang sering membaca doa *ziarah jami'ah.* Sebagai contoh, dia membacanya setiap pagi sebelum keluar dari rumahnya, atau dia membacanya setiap malam hari sebelum pergi ke tempat tidur. Janganlah salah seorang dari Anda mempunyai pikiran bahwa perbuatan ini adalah khurafat. Tidak, tidak sama sekali. Sesungguhnya perbuatan ini diperintahkan untuk memperkuat hubungan seorang Muslim dengan ahlulbait Nabi saw, dan untuk menumbuhkan jiwa yang mulia dan akhlak yang utama di dalam dirinya, yang merupakan nilai-nilai yang senantiasa diajarkan dan dipegang teguh oleh para ahlulbait Nabi saw yang mulia.

Sayangnya sebagian orang menganggap perbuatan mencium kuburan Rasulullah saw adalah perbuatan syirik dan sia-sia. Orang

ini tidak mengetahui bahwa perbuatan mencium kuburan Rasulullah saw ini, mempunyai akar di dalam jiwa-jiwa orang yang mencintai para pembawa panji-panji Islam yang agung, sebagaimana hal itu dapat kita saksikan pada saat kita menziarahi makam Rasulullah saw.

Mereka telah meninggalkan mazhab ahlulbait Nabi saw yang mulia dan berpaling kepada keluarga Ibn Taimiyyah, yang telah mengatakan syiriknya orang yang bersujud di atas tanah *(turbah)* Aba Abdillah al-Husain as ketika mengerjakan salat wajib atau salat sunah. Dia tidak mengetahui nilai ke-*imamah*-an dan tidak mengetahui kedudukannya bagi umat.

Allah SWT tidak mewafatkan Nabi-Nya sehingga Dia telah menyempurnakan agama-Nya dan memerintahkan ke-*imamah*-an sebagai penyempurna agama. Rasulullah saw tidak meninggal dunia kecuali setelah dia menjelaskan ajaran-ajaran agama kepada umatnya, dan mengangkat Ali as sebagai pemimpin bagi mereka.

Sesungguhnya ke-*imamah*-an adalah sesuatu yang sangat besar nilainya dan sangat tinggi kedudukannya. Seorang manusia tidak akan dapat menggapainya dengan akalnya, tidak akan dapat mencapainya dengan pikirannya, dan mereka juga tidak bisa menentukan seorang imam berdasarkan pilihan mereka. Karena, ke-*imamah*-an adalah khilafah Allah, khilafah Rasululah saw, kedudukan Amirul Mukminin Ali as, warisan Hasan dan Husain serta sembilan imam dari keturunan Husain.

Para imam ahlulbait Nabi saw adalah kepercayaan-kepercayaan Allah di tengah-tengah makhluk-Nya, hujah-hujah Allah bagi para hamba-Nya, khalifah-khalifah Allah di negeri-Nya, penyeru-penyeru menuju Allah, dan para pembela kehormatan Allah. Mereka disucikan dari dosa dan dilepaskan dari berbagai keaiban. Mereka itu adalah tatanan agama dan kemuliaan bagi Muslimin. Barangsiapa menginginkan kemuliaan maka ikutilah mereka, dan barangsiapa menginginkan kehinaan maka berpalinglah dari mereka.

Berkenaan dengan jalan ilmu pengetahuan yang dapat menyampaikan seseorang kepada kecintaan kepada ahlulbait as, maka kita dapat mengatakan di sini, sesungguhnya ilmu secara umum berhubungan dengan akal. Artinya, jika akal membenarkan suatu masalah maka dia akan diam dan merasa tenang. Akan tetapi dia tidak bisa membuat hati menjadi puas, sehingga diam dan merasa tenang. Inilah yang disebut dengan iman ilmiah atau iman argumentasi.

Sesungguhnya hati manusia membenarkan adanya Allah dan merasa puas dengan itu. Dari sini seorang manusia dapat sampai kepada kedudukan di mana dia merasa Allah senantiasa melihat dirinya dan memperhitungkan amal perbuatannya.

Jika kita ingin mengungkapkan hal ini dalam acuan *irfan* maka kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya kepuasan hati tentang adanya Allah SWT di setiap tempat dan di setiap waktu, adalah seperti hati seorang manusia yang diberi air minum setelah mengalami kehausan, maka dia pun mengetahui nilainya air. Begitu juga dengan hati, sehingga dia diberi air maka dia akan bisa melihat Allah dan memahami keberadaan-Nya.

Imam Husain as mempunyai sebuah ungkapan yang diucapkannya di dalam doa Arafah, dan ungkapan yang sama juga pernah diucapkan oleh Imam Ali as. Para perawi telah menukil ungkapan ini dari para imam yang suci. Ungkapan itu berbunyai "Sungguh buta mata yang tidak dapat melihat Engkau." Artinya, sungguh celaka fitrah yang telah mati dan tidak mengetahui Allah.

Dengan ungkapan ini Imam Husain as hendak menunjukkan bahwa iman emosional selaras dengan pemahaman fitri. Dan ini sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan ilmu. Artinya, argumentasi keteratuan *(burhan an-nazhm)* tidak akan bisa menciptakan keadaan yang seperti ini di dalam diri manusia. Demikian juga halnya dengan kitab *al-Asfar,* karya Mulla Shadra, kitab *Fushush al-Hikam,* dan kitab-kitab akidah lama maupun baru.

Lalu, siapa yang dapat memberikan keadaaan ini kepada manusia? Yang dapat memberikan keadaan ini kepada manusia hanyalah hubungan dengan Allah SWT.

Sesungguhnya salat malam dan salat pada awal waktulah yang dapat memberikan keadaan ini kepada manusia, yaitu di mana manusia merasa resah jiwanya manakala waktu salat telah masuk sementara dia belum mengerjakannya. Dia merasa takut tidak bisa menunaikan kewajiban agama yang dibebankan di atas pundaknya, dan keadaan itu tampak jelas pada dirinya. Orang seperti inilah yang senantiasa kita lihat dalam keadaan berzikir kepada Allah.

Al-Qur'an al-Karim berkata, "Sesungguhnya keadaan ini—yaitu iman emosional, pemahaman, atau kesadaran fitri—adalah sesutu yang bergantung kepada hubungan dengan Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."* (QS. al-Anbiya': 26)

Barangsiapa ingin hatinya tenang dan membenarkan maka dia harus banyak mengingat Allah SWT.

Sesungguhnya buku-buku filsafat, buku-buku *irfan*, buku-buku ushul fikih, dan buku-buku yang lainnya tidak dapat memberikan ketenangan kepada hati manusia.

Asal ungkapan di atas ialah "Ingatlah, sesungguhnya hati menjadi tenang dengan mengingat Allah." Akan tetapi, yang terjadi pada ayat di atas ialah "mendahulukan sesuatu yang kemudian", dan ini memberikan makna pembatasan *"(al-hashr)"*.

Dari sini kita dapat mengetahui adanya dua bentuk *tawkid* (penekanan) yang memberikan makna pembatasan: Pertama, kata *ala*; dan kedua, penempatan *jar majrur* di muka (yaitu kata *bidzikrillah*).

Hal yang sama pun berlaku pada masalah *imamah*. Barangsiapa ingin hatinya merasa tenang di dalam masalah *imamah*, maka dia harus memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Karena, setiap kali seorang individu memperkuat hubungannya dengan Allah SWT maka akan semakin bertambah imannya.

Barangsiapa menginginkan hatinya memiliki cahaya hakiki, yang dengannya dia dapat melihat alam-alam yang tidak dapat dilihat oleh mata lahir maka dia harus memperkokoh hubungannya dengan Allah Azza Wajalla. Karena, hati manusia adalah tempat Allah SWT.

Apa yang disebutkan di dalam hadis qudsi berikut memperkuat hal ini. Hadis qudsi ini berbunyi, "Tidaklah bumi-Ku dan langit-Ku mampu meliputi-Ku, akan tetapi hati seorang hamba-Ku yang beriman mampu meliputi-Ku."[3] Sebuah hadis yang lain mengatakan, "Hati seorang mukmin adalah 'arasy Allah."[4] Artinya, seorang mukmin harus berbuat sesuatu sehingga dia bisa merasakan kekuasaan Allah atas hatinya.

> *Allah Pemimpin orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).* (QS. ar-Ra'd: 28)

Adapun orang-orang yang terlepas dari hubungan dengan Allah SWT, maka mereka telah membentangkan jalan bagi berkuasanya thagut di dalam hati mereka, sehingga dengan demikian thagut menjadi pemimpin bagi mereka.

> *Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (ke-*

---

[3] *Al-Mahasin*, hal. 242.

[4] *Tafsir al-'Ayasyi*, I, hal. 5.

kafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah: 257)

Bersamaan dengan keluarnya cahaya dari hati maka keluar pula ketenangan dan keyakinan darinya, untuk kemudian tempatnya digantikan oleh keraguan, keresahan, egoisme dan kecintaan kepada harta. Semua keadaan ini adalah sesuatu yang tidak normal, dan bahkan keluar dari kondisi keseimbangan.

Sesungguhnya kemunduran dan kemajuan seorang individu terkait secara langsung dengan kedudukan rohani dan akhlak mereka. Hati yang kosong dari ketenangan dan penuh dengan kegelapan, tidak akan bisa membenarkan sesuatu yang benar, meskipun dia dipotong-potong menjadi serpihan-serpihan kecil.

> *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dari hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah terpotong-potong.* (QS. at-Taubah: 110)

Orang yang ingin hatinya merasa tenang dengan wujudnya Allah dan wujudnya Rasulullah saw, maka dia harus mengkaji Kitab Allah yang mulia, karena niscaya dia akan melihat logika khas yang dimiliki oleh Kitab Samawi, dan melalui berbagai peristiwa yang sebutkan di dalamnya dia akan mengetahui kemukjizatannya.

Dan ketika itulah sedikit demi sedikit dia akan tergantung kepadanya, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan."* (QS. al-Maidah: 15-16)

Dengan pemahaman yang kita peroleh setelah hati kita memperoleh ketenangan, maka kita akan memperoleh kecintaan kepada Rasulullah saw, yang merupakan pembawa Kitab yang agung ini, setelah sebelumnya Allah turunkan kepadanya. Tidaklah hati seseorang merasa yakin bahwa Al-Qur'an ini telah turun dari sisi Allah SWT, niscaya Anda tidak akan melihat manusia yang memiliki hati yang seperti ini melainkan dia tidak akan tertidur sekejap pun selama Al-Qur'an al-Karim ada bersamanya di dalam kamar. Inilah sekarang kedudukan yang telah diperoleh oleh sebagian para ulama. Ketika dia berkunjung kepada temannya, lalu dia ditempatkan di sebuah kamar yang terdapat Al-Qur'an di dalamnya, maka dia tidak akan mengantuk sekejap pun hingga pagi hari, karena dia merasa malu kepada Kitab Allah. Lalu, dia pun menjalani malamnya dengan duduk sebagai seorang hamba Allah di hadapan Al-Qur'an. Ter-

kadang seorang manusia telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari itu. Ayatullah Borujerdi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—telah menukil dari Almarhum Mirza Abdul Ma'ali—yaitu salah seorang fukaha Isfahan—yang berkata, "Kalau sekiranya di dalam sebuah kamar terdapat tulisan sebuah riwayat dari ahlulbait Nabi saw, maka tulisan itu akan mencegah saya untuk bisa tidur di kamar itu, disebabkan rasa malu."

Sesungguhnya kecintaan kepada ahlulbait itulah yang telah mencegahnya, dan bukan semata-mata tulisan. Barangsiapa yang mencintai ahlulbait maka dia tidak akan mengumpat orang lain. Barangsiapa yang mencintai Amirul Mukminin as maka dia akan menjauhkan diri untuk mendengarkan omongan *ghibah*, yang mungkin saja mengenai salah seorang sahabat Imam Ali. Barangsiapa yang tidak mencintai Amirul Mukminin as maka dia akan menuduh para sahabatnya dan para pecintanya dengan berbagai tuduhan yang amat keji. Barangsiapa yang mencintai Imam Husain as maka dia akan menjauhkan diri dari maksiat, dan jika tidak maka yang demikian itu tidak disebut cinta. Karena seorang pecinta pasti mengikuti akhlak orang yang dicintainya.

Barangsiapa mencintai Husain maka dia akan mencintai orang-orang yang mencintainya dan orang-orang yang suka menziarahinya.

Barangsiapa mencintai Imam Jamal as maka dia akan meninggalkan praktek monopoli. Tidak ada artinya seseorang mengatakan dirinya mencintai Imam Mahdi as namun pada saat yang sama dia tidak menaati apa-apa yang diperintahkan olehnya. Sungguh, ini merupakan sebuah penipuan dan kemunafikan.

Islamlah yang telah menetapkan para imam yang suci. Adapun orang-orang yang mengakui mereka adalah orang yang mengatakan bahwa seorang Muslim haruslah tunduk dan pasrah, dan yang mana manusia selamat dari gangguan tangan dan lisannya, serta dia jauh dari sikap mendua. Bisa saja seseorang dikatakan Muslim dalam pandangan akal, karena dia mampu membuktikan keberadaan Allah dan juga kebenaran risalah Rasulullah saw, meskipun dia tidak sejalan dengan kriteria-kriteria seorang Muslim sejati. Akan tetapi orang itu tidak dihitung sebagai seorang mukmin, yang berhak mendapatkan surga. Karena, dia hanya mengaku Muslim, namun tidak berpegang teguh kepada perintah-perintah dan larangan-larangan yang datang dari Allah SWT.

Sesungguhnya orang yang mengenal para imam yang suci dari kalangan ahlulbait Rasulullah saw, akan jauh dari jalan kesesatan

dan penyimpangan. Karena, pengenalan ini akan memperkuat hubungan dirinya dengan Allah SWT, yaitu membuat dirinya tidak melanggar hukum-hukum Ilahi.

Yang dimaksud dengan mengenal imam bukan berarti Anda harus mengenal ilmu para imam, melainkan yang dimaksud ialah Anda mengetahui perbuatan apa saja yang dilakukan oleh mereka, yang menjadikan mereka menempati derajat tertinggi yang ada dalam surga.

Barangsiapa tidak mengenal para imam ahlulbait maka mereka akan tersesat dari agamanya, dan akan terbawa ke jalan yang tidak dikehendaki oleh Allah bagi para hamba-Nya, dan terseret ke jalan yang bukan merupakan jalan Rasulullah saw.

Inilah yang kita ketahui mengenai doa yang dibacakan pada zaman gaib:

> Ya Allah, kenalkanlah diriku kepadaku. Karena, jika Engkau tidak mengenalkan diriku kepadaku maka niscaya aku tidak akan bisa mengenal Rasul-Mu.
>
> Ya Allah, Kenalkanlah Rasul-Mu kepadaku, karena jika Engkau tidak mengenalkan Rasul-Mu kepadaku maka aku tidak akan bisa mengenal hujah-Mu.
>
> Ya Allah kenalkanlah hujah-Mu kepadaku, karena jika Engkau tidak mengenalkan hujah-Mu kepadaku maka aku akan tersesat dari agamaku.

Sesungguhnya makna-makna mendalam yang terkandung di dalam doa yang mengagumkan ini, berbicara tentang masalah yang alami sekali. Karena, jika seorang manusia tidak mengenal masalah ke-*imamah*-an, yang merupakan kelanjutan dari kenabian, dan masalah kenabian yang pada gilirannya merupakan kekhilafahan Allah SWT, maka dia akan sesat dari agamanya dan akan terjerumus ke dalam lembah penyimpangan. Barangsiapa tidak mempunyai *imamah* maka tidak ada agama baginya.

Perlu disebutkan di sini, bahwa di dalam doa ini digunakan kata-kata yang berbunyi, "Ya Allah, kenalkanlah diriku kepadaku", dan bukan kata-kata yang berbunyi, "Ya Allah, ajarkanlah diriku kepadaku". Meskipun perolehan ilmu tentang ke-*imamah*-an, kenabiaan, dan Al-Qur'an menjadikan manusia menjadi seseorang yang mengenal Allah, dan ini adalah jalan alami untuk mengetahui Allah, akan tetapi kata-kata "Kenalkanlah kepadaku" *('arrifni)* mendorong kita kepada pertanyaan "Apa jalan makrifah (pengenalan) itu?"

Sesungguhnya jalan keimanan nurani *(al-iman al-wijdani)* lah yang mendorong kepada pembenaran hati. Dan, pengenalan (makrifah) itulah yang mendorong terjalinnya hubungan dengan Allah SWT, dan mendorong masuknya cahaya Allah ke dalam hati.

Ketika cahaya Allah bersemayam di hati seseorang, maka pemilik hati ini dapat memahami masalah kenabian, masalah Al-Qur'an, dan cahaya Allah yang melenyapkan kebutaan dari penglihatan manusia. Allah SWT berfirman, *"Alif lam mim. Kitab [Al-Qur'an] ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (QS. al-Baqarah: 1)

Rasulullah saw telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pengenalan diri *(ma'rifah an-nafs)*, dan menjadikannya sebagai jalan untuk mengenal Allah. Rasulullah saw telah bersabda, "Barangsiapa yang telah mengenal dirinya maka dia telah mengenal Tuhannya."[5] Telah banyak riwayat tentang masalah ini yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin as. Almarhum al-Amadi telah menukil kurang lebih 300 riwayat tentang masalah ini di dalam kitabnya yang berjudul *Ghurar al-Hikam.* Di antaranya ialah kalimat-kalimat pendek berikut ini:

> Pengenalan diri adalah pengetahuan yang paling bermanfaat.
>
> Sungguh aku heran kepada orang yang tidak mengenal dirinya; bagaimana dia bisa mengenal Tuhannya?
>
> Tujuan dari pengetahuan ialah seorang manusia mengenal dirinya.
>
> Kemenangan terbesar adalah bagi orang yang berhasil mengenal dirinya.

Orang yang ingin mengenal Tuhannya, pertama-tama dia harus mengenal dirinya, dan kemudian memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Ini jika seseorang hendak menciptakan kecintaan kepada Allah di dalam dirinya. Demikian juga halnya dengan mereka yang hendak mengenal Al-Qur'an dan Rasulullah saw. Mereka harus memperkuat hubungannya dengan Allah SWT dengan cara menjauhi maksiat, supaya kecintaan kepada berhala keluar dari hatinya. Dengan keluarnya berhala dari hatinya maka kecintaan kepada Allah akan bersemayam di dalam hatinya, menggantikan tempat berhala yang terusir itu.

Perbuatan menjauhi maksiat, akan mendekatkan seseorang kepada kecintaan kepada Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya as. Barangsiapa terjun ke dalam maksiat maka dia akan asing dari ke-

---

[5]*Mustadrak al-Wasail,* II, hal. 310.

cintaan kepada Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya as. Hal itu dikarenakan tidak adanya kesesuaian antara perbuatan maksiat dengan kecintaan kepada Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya as, yang bisa bersemayam di dalam hati. Karena, jika hati suci dari berbagai kotoran dan perbuatan maksiat maka kecintaan kepada Rasulullah saw dan para ahlulbaitnya as dapat masuk ke dalamnya.

Dan, ini tidak bisa terjadi kecuali jika seseorang menghentikan perbuatan maksiatnya dan memperkokoh hubungannya dengan Allah SWT. Ketika itulah dia baru dapat memasukkan kecintaan ke dalam hatinya. Baik itu kecintaan kepada Al-Qur'an, kecintaan kepada ketaatan, kecintaan kepada kebaikan, dan kecintaan kepada ahlulbait as, yang mana mereka merupakan dasar seluruh kebaikan di dunia ini. ❖

28

Mencintai Ahlulbait Rasulullah saw (IV)

Sesuatu yang dapat kita simpulkan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya ialah wajibnya mencintai ahlulbait Rasulullah saw, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta sesuatu upah pun atas risalah yang aku sampaikan kecuali kecintaan kepada keluargaku.'"*

Ini yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-Karim.

Riwayat-riwayat *mutawatir* telah menganggap kecintaan kepada ahlulbait Rasulullah saw termasuk kewajiban paling penting yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita.

Pada kesempatan yang lalu kami telah melontarkan sebuah pertanyaan: perbuatan apakah yang dapat menyampaikan kita kepada kecintaan kepada ahlulbait Rasulullah saw? Karena kecintaan kepada mereka adalah sesuatu yang bersifat memaksa, kami menjawab pertanyaan di atas dengan mengatakan, barangsiapa berhubungan dan berbicara dengan seseorang setiap hari, serta senantiasa mengingat-ingat perbuatan-perbuatan yang baik, maka hari demi hari mau tidak mau dia akan mencintai orang itu.

Sesungguhnya cinta adalah sifat manusia yang terpuji, yang kita saksikan ada pada sebagian orang dan tidak ada pada sebagian yang lain. Jika kita ingin kecintaan ada pada diri kita maka kita harus menggapai mukadimah-mukadimahnya. Sesungguhnya kecintaan kepada ahlulbait mempunyai dua jalan. Pertama, dengan jalan memperkuat hubungan dengan Allah SWT, yaitu dengan cara memberikan perhatian terhadap kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, di samping juga memberi-

kan perhatian kepada perbuatan-perbuatan *mustahab* yang tidak memberikan pengaruh negatif kepada amal perbuatan kita. Sungguh Amirul Mukminin Ali as adalah pemimpin dan suri teladan bagi kita di dalam masalah ini. Dia telah mampu memperkuat hubungan dengan Allah SWT, di samping juga hubungan dan kecintaannya kepada Rasulullah saw.

Kecintaan kepada Allah, Rasulullah saw, dan ahlulbaitnya as akan mencegah manusia dari melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan akan mendorongnya untuk berpegang teguh kepada perintah-perintah Allah SWT dan perintah-perintah Rasul-Nya saw.

Adapun berkenaan dengan jalan kedua yang telah kita bahas pada kesempatan yang lalu, yaitu menziarahi ahlulbait as, sesungguhnya perbuatan itu akan menumbuhkan unsur ketertarikan kepada ahlulbait as di dalam hati para peziarah, yang terpancar dari pembacaan doa-doa ziarah.

Sesungguhnya kedua jalan di atas termasuk kategori "jalan irfani". Terkadang seseorang melakukan suatu perbuatan dengan berdasarkan *iman nurani,* dan terkadang pula dengan *iman qalbi.*

Sesungguhnya jalan yang paling utama untuk memuaskan hati tentang adanya Allah dan adanya hari akhirat adalah jalan amal perbuatan *(ath-thariq al-'amali),* dan bukan jalan ilmu *(ath-thariq al-'ilmi);* di samping itu amal perbuatan menunjukkan kepada kita kepada jalan *irfan.*

Melalui jalan amal perbuatan kita dapat mencintai ahlulbait Nabi saw dari kedalaman hati kita, di samping kita dapat memperkokoh keyakinan kita tentang mereka.

Adapun jalan ilmu mempunyai dua jalan. Dari kedua jalan ini akan dapat diperoleh keyakinan mengenai Allah, keyakinan mengenai hari akhirat, keyakinan mengenai kenabian, keyakinan mengenai ke-*imamah*-an, dan keyakinan mengenai sifat-sifat Tuhan.

Sesungguhnya salah satu dari kedua jalan ini bersifat ilmiah. Yaitu, yang berupa argumentasi *shiddiqin* dan argumentasi keteraturan, yang digunakan untuk membuktikan adanya Allah SWT, atau dapat juga pembuktian ini dengan menggunakan argumentasi "gerak esensi" *(al-harakah al-jawhariyyah),* karya Mulla Shadra, yang biasa digunakan untuk membuktikan adanya hari akhirat (*ma'ad*).

Sesungguhnya jalan ini terkait dengan akal, dan dapat membuat akal menjadi puas, namun tetap dengan adanya kemungkinan ketidakmampuan memuaskan hati.

Inilah yang kita istilahkan dengan jalan ilmu.

Adapun amal perbuatan adalah sesuatu yang dapat menyampaikan kita kepada apa yang kita inginkan, dengan jalan senantiasa mengerjakan salat malam, yang pada gilirannya dapat menyampaikan kita kepada pengenalan terhadap Allah Azza Wajalla.

Sesungguhnya membaca Al-Qur'an dan men-*tadabbur*-i ayat-ayatnya, bertawassul kepada Allah dengan perantaraan doa-doa yang *ma'tsur* dan berkhidmat kepada makhluk ciptaan Allah, dapat menyampaikan kita kepada pengenalan terhadap Allah; dan ketika itulah hati akan merasa puas dan membenarkan adanya Allah dan adanya hari akhirat.

Secara umum pembahasan kita berkisar mengenai masalah kecintaan, dan bagaimana mengokohkan kecintaan itu di dalam hati kita. Kami telah menjelaskan tentang jalan amal perbuatan yang mempunyai dua cabang jalan. Berikutnya, kami akan menjelaskan tentang jalan yang lain, yaitu jalan ilmu pengetahuan.

Jalan ilmu juga mempunyai dua cabang jalan. Cabang jalan pertama ialah dengan menelaah buku-buku yang berbicara tentang sejarah kehidupan ahlulbait as, tentang perilaku mereka, dan tentang pergaulan mereka dengan orang lain. Penelaahan ini akan mendorong kita—mau tidak mau—kepada mencintai mereka. Kita telah melihat kecintaan sebagian orang kepada ahlulbait meskipun mereka menampakkan kebencian dan permusuhan kepada mereka. Tidaklah penampakan permusuhan dan kebencian ini muncul kecuali bersumber dari pembangkangan, kefanatikan, dan kerakusan terhadap kedudukan.

Sejarah menceritakan kepada kita bagaimana Mu'awiyah, seseorang yang senantiasa memerangi Amirul Mukminin as, ketika mendengar berita syahidnya Amirul Mukminin Ali as, dia berdiri dari tempat duduknya, lalu duduk lagi dan kemudian berdiri lagi, tanpa menyadari hal itu, sambil berulang-ulang mengucapkan kata "Allahu Akbar", lalu setelah itu dia berkata, "Sekarang, telah mati singa yang mana berbagai medan pertempuran merasa puas terhadapnya." Mu'awiyah mengucapkan kata-kata itu secara tidak sengaja. Ini menunjukkan bahwa mutiara wujud Ali ada di dalam dirinya. Barangsiapa menemukan hal itu ada di dalam dirinya berarti dia mencintai Ali.

Seorang yang bodoh datang ke hadapan Mu'awiyah, lalu dia berkata kepada Mu'awiyah, "Aku baru saja datang dari manusia yang paling kikir, dan sekarang menghadap Anda wahai semulia-

mulianya makhluk, dengan tujuan memperoleh bekal kehidupan dunia."

Mu'awiyah bertanya kepada orang itu, "Siapa orang yang paling kikir itu, wahai Fulan?"

Orang itu menjawab, "Ali."

Mu'awiyah berkata lagi, "Katakanlah sesuatu yang dapat menjadikan ucapanmu itu dapat diterima. Karena kalau sekiranya Ali mempunyai dua buah gunung, yang mana yang satunya terbuat dari emas lantakan dan lainnya terbuat dari jerami, maka niscaya Ali akan menginfakkan gunung yang terbuat dari emas lantakan itu di jalan Allah sebelum datangnya sore hari, dan kemudian kembali untuk menginfakkan gunung yang kedua yang terbuat dari jerami, sehingga tidak ada yang tersisa sama sekali."

Abdullah bin Arzaq asy-Syaibani bercerita, "Selang semalam setelah Imam Ali as dikuburkan, saya pergi bertamu kepada Mu'awiyah. Ketika itu waktu Isya. Ketika saya duduk, Mu'awiyah menyodorkan makanan khususnya kepada saya sambil berkata, 'Setiap malam saya memakan makanan jenis ini, namun malam ini makanan ini saya berikan kepada Anda'"

Ibn Arzaq melanjutkan ceritanya, "Saya pun memakan sesuap dari makanan itu. Karena sangat lezatnya, saya tidak mampu memasukkan makanan itu ke pencernaan saya, karena saya tidak terbiasa dengan makanan yang lezat, sebagaimana yang disodorkan kepada saya. Lalu saya pun menangis.

Melihat saya menangis, Mu'awiyah bertanya kepada saya, 'Mengapa Anda menangis?'

Saya menjawab, 'Saya teringat sesuatu yang membuat saya menangis. Pada suatu hari saya pernah berada di istana bersama Amirul Mukminin. Pada waktu itu sudah masuk waktunya makan, maka dihidangkanlah di hadapanku beberapa potong roti dan susu. Sementara di hadapan Amirul Mukminin as terdapat sebuah mangkuk berisi air, dan kemudian diletakkan sebuah kantong. Lalu, Amirul Mukminin membuka kantong itu dan mengeluarkan potongan roti kasar yang merupakan hasil dari jerih payahnya sendiri menanam bulgur. Potongan roti itu dikeringkan agar tidak rusak.

'Adapun apa yang aku lihat sekarang adalah makanan Mu'awiyah yang terbuat dari adonan yang dicampur dengan buah kenari, kacang badam, otak kambing, dan bahan-bahan lain yang serupa itu.

'Wahai Mu'awiyah, jika Ali itu khalifah Rasulullah saw, lalu siapakah Anda? Dan jika Anda yang menjadi khalifah Rasulullah saw, lalu siapakah Ali itu?'"

Ibn Arzaq menceritakan lebih lanjut, "Mendengar itu Mu'awiyah pun mulai menangis, dan berkata, 'Anda telah mengingatkan saya kepada orang yang belum pernah seorang ibu melahirkan orang sepertinya, dan bahkan tidak akan pernah ada lagi orang yang sepertinya yang lahir ke muka bumi.

Banyak sekali riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang menceritakan tentang bagaimana menangisnya para musuh Ali as di hadapan sekutu-sekutunya. Barangsiapa mengenal mutiara yang berharga ini maka dia tidak akan mampu mencegah masuknya kecintaan kepada Ali as ke dalam hatinya, meskipun secara lahir tampak kedengkian dan permusuhan dari orang itu kepada Imam Ali as.

Membaca buku-buku, terutama buku-buku sejarah yang berbicara mengenai sejarah kehidupan ahlulbait Rasulullah saw akan menjadikan seorang pembaca dapat menyaksikan keutamaan-keutamaan keluarga yang suci ini dengan kedua belah matanya. Dia juga akan menyaksikan bagaimana seluruh hatinya condong kepada mereka. Karena mereka memang layak untuk yang demikian itu. Juga karena Rasulullah saw telah mewasiatkan yang demikian itu kepada kita. Demikian juga Allah SWT telah mewasiatkan yang demikian itu kepada Rasul-Nya yang dipercaya. Rasulullah telah bersabda dalam sebuah hadisnya, "Engkau harus mencintai kami ahlulbait. Karena, barangsiapa yang menjumpai Allah (meninggal dunia) dalam keadaan mencintai kami, maka dia akan masuk surga dengan perantaraan syafaat kami. Demi Zat yang diriku berada di tangan-Nya; Tidaklah seorang hamba memperoleh manfaat dari amal perbuatannya kecuali dengan mengenal kami."[1]

Rasulullah saw bersabda, "Sungguh celaka beberapa kaum dari ummatku, yang mana jika disebut nama Ibrahim dan keluarga Ibrahim di sisi mereka hati mereka merasa senang dan wajah mereka tampak berseri-seri, namun jika disebut ahlulbaitku di sisi mereka hati mereka merasa jijik dan muka mereka menjadi masam."[2]

Terdapat sebuah hadis yang berasal dari Rasulullah saw yang berbunyi, "Demi Zat yang diriki berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang membenci kami ahlulbait kecuali Allah pasti memasukkannya ke dalam neraka Jahanam dengan muka terlebih dahulu."[3]

---

[1] *Nahjul Balaghah*, hal. 346.
[2] *Amali*, Syeikh al-Mufid, hal. 35.
[3] *Ibid.*, hal. 75.

Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat tiga ratus ayat yang berkaitan dengan ahlulbait Rasulullah saw. Barangsiapa membaca tafsirannya maka akan menjadi lembut hatinya dan akan sirna kekasaran hatinya, serta dia akan cenderung untuk mencintai ahlulbait Nabi saw. Barangsiapa banyak mengkaji sisi kehidupan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as di dalam buku-buku tulisan musuh maupun tulisan teman, niscaya hatinya akan dipenuhi dengan kecintaan dan penghormatan kepada laki-laki yang telah mencurahkan seluruh umurnya di jalan meninggikan kalimat Allah, berkhidmat kepada Rasulullah saw, dan berkhidmat kepada makhluk ciptaan Allah SWT.

Sebagian dari kita telah melihat kecintaan dan penghormatan yang berasal dari non-Muslim kepada ahlulbait Nabi saw.

Sesungguhnya kecintaan dan penghormatan mereka itu adalah merupakan hasil dari pengkajian mereka terhadap sejarah kehidupan ahlulbait Nabi saw, dan keutamaan-keutamaan mereka.

George Jordac, di dalam bukunya yang berjudul "Ali, dan suara keadilan" berbicara tentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Jika Anda ingin menggerakkan air yang ada di kolam kecil maka Anda dapat melakukannya dengan menggerakkan tangan Anda, sehingga dengan begitu air itu pun saling bertabrakan.

Itu tidak dapat terjadi apabila air itu terdapat di dalam kolam renang. Anda dapat melakukannya jika Anda melemparkan sebuah batu berukuran sedang ke dalam kolam itu.

Akan tetapi berbeda halnya jika air itu berupa sebuah danau. Karena Anda tidak dapat membuat airnya bergelombang kecuali dengan melemparkan sebuah gunung ke dalamnya. Hal yang sama tidak dapat Anda lakukan pada sebuah lautan, kecuali jika Anda melemparkan sebuah planet ke dalam lautan itu. Akan tetapi saya mengetahui sebuah laut yang tidak dapat digerakkan kecuali oleh satu hal, yaitu jeritan orang yang dilalimi. Dia itu adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, seseorang yang berbagai keinginan dan syahwat tidak mampu mengerakkannya. Akan tetapi jeritan seorang pemudi Yahudi yang berada di bawah perlindungan Islam telah menggerakkan dan mengguncangkannya." Kemudian George Jordac menukil dari kitab *Nahjul Balaghah* yang menceritakan bahwa perawi mengatakan, "Saya melihat Amirul Mukminin as menangis, air matanya sedemikian deras hingga menetes di depan kedua belah telapak kakinya, sambil mengatakan, 'Kematian bagi semua, jika

seorang yang dilalimi berteriak meminta tolong kepada Ali as namun Ali tidak bisa datang menolongnya.'"[4]

Terdapat hal lain yang tidak disebutkan oleh Geroge Jordac berkenaan dengan Ali as. Hal itu ialah bahwa kecintaan akan keburukan, dan kecintaan akan makanan dan minuman tidak mampu menggoyahkan Ali. Demikian juga tidak ada satu pun kecenderungan dan insting yang mampu mengerakkan Ali as.

Hanya rasa takut kepada Allah yang menjadikan Ali gugup dan ketakutan. Ali berkata, "Oh, alangkah sedikitnya bekal yang dipersiapkan, alangkah jauhnya perjalanan, dan alangkah mencekamnya jalan yang akan dilalui."[5]

George Jordac di dalam permulaan bukunya menukil beberapa syair dari salah seorang Paus yang memuji-muji Imam Ali dengan syairnya. Perlu kami sebutkan di sini bahwa di tengah-tengah syairnya Paus ini mengatakan, "Jika seseorang bertanya kepada saya, kenapa engkau menulis syair tentang Ali, kenapa engkau tidak menulis syair tentang Isa, Maryam, dan Paus yang agung? Maka saya akan menjawab, bahwa saya mencintai keutamaan, dan oleh karena saya mencintai keutamaan maka saya akan membuat syair bagi siapa saja yang memiliki keutamaan. Saya telah meneliti kesana kemari, lalu saya menemukan bahwa Ali adalah sumber keutamaan. Setiap keutamaan yang saya inginkan terdapat di dalam diri Ali, oleh karena itu saya mencintainya dan membuat syair untuknya."[6]

Ketika George Jordac, seorang Kristen, mencintai Ali dengan perantaraan membaca sejarah kehidupannya, dan demikian juga Ibnu Abil Hadid al-Mu'tazili, maka Anda pun dapat menjadi orang yang mencintai Ali dan mengikuti jalannya dengan perantaraan membaca sejarah kehidupannya yang mencengangkan akal dan menggetarkan hati. Setiap kali seseorang membaca salah satu sifat Imam Ali as maka akan bertambahlah kecintaan dan kekaguman kepadanya.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as, bahwa dia ditanya tentang firman Allah SWT yang berbunyi, *"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar."* (QS. an-Nur: 36)

---

[4]*Ibid.*, hal. 134.

[5]*Nahjul Balaghah*, hal. 69.

[6]*Ibid.*, hal. 480.

Imam Ja'far ash-Shadiq berkata, "Ini adalah perumpamaan yang Allah berikan bagi kita. Rasulullah saw dan para imam as adalah petunjuk-petunjuk Allah, dan ayat-ayat Allah yang dengannya manusia terbimbing ke arah tauhid, kemaslahatan agama, syariat Islam, berbagai kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan."[7]

Dari Imam Muhammad al-Baqir as yang berkata mengenai tafsir ayat di atas, "Yang dimaksud dengan lubang yang tak tembus *(misykat)* ialah dada Rasulullah saw yang di dalamnya ada pelita. Adapun yang dimaksud dengan pelita ialah ilmu yang ada di dalam kaca, sedangkan yang dimaksud dengan kaca ialah Amirul Mukminin, dan ilmu Rasulullah saw ada padanya."[8]

Di dalam kitab tafsir *al-'Ayasyi* disebutkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq berkata berkenaan dengan penafsiran firman Allah SWT yang berbunyi, *"Seperti pohon yang baik."* (QS. Ibrahim: 24) Dia mengatakan, "Rasulullah saw adalah pokoknya, Amirul Mukminin Ali as adalah cabangnya, para imam dari keturunan mereka berdua adalah tangkainya, dan ilmu para imam adalah buahnya."[9]

Zurarah dan Hamran telah meriwayatkan dari Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far ash-Shadiq berkenaan dengan firman Allah yang berbunyi, *"Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik."* Mereka berkata, "Rasulullah saw dan para imam sesudahnya adalah pokok yang tetap, cabang, dan wilayah bagi orang yang masuk ke dalamnya."[10]

Salah satu di antara jalan amal perbuatan untuk bisa mencintai ahlulbait Nabi ialah membaca doa. Dari sela-sela doa kita dapat melihat ke-*imamah*-an *takwini* para imam, kedudukan keilmuan dan kedudukan malakut mereka, di samping juga kalimat-kalimat yang dapat menyalakan bara api kecintaan kepada mereka.

Sebagian riwayat yang dapat kita saksikan di dalam buku-buku yang berkenaan dengan sejarah kehidupan para imam yang suci as, dapat diberikan komentar dengan berpuluh-puluh jilid buku. Bisa saja sebuah riwayat itu sangat pendek sekali, namun demikian dia mengandung ilmu yang begitu melimpah sehingga dunia dan langit tidak dapat menampungnya.

Kita dapat membaca wasiat Imam Hasan as yang disampaikannya ketika dia sedang bersiap-siap menghadap Tuhannya ke surga al-Ma'wa.

---

[7] *At-Tauhid*, hal. 157.

[8] *Ibid.*

[9] *Tafsir al-'Ayasyi*, II, hal. 224.

[10] *Ibid.*; *Tafsir al-Mizan*, XII, hal. 63.

Janadah berkata, "Aku masuk menemui Abu Muhammad Hasan bin Ali as ketika dia hampir sedang melepas nyawa. Aku berkata kepadanya, 'Nasihatilah aku wahai Putra Rasul Allah.'

Ketika dia mendengar kalimat ini, wajahnya pun berseri-seri tidak ubahnya seperti bulan yang bersinar, dia hendak berbicara kepadaku."

Junadah menceritakan kisah ini dengan maksud ingin mengatakan bahwa Imam Hasan mempunyai tabiat suka memberi nasihat dan mengingatkan manusia kepada Allah, meskipun dia tengah terbaring menghadapi maut.

Mirza Syirazi—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—berkata, "Orang-orang yang ada di sekeliling Imam Hasan as berharap Imam mengatakan sesuatu di saat hendak meninggalkan mereka, karena tidak berapa lama lagi Imam akan meninggalkan dunia. Para sahabatnya berusaha supaya Imam mengatakan sesuatu kepada mereka, namun tidak ada satu pun kalimat yang keluar dari mulutnya. Lalu, datanglah salah seorang dari mereka, dan berkata, 'Saya akan membuat Imam berbicara dengan Anda.'

Orang itu berkata, 'Wahai putra Rasul Allah, apa hukum memakan makanan yang dibakar?' Mendengar itu Imam pun membuka kedua belah matanya, dan berkata, 'Tidak mengapa itu, yang tidak boleh ialah apabila makanan itu terkena najis dan terkena kotoran. Memakan darah itu haram, karena darah itu najis dan kotor; dan sesungguhnya tabiat manusia tidak menyukai itu.'"[11]

Banyak ulama yang tidak berbicara tentang sesuatu kecuali jika Anda bertanya kepada mereka tentang masalah-masalah yang bersifat keilmuan. Ketika itulah Anda bisa membuat mereka berbicara. Karena, kebanyakan ulama adalah orang-orang yang mencintai keutamaan, ilmu, dan orang yang menuntut ilmu. Mereka tidak akan mengatakan sesuatu kecuali jika yang menjadi topik pembicaraan adalah masalah ilmu. Yang saya maksud di sini bukanlah semua ilmu, melainkan ilmu Rasulullah saw dan para imam ahlulbait.

Betapa indah jawaban yang diberikan oleh Imam Hasan as tatkala Junadah meminta nasihat kepadanya. Imam Hasan menasihatinya dengan kata-kata yang singkat namun penuh makna, "Wahai Janadah, bersiaplah untuk perjalananmu dan perolehlah bekalmu sebelum tiba ajalmu."[12]

---

[11]*Kanz al-'Ummal*, XIII, hal. 646, 654.

[12]*Ibid.*, hal. 652.

Ungkapan Imam Hasan as ini mengandung dua dimensi:

Pertama, persiapan untuk hari akhirat dengan cara memperoleh berbagai amal kebajikan sebelum datangnya ajal, karena ketika ajal tiba tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memperolah amal kebajikan.

Kedua, ungkapan ini mengandung nasihat supaya hendaknya manusia berpikir tentang hari akhiratnya seolah-olah maut akan menjemput dirinya esok hari. Janganlah sampai Anda mencari kehidupan di dunia ini dengan anggapan seolah-olah Anda akan hidup selama-lamanya.

Sesungguhnya berpikir bahwa hidup ini akan terus berlanjut akan mencegah manusia untuk bersikap toleran pada beberapa urusan, yang akan mendorong terciptanya berbagai perselisihan dan kesulitan sosial dan keluarga. Sebagai contoh, perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan seorang manusia dengan anggapan bahwa dia akan hidup selamanya. Barangsiapa beranggapan demikian maka dia akan melupakan mati, dan barangsiapa melupakan mati maka akan hilang dari pikirannya masalah hari kiamat dan keadaan-keadaannya yang menakutkan. Para imam yang suci memberikan isyarat kepada orang yang mendengarkan pembicaraannya pada saat mereka berbicara, bahwa kata-kata yang mereka sampaikan tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim, bahkan sejalan dan selaras dengannya. Kita tidak mengatakan bahwa hanya sebagian pembicaraan mereka saja yang demikian, melainkan kita mengatakan bahwa semua perkataan mereka bersifat demikian. Semua perkataan mereka terambil dari Al-Qur'an al-Karim, karena ayat-ayat Al-Qur'an mengalir di urat-urat mereka. Karena, mereka adalah padanan Al-Qur'an al-Karim.

Imam Hasan as berkata di dalam kalimatnya yang ketiga ketika memberi nasihat kepada Janadah, "Wahai Janadah, barangsiapa menginginkan kemuliaan tanpa keluarga besar dan menginginkan kewibawaan tanpa kekuasaan, hendaklah dia keluar dari kehinaan maksiat kepada Allah kepada kemuliaan ketaatan kepada-Nya."[13]

Kemuliaan dan kewibawaan adalah dua perkara yang sangat digandrungi manusia. Anda melihat—misalnya—salah satu dari harapan seorang istri ialah dia menguasai hati suaminya, sedangkan seorang suami berharap dia memiliki kewibawaan di rumahnya dan juga di hati istrinya.

---

[13]*Ibid.*

Singkatnya, manusia menginginkan bisa berkuasa di hati lawan dan kawan, di hati orang yang dekat maupun orang yang jauh.

Inilah salah satu konsep diri yang banyak ditekankan oleh para imam ahlulbait as, mulai dari Amirul Mukminin hingga yang terakhir dari mereka.

Barangsiapa ingin menggapai kemuliaan dan kewibawaan maka dia harus menjauhi dosa dan maksiat untuk bisa masuk ke dalam kemuliaan ketaatan kepada Zat Yang Mahamulia dan Maha Perkasa. Setiap kali seorang manusia memperkuat hubungannya dengan Allah SWT maka setiap kali itu pula dia mampu menarik hati manusia kepadanya. Dengan begitu, dia memperoleh kedudukan sosial yang terpandang di antara manusia. Dia menjadi mulia selama dia taat kepada Allah SWT, dan inilah yang telah dibuktikan oleh berbagai pengalaman kehidupan.

Demikian juga halnya dengan batubara yang diletakkan di atas bara api, batubara itu pun kemudian menjadi bara api yang lain yang menyala. Sebuah pelita yang bersambung dengan cahaya maka dia pun akan memperoleh cahaya. Barangsiapa yang memperkuat hubungannya dengan Allah SWT maka cahaya Allah akan bersinar di dalam hatinya, sehingga dengan begitu dia menjadi manusia yang bercahaya di antara manusia yang lain melalui cahaya Allah yang bersinar di dalam hatinya. Sehingga Anda pun melihat betapa manusia memuliakannya, menyeganinya dan mencintainya. Itu semua tidaklah lain kecuali berasal dari kemuliaan Allah Azza Wajalla.

> *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kecintaan.* (QS. Maryam: 96)

Sesungguhnya tiga kalimat yang dikatakan oleh Imam Hasan as ini ketika dia sedang berada di ranjang kematian, mencakup segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan ini, di samping juga mencakup sebagian besar dari kehidupan yang lain. Barangsiapa mendalami maknanya maka api kecintaan kepada Imam yang mulia ini akan berkobar di dalam hatinya.

Siapa orang yang membaca sejarah hidup Imam Hasan namun tidak mencintainya?

Seorang laki-laki penduduk Syam datang ke Madinah. Di dalam hati laki-laki ini terkandung kebencian kepada ahlulbait Rasulullah saw. Ketika Imam Hasan lewat di hadapannya, laki-laki itu pun men-

caci Imam Hasan as. Ketika untuk kedua kalinya Imam Hasan berlalu di hadapannya, lagi-lagi dia mencaci Imam Hasan. Ketika itulah Imam Hasan mengundang laki-laki penduduk Syam itu ke rumahnya, untuk kemudian Imam Hasan memuliakannya, memberinya makan, dan menghadiahkan seekor kuda kepadanya.

Ketika itulah laki-laki itu merasa malu atas apa yang telah dilakukannya. Lalu dia pun keluar dari kota Madinah dalam keadaan tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh dirinya melebihi Imam Hasan, setelah sebelumnya dia begitu sangat membencinya.

Kesimpulan pembahasan kita ialah:

1. Memperkuat hubungan dengan Allah SWT.
2. Sering menziarahi para imam ahlulbait Nabi saw yang suci, dan ber-*tawassul* dengan mereka di hadapan Allah supaya seseorang memperoleh kecintaan kepada mereka.
3. Membaca dan mempelajari ucapan-ucapan dan peninggalan-peninggalan mereka yang menunjukkan kepada jalan mereka.
4. Berinteraksi dengan ucapan-ucapan para imam yang suci.

Pada akhirnya saya menasihati diri saya dan saudara sekalian untuk membaca kitab *Ushul al-Kafi*. Sungguh tepat apabila dikatakan bahwa kitab ini sangat bermanfaat, dikarenakan memuat hadis-hadis ahlulbait Nabi saw. Hadis-hadis mereka adalah salah satu bentuk cahaya Ilahi yang membakar hijab yang menghalangi hati manusia, untuk kemudian cahaya Ilahi itu sampai ke dalam hati, lalu menunjukinya ke jalan yang lurus dan mengangkat berbagai macam kotoran, keresahan, dan kegelisahan yang ada di dalam hati, di samping memasukkan kecintaan dan kejernihan ke dalamnya.

> Ya Allah, terangilah hati-hati kami dengan ucapan-ucapan para kekasih-Mu dan para hamba-Mu, yaitu para imam petunjuk dan ahlulbait Nabi, supaya kami bisa terus menerus cenderung kepada-Mu dan berjuang untuk bisa sampai kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada Engkaulah kami curahkan hati, hanya kepada Engkaulah leher kami panjangkan dan hanya kepada Engkaulah kami mengarahkan pandangan.
>
> Ya Allah, sesungguhnya kami mengadu kepada-Mu dikarenakan telah tiadanya Nabi kami, dikarenakan begitu banyaknya musuh-musuh kami, dan dikarenakan kacau balaunya hawa nafsu kami. Ya Allah, bukalah di antara kami dengan kaum kami dengan kebenaran, karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya Pembuka. ❖

29

Berjalan Menuju Allah SWT (I)

Sesungguhnya manusia berjalan menuju Allah di alam ini. Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang gerak dan perjalanan alam wujud ini:

Ingatlah, bahwa kepada Allah lah semua urusan kembali. (QS. asy-Syura: 53)

Dan bahwasanya kepada Tuhanmu lah kesudahan segala sesuatu. (QS. an-Najm: 42)

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu lah kamu kembali. (QS. al-'Alaq: 8)

Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah dan sesungguhya kepada-Nya lah kami kembali. (QS. al-Baqarah: 156)

Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. al-Insyiqaq: 6)

Sesungguhnya ayat-ayat di atas mencukupkan kita dari pembahasan-pembahasan filsafat dan *irfan,* karena Al-Qur'an al-Karim telah berbicara dengan jelas mengenai masalah gerak dan perjalanan manusia ini, yang perjalanannya akan berakhir di hadapan Allah.

Manusia, di dalam perjalanannya menuju Allah dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

Pertama, kelompok manusia yang memilih jalan yang disebut dengan sebutan "jalan yang lurus" *(shirat al-mustaqim).* Dengan jalan

inilah dia menuju Alah. Jalan ini adalah seutama-utamanya dari semudah-mudahnya jalan, dan dengan segera akan menyampaikan manusia kepada tujuannya.

Sesungguhnya pengutusan seluruh nabi bertujuan untuk menjelaskan jalan ini kepada manusia, Allah SWT berfirman, *"Dan sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* (QS. al-An'am: 153)

Allah SWT telah menurunkan semua kitab langit kepada manusia dengan tujuan supaya manusia mengetahui jalan menuju kepada-Nya. Itulah jalan keselamatan dan kebahagiaan yang lurus, yang mana seorang manusia di dalam perjalanannya menuju Tuhannya tidak memerlukan jalan lain selain jalan ini. Karena, barangsiapa meniti jalan lain selain jalan ini maka dia akan tersesat dan menyimpang dari jalan yang lurus, dan oleh karena itu dia akan mendapat siksa yang pedih.

Wahai manusia, sesungguhnya di alam ini Anda memiliki perjalanan dan gerak kesempurnaan, yang akan membawa Anda kepada Allah SWT dan berjumpa dengan-Nya. Jika Anda menginginkan kebahagiaan, maka ikutilah jalan yang lurus ini yang menuju kepada-Nya.

Banyak umat yang telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus ini, lalu mereka pun mengikutinya; dan di masa yang akan datang pun umat-umat yang lain akan mengikutinya. Akan tetapi, secara umum antara suatu umat dengan umat yang lain berbeda-beda di dalam kecepatan meniti jalan yang lurus ini. Sebagian dari mereka berlomba-lomba di dalam gerak menuju Allah Azza Wajalla, sehingga Anda dapat melihat kecepatan mereka melebihi kecepatan yang lainnya.

Kelompok inilah yang disebut oleh Al-Qur'an dengan julukan *as-sabiqun*, Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman* (as-sabiqun), *mereka itulah orang-orang yang didekatkan [kepada Allah]."* (QS. al-Waqi'ah: 10)

Selain kelompok *as-sabiqun* ini, juga terdapat kelompok lain dari manusia yang meniti jalan yang sama, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan sebutan *ashabul yamin* (golongan kanan), Allah SWT berfirman, *"Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri."* (QS. al-Waqi'ah: 27-28)

Sesungguhnya kata *al-yamin* berasal dari akar kata *al-yumn* yang berarti keberkahan. Para filosof berkata bahwa kelompok *ashabul yamin*, di dalam meniti jalan yang lurus lebih lambat dibandingkan kelompok yang di atas. Akan tetapi, mereka semua bergerak dengan tekun dan sungguh-sungguh di jalan yang lurus. Mereka semua bekerja sama di dalam satu tujuan, yaitu bertemu Allah SWT.

Riwayat-riwayat yang berasal dari jalan ahlulbait as yang sampai kepada kita mengatakan, "Sesungguhnya di atas neraka jahanam terdapat sebuah jembatan yang lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilah pedang. Jembatan itulah yang dinamakan dengan "jalan" *(shirath)*. Sesungguhnya manusia melewati jembatan ini dengan beberapa tingkatan. Sebagian dari mereka ada yang melewati jembatan ini dengan kecepatan secepat kilat; sebagian dari mereka lagi ada yang melewatinya dengan kecepatan orang yang menunggang kuda; sebagian dari mereka ada yang melewatinya dengan cara merangkak; sebagian dari mereka ada yang melewatinyadengan cara berjalan kaki; dan ada sebagian dari mereka yang melewatinya dengan cara bergantung, yang mana api neraka sesekali menyambar tubuhnya."[1]

"Shirath al-Mustaqim", pada hakikatnya adalah dua jalan, yaitu jalan di dunia dan jalan di akhirat.

"Shirath al-mustaqim" yang ada di dunia ialah jalan yang lebih rendah daripada sikap berlebih-lebihan *(al-ghuluww)* dan lebih tinggi daripada sikap melalaikan *(at-taqshir)*, dan jalan yang lurus yang tidak condong kepada sesuatu yang batil.

Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya jalan yang lurus mempunyai sisi lahir dan sisi batin. Sisi lahirnya ialah dunia dan sisi batinnya ialah akhirat. Jika kita ingin memahami perjalanan menuju surga maka kita harus memperhatikan keadaan kita di dunia ini.

Gerak dan perjalanan yang kita lakukan di dunia yang hina ini, akan dapat kita lihat hakikat yang sesungguhnya pada hari kiamat kelak. Orang yang gerak perjalanannya di dunia cepat dan bersifat *malakut*, maka gerak perjalanannya di akhirat pun akan cepat dan bersifat *malakut*. Demikian juga dengan orang yang gerak perjalanannya di dunia lambat, maka gerak perjalanannya di akhirat pun akan lambat.

Jika seorang manusia terpelesat di dalam perjalanannya di dunia maka dia pun akan terpeleset di dalam perjalanannya di kehidupan

---

[1] *Bihar al-Anwar*, VIII, hal. 65.

akhirat. Sebagaimana Anda melihat bahwa manusia berbeda-beda di dalam perjalanan mereka di dunia maka Anda pun akan melihat mereka berbeda-beda di dalam perjalanan mereka di akhirat.

Sesungguhnya kejatuhan di dalam kehidupan dunia dan pemilihan jalan-jalan yang berbeda, secara pasti akan mendorong manusia kepada kejatuhan di dalam kehidupan akhirat, dan menjadikan mereka tidak mampu meniti *shirath al-mustaqim*.

Inilah yang diberitakan oleh riwayat-riwayat yang *mutawatir* kepada kita. Rasulullah saw bersabda, ".... Dan di antara manusia ada yang menyeberangi jembatan *shirath al-mustaqim* dengan bergantungan tangan, tergelincir kaki, dan berpegangan kaki."[2]

Rasulullah saw bersabda di dalam sebuah hadisnya, ".... Dan di antara mereka ada orang yang melewati jembatan dengan kecepatan seperti angin; di antara mereka ada orang yang memancarkan cahaya ke arah kedua belah telapak kakinya; di antara mereka ada yang melewatinya dengan cara merangkak, sehingga api neraka mengenainya dikarenakan dosa-dosa yang dilakukannya."[3]

Kejatuhan di sini juga berarti kejatuhan di sana, dan gerak di sini juga berarti gerak di sana.

Barangsiapa yang geraknya berada pada jalan yang lurus maka di sana pun geraknya lurus, dan barangsiapa yang di sini geraknya tidak lurus maka di sana dia akan jatuh ke dalam neraka jahanam.

Terdapat sebuah penafsiran mengenai firman Allah SWT yang berbunyi, *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"* (QS. al-Fajr: 14). Penafsiran itu berbunyi, "Sebuh terowongan yang berada di atas jembatan *shirath al-mustaqim*, yang tidak dapat dilewati oleh seorang hamba dengan kegelapan."[4]

Berkenaan dengan ayat Al-Qur'an al-Karim yang berbunyi, *"Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus"*, terdapat sebuah penafsiran yang mengatakan, "Kekalkanlah taufik-Mu bagi kami, yang dengannya kami telah bisa menaati-Mu pada hari-hari kami yang lalu, sehingga kami pun bisa tetap menaati-Mu pada masa yang akan datang. Jalan yang lurus itu ada dua: Jalan di dunia dan jalan di akhirat."[5]

---

[2] *Ibid.*, XXIV, hal. 9.

[3] *Ibid.*, VIII, hal. 65.

[4] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-39036.

[5] *Bihar al-Anwar*, VIII, hal. 66.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata mengenai firman Allah SWT yang berbunyi, *"Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus"*, "Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus, bimbinglah kami untuk berpegang kepada jalan yang akan mendorong kepada kecintaan-Mu, dan menyampaikan kepada surga-Mu."[6]

Kata-kata "Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus" artinya ialah, "Ya Allah, sukseskanlah kami di dalam meniti jalan-Mu yang lurus. Dengan kata lain, tunjukkanlah kami kepada jalan yang pada akhirnya kami dapat berjumpa dengan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya Rasul Engkau telah berkata, *'Sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia'* (QS. al-An'am: 153), sungguh kami telah melakukan itu, akan tetapi Engkau harus meraih tangan kami supaya kami dapat sampai ke sisi-Mu. Maka kekalkanlah perhatian, rahmat, dan keridaan-Mu, sehingga kami bisa sampai kepada tujuan.

Singkatnya, sesungguhnya kita berusaha untuk sampai kepada tujuan melalui jalan yang lurus, dan jalan yang lurus ini terus berlanjut dan ada akhirnya. Akhirnya itu adalah perjumpaan dengan Allah yang Mahamulia dan juga dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu.

Sesungguhnya jalan ini adalah jembatan *shirath al-mustaqim*, dan jembatan *shirath al-mustaqim* lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilas pedang. Dan sesungguhnya lahiriah jembatan *shirath al-mustaqim* ini ialah di sini (di dunia), sementara hakikatnya di sana (di akhirat). Barangsiapa tidak mengetahui kehalusan dan ketajamannya maka dia akan tersesat dan menyimpang dari jalan yang lurus, serta akan masuk ke dalam neraka jahanam yang menyala-nyala di hari akhirat kelak.

Sesungguhnya menjaga keistiqamahan perjalanan di dunia ini sangat sulit sekali. Yang dimaksud dengan keistiqamahan perjalanan di sini ialah berpegang teguh kepada agama yang lurus dan syariat yang benar. Seorang yang memegang teguh agamanya tidak ubahnya seperti orang yang menggenggam bara api. Mungkin, generasi yang datang sesudah kita akan menghadapi kesulitan yang lebih banyak dibandingkan kita sekarang ini di dalam memegang ajaran agama.

Terkadang seorang manusia menyimpang dari jalan yang lurus di bawah slogan yang bermacam-macam, seperti slogan "revolusioner", "pejuang", "mujahid", dan slogan-slogan lain yang pada lahirnya mengandung arti yang bagus.

---

[6]*Ibid.*, XXIV, hal. 9.

Terkadang beberapa ungkapan dapat menyimpangkan seorang manusia dari jalan yang lurus dan menjerumuskannya ke dalam kesesatan, dan ketika dia sadar akan hal itu dan bermaksud kembali ke jalan yang lurus dia melihat kesempatan telah berlalu. Kembali kepada keadaan yang pertama adalah sesuatu yang sulit meskipun tidak dikatakan mustahil. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dan sadar akan apa yang akan kita katakan, karena jika tidak maka kehancuran tengah menanti orang-orang yang lalai. Betapa banyak orang yang terjatuh selama bertahun-tahun hanya disebabkan satu kalimat yang diucapkannya bukan pada tempatnya.

Seekor semut yang mengangkat sebuah biji gandum dengan mulutnya untuk dibawa naik ke atas batu yang tinggi, karena lelah sekali dan sedikit lalai maka dia pun terjatuh sekaligus dengan biji gandum bawaannya ke bagian batu yang paling bawah.

Dari Amirul Mukminin as, ia berkata mengenai firman Allah SWT yang berbunyi, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka'"* (QS. Fushshilat: 30), "Engkau telah mengatakan *'Tuhan kami adalah Allah'.* Oleh karena itu beristiqamahlah kamu pada Kitab-Nya, pada jalan perintah-Nya, dan pada jalan hamba-hamba-Nya yang saleh. Jadikanlah lisan itu sebagai sesuatu yang satu, dan hendaknya seseorang menyimpan lisannya. Karena, sesungguhnya lisan ini tidak ubahnya seperti kuda liar bagi si pemiliknya. Demi Allah, aku tidak melihat seorang hamba yang bertakwa dengan takwa yang memberikan manfaat kepada dirinya sehingga dia menjaga lisannya."[7]

Rasulullah saw telah bersabda, "Tidaklah lurus iman seorang hamba sehingga lurus hatinya, dan tidaklah lurus hati seorang hamba sehingga lurus lisannya."[8]

Sesungguhnya jembatan *shirath al-mustaqim* adalah jalan yang sempit dan halus, dan melintasinya adalah bukan perkara yang mudah. Namun demikian, hal itu menjadi mudah bagi mereka yang mengetahui apa yang mereka lakukan, memahami apa yang mereka ketahui, dan mengetahui kedudukan mereka di dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta mengetahui kenapa mereka datang ke dunia; kemana mereka akan pergi; dan jalan apa yang harus mereka tempuh.

---

[7] *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 29.

[8] *Nahjul Balaghah*, hal. 253.

Sesungguhnya hal itu sesuatu yang mudah bagi mereka yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat mereka meskipun mereka tidak melihatnya. Mereka tahu bahwa Allah SWT selalu hadir baik pada saat sendiri maupun pada saat banyak orang, baik pada waktu malam maupun pada waktu siang; dan mereka tahu bahwa sesungguhnya Allah senantiasa melihat, mengawasi, menghitung, dan mencatat amal perbuatan mereka, Allah SWT berfirman,

Dia mengetahui [pandangan] mata yang khianat dan apa disembunyikan oleh hati. (QS. Ghafir: 19)

Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. (QS. Ali 'Imran: 119)

Sesungguhnya salah satu di antara kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya ialah Dia mengutus para nabi untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada manusia. Para nabi telah menanggung berbagai penderitaan dan cobaan dengan dada yang lapang, supaya mereka bisa memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus.

Banyak riwayat yang menceritakan bahwa Nabi Zakaria as telah menyeru kaumnya siang dan malam supaya mereka beristiqamah di jalan yang lurus. Akan tetapi kaumnya malah bermaksud membunuhnya. Nabi Zakaria pun lari dari tengah-tengah mereka dan berlindung ke sebuah pohon, lalu pohon itu terbuka baginya, dan Nabi Zakaria pun masuk ke dalam perut pohon, kemudian pohon itu merapat kembali. Setan memberitahukan kepada mereka tempat persembunyian Nabi Zakaria, dan memerintahkan mereka untuk menggergaji pohon itu. Mereka pun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh setan, sehingga tubuh Nabi Zakaria terbelah menjadi dua.[9]

Allah SWT mengutus rasul demi rasul ke dunia, hingga jumlah mereka mencapai 124 ribu orang rasul. Itu semua merupakan rahmat dan kasih sayang dari-Nya, dan juga untuk menyempurnakan hujah atas seluruh alam.

Sekiranya tidak ada para nabi, para rasul, atau para wali maka kita tidak akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus. Kita harus berhati-hati dari kelalaian yang akan menyebabkan kita jatuh dan menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu berbicara bukan pada tempatnya, mengumpat seorang Muslim, berhura-hura, atau hal-hal lainnya yang akan menyebabkan terjerumusnya kita ke dalam kehinaan di dunia dan ke dalam neraka Jahannam di akhirat kelak.

---

[9] *Ibid.*

Sebagian orang telah mendapat petunjuk ke jalan menuju Allah dan mereka telah benar-benar mengetahuinya. Akan tetapi mereka berpaling dari jalan itu dikarenakan pembangkangan dan keras kepalaan mereka. Pembangkangan mereka menuntun mereka ke jalan-jalan lain yang tidak lurus, meskipun mereka mengetahui benar jalan yang lurus. Dengan mudah mereka mengingkari kebenaran dan terus menerus berada di dalam kelaliman.

Ketika bertemu Allah, mereka akan dijerumuskan ke dalam tempat yang paling rendah. Sebaliknya, orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, dan kemudian mereka beristiqamah di jalan itu, mereka akan mendapatkan rahmat Allah yang luas. Dengan demikian, perjumpaan dengan Allah bagi orang-orang yang saleh adalah berarti rahmat, sedangkan bagi orang-orang yang durhaka adalah berarti bencana, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya menetapkan hukum hanyalah hak Allah."* (QS. al-An'am: 57)

Sesungguhnya orang-orang yang membangkang dan menyimpang dari jalan yang lurus setelah mereka mendapat petunjuk jumlahnya banyak sekali.

Tidaklah penyimpangan dan kesesatan itu melainkan hasil buah tangan mereka sendiri. Dengan begitu, kekuasaan setan atas hati mereka menjadi semakin besar, sebagai ganti dari kekuasaan Allah atas hati mereka, Allah SWT berfirman, *"Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya."* (QS. al-Jatsiyah: 23)

Al-Qur'an al-Karim telah banyak menceritakan kepada kita peristiwa-peristiwa yang menunjukkan pengetahuan orang-orang yang menyimpang terhadap jalan yang benar, namun demikian mereka enggan menerimanya dan malah mengikuti kesesatan. Contohnya, putra Nabi Nuh as yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Dia tidak mau mengikuti perintah Nabi Nuh as, ayahnya.

Nabi Nuh as membuat sebuah perahu, lalu dia berkata kepada kaumnya, "Naiklah kamu ke dalam perahu", dan salah seorang dari mereka ialah anaknya. Nabi Nuh as memahamkan kepada kaumnya bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah kecuali kepada-Nya. Kaumnya, secara berkelompok-kelompok mengejek Nabi Nuh as, namun Nabi Nuh berkata kepada mereka:

> *Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami pun mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami. Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa oleh azab yang kekal.* (QS. Hud: 37-38)

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan [muatkan pula] orang-orang yang beriman." Dan tidaklah beriman bersama dengan Nuh itu kecuali hanya sedikit. (QS. Hud: 40)

Dan Nuh memanggil anaknya, sedangkan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, "Hai anakku, naiklah [ke kapal] bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata, "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah saja Yang Maha Penyayang." Dan gelombang yang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud: 42)

Allah SWT telah berbicara kepada kita di dalam Kitab-Nya yang mulia mengenai banyak orang yang berilmu, orang yang kaya, dan para penguasa, yang mengetahui jalan yang lurus namun dikarenakan pembangkangan yang ada di dalam diri mereka, mereka enggan mengikuti jalan kecuali jalan yang sesat dan menyimpang. Allah SWT berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya.'"* (QS. Saba: 34)

Janganlah Anda mengira wahai para pembaca yang mulia bahwa para pembesar-pembesar itu bodoh dan tidak tahu.

Tidak, sama sekali tidak. Akan tetapi pembangkangan dan kesombongan mereka itulah yang telah mencegah mereka untuk mengikuti para rasul yang datang dengan membawa petunjuk dan kebenaran. Pada masa sekarang pun kita dapat menyaksikan hal itu dengan jelas.

Sesungguhnya orang-orang yang menghalang-halangi para nabi dan para rasul serta risalah-risalah Ilahiyyah yang mereka bawa, kebanyakannya berasal dari kalangan orang yang berilmu, politikus, atau orang-orang yang kepentingan materi mereka tidak sejalan dengan tujuan yang dibawa oleh para nabi. Jika kita meneliti tentang siapa-siapa saja yang mendustakan dan menentang 124 ribu nabi yang diutus oleh Allah SWT, niscaya kita dapat melihat hal itu dengan jelas. Sebaliknya, kita dapat melihat bahwa kebanyakan pengikut para nabi atau orang-orang yang membenarkan mereka tatkala

mereka datang adalah berasal dari orang-orang miskin dan orang-orang yang tertindas. Saya tidak ingin menjadikan hal itu sebagai dalil tidak adanya para pembangkang dan para penentang yang berasal dari kalangan orang miskin dan orang yang tertindas. Akan tetapi, saya bisa mengatakan bahwa penentangan dan permusuhan yang berasal dari kalangan orang miskin dan orang tertindas jauh lebih kecil dibandingkan penentangan dan permusuhan yang ditunjukkan oleh kalangan orang kaya dan para penguasa.

Sesungguhnya Revolusi Islam yang terjadi di Iran, mayoritas pendukungnya berasal dari kalangan orang miskin dan orang yang tertindas, sedangkan sebagian besar para penentangnya berasal dari kalangan orang kaya dan para pembesar.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa perkara seperti ini telah terjadi sejak zaman Nabi Adam as, dan akan terus berlanjut hingga hari kiamat.

Salah seorang filosof yang hidup sezaman dengan Nabi Isa as berkata kepada Nabi Isa, "Saya tidak mengetahui sampai sejauh mana kebenaran risalah Anda. Akan tetapi saya tahu bahwa Anda adalah utusan dari Tuhan semesta alam, dan utusan bagi orang-orang yang tertindas dan bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu risalah yang Anda bawa tidak mungkin mencakup saya, karena begitu besarnya akal yang ada pada diri saya dan betapa banyaknya ilmu yang saya miliki."

Filosof ini merasa sombong dan keras kepala, dan api kecintaan terhadap diri (egoisme) begitu menyala di dalam dirinya.

Kita dapat menyaksikan orang seperti filosof di atas di tengah-tengah kita. Ketika dia memperoleh gelar kesarjanaan S1, dia mulai mengubah intonasi pembicaraannya, karena menganggap telah berada di puncak ilmu, dan oleh karena itu dia sudah tidak mau lagi mendengar perkataan ayah dan ibunya.

Jika orang yang sama telah mencapai gelar doktor, maka dia sudah tidak mau lagi menghadiri sebuah majelis atau pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang tingkat pendidikannya berada di bawahnya. Dia hanya mau menghadiri pertemuan-pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang yang tingkat pendidikannya setara dengannya. Sungguh mengherankan orang ini! Apakah setiap orang yang telah memperoleh ilmu akan menjadi sombong atau hasud?

Sifat-sifat ini, sedikit demi sedikit akan menyimpangkannya ke arah dosa dan kemaksiatan. Dia mengira bahwa dirinya mempunyai

derajat yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang mengikuti jalan para nabi dan para rasul. Maka oleh karena itu dia mengingkari kebenaran, Allah SWT berfirman, *"Dan ingatlah ketika mereka berkata, 'Ya Allah, jika hal ini benar-benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."* (QS. al-Anfal: 32)

Diceritakan, Bilal al-Habasyi naik ke atap mesjid dan mengumandangkan "Allahu Akbar". Ketika salah seorang dari mereka melihat Bilal, dia berkata, "Oh, alangkah baiknya seandainya aku mati sebelum melihat burung gagak ini berada di atas atap mesjid."

Orang itu tidak bisa melihat seorang budak Muslim menyertainya di dalam agama Islam, karena beranggapan bahwa dirinya lebih mulia dibandingkan Bilal yang ikhlas ini.

Perlu disebutkan di sini, bahwa salah seorang dari kepala kabilah lah yang telah mengatakan, *"Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* (QS. Saba: 34)

Pembangkangan di atas persis sebagaimana pembangkangan yang disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an berikut, *"Dan ingatlah, ketika mereka berkata, 'Ya Allah, jika hal ini benar-benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."*

Ayat ini turun setelah Rasulullah menetapkan Ali as sebagai khalifah bagi kaum Muslimin. Lalu salah seorang dari mereka berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Rasulullah, apakah pengangkatan Ali sebagai khalifah berasal dari keputusan engkau atau berasal dari sisi Allah? Jika hal itu berasal dari keputusan engkau maka kami menolaknya, dan jika hal itu berasal dari sisi Allah maka biarlah Allah menghujani kami dengan batu dari langit atau menyiksa kami dengan siksa yang pedih."[10]

Jangan Anda heran dengan orang yang celaka ini, dan jangan Anda heran dengan Rasulullah saw yang melaksanakan perintah Allah tatkala mengangkat tangan Ali ke arah langit sambil berkata, "Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya."[11]

---

[10] *Tafsir al-Mizan*, XIV, hal. 25.

[11] *Tarikh Dimasyq*, Ibn Asakir, I, hal. 366.

Ketika Rasulullah saw menurunkan tangan Ali as, para pembesar kaum berkumpul mengelilingi Ali as untuk mengucapkan, "Selamat, selamat bagi Anda, wahai Amirul Mukminin."

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 17 bulan Zulhijjah, sementara Rasulullah wafat pada tanggal 18 Shafar. Seketika Rasulullah saw meninggal dunia, dengan segera kaum mengadakan pertemuan Saqifah Bani Sa'idah untuk mengangkat salah seorang dari mereka sebagai khalifah kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah saw, sebagai ganti dari Amirul Mukminin Ali as. Pada hari keduanya mereka membakar pintu rumah Ali as dan mematahkan salah satu tulang rusuk Sayyidah Fatimah az-Zahra, dan kemudian memaksa Ali untuk masuk ke dalam mesjid. Janganlah Anda heran dengan hal itu, wahai para pembaca yang mulia.

Ketika api kedengkian dan kecintaan kepada diri telah berkobar di dala hati seseorang, maka orang itu tidak akan segan-segan untuk mengingkari perintah Allah dan Rasul-Nya.

Para sejarawan berkata, "Malik bin Nuwairah adalah salah seorang sahabat khusus Rasulullah saw. Setelah mendengar Rasulullah saw telah wafat, dia datang dari gurun ke Medinah. Ketika dia masuk ke mesjid, dia menyaksikan kumpulan orang yang mengelilingi salah seorang dari mereka, namun dia tidak menemukan Ali as berada di antara mereka, dia menanyakan tentang Ali. Orang-orang yang hadir di situ berkata kepadanya, 'Apa keperluanmu kepada Ali?'

Nuwairah menjawab, 'Bukankah Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan dia sebagai khalifah bagi kamu sekalian.'

Orang-orang yang hadir berkata, 'Tinggalkan masalah ini, dan duduklah di tempat Anda.'

Nuwairah berkata, 'Beberapa bulan yang lalu saya datang ke mesjid Rasulullah saw untuk mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya saya adalah pemimpin sebuah kabilah. Oleh karena itu ajarilah aku agama.' Rasulullah saw menjawab, 'Agama ialah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad saw adalah utusan Allah. Engkau juga harus berpegang kepada kepemimpinan orang ini—sambil Rasulullah saw menunjuk kepada Ali bin Abi Thalib.' Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Sesungguhnya orang ini adalah saudaraku, *washi*-ku, dan khalifahku di antara kamu. Oleh karena itu dengarkanlah ia dan taatilah..' Selanjutnya Rasulullah saw mengajarkan aku bagian-bagian agama yang lain, untuk selanjutnya saya kembali ke gurun.'

Ketika Malik bin Nuwairah berkata di tengah-tengah kaum di Mesjid Nabi saw, maka orang-orang yang lemah, orang yang mencintai Rasulullah saw dan keluarganya dan orang-orang yang hadir menyaksikan ketika Nuwairah datang ke hadapan Rasulullah saw. Melihat hal itu, sebagian dari mereka merasa khawatir akan akibat yang tidak mereka inginkan. Maka mereka pun mngeluarkan Malik bin Nuwairah dari Mesjid Nabi saw secara paksa, sambil menyembunyikan permusuhan dan kebencian kepadanya.

Ketika Malik bin Nuwairah kembali ke kaumnya, maka dia pun menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya ketika berada di Mesjid Nabi. Berita tentang kejadian-kejadian yang dialami olek Malik bin Nuwairah menyebar di antara kabilah-kabilah. Maka Khalid bin Walid pun—yang kemarin membakar pintu rumah Amirul Mukminin Ali as—pergi ke gurun dengan ditemani lima puluh orang pasukan. Mereka pergi ke kabilah Malik bin Nuwairah dengan atas nama sebagai pengumpul zakat. Ketika mereka sampai ke Malik bin Nuwairah, Malik bin Nuwairah berkata, 'Saya akan memberikan zakat kepada Anda, supaya ummat Islam tidak terjerumus ke dalam perselisihan yang akan mendatangkan kelemahan dan kehancuran. Malam itu juga Malik bin Nuwairah pun menyembelih seekor unta dan seekor domba untuk makan malam mereka, dengan harapan besok pagi mereka melanjutkan perjalanan ke mana yang mereka inginkan.

Pada malam hari ketika kaum telah terlelap tidur, Khalid bin Walid dengan sepertiga pasukannya menyerang ke kemah Malik bin Muwairah, sahabat Rasulullah saw, dengan tujuan untuk menyembelihnya, sementara dia sedang terlelap tidur di atas ranjangnya. Khalid bin Walid pun membunuh Malik bin Nuwairah di hadapan istrinya, dan pada malam itu juga Khalid bin Walid merampas istri Malik bin Nuwairah, setelah sebelumnya membunuh banyak pemuda, orang tua, wanita dan anak-anak kabilah itu, dan mencuri harta mereka; selanjutnya setelah itu mereka kembali ke tempat orang yang memerintahkan mereka untuk melakukan hal itu.

Ketika Imam Ali as mendengar kejadian yang menimpa Malik bin Nuwairah, Ali mengangkat kedua tangannya sambil mengatakan, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan Khalid."[12]

Disebutkan, sesungguhnya bunyi ungkapan yang diucapkan oleh Imam Ali as itu berbeda dari apa yang telah dinukilkan oleh

[12]*Kanz al-'Ummal*, hadis ke-36420

sebagian orang. Mereka berkata, "Sesungguhnya Imam Ali as mengatakan, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari Khalid.'"[13]

Para sejarawan Sunni maupun Syi'ah sama-sama mengatakan, sesungguhnya pada malam itu Khalid memerintahkan kepada para sahabatnya untuk makan kedua kalinya. Khalid meletakkan kepala Malik bin Nuwairah di tengah-tengah periuk yang penuh dengan beras dan air, lalu periuk itu diletakkan di atas api yang sangat panas. Para sejarawan sepakat bahwa kepala Malik bin Nuwairah tidak terbakar api—sesungguhnya kepala yang rindu kepada surga tidak akan terbakar api. Ketika Khalid melihat kejadian ini, maka dia pun marah dan merampas istri Malik tanpa rasa malu.

Sesungguhnya kejadian-kejadian ini bukanlah termasuk sejarah yang samar. Semua orang mengetahui hal ini. Allah SWT berfirman:

> *Katakanlah, "Berjalanlah kamu di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa."* (QS. an-Naml: 69)
>
> *Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan.* (QS. an-Nahl: 36)

Para pembaca yang mulia, hindarilah kemewahan, terutama di dalam masalah-masalah agama. Jangan biarkan rasa hasud, sombong, *ujub*, dan takabur menguasai diri Anda. Karena, semua itu tidak akan mendorong manusia kecuali kepada kehancuran. Jangan sampai Anda terperdaya oleh masalah-masalah keilmuan yang Anda ketahui, karena itu akan berpengaruh negatif ke dalam prilaku Anda.

Newton berkata—betapa indah ungkapan yang diucapkannya—"Sesungguhnya apa yang saya miliki bukanlah ilmu pengetahuan. Ilmu saya dibandingkan kebodohan saya tidak ubahnya seperti setetes air di hadapan lautan yang bergelombang. Ketika saya menggunakan teleskop hasil buatan tangan saya, saya melihat alam-alam *majhul* (yang belum diketahui), dan ketika itu seolah-olah teleskop saya itu berkata kepada diri saya, 'Sesungguhnya Anda hanyalah setetes air.'"

Sesungguhnya planet bumi kita tidak ubahnya seperti setetes air di hadapan lautan alam ini. Lantas, bagaimana dengan Anda, wahai manusia yang lemah? Mana ilmu Anda yang Anda banggakan. Sebagian ilmuwan mengatakan, "Sesungguhnya bulatan bumi jika dibandingkan dengan bulatan-bulatan benda langit yang lain yang

---

[13] *Tarikh Dimasyq*, Ibn Asakir, III; *Syarah Ibn Abil Hadid*, hal. 13, 140, 143.

ada di alam ini, tidak ubahnya seperti sebuah batu kerikil di padang pasir yang sangat luas. Ini bulatan bumi, lalu bagaimana dengan saya? Dengan Anda? Mana ilmu Anda dan ilmu saya, dan di mana kedudukannya di antara alam jagad raya yang luas ini.

Pengetahuan Anda tentang beberapa rumus matematik, janganlah sampai membuat Anda menjadi sombong. Begitu juga penyelesaian tentang masalah-masalah fiqih, janganlah sampai membuat Anda menjadi sombong.

Janganlah Anda menjadi sombong wahai seorang guru, manakala besok hari Anda menjadi seorang kepala sekolah. Jika Anda melakukan hal itu, maka Anda akan menyimpang dari jalan yang lurus yang telah diterangkan oleh Rasulullah saw dan ahlulbaitnya kepada kita.

> Ya Allah, Engkaulah Zat yang layak menyandang sifat yang indah dan banyak. Jika Engkau dijadikan tumpuan pengharapan maka sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baiknya tumpuan pengharapan.

> Ya Allah, Engkau telah mengaruniakan kepadaku apa-apa yang aku tidak memujinya kecuali Engkau, dan aku tidak memuji selain Engkau. Aku tidak menaruh pengharapanku kepada tambang kegagalan dan tempat keraguan. Aku menjaga lidahku dari memuji manusia, dan memuja makhluk. Sampaikanlah salawat dan salam atas Muhammad saw dan keluarganya yang suci. Karuniakanlah kami dengan keridaan-Mu di dalam kedudukan ini, dan cukupkanlah kami dari memanjangkan tangan kepada selain Engkau. ❖

30

Berjalan Menuju Allah SWT (II)

Rasulullah saw telah bersabda, "Aku pernah duduk bersama Jibril, lalu tiba-tiba aku mendengar sebuah suara yang nyaring. Aku bertanya kepada Jibril, apa itu? Jibril menjawab, 'Sebuah batu telah dilemparkan ke dalam neraka jahannam sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan kini dengan deras baru sampai ke dasar sumur jahannam.' "[1]

Pemimpin Revolusi Islam Iran telah menafsirkan hadis di atas dengan mengatakan, "Seorang telah menyimpang selama tujuh puluh tahun daru jalan yang lurus, dan dia meniti jalan menuju ke neraka jahannam. Hari demi hari dia terus meluncur ke bawah, hingga pada akhirnya Allah mencabut rohnya. Dia tidak hanya menempati neraka tingkat ke tujuh, melainkan terus meluncur hingga ke dasar sumur. Setelah dia jatuh ke dalam dasar sumur dia sadar dari kelalaiannya. Pada keadaan yang seperti ini Rasulullah saw bersabda, 'Manusia itu tertidur, tatkala mati baru dia terbangun.'"[2]

Sesungguhnya hidup yang tengah kita jalankan ini pada hakikatnya adalah kematian. Sesungguhnya permulaan hidup yang sebenarnya ialah setelah kita mati. Artinya, kehidupan yang sesungguhnya ialah setelah kita melalui lorong kematian, yang menjadi pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, Allah SWT berfirman, *"Dan sesunggunya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui."* (QS. al-Ankabut: 64)

---

[1] *kanz al-'Ummal*, XV, hal. 542.

[2] *'Ilal asy-Syarayi'*, hal. 4; *Kanz al-'Ummal*, XV, hal. 542.

Kehidupan yang sesungguhnya ialah di sana. Oleh karena itu manusia melihat neraka jahannam berbicara dengannya sementara membakarnya, dan ular serta kalajengking berbicara dengannya sementara melukai dirinya. Janganlah Anda menempuh perjalanan menuju neraka jahannam, untuk kemudian menempati dasar neraka yang paling dalam, yang dinyalakan oleh Allah Azza Wajalla. Tidaklah kejatuhan manusia ke dalam dasar neraka jahannam, dan juga perjalanannya dari dasar yang pertama hingga dasar yang ke tujuh, kecuali tidak lain serupa dengan kemunduran dan kejatuhannya di dalam kehidupan dunia ini. Orang yang ingin mengetahui tempatnya pada hari akhirat, maka dia hendaknya melihat bagaimana keadaannya dalam kehidupan dunia. Seorang manusia harus menjauhkan dirinya dari sangkaan-sangkaan yang ditiupkan setan, yang membisikkan bahwa dirinya akan selamat dari api neraka, atau dia tidak akan berakhir dihadapan Tuhan langit dan bumi. Allah SWT berfirman:

> *Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu.* (QS. an-Najm: 42)

> *Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kamu kembali.* (QS. al-'Alaq: 8)

Perjalanan seorang manusia mau tidak mau akan kembali kepada Pencipta-Nya. Barangsiapa yang lalai akan hal itu, dan dia masih terlelap dalam tidur yang panjang, maka ketika kematian tiba, dia menjerit karena kelalaiannya. Ketika itu sudah tidak berguna lagi baginya syafaat para pemberi syafaat. Beberapa riwayat *mutawatir* memberitahukan kita bahwa sebagian orang menyebrangi jembatan *shirath al-mustaqim*, seolah-olah dia merasa menyebrangi jembatan yang panjangnya berkilo-kilo meter.

Riwayat-riwayat juga memberitahukan kepada kita bahwa sebagian dari manusia ada yang termasuk ke dalam kelompok orang yang berada di bawah panji "al-hamd", yang dipegang oleh Amirul Mukminin Ali as. Mereka meminum air dari telaga *al-Kautsar*, dan menikmati pemandangan hari mahsyar.

Yang demikian itu jauh lebih utama bagi mereka dibandingkan surga itu sendiri, karena mereka bergabung di bawah panji Ali bin Abi Thalib. Batin dunia ini adalah akhirat, dan akhirat bukanlah sesuatu yang di luar dunia. Inilah hakikat dunia yang sesungguhnya. Di sini adalah lahirnya, sementara di sana adalah batinnya. Ketika itulah Allah SWT memanggil setiap kaum dengan perantaraan pe-

mimpinnya, *"[Ingatlah] suatu hari [yang di hari itu] kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya."* (QS. al-Isra': 71)

Barangsiapa yang pemimpinnya adalah Muawiyah maka dia bergabung di bawah panji Muawiyah, dan barangsiapa yang imamnya adalah Amirul Mukminin Ali as maka dia berada di bawah naungan panji Ali as.

Barangsiapa yang hidup di bawah bendera Saddam maka dia akan dibangkitkan bersama Saddam. Perhatikanlah wahai saudara pembaca yang mulia, kenyataan hidup Anda, di bawah bendera siapakah Anda hidup sekarang. Anda yang sekarang adalah Anda yang akan Anda lihat pada hari akhirat. Orang yang menjadi pemimpinmu sekarang dia juga akan menjadi pemimpinmu pada hari akhirat. Hidup yang sedang Anda jalani sekarang adalah semata-mata film, yang kenyataan sebenarnya akan Anda lihat pada hari esok ketika Anda kembali kepada Tuhan yang Maha Perkasa pada hari kiamat yang menakutkan.

Demikianlah kejatuhan dan kemunduran. Jika Anda melihat diri Anda dekat dengan keburukan, maka ketahuilah bahwa diri Anda tengah meluncur ke bawah, dan neraka adalah tempat yang paling rendah.

Adapun orang yang melihat dirinya dekat dengan Allah—dan itu tidak mungkin diketahui kecuali melalui jalan para imam ahlulbait Nabi atau orang yang menjadi wakil mereka, dari kalangan ulama yang dipercaya keilmuannya, ketakwaannya, kewara'annya, dan keadilannya oleh orang-orang yang utama—maka ketahuilah bahwa dirinya tengah berada di jalan meninggi *(shu'udi)*, menuju surga yang tinggi.

Orang yang menentang di dunia, maka di akhirat dia akan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam. Orang yang menyimpang dari jalan yang lurus di sini, maka di sana dia akan mendapat murka dari Allah SWT. Sebagian orang suka menyebut orang-orang yang seperti ini sebagai orang "Yahudi", meskipun mereka membaca dua kalimat syahadat, disebabkan orang Yahudi adalah contoh bagi penyimpangan dan kesesatan.

Seseorang telah menceritakan sebuah kisah kepada saya, dan saya kira tidak mengapa seandainya saya menceritakan kisah kembali pada kesempatan ini. Orang itu bercerita, "Seseorang bermaksud mengadakan peringatan peristiwa tragedi Karbala, dan dia ingin menampilkannya dalam bentuk drama yang dimainkan oleh beberapa orang. Semua orang yang hendak memerankan peristiwa

tersebut telah hadir, kecuali orang yang bersedia memerankan orang yang mencegah kafilah Imam Husain as mengambil air dari Sungai Eufrat. Dia mencari ke sana ke mari orang yang bersedia memainkan peranan tersebut, namun dia tidak menemukannya kecuali seorang Armenia. Dia pun menawarkan peran itu kepada orang Armenia tersebut, dan orang Armenia itu pun menyetujuinya. Singkat cerita, drama itu dimulai, lalu Abbas datang hendak mengambil air, dan orang Armenia itu mencegahnya untuk mengambil air. Begitu juga tatkala Ali Akbar datang hendak mengambil air. Lalu, datanglah Qasim hendak mengambil air, dan lagi-lagi orang Armenia itu mencegahnya untuk mendekati Sungai Eufrat.

Setelah itu orang Armenia itu mendengar suara tangisan anak-anak Imam Husain, yang berteriak-teriak "haus-haus", ketika itulah orang Armenia itu berteriak, "Demi Allah, sungguh hati saya trenyuh mendengar tangisanmu dan saya ingin memberimu air, akan tetapi Muslimin ini tidak mengizinkan saya memberimu air!."

Jadi, dari sini saya bisa mengatakan bahwa di antara Muslimin terdapat orang yang lebih buruk dari orang Yahudi dan orang kafir.

Sesungguhnya kisah-kisah yang menceritakan keburukan orang-orang Yahudi itu merupakan refleksi dari kenyataan bahwa sejak zaman Nabi Musa as hingga zaman kita sekarang orang-orang Yahudi adalah sumber dari kerusakan dan pembangkangan. Sungguh mengherankan orang-orang Yahudi ini, mereka adalah para pecinta Nabi Musa as, namun pada saat yang sama—sebagaimana yang diceritakan Al-Qur'an kepada kita—mereka mengatakan kepada Nabi Musa as, *"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."* (QS. al-Maidah: 24)

Mereka meminta bawang merah dan bawang putih, padahal pada saat yang sama makanan mereka datang dari langit. Nabi Musa as mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya makanan kamu datang dari alam malakut, maka makanlah dan pujilah Allah atas nikmat-Nya itu." Mereka menjawab, "Kami tidak menginginkan sesuatu kecuali bawang merah, bawang putih, sayur-sayuran, dan kacang adas." Allah SWT mengabadikan kata-kata mereka itu di dalam kitab-Nya, *"Dan ingatlah, ketika kamu berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan bisa sabar dengan satu macam makanan. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-sayurannya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya."* (QS. al-Baqarah: 61)

Mereka tidak hanya membangkang dan keras kepala, melainkan mereka juga sakit jiwa.

Orang-orang Yahudi adalah manusia yang paling lalim pada zaman Rasulullah saw. Kelaliman mereka sudah sampai tingkat demikian sehingga Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memenggal kepala tujuh puluh orang dari mereka. Karena mereka telah membuat makar hingga ke tingkat di mana mereka bermaksud membunuh Rasulullah saw dan seluruh Muslimin yang ada di kota Madinah, lalu Allah SWT pun memberitahukan rencana mereka yang keji itu kepada Rasulullah saw .

Para pemimpin Amerika berasal dari orang-orang Yahudi. Inggris juga sangat bergantung di dalam kebijakan politiknya kepada partai-partai Zionis. Karl Marx adalah seorang Yahudi yang sakit jiwa. Demikian juga aliran-aliran pemikiran yang muncul di dunia barat, semuanya berada di bawah pengawasan Zionis. Sebagai contoh, aliran Freud, yaitu aliran yang menganggap semua insting bermuara kepada insting seksual.

Demikian juga dengan "Dawr Kim", yang juga merupakan seorang Yahudi. Dia pemilik sebuah aliran pemikiran yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia harus menjadi makhluk pengeksploitir. Orang yang kuat harus mengeksploitasi orang yang lemah dan menghisap darahnya, tidak ubahnya seperti lintah yang menghisap darah untuk hidup. Rasa kasihan merupakan kelemahan, dan orang yang lemah itulah orang yang merasa kasihan kepada orang lain. Oleh karena itu seorang manusia tidak boleh menjadi orang yang menyayangi dan mengasihi orang lain."

Singkatnya, semua bencana yang menimpa kemanusiaan sejak zaman Nabi Musa as hingga sekarang, semuanya berasal dari orang-orang Yahudi. Mereka itu kaum pembangkang, namun mayoritas mereka pintar-pintar.

> *Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.* (QS. al-Baqarah: 16)

Mengapa demikian?

> *Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.* (QS. al-Baqarah: 61)

Berkenaan dengan ayat ini Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka memukul dan membunuh para nabi,

akan tetapi mereka mendengar perkataan para nabi dan kemudian mengabaikannya."[3]

Yang dimaksud dengan "membunuh" di dalam ayat ini ialah membunuh tujuan dari didatangkannnya para nabi dan para rasul. Barangsiapa yang membunuh tujuan seseorang, maka bencana yang ditimbulkannya jauh lebih besar dibandingkan jika dia membunuh nyawa orang itu.

Al-Qur'an al-Karim telah menyebut orang Yahudi dengan sebutan "orang yang dimurkai". Mengapa? Karena, pembangkangan dan kekeras kepalaan mereka.

Di kalangan Muslimin ada orang yang memiliki sifat seperti sifat-sifat orang Yahudi, di dalam pembangkangan, kesombongan, dan kekeras kepalaannya. Kita banyak melihat perselisihan keluarga yang penyebab utamanya tidak lain adalah pembangkangan dan kekeras kepalaan. Anda melihat seorang istri yang enggan taat kepada suaminya, padahal dia tahu bahwa kepala keluarga ialah suami. Anda melihat bagaimana sebagian dari mereka bersedia menelantarkan anak-anaknya di jalan-jalan, dan mereka tiada hentinya meminta cerai dari suaminya. Kelak pada hari kiamat, istri yang demikian akan dibangkitkan oleh Allah SWT sebagai wanita-wanita Yahudi. Ketika salah seorang wanita Muslimah dibangkitkan oleh Allah SWT dalam keadaan menjadi seorang wanita Yahudi pada hari kiamat, wanita itu bertanya apa sebabnya. Lalu Allah SWT menjawab bahwa sebabnya ialah karena jalan yang ia tempuh di dunia adalah jalan "orang-orang yang sesat" dan bukan "jalan yang lurus", bahkan jalan "orang-orang yang dimurkai". Yaitu jalan pembangkangan dan kekeras kepalaan, jalan ketidaktaatan kepada suami, dan jalan perusakan lingkungan keluarga!

Anda, wahai para laki-laki, tidak boleh menggunakan kata-kata yang melukai perasaan istri Anda. Barangsiapa yang perilakunya perilaku jahannam, maka jalan yang ditempuhnya lebih dekat kepada Jahannam. Sikap dan kata-kata yang melukai perasaan istri yang diucapkan oleh seorang suami, pada hari kiamat akan menjelma menjadi hewan berbisa yang menemaninya di dalam neraka Jahannam selama ribuan tahun. Dan ketika dia hendak naik ke atas untuk kedua kalinya, itu memerlukan bertahun-tahun lagi. Lalu dikatakan kepadanya, inilah akibat dari kamu suka melukai perasaan yang lain! Di dunia berwujud pelukaan perasaan orang lain,

---

[3] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, II, hal. 191; demikian juga di dalam *Tafsir al-'Ayasyi*.

sedangkan di akhirat berwujud menjadi hewan yang berbisa. Di sini adalah lahirnya, sedangkan di sana adalah batinnya.

> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [ke hadapannya], begitu [juga] kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap Diri [siksa]-Nya.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Fitnah, umpatan, dan dusta, pada hari esok semuanya akan berubah menjadi api yang menyala-nyala bagi para pelakunya. Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (QS. at-Tahrim: 6)

Rasulullah saw bersabda mengenai firman Allah SWT yang berbunyi *"Dan dia akan diberi minum dengan air nanah"* (QS. Ibrahim: 16). "Minuman itu didekatkan kepadanya, namun dia enggan meminumnya. Tatkala minuman itu telah dekat, maka minuma itu membakar wajahnya sehingga berjatuhan kulit kepalanya, dan tatkala dia meminumnya maka minuman itu memotong-motong ususnya sehingga keluar dari duburnya." Allah SWT berfirman:

> *Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya.* (QS. Muhammad: 15)
>
> *Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.* (QS. al-Kahfi: 29)[4]

Sesungguhnya air yang berbau busuk itu adalah merupakan cerminan perilaku buruk yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya atau oleh seorang individu terhadap masyarakatnya. Dia telah membakar wajah orang lain dan telah menjatuhkan air muka orang yang telah difitnahnya. Oleh karena itu wajahnya kelak akan dibakar. Di akhirat dia meminta minum, lalu dia pun diberi air seperti besi mendidih, sebagai balasan atas apa yang telah dilakukannya terhadap orang yang telah meminta pertolongan kepadanya di dunia, namun dia menolaknya karena dalam pandangannya orang itu hina. Bahkan, dia mengejeknya dan meninggalkannya begitu saja.

Sesungguhnya apa yang Anda lakukan pada hari ini, sungguh kelak esok Anda akan menyaksikannnya di hadapan Raja Yang Maha

---

[4]*Bihar al-Anwar*, VIII, hal. 244.

Perkasa, dan ketika itulah baru Anda sadar dari tidur Anda yang sesaat. Allah SWT berfirman:

> *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari [hal] ini, maka Kami singkapkan darimu tutup [yang menutupi] matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.* (QS. Qaf: 22)
>
> *Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [ke hadapannya], begitu [juga] kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh.* (QS. Ali 'Imran: 30)

Maksud dari ayat di atas ialah, bahwa perbuatan-perbuatan yang baik yang dilakukan di dunia, kelak akan berubah menjadi teman yang baik pada hari kiamat; sebaliknya perbuatan-perbuatan yang buruk, kelak akan berubah menjadi binatang-binatang buas dan berbisa, dan ketika itu dia berharap semoga ada jarak yang jauh antara dirinya dengan binatang-binatang itu. ❖

31

Kelahiran Rasulullah saw

Saat itu kota Mekkah larut di dalam kegelapan dan kesunyian, tidak tampak aktivitas di dalamnya. Akan tetapi, bulan tetap menampakkan dirinya sebagaimana kebiasaannya setiap hari. Dia muncul dari balik bukit yang gundul, dan secara perlahan-lahan naik ke ufuk mengirimkan cahayanya yang tenang ke sebuah rumah yang sederhana itu, yang jauh dari kebisingan dan kegemerlapan kota.

Semua manusia sedang terlelap di dalam tidurnya yang nyenyak, kecuali Aminah. Dia terbangun, dan merasakan sakit yang dinanti-nantikannya. Tiba-tiba dia melihat di dalam kamarnya beberapa orang wanita yang berwibawa dan diliputi cahaya. Wanita-wanita itu mengeluarkan bau harum yang sama sekali Aminah belum pernah menciumnya. Aminah merasa heran dengan wanita-wanita yang tidak diketahuinya ini; bagaimana mereka bisa masuk ke dalam kamar sementara pintu terkunci.[1]

Belum hilang rasa heran Aminah, tiba-tiba lahirlah ke dunia anak yang dicintainya. Hatinya sangat senang dengan kejadian ini, setelah dia menanti berbulan-bulan kelahiran anaknya. Anak itu lahir ke dunia pada waktu sahur, tanggal 17 Rabi'ul Awwal.[2] Seluruh keluarga merasa senang dengan kelahiran anak yang tercinta ini, yang telah menyinari rumah Aminah, setelah sebelumnya dia kehilangan suaminya. Suami Aminah wafat ketika dalam perjalanan

[1] *Bihar al-Anwar*, XV, hal. 325.
[2] *Ibid.*, hal. 250.

kembali dari Syam. Dia wafat di kota Yatsrib dan di makamkan di sana. Dia meninggalkan Aminah sendirian bersama dengan janin yang sedang dikandungnya.[3]

Kelahiran Rasulullah saw disertai dengan berbagai peristiwa yang terjadi di langit dan di bumi. Peristiwa-peristiwa itu seolah-olah hendak menggantikan peran kantor berita yang ada pada masa kita sekarang, untuk memberitakan terjadinya peristiwa yang penting. Di antara peristiwa-peristiwa yang menyertai kelahiran Rasulullah saw ialah, goncangnya istana Kisra Anusyirwan pada malam kelahiran Rasulullah saw, yang disertai dengan runtuhnya empat ruang kehormatan dari ruang-ruang kehormatan yang ada di istana itu.

Begitu juga, untuk pertama kalinya api sesembahan para penyembah api padam, setelah ribuan tahun terus menyala. Melihat hal itu para dukun sadar bahwa ada kabar dari langit, dan bahwa hari ini adalah hari yang sangat penting. Begitu pula air danau Saweh tiba-tiba menjadi kering pada saat kelahiran Rasulullah saw.

Rasulullah saw dilahirkan pada tahun gajah. Al-Qur'an al-Karim telah menceritakan peristiwa ini di dalam sebuah surah, yang kemudian surah itu dinamakan denga surat *al-fil* (gajah). Yang dimaksud dengan pasukan bergajah ialah mereka yang bermaksud menghancurkan Ka'bah, dan mereka itu berada di bawah pimpinan Abrahah. Lalu Allah SWT menghancurkan makar mereka dan melindungi Ka'bah, dengan cara mengirimkan ke atas mereka sekawanan burung berbadan kecil. Lalu kawanan burung itu melempar mereka dengan batu yang terbuat dari tanah liat kering. Diceritakan, pada masing-masing paruh burung itu terdapat dua batu, yang ukurannya lebih besar daripada kacang adas dan lebih kecil daripada kacang polong. Kawanan burung itu melemparkan batu-batu itu ke atas kepala mereka, lalu batu-batu itu keluar dari dubur mereka, dan menjadikan mereka tidak ubahnya seperti daun yang dimakan ulat.

Pada saat kebanyakan manusia mengarahkan wajahnya ke hadapan berhala, Muhammad saw yang belum pernah menerima pelajaran dari seorang pun, pergi ke Gua Hira. Di sana, dengan khusyuk dan merendahkan diri dia bertafakur tentang alam ciptaan Zat Yang Maha Pencipta.

Kesucian dan ketulusan Muhammad saw telah menjadi buah bibir masyarakat, baik di dalam perkumpulan-perkumpulan khusus maupun di dalam perkumpulan-perkumpulan umum. Demikian

---

[3]*Ibid.*, hal. 125.

juga, kejujuran dan keikhlasannya telah memberinya julukan "al-Amin" (orang yang dapat dipercaya), dan dia terkenal dengan julukan itu. Sifat terpuji inilah yang telah mendorong Khadijah untuk memilihnya sebagai orang yang dipercaya memperniagakan hartanya.

Akhlak dan perilaku Muhammad saw, serta cara pergaulannya dengan masyarakat sedemikian tinggi sehingga dia dapat menarik simpati dan kecintaan orang kepada dirinya. Dari Ammar bin Yasir, ia mengatakan, "Dahulu sebelum *bi'tsah* (diangkatnya Rasulullah saw menjadi Rasul) saya suka menggembala kambing bersama Muhammad saw. Pada suatu hari saya memberikan usul kepadanya supaya pada hari berikutnya kami menggembala kambing ke padang rumpuh "Fakhkh". Muhammad saw menyetujui usul saya itu. Keesokan harinya saya pergi ke padang rumput Fakhkh. Di sana saya mendapati Muhammad saw telah lebih dahulu datang, namun Muhammad saw melarang hewan gembalaannya merumput. Ketika saya bertanya kepadanya, 'Mengapa Anda melarang hewan gembalaan Anda memakan rumput?' Muhammad saw menjawab, 'Saya telah berjanji dengan Anda. Oleh karena itu saya tidak mau membiarkan hewan gembalaan saya makan rumput sebelum Anda datang.'"[4]

Pada saat Muhammad saw berumur tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy berkumpul untuk membangun Ka'bah dan melakukan perbaikan terhadap bangunan sebelumnya. Ketika kabilah Quraisy yang hadir banyak jumlahnya, mereka pun membagi-bagi tugas yang membanggakan ini di antara mereka. Oleh karena itu, setiap kabilah dari mereka mendapat bagian masing-masing.

Yang memulai perobohan bangunan yang lama ialah Walid bin Mughirah. Dia melakukannya sambil berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami tidak menginginkan sesuatu kecuali kebajikan." Lalu; orang-orang pun mengikutinya, sehingga perobohan itu selesai sampai batas pondasi yang telah dibangun oleh Ibrahim as.

Di sini mulailah masing-masing kabilah membangun bagian-bagian Ka'bah, hingga mereka sampai kepada pembangunan tempat Hajar Aswad. Di sini mereka berselisih, di mana tiap-tiap kabilah ingin supaya mereka yang mengangkat batu Hajar Aswad itu ke tempatnya. Dengan itu mereka bisa berbangga atas kabilah-kabilah yang lain. Perselisihan di antara mereka terus berlangsung hingga empat atau lima malam. Lalu mereka berkumpul di Mesjid al-Haram,

[4] *Ibid.*, XVI, hal. 224.

dan bermusyawarah. Abu Umayyah bin Mughirah, seorang yang paling tua di antara orang-orang Quraisy kala itu, berkata kepada mereka, "Wahai segenap bangsa Quraisy, biarlah orang yang pertama kali masuk ke dalam Mesjid al-Haram dari pintu ini yang akan memutuskan perkara ini." Orang yang pertama kali masuk ke dalam Mesjid al-Haram dari pintu itu ialah Rasulullah saw. Tatkala mereka melihat hal itu, mereka pun berkata, "Inilah al-Amin."

Ketika Rasulullah saw sampai ke hadapan mereka, mereka pun memberitahukan hal itu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw berkata, "Berikan sehelai kain kepadaku." Lalu Rasulullah saw mengambil batu Hajar Aswad dan meletakkannya di kain itu dengan kedua tangannya. Kemudian Rasulullah saw berkata, "Hendaknya masing-masing kabilah memegang sisi kain ini." Dengan begitu mereka dapat mengangkat batu Hajar Aswad secara bersama-sama, dan ketika mereka sudah dekat ke tempat penyimpanan batu Hajar Aswad, Rasulullah saw pun mengangkat batu Hajar Aswad itu dan meletakkannya di tempatnya."[5]

Pada suatu tahun, suku Quraisy dilanda krisis kelaparan yang parah. Abu Thalib adalah seorang laki-laki yang mempunyai tanggungan keluarga yang banyak dan memiliki harta yang sedikit. Keadaan inilah yang mendorong Rasulullah saw mengambil Ali ke rumahnya, dengan tujuan untuk meringankan beban pamannya.[6] Sejak saat itulah Rasulullah saw tidak ubahnya menjadi seorang ayah yang baik yang sangat memperhatikan pendidikan Ali.

Oleh karena Ali tinggal di rumah Rasulullah saw, maka tentu dia lebih mengetahui dari yang lain tentang keutamaan-keutamaan akhlak dan perilaku Rasulullah saw. Oleh karena itulah dia segera mengimani kenabian Muhammad saw, sedangkan ketika itu usia dia masih berumur sepuluh tahun. Maka dengan itu dia menjadi laki-laki pertama yang beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.

Setelah Rasulullah saw memasuki kota Madinah al-Munawwarah, dan dia membangun mesjid yang menjadi pusat dakwah, maka perhatian Rasulullah saw pun tercurah kepada pembentukan masyarakat Islam. Oleh karena itu Rasulullah saw memperkokoh pilar-pilar persaudaraan di antara mereka.

Faktor persaudaraan inilah yang telah menyebabkan kaum Muhajirin dapat melupakan kepahitan yang dialaminya ketika berhijrah.

---

[5]*Sirah Ibn Hisyam*, I, hal. 192-198, terbitan Mesir.

[6]*Ibid.*, hal. 46; *Bihar al-Anwar*, XVIII, hal. 208.

Dan hal ini juga memberi bukti kepada mereka, bahwa meskipun mereka kehilangan keluarga dan tanah air mereka namun mereka beruntung mendapatkan saudara-saudara yang setia. Rasulullah saw tidak merasa cukup hanya dengan persaudaraan yang bersifat umum yang terjalin di antara Muslimin, melainkan Rasulullah saw melangkah lebih jauh dengan cara mempersaudarakan masing-masing dua orang di antara mereka dengan ikatan khusus.

Rasulullah saw telah memilih Ali sebagai saudaranya. Rasulullah saw berkata, "Inilah saudaraku."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Kewajiban seorang mukmin atas saudaranya ialah, mengenyangkan rasa laparnya, menutupi auratnya, melenyapkan kesulitannya, membayarkan hutangnya, dan jika saudaranya mati maka dia menggantikan kedudukannya di keluarganya dan anak-anaknya."[7]

Pada tahun kesepuluh hijrah, di padang pasir Hijaz, tampak terlihat rombongan besar jamaah haji. Mereka semua bergerak dengan satu slogan dan menuju satu tujuan. Tahun itu pelaksanaan ibadah haji mempunyai kehangatan suasana yang khusus. Muslimin menempuh perjalanan dan melintasi rumah-rumah dengan cepat dan penuh kerinduan.

Ucapan *talbiyah* menggema di padang pasir kota Mekkah. Kafilah-kafilah ini semakin mendekat dari satu distrik ke distrik lain. Para jamaah haji mengenakan pakaian ihram yang sama warnanya. Debu-debu jalan berterbangan menyertai langkah kaki mereka. Mereka datang untuk menyerahkan diri mereka ke dalam pelukan Baitullah al-Haram, dan bertawaf mengelilingi Ka'bah yang dibangun oleh bapak para nabi, Nabi Ibrahim as, dan yang telah Allah jadikan sebagai tempat yang aman bagi para hamba-Nya di muka bumi.

Ketika itu, wajah Rasulullah saw tampak gembira dan berseri-seri atas nikmat ini. Dia telah dapat menunaikan risalah dalam bentuk yang paling sempurna. Namun demikian masih tampak kesedihan yang mendalam di wajah Rasulullah saw, yang mengurangi kegembiraan dan keceriaan wajahnya.

Musim haji telah selesai, orang-orang mulai berpisah, masing-masing dari mereka menuju negeri dan keluarganya. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar seruan Rasulullah saw yang menyuruh Muslimin untuk kembali ke hadapan dirinya .... Apa yang telah terjadi?

---

[7] *Al-Kafi*, II, hal. 169.

Jibril al-Amin datang kepada Rasulullah saw dan menyampaikan firman Allah SWT yang berbunyi, *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak menyampaikan apa yang telah diturunkan-Nya itu maka berarti [sama saja] kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah memelihara kamu dari [gangguan] manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. al-Maidah: 67)

Orang-orang tidak tahu mengapa Rasulullah saw mengeluarkan perintah ini kepada mereka, dan masalah penting apa yang hendak disampaikannya.

Rasulullah saw segera mengumumkan salat berjamaah. Setelah menunaikan salat Zuhur, Rasulullah saw naik ke atas punduk unta, dan kemudian berkata, ".... Wahai manusia, Zat Yang Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa Nabi tidak akan lama lagi umurnya. Sesungguhnya aku hampir dipanggil, dan aku akan memenuhi seruan itu; sementara engkau adalah orang-orang yang akan ditanya, lalu apa yang engkau hendak katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan, telah memberi nasihat dan telah bersungguh-sungguh, maka Allah pasti akan membalas engkau dengan kebaikan."

Rasulullah saw berkata, "Tidakkah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad saw itu utusan Allah, bahwa surga itu hak, neraka itu hak, mati itu hak, dan bahwa hari kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah SWT akan membangkitkan orang yang ada di dalam kubur?"

Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi tentang itu."

Rasulullah saw berkata lebih lanjut, "Ya Allah, saksikanlah ...." Hingga kemudian Rasulullah saw meraih tangan Ali dan mengangkatnya hingga kelihatan warna putih ketiak beliau, sambil berkata, "Wahai manusia, siapa manusia yang lebih berhak atas diri kaum mukmin dibandingkan diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."

Selanjutnya Rasulullah saw berkata, "Sesungguhnya Allah adalah pemimpinku, dan aku adalah pemimpin kaum mukmin. Aku lebih berhak atas diri kaum mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. Barangsiapa yang aku adalah pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya." (Rasulullah saw mengatakan hal ini sebanyak tiga kali, sementara menurut Ahmad bin Hambal Rasulullah saw mengatakannya sebanyak empat kali).

Kemudian Rasulullah saw berkata, "Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya dan tinggalkanlah orang yang meninggalkannya, serta putarkanlah kebenaran senantiasa bersamanya ke mana saja dia berputar. Ingatlah, hendaknya orang yang hadir memberitahukan hal ini kepada orang yang tidak hadir." Belum sampai mereka meninggalkan satu sama lainnya turunlah Jibril dengan membawa firman Allah SWT yang berbunyi, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu jadi agamamu."* (QS. al-Maidah: 3)

Rasulullah saw berkata, "Mahabesar Allah, yang telah menyempurnakan agama dan mencukupkan nikmat, dan Dia telah meridai risalahku dan kepemimpinan Ali sepeninggalku."

Kemudian kaum berduyun-duyun mengucapkan selamat kepada Amirul Mukminin. Di antara mereka yang paling dahulu mengucapkan selamat ialah dua orang sahabat Rasulullah saw, Abu Bakar dan Umar. Masing-masing dari mereka berdua mengucapkan, "Selamat, selamat bagi Anda, wahai putra Abu Thalib. Sekarang engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua mukmin laki-laki dan perempuan."

Seorang Muslim yang sadar hendaknya berdoa kepada Allah dengan perantaraan Rasulullah saw untuk perkara-perkara yang penting, seperti membantu orang-orang yang lemah dan orang-orang yang miskin, atau melakukan suatu pekerjaan yang mendatangkan rezeki yang banyak, yang dengan itu dia dapat menjaga dirinya dan keluarganya dari meminta-minta kepada orang lain.

Tidaklah layak seorang Muslim berdoa kepada Allah dengan permohonan-permohonan yang sepele, sementara dia hanya duduk-duduk di rumah dengan mengomat-ngamitkan mulutnya. Seperti berdoa memohon makanan-makanan yang lezat, istri yang cantik atau hal-hal yang sepertinya. Seorang Muslim harus berdoa dengan doa yang masuk akal. Berdoa kepada Allah dengan atas nama Rasulullah saw dan keluarganya yang suci adalah perkara yang penting. Oleh karena itu, hendaknya seorang Muslim tidak berdoa demi kedudukan dan kekuasaan di dunia, karena dunia dengan segala isinya tidak menyamai nilai sehelai sayap lalat.

Di sini, saya tidak bermaksud mengecilkan nilai sebuah doa, karena Allah SWT menyuruh Nabi Musa as untuk senantiasa berdoa kepada-Nya meskipun sedang dalam keadaan menyiapkan garam.

Karena, doa mendekatkan seorang manusia kepada Allah SWT dan menjadikannya senantiasa ingat dan berhubungan dengan Zat yang Maha Pencipta.

Akan tetapi, seseorang tidak boleh menjadikan dunia sebagai satu-satunya urusannya. Barangsiapa yang demikian, maka Allah akan mencerai-beraikan urusannya; dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai pilar harapannya maka Allah akan memperbaiki dunia dan akhiratnya.

Adapun berkenaan dengan istri Rasulullah saw, Khadijah al-Kubra, tidak mengapa kiranya di sini kita berbicara mengenainya, meskipun pembahasan sekarang ini dikhususkan untuk Rasulullah saw.

Khadijah as adalah seorang wanita kaya. Islam telah dapat tegak berdiri dengan perantaraan kekayaan Khadijah dan ketajaman pedang Ali. Dia telah mengorbankan dirinya dan kekayaannya demi menyebarluskan jalan Ilahi yang suci, supaya meliputi seluruh alam. Khadijah telah menanggung kesulitan yang besar pada saat pemblokadean yang dilakukan orang-orang kafir terhadap Muslimin di bukit Abu Thalib. Secara berulang-ulang dia membawa makanan kepada mereka, dan mengerahkan segala yang ada padanya demi tetap hidupnya risalah Rasulullah saw. Sebagian orang-orang Yahudi telah memanfaatkan keadaan ini. Mereka mengusulkan untuk membeli ladang dan kebun darinya, sebagai ganti dari mereka membawakan kurma. Khadijah menerima usulan mereka itu, dan menugaskan saudara iparnya untuk mengangkut kurma ke bukit Abu Thalib.

Pemblokadean itu terus berlangsung hingga sampai tiga tahun. Akibat pemblokadean itu banyak laki-laki, para wanita, dan anak-anak yang meninggal dunia. Suatu hal yang sangat menyedihkan adalah kematian Abu Thalib dan Khadijah pada tahun terakhir pemblokadean. Dengan meninggalnya kedua orang itu maka patahlah kedua sayap Rasulullah saw yang ada pada kedua sisinya. Oleh karena itu tahun itu disebut dengan *tahun kesedihan.*

Al-Halabi dan Ibn Hisyam, menulis di dalam masing-masing kitab sejarah mereka, "Pada suatu hari Rasulullah saw masuk ke rumahnya, lalu putrinya Fatimah az-Zahra as menyambut kedatangannya. Ketika putrinya melihat darah mengucur dari kedua kaki Rasulullah saw, sementara debu mengotori wajah dan kepala ayahnya, maka meledaklah tangisnya. Sambil berlari ke luar rumah Fatimah berkata, 'Sekiranya Abu Thalib masih hidup, maka tidak ada seorang pun yang berani melakukan hal ini.'"

Kaum musyrik dan para pengikutnya telah menggunakan berbagai cara yang tidak manusiawi, berupa fitnah dan cacian hingga blokade ekonomi dan penyiksaan secara fisik terhadap diri Rasulullah saw dan para pengikutnya. Diriwayatkan dari Jabir, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw lewat di hadapan 'Ammar dan keluarganya yang tengah disiksa di jalan Allah. Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Berbahagialah wahai keluarga Ammar, sesungguhnya balasan bagi engkau semua adalah surga."[8]

Ibn Atsir berkata, "Orang-orang musyrik menyiksa Ammar beserta ayah dan ibunya dengan siksaan yang sangat kejam. Mereka dikeluarkan ke padang yang luas di saat matahari tengah panas membakar. Kemudian mereka disiksa dengan panasnya matahari yang membakar. Dan Sumayyah—semoga rahmat Allah tercurah atasnya—adalah wanita pertama yang mati syahid di dalam Islam, setelah Abu Jahal memukuli dan membunuhnya; sebagaimana juga Yasir dibunuhnya dengan siksaan yang kejam.

Siksaan terhadap Ammar tambah diperkeras lagi. Terkadang dia disiksa dengan panasnya terik matahari dan terkadang pula dengan meletakkan batu besar di atas dadanya. Mereka menginginkan supaya Ammar mencaci Muhammad saw dan menampakkan kekafiran, hingga akhirnya Ammar pun menuruti apa yang mereka inginkan, semata-mata sebagai tindakan menjaga diri *(taqiyyah)*, sementara hatinya tetap dipenuhi dengan keimanan. Kisah ini diisyaratkan di dalam Al-Qur'an.[9]

Salah satu siksa lain yang ditimpakan oleh orang-orang musyrik ialah siksaan yang mereka lakukan terhadap Bilal al-Habasyi, seorang budak yang masuk Islam di tangan Rasulullah saw. Dia disiksa oleh tuannya dengan cara ditelungkupkan di atas padang pasir yang panas membakar. Tuannya berkata kepadanya, "Engkau tetap dalam keadaan demikian hingga mati atau engkau memilih untuk mengingkari Muhammad saw dan menyembah Lata dan 'Uzza." Bilal tetap sabar menanggung semua siksaan dan intimidasi tersebut, dan dia tidak menyebutkan apa-apa kecuali satu kata yang diulang-ulanginya, yaitu kata *Ahad-Ahad.* Rasulullah saw telah mampu menguasai Hijaz dengan sempurna setelah berlalu sepuluh tahun sejak permulaan dakwahnya di kota Madinah. Adapun hari-hari yang dapat dihitung sebagai hari-hari kebahagiaannya ialah ketika beliau berada di Madinah al-Munawwarah, meskipun beliau harus menghadapi tujuh puluh empat peperangan.

---

[8]*A'lam al-Wara,* hal. 48.

[9]*Al-Kamil fi at-Tarikh,* Ibn Atsir, II, hal. 67, terbitan Beirut.

Sebagian besar peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw ialah peperangan menghadapi orang-orang Yahudi.

Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas. (QS. al-Baqarah: 61)

.... Ingatlah, sesungguhnya sebentar lagi aku akan menghadap Tuhanku. Sungguh telah aku tinggalkan kepadamu apa yang jika kamu berpegang teguh kepadanya maka engkau tidak akan tersesat. Yaitu Kitab Allah yang ada di hadapanmu, yang engkau baca tiap pagi dan sore. Maka janganlah engkau saling membunuh, saling hasud, dan saling membenci, dan jadilah engkau semua bersaudara satu sama lainnya, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah. Dan Sungguh aku juga telah meninggalkan *'itrah*-ku ahlulbaitku di tengah-tengah kamu, dan aku mewasiatkanmu untuk berpegang teguh kepada ahlulbaitku.[10]

Sesungguhnya aku meninggalkan dua benda yang sangat berharga bagimu, yang jika engkau berpegang teguh kepada keduanya maka engkau tidak akan tersesat sepeninggalku. Yang satunya lebih besar daripada yang lainnya. Yaitu Kitab Allah, tali yang terjulur di antara langit dan bumi, dan ahlulbaitku. Ingatlah, sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah hingga menemuiku di telaga.[11]

Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, lalu dia menyangka seseorang telah diberi sesuatu yang lebih utama dibandingkan apa yang telah diberikan kepadaku, berarti dia telah meremehkan apa yang dibesarkan Allah dan membesarkan apa yang diremehkan Allah.[12]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sungguh, Allah telah tampak bagi para makhluk-Nya di dalam ucapan-ucapan-Nya, akan tetapi mereka tidak memperhatikan."[13]

Sesungguhnya para imam kamu adalah para penuntunmu menuju Allah. Oleh karena itu perhatikanlah kepada siapa kamu berpegang di dalam agamamu dan salatmu.[14]

---

[10]*Al-Amali*, Syeikh Mufid, hal. 37.
[11]*Kanz al-'Ummal*, I, hal. 172.
[12]*Wasail asy-Syiah*, IV, hal. 827.
[13]*Bihar al-Anwar*, LXXXXII, hal. 107.
[14]*Ibid.*, LXXXVIII, hal. 99.

Amirul Mukminin as, di dalam jawabannya kepada Thalhah mengatakan, ".... Jika engkau berpegang dengan apa-apa yang di dalamnya engkau selamat dari api neraka dan engkau masuk ke dalam surga, maka sesungguhnya di dalamnya itu terdapat hujah kami, penjelasan tentang hak-hak kami, dan kewajiban untuk taat kepada kami ...."[15]

Ya Allah, kami mengadukan kepada-Mu akan ketiadaan Nabi kami di tengah-tengah kami, akan banyaknya musuh-musuh kami, dan tercerai berainya nafsu kami. Oleh karena itu bawalah kami kepada ampunan-Mu, dan janganlah bawa kami kepada keadilan-Mu, dengah hak Muhammad saw dan keluarganya yang suci. ❖

[15]*Al-Ihtijaj*, I, hal. 225.

32

Berjalan Menuju Allah SWT (III)

Sesungguhnya alam wujud berada di dalam gerak yang terus- menerus, dan mau tidak mau dia akan berakhir di hadapan Allah SWT. Sesungguhnya manusia meniti tiga jalan, dan oleh karena itu mereka terbagai menjadi tiga golongan:

1. Golongan pertama, adalah mereka yang mengenal dan mendapat petunjuk ke jalan yang benar, serta berjalan di atasnya. Jalan yang mereka lalui adalah jalan yang juga dilalui oleh para nabi, para rasul, para imam, orang-orang saleh, dan para syuhada.

   Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, *orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman-teman yang sebaik-baiknya.* (QS. an-Nisa': 69)

Pada halaman-halaman yang lalu kita telah berbicara tentang jalan yang lurus *(shirath al-mustaqim),* dan bagaimana manusia berbeda-beda di dalam melintasinya. Sebagian dari mereka ada yang melintasinya dengan kecepatan seperti kecepatan angin, sebagian dari mereka ada yang melintasinya dengan kecepatan seperti kecepatan awan, sebagian dari mereka ada yang melintasinya dengan kecepatan seperti kecepatan kuda, dan sebagainya.

Sesungguhnya akhir dari perjalanan di dunia ini, terkadang berakhir dengan memperoleh rahmat Allah SWT dan keridaan-

Nya, yang diperoleh sebagai hasil dari menjauhkan diri dari maksiat dan dari hal-hal yang dimurkai Allah SWT.

Riwayat-riwayat *mutawatir* berbicara kepada kita, sesungguhnya seorang manusia terkadang terjerumus ke dalam neraka Jahannam, namun dia bisa kembali keluar darinya. Ini merupakan kiasan dari terjerumusnya manusia ke dalam keburukan di dunia, namun dia mampu keluar dari keadaan itu, untuk kemudian dia meniti jalan yang benar, yang telah dijelaskan oleh Allah SWT di dalam Kitab-Nya yang mulia, dan telah diterangkan oleh Rasulullah saw di dalam hadis-hadisnya.

Terkadang, di sela-sela perjalanannya di jalan yang lurus, seseorang dapat merasakan bahwa jiwanya merasa tenang untuk berjumpa dengan Allah Azza Wajalla.

> *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya.* (QS. al-Fajr: 27-28)

Kita membaca di dalam riwayat-riwayat tentang orang-orang yang masuk ke dalam surga dalam keadaan linglung, tidak ubahnya seperti orang yang sedang kasmaran, yang mana tidak didapati di dalam hati mereka selain Allah SWT, dan tidak ada yang mereka lihat kecuali Dia. Mereka tidak mendengar perkataan selain dari perkataan Allah. Mereka tetap dalam keadaan linglung seperti itu hingga beribu-ribu tahun, hingga para bidadari mengeluh kepada Allah SWT disebabkan mereka tidak mempunyai perhatian terhadap hal-hal yang ada di sekeliling mereka. Seolah-olah mereka karam di dalam maqam *Uluhiyyah*, dan tidak ada yang lain bagi mereka selain dari itu.

Begitulah keadaan orang-orang yang telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus di dalam kehidupan dunia, dan kemudian meniti jalan tersebut. Yaitu jalan Islam yang suci. Maka oleh karena itu, dengarkanlah Rasulullah saw, dan lakukanlah seluruh perintah-perintahnya dan juga perintah-perintah para imam yang suci sepeninggalnya. Kelompok inilah yang dinamakan oleh Al-Qur'an dengan sebutan "Ashabul Yamin" (golongan kanan).

2. Golongan kedua, adalah Ashabus-Syimal (golongan kiri), dan mereka terbagi ke dalam dua kelompok:

   a. Kelompok yang mengetahui jalan yang benar, akan tetapi mereka bersikap membangkang, sehingga mereka menyimpang dari jalan tersebut. Kelompok ini di sebut dengan sebutan orang-orang munafik .

b. Kelompok yang tidak mendapat petunjuk ke jalan yang benar, yang disebabkan kelalain dan kesalahan mereka, namun tidak ada pembangkangan di dalam diri mereka. Mereka ini disebut dengan "orang-orang sesat".

Al-Qur'an al-Karim telah menyebut kedua kelompok ini dengan sebutan Ashabusy-Syimal (golongan kiri). Mereka mempunyai tingkatan yang berbeda. Bisa saja penyimpangan sebagian dari mereka lebih sedikit dari penyimpangan sebagian mereka yang lain, namun tetap kedua kelompok ini adalah kelompok yang tidak diberkahi, dan neraka dengan ketujuh tingkatannya tengah menanti kelompok-kelompok mereka.

> *Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan di tempat yang paling bawah dari neraka.* (QS. an-Nisa': 145)

3. Golongan ketiga, ialah mereka *"orang-orang yang dimurkai"* dan orang-orang *"yang ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah SWT."* (QS. al-Baqarah: 41)

Mereka mati sementara syak dan keraguan tumbuh subur di dalam hati mereka. Maka oleh karena itu mereka masuk ke dalam neraka bersama keraguan dan keresahan mereka.

> *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur.* (QS. at-Taubah: 110)

Dengan ini mereka masuk ke dalam pintu-pintu keraguan melalui keresahan yang menyertai mereka.

> *Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.* (QS. al-Hajj: 31)

Mereka yang kita katagorikan termasuk ke dalam golongan ketiga, mereka itu adalah orang-orang yang berhati lemah, yang mana berhala-berhala menguasai hati mereka. Kecintaan kepada dunia, sifat takabbur, ujub, sombong dan hasud, semuanya itu adalah berhala-berhala yang menjelma ke dalam sifat-sifat tercela.

Anda melihat mereka senantiasa berada di dalam keresahan dan kegelisahan, serta mereka tidak mempunyai ketenangan pikiran. Tiba-tiba mereka dipindahkan ke alam lain, dan ketika itulah mereka baru sadar akan apa yang telah terjadi, namun

waktu telah berlalu dan tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk kembali ke kehidupan dunia guna memperbaiki keraguan yang dahulu memenuhi hati mereka. Keraguan dan keresahan mereka kembali kepada banyaknya tuhan yang mereka miliki, yaitu tuhan-tuhan yang berupa sifat hasud, sombong, tamak dan sifat-sifat tercela lainnya.

Jika seorang manusia menyembah Tuhan yang Esa, maka dia tidak akan berjalan kecuali di jalan yang lurus, dan dengan hati yang tenang. Karena Allah SWT menganugrahkan ketentraman dan kebahagiaan kepada orang yang bersandar kepada-Nya, jauh dari rasa keresahan dan kegelisahan.

> *Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'd: 31)

Artinya, orang-orang kafir senantiasa akan ditimpa berbagai bencana yang menimbulkan keresahan jiwa pada diri mereka.

Orang yang ditimpa keresahan, kegelisahan dan keraguan di dunia ini, maka di akhirat pun dia akan ditimpa keresahan dan keraguan sebagaimana di dunia.

Seorang yang gelisah dan ragu di dunia ini, dia tidak mampu membedakan yang hak dengan yang batil, dan tidak mampu membedakan antara kegelapan dan cahaya. Dia persis seperti orang yang buta, yang tidak dapat membedakan antara malam dan siang.

Keadaan ini timbul disebabkan manusia berpaling dari mengingat Allah SWT. Allah SWT berfirman:

> *Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta* (QS. Thaha: 124)
>
> *Dan barangsiapa yang buta di dunia maka di akhirat pun dia akan buta dan lebih tersesat dari jalan yang benar.* (QS. al-Isra': 72)

Contoh dari berpaling dari mengingat Allah ialah tidak mengerjakan salat, atau tidak mengerjakannya pada waktunya, atau juga meremehkannya. Hal inilah yang akan menjerumuskan manusia ke dalam musibah dan kehidupan yang sempit. Barangsiapa yang sampai kepada keadaan ini maka dia tersesat dan terjatuh ke dalam lembah kehinaan. Oleh kerena itu Anda melihat orang yang seperti ini senantiasa resah dan gelisah, jauh dari ketenangan pikiran dan ketenangan batin.

Adapun manusia yang meniti jalan yang lurus, yang menjauhi berbagai perbuatan maksiat, Anda melihat dia senantiasa bahagia dan tenang pikirannya. Hal itu tidak lain disebabkan dia bersandar kepada Allah SWT, Zat yang telah menciptakan baginya semua yang ada di langit dan yang ada di bumi. Ketika itu dia tidak lagi menaruh perhatian kecuali kepada hubungannya dengan Allah SWT. Orang seperti ini jauh dari sikap menjilat kepada para raja dan para penguasa.

Diceritakan, salah seorang filosof menempati sebuah rumah yang terbuat dari wadah cuka. Ketika Kaisar Iskandar datang ke wilayah itu, semua orang pergi mengunjunginya kecuali filosof tersebut. Kaisar Iskandar berkata, "Saya akan pergi mengunjunginya." Ketika filosof tersebut hendak mengeluarkan kepalanya dari rumah yang terbuat dari wadah cuka itu, tiba-tiba Kaisar Iskandar telah berada di hadapannya, dan sebagian payung Kaisar Iskandar menghalangi kepala sang filosof. Setelah Kaisar Iskandar bercakap-cakap dengan filosof itu, dia menanyakan apakah ada permintaan yang hendak diajukan kepada dirinya. Filosof itu menjawab, "Sesungguhnya permintaanku hanyalah hendaknya Anda menjauhkan payung Anda dari kepala saya, sehingga saya bisa memperoleh sedikit sinar matahari."

Diceritakan, seorang *arif* (sufi) mempunyai sebuah kedai di pasar kota Bagdad. Suatu hari seseorang datang dan berkata kepadanya, "Seluruh pasar Bagdad terbakar oleh api kecuali hanya kedai Anda yang selamat." Mendengar itu, secara spontan *arif* itu berkata, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."*

Setelah beberapa saat dia sadar kepada ucapannya yang berbunyi, *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* Artinya, segala puji bagi Allah atas tidak terbakarnya kedai saya dan atas terbakarnya kedai-kedai yang lain. Dia merasa sangat menyesal atas ucapannya itu, dan untuk itu dia memohon ampun kepada Allah selama tiga puluh tahun. Di dalam permohonan ampunannya itu dia berkata, "Ya Allah, aku bertobat kepada-Mu dari ucapan, *'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam* itu.'"

Seorang laki-laki yang buta hatinya duduk di majelis Rasulullah saw. Lalu, datanglah seorang yang buta matanya, dan duduk di samping orang yang buta hatinya itu. Orang yang buta hatinya itu—dia seorang laki-laki yang kaya—menjauhkan dirinya dari laki-laki yang buta matanya itu. Melihat itu Rasulullah saw marah dan berkata kepada orang yang buta hatinya itu, "Kenapa engkau melakukan

itu? Apakah engkau khawatir kemiskinan dia akan menular kepadamu, atau engkau takut kekayaanmu menular kepadanya?" Orang itu menjawab, "Saya siap memberikan setengah dari kekayaan saya kepada orang miskin ini, asalkan Anda rida kepada saya ya Rasulullah saw." Rasulullah saw menoleh kepada orang fakir yang buta matanya itu dan berkata, "Apakah engkau ingin setengah dari kekayaan laki-laki ini?"

Orang miskin yang buta itu menjawab, "Tidak, saya tidak mau."

Rasulullah saw bertanya, "Mengapa?"

Orang miskin itu menjawab, "Saya takut saya menjadi sombong dengan kekayaan yang saya miliki, sehingga saya menjadi seperti dia yang buta mata hatinya, di samping kebutaan mata saya.

Dikatakan kepada salah seorang komandan pasukan Rasulullah saw, "Ketika Anda pergi berperang melawan musuh, maka Anda harus berhias dan memakai pakaian yang baru, serta menaiki kuda yang paling bagus. Dengan itu, Anda berwibawa di hadapan musuh." Baru beberapa langkah saja dia mengenakan pakaian yang baru dan menaiki kuda yang bagus, tiba-tiba dia berteriak dan turun dari kuda tunggangannya sambil berkata, "Perbuatan ini menjadikan saya merasa sombong dan takabur."[1]

Pada masa kita sekarang ini kita sering menyaksikan sebagian orang bersikap sombong dikarenakan mereka telah memperoleh gelar magister atau doktor di dalam bidang ilmu fauna, ilmu astronomi, dan bidang-bidang ilmu lainnya. Gelar magister seperti ini, tidak akan memperkenankan kepada pemiliknya untuk menaati kedua orang tua. Seseorang yang telah meraih gelar doktor, lalu dia melihat dirinya telah sedemikian tinggi, hingga hampir menggapai bintang, dengan mudah akan menuduh ayahnya sebagai orang yang kolot dan terbelakang. Sungguh mengherankan ilmu yang pada mereka, yang telah mendorong mereka kepada penyimpangan dan kesesatan. Padahal, yang kita dengar, ilmu akan membawa manusia kepada derajat yang tinggi. Jadi, apa yang ada pada orang-orang yang sombong ini bukanlah ilmu, melainkan kesesatan, penyimpangan, dan keterpurukan ke dalam dasar neraka yang paling rendah.

Oleh karena itu, kita harus menyayangi diri kita dan mencari jalan yang lurus, yaitu jalan Muhammad saw dan keluarganya yang suci as.

Ulama akhlak berkata, "Seorang manusia harus menjadi seperti pawang gajah. Seorang pawang gajah senantiasa memegang cemeti

[1]*Kahl al-Bashar*, hal. 68.

di tangannya, yang selalu dia gunakan untuk memukul kepala gajah. Jika dia lalai sekali saja dalam memukul gajah, maka dirinya dan sekaligus dengan gajahnya akan terjerumus ke dalam bahaya. Seorang manusia hendaknya senantiasa harus mengawasi nafsu amarahnya, dan selalu mengendalikannya sehingga tidak menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah diterangkan kepada kita oleh para ahlulbait Rasulullah saw.

Sesungguhnya, jika nafsu manusia tidak diawasi, maka dimensi-dimensi hewani yang ada pada dirinya akan membangkang terhadap dimensi-dimensi insaninya. Dan, ketika sudah demikian keadaannya, maka seseorang akan menyimpang dari jalan yang lurus kepada jalan kesesatan. Ketika itulah manusia menjadi lalai.

Ketika diri manusia sudah menjadi lalai, maka dengan mudah dia akan mengumpat, memfitnah, dan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya, yang telah Allah SWT perintahkan kepada kita untuk menjauhi dan meninggalkannya.

Kaidah pertama yang dipegang teguh oleh para *'urafa* dan mereka ajarkan kepada murid-murid mereka ialah, "Jauhilah, jauhilah olehmu dari masuk ke dalam hal-hal yang samar *(syubhat)*. Jauhilah, jauhilah olehmu dari sikap banyak bicara; dan engkau harus, engkau harus senantiasa mengingat Allah SWT, mengingat Allah SWT."

Sesungguhnya pengulangan ungkapan merupakan salah satu kaidah *irfan.*

Kita dapat menemukan masalah pengulangan ini di dalam sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an al-Karim tidak ubahnya seperti buku akhlak yang banyak melakukan pengulangan pada masalah-masalah yang penting.

Berkenaan dengan masalah pengulangan yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa pandangan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa tidak ada pengulangan di dalam Al-Qur'an. Mungkin, yang melatarbelakangi munculnya pendapat ini ialah dengan tujuan untuk menghindari berbagai kesulitan dan kepayahan di dalam pembahasan ini. Sementara kita melihat sebagian kelompok yang lain menghabiskan waktu berjam-jam, berhari-hari, dan bahkan berbulan-bulan di dalam membahas masalah ini, namun mereka tetap tidak mampu memberikan penjelasan mengenai tujuan pengulangan di dalam Al-Qur'an al-Karim.

Pemimpin Revolusi Islam, Imam Khomeini mengatakan, "Justru jika di dalam Al-Qur'an al-Karim tidak terdapat pengulangan, maka

berarti terdapat kekurangan di dalam Al-Qur'an. Mau tidak mau harus ada pengulangan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab akhlak, dan masalah-masalah akhlak selalu memerlukan pengulangan, sehingga nilai-nilai baik mendapat tempat yang tepat di dalam jiwa manusia."

Kita mengatakan "Pelajaran itu satu huruf, dan pengulangan itu seribu kali". Artinya, pelajaran yang disampaikan kepada kita atau yang kita sampaikan kepada orang lain, wajib diulang-ulang oleh pendengar dan juga didiskusikan oleh mereka bersama kawan-kawannya, sehingga masuk jauh ke dalam jiwa. Seorang *arif* berkata, "Sesungguhnya satu pelajaran akhlak dalam satu minggu itu cukup sekali, namun dengan syarat pelajaran itu diulang-ulang oleh pendengar di dalam hatinya, melalui latihan-latihan dan diskusi-diskusi.

Syeikh Anshari—semoga rahmat Allah tercurah atasnya, yang telah menulis banyak kitab, yang mana kitab-kitabnya itu menjadi rujukan bagi para mujtahid dan para *marji'*, setiap minggu dia mendengarkan ceramah akhlak yang disampaikan oleh salah seorang muridnya. Kemudian dia menindaklanjuti ceramah-ceramah akhlak yang didengarnya itu dengan mengatakan, "Hati saya telah dipenuhi karat. Oleh karena itu saya harus menghadiri ceramah Okhund Hamadani minggu depan, sehingga saya dapat menghilangkan karat-karat yang menempel pada hati saya."

Dia juga mengatakan, "Sesungguhnya satu ceramah akhlak dalam satu minggu itu cukup, namun dengan syarat baik penceramah maupun pendengar mengulang-ngulang apa yang disampaikan, sehingga dengan begitu ungkapan-ungkapan akhlak mempunyai tempat di dalam jiwa mereka.

Salah seorang ulama besar berkata, "Saya tidak tahu mengapa untuk mempelajari ilmu fikih, ilmu ushul fikih, filsafat, dan ilmu-ilmu alam kita memerlukan guru, sedangkan untuk mempelajari ilmu akhlak—dengan segala kedalaman dan ketelitiannya—kita tidak memerlukan guru?!"

Saya katakan kepada Anda, ketika Anda ingin memperoleh ijazah pelajaran, Anda dituntut untuk menghadiri pelajaran-pelajaran yang disampaikan guru dan melakukan latihan-latihan serta mengulang-ngulang pelajaran yang diajarkan; akan tetapi, apakah ilmu akhlak lebih rendah nilainya dibandingkan ilmu-ilmu yang lain dalam pandangan Anda, sehingga untuk mempelajarinya Anda tidak memerlukan seorang guru dan tidak perlu melakukan pengulangan-pengulangan?

Sangat disayangkan, kita menaruh perhatian terhadap seluruh urusan namun tidak terhadap masalah ini.

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim dengan jelas terdapat pengulangan, dan memang selayaknya harus demikian. Karena jika tidak ada pengulangan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka tentu hal itu merupakan sebuah kekurangan.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa latihan adalah suatu keharusan untuk bisa suatu pembahasan benar-benar tertanam di dalam jiwa; dan tidaklah pengulangan itu dilakukan kecuali untuk latihan dan penekanan.

Pada zaman dahulu diceritakan, seorang ulama mengunjungi salah seorang dokter di kota Isfahan. Ketika itu di seluruh kota Isfahan hanya terdapat dua orang dokter.

Ulama itu duduk menunggu gilirannya, sementara orang yang mempunyai giliran lebih dahulu darinya adalah seorang wanita desa. Wanita itu berusaha menanyakan masalah yang sedang di hadapinya kepada dokter. Wanita itu berkata, "Wahai dokter, saya telah menaruh resep yang telah Anda tulis, di dalam air yang sebelumnya dipanaskan terlebih dahulu. Lalu saya meminum air itu, namun hingga sekarang keadaan saya belum juga membaik. Apa yang menjadi sebabnya?"

Mendengar itu, dokter itu marah dan berkata kepada wanita desa itu, "Saya telah katakan kepada Anda untuk memanaskan obat yang telah saya tuliskan di dalam resep. Yang harus Anda lakukan ialah membeli obat itu dari apotik. Saya tidak menyuruh Anda untuk merebus resep di dalam air!"

Mendengar itu, orang-orang yang ada di ruangan tertawa dan mengejek wanita desa itu. Setelah itu, dokter itu menyesal atas apa yang telah dilakukannya, dan dengan segera dia menulis resep yang baru dan berkata kepada wanita desa itu, "Saudari, ini resep Anda, sekarang pergilah ke apotik yang ada di tempat anu, dan belilah obat yang telah saya tuliskan di dalam resep. Setelah Anda memakan obat itu, Insya Allah Anda akan sembuh dengan ijin Allah SWT."

Lalu, tibalah giliran ulama itu. Ulama itu masuk menemui dokter, dan dia berkata kepadanya, "Apa yang telah Anda lakukan, wahai dokter yang mulia?"

Dokter itu menjawab, "Apa yang telah saya lakukan?"

Ulama itu berkata, "Anda telah melakukan beberapa perbuatan maksiat. Karena, Anda telah merendahkan seorang wanita Muslim.

Padahal Imam Ja'far ash-Shadiq as telah berkata, 'Barangsiapa merendahkan seorang Muslim maka dia telah menantang-Ku berperang.'[2]

Adapun yang kedua ialah, Anda telah mengejek dan memperolok-oloknya. Sesungguhnya tidaklah seseorang keluar dari dunia sehingga dia melihat akibat urusannya, atau dia bertobat dan memohon ampun kepada Allah SWT.

> *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, [karena] boleh jadi mereka [yang diolok-olokkan itu] lebih baik dari mereka yang memperolok-olok.* (QS. al-Hujurat: 11)

Seorang manusia harus menjaga perkataannya. Karena, bisa saja suatu ucapan atau suatu kalimat berakhir kepada fitnah, *ghibah* (mengumpat), dusta, dan perkataan-perkataan rendah lainnya yang dimaksudkan untuk merendahkan makhluk Allah SWT.

Dari kajian kita terhadap beberapa riwayat, kita mengetahui bahwa ada sebagian manusia yang berusaha supaya cahaya mereka berada di hadapan dirinya pada hari kiamat. Sungguh merupakan suatu kelaliman, seorang manusia melenyapkan cahaya itu dengan omongan dusta, fitnah, ghibah, atau olok-olokkan yang dengannya dia bermaksud menghilangkan kepenatan. Sunggguh, seorang manusia telah melalimi dirinya manakala dia mendapati dirinya pada hari kiamat dalam bentuk seekor anjing atau babi. Sesungguhnya ini merupakan suatu kejahatan atas diri sendiri. Orang yang suka memfitnah orang lain, maka pada hari kiamat Allah SWT akan merubah wujud dirinya menjadi kera atau babi.

Seorang ulama telah berkata kepada saya, "Sesungguhnya memikirkan apa yang akan menimpa orang yang suka berdusta dan memperolok-olok orang bisa mematahkan pinggang." Oleh karena itu, marilah kita sama-sama mengakhiri semua keburukan-keburukan ini.

> Ya Allah, ampunilah aku atas apa-apa yang lebih Engkau ketahui dibandingkan diriku; dan jika Engkau hendak menuntut maka tuntutlah aku dengan pengampunan-Mu.
>
> Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang aku telah mendekatkan diri kepada-Mu dengan lisanku namun kemudian aku menyalahinya dengan hatiku. ❖

---

[2]*Bihar al-Anwar,* LXXV, hal. 142, bab 56.

33

Berjalan Menuju Allah SWT (IV)

Topik pembahasan kita ini berkisar mengenai orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Bahaya yang mengancam mereka di dalam perjalanan ini terdiri dari bahaya eksternal dan bahaya internal, bahaya batin dan bahaya lahir mungkin mereka hadapi di tengah-tengah masyarakat mereka.

Bahaya eksternal dan internal ini mengepung manusia dari semua sisi, untuk kemudian memalingkannya dari jalan yang benar.

Sebagaimana telah kita katakan, sesungguhnya jalan yang kita namakan dengan jalan yang lurus *(shirath al-mustaqim)* itu lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilah pedang, dan sesungguhnya kelalaian akan memalingkan kita dari jalan yang lurus itu, sehingga dengan begitu kita akan berakhir pada akibat yang buruk.

Kelalaian, adalah bahaya nyata yang terkadang dapat mendorong seseorang kepada kekufuran.

Oleh karena itu, seorang manusia harus senantiasa sadar dan memperhatikan apa yang dilakukannya dan apa yang dikatakannya, sehingga dengan begitu dia tetap lurus berada di jalan menuju Tuhannya.

Berapa banyak orang-orang yang saya kenal mereka termasuk orang-orang yang suci di kalangan masyarakat, dan mereka itu adalah ulama dan orang-orang yang berilmu, akibat hidup mereka ber-

akhir dengan keburukan, disebabkan penyimpangan mereka dari jalan yang lurus, dan karena mereka tidak menjaga sebagian kewajiban agama atau mereka masuk ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat.

Sesungguhnya musuh pertama bagi manusia, yang dapat dikatagorikan sebagai musuh batin, ialah "kelalaian". Jika seorang manusia melalaikan beberapa kesempatan yang datang dalam hidupnya maka dia merugi, dan kerugiannya itu bisa berupa kerugian materi (kerugian duniawi) atau kerugian spritual.

Jika seorang manusia malalaikan beberapa amal kebajikan maka dia telah kehilangan kesempatan dari kesempatan-kesempatan yang diberikan Allah SWT.

Rasulullah saw bersabda, "Carilah seluruh kebajikan yang terdapat pada masamu, dan songsonglah kesempatan Allah. Karena sesungguhnya Allah memiliki kesempatan-kesempatan yang merupakan bagian dari rahmat-Nya, yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya.[1]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Songsonglah rahmat Allah dengan melaksanakan ketaatan yang telah diperintahkan oleh-Nya kepadamu."[2]

Kita telah banyak menyaksikan di dalam kehidupan kita banyaknya orang-orang yang lalai yang telah menyia-nyiakan dunia mereka. Demikian juga dengan akhirat dan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya, pintu-pintunya menjadi tertutup di hadapan mereka jika mereka lalai dari kebajikan.

Al-Qur'an al-Karim telah menyerupakan orang yang lalai dari keagungan-keagungan Allah dan kesempatan-kesempatan yang baik yang ada di sekitarnya, sebagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan hewan.

> *Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk [isi neraka jahannam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka yang mempunyai hati namun mereka tidak mempergunakannya untuk memahami [ayat-ayat Allah], mereka mempunyai mata namun mereka tidak mempergunakannya untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah], dan mereka mempunyai telinga tetapi mereka tidak mempergunakannya untuk mendengar [ayat-ayat Allah]. Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.* (QS. al-A'raf: 179)

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis 21325.
[2] *Tanbih al-Khawathir*, hal. 360.

Jika kita memanfaatkan ayat-ayat ini dan menjadikannya sebagai pijakan amal perbuatan kita maka kita akan sampai kepada apa yang kita inginkan. Jika kita melaksanakan apa-apa yang disebutkan di dalam ayat-ayat di atas sejak dahulu, maka kita tidak akan terjerumus kepada keadaan kita sekarang, yang dipenuhi dengan bencana dan musibah. Alangkah bagusnya jika seseorang membaca ayat ini setiap hari, sehinga dengan begitu dia keluar dari kelalaiannya, setelah dia berpikir tentang apa yang akan menimpanya pada hari kiamat dengan kelalaiannya itu. Bisa saja pada hari kiamat dia menjadi tidak lebih dari seekor keledai, lalu dia bergabung ke dalam barisan Mahsyar, sementara manusia dapat dengan jelas menyaksikan keadaan dirinya.

Sesungguhnya kelalaian ini merupakan sekeras-kerasnya musuh bagi manusia. Seandainya kelalaian menguasai diri seseorang, maka keadaan orang itu akan berakhir dengan kehinaan.

Kebanyakan manusia binasa di dalam kehidupan dunia ini. Mereka lalai dari agama, masalah-masalah spiritual, dan masalah-masalah akhlak. Bahkan kebanyakan dari kita tidak terpikir di dalam benaknya tentang masalah-masalah spiritual. Sebagai contoh, kita mengerjakan salat, puasa, dan zakat adalah semata-mata supaya tidak masuk neraka, akan tetapi kita tidak mengetahui sedikit pun tentang masalah-masalah akhlak atau masalah-masalah spiritual.

Sembilan puluh persen dari manusia tidak memperhatikan masalah-masalah ini.

Masalah-masalah inilah yang akan menjadikan manusia menyesal dan meratap pada saat kematian menjemputnya.

Apakah salah seorang dari kita berpikir tentang sikap takabur yang ada di dalam diri kita, dan tentang apa yang akan di akibatkan oleh sikap takabur kepada kita?

Apakah salah seorang dari kita telah bertanya tentang apa yang akan terjadi pada kita sekiranya sifat-sifat tercela, seperti sifat hasud dan suka berdusta, menguasai akhlak kita?

Inilah dia kelalaian!!

Tidur setelah tidur, dan kelalaian setelah kelalaian. Sungguh celaka kita karena kelalaian ini.

Rasulullah saw bersabda, "Manusia itu tidur, dan tatkala mereka mati baru mereka bangun."[3]

---

[3]*Kanz al-'Ummal*, XV, halaman 542 dan 758.

Ketika itu seseorang tidak memerlukan ijazah diploma, S1, dan magister. Karena di sana seluruh manusia bangun dan sadar serta tidak tidur dan lalai. Ketika itu seseorang tidak lagi memerlukan ilmu, karena ketika itu seluruh manusia dapat melihat satu sama lainnya, tanpa adanya satu pun hijab yang menghalangi mereka. Mereka mengetahui amal perbuatan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan mereka tertunduk malu di hadapan Rasulullah saw, yang juga hadir pada saat Allah SWT menghisab umatnya. Berkenaan dengan hari itu Allah SWT berfirman, *"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan [ke hadapannya], dan begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri [siksa]-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali 'Imran: 30)

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Kelalaian dan kesombongan lebih memabukkan daripada khamar."[4]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Jauhilah olehmu kelalaian! Sesungguhnya orang yang lalai itu adalah orang yang lalai terhadap dirinya. Jauhilah olehmu sikap meremehkan perintah Allah, karena barangsiapa yang meremehkan perintah Allah maka Allah SWT akan meremehkan-Nya pada hari kiamat."[5]

Riwayat-riwayat *mutawatir* memberitahukan kita tentang keadaan orang yang lalai tatkala malaikat maut mengetuk pintu rumahnya, setelah dia menghabiskan umurnya yang panjang di dalam kesesatan dan penyimpangan. Setelah dia menghabiskan berpuluh-puluh tahun umurnya tidak ubahnya seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Pagi-pagi dia bangun untuk pergi ke sekolah, universitas atau kantor, lalu di malam hari dia menyantap makan malamnya dan kemudian tidur. Pada keesokan harinya, dan begitu juga pada hari-hari berikutnya dia melakukan hal yang sama, dengan tanpa sedikit pun memberikan perhatian kepada apa yang diinginkan oleh Allah darinya. Lalu, pada saat kematian hendak menjemputnya, dia berkata, *"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku perbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* (QS. al-Mu'minun: 100)

---

[4] *Ghurar al-Hikam*, hal. 14 dan hal. 72.

[5] *Tsawab al-A'mal*, hal. 242.

Ketika itulah dia ditanya tentang masa mudanya untuk apa digunakan, dan tentang umurnya untuk apa dihabiskan. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Karena, dengan apa dia harus menjawab?

Dia belum pernah melakukan satu kebajikan, dan kalau pun melakukannya, itu pun dengan meletakkan jasa pada orang yang menerima kebajikan darinya.

Sesungguhnya manusia adalah satu *mawjud* yang tersusun dari dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur spiritual. Akan tetapi, ketika seorang manusia lalai dari perintah Allah, dan berjalan mengikuti materi, bukan spiritual, maka dari sinilah bermulanya berbagai bencana. Keadaannya tidak ubahnya seperti mereka yang pergi ke pengadilan, sebelum sampai ke meja pengadilan dia telah dipaksa untuk menulis dan mengakui seluruh amal perbuatannya. Kemudian, pengakuannya itu disimpan di dalam buku catatannya yang hitam. Demikian jugalah keadaan seorang yang berdosa tatkala datang ke padang Mahsyar, yang telah Allah Azza Wajalla sediakan.

Ketika itu manusia diminta untuk memperlihatkan amal perbuatan mereka. Barangsiapa yang mempunyai amal perbuatan demi hari akhirat maka dia selamat, dan barangsiapa yang tidak mempunyai amal perbuatan kecuali amal perbuatan yang buruk maka dia akan karam di dalam kegelapan.

> *Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.* (QS. al-Ankabut: 64)

Dahulu, Lukman al-Hakim adalah budak seseorang. Tuannya adalah seorang yang baik dan termasuk orang yang meyakini Allah, akan tetapi sayangnya tuannya itu seorang yang lalai. Ketika malam hari, semua manusia pergi ke tempat tidurnya. Begitu juga dengan Lukman al-Hakim, namun kemudian dia bangun dari tidurnya untuk mengerjakan salat malam. Lukman al-Hakim merasa heran kepada tuannya yang mengaku beriman kepada Allah namun tidak terlihat tanda-tanda hendak bangun untuk mengerjakan salat malam. Lukman al-Hakim pun pergi dan berkata kepada tuannya, "Tuanku, bangunlah dari tidur, marilah kita sama-sama mengerjakan salat malam. Karena kafilah orang-orang yang salat tidak akan lalai dari pahala dan ganjaran Allah. Oleh karena itu, bangunlah wahai tuanku!"

Tuannya manjawab, "Saya masih ngantuk, biarkan saya tidur sesaat lagi, nanti saya akan bangun, karena sesungguhnya Allah

Maha Penyayang." Lalu waktu pun terus berjalan, hingga sampai permulaan azan subuh. Untuk kedua kalinya Lukman al-Hakim mendatangi tuannya dan berkata kepadanya, "Bangunlah tuanku, mari kita mengerjakan salat pada awal waktu." Tuannya menjawab, "Biarkan saya tidur sebentar lagi, nanti saya akan bangun, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang."

Mendekati waktu terbitnya matahari, Lukman al-Hakim mendatangi tuannya untuk ketiga kalinya dan berkata, "Bangun tuanku, waktu subuh hampir habis, ayam jantan telah berkokok dan jarak terbitnya matahari hanya tinggal satu tombah lagi." Tuannya masih menjawab, "Tinggalkan saya, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang."

Matahari pun menampakkan dirinya, sementara tuan Lukman al-Hakim masih terlelap dalam tidurnya yang nyenyak. Dia belum juga bangun dari tidurnya kecuali setelah sinar matahari menyorot kedua betisnya yang tidak tertutupi selimut.

Pada pagi hari dia memberi biji gandum kepada Lukman sambil berkata, "Pergilah ke ladang, dan tebarkanlah biji gandum ini di sana."

Dengan maksud untuk memberikan pelajaran kepada tuannya, Lukman al-Hakim pun pergi ke ladang dan di sana dia menebar biji bulgur, lalu dia pulang untuk memberitahukan apa yang dilakukannya itu kepada tuannya. Mendengar itu tuannya berkata kepadanya, "Apakah engkau gila dengan apa yang kamu lakukan?"

Lukman menjawab, "Sesungguhnya Allah Maha Penyayang. Saya lihat gandum itu harganya mahal sementara bulgur harganya murah, maka oleh karena itu saya berpikir untuk menanam bulgur, sementara nantinya kita akan menuai gandum, karena sesungguhnya Allah Maha Penyayang."

Tuannya marah, dan bertanya kepadannya, "Dari mana kamu belajar ini?"

Lukman menjawab, "Dari Anda, Tuan. Karena Anda tidur sepanjang malam dan tidak bangun untuk mengerjakan salat Subuh, sementara mengatakan "Sesungguhnya Allah Maha Penyayang, dengan itu Anda berharap mendapatkan surga, keridaan Allah, dan bidadari di padang Mahsyar pada hari kiamat.

Sesungguhnya hanya yang saya tanam yang akan saya tuai. Barangsiapa menanam gandum maka dia akan menuai gandum, dan barangsiapa menanam bulgur maka dia pun akan menuai bulgur. Sesungguhnya dunia itu adalah ladang akhirat."

Orang kafir ingin kalau sekiranya dia dapat menebus [dirinya] dari azab hari itu dengan anak-anaknya, istrinya, saudaranya, kaum familinya yang melindunginya [di dunia] dan orang-orang di atas bumi seluruhnya; kemudian dia [mengharapkan] tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. (QS. al-Ma'arij: 11-16)

Di sini tampak penyesalan pada diri orang-orang yang lalai, manakala mereka melihat kafilah para syuhada dan orang-orang saleh sedang sibuk masuk ke dalam surga.

[Yaitu] pada ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan orang mukmin perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, [lalu dikatakan kepada mereka], "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, [yaitu] surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." (QS. al-Hadid: 12)

Mereka tidak memperoleh hal itu dengan begitu saja. Melainkan dikarenakan mereka orang-orang yang beriman, mendirikan salat, menunaikan zakat, memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, serta mereka menjaga dan memelihara mulut mereka, perut mereka dan kemaluan mereka dari hal-hal yang haram. Oleh karena itu Allah SWT menjadikan bagi mereka cahaya yang bersinar di hadapan mereka, dan juga memberikan kabar gembira kepada mereka dengan surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka itu adalah orang-orang yang berjuang dan mengamalkan ilmu, maka Allah pun meridai mereka dan menganugrahkan mereka dengan kemenangan, kebahagiaan, dan kekekalan.

Adapun orang-orang yang tidak beramal kebajikan di dalam hidup mereka, mereka meminta pertolongan kepada orang-orang yang menang, *"Pada hari itu ketika orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan [kepada mereka], 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya [untukmu].' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya terdapat siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, kenapa kamu mencelakan dirimu sen-*

diri dan menunggu [kehancuran kami] dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh [setan] yang amat menipu.'" (QS. al-Hadid: 13-14)

Pada pembahasan kita yang pertama kita telah menyebutkan bahwa penyesalan mereka dimulai sejak saat mereka dicabut nyawa dan terus penyesalan itu berlanjut hingga hari kiamat. Ketika orang-orang ahli neraka Jahannam merasa putus asa dari rahmat dan keselamatan, mulailah mereka berteriak meminta tolong dengan mengatakan, *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh, berlainan dengan apa yang telah kami kerjakan.' Dan apakah kami tidak memanjangkan umurmu di dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan apakah tidak datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah [azab Kami], dan tidak ada bagi orang-orang yang lalim seorang penolong pun."* (QS. Fathir: 38)

Sesungguhnya tingkatan lalim tertinggi tercermin pada tidak mengetahuinya seorang manusia terhadap dirinya. Dia tidak mengetahui dari mana dia? Untuk apa dia datang ke dunia? Dan ke mana dia akan pergi?

Oleh karena itu, Al-Qur'an al-Karim datang menjelaskan tingginya kedudukan manusia, dan bahwa manusia mengemban amanat Ilahi.

> *Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menghianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.* (QS. al-Ahzab: 72)

Kata-kata *"sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat"*, artinya ialah sesungguhnya kami menawarkan ketaatan yang diiringi oleh kemenangan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan, tidak ubahnya amanat. Selanjutnya, kata-kata *"kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu"*, artinya ialah, disebabkan begitu besarnya amanat itu sehingga apabila ditawarkan kepada benda-benda ini, dan benda-benda ini mempunyai perasaan, niscaya benda-benda ini enggan untuk memikulnya. Berikutnya, kata-kata *"dan mereka khawatir akan menghianatinya"*, artinya ialah, mereka takut mengkhianati amanat itu. Selanjutnya, kata-kata *"dan dipikullah amanat itu oleh*

manusia", artinya ialah, meskipun manusia begitu lemahnya, dia berani memikul amanat yang besar itu. Berikutnya, kata-kata *"sesungguhnya manusia itu amat lalim"*, artinya ialah, sesungguhnya manusia itu amat lalim karena tidak melaksanakan amanat itu. Selanjutnya, kata-kata *"dan amat bodoh"*, artinya ialah, manusia bodoh tidak mengetahui nilai dari amanat itu."

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Cukuplah seseorang dikatakan bodoh manakala dia tidak mengetahui kadar dirinya."[6] Barangsiapa tidak mengetahui kadar dirinya maka dia akan tersesat dan menyimpang, serta akan berbuat sesuai dengan kecenderungan *nafsu ammarah*-nya. Sebaliknya, orang yang mengenal kadar dirinya, dia akan berhati-hati di dalam ucapannya, di dalam perbuatannya dan di dalam semua gerak-geriknya. Hendaknya seorang manusia memikirkan hal ini, dan tidak lalai darinya. Karena, kelalaian akan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan maksiat.

Rasulullah saw bersabda, "Berpikir sesaat, itu lebih baik daripada beribadah selama tujuh puluh tahun."[7]

Amirul Mukminin, di dalam wasiatnya kepada putranya al-Hasan as berkata, "Wahai anakku, berpikir itu mewariskan cahaya, dan kelalaian itu adalah kegelapan ...."[8]

Amirul Mukminin Ali as juga berkata, "Berpikir menuntun orang kepada kebaikan dan melakukan kebaikan itu."[9] ❖

---

[6] *Nahjul Balaghah*, hal. 149.
[7] *Bihar al-Anwar*, LXXI, hal. 326.
[8] *Tuhaf al-'Uqul*, hal. 65.
[9] *Al-Kafi*, II, hal. 55.

34

Berjalan Menuju Allah SWT (V)

Pada pembahasan kita yang lalu kita telah berbicara mengenai musuh yang pertama, yaitu kelalaian. Pada kesempatan sekarang kita akan berbicara tentang musuh yang kedua, yang juga merupakan musuh yang penting. Kita harus berjuang untuk mengusir musuh yang kedua ini, sebagaimana juga kita harus berjuang manakala hendak mengusir kelalaian dari diri kita.

Adapun musuh yang kedua itu ialah khayalan dan harapan. Khayalan dan harapan, keduanya merupakan akar bagi sifat takabur. Kita dapat menyaksikan bagaimana seseorang yang berpikir bahwa dirinya lebih faham dan lebih berilmu daripada yang lain setelah—misalnya— dia memperoleh ijazah magister, dia bersikap sombong dan berbangga diri terhadap mereka yang lebih rendah tingkatan pendidikannya.

Sikap berbangga diri, banyak ditemukan di kalangan perempuan, dan begitu juga di kalangan ahli ilmu dan orang-orang terpelajar. Kita melihat bagaimana—misalnya—mereka menggunakan kata "saya" dengan penuh kebanggaan dan kesombongan. Mereka berpikir bahwa mereka memiliki ilmu orang-orang terdahulu dan ilmu orang-orang terkemudian, padahal ilmu mereka tidak ubahnya seperti setetes air di tengah lautan. Allah SWT berfirman, *"Dan tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanya sedikit."* (QS. al-Isra': 85)

Apakah mereka yang mengaku berilmu itu mau berpikir tentang dari mana datangnya ilmu itu? Dan siapa yang telah memberikan ilmu kepada mereka?

Apakah ilmu itu milik orang yang selalu mengatakan "saya" dan "saya". Jika pada asalnya ilmu itu memang milik Anda, maka tidak mengapa Anda berbangga diri. Akan tetapi, Anda mengetahui benar bahwa Anda hanya mendapat ilmu, dan tidak lebih dari itu.

Akan tetapi, khayalan dan imajinasi telah menjadikan Anda beranggapan bahwa Anda mengetahui semua urusan, dan bahwa Anda mengetahui berbagai rahasia yang tersembunyi.

Apakah ini disebabkan Anda telah mempelajari beberapa istilah sastra? Atau, karena Anda telah mempelajari beberapa rumus matematika?

Hanya karena ilmu yang tidak seberapa ini, apabila dibandingkan dengan ilmu para ulama, Anda berbangga diri di hadapan yang kecil maupun yang besar?!

Terkadang seseorang berpikir bahwa harta adalah sesuatu yang sangat penting dan begitu juga dengan kedudukan. Padahal, kedudukan adalah suatu perkara yang biasa, dan begitu juga pemilikan harta adalah suatu perkara yang biasa. Meskipun keduanya merupakan perkara yang biasa, namun dia berfikir bahwa keduanya adalah sesuatu yang penting, dan dengan memiliki harta dan kedudukan dia akan langgeng dan tidak akan dapat disentuh oleh kematian.

> *Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dan mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya.* (QS. al-Humazah: 1-3)

Teman kita ini berkhayal bahwa dia akan langgeng di dunia ini. Oleh karena itu dia sangat rakus terhadap hartanya. Atau harapannya begitu panjang, sehingga melalaikannya dari mati dan menganggap dirinya akan langgeng. Rasulullah saw bersabda di dalam sebuah hadisnya, "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatirkan padamu ialah dua sifat, yaitu mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu, akan mencegah manusia dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membuatnya lupa akan akhirat."[1]

Perbuatan mengumpulkan harta dan mencari kedudukan, masuk ke dalam diri manusia melalui kecintaan kepada dunia. Rasulullah saw bersabda, "Kecintaan kepada dunia adalah pangkal semua kesalahan."[2]

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-43764; *Bihar al-Anwar*, LXXIII, hal. 162.

[2] *Tanbih al-Khawathir*, hal. 362.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "..... Sesungguhnya kecintaan terhadap dunia akan membutakan, mentulikan, membisukan, dan merendahkan hamba."[3]

Singkatnya, kecintaan terhadap dunia dan juga kecintaan terhadap harta akan mendorong manusia kepada khayalan dan imajinasi. Seorang yang berakal tidak akan terjerumus ke dalam khayalan yang akan menjadikan seorang manusia berbangga diri atas yang lain, tanpa adanya alasan.

Jika seorang manusia mengatakan "saya berilmu", maka sesungguhnya ilmu yang ada pada dirinya adalah ilmu yang diperoleh. Adapun yang berilmu hanyalah Allah satu-satunya. Allah lah yang mesti berbangga dengan ilmu-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak suka kepada orang yang menyamai-Nya di dalam sifat-Nya, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* (QS. Luqman: 18)

Harapan dan angan-angan, dan begitu juga kerakusan, berasal dari khayalan. Semua itu mendorong manusia untuk mengikuti hawa nafsu, yang akan menghalangi manusia dari kebenaran dan membuatnya lupa akan hari akhirat, serta memusatkan pikirannya kepada harta, kekuasaan, dan fasilitas yang dimilikinya.

Sesungguhnya khayalan lebih kuat dan lebih membinasakan daripada kelalaian. Karena, khayalan memberikan gambaran sesuatu yang tidak ada wujudnya kepada Anda. Sebagai contoh, jika seorang penakut pergi ke kuburan, niscaya dia berpikir bahwa ada mayat yang mengikuti dirinya. Oleh karena itu dia lari dari mayat yang sama sekali tidak ada wujudnya. Bahkan, terkadang karena saking penakutnya, dia merasa ada mayat yang memanggil-manggil dirinya, lalu karena itu dia pun pingsan. Padahal, kenyataan yang sesungguhnya ialah mayat itu berada di dalam tanah; dia tidak bisa bernafas, apalagi bergerak."

Sesungguhnya sebagian mimpi bersumber dari sumber ini. Misalnya, seseorang bermimpi ada seorang laki-laki yang memukuli punggungnya dengan cemeti. Ketika bangun, ia tampak gugup dan kelelahan.

Khayalan juga meninggalkan bekas pada tubuh. Meskipun tidak ada orang yang memukuli punggungnya dengan cemeti namun dia tampak gugup dan kelelahan, seolah-olah benar-benar ada orang yang memukuli punggungnya dengan cemeti. Dikatakan, sesung-

[3]*Al-Kafi*, II, hal. 136.

guhnya khayalan dialah yang telah memukulinya dengan cemeti. Demikian juga halnya dengan sugesti. Tidak mengapa kiranya saya memberikan contoh mengenai sugesti di sini:

Ada seorang ulama yang sangat rajin. Dia mempunyai sebuah madrasah yang tidak dia liburkan sehari pun sepanjang setahun. Murid-muridnya hendak mensugestinya dengan tujuan supaya mereka memperoleh libur beberapa hari. Mereka bersepakat untuk mensugesti gurunya itu, dan itu akan mereka lakukan sejak pagi hari.

Ketika keesokan harinya matahari terbit, salah seorang dari mereka datang dan mengucapkan salam kepada gurunya. Gurunya itu pun menjawab salamnya.

Murid itu berkata, "Maaf tuan, Anda sakit apa? Wajah Anda tampak pucat, apa yang terjadi?"

Ulama itu pun menjawab, "Pergi dan duduk di tempatmu, wajah saya tidak pucat."

Lalu datanglah murid yang kedua untuk mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh yang pertama. Ulama itu pun tetap menjawab sebagaimana jawaban yang diberikan kepada muridnya yang pertama.

Kemudian datanglah murid yang ketiga, keempat, dan kelima, untuk mengatakan hal yang sama. Dari sini mulailah wajah ulama itu memucat. Manakala murid yang keenam, ketujuh, dan kedelapan datang mengatakan hal yang sama, panas tubuhnya meningkat dan dia terserang demam. Berikutnya, ketika murid yang kesembilan dan kesepuluh datang mengatakan hal yang sama sebagaimana yang dikatakan teman-temannya, ulama itu pun jatuh pingsan; lalu murid-muridnya membawanya ke dalam kamar tidur untuk istirahat. Dengan begitu mereka dapat kesempatan untuk libur dari pelajaran.

Inilah yang kita dapat saksikan dengan jelas pada praktek dokter ilmu jiwa. Yaitu di mana sebagian dari mereka dapat menurunkan panas tubuh orang yang sakit yang mencapai 40 derajat celcius menjadi 37 derajat celcius dengan cara memberikan sugesti kepada pasiennya. Sebagai contoh, kita dapat saksikan bagaimana para psikolog (ahli ilmu jiwa) mampu membuat orang yang tidak dapat berdiri menjadi bisa berdiri, dengan jalan memberikan sugesti tentang sesuatu yang pada kenyataannya tidak ada, sehingga orang itu dapat bangkit dan berdiri.

Oleh karena itu, khayalan dan imajinasi serta harapan dan angan-angan termasuk hal-hal yang dapat mengeluarkan manusia dari jalan yang benar.

Kita harus berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan khayalan dan imajinasi yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan.

Surah terakhir dari Al-Qur'an al-Karim dengan gamblang mengatakan kepada kita untuk berhenti dari khayalan dan keraguan yang terkadang dapat menjauhkan kita dari jalan yang lurus, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan [kejahatan] ke dalam dada manusia, dari bangsa jin dan manusia.'"* (QS. an-Nas: 1-6)

Artinya, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan orang-orang yang membisikkan kejahatan dalam bentuk yang bagus dan rupa kebenaran. Terkadang pada beberapa keadaan seorang manusia lebih jahat daripada setan, yaitu di mana dia membisikkan kepada dirinya dengan bisikan-bisikan yang membangkitkan khayalan dirinya. Dalam bentuk ini, tidak ada sedikit pun campur tangan setan di dalamnya.

Seseorang, di dalam mimpinya melihat setan tengah memegang bermacam-macam tali. Orang ini bertanya kepada setan mengapa dia memegang tali-tali ini.

Setan menjawab, "Dengan tali-tali inilah aku akan mengikat manusia dan membawanya ke neraka jahannam."

Orang itu bertanya, "Tali manakah yang engkau gunakan untuk mengikatku?"

Setan menjawab, "Anda, dan orang seperti Anda, tidak memerlukan tali, karena Anda akan datang sendiri mengikuti saya dengan kedua kaki Anda."

> *Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhan yang Maha Pemurah, maka kami adakan baginya setan [yang menyesatkan]. Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk* (QS. az-Zukhruf: 36-37) ❖

35

Berjalan Menuju Allah SWT (VI)

Sesungguhnya khayalan adalah asal muasal dari takabur.

Barangsiapa ingin jauh dari sifat takabur, hendaklah dia memperhatikan ayat Al-Qur'an berikut ini:

> *Dia lah yang telah menciptakan kamu dai tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian [kamu dibiarkan hidup] supaya kamu sampai kepada masa [dewasa], kemudian [dibiarkan kamu hidup lagi] sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu.* (QS. Ghafir: 67)

Allah SWT telah menciptakan manusia dari unsur-unsur tanah, kemudian dari air sperma yang najis, untuk kemudian pada akhir umurnya manusia menjadi bangkai yang menjijikkan, lalu mengapa kita harus bertakabur?

Dengan sesuatu yang mana dia layak merasa sombong? Apakah dengan air sperma yang dia berasal darinya? Ataukah dengan bangkai yang kelak dia akan berakhir dengannya?

Seandainya manusia berpikir tentang keadaannya ini, niscaya dia tidak akan merasa sombong dengan dirinya, dan dia akan sangat bersikap tawadu. Manusia, dengan tidak memikirkan asal muasal kejadiannya ini, mungkin saja berpikir bahwa dirinya seorang yang penting, seorang yang berilmu tinggi, dan orang-orang menghormatinya. Lalu dia pun berjalan di muka bumi dengan sombong dan membanggakan diri.

Khayalan bisa menjerumuskan seorang manusia ke dalam kehancuran, tanpa dia sadari. Sehingga, dia menjadi tidak ubahnya seperti seekor ulat sutra yang menutupi tempat sekelilingnya dengan benang sutra, untuk kemudian dia sendiri tercekik dengan benang sutra yang dililit-lilitkannya itu. Demikian juga halnya dengan seorang pengkhayal yang berada di lautan khayal. Dia merangkai benang khayal dan menjadikannya sebuah jaringan, yang darinya dia membuat apa saja yang dikehendakinya.

Setiap kali bertambah jaringan benang khayalnya, maka setiap kali itu pula bertambah lemah keinginannya dan juga syaraf-syarafnya. Setiap kali dia jauh dari keraguan dan khayalan maka setiap kali itu pula dia menjadi seorang manusia yang lurus dan sehat.

Diceritakan, seorang darwis memikul wadah yang terbuat dari keramik yang berisi penuh minyak di atas kepalanya. Ketika itu waktu sudah larut malam. Dia duduk sendirian, lalu dia berpikir tentang bagaimana menjual minyak itu, untuk kemudian ladang penjualannya itu dia akan belikan seekor anak kambing. Jika anak kambing itu telah menjadi tiga atau empat ekor kambing, lalu bertambah lagi sehingga menjadi sekumpulan besar kambing, dia akan menjual sebagian darinya, dan kemudian hasilnya dia gunakan untuk membeli rumah. Lalu, dia menikah, dan memberikan seorang pembantu kepada istrinya. Jika pembantunya itu lamban di dalam mengerjakan sebagian pekerjaannya, maka dia akan memukulnya Pada saat yang sama, di tangannya ada sebuah tongkat, lalu dia mengangkat tongkat itu dan memukulkannya ke tanah, seolah-olah dalam pikirannya dia tengah memukul pembantunya. Ketika itu jatuhlah wadah yang berisikan minyak itu ke tanah, lalu pecah dan menumpahkan seluruh minyak yang ada di dalamnya.

Khayalan dan harapan telah menjadikan darwis yang miskin itu memecahkan wadahnya dan menumpahkan minyak yang ada di dalamnya, yang mana benda itu merupakan satu-satunya yang dia miliki di dunia. Dengan begitu hancurlah segala harapannya, lalu dia pun tidur dalam keadaan putus asa.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti menimpa kamu ialah dua perkara, yaitu mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Mengikuti hawa nafsu akan menghalangi seseorang dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan membuat seseorang lupa akan akhirat."[1]

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis 43664.

Kesimpulan hadis ini adalah kita harus menjauhkan diri dari masuk ke dalam khayal. Karena, hal itu hanya akan menjauhkan kita dari bekerja. Dengan begitu, dia akan menjadi manusia yang bingung dan terbawa arus kesesatan dan penyimpangan, dari keadaan yang buruk kepada keadaan yang lebih buruk. Kalaulah tidak ada karunia Allah kepada para hamba-Nya, niscaya tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat dari khayalan dan hawa nafsu; dan niscaya manusia akan karam di dalam lautan takabur, hasud, dengki, dan sifat-sifat tercela lainnya.

Untuk bisa keluar dari terjangan badai khayal, diperlukan sebuah tekad dan keinginan. Ketika seseorang melihat berbagai khayalan dan keraguan menerpa dirinya maka dia harus memutusnya dengan segera, sehingga dia benar-benar terlepas dari khayalan dan keraguan itu. Dia tidak boleh memberi kesempatan kepada khayalan untuk menguasai dirinya. Bahkan, dia harus menundukkan dan menguasainya.

Mungkin saja cara penyembuhan ini sangat sulit pada permulaannya. Akan tetapi hal itu akan terasa mudah setelah melewati berbagai latihan.

Bisa juga keadaan ini disembuhkan dengan cara seseorang mengingatkan dirinya bahwa dia adalah salah seorang hamba Allah, dan seorang hamba Allah yang saleh tidak boleh jatuh sampai batas ini, di mana manusia melihatnya tidak ubahnya seperti orang gila yang hidup di alam khayal.

Sebagian orang yang menganggap dirinya sebagai orang yang suci, telah menghancurkan dunia dan akhirat mereka dengan hal ini. Mereka menggunakan agama untuk membenarkan khayalan dan rasa was-was mereka. Mereka berwudu berulang-ulang kali, dan pada setiap kalinya mereka membayangkan bahwa wudunya batal, dan ada najis yang menempel di kakinya yang sebelah kiri atau sebelah kanan. Mereka selalu merasa ragu di dalam salatnya. Mereka juga selalu ragu terhadap kesucian pakaian yang dikenakannya, sehingga mereka menggantinya berkali-kali dalam sehari. Mereka menyangka ada najis yang mengenai pakaiannya itu.

Menyerahkan diri kepada khayalan, dapat mendorong seseorang untuk berburuk sangka kepada orang lain. Dan sikap berburuk sangka adalah sesuatu yang tidak baik akibatnya.

Barangsiapa yang terkena sifat yang buruk ini maka dia akan menjauhkan dirinya dari pergaulan orang banyak. Dengan begitu

dia menghambat potensi yang ada di dalam dirinya, dan dia akan mendapati kehidupan yang tidak tenang.

Disebutkan, sesungguhnya sifat buruk sangka adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya tindakan bunuh diri. Sesungguhnya tekad untuk melakukan bunuh diri, sebagian besar bersumber dari sikap buruk sangka terhadap hidup.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Janganlah kamu berburuk sangka, karena berburuk sangka itu akan merusak ibadah dan memperbesar dosa."[2]

> *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan ialah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. ar-Rum: 10)
>
> *Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan di dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. at-Taubah: 110)

Seorang *marji'*, di dalam salah satu ceramahnya tentang terjerumusnya manusia ke dalam khayalan, keraguan, dan was-was mengatakan, "Seseorang tengah berwudu, lalu tiba-tiba dia berkata, 'Saya terkena najis.' Orang bertanya kepadanya, 'Mengapa?' Dia menjawab, 'Air telah menetes kepada saya dari lantai dua', padahal dia berada di lantai tiga!!"

Apakah mungkin itu terjadi? Jika dia berada di lantai dua, lalu air di lantai tiga menetes kepadanya, maka itu masuk akal; akan tetapi bagaimana mungkin air yang ada di lantai dua menetes ke lantai tiga?

Sungguh, ini hanya merupakan khayalan. Orang ini telah berkhayal air yang ada di lantai dua menetes ke lantai tiga, disebabkan begitu besar rasa was-was yang ada di dalam dirinya.

Para fukaha besar mengatakan, "Barangsiapa duduk di toilet, lalu dia ragu apakah sebagian air yang mengenai dirinya itu najis atau tidak, maka ditetapkan bahwa air itu suci. Jika dia yakin bahwa air itu najis, maka baru air itu najis; akan tetapi kalau dia tidak yakin bahwa air itu najis, maka air itu dihukumi suci.

Kaidah fiqih mengatakan, "Segala sesuatu itu suci bagimu, sehingga engkau benar-benar mengetahui bahwa dia itu najis."

---

[2] *Ghurar al-Hikam*, hal. 154.

Pembuat syariat mengatakan "bahwa darah itu najis." Jika Anda ragu bahwa benda yang Anda sentuh itu darah atau bukan, maka benda itu dihukumi suci. Demikian juga bahwa air kencing itu najis. Jika Anda ragu apakah air yang mengenai tubuh Anda itu air kencing atau bukan, maka air itu dihukumi suci.

Sesungguhnya rasa was-was bukanlah dari Islam, melainkan dari khayalan. Sesungguhnya rasa was-was adalah suatu bid'ah di dalam agama, dan bid'ah itu termasuk dosa besar.

Jika seorang wanita merasa was-was tentang kesucian dan kenajisan badannya, maka itu menunjukkan khayalan dirinya. Sebagai contoh—misalnya—dia meletakkan tangannya ke dalam air yang mengalir untuk menyucikannya. Jika dia melakukan itu berulang-ulang kali, maka dia terhitung telah melakukan maksiat yang lebih besar dibandingkan dia memamerkan tangannya di hadapan laki-laki asing (yang bukan *mahram*); dan ini juga merupakan satu kehinaan di dunia dan di akhirat."

Hal-hal seperti itu menyebabkan hilangnya waktu dan pekerjaan. Perbuatan-perbuatan seperti itu akan mendatangkan kemurkaan Allah SWT, disamping juga kemarahan Rasulullah saw dan para imam dari ahlulbaitnya. ❖

36

Kelalaian

Sesungguhnya manusia—bahkan seluruh *mawjud* yang ada—tengah berjalan menuju Pencipta. Allah SWT berfirman:

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu lah kamu kembali. (QS. al-'Alaq: 8)

Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (QS. al-Insyiqaq: 6)

Dan bahwasanya kepada Tuhanmu lah kesudahan segala sesuatu. (QS. an-Najm: 32)

Ingatlah, bahwa kepada Allah lah kembali semua urusan. (QS. asy-Syura: 53)

Sesungguhnya ayat-ayat yang berbicara tentang masalah ini banyak sekali. Dari semua ayat itu dapat disimpulkan bahwa alam wujud ini senantiasa dalam keadaan bergerak, dan gerakan ini berakhir kepada Allah SWT. Kita telah membagi manusia kepada tiga golongan:

Golongan pertama adalah golongan yang meniti jalan para nabi dan para rasul, untuk kemudian mereka sampai ke surga yang kekal bersama para nabi, para *washi*, para orang saleh, dan para syuhada.

Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh

Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (QS. an-Nisa': 69)

Mereka—yaitu golongan ini—berbeda-beda di dalam perjalanannya menuju Allah. Orang yang digabungkan bersama para nabi berbeda dengan orang yang digabungkan bersama para *washi*; dan begitu juga orang yang digabungkan bersama para *washi* berbeda dengan orang yang digabungkan bersama orang-orang yang saleh, disebabkan adanya *maqam* dan tingkatan yang berbeda-beda di dalam hal ini.

Pada kesempatan yang lalu kami telah membicarakan jembatan *shirath al-mustaqim*, yang pada hari kiamat setiap manusia mau tidak mau harus melaluinya. Sebagian dari mereka dapat melewati jembatan itu dengan kecepatan seperti kecepatan kilat, untuk sampai ke surga al-Ma'wa. Sebagian lagi dari mereka dapat melewati jembatan itu, namun setelah beberapa bagian tubuhnya tersambar api neraka, baik itu tangannya, kakinya, atau anggota tubuhnya yang lain. Sedangkan yang lainnya jatuh ke dalam neraka pada permulaan jembatan atau pada pertengahan jembatan.

Jika kita hendak mengetahui hakikat urusan ini, maka kita harus melihat keadaan kita di dalam kehidupan dunia ini. Jika hubungan kita dengan Allah SWT kuat, dan di dalam perjalanan kita tidak terdapat dosa kecuali dosa-dosa kecil, maka kita akan dapat melalui jembatan *shirath al-mustaqim* itu dengan selamat.

Akan tetapi, jika hubungan kita dengan Allah SWT di dalam kehidupan dunia ini terputus-putus, dan lebih terfokus kepada hawa nafsu, maka jangan kita berharap ada seseorang yang akan meraih tangan kita menuju surga.

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya di atas neraka Jahannam terdapat sebuah jembatan yang lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilah pedang."[1]

Di dalam hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling teguh di atas jembatan *shirath al-mustaqim* di antara kamu adalah orang yang paling mencintai ahlulbaitku."[2]

Kehidupan dunia adalah lahirnya, sedangkan kehidupan akhirat adalah hakikatnya. Apa yang kita ketahui di sini, di sana akan menjelma menjadi hakikat yang dapat diindera. Barangsiapa memiliki

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-39036.
[2] *Bihar al-Anwar*, VIII, hal. 69.

sifat-sifat tercela di dalam kehidupan dunia, maka di akhirat sifat-sifat tercela itu akan menjelma menjadi binatang buas yang mengoyak-ngoyak dagingnya. Sebaliknya, barangsiapa memiliki sifat-sifat yang baik di dunia, maka di akhirat sifat-sifat baiknya itu akan menjelma menjadi teman yang baik, yang akan menemaninya selamanya.

Jiwa yang lurus akan kembali kepada Tuhannya dalam keadaan rida dan diridai. Karena amal perbuatannya tidak mendorongnya kecuali kepada keridaan.

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. (QS. al-Fajr: 27-28)

Al-Qur'an al-Karim telah membagi kelompok manusia yang menggapai keridaan Allah ini kepada dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang dinamakan oleh Al-Qur'an dengan sebutan *ashabul yamin, "Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu."* (QS. al-Waqi'ah: 28) Adapun kelompok yang kedua adalah kelompok yang oleh Al-Qur'an dinamakan dengan sebutan *as-sabiqun* (orang-orang yang paling dahulu), *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, mereka itulah orang-orang yang didekatkan [kepada Allah]."* (QS. al-Waqi'ah: 10-11). Mereka itulah orang-orang yang berlomba-lomba kepada kebajikan. Dengan begitu mereka dapat lebih cepat sampai kepada keridaan Allah dibandingkan kelompok *ashabul yamin.*

Adapun kelompok ketiga dan keempat, mereka itu adalah kelompok *ashabusy syimal.* Allah SWT berfirman, *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu."* (QS. al-Waqi'ah: 41)

Kelompok ini mencakup semua orang yang tidak meniti jalan yang benar, dan mereka sama sekali tidak pernah mencarinya, lalu mereka pun diombang-ambingkan oleh kesesatan dan penyimpangan. Mereka ini terbagi kepada dua kelompok:

Pertama, mereka yang mengetahui jalan yang lurus, akan tetapi pembangkangan dan kekeraskepalaan mencegah mereka untuk mengikuti jalan yang lurus itu. Dengan begitu, mereka pun meniti jalan yang sesat.

Kedua, mereka yang sama sekali tidak mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, namun mereka bukanlah orang yang keras kepala. Disebabkan mereka tidak mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, maka mereka pun menempuh jalan yang sesat, sehingga akhirnya mereka sampai kepada neraka Jahannam, yang merupakan seburuk-buruknya tempat kembali.

Neraka mempunyai tingkatan-tingkatan, sebagaimana juga surga mempunyai tingkatan-tingkatan. Orang yang masuk ke dalam neraka, ditentukan baginya tingkat neraka yang dihuninya. Tingkatan pertama tidaklah seperti tingkatan kedua dan ketiga, dan tingkatan ketiga tidaklah seperti tingkatan ketujuh. Tingkatan ketujuh adalah tingkatan yang paling panas apinya dan paling keras siksaannya. Tidak ada yang lebih keras siksaannya dari tingkatan ketujuh, kecuali sumur neraka yang terdapat di dasarnya, yang menyimpan peti-peti. Setiap kali panas api neraka berkurang maka dibukalah peti-peti itu untuk menyalakan kembali api jahannam. Sungguh celaka orang yang mendapat bagian mendiami peti itu.

Orang-orang munafik—misalnya—tempat mereka adalah pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."* (QS. an-Nisa': 145)

Itu tidak lain disebabkan pembangkangan mereka, dan disebabkan mereka mengetahui kebenaran namun mereka tidak mengikutinya. Mereka menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang mereka sembunyikan. Mereka tidak melakukan apa yang mereka katakan, bahkan mereka selalu melakukan apa yang bertentangan dengan apa yang mereka katakan kepada orang. Sebagian dari mereka masuk ke dalam Jahannam selama ribuan tahun, setelah itu mereka baru bisa sampai ke dasarnya atau ke tingkatannya yang paling bawah.

Terkadang, sebagian dari mereka dapat sampai lagi ke tepi Jahannam untuk kedua kalinya, namun tiba-tiba sebuah palu besar menimpa kepalanya, sehingga dia pun jatuh kembali ke dalam dasar Jahannam. Riwayat-riwayat mengatakan, kejatuhan itu memakan waktu ribuan tahun untuk bisa melewati tingkatan-tingkatan yang ada di dalam neraka Jahannam.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata mengenai makna "shirath", "Yaitu jalan untuk mengenal Allah. Jalan itu ada dua: Jalan di dunia dan jalan di akhirat.

Adapun jalan di dunia ialah imam yang wajib ditaati. Barangsiapa yang mengenalnya di dunia, dan berpegang kepada petunjuknya, berarti dia telah melalui jalan yang merupakan jembatan Jahannam di akhirat."[3]

Manusia yang tidak mengenal imamnya, niscaya dia menyimpang dari jalan yang lurus, dan barangsiapa yang meyimpang dari

---

[3]*Ma'ani al-Akhbar*, hal. 28.

jalan lurus maka dia akan dibangkitkan menjadi seorang Yahudi, Nasrani, fasik, atau lalim.

Dengan begitu, kita telah membagi golongan *ashabusy syimal* kepada dua kelompok. Kita juga telah mengatakan, bahwa kelompok pertama dari mereka ialah mereka yang mengetahui jalan kebenaran, namun mereka tidak mengikutinya, disebabkan pembangkangan dan kekeraskepalaan mereka. Mereka itulah orang-orang yang dimurkai. Adapun kelompok kedua adalah mereka yang tidak mendapat petunjuk ke jalan yang benar, namun pada saat yang sama mereka mengikuti jalan yang lain. Mereka inilah orang-orang yang sesat.

Singkatnya, mereka ini tercakup dengan apa yang disebutkan di dalam ayat berikut, *"Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah."* (QS. al-Baqarah: 59)

Ada juga kelompok ketiga. Yaitu mereka yang senantiasa ragu dan gelisah di dalam kehidupan dunia. Mereka berbuat dengan keraguan dan kesamaran. Mereka tidak akan meninggalkan kehidupan dunia ini sehingga hati mereka hancur dengan keresahan dan keraguan yang menguasai seluruh bagian jasad mereka. Allah SWT berfirman, *"Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali hati mereka itu telah hancur."* (QS. at-Taubah: 110)

Keraguan ini dapat dihitung sebagai salah satu penyebab syirik. Allah SWT berfirman, *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (QS. al-Hajj: 31)

Jatuh dari langit, disambar oleh burung, dan jatuh di tempat yang jauh, semuanya mengisyaratkan lenyapnya kepribadian, yang terkadang menimpa seorang manusia, sehingga karena itu dia larut di dalam kecintaan kepada dunia dan keinginan untuk hidup kekal di dalamnya. Keadaan ini diikuti dengan sifat-sifat buruk lainnya seperti sifat takabur, hasud, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Adapun kehancuran hati bagi mereka, disebabkan keresahan yang timbul sebagai akibat dari ketamakan terhadap harta dan kekayaan. Keresahan inilah yang menjauhkan mereka dari ketenangan dan kelapangan.

Perlu disebutkan di sini, bahwa mereka yang senantiasa resah dan jauh dari ketenangan pikiran, akan senantiasa mendapat bencana dan kemalangan selama mereka berada di dalam kehidupan dunia

ini. Allah SWT berfirman, "*Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri.*" (QS. ar-Ra'd: 31)

Seandainya pun mereka tidak ditimpa oleh bencana itu, maka pasti sepeninggal mereka anak-anak mereka akan ditimpa oleh bencana itu. Atau juga bencana itu akan menimpa keluarga mereka, istri mereka, atau juga akan timbul perselisihan keluarga yang sulit, sebagai akibat dari apa yang mereka telah perbuat.

Kegelisahan, keresahan, dan kesedihan ini adalah sebagai akibat dari perbuatan-perbuatan maksiat yang dilakukan. Adapun kegelisahan, keresahan, dan kesedihan yang akan mereka jumpai di akhirat jauh lebih besar dibandingkan yang mereka jumpai di dunia. Allah SWT berfirman:

> *Dan barangsiapa yang buta di dunia ini, niscaya di akhirat pun dia akan lebih buta pula dan lebih tersesat dari jalan yang benar.* (QS. al-Isra': 72)
>
> *Dan barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.* (QS. Thaha: 124)

Berpaling dari mengingat Allah akan mendorong manusia ke dalam penghidupan yang sempit. Yang dimaksud dengan penghidupan yang sempit di sini bukan hanya kehilangan istri yang cantik, harta yang banyak, atau jabatan sosial yang tinggi. Tidak, terkadang penghidupan yang sempit disertai dengan kepemilikan harta yang banyak dan jabatan sosial yang tinggi. Sikap rakus terhadap kedudukan itulah penghidupan yang sempit; sikap sombong dengan harta yang dimiliki itulah penghidupan yang sempit.

Kebutaan, kesesatan, dan penyimpangan, semuanya timbul dari kelalaian dan sikap toleransi di dalam urusan-urusan agama. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Berhati-hatilah engkau dari kelalaian. Karena, orang yang lalai adalah orang yang lalai terhadap dirinya. Dan berhati-hatilah engkau dari sikap meremehkan urusan Allah, karena orang yang meremehkan urusan Allah niscaya Allah akan menghinakannya pada hari kiamat."[4]

> *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tentram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.* (QS. Yunus: 7-8)

---

[4] *Tsawab al-A'mal*, hal. 242.

Seseorang yang lalai dari mengingat Allah, mau tidak mau dia sibuk dengan pekerjaan lain yang melalaikannya dari mengingat Allah. Sebagaimana Anda ketahui bahwa semua pekerjaan yang tidak bermuara kepada mengingat Allah maka pekerjaan itu batil. Karena, Allah SWT tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Barangsiapa enggan beribadah maka dia sesat dan jatuh ke dalam lembah Jahannam.

Sikap sombong penyebabnya adalah kelalaian. Ketika seorang manusia lalai akan kadar dirinya maka dia akan bersikap sombong dan takabur. Sifat rakus dasarnya adalah kelalaian. Seorang manusia yang sadar tidak akan bersikap rakus terhadap sesuatu pun; dia akan senantiasa mengingatkan dirinya tentang tidak kekalnya dunia dan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, dengan dalil orang-orang terdahulu yang tidak mampu membawa sedikit pun hartanya bersamanya. Mereka meninggalkan harta, kekayaan, anak, istri, dan semua yang merupakan kenikmatan baginya. Mereka pergi dari dunia ini dengan tidak kembali lagi. Mereka pergi dari dunia ini untuk menjumpai amal perbuatan yang telah mereka lakukan.

Oleh karena itu kita harus senantiasa mengingatkan *nafsu ammarah* ini kepada hari akhirat, pada setiap malam dan siang, sehingga akan mencegahnya untuk terjerumus ke dalam kelalaian. Barangsiapa tidak lalai akan hal ini maka dia pasti berhasil menundukkan dan menguasai *nafsu ammarah* ini.

Kelalaian, terkadang mendorong seorang manusia kepada banyak bicara. Anda dapat menyaksikan bagaimana orang-orang yang lalai berpanjang lebar di dalam pembicaraan yang tidak mendorong mereka kecuali kepada mengumpat, memfitnah, mengadu domba, dan lain sebagainya. Jika mereka bukan orang yang lalai niscaya mereka akan diam sepanjang zaman, dan tidak akan berbicara kecuali sebatas yang dibutuhkan di dalam menata hidup mereka dan di dalam hubungan mereka dengan yang lain.

Betapa indahnya ungkapan yang digunakan oleh para *'urafa* di dalam menata hidup mereka, dan ungkapan ini termasuk salah satu kaidah *'irfan*, "Berhati-hatilah engkau dari masuk ke dalam kelezatan. Berhatilah-hatilah engkau, berhati-hatilah dari sikap banyak bicara. Engkau harus mengingat Allah, mengingat Allah, mengingat Allah." ❖

37

Keraguan dan Khayalan

Rasulullah saw bersabda, "Satu hal yang aku takutkan menimpamu ialah dua perkara: Mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan. Adapun mengikuti hawa nafsu itu akan menghalangi dari kebenaran, sedangkan panjang angan-angan akan melupakan seseorang akan hari akhirat."[1]

Sesungguhnya penguasaan angan-angan dan harapan atas jiwa manusia akan membuat manusia lupa akan hari akhirat. Perumpamaan dia adalah seperti seekor hewan yang terus menerus menggali di dalam guanya, lalu tiba-tiba gua itu runtuh menimpa kepalanya, dan hewan itu pun mati tertimpa reruntuhan itu. Terkadang seorang manusia melakukan hal yang sama tatkala dia masuk ke dalam khayalan dan lamunan. Ketika dia masuk jauh ke dalam khayalan, Allah SWT pun menutup hatinya dan mengirimnya ke tempat yang mana manusia dan batu menjadi bahan bakarnya.

Khayalan terbagi kepada tiga macam. Yang pertama adalah khayalan yang berkaitan dengan dunia dan kecintaan kepadanya. Khayalan inilah yang pada beberapa keadaan dapat menyebabkan kegilaan. Seorang ahli ilmu jiwa bercerita, "Seorang wanita muda dibawa ke rumah sakit jiwa. Dia adalah seorang pelajar SLTA. Baru saja dia tinggal di tempat itu, dia berkeliling ke bangunan-bangunan yang ada di tempat itu dan berkata kepada orang-orang gila

---

[1] *Kanz al-'Ummal*, hadis ke-43764.

lainnya, 'Kemarin saya telah melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan sekali di rumah saya yang megah.' Kala lain dia mengatakan, 'Semalam saya pergi ke kutub utara dengan pesawat pribadi saya.' Atau dia juga mengatakan, 'Saya baru saja mengelilingi ibu kota bersama suami saya, dengan mengendarai mobil mewah.'"

Ahli ilmu jiwa itu telah banyak melakukan penelitian mengenai perkara ini. Akan tetapi dia baru sampai kepada satu kesimpulan, setelah dia bertemu dengan salah seorang teman sekolah wanita yang terganggu jiwanya itu.

Setelah dia menanyakan keadaan dan latar belakang wanita itu kepada teman sekolahnya, teman sekolah wanita gila itu bercerita bahwa tadinya wanita gila itu sangat cinta kepada dunia. Dia sering mengatakan, "Alangkah indahnya jika sekiranya seorang laki-laki tampan dan kaya datang menikahiku, lalu aku pun melahirkan dua orang anak untuknya. Yang satu anak laki-laki dan yang lainnya anak perempuan. Alangkah bahagianya aku jika laki-laki yang datang itu adalah seorang laki-laki yang kaya, yang memiliki rumah yang besar dan mewah, serta mempunyai mobil sebagaimana mobil para pejabat," dan khayalan-khayalan lain seperti itu.

Namun kemudian wanita itu menikah dengan seorang laki-laki yang jelek, dan tidak memiliki rumah dan mobil. Dia tinggal di sebuah rumah kontrakan di kawasan orang-orang miskin.

Seluruh khayalan dan lamunannya terbang menjadi sia-sia, dan meninggalkan bekas di benaknya, yaitu berupa kegilaan. Oleh karena itulah dia dibawa ke rumah sakit jiwa.

Rasulullah saw dan para imam yang suci as mewasiatkan kepada kita untuk tidak mengembara di padang khayal. Karena hal itu merupakan salah satu cabang dari keraguan dan kegelisahan. Mereka juga mengingatkan bahwa nasib manusia berada di tangan Allah yang Maha Bijaksana, dan bukan berada di dalam genggaman khayalan dan lamunan. Para imam as telah mewasiatkan kepada kita tentang pentingnya membaca ayat di bawah ini manakala seorang manusia melihat khayalan tengah menyerang dirinya:

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Ali 'Imran: 26)

*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepad*ι *Engkaulah kami memohon pertolongan.* (QS. al-Fatihah: 5)

Artinya, nasib kami berada di tangan Engkau satu-satunya, tidal ada sekutu bagi Engkau. Kepada Engkaulah kami memohon per tolongan, dan kami tidak menyembah selain Engkau. Sesungguh nya kami tidak meminta pertolongan kepada khayalan dan angan angan, karena semua itu tidak akan menyampaikan kami kecual kepada kesesatan dan penyimpangan.

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa berharap hidup esok hari maka sesungguhnya dia berharap hidup selama-lamanya."[2]

Di dalam sebuah hadis qudsi Allah SWT berkata, "Aku akar hancurkan harapan semua orang yang berharap kepada selain-Kι dengan keputus asaan."[3]

Rasulullah saw bersabda, "Yakinlah di dalam beramal, dan jauhi lah tertipu dengan angan-angan. Janganlah hari ini engkau dima suki oleh angan-angan hari esok...... Seandainya hatimu kosong dar angan-angan, niscaya engkau bersungguh-sungguh di dalam ama perbuatan."

Angan-angan tentang hari esok akan membahayakanmu dalan dua sisi "Yaitu akan membuatmu menunda-nunda pekerjaan, dar menambah keresahan dan kesedihan."[4]

Allah SWT berkata kepada Musa as, "Wahai Musa, janganlal engkau memanjangkan angan-anganmu di dunia, sehingga hatimι menjadi keras. Karena, orang yang keras hatinya jauh dari-Ku."[5]

Sesungguhnya harapan, panjang angan-angan, dan penyerahar diri kepada khayalan, akan mendorong manusia kepada kecintaar kepada dunia. Banyak dari khayalan yang mendorong manusia me lakukan perbuatan-perbuatan dosa. Meskipun berangan-angan me lakukan hal-hal yang haram tidak dimasukkan ke dalam catatar amal perbuatan, namun demikian hal itu meninggalkan noda hitan di hati. Demikian juga, berangan-angan melakukan hal-hal yan; haram akan dapat mematikan hati, dan akan menjadikan seoran; manusia menjadi manusia yang kosong dari aktivitas dan kegiatan

*Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membat*ι *hatinya untuk mengingat Allah.* (QS. az-Zumar: 22)

---

[2]*Bihar al-Anwar,* LXXIII, hal. 167.
[3]*Ibid.*, LXXXXIV, hal. 95.
[4]*Ibid.*, LXXIII, hal. 112.
[5]*Ibid.*, hal. 398.

Berpikir dan berangan-angan untuk melakukan perbuatan yang munkar, tidak berbeda jauh dari melakukannya. Perbedaannya hanya terletak bahwa berpikir dan berangan-angan melakukan perbuatan yang munkar tidak dicatat sebagai sebuah maksiat di dalam buku catatan amal, kecuali jika dia telah mengerjakan angan-angannya itu. Demikian juga angan-angan itu tidak dikenakan siksaan. Sedangkan perbuatan melakukan kemunkaraan dicatat sebagai sebuah maksiat di dalam buku catatan amal perbuatan, serta akan dikenai siksaan. Akan tetapi, baik berpikir untuk melakukan kemunkaran maupun melakukan kemunkaran itu sendiri, kedua-duanya sama-sama melemahkan dimensi spiritual manusia, dan menciptakan benih-benih kekerasan di dalam hati. Berpikir untuk melakukan maksiat maupun melakukan maksiat itu sendiri, kedua-duanya juga sama-sama mempunyai pengaruh di dalam mengokohkan pemikiran-pemikiran menyimpang di dalam daya khayal seseorang. Berpikir dan berangan-angan melakukan maksiat terbagi kepada dua bagian:

1. Bagian yang berhubungan dengan hak Allah SWT. Inilah yang telah kami jelaskan. Kami telah mengatakan bahwa berpikir melakukan maksiat dan perbuatan maksiat itu sendiri, kedua-duanya sama-sama mempunyai andil dalam menyimpangkan daya khayal manusia kepada sesuatu yang tidak baik akibatnya.
2. Bagian yang berkaitan dengan hak manusia. Ini termasuk dosa besar, dan itu adalah berburuk sangka kepada orang lain. Perlu disebutkan di sini, bahwa orang-orang yang menderita kelainan jiwa kebanyakannya adalah mereka yang berburuk sangka kepada orang lain.

Rasulullah saw dan para ahlulbait yang suci mengecam sikap berburuk sangka dan orang yang melakukannya, kecuali di tempat-tempat yang menuntut hal itu.

Rasulullah saw bersabda, "Jauhilah olehmu sikap berburuk sangka, karena berburuk sangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah engkau menyelidik-nyelidik dan janganlah engkau memata-matai."[6]

Rasulullah saw juga bersabda, "Barangsiapa berburuk sangka kepada saudaranya maka dia telah berbuat buruk kepada Tuhannya."[7]

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Berburuk sangka merusak berbagai urusan dan menyebabkan berbagai keburukan."[8]

---

[6]*Sunan Abu Dawud*, hadis ke-4917.

[7]*Kanz al-'Ummal*, hadis ke-7587.

[8]*Ghurar al-Hikam*.

Islam yang agung telah menekankan kepada kita untuk membawa perbuatan yang dilakukan Muslimin kepada kemungkinan bentuk yang terbaik.

Inilah yang dapat kita saksikan pada kaidah fiqih yang dikenal dengan sebutan kaidah *ishalah ash-shihah*, yang banyak dibahas oleh para fukaha, sebagai upaya berpegang teguh kepada hadis-hadis *mutawatir* yang berasal dari Rasulullah saw dan para ahlulbait as.

Rasulullah saw bersabda, "Carilah alasan untuk saudaramu. Dan jika engkau tidak menemukan alasan baginya, maka mintakanlah alasan untuknya."[9]

Amirul Mukminin as berkata, "Letakkanlah urusan saudaramu pada tempat yang terbaik, sehingga datang kepadamu apa yang meyakinkanmu. Janganlah engkau berburuk sangka dengan kata-kata yang keluar dari mulut saudaramu, padahal engkau mendapati kemungkinan yang baik pada kata-katanya itu."[10]

Masalah khayalan adalah sesuatu yang mengherankan. Terkadang seorang yang pengecut, tatkala memasuki sebuah kuburan, membayangkan ada seorang mayat yang memanggilnya dan bahkan memegang badannya. Atau, ketika seorang yang pengecut memasuki wc umum, dia membayangkan bahwa beberapa jin yang memiliki kuku telapak kaki masuk ke WC untuk mandi. Padahal jin tidak mempunyai kuku telapak kaki.

Ketika seseorang melepas kendali khayalannya, maka setan akan masuk ke dalam pikirannya untuk membisikkan kepadanya bahwa istrinya telah melakukan suatu perbuatan yang buruk, bahwa tetangganya yang mukmin telah mencuri hartanya, atau bisikan-bisikan jelek lainnya, yang mana setan meniupkan keragu-raguan pada orang itu tentang istrinya dan saudaranya yang mukmin. Akhirnya kemudian hal itu berkembang menjadi tuduhan.

Disebutkan, bahwa pada beberapa keadaan, fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Jika seorang mukmin menuduh saudaranya, maka cairlah iman dari hatinya sebagaimana cairnya garam di dalam air."[11]

Pada riwayat yang lain Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa menuduh saudaranya seagama maka tidak ada lagi penghormatan di antara keduanya."[12]

---

[9] *Bihar al-Anwar*, LXXV, hal. 197.
[10] *Ibid.*, hal. 196.
[11] *Al-Kafi*, II, hal. 361.
[12] *Ibid.*

Syeikh Ghulam Ridha al-Yazdi—semoga rahmat Allah tercurah kepadanya—berkata, "Sesungguhnya setan yang datang kepadamu adalah setan yang ilmunya tidak kurang dari Anda, kalau pun tidak lebih dari Anda. Seorang yang berilmu, maka setan yang mendatanginya juga adalah setan yang berilmu sepertinya. Begitu juga seorang dokter, maka setan yang mendatanginya adalah setan yang mengetahui ilmu kedokteran. Demikian juga pelajar agama, maka setan yang mendatanginya adalah setan yang setingkat dengannya, untuk bisa menyesatkannya dari jalan yang benar.

Setan menaburkan benih-benih kotoran di dalam khayalan, untuk menodai pikiran yang bersih dan menyimpangkannya dari jalan yang lurus.

Banyak wanita dan laki-laki yang menelepon saya. Mereka menceritakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, dengan harapan saya bisa membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitan mereka dan mengantarkan mereka kepada kehidupan yang lurus dan bahagia.

Saya perhatikan bahwa sebagian besar kesulitan dan perselisihan yang mereka alami bersumber dari sikap berburuk sangka.

Sebagaimana para pembaca yang mulia ketahui, buruk sangka tidak akan mendorong manusia kecuali kepada bencana dan kesulitan, seperti terjadinya perceraian dan terlantarnya anak hasil perkawinan mereka.

Oleh karena itu kita harus memberikan perhatian yang begitu besar terhadap permasalahan ini. Kita jangan menjadikan diri kita sebagai mainan yang berada di tangan setan. Berburuk sangka banyak menimbulkan kesulitan bagi manusia. Berburuk sangka terkadang bisa menyebabkan terusirnya seseorang dari lingkungan masyarakatnya. Berburuk sangka sering mendorong seseorang untuk mengumpat orang lain. Dan *ghibah* (mengumpat orang lain) adalah lebih jahat daripada perbuatan zina. Barangsiapa yang melakukannya maka dia telah melanggar keutamaan dan telah menjadi seorang penjahat dalam pandangan Islam dan kemanusiaan. Para ulama telah sepakat bahwa perbuatan mengumpat *(ghibah)* adalah termasuk salah satu dosa besar, dan orang yang melakukannya berarti telah menyalahi hukum Ilahi dan telah melanggar hak-hak makhluk, di samping juga telah tidak mempedulikan hak-hak Pencipta.

Sesungguhnya rumah yang kosong dari rasa cinta dan kasih sayang di antara seorang suami dan seorang istri, adalah lahan yang paling subur bagi berkembangnya sikap buruk sangka. Sebagai contoh, jika seorang suami hendak menuduh istrinya tentang sesuatu,

maka datanglah setan menggerakkannya kepada masalah-masalah yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan apa yang ingin dia sampaikan. Mula-mula—misalnya—laki-laki itu mengkritik istrinya dengan mengatakan masakannya kurang garam, kurang matang, atau makanan yang dihidangkannya tidak bersih. Setan terus menggerakkan laki-laki itu, hingga kemudian sampai kepada tingkatan yang membahayakan, yaitu tingkatan buruk sangka. Laki-laki itu mulai menyakiti perasaan istrinya dengan kata-kata sindiran yang membakar, hingga kemudian secara terang-terangan menuduhnya demikian-demikian. Akhirnya kedua suami istri itu pun bercerai, dan membiarkan anak-anak mereka menjadi seperti yatim, atau paling tidak menjadikan mereka tercerai berai di sana sini. Pada hari kiamat siksa yang pedih sudah menanti mereka.

Api neraka dan siksa yang pedih menanti orang yang suka menyakiti orang yang paling dekat dengannya dengan lidahnya, maka kemudian dia pun menjadi santapan neraka Jahannam, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

> *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.* (QS. al-Anbiya': 98)

Yang dimaksud dengan santapan di sini ialah segala sesuatu yang dilemparkan ke dalam Jahannam, yang menjadi bahan bakarnya.

> *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (QS. at-Tahrim: 6)

Khayalan dan keraguan adalah musibah yang besar. Janganlah Anda memberikan jalan kepada setan untuk masuk ke dalam diri Anda melalui khayalan dan lamunan.

Terkadang setan datang kepada kita dengan menggunakan warna agama. Karena, dia telah bersumpah untuk menyesatkan orang yang berpegang kepada agama dengan berbagai cara, *"Iblis berkata, 'Karena Engkau telah menyesatkan saya, saya benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan akan mendatangi mereka dari hadapan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'"* (QS. al-A'raf: 16-17)

Iblis berkata, *"Karena Engkau telah menyesatkan saya."* Ini menunjukkan bahwa iblis mempunyai paham Asy'ariyyah dan paham Jabariyyah. Dia menisbahkan kesesatan dirinya kepada Allah SWT.

Selanjutnya iblis berkata, *"Saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka"*, yaitu Bani Adam; *"dari jalan yang lurus"*, yaitu jalan Engkau yang benar dan lurus. Selanjutnya iblis berkata, *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari hadapan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka"*, artinya dari empat penjuru, dan lalu menyesatkan mereka dari jalan Allah SWT.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *"dari hadapan mereka"* ialah dari sisi akhirat. Artinya, iblis menggambarkan akhirat kepada mereka sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak perlu mendapat perhatian, atau juga dengan menggambarkan kepada mereka bahwa akhirat itu tidak ada, atau sesuatu yang semacam itu.

Sedangkan yang dimaksud dengan *"dan dari belalang mereka"* ialah dari sisi dunia. Sedangkan *"dari kanan dan dari kiri mereka"*, yang dimaksud ialah kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mereka.

Adapun kata-kata yang berbunyi, *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur"*. Artinya, Engkau akan mendapati kebanyakan dari mereka tidak beriman.

Sebagai contoh—misalnya—setan datang kepada seseorang melalui wudu, sehingga Anda melihat seorang laki-laki atau seorang perempuan berlama-lama meletakkan tangannya di bawah air mengalir, sambil mengatakan, "Sesungguhnya tangan kami masih najis", pada saat sebenarnya najis sama sekali tidak ada di tangan mereka. Ketika dia mulai mengerjakan salat, dia pun mengucapkan *takbiratul ihram* dengan mengatakan *al, al, al,* beberapa menit kemudian dia baru mengucapakan *Allahu Akbar.*

Dia membayangkan bahwa ucapan *al* yang dia ucapkan belum diucapkannya secara benar. Dia membayangkan di sana ada seseorang yang mengatakan kepadanya, "Bukan begitu, sabarlah sedikit, untuk mengucapkannya secara benar."

Ini adalah khurafat, dan merupakan tangan dan lidah iblis. Ini merupakan dosa besar, karena termasuk dalam katagori bid'ah.

Terkadang setan tidak cukup hanya sampai di sini, melainkan dia meningkatkannya lagi kepada masalah yang lebih banyak. Pada saat itulah Anda dapat mendengar seorang ulama Fulan mengatakan bahwa dirinya telah melihat Imam Mahdi al-Muntazar as, dan Imam Mahdi telah berkata kepadanya, "Engkau adalah wakil khususku *(na'ib al-khash).*" Ini sebagaimana yang terjadi pada diri Mirza Ali Muhammad al-Baha'i.

Al-Baha'i telah menyesatkan banyak orang awam, dan mendorong mereka ke jalan yang bengkok. Padahal banyak dari mereka yang mengetahui kesesatan al-Baha'i.

Al-Baha'i berkata, "Saya adalah wakil Imam Mahdi al-Muntazhar as. Saya telah melihatnya, dan dia telah berkata kepada saya, 'Sesungguhnya engkau adalah wakil khususku.'"

Setelah itu setan lebih menyesatkannya lagi dengan mengatakan kata-kata yang lebih bodoh lagi. Dia mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah menurunkan wahyu kepadaku, maka aku adalah Nabi Allah." Mungkin saja ia mendengar perkataan itu. Adapun sebabnya ialah firman Allah SWT yang berbunyi, *"Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya."* (QS. al-An'am: 121)

Selang beberapa waktu kemudian dia mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah Allah." Ketika itulah masyarakat membunuhnya, dikarenakan perkataannya yang kotor itu. Seandainya masyarakat tidak membunuhnya, maka dia akan terus berada di dalam kesesatannya. Saya tidak tahu apa sebenarnya yang dia ingin katakan.

Demikian juga seorang arif mengatakan, "Saya melihat Imam Mahdi al-Muntazhar as. Imam Mahdi as mengatakan kepada saya, 'Sesungguhnya apa yang ada di tangan manusia adalah milikmu.'" Oleh karena itu dia mencuri harta seseorang. Ketika ditanya mengapa dia mencuri, dia menjawab, bahwa di alam kasyaf dia melihat bahwa harta ini pada dasarnya adalah miliknya.

Setan menggunakan berbagai cara dan jalan untuk menghancurkan dan menyesatkan manusia dari jalan keselamatan, petunjuk, dan kebenaran. Khayalan merupakan salah satu pintu dan salah satu cara yang digunakannya untuk menyesatkan manusia.

Barangsiapa ingin selamat dari berbagai khalayan, angan-angan, dan buruk sangka yang sama sekali tidak bersandar kepada satu alasan pun ini, maka dia harus mengecam dirinya manakala khayalan dan lamunan mulai menggodanya. Sehingga, keraguan dan buruk sangka tidak dapat menyerang dan menguasai dirinya. Jika dia adalam keadaan duduk, lalu khayalan datang menggodanya, maka dia harus berbaring; dan jika dia dalam keadaan berbaring, lalu sifat buruk sangka hendak masuk ke dalam dirinya, maka dia harus duduk.

Dia harus berusaha sekali, dua kali, atau tiga kali untuk menjauhkan pikiran-pikiran semacam ini dari benaknya, sehingga akhirnya hal itu menjadi sesuatu yang biasa baginya, dan dia pun terbebas dari sifat yang tercela ini.

38

Hari-hari Allah SWT (I)

Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

> *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, [dan Kami perintahkan kepadanya], "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."* (QS. Ibrahim: 5)

Artinya, wahai Rasul, jika engkau ingin mengeluarkan kaummu dari kesesatan dan penyimpangan kepada petunjuk dan cahaya, maka engkau harus mengingatkan mereka kepada nikmat-nikmat yang besar dan juga kepada hari-hari Allah yang besar, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

> *Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [rasul-rasul].* (QS. an-Nahl: 36)

Wahai manusia, selamilah sejarah, supaya Anda dapat mengetahui kesudahan orang-orang yang mendustakan para rasul, dan supaya Anda mengetahui bagaimana cara Allah SWT menghinakan mereka. Ambillah pelajaran dari sejarah kehidupan orang-orang terdahulu, agar Anda dapat memetik manfaat bagi kehidupan Anda di dunia.

> *Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah [kejadi-*

an itu] untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (QS. al-Hasyr: 2)

Sejarah adalah pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran. Orang yang hidup pada masa yang lalu adalah pelajaran. Oleh karena itu kita harus mengambil pelajaran dari hari-hari, tahun-tahun, dan peristiwa-peristiwa itu, dan kita harus mengingat hari-hari Allah SWT yang telah dikhususkan-Nya dengan peristiwa-peristiwa yang bekas-bekas peninggalannya tidak akan pernah sirna sepanjang zaman.

Perjalanan sejarah manusia adalah sesuatu yang sangat menakjubkan sekali. Kajian terhadap sejarah, akan mendorong kita kepada kajian terhadap masalah-masalah sosial, akhlak, dan politik. Yang saya maksudkan bukan hanya sekadar membaca sejarah, karena hal itu berbeda sekali dengan perjalanan menyusuri sejarah.

Terkadang seorang manusia membaca buku-buku sejarah, jilid demi jilid, akan tetapi pada akhir bacaannya dia tidak melakukan analisa umum terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan lain sebagainya pada peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kepada yang demikian Al-Qur'an tidak memberikan perhatian yang besar.

Dengan mengkaji Al-Qur'an al-Karim, kita dapat mengetahui bahwa terdapat peristiwa-peristiwa sejarah yang penting yang direkam oleh Al-Qur'an secara detil, supaya manusia menjadikan peristiwa-peristiwa itu sebagai pelajaran bagi dirinya, yang akan bermanfaat baginya dalam menata kehidupan mereka.

Seandainya kita membaca surah Yusuf, dan mengkaji masalah-masalah politis, sosial, dan akhlak yang terkandung di dalamnya, niscaya kita dapat menemukan bahwa pada peristiwa-peristiwa yang direkam oleh Al-Qur'an itu terdapat pelajaran yang sangat berharga.

Membaca dan mempelajari peristiwa-peristiwa yang direkam di dalam surah Yusuf dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

Mengapa Yusuf dilemparkan ke dalam sumur yang dalam?

Siapa yang melemparkan Yusuf ke dalam sumur?

Mengapa Yusuf dijual dengan harga yang murah?

Bagaimana Yusuf bisa dimasukkan ke dalam penjara?

Apa yang menjadi sebab Yusuf dinobatkan sebagai raja, setelah sebelumnya dia dijual, dilalimi, dan dipenjarakan?

Bagaimana sikap Yusuf terhadap ayahnya?

Apa yang dikatakan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya yang telah melaliminya, melemparkannya ke dalam sumur, dan menjualnya?

Pada akhir kajian, kita dapat menarik banyak kesimpulan. Salah satunya adalah kesucian Yusuf pada saat segala sesuatu tersedia di hadapannya, kecuali belenggu setan.

Ini merupakan pengalaman sosial dan akhlak yang sangat berharga bagi manusia Muslim.

> *Yusuf berkata, "Barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* (QS. Yusuf: 90)

Kata-kata ini dikatakan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya setelah mimpi-mimpinya menjadi kenyataan. Maksudnya ialah, sesungguhnya orang yang takut kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan bersabar terhadap ujian-ujian-Nya, maka baginya pahala orang-orang yang melakukan kebajikan.

Anda, wahai saudaraku, telah sampai kepada kehinaan disebabkan pertama Anda tidak memiliki takwa dan kedua Anda tidak memiliki kesabaran. Kedua sifat itulah yang dapat menyampaikan seseorang kepada kedudukan yang tinggi.

Demikian juga halnya yang terdapat di dalam kisah-kisah Al-Qur'an lainnya. Kita dapat menyaksikan kisah Nabi Ibrahim as, dan kisah penghancuran berhala-berhala olehnya. Kita dapat mengambil pelajaran darinya.

Demikian juga dengan kisah Nabi Nuh as, yang terhitung sebagai salah satu pelajaran.

Begitu juga dengan kisah kaum Tsamud, kaum 'Ad, serta kaum Luth, dan bagaimana Allah memusnahkan mereka dari muka bumi. Selanjutnya kisah Nabi Yusuf as, yang mana kaumnya hampir berada di ambang kehancuran sekiranya tidak ada kasih sayang dari Allah SWT.

Semua kisah itu diceritakan oleh Al-Qur'an dengan tujuan supaya manusia mengambil pelajaran darinya dan berpegang teguh dengan nilai-nilai akhlak.

Pada kesempatan yang lalu saya telah menyebutkan bahwa setengah dari Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah akhlak. Ini dari sisi lahir.

Adapun jika kita mengkaji secara mendalam terhadap surah-surah dan ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, niscaya

akan jelas bagi kita bahwa semua ayat dan surah Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuan untuk membangun manusia supaya menjadi makhluk yang layak disujudi oleh para malaikat.

Oleh karena itu, mengingatkan manusia kepada hari-hari Allah yang penuh dengan pelajaran adalah sesuatu yang penting dan harus, dengan tujuan supaya manusia mau merenungi perjalanan hidupnya, dan kemudian menyesuaikannya dengan perjalanan sejarah yang lurus, yang dijelaskan oleh Al-Qur'an di dalam surah-surahnya.

Hari-hari pertama bulan Februari tahun 1979, dapat dihitung sebagai salah satu dari hari-hari Allah. Karena, pada hari-hari itu terjadi peristiwa yang sangat penting. Kita harus menjadikannya termasuk hari-hari yang bersejarah. Yaitu, hari kembalinya Pendiri Republik Islam Iran ke Iran, dengan tidak memiliki senjata kecuali hanya ucapan *"La Ilaha Illallah"*, untuk mengusir Syah yang perkasa yang memiliki berbagai senjata. Bahkan dikatakan, bahwa pada saat itu Iran menjadi pangkalan senjata Barat dan Israel. Akan tetapi dengan kejujurannya, kesabarannya, dan ketakwaannya Imam Khomeini mampu menjadi manusia terkuat. Rasulullah saw telah bersabda, "Jika engkau ingin menjadi manusia terkuat, maka bertawakallah kepada Allah."[1]

Laki-laki ini telah bertawakal kepada Tuhannya pada hari yang termasuk salah satu dari hari-hari Allah ini. Dia mampu mengusir para penguasa tiran, hingga tidak kembali lagi, dan menegakkan pemerintahan Ilahi yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an al-Karim, Rasulullah saw, dan para imam suci. Laki-laki ini dapat menarik kecintaan orang banyak tanpa meminta mereka untuk menyerahkannya. Mereka bangkit memerangi kelaliman dan kerusakan dinasti Syah, dengan mengorbankan semua yang mereka miliki termasuk nyawa, semata-mata karena taat kepada perintah pemimpin mereka, yang tidak menyimpang dari jalan Rasulullah saw dan para ahlulbait yang suci.

Dia telah bertawakal dan berpegang teguh kepada Allah SWT. Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka dia tidak dapat dikalahkan, dan barangsiapa berpegang teguh kepada Allah SWT maka dia tidak dapat dihancurkan.

Seseorang bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq as tentang "batas tawakkal".

Imam Ja'far as menjawab, "Batasnya adalah yakin."

---

[1]*Makarim al-Akhlaq*, hal. 552.

Orang itu bertanya lagi, "Apa batas yakin?"

Imam Ja'far as menjawab, "Ialah engkau tidak takut kepada sesuatu apa pun bersama Allah."[2]

Sesungguhnya peristiwa yang terjadi pada hari itu, yaitu peristiwa datangnya Pendiri Republik Islam dari kota Paris adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dari peristiwa ini.

Umat yang tertindas ini berdiri tegak di hadapan meriam dan tank-tank penguasa lalim. Mereka tidak memiliki senjata apa pun kecuali slogan-slogan Islam yang mereka teriakkan di hadapan bala tentara thagut. Akhirnya penguasa thagut pun tumbang, dan bangsa yang berpegang kepada pemimpinnya yang bertawakkal kepada Allah SWT, bersabar di jalan-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya ini pun memperoleh kemenangan. Allah SWT memenangkan mereka pada salah satu hari yang dicatat oleh sejarah dengan tinta emas.

Sesungguhnya Allah SWT menganugrahkan kemuliaan demi kemuliaan kepada para kekasihnya, dikarenakan mereka telah keluar dari kehinaan maksiat kepada-Nya kepada kemuliaan ketaatan kepada-Nya.

Barangsiapa memperkuat hubungannya dengan Allah SWT maka Allah SWT pasti menganugrahkan kekuatan kepadanya, dan menjadikan manusia tunduk kepada kepemimpinannya.

Ketakutan dan kekhawatiran memenuhi hati para penguasa ketika Imam Khomeini kembali ke Iran. Demikian juga keadaannya sebelum kembalinya Imam Khomeini. Tidak mengapa kiranya di sini saya menceritakan kembali peristiwa yang terjadi pada tahun 1963, yaitu ketika penguasa Iran mengasingkan Imam Khomeini ke Turki, setelah membawanya dari rumahnya yang terletak di Qum ke kota Taheran.

Dalam perjalanan menuju Taheran, di dalam mobil terdapat tiga perwira tinggi yang duduk mengapit Imam Khomeini. Tampak ketegangan dan kekhawatiran pada wajah ketiga periwira tersebut. Mereka tidak mengizinkan Imam Khomeini turun dari mobil untuk mengerjakan salat. Imam Khomeini mengatakan kepada mereka tentang keharusan *tayammum*. Mereka menyetujuinya namun dengan syarat Imam Khomeini tidak turun dari mobil. Imam Khomeini pun melakukan *tayammum* dan mengerjakan salat sambil duduk.

---

[2]*Al-Kafi*, II, hal. 57.

Barangsiapa dalam keadaan terpaksa dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. (QS. al-Baqarah: 173)

Revolusi yang penuh berkah ini tidak ada tandingannya di dunia peradaban dan dunia modern ini.

Kita belum pernah menyaksikan dan belum pernah mendengar bagaimana kecintaan kepada seorang pemimpin telah mendorong jutaan pemuda turun ke jalan-jalan menghadapi tank, meriam, tentara, dan polisi, hanya karena seorang laki-laki yang mengatakan, "Bangkitlah kamu untuk Allah."

Seorang laki-laki yang taat dan tunduk kepada Allah, Allah memuliakannya. Dia telah keluar dari kehinaan maksiat kepada Allah SWT kepada kemuliaan ketaatan kepada-Nya. Maka kemudian Allah pun menganugrahkan kemuliaan, kewibawaan, kekuasaan, dan kemenangan kepadanya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan rasa kecintaan kepada mereka di dalam hati manusia. (QS. Maryam: 96)

Sebaliknya bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan, Allah SWT berfirman, *"Kemudian, akibat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. ar-Rum: 10)

Sungguh ini semua merupakan pelajaran bagi kita dan bagi anak-anak kita.

Ini merupakan hari-hari Allah yang harus selalu kita ingat, supaya urusan dunia dan urusan kita menjadi lurus. Kita harus memahami suatu hal yang sangat penting sekali, yaitu bahwa Allah SWT menunda balasan amal dan tidak menyia-nyiakan. Allah SWT memberikan kesempatan yang banyak kepada manusia supaya mereka menggunakannya untuk kebaikan dan kebajikan.

Akan tetapi, jika mereka tidak menggunakan kesempatan itu maka Allah SWT menangguhkan mereka beberapa waktu, untuk kemudian Allah SWT menyiksa mereka dengan siksa yang pedih.

Sungguh siksa Allah itu sangat keras. Oleh karena itu ambillah pelajaran, wahai manusia, wahai orang yang mempunyai angan-angan yang panjang di dunia ini.

Namrud adalah seorang raja yang fasik dan sombong. Dia membangun sebuah istana yang sangat tinggi, lalu dia naik ke atasnya untuk mengatakan kepada Allah SWT, "Ini saya datang untuk me-

merangi dan membunuh-Mu, jika Engkau memang Perkasa maka lontarkanlah panah-Mu kepadaku."

Allah SWT membiarkannya beberapa saat. Kemudian Allah SWT hendak memahamkan orang lain bahwa Namrud lebih lemah dibandingkan seekor lalat, maka dikirimlah kepadanya seekor lalat yang dapat menembus otaknya, dan karena itu dia pun menjadi linglung. Lalu dia memerintahkan dua orang anak buahnya untuk membunuh dirinya.

Seseorang berkata, "Ya Allah, jika hasil panen saya di tahun ini banyak, maka saya akan mengeluarkan sepersepeluhnya untuk kaum fakir miskin." Ketika musim panen tiba, dan hasil panennya melimpah, dia berkata kepada Allah, "Ya Allah, sepersepuluh itu banyak, sementara utang-utang yang saya harus bayar itu banyak. Oleh karena itu tangguhkanlah bagi saya hingga tahun depan. Jika tahun depan hasil panen saya baik, maka saya akan menyedekahkannya setengahnya, dan setengahnya lagi saya simpan bagi saya." Pada tahun berikutnya, hasil penen orang ini jauh lebih baik dari tahun yang kemarin, namun orang ini mengatakan, "Ya Allah, tahun ini saya ingin menikahkan putri saya. Oleh karena itu tangguhkanlah bagi saya hingga tahun depan. Tahun depan saya akan menyedekahkan seluruh hasil panen saya, namun dengan syarat hasil panen tahun ini untuk saya seluruhnya." Pada tahun ketiga ketika dia melihat kulit gandum telah terlepas dari biji gandum, dia berpikir sungguh sayang sekali jika disedekahkan. Maka kemudian turunlah ayat Allah SWT yang berbunyi, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah azab yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. ar-Rum: 10)

Lalu, Allah SWT pun membakar ladang dan hasil panennya, dan menenggelamkan hartanya yang terdiri rumah, binatang-binatang ternak, dan lain sebagainya. Melihat itu barulah dia berteriak, "Ya Allah, gandum ini semuanya milik-Mu, sedangkan rumah dan ladang adalah milikku. Oleh karena itu ampunilah aku. Akan tetapi ketetapan Allah SWT adalah sesuatu yang harus terlaksana.

> *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap [kesejahteraan] mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* (QS. an-Nisa': 9)

Kisah ini dapat menjadi pelajaran bagi kita, sehingga kita teta] istiqamah berada di jalan Allah, dan tetap berpegang teguh kepad: perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, supay: kita memperoleh keamanan, keselamatan, dan ketenangan Ilahiah Allah SWT berfirman, *"Maka manakah di antara dua golongan it1 yang lebih berhak mendapat keamanan [dari malapetaka], jika kamu me ngetahui."* (QS. al-An'am: 81)

Golongan manakah yang berhak mendapat keamanan?

Golongan itu ialah, *"Yaitu orang-orang yang beriman dan tidak men campur-adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik); mereka itula yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang men dapat petunjuk."* (QS. al-An'am: 82)

Mereka tidak menyekutukan Allah, dan tidak mencampur-aduk kan iman mereka dengan kelaliman.

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman, *"Dan [ingatlah] ketik Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhny mempersekutukan [Allah] itu adalah benar-benar kelaliman yang besar.* (QS. Luqman: 13)

Beribadah kepada setan, para pengikutnya, dan orang-oran yang melaksanakan perintah-perintahnya adalah kelaliman terhada Allah dan terhadap diri. Terkadang manusia telah masuk ke dalan kelaliman hingga sampai batas yang mana dia telah sampai kepad derajat binatang, atau bahkan lebih sesat dibandingkan binatang Dia melalimi orang lain dengan cara mengumpatnya, mengadu dombanya, atau dengan cara memfitnahnya; lalu setelah itu dia masih berani mengatakan bahwa dirinya adalah seorang Muslim.

Bagaimana bisa begitu, sedangkan manusia tidak selamat dari lidah dan tangannya?!!

Orang seperti itu tidak berhak mendapat keamanan. Orang yang berhak mendapat keamanan hanyalah orang yang tidak mencam- pur adukkan keimanan mereka dengan kelaliman. ❖

39

Hari-hari Allah SWT (II)

Pada pertemuan yang lalu kami telah berbicara tentang hari-hari Allah. Kami telah katalan bahwa kita wajib memetik pelajaran darinya untuk mendidik diri kita dan anak-anak kita, dan untuk membangun manusia Muslim yang lurus. Kami juga telah katakan bahwa pengingatan akan hari-hari Allah (Ayyamullah) dapat kita jumpai di dalam Al-Qur'an al-Karim, itu tidak lain supaya menjadi pelajaran bagi kita. Begitu juga kami telah berbicara tentang perjalanan sejarah yang menceritakan kepada kita kisah akhir perjalanan hidup kaum-kaum yang tidak berpegang kepada perintah dan larangan-larangan Allah SWT.

Sesungguhnya hari-hari yang dinamakan oleh Allah SWT sebagai "hari-hari Allah" adalah hari-hari yang penuh berisi peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya.

Jika seorang manusia mau membaca dan mengkaji dengan teliti hari-hari Allah itu, niscaya dia akan memperoleh manfaat yang banyak dari pengalaman-pengalaman orang lain, dan akan mampu mempraktekkan "tauhid 'amali", yang akan mendorong manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jauh dari keresahan, kegelisahan, dan kesedihan, serta diliputi dengan ketenangan, ketentaraman, dan kewibawaan.

Para ulama ilmu kalam dan filsafat telah membagi tauhid kepada empat bagian:

1. Tauhid Zat

Yaitu tauhid yang telah kita saksikan dan telah kita pelajari dari orang tua-orang tua kita, yaitu selalu mengatakan bahwa Allah itu Esa, tidak mungkin ada Tuhan lain selain Dia, dan bahwa tauhid adalah pilar pertama di dalam ushuluddin (pilar-pilar agama). Dengan kata lain, yang dimaksud dengan tauhid ialah, sesungguhnya di alam wujud ini hanya ada satu *Wajibul Wujud* yang Maha Adil dan Maha Bijaksana, dan tidak dua. Dan inilah yang dapat kita tunjukkan dengan jelas pada banyak kasus dan peristiwa.

Mulla Shadra mengatakan di dalam kitabnya, *al-Ashfar*:

> *Wajibul Wujud* adalah Mawjud yang tidak ada akhirnya dan tidak ada batasnya. Jika dia itu ada akhirnya dan ada batasnya maka dia bukanlah *Wajibul Wujud*.
>
> *Wajibul Wujud* ada di setiap tempat dan waktu. Dia telah ada sejak azali, dan akan tetap ada hingga selamanya. Manakala kita membayangkan *mawjud* yang demikian, maka dualisme adalah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu *Wajibul Wujud* wajib Esa. Dan jika kita mengatakan Dia itu dua, maka Dia telah menjadi suatu *mawjud* yang terbatas, dan manakala dia terbatas maka dia tidak bisa disebut lagi sebagai *Wajibul Wujud*.
>
> *Tauhid zat* ialah Keesaan Allah SWT. Karena, tidak ada dualisme dalam hal ini. Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangat jelas dalam pandangan para filosof dan para *'urafa*. Dengan seseorang mengetahui bahwa Allah itu *Wajibul Wujud*, dan mengetahui bahwa Allah itu Esa dan tidak terbatas, maka yang demikian itu dinamakan *tauhid zat*.

2. Tauhid Sifat

Yang dimaksud *tauhid sifat* ialah bahwa sifat-sifat Allah SWT itu adalah Zat-Nya itu sendiri.

Jika kita ingin mendekatkan pemahaman ini kepada benak kita, kita dapat mengatakan bahwa tauhid sifat tidak ubahnya seperti keasinan (sifat asin) dinisbahkan kepada garam dan kecairan (sifat cair) dinisbahkan kepada air.

Yang disebut garam ialah sifat asin itu sendiri, dan tidak mungkin keasinan (sifat asin) dipisahkan dari garam, misalnya dengan mengatakan bahwa garam adalah sesuatu sementara keasinan adalah sesuatu yang lain yang menempel pada garam.

Keadaan menempel adalah seperti manusia dengan ilmunya, manusia dengan kekuasaannya, dan manusia dengan keinginannya. Artinya, semua ini menempel pada zat manusia. Karena, pernah pada suatu waktu seorang manusia tidak berilmu. Dia dikatakan berilmu setelah dia memperoleh ilmu. Ketika masih bayi, seorang manusia tidak memiliki kemampuan untuk berdiri, naik, dan hal-hal lain sepertinya. Akan tetapi dengan berjalannya waktu dia pun memperoleh kemampuan-kemampuan ini

Ketika dia telah tua renta, maka kemampuan-kemampuan ini pun tercabut dari dirinya. Akan tetapi, kita tidak dapat memisahkan dan mencabut keasinan (sifat asin) dari garam, sebagaimana juga kita dapat memisahkan dan mencabut sifat cair dari air. Karena jika demikian, maka garam itu tidak lagi disebut garam dan air itu tidak lagi disebut air.

Demikian juga halnya dengan sifat-sifat Allah SWT. Yang dimaksud dengan Allah SWT Maha Berilmu ialah bahwa Allah SWT itu sendiri ilmu dan kehendak, kekuasaan dan perasaan. Semua itu tidak menempel pada Zat Allah SWT, melainkan semua itu adalah Zat-Nya itu sendiri.

Jadi, wujud-Nya adalah wujud ilmu itu sendiri, wujud kehendak dan kekuasaan itu sendiri. Yang dimaksud dengan wujud garam ialah asin itu sendiri. Keasinan itu adalah garam itu sendiri. Mengenai hal ini, Amirul Mukminin Ali as telah menjelaskannya di permulaam kitab *Nahjul Balaghah*:

> Adapun pokok pangkal agama adalah makrifat tentang Allah. Namun takkan sempurna makrifah tentang-Nya kecuali dengan *tashdiq* (pembenaran) terhadap-Nya. Takkan sempurna *tashdiq* terhadap-Nya kecuali dengan tauhid dan keikhlasan kepada-Nya. Takkan sempurna keikhlasan kepada-Nya kecuali dengan penafian segala sifat dari-Nya. Karena, setiap 'sifat' berlainan dengan yang 'disifatkan', dan setiap 'yang disifatkan' bukanlah persamaan dari 'sifat yang menyertainya'.
>
> Maka barangsiapa melekatkan suatu sifat kepada-Nya, sama saja dengan seseorang yang menyertakan sesuatu dengan-Nya. Barangsiapa menyertakan sesuatu dengan-Nya, maka ia telah menduakan-Nya. Dan barangsiapa menduakan-Nya, maka ia telah memilah-milahkan (Zat)-Nya. Dan barangsiapa memilah-milahkan-Nya, maka ia sesungguhnya tidak mengenal-Nya. Dan barangsiapa tidak mengenal-Nya, akan melakukan penunjukan kepada (arah)-Nya. Dan barangsiapa melakukan penunjukan

kepada-Nya, maka ia telah membuat batasan tentang-Nya. Dan barangsiapa membuat batasan tentang-Nya, sesungguhnya ia telah menganggap-Nya berbilang.[1]

Mulla Shadra mengatakan di dalam kitabnya, *al-Ashfar*, "Sesungguhnya tauhid sifat yang dituntut dari seorang manusia ialah ia hanya dituntut untuk memahami *Wajibul Wujud* sampai batas di mana dia tidak keluar dari kaidah 'sifat Allah adalah Zat-Nya itu sendiri'".

Pemahaman tentang masalah tauhid zat dan tauhid sifat, hanya menjadikan seseorang menjadi seorang manusia *muwahhid* dari sisi akidah; dia masih dituntut menjadi seorang *muwahhid* dari sisi amal perbuatan.

3. Tauhid Ibadah

Yaitu bahwa seorang manusia tidak boleh melakukan sesuatu demi seseorang, melainkan hanya demi Allah SWT saja, Tuhan yang tiada sekutu bagi-Nya. Dengan kata lain, dia tidak boleh menjadikan seseorang berkuasa di dalam hati dan perasaannya. Barangsiapa melakukan itu, berarti dia telah beribadah kepada orang tersebut, dan berarti orang tersebut telah menjadi tuhannya.

> *Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya.* (QS. al-Jatsiyah: 23)

Orang-orang yang hawa nafsunya menguasai hati dan akalnya, jauh lebih syirik daripada mereka yang menyembah berhala yang terbuat dari batu dan kayu. Mereka para penyembah berhala mengatakan, sesungguhnya berhala-hala itu hanya mendekatkan kami kepada Allah; sedangkan orang-orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, mereka tidak menyembah Allah dan tidak mendekatkan diri kepada Allah dengan perantaraan hawa nafsunya.

Yang dimaksud dengan tauhid ibadah ialah seorang manusia tunduk dan patuh kepada Allah SWT, *"Hanya kepada-Mu lah kami menyembah."* (QS. al-Fatihah: 5) Di dalam kata-kata Al-Qur'an ini terjadi mendahulukan kata yang seharusnya diletakkan di belakang. Ini tidak lain menunjukkan kepada pembatasan *(al-hashr).*

Kata *iyyaka* di dalam kalimat *iyyaka na'budu* merupakan kata ganti *(dhamir)* yang didahulukan. Karena, kalimat asalnya berbunyi

---

[1] *Nahjul Balaghah*, hal. 39-40.

na'buduka. Dan, ini tidak lain menunjukkan pembatasan. Sehingga artinya ialah "hanya kepada-Mu lah kami menyembah, dan kami tidak menyembah selain-Mu". Baik itu hawa nafsu, setan, manusia, atau yang lainnya.

Jika seorang manusia telah menjadi budak syahwat, atau telah menjadi budak harta, maka hatinya terikat kepada syahwat dan terikat kepada harta. Keterikatan ini mencegah dia untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Orang yang hatinya terikat dengan harta, maka dia tidak akan mau memberi kepada para fakir miskin. Keadaan dirinya tidak ubahnya seperti keadaan orang-orang yang menyembah berhala, kayu, dan batu pada zaman jahiliyyah. Keadaan dirinya tidak ubahnya seperti keadaan mereka yang menyembah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, sebagaimana yang ada di India dan Jepang sekarang.

Jika seseorang tidak mampu mengendalikan insting seksualnya, maka dia terhitung sebagai seorang penyembah berhala. Mereka yang menyembah alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan, yang ada di Jepang sekarang, tidak berbeda dengan orang yang menyembah hawa nafsu ini; atau mereka yang menyembah berhala tidak berbeda dengan mereka yang menyembah harta. Mereka semua sama-sama menyembah selain Allah SWT.

Surah Yasin menentang hal-hal seperti ini. Dia adalah salah satu surah yang layak dibaca setiap pagi, disebabkan pengaruhnya yang besar di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam surah itu Allah SWT berfirman, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu."* (QS. Yaasin: 60)

Artinya, wahai manusia, apakah kamu lupa akan perintahku supaya kamu tidak menyembah setan yang telah berhasil membujuk bapakmu dan istrinya, dan lalu mengeluarkan mereka berdua dari surga. Sungguh, setan telah bersumpah berulang kali untuk menyesatkanmu. Bukankah kamu tahu bahwa dia adalah musuh bagimu, dan hal ini telah diketahui oleh setiap orang.

Orang yang menyembah harta, wanita, kekuasaan, dan ketenaran, adalah penyembah setan. Perbedaan dia dengan orang yang tidak beriman kepada Allah dengan *tauhid zat* ialah, bahwa dia terhitung sebagai orang yang menyekutukan Allah dengan kecintaan dan penyembahannya kepada harta. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Allah dengan *tauhid zat* ialah orang yang menyekutukan Allah SWT dengan tuhan yang lain.

Keduanya bertemu pada satu titik yang sama, yaitu mereka sama-sama menyekutukan Allah. Baik menyekutukan Allah itu dengan tuhan yang lain maupun dengan harta, syahwat, dan yang semisalnya.

4. Tauhid Perbuatan

Tauhid perbuatan berarti seorang manusia tidak boleh memandang adanya sesuatu selain Allah yang berpengaruh di alam ini. Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan tauhid perbuatan dengan ayatnya yang berbunyi:

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Ali 'Imran: 26)

Ayat Al-Qur'an ini dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Artinya, tidak ada yang memberikan pengaruh di alam wujud selain Allah. Selain dari Allah, semuanya hanya perantara.

Kebahagiaan bergantung kepada Allah SWT. Jika kita dapat meraih kebahagiaan dengan perantaraan ilmu, kekuasaan, atau ketenaran, maka itu artinya kita telah dapat meraihnya dengan pengaruh dari Allah SWT. Karena, Dia lah yang telah memberi ilmu, kekuasaan, dan kedudukan kepada Anda. Tidak mungkin seseorang dapat meraih berbagai kenikmatan ini jika tidak ada Dia. Adapun manusia, semata-mata hanyalah perantara bagi adanya kebahagiaan.

Jika *tauhid ibadah* Anda sembilan puluh persen goyah, maka dapat dipastikan *tauhid perbuatan* Anda sembilan puluh lima persen atau lebih juga goyah.

> *Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah [dengan sembahan sembahan lain].* (QS. Yusuf: 106)

Terkadang sebagian orang mengatakan bahwa dirinya seorang mukmin, bahwa dirinya mengetahui bahwa sifat-sifat Allah SWT adalah Zat-Nya itu sendiri, dan tidak ada yang berkuasa di dalam hatinya kecuali Allah SWT; akan tetapi, ketika dia sampai kepada tauhid perbuatan dia tergelincir. Dia mengatakan, kehendakku

ilmuku, kedudukanku, dan kemuliaanku. Padahal, semua ini bertentangan dengan tauhid perbuatan. Karena kehendak itu hanya milik Allah; ilmu itu hanya milik Allah; dan harta itu hanya milik Allah SWT.

Manusia sulit menyelaraskan antara keyakinan tauhid ini dengan praktik amal perbuatan. Barangsiapa kehilangan tauhid ini maka dia senantiasa berada di dalam keresahan, kegelisahan, dan kesedihan.

Seseorang yang hatinya dipenuhi dengan tauhid jenis ini, maka dia tidak merasa gembira dengan kenikmatan yang datang kepadanya dan tidak bersedih dengan kenikmatan yang hilang darinya. Karena, dia benar-benar mengimani bahwa apa yang ditetapkan oleh Allah SWT itu adalah sesuatu yang paling utama, dan apa yang ditetapkan oleh manusia tidak mungkin dapat mengungguli apa yang ditetapkan oleh Allah Azza Wajalla.

Diceritakan, salah seorang wanita sufi tengah sekarat menghadapi kematian. Maka berkumpullah para wanita lain yang sepertinya. Salah seorang dari mereka berkata, "Kami tidak mengenal seorang *'arif* (sufi) kecuali melalui rasa syukurnya terhadap berbagai kenikmatan."

Seorang berikutnya mengatakan, "Kami tidak mengenal seorang *'arif* (sufi) kecuali melalui rasa syukurnya di dalam menghadapi musibah."

Lalu, wanita sufi yang tengah terbaring menghadapi kematian berkata, "Seorang *'arif* tidak dapat kita kenal kecuali melalui pandangannya yang positif terhadap alam wujud. Dia tidak memandang kecuali kebaikan pada alam mikro."

Apa yang datang dari Allah SWT adalah baik dan indah, dan tidak ada yang datang dari-Nya kecuali manfaat. Apa yang datang dari-Nya adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Kesedihan dan kegelisahan tidak akan mungkin dapat mengubah apa yang telah ditetapkan. Demikian juga halnya dengan kebahagiaan.

> *[Kami jelaskan yang demikian itu] supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. al-Hadid: 23)

Saudara-saudaraku yang mulia, Anda harus mengkaji sejarah keluarga Pahlevi di Iran, sejarah Savak (Badan Keamanan dan Intelegen Iran), dan zaman pemerintahan thagut.

Anda juga harus mengkaji keadaan pasukan pengawal revolusi, pasukan jihad pembangunan, dan juga mengenai bagaimana terlepasnya kekuasaan besar itu dari tangan keluarga Pahlevi, yang kemudian jatuh ke tangan kaum *mustadh'afin*, bangsa Iran yang pejuang ini.

Mereka bermaksud membawa Syah ke salah satu pulau, supaya dia dapat mati di sana. Ketika itu Syah tengah berada di rumah salah seorang kaya Isfahan. Di ruang tamu rumah itu, Syah berjalan ke sana ke mari, sambil berkata kepada dirinya, "Wahai raja diraja, wahai raja yang perkasa, di mana kekuasaan yang engkau selalu dielu-elukan banyak orang karenanya? Mana kekuasaan yang engkau selalu dipanggil banyak orang dengannya?

Syah Iran adalah orang yang ditakuti baik di dalam maupun di luar negeri. Namanya cukup menggetarkan hati orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Syah Iran di kala itu besar sekali. Akan tetapi dia menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya itu. Negara-negara besar, salah satunya adalah Amerika, dengan berbagai cara berusaha mempertahankan Syah Iran supaya tetap berada di atas singgasananya, supaya terlaksana apa yang menjadi keinginan mereka. Akan tetapi kehendak dan keinginan Allah lah yang pasti terlaksana.

Sesungguhnya Allah SWT tidak menginginkan kecuali hukum-hukumnya berjalan di muka bumi, dan tidak ada satu pun keinginan yang mendahului keinginan-Nya. Baik itu keinginan dalam maupun luar negeri. Dia itulah kekuatan, Dia itulah kebesaran, dan Dia itulah keperkasaan.

> *Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. Ali 'Imran: 26) ❖

40

Musibah Fatimah Zahra as

Sesungguhnya Fatimah Zahra as adalah seorang wanita yang belum pernah datang seorang wanita yang sepertinya, dan tidak akan pernah datang selama-lamanya. Rasulullah saw menerapkan ayat berikut kepada Fatimah dan selalu membacanya di hadapannya, *"Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia."* (QS. Ali 'Imran: 42)

Tidak ada seorang pun di alam ini yang dapat menyamai Fatimah Zahra, baik dari sisi kualitas maupun keturunan. Ayahnya adalah kekasih Allah, Rasul Tuhan sekalian alam, dan penutup para nabi. Sedangkan suaminya adalah Amirul Mukminin, penghulu para *washi*, dan khalifah Rasul Tuhan sekalian alam. Kedua anaknya, yaitu Hasan dan Husain adalah kesayangan Rasulullah saw dan pemimpin para pemuda ahli surga. Akhlaknya adalah akhlak Rasulullah saw. Ibunya adalah seorang wanita yang paling utama setelah dirinya. Ibunya adalah sandaran pertama dan penolong utama bagi Rasulullah saw. Ibunya telah mengorbankan semua harta yang dimilikinya di jalan Islam yang mulia. Pada masa kayanya, ibunya adalah orang yang paling kaya di tanah Hijaz. Namun ketika meninggal dunia, dia tidak mempunyai sehelai kain kafan pun. Ini merupakan bukti yang jelas akan pengorbanan besar yang telah dilakukannya.

Ketika menghadapi *sakaratul maut,* dia berwasiat kepada anaknya, Fatimah Zahra as supaya memberitahukan Rasulullah saw bahwa

ibunya tidak mempunyai sehelai kain kafan pun, dan tidak mengapa mengafaninya dengan kain panjang usang yang pernah digunakan Rasulullah saw ketika menerima wahyu yang pertama.

Setelah nutfah Fatimah Zahra as bersemayam di dalam rahim, datang perintah kepada Rasulullah saw untuk menyendiri dari manusia selama empat puluh hari, supaya tidak ada kotoran yang mengenai jiwa Rasulullah saw, yang dihasilkan dari berinteraksi dengan manusia.

Maka Rasulullah saw pun pergi ke Gua Hira di bukit Tsur, untuk banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada masa itu Rasulullah saw tidak berhubungan dan tidak berbicara dengan seorang manusia pun.

Pada saat yang bersamaan, Khadijah as pun senantiasa berada di dalam rumahnya. Dia tidak pernah keluar dari rumah walau sesaat pun, tidak menerima seorang pun, dan tidak berbicara kepada seorang pun. Pada malam keempat puluh satu turunlah Jibril al-Amin. Jibril berkata, "Pulanglah engkau ke rumahmu." Rasulullah saw pun pulang dan mengetuk pintu rumahnya.

Setelah Rasulullah saw masuk ke dalam rumahnya, turunlah makanan dari langit kepada Rasulullah saw, dan ketika itu hanya Khadijah yang menyertai Rasulullah saw menyantap makanan dari langit itu.

Hukum makanan sangat menekankan sekali masalah makanan halal, dan juga berbagai jenis makanan yang dapat melembutkan dan mengeraskan hati.

Demikianlah Khadijah Ummul Mukminin mengandung Fatimah Zahra as, yang mana Rasulullah saw telah bersabda tentang putrinya ini, "Anakku Fatimah adalah pemimpin wanita seluruh alam."[1]

Sejarah tidak menceritakan kehidupan Fatimah Zahra as pada sembilan tahun pertama kehidupannya di dunia. Akan tetapi sejarah menceritakan tentang pernikahannya, yang berlangsung di usianya yang kesembilan, dengan sepupu Rasulullah saw. Sejarah menceritakan kepada kita tentang kehidupan yang sulit, yang terjadi pada tahun-tahun yang penuh dengan berbagai peristiwa. Kejadian-kejadian itulah yang melatarbelakangi turunnya surah al-Insyirah (kelapangan hati) kepada Rasulullah saw, *"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan beban darimu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan [nama]mu."*

---

[1]*Bihar al-Anwar*, XXXXIII, hal. 22.

Penggalan zaman ketika Fatimah Zahra as tinggal di rumah ayahnya adalah penggalan zaman yang dipenuhi dengan berbagai musibah, ujian, dan perang. Pada masa itu Rasulullah saw tidak kurang dari tujuh puluh empat kali melakukan peperangan, di samping blokade ekonomi yang cukup melemahkan para pejuang Islam.

Orang yang mempunyai pedang, tidak mempunyai sarungnya; sebaliknya orang yang mempunyai sarung pedang, tidak mempunyai pedangnya. Sebagian besar pasukan Islam tidak mempunyai kuda. Hanya sebagian kecil saja dari pasukan Islam yang beralas kaki, sementara sebagian besar dari mereka bertelanjang kaki. Oleh karena itu kaki-kaki mereka menjadi lecet dan terluka manakala mereka maju dan mundur di medan pertempuran.

Pada saat Perang Mu'tah, Muslimin tidak mempunyai makanan yang cukup. Makanan setiap dua orang dari mereka hanya berupa kurma, yang mereka bagi dua pada saat tengah hari.

Pada Peperangan Zaturriqa', tidak ada seorang pun dari pasukan Muslimin yang mempunyai kendaraan; mereka semua berjalan kaki. Untuk melindungi telapak kaki mereka supaya tidak terluka oleh batu-batu dan duri-duri tajam padang pasir, mereka membalut kedua telapak kaki mereka dengan kain yang sudah usang. Oleh karena itu peperangan itu dikenal dengan peperangan "zaturriqa'" (peperangan dengan berbalut kain tambalan).

Yang bertindak sebagai utusan Islam pada sepuluh tahun ini (pada masa sepuluh tahun Rasulullah saw tinggal di Madinah) ialah "Dahiyah al-Kalabi". Dia pergi dari Madinah ke negeri Romawi dan kemudian kembali lagi ke Madinah dengan tidak membawa makanan. Makanan yang dimakannya hanya berupa susu unta betina, yang hanya memakan cucuk-cucuk yang terdapat di padang pasir. Adapun ketika hendak istirahat, dia tidur di kolong untanya. Namun demikian dia bisa melaksanakan tugasnya dengan sangat sempurna.

Fatimah Zahra as hidup di tengah-tengah berbagai kesulitan dan musibah yang ditimpakan orang-orang kafir dan munafik kepada Muslimin. Dia menyaksikan berbagai siksaan yang dialami oleh orang-orang mukmin permulaan, seperti Sumayyah—wanita pertama yang syahid di dalam Islam, Yasir bin 'Amir, 'Ammar bin Yasir, dan yang lainnya.

Fatimah az-Zahra as menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana darah mengalir dari kedua kaki Rasulullah saw, setelah orang-orang kafir mengutus anak-anak mereka untuk melempari Rasulullah saw dengan batu, duri, dahan, dan lain sebagainya.

Rasulullah saw senantiasa pergi ke Gua Hira untuk melakukan tahajud, beribadah, dan menjauhi orang-orang yang tidak mengenal kasih sayang dan kemanusiaan. Terkadang, Amirul Mukminin as pun pergi ke Gua Hira membawa makanan untuk Rasulullah saw. Amirul Mukminin as melihat bagaimana Rasulullah saw memohonkan ampunan bagi kaumnya dengan mengatakan, "Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Setelah Sayyidah Khadijah dan Abu Thalib wafat, Rasulullah saw kehilangan dua penolong utamanya sekaligus, dan yang tersisa baginya hanyalah putrinya, Fatimah az-Zahra as dan Amirul Mukminin Ali as.

Fatimah az-Zahra selalu mengatakan, "Seandainya Abu Thalib masih hidup, orang-orang musyrik tidak akan berani menyakiti Rasulullah saw dengan cara mengirimkan anak-anak mereka untuk melempari Rasulullah saw dengan batu."

Fatimah az-Zahra as adalah ibu bagi ayahnya. Dia selalu menghibur ayahnya di kala duka. Dia tempat penyimpanan rahasia besar ayahnya, cahaya kedua mata ayahnya, dan belahan jiwa ayahnya.

Tidak ada seorang laki-laki pun yang sepadan dengan Fatimah za-Zahra as selain Amirul Mukminin Ali as. Amirul Mukminin as melamarnya, sementara dia tidak mempunyai mahar yang dapat dia berikan kepada Fatimah. Lalu Rasulullah saw menyuruh Ali as menjual baju perangnya, supaya dia bisa mempersiapkan mahar perkawinan. Rasulullah saw menetapkan mahar Fatimah az-Zahra sebesar 63 dirham. Mahar itu terdiri dari sehelai pakaian, sebuah wadah untuk minum, sebuah tikar, sebuah wadah untuk menyimpan air yang terbuat dari keramik, dan sebuah teko air yang terbuat dari tanah liat.

Ketika Rasulullah saw melihat perabotan az-Zahra as, mengalirlah air mata dari kedua mata beliau. Rasulullah saw mendoakan dan memberkahi pernikahan mereka berdua. Di tengah perjalanan menuju rumah Ali as, Fatimah az-Zahra as menghadiahkan pakaian maharnya kepada salah seorang wanita muda, dan dia pun masuk ke rumah suaminya dengan mengenakan pakaian yang sudah lama.

Disebutkan, bahwa ayat berikut ini turun berkenaan dengan Fatimah az-Zahra yang telah menghadiahkan pakaian maharnya kepada orang lain, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian [yang sempurna], sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."* (QS. Ali 'Imran: 92)

Ayat ini merupakan hadiah yang paling utama yang dibawa oleh Rasulullah saw bagi Fatimah az-Zahra as di hari kedua pernikahannya.

Fatimah az-Zahra sebanding dengan Ali as, dan Ali as sebanding dengan Fatimah az-Zahra as. Mereka berdua membagi pekerjaan di antara mereka. Fatimah az-Zahra as mendapat tugas melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah, seperti menyapu dan mengurus anak-anak; sedangkan Imam Ali as mendapat tugas di luar rumah seperti mencari air, mencari makanan, dan pekerjaan-pekerjaan lain sejenisnya.

Fatimah az-Zahra as sangat gembira sekali dengan pembagian tugas ini.

Fatimah az-Zahra as lahir pada tahun kedua setelah *bi'tsah* (pengangkatan ayahnya sebagai Rasul Allah). Ada juga yang mengatakan bahwa dia lahir pada tahun kelima bi'tsah. Adapun dia wafat pada tahun kesepuluh hijrah. Rasulullah saw telah bersabda mengenai putrinya Fatimah az-Zahra as di dalam beberapa hadisnya yang termuat baik di dalam kitab-kitab Sunni maupun Syi'ah.

Rasulullah saw bersabda, "Fatimah adalah belahan jiwaku. Barangsiapa membahagiakannya maka dia telah membahagiakanku, dan barangsiapa menyakitinya maka dia telah menyakitiku."[2]

Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah sebaik-baiknya penghuni bumi setelah aku dan setelah ayah keduanya. Adapun ibu mereka berdua adalah seutama-utamanya wanita penduduk bumi."[3]

Pada sebuah hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Fatimah adalah belahan jiwaku. Dia adalah cahaya kedua mataku dan buah hatiku..... Sungguh telah menyakitiku orang yang menyakitinya dan sungguh telah membahagiakanku orang yang membahagiakannya. Sesungguhnya dia adalah orang pertama dari ahlulbaitku yang akan menyusulku ...."[4]

Dari Ali bin Husain as, dari ayahnya al-Husain as, ia berkata, "Ketika Fatimah putri Rasulullah saw sakit, dia berwasiat kepada Ali as untuk menyembunyikan perihalnya dan menutupi kabar tentang dirinya, serta tidak mengizinkan seorang pun mengetahui sakitnya. Ali as pun melaksanakan wasiat itu. Dia sendiri, dengan dibantu

---

[2]*Ibid.*, hal. 23.
[3]*Ibid.*, hal. 20.
[4]*Ibid.*, hal. 24.

oleh Asma binti 'Umais, yang secara terus menerus mengurus Fatimah as yang sedang sakit, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Fatimah. Ketika Fatimah as merasakan bahwa kematian sudah sangat dekat, ia berwasiat kepada Amirul Mukminin as supaya Amirul Mukminin as sendiri yang mengurus jenazahnya, menguburkannya di malam hari, dan menghapus bekas-bekas kuburnya. Amirul Mukminin as pun melaksanakan semua yang diwasiatkan oleh putri Rasulullah saw. Ketika Amirul Mukminin as menarik tangannya dari tanah kuburan, rasa sedih menyelimuti dirinya, sehingga air mata pun mengalir dari kedua pipinya. Maka Amirul Mukminin as pun menghadapkan wajahnya ke arah kuburan Rasulullah saw, lalu berkata, "Salam atasmu wahai Rasul Allah. Semoga Allah melimpahkan kedamaian atas dirimu. Terimalah salam dari diriku dan atas nama putrimu yang kini menghampirimu, bersemayam di sampingmu, dan begitu cepatnya bergabung denganmu.

Aduhai ... betapa lemahnya kesabaranku dan betapa rapuhnya ketabahanku dalam menghadapi kepergian putri kesayanganmu. Namun beratnya perpisahan denganmu, sebelum ini, dan parahnya bencana yang kurasakan waktu itu, telah memberiku pengalaman yang menguatkan hati, ketika kubaringkan tubuhmu dalam lahadmu, setelah embusan terakhir nafasmu di dadaku. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Sungguh kita semua kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita semua akan kembali.

Kini titipan yang diamanatkan telah diminta kembali, dan tanggungan telah diambil pergi. Kesedihanku tetap abadi, 'malamku' takkan habis ..., sampai saatnya Allah menetapkan pilihan bagiku di tempat kediamanmu.

Sebentar lagi putri kesayanganmu akan menyampaikan kepadamu betapa umatmu telah bersekongkol dalam bertindak aniaya terhadapnya. Maka mintalah keterangan rinci darinya. Tanyailah ia mengenai keadaan sebenarnya, yang justru terjadi di waktu amat singkat sepeninggalmu, di saat sebutan tentang dirimu masih belum hilang!

Salam untuk kalian berdua dari seorang yang mengucapkan selamat tinggal, bukan dari seorang yang memendam benci atau merasa bosan. Dan bila aku pulang setelah ini, maka hal itu sekali-kali bukan karena kejemuan. Dan bila aku masih tinggal, maka hal itu bukan disebabkan keraguan akan janji Allah bagi orang-orang yang sabar."[5]

---

[5]*Amali al-Mufid,* hal. 172-173.

41

Nafsu Ammarah

Sesungguhnya seluruh *mawjud* memiliki gerak dan perjalanan yang dinamakan dengan perjalanan Ilahi *(al-masirah al-Ilahiyyah)*, dan sesungguhnya alaw wujud menyerupai sebuah kafilah di dalam gerak dan perjalanannya. Akan tetapi mereka berbeda-beda di dalam gerak perjalanannya menuju Allah Azza Wajalla. Manusia, di dalam gerak dan perjalanan mereka menuju Allah terbagi menjadi tiga golongan:

Satu golongan adalah golongan yang menemukan jalan yang lurus dan mereka sekaligus berjalan di atasnya. Persis, sebagaimana para nabi dan para rasul telah berjalan di atasnya. Golongan ini mempunyai musuh-musuh yang sangat keras, yang ingin menjerumuskan mereka ke jalan-jalan yang menyimpang. Musuh golongan ini ada dua macam, yaitu musuh dalam dan musuh luar. Kita telah berbicara mengenai "kelālaian" dan "keraguan", yang mana keduanya merupakan bagian dari musuh dalam (musuh batin).

Adapun musuh dalam yang ketiga ialah *nafsu ammarah* (nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan), dan musuh yang ketiga ini jauh lebih berbahaya dibandingkan dua musuh yang telah kita bicarakan di atas.

Yang dimaksud dengan *nafsu ammarah* ialah kecenderungan-kecenderungan, insting, dan hawa nafsu.

Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang masalah ini, dan telah memberikan perumpamaan di dalam kisah Yusuf as. Yusuf as

berkata, *"Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung [memenuhi keinginan mereka] dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh."* (QS. Yusuf: 33)

Artinya, ya Allah, jika Engkau tidak menyelamatkan aku dengan rahmat-Mu, maka tentu *nafsu ammarah* akan membawaku kepada kehancuran; dan pada saat itu tentunya aku akan termasuk orang-orang yang bodoh."

Pada ayat yang lain Allah SWT berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia, *"Sungguh wanita itu telah bermaksud [melakukan perbuatan itu] dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud [melakukan pula] dengan wanita itu seandainya dia tidak melihat tanda [dari] Tuhannya."* (QS. Yusuf: 24)

Artinya, Zulaikha telah cendrung kepada Yusuf, dan *nafsu ammarah* pun telah mendorong Yusuf as untuk cenderung kepada wanita itu. Akan tetapi kasih sayang, pertolongan, dan penjagaan Allah SWT terhadap Yusuf as telah menghalangi kecenderungan itu. Kata-kata *"tanda [dari] Tuhannya"* di dalam ayat ini berarti "keterjagaan" (*'ishmah*), yang mencegah Yusuf dari melakukan maksiat.

Di dalam tafsiran lain mengenai ayat ini disebutkan, "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan *fasad*, sedangkan Yusuf bermaksud mencegah perbuatan itu setelah Allah SWT menjaganya dari dosa dan kesalahan."

Para pembaca yang mulia, Al-Qur'an al-Karim bukanlah buku cerita, yang kapan saja seorang manusia hendak menikmati berbagai kisah maka dia membacanya. Al-Qur'an al-Karim juga bukan buku sejarah, yang hendak menceritakan penggalan kehidupan salah seorang nabi, bersama para wanita yang dikuasai oleh syahwat. Akan tetapi Al-Qur'an al-Karim adalah buku akhlak, yang lembaran demi lembarannya tidak dipenuhi kecuali dengan teladan dan akhlak yang luhur, supaya manusia mengenal *nafsu ammarah* mereka, yang senantiasa menyuruh kepada keburukan. Dengan begitu, mereka jauh dari kehinaan.

Ketahuilah, sesungguhnya *nafsu ammarah* akan membawa seorang manusia kepada kehinaan, jika sedikit saja dia lalai, meski betapa pun sucinya dia. *Nafsu ammarah* selalu mendorong tuannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Ketika seorang manusia melakukan suatu keburukan, maka untuk kedua kalinya *nafsu ammarah* mendorongnya untuk terus melakukannya. Berikutnya, *nafsu ammarah* akan menjadikan perbuatan maksiat sebagai sesuatu yang dicintai oleh pelakunya, sehingga pelakunya memandangnya

sebagai suatu hal yang biasa dan wajar. Pada saat itulah perbuatan maksiat telah menjadi watak baginya, yang tidak mungkin dia dapat melepaskan diri darinya kecuali dengan menghadapi tingkat kesulitan yang besar.

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanku. (QS. Yusuf: 53)

Nafsu ammarah adalah nafsu yang selalu memerintahkan kepada syahwat dan kecenderungan. Kata *ammarah* merupakan bentuk kata hiperbola *(mubalaghah)*, yang mengisyaratkan bahwa nafsu ini banyak sekali menyuruh. Ini merupakan gambaran dari keadaannya yang senantiasa tidak pernah merasa puas. Seorang laki-laki yang dikuasai oleh nafsu seksualnya, tidak akan merasa puasa meskipun semua wanita yang ada di dunia ini diberikan kepadanya. Orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dia tidak akan merasa puas meskipun seluruh yang ada di muka bumi ini diperuntukkan baginya. Demikian juga orang yang menjadikan nafsu kecintaan kepada kedudukan sebagai tuhannya, dia tidak akan merasa puas meskipun dia telah menguasai seluruh muka bumi ini.

Nafsu syahwat tidak akan berhenti pada satu batas. Oleh karena itu, para pakar ilmu jiwa mengatakan, "Seorang laki-laki dan seorang wanita yang dikuasai oleh syahwatnya, mereka lebih mementingkan memenuhi tuntutan syahwatnya dengan cara yang haram, dan tidak dengan cara yang halal. *Nafsu ammarah* yang tidak dikendalikan, senantiasa cenderung kepada makanan yang haram dan bukan kepada makanan yang halal. Manakala *nafsu ammarah* telah menguasai diri seseorang, maka *nafsu ammarah* itu tidak akan melepaskan kekuasaannya itu kecuali setelah orang itu masuk ke dalam neraka Jahannam. Nafsu syahwat tidak akan melepaskan seorang manusia kecuali setelah manusia itu dimasukkan ke dalam dasar neraka yang paling bawah.

Diceritakan bahwa Dzulqarnain, meskipun sudah begitu banyak negeri yang ditaklukkannya, mengatakan kepada para pembantunya, "Setelah aku mati, keluarkan tanganku dari dalam peti mati, dan bila engkau melihat tanganku terkepal maka kuburkanlah aku di situ."

Setelah Dzulqarnain mati, mereka pun mengeluarkan tangannya dari peti mati, dan membawa mayatnya, namun mereka tetap tidak melihat tangan Dzulqarnain kecuali dalam keadaan terbuka. Lalu seorang ulama berkata kepada mereka, "Jika engkau ingin

melihat tangannya terkepal, coba letakkan segenggam tanah di tangannya." Mereka pun melakukan saran ulama itu, dan kemudian tangan Dzulqarnain pun terkepal. Setelah itu, ulama itu pun berkata, "Sesungguhnya manusia tidak akan pernah merasa kenyang selamanya kecuali setelah dia masuk ke dalam lubang kubur."

Islam tidak mengatakan supaya kita membunuh *nafsu ammarah*. Karena, membunuh *nafsu ammarah* adalah sesuatu yang diharamkan di dalam Islam. Akan tetapi yang diperintahkan oleh Islam ialah mendidik dan menyucikannya, sehingga *nafsu ammarah* itu berjalan sesuai dengan garis yang ditetapkan oleh ajaran Islam.

Di dalam kitab tafsir *ash-Shafi* diceritakan, bahwa tiga orang sahabat Rasulullah saw menjauhi dunia dan segala yang ada di dalamnya. Mereka menjauhi istri-istri mereka, memencilkan diri dari pergaulan manusia, dan memutuskan untuk tidak memakan makanan yang enak.

Ketika istri salah seorang dari ketiga sahabat tadi datang menemui Aisyah, Aisyah merasa heran dengan keadaannya yang tidak berdandan seperti layaknya seorang wanita yang telah bersuami. Aisyah bertanya kepada wanita itu, "Bukankah Anda bersuami?"

Wanita itu menjawab, "Benar."

Aisyah bertanya lagi "Akan tetapi, mengapa keadaanmu tidak menunjukkan demikian?"

Wanita itu menjawab, "Suami saya telah meninggalkan dunia dan menjauhi saya; dia memilih untuk tinggal di padang pasir."

Lalu Aisyah pun menceritakan hal itu kepada Rasulullah saw, sementara saat itu waktu duha. Mendengar kabar itu Rasulullah saw sangat marah. Dia segera keluar menuju mesjid dengan tergopoh-gopoh, dalam keadaan bagian ujung jubahnya menyentuh tanah, sehingga menarik perhatian semua orang. Setelah masuk ke mesjid, dia memerintahkan semua orang untuk berkumpul, lalu dia berdiri di tangga pertama dari mimbarnya dalam keadaan marah. Rasulullah saw berkata, "Menikah itu adalah sunahku; barangsiapa berpaling dari sunahku maka dia bukan bagian dariku." Allah SWT telah berfirman:

> *Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya, dan [siapa pula yang mengharamkan] rezeki yang baik?"* (QS. al-A'raf: 32)
>
> *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'raf: 31)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari [kenikmatan] duniawi, dan berbuat baiklah [kepada orang lain] sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. (QS. al-Qashash: 77)

Hal yang sama pun pernah terjadi pada masa Amirul Mukminin Ali as. Yaitu, tatkala Amirul Mukminin as masuk ke dalam mesjid dia melihat sekumpulan laki-laki yang sedang beribadah di dalam mesjid. Amirul Mukminin as pun bertanya tentang mereka, lalu dikatakan bahwa mereka adalah para laki-laki kebenaran. Mereka tidak meninggalkan mesjid siang dan malam. Jika mereka mendapatkan makanan mereka memakannya, namun jika mereka tidak mendapatkannya mereka bersabar dan merasa cukup. Mendengar itu, Amirul Mukminin as pun mengayunkan cambuknya ke kepala mereka, setelah terlebih dahulu memanggil mereka sebagai anjing. Karena, anjing bersabar jika dia tidak mendapatkan makanan. Lalu Amirul Mukminin Ali as memerintahkan mereka keluar dari mesjid, setelah mereka meninggalkan dan menelantarkan istri dan anak-anak mereka tanpa makanan dan minuman.

Islam tidak menginginkan seorang Muslim itu lemah dan hina, melainkan Islam menginginkan seorang Muslim itu kuat dan mulia, dengan cara bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan kebutuhan keluarganya, serta jauh dari sikap meminta-minta kepada orang lain.

Orang-orang itu bermaksud membunuh nafsu seksual mereka dengan cara-cara khusus mereka, padahal Allah yang Mahabijaksana telah menunjukkan kita kepada jalan yang memungkinkan seorang manusia berpegang teguh kepada akhlak yang utama, yang jauh dari sikap berlebih-lebihan.

Jiwa manusia memerlukan orang yang mendidik dan menatanya sesuai dengan aturan Islam yang agung, sehingga dia aktif di dalam berjalan menuju Allah. Keadaan jiwa manusia tidak ubahnya seperti keadaan seekor kuda yang diletakkan tali kekang di mulutnya. Jika tali kekang itu dilepas dari mulutnya maka dia akan lalai dari berjalan, dan malah sibuk memakan rumput. Di saat itu dia akan menerima pukulan dari tuannya, yang menginginkan dia berjalan sesuai dengan jalan yang dikehendaki tuannya.

Ketika saya kecil, di kota Isfahan ada seorang pengemis dengan penampilan yang sangat mengenaskan. Dia mempunyai seekor keledai, yang di atas punggungnya dia letakkan kain yang telah usang dan kumal. Di dalam mengemis dia ditemani oleh seorang anak kecil.

Pada suatu hari pengemis itu sakit. Lalu orang-orang pun membawanya ke rumah sakit. Di rumah sakit, dia terus menerus mengatakan, "Tolong ambilkan kain penutup keledai saya, tolong ambilkan kain penutup keledai saya." Akhirnya mereka pun mengambilkan kain penutup punggung keledainya, dan memberikannya kepadanya. Ketika pengemis itu melihat kain penutup keledainya, dia sedih sekali, dan kemudian meninggal dunia. Setelah pengemis itu meninggal dunia, orang-orang pun membuka kain penutup punggung keledai itu. Alangkah kagetnya mereka ketika mereka menemukan uang yang banyak sekali jumlahnya di dalam kain penutup punggung keledai itu!!

Jika seorang manusia telah menuhankan uang maka dia akan menjadi seperti pengemis di atas, yang mana tidak ada sesuatu yang dapat memuaskan keinginannya kecuali liang kubur.

Ali bin Ismail adalah orang yang bagus sekali dari sisi nasab. Pamannya adalah Imam Musa bin Ja'far al-Kazhim as, ayahnya adalah Ismail, yang juga seorang alim dan seorang zahid, yang mana kaum Syi'ah Ismailiyyah menganggapnya sebagai imam. Kakek Ali bin Ismail adalah Imam Ja'far ash-Shadiq as. Ayahnya meninggal pada masa Imam Ja'far ash-Shadiq as masih hidup.

Ali bin Ismail adalah seorang budak harta. Kecintaannya kepada harta melebihi segalanya. Pada masa itu, al-Baramakah mempunyai maksud jahat terhadap Imam Musa al-Kazhim as. Dia memanfaatkan kecintaan Ali bin Ismail terhadap harta. Dia memerintahkannya untuk memberikan kesaksian palsu tentang Imam Musa al-Kadzim di majelis Harun, setelah sebelumnya memberikan sejumlah uang kepadanya. Ketika Ali bin Ismail hendak pergi ke Bagdad, Imam Musa al-Kazhim as berusaha mencegahnya. Ali bin Ismail menjawab, "Saya mempunyai hutang kepada beberapa orang." Imam Musa al-Kazhim as menawarkan sejumlah uang yang dapat menutupi kebutuhannya, namun Ali bin Ismail menolak, dan dia tetap memilih untuk pergi ke Bagdad. Ketika itulah Imam Musa al-Kazhim as berkata kepadanya, "Engkau jangan turut serta di dalam darahku!"

Ali bin Ismal bertanya, "Apa maksud perkataan kamu ini?" Namun Imam Musa al-Kazhim as malah mengulangi perkataannya itu lagi,

karena ia tahu bahwa Ali bin Ismail adalah seorang budak yang hina di hadapan emas dan perak.

Ali bin Ismail pun pergi ke Bagdad. Di majelis Harun ar-rasyid, Ali bin Ismail memfitnah Imam Musa al-Kazhim as. Ali bin Ismail berkata kepada Harun ar-Rasyid, "Jika Anda seorang khalifah, lalu siapa Musa bin Ja'far itu? Sebaliknya, jika dia seorang khalifah, lalu siapakah Anda ini? Sungguh, Musa bin Ja'far telah menimbun harta dan senjata, dan kini dia tengah-tengah bersiap-siap untuk memerangi Anda. Oleh karena itu, dahuluilah dia sebelum dia mendahuluimu!!"

Mendengar itu Harun al-Rasyid merasa gembira, lalu dia memerintahkan orangnya untuk memberi hadiah sebesar 200 ribu dirham kepada Ali bin Ismail. Akan tetapi Ali bin Ismail tidak beruntung, karena maut telah lebih dulu menjemputnya sebelum dia menerima hadiah yang dijanjikan itu.

Dari segi nasab, Ali bin Ismalil mempunyai nasab yang sangat mulia, akan tetapi dia menyimpang dari jalan yang benar disebabkan dia menghamba kepada hawa nafsunya. Sebaliknya ada seorang ulama yang hawa nafsunya menjadi hamba dirinya. Ulama yang dimaksud itu ialah Muqaddas Ardabili, salah seorang *marji'* besar Muslimin.

Seseorang bertanya kepada ulama ini (Muqaddas Ardabili), "Jika misalnya Anda berduaan dengan seorang wanita muda yang cantik, lalu apakah hawa nafsu Anda akan membisiki Anda untuk melakukan sesuatu yang dilarang agama?"

Muqaddas Ardabili menjawab, "Saya memohon kepada Allah SWT supaya Dia tidak menempatkan saya pada keadaan seperti itu."

Muqaddas Ardabili tidak mengatakan "saya tidak akan melakukan apa-apa", melainkan dia mengatakan "saya memohon kepada Allah SWT supaya Dia tidak menempatkan saya pada keadaan seperti itu". Dia mengatakan itu karena yang namanya hawa nafsu selalu menyuruh kepada keburukan. Karena, jika hawa nafsu telah bergelora maka dia akan mengingkari syariat dan mengerjakan apa-apa yang diharamkan oleh Allah SWT. Saya memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan kita termasuk orang yang mampu menguasai hawa nafsunya.

Oleh karena itu, Islam melarang anak laki-laki dan anak perempuan kakak beradik yang telah mencapai usia delapan tahun untuk tidur di satu ranjang. Bahkan, sangat dianjurkan untuk meletakkan penghalang di antara mereka berdua, baik itu berupa tirai atau yang serupa dengan itu.

Kita melihat sebagian orang yang mengaku sebagai orang yang modern dan berperadaban, mencela istri mereka karena mengenakan hijab, dan menyebutnya sebagai orang yang kolot dan terbelakang. Mereka melakukan itu dengan tujuan supaya bisa menyimpangkan istri mereka dari jalan yang benar.

Pada zaman kita sekarang ini, kita banyak menyaksikan hal-hal seperti ini. Jika kita mengkaji apa yang menjadi sebabnya, niscaya kita dapat melihat dengan jelas peranan *nafsu ammarah* dalam hal ini, yang mendorong seseorang kepada taklid buta dan kebodohan ganda *(jahl murakkab)*. Kita berlindung kepada Allah SWT dari hawa nafsu.

Para pembaca yang mulia, setiap dari kita telah mendengar peristiwa yang menimpa Ali Ashghar, putra Imam Husain bin Ali as, di padang Karbala. Setelah hawa nafsu menguasai diri mereka, mereka pun mengingkari nilai-nilai yang utama dan ajaran-ajaran Islam yang luhur. Mereka telah terlepas dari nurani kemanusiaan, dan telah menjadi binatang buas yang siap menerkam, disebabkan kecintaan mereka kepada kekuasaan dan kepada dunia.

Imam Husain as datang membawa anaknya yang masih menyusu ke hadapan kaum untuk meminta air bagi anak yang masih menyusu ini, setelah sebelumnya dia mengenakan sorban Rasulullah saw. Akan tetapi, salah seorang dari mereka yang ingin mendapatkan keridaan hamba melontarkan anak panah ke leher anak yang malang itu. Anak itu pun menggelepar, sementara darahnya yang suci mengalir di dalam pelukan ayahnya. Siapa ayahnya itu? Ayahnya adalah putra dari putri Rasulullah saw. Ayahnya adalah putra dari az-Zahra al-Batul, yang mana Rasulullah saw telah bersabda tentangnya:

> Fatimah adalah bagian dari diriku; barangsiapa membuatnya marah maka dia telah membuatku marah, dan barangsiapa yang membuatku marah maka dia telah membuat Allah marah.[1] ❖

---

[1] *Bihar al-Anwar*, XXXXIII, hal. 19; *al-Ihtijaj ath-Thabrasi.*

42

Hasud, Sombong, dan Riya'

Sekiranya tidaklah karena kurnia dan Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih [dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar] selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. an-Nur: 21)

Sesungguhnya seluruh nabi dan rasul datang demi akhlak yang mulia, dan demi membangun masyarakat yang sehat yang jauh dari sifat-sifat yang hina, seperti sifat hasud, sombong, riya, *ujub,* buruk sangka, dan sifat-sifat buruk lainnya.

Tidak layak seseorang mengaku bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki satu sifat buruk pun; atau dia mengatakan bahwa dirinya telah berhasil mencabut semua akar sifat-sifat yang buruk dari dirinya. Karena, mencabut akar sifat-sifat yang buruk ini memerlukan perjuangan yang terus menerus, di samping karunia dan rahmat dari Allah SWT.

Terkadang sebagian orang berpikir bahwa tidak ada satu pun sifat yang tercela di dalam dirinya. Dia baru bisa mengetahui hal itu bila dia ditimpa berbagai musibah dan ujian. Karena kebanyakannya sifat tercela menyerupai api yang tersembunyi di bawah abu, ketika abu itu disingkirkan maka barulah terlihat api yang menyala-nyala. Sebagai contoh, seseorang tidak bisa memastikan ada tidak adanya sifat hasud di dalam dirinya kecuali setelah dia diuji dengan berbagai ujian.

Kita melihat, sebagian orang mengaku bahwa tidak ada sifat hasud di dalam dirinya, akan tetapi ketika dia melihat temannya menerima piagam penghargaan di dalam bidang tertentu dia merasa terbakar. Dia mengharapkan kematian temannya bila dia melihat temannya telah menjadi kepala di tempat kantornya bekerja, padahal sebelumnya dia mencintai, menyayangi, dan mengharapkan seluruh kebaikan bagi temannya itu.

Inilah hasud. Hasud ialah mengharapkan hilangnya kenikmatan yang ada pada orang lain. Tidak mengapa kiranya saya mengisahkan sebuah kisah berkenaan dengan hal ini. Sebelum saya menceritakan kisah, saya ingin menyebutkan sebuah perumpamaan yang sejalan dengan kisah yang akan saya ceritakan ini. Perumpamaan ini berbunyi, "Himar hitam membunuh dirinya dengan tujuan untuk mencelakakan temannya."

Almarhum al-Muhaqqiq an-Naraqi menceritakan di dalam kitabnya, *Mi'raj as-Sa'adah*, bahwa seseorang membeli seorang budak dan kemudian membawanya ke rumahnya. Pembeli itu melakukan kebalikan yang banyak dilakukan orang terhadap budaknya. Dia malah melayani dan menjamu budaknya dengan berbagai kenikmatan dan kenyamanan. Melihat itu, budaknya menanyakan maksud dari perbuatannya itu.

Orang itu berkata, "Semua ini saya lakukan demi satu pelayanan yang saya harapkan darimu. Yaitu engkau harus menyembelihku di atas atap rumah tetanggaku, setelah sebelumnya terlebih dahulu engkau mengikat kedua tangan dan kedua kakiku, lalu setelah itu engkau lari."

Budaknya menanyakan apa sebabnya hal itu harus dilakukan? Orang itu menjawab, "Saya tidak tahan melihat kesejahteraan dan kesenangan tetanggaku. Saya merasa keadaan ekonominya lebih baik dari keadaaan ekonomi saya. Saya ingin dia dimasukkan ke dalam penjara, sehingga dia kehilangan kebahagiaan dan ketenangan dirinya!"

Maka pada suatu malam laki-laki itu pun naik ke atas atap tetangganya bersama budaknya. Budaknya pun mengikat kedua tangan dan kakinya, dan kemudian menyembelihnya sebagaimana permintaannya. Darah pun mengalir turun dari talang air ke tengah jalan. Melihat hal itu, salah seorang pejalan kaki merasa ragu, lalu dia pun melaporkannya kepada petugas dan meminta mereka untuk memeriksa bagian atas atap rumah. Akhirnya petugas berhasil menangkap budak yang malang itu.

Lalu budak itu pun menceritakan semuanya kepada petugas, dan kemudian petugas pun membawanya ke penjara. Sungguh, tuannya itu telah mati sia-sia dengan tidak mendatangkan kecelakaan sedikit pun kepada tetangganya.

Sebagian manusia rela masuk ke dalam neraka Jahannam yang menyala-nyala dan menjadi penghuni neraka hanya demi menjatuhkan air muka orang lain, atau hanya demi mendatangkan kerugian kepada mereka.

Hasud menyeret seseorang kepada fitnah, mengumpat, adu domba, dan segala sesuatu yang dapat menyakiti orang, atau menjatuhkannya di mata manusia.

Hasud adalah dasar dari banyak sifat tercela. Jika hati seorang Muslim kosong dari hasud, maka dia akan selamat dari sebagian besar sifat-sifat tercela yang akan menyeret pemiliknya ke dalam neraka Jahannam.

Rasulullah saw bersabda, "Ingatlah, janganlah engkau memusuhi nikmat Allah."

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang memusuhi nikmat Allah itu?"

Rasulullah saw menjawab, "Orang-orang yang hasud."[1]

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Hasud, pokok pangkalnya berasal dari kebutaan hati dan pengingkaran terhadap karunia Allah. Keduanya itu adalah dua sayap kekufuran. Dengan hasud seorang anak Adam jatuh ke dalam kerugian abadi, dan binasa dengan kebinasaan yang dia tidak bisa selamat darinya untuk selama-lamanya."[2]

Adapun berkenaan dengan sombong, Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski sebesar biji merica pun."[3]

Sombong ialah memandang diri lebih tinggi daripada yang lain. Atau dengan kata-kata yang lebih jelas, kemuliaan dan penghormatan yang menyebabkan seseorang memandang dirinya lebih tinggi daripada yang lain, dan meyakini dirinya mempunyai kelebihan dibandingkan yang lain.

Rasulullah saw bersabda, "Pada hari kiamat orang-orang yang sombong akan dibangkitkan dalam rupa semut-semut kecil. Manusia

---

[1] *Bihar al-Anwar*, LXXIII, hal. 249.
[2] *Ibid.*, LXXVIII, hal. 217.
[3] *Jami' as-Sa'adat*, I, hal. 346.

menginjaki mereka, disebabkan kehinaan mereka di hadapan Allah. Mereka diberi minum tanah liat dan perasan ahli neraka ...."[4]

Sesungguhnya salah satu hal yang mendorong manusia kepada kesombongan ialah kebodohan. Yaitu kebodohan ganda *(al-jahl al-murakkab).* Karena seorang yang berilmu lebih tinggi dari dia harus sombong, dan lebih besar dari dia harus diliputi oleh gelapnya kesombongan yang membutakan. Oleh karena itu, banyak ulama dan fukaha yang menasihati pentingnya mencari ilmu dan hikmah, sehingga hati terbangun dan jauh dari sifat sombong dan sifat-sifat tercela lainnya, yang menjerumuskan manusia ke dalam penyesalan yang tidak berguna.

Isa bin Maryam as berkata, "Sebagaimana tanaman tumbuh di tanah yang datar dan tidak tumbuh di padang pasir, maka demikian juga hikmah tumbuh di hati yang tawadu dan tidak tumbuh di hati yang sombong.

Tidakkah engkau lihat, bahwa orang yang mendongakkan kepalanya ke atap maka atap akan memecahkan kepalanya, sebaliknya orang yang menundukkan kepalanya maka atap akan menaunginya."[5]

Orang yang sombong kepada orang lain disebabkan dia telah memperoleh gelar magister, bukanlah seorang yang berilmu, dan bukan juga seorang yang utama, melainkan seorang yang sombong dan sesat. Karena, ilmu yang dimilikinya tidak lebih dari seukuran setetes air di lautan yang luas. Ilmu Allah anugrahkan kepada manusia yang berusaha mencarinya. Hanya Allah yang berhak sombong atas ilmu-Nya, dan tidak layak seorang pun selain Allah bersikap sombong.

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Kesombongan itu pakaian Allah, dan orang yang sombong adalah orang yang merebut pakaian Allah."

Imam Muhammad al-Baqir as juga berkata, "Kemuliaan itu pakaian Allah, dan kesombongan itu kain sarung-Nya. Barangsiapa mengambil sesuatu darinya, maka Allah SWT akan melemparkannya ke Jahannam."[6]

Adapun riya merupakan salah satu cabang kemunafikan. Orang yang riya menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan yang

---

[4]*Kanz al-'Ummal,* II, hal. 107.
[5]*Ihya 'Ulum ad-Din,* II, hal. 290.
[6]*Jami' as-Sa'adat,* I, hal. 348.

disembunyikannya. Anda lihat dia menampakkan kecintaan kepada orang lain, padahal sebenarnya dia menyembunyikan kebencian dan permusuhan kepada mereka. Dia memberi salam kepada orang lain, namun jauh di dalam hatinya dia ingin mengoyak-oyak orang itu.

Riya dan *nifak* (sifat munafik) menyeret seorang manusia untuk berburuk sangka kepada orang lain. Di sekolah, dia berburuk sangka kepada teman-temannya yang bersikap baik kepadanya. Di pasar, dia berburuk sangka kepada pedagang yang menjual bahan pakaian. Begitu juga, dia berburuk sangka kepada pemerintah dan negaranya ketika dia melihat sedikitnya air yang mengalir di pipa ledeng rumahnya.

Terkadang, sikap buruk sangka sudah sampai batas di mana seseorang berburuk sangka kepada istri dan anak-anaknya, yang seharusnya justru dia harus menempatkan urusan mereka pada tempatnya yang terbagus.

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sikap buruk sangka, merusak urusan dan membangkitkan kejahatan."[7]

Adapun *'ujub* (kagum terhadap diri) adalah salah satu di antara sifat-sifat tercela yang paling rendah. Yang dimaksud dengan *'ujub* ialah kagum dan mengagungkan diri, disebabkan sifat baik yang ada pada dirinya. Baik sifat baik itu benar-benar ada pada kenyataannya maupun tidak.

Orang yang kagum terhadap dirinya, akan melihat semua perbuatan dan ucapannya dengan pandangan puas, dan dengan segala kekaguman. Bahkan, sampai-sampai dia melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya sebagai keutamaan. Imam Musa al-Kazhim as berkata, "*'Ujub* mempunyai tingkatan-tingkatan, dan salah satu dari tingkatannya itu ialah, seorang hamba menghias perbuatannya yang buruk sehingga tampak baik di dalam pandanganya, lalu dia mencintai perbuatan buruknya itu dan menganggapnya sebagai amal yang baik."[8]

Amirul Mukminin as berkata, "*'Ujub* itu merusak akal."[9]

Sesungguhnya kemunduran dan kemajuan seseorang terkait secara langsung dengan tingkatan rohaninya. Sifat-sifat tercela yang tersebar di dalam berbagai tingkat kehidupan, dengan berbagai

[7] *Ghurar al-Hikam.*
[8] *Wasail asy-Syi'ah,* I, hal. 74.
[9] *Ibid.,* II, hal. 221.

bentuknya yang berbeda-beda, kebanyakannya tumbuh dari kecenderungan-kecenderungan kita yang salah dan tidak berimbang.

"Kecintaan kepada diri", misalnya, jika keluar dari posisi keseimbangannya dan berjalan di sisi *ifrath* (berlebihan), akan berakibat buruk kepada akal, yaitu mencegahnya dari bisa memahami kenyataan-kenyataan kehidupan.

Oleh karena itu, kita harus mencurahkan sebagian besar usaha kita di dalam menyeimbangkan sifat-sifat ini. Jika kita membiarkannya tanpa batas, niscaya kita akan lemah untuk bisa melangkah di jalan menghias diri dengan akhlak yang terpuji.

Tanpa menata jiwa kita, kita tidak mungkin dapat hidup dengan rida dan diridai oleh-Nya.

Salah satu di antara sifat-sifat tercela yang dapat melukai perasaan orang lain dengan sangat, dan dapat mencabut tali kecintaan dari hati orang lain adalah suka berdebat dan sikap keras kepala. Seorang yang keras kepala dan suka berdebat, meskipun dia tidak mengetahui sebab-sebab yang menyebabkan dia suka berdebat, namun dia harus tahu bahwa sikap berlebihan di dalam mencintai diri merupakan salah satu faktor utama timbulnya sifat yang tercela ini di dalam dirinya.

Seorang yang keras kepala dan suka berdebat, demi memuaskan rasa kesombongannya, dia mengkritik setiap pembicara atau setiap orang yang mempunyai pandangan tertentu dalam suatu masalah. Kritik yang dilontarkannya itu bukan untuk memberi petunjuk atau untuk menghilangkan sesuatu yang tidak jelas (kesamaran), melainkan semata-mata untuk membuktikan keutamaan dan kelebihan dirinya, untuk menghancurkan pribadi si pembicara dengan kritikan-kritikannya yang tidak tepat, dan untuk menuduh bahwa si pembicara ngawur dan salah paham. Kebanyakannya sifat keras kepala itu dikemas dalam bentuk pertanyaan atau permintaan penjelasan.

Perlu disebutkan di sini, bahwa terkadang seseorang yang merasa dijatuhkan dapat memberi reaksi sampai batas melakukan balas dendam kepada si pengkritik .

Kita dapat melihat, bahwa sifat yang tercela ini dapat sedemikian menghancurkan persatuan yang ada di tengah umat, dan mendorong mereka kehilangan persatuan mereka di dalam berpikir dan bertindak, serta menyeret mereka kepada berbagai pertentangan yang sama sekali tidak ada sebelumnya.

Salah seorang ulama berkata, "Akal adalah cahaya yang menerangi manusia di dalam gelapnya kebodohan dan mengangkat ke-

sulitan-kesulitan yang ditimbulkannya. Di sini, kita merasa bangga atas seluruh mahkluk lainnya, karena kita dapat memahami premis-premis berbagai urusan, sebab-sebabnya, dan kesimpulan-kesimpulannya.

Akan tetapi, kecelakaanlah bagi kita jika bermaksud menyingkap kebenaran dengan kekuatan debat. Karena, debat tidak akan mendatangkan pengaruh apa pun selain keresahan pikiran dan khayalan. Debat tidak mempunyai pengaruh sama sekali selain hanya menunjukkan kebodohan dan kesalahan kedua belah pihak di dalam pembahasan ilmu. Dengan debat kita dapat mengubah pikiran orang lain dan menjadikannya mengikuti pikiran kita.

Rasulullah saw bersabda, "Termasuk bagian dari kekesatriaan, seorang Muslim mendengarkan saudaranya ketika sedang bicara."[10]

Imam Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq as berkata, "Tidaklah sempurna iman seorang hamba sehingga dia meninggalkan perdebatan, meskipun dia berada di dalam kebenaran."[11]

> Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan perantaraan nama-Mu yang agung, yang mulia dan yang tinggi, dengan hak Fatimah, ya Allah, ya Allah, wahai Zat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami pada agama-Mu, dengan hak Muhammad dan keluarganya yang suci. ❖

---

[10]*Nahj al-Balaghah*, hal. 633.

[11]*Safinah al-Bihar*, II, hal. 522.

43

Setan: Musuh yang Nyata

Pada kesempatan yang lalu kami telah berbicara tentang perjalanan manusia di alam ini. Kami juga telah sampai kepada pembahasan musuh batin dan musuh lahir, yang masing-masingnya dapat mendatangkan bahaya kepada manusia. Karena, jika seorang manusia tidak menyadari keadaannya berkaitan dengan dua musuh ini, niscaya dia akan menyimpang menuju jalan kesesatan.

Pada bagian-bagian pembahasan yang lalu kami telah berbicara mengenai musuh batin kita, sedangkan pada pembahasan yang akan datang kita akan berbicara mengenai musuh lahir, yaitu yang berupa setan yang terkutuk, yang telah mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. Allah SWT telah berfirman di dalam kitab-Nya yang mulia:

> *Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.* (QS. Yusuf: 5)

> *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana dia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.* (QS. al-A'raf: 27)

Rasulullah saw bersabda, "Ketika Musa bin Imran sedang duduk, lalu datanglah iblis ke hadapannya. Musa berkata kepada iblis, "Beritahukanlah kepadaku suatu dosa yang sekiranya anak Adam melakukannya maka engkau menguasainya." Iblis menjawab, "Jika dia merasa kagum terhadap dirinya, menganggap banyak ilmunya, dan memandang kecil dosa-dosanya .... "[1]

Iblis telah bersumpah kepada Allah SWT akan menyesatkan manusia seluruhnya, setelah dia mengecualikan hamba-hamba Allah yang ikhlas. Orang-orang yang menyembah Allah SWT dengan penyembahan yang sebenar-benarnya, maka Allah SWT akan memberikan perhatian yang khusus kepadanya, sehingga setan tidak bisa menyentuhnya walau dengan berbagai cara yang dapat menundukkan orang-orang yang tidak ikhlas.

Al-Qur'an secara berulang-ulang telah menyebutkan setan yang terkutuk sebagai musuh di dalam ayat-ayatnya. Ini untuk menyadarkan manusia kepada masalah yang penting ini. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ada, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setan mempunyai cara-cara khusus dan berbagai jalan untuk menyimpangkan manusia dari tujuannya yang tinggi, yang mana Allah SWT telah menciptakannya untuk tujuan itu. Allah SWT berfirman, *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (QS. adz-Dzariyat: 56)

Sesungguhnya cara-cara yang diterapkan setan terhadap manusia, berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia lainnya, sesuai dengan keadaan masing-masing manusia yang hendak disesatkannya. Sebagian manusia didatangi oleh setan melalui jalan harta, sebagiannya lagi didatangi dengan jalan wanita, sedangkan sebagian berikutnya melalui jalan *ghibah* (mengumpat) dan fitnah.

Seseorang yang keadaan dirinya tidak mungkin didatangi melalui jalan harta, maka setan akan mendatanginya melalui jalan *'ujub*—misalnya. Orang yang tidak bisa disastkan melalui jalan *'ujub* maka setan akan mendatanginya melalui jalan yang lain, seperti mengumpat, rakus terhadap dunia, atau sifat penakut.

Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as yang berkata "Iblis telah berkata, ' Ada lima golongan manusia yang aku tidak mempunyai daya terhadap mereka, sementara semua manusia yang lain berada di dalam genggamanku. Kelima golongan manusia itu ialah, orang yang berpegang kepada Allah SWT dengan niat yang

---

[1] *Mustadrak Safinah al-Bihar*, I, hal. 16; *Nur ats-Tsaqalain*, V, hal. 267.

tulus dan senantiasa bertawakal kepada-Nya di dalam semua urusan. Kedua, orang yang banyak bertasbih pada malam dan siang hari. Ketiga, orang yang rela bagi saudaranya yang mukmin apa yang dia rela bagi dirinya sendiri. Keempat, orang yang tidak putus asa atas musibah sehingga musibah menimpa dirinya. Dan kelima, orang yang rida dengan bagian yang Allah berikan kepada-Nya, dan dia tidak begitu mempedulikan rezekinya."[2]

Iblis telah memasang tali-talinya di dunia, dengan tujuan untuk menyesatkan musuh utamanya, manusia, yang telah menyebabkannya terusir dari langit yang tinggi. Tali-tali itu disembunyikannya dalam bentuk yang samar, supaya kecintaan kepada rupiah dan dolar menjadi sesuatu yang tampak indah bagi manusia, begitu juga dengan kecintaan kepada wanita, sehingga manusia menjadi kafir dan sesat.

Orang yang menjadikan setan sebagai pemimpinnya, akan menjumpai kematiannya di dalam neraka Jahannam. Orang yang menjadikan setan sebagai pemimpinnya adalah mereka yang mengikuti langkah-langkah setan, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Langkah-langkah setan ialah menghias jalan-jalan kebatilan sehingga tampak seperti jalan kebenaran. Setan menamakan sesuatu yang bukan merupakan bagian dari agama dengan nama agama, sehingga kemudian mengikutinya tanpa pengetahuan.

Adapun yang menjadi sebab berkuasanya setan atas seorang manusia adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT di dalam ayat-Nya yang mulia, *"Dan tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu."* (QS. Saba: 21)

Orang yang beriman kepada hari akhirat, akan berpegang teguh kepada perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, dan tidak mungkin dia akan menyimpang darinya. Seseorang yang berpegang teguh kepada perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya, dia tidak akan membiarkan iblis dan para pembantunya mempunyai pengaruh di dalam hatinya. Karena, di dalam hatinya tidak ada tempat selain bagi Allah SWT. Akan tetapi, bila hati ini kosong dari keimanan kepada-Nya, maka setan pun menemukan jalan baginya untuk memasang perangkapnya, sehingga kemudian melelehlah agama orang ini sedikit demi sedikit; lalu iman pun tercabut dari hatinya, dan digantikan dengan kecintaan kepada yang haram dan syahwat.

---

[2] *Bihar al-Anwar.*

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya iblis mempunyai celak, barang sendokan, dan barang ciuman. Celaknya ialah rasa kantuk, barang sendokannya ialah dusta, dan barang ciumannya ialah kesombongan."[3]

Sesungguhnya kekuasaan setan atas manusia disebabkan karena ia lupa dari mengingat Allah SWT.

> *Barangsiapa yang berpaling dari mengingat Tuhan yang Maha Pemurah, kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.* (QS. az-Zukhruf: 36)

Seseorang yang lalai dari mengingat Allah, maka mudah bagi setan untuk menyesatkannya, untuk kemudian orang itu menjadi salah seorang sahabatnya, hingga akhirnya orang itu masuk ke neraka Jahannam.

Jangan Anda lalai, wahai saudara pembaca yang mulia, bahwa setan mempunyai empat jalan sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an, *"Iblis berkata, 'Karena Engkau telah menyesatkan saya tersesat, saya benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).*" (QS. al-A'raf: 16-17)

Di dalam ayat ini, setan telah menisbahkan jabr dan pemaksaan kepada Allah SWT. Keadaannya dalam hal ini tidak ubahnya seperti keadaan kelompok Asy'ariyyah dan Jabariyyah. Kemudian setan berkata, "Saya akan menghalang-halangi anak Adam dari jalan yang lurus, lalu saya akan mendatangi mereka dari empat arah, dan kemudian menyesatkan mereka dari jalan-Mu yang lurus."[4]

Adapun empat arah yang disebutkan oleh ayat di atas ialah, dari muka mereka, dari belakang mereka, dari sebelah kanan mereka, dan dari sebelah kiri mereka.

Yang dimaksud dengan "datang dari muka" ialah dari sisi akhirat. Maksudnya, setan akan membuat manusia terhadap hari akhirat. Adapun yang dimaksud dengan "dari belakang" ialah dari sisi dunia. Maksudnya, setan akan membuat dunia tampak indah di hadapan manusia, dengan cara menghiasinya dengan berbagai bentuk. Adapun yang dimaksud dengan "dari kanan" dan "dari kiri" ialah dari sisi kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mereka.

---

[3] *Ibid.*, LXXVI, hal. 180.

[4] *Nahj al-Balaghah*, khotbah 157.

Sesungguhnya setan tidak turun kecuali kepada orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Setan turun kepada setiap pendusta, kepada setiap orang yang kagum terhadap dirinya, sombong dan lalai dari mengingat Allah. Pada saat itulah terbuka kesempatan bagi setan untuk membinasakan amal kebajikan orang yang berbuat kebajikan. Di samping itu, setan juga mendorongnya untuk berkumpul dengan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, menganggap banyak amal perbuatan yang telah dilakukan, dan memandang kecil dosa-dosanya.

Sesungguhnya iblis mempunyai berbagai cara dan perangkat dalam menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. Rasulullah saw dan para Ahlul Baitnya yang suci telah memperingatkan kita untuk tidak jatuh terjerumus ke dalam salah satu cara setan, sehingga kita tidak menjadi santapan neraka Jahannam yang bahan bakarnya manusia dan batu.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Barangsiapa yang tidak peduli terhadap apa yang dikatakannya dan apa yang dikatakan oleh orang lain tentang dirinya maka orang itu sekutu setan. Barangsiapa yang mengumpat saudaranya yang Mukmin maka dia adalah sekutu setan. Dan barangsiapa yang menyukai hal-hal yang haram dan menyukai zina maka dia itu sekutu setan."[5]

Berbagai mazahab sesat yang kita lihat dan kita dengar setiap hari adalah merupakan salah satu di antara jalan-jalan setan, adalah merupakan salah satu di antara perangkat-perangkat setan untuk menjauhkan anak manusia dari jalan yang lurus. Mazhab Marxis dan Mazhab Freud -misalnya- tidak mungkin bisa katakan kecuali merupakan salah satu di antara perangkat-perangkat setan untuk menarik hamba-hamba Allah kepada kesesatan. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan makna ini.

Mazhab Freud, contohnya, telah menyebarluaskan pandangan yang mengatakan "Sesungguhnya seluruh insting yang ada pada manusia adalah bersumber dari insting seksual. Tidak ada satu pun perbuatan yang dilakukan kecuali insting seksual ikut bicara di sana. Bahkan hingga menyusunya seorang bayi laki-laki sekali pun."

Kata-kata yang diucapkan oleh Freud ini meninggalkan pengaruh negatif pada pikiran manusia. Apa yang dilakukan oleh sebuah pisau ke badan seseorang, juga dilakukan oleh sebuah kata ke benak sese-

---

[5] *Bihar al-Anwar*, LXXIII, hal. 356.

orang. Oleh karena itu dikatakan, bahwa satu kata meninggalkan luka yang dapat sembuh, sedangkan banyak kata meninggalkan banyak luka yang tidak dapat disembuhkan hingga hari kiamat.

Kata-kata yang dilontarkan oleh mazhab-mazhab bumi merupakan bala tentara iblis. Perumpamaannya tidak ubahnya seperti anak panah beracun yang mengenai seorang manusia.

Para pembaca yang mulia. Seorang manusia dapat mengusir setan dari kehidupannya hingga tidak kembali lagi jika dia berpegang teguh kepada apa yang terdapat di dalam Kitab Allah dan sunah para wali-Nya as.

Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, "Maukah engkau aku beritahukan sesuatu yang sekiranya engkau melakukannya maka setan akan menjauh darimu, sebagaimana jauhnya *masyriq* (arah timur) dari *magrib* (arah barat)?"

Para sahabat menjawab, "Tentu, ya Rasulullah."

Rasulullah saw bersabda, "Puasa akan menghitamkan wajah setan, sedekah akan mematahkan tulang punggungnya, kecintaan di jalan Allah, dan saling menolong di dalam melakukan amal saleh akan memotong pangkal, serta beristigfar akan memutus urat jantungnya."[6]

Sedekah, kata-kata yang baik, berbuat baik kepada orang lain, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang mendekatkan seorang manusia kepada Allah Azza Wajalla, akan mematahkan punggung setan yang besar maupun setan yang kecil, akan memotong pangkalnya, dan menghitamkan wajahnya. Dengan begitu, manusia dapat selamat dari bahaya si terkutuk ini.

Riwayat-riwayat *mutawatir* yang berasal dari ahlulbait Nabi as, telah mengetengahkan nasihat-nasihat setan. Nasihat-nasihat ini disampaikan iblis kepada sebagian nabi, setelah dia merasa putus asa dari mereka. Tidak mengapa kiranya saya menyebutkan sebagian darinya di dalam pembicaraan ini.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Ketika Nuh as turun dari perahunya, datanglah iblis menghampirinya. Iblis berkata kepada Nuh as, 'Tidak ada seorang pun manusia yang lebih besar kekuatannya atasku melebihimu. Aku ajarkan kepadamu dua hal: Berhati-hatilah engkau dari sifat hasud, karena hasudlah yang telah berbuat terhadapku apa yang telah dia perbuat; dan berhati-hatilah engkau

---

[6] *Ibid.*, LXIX, hal. 380.

dari sifat rakus, karena rakuslah yang telah berbuat terhadap apa yang telah dia perbuat."[7]

Imam Muhammad al-Baqir as berkata, "Ketika Nuh as tengah memohon kejelekan kepada Allah SWT bagi kaumnya, datanglah iblis menghampirinya, dan berkata, "..... Ingatlah aku pada tiga tempat, karena sesungguhnya aku lebih dekat kepada seorang hamba pada salah satu di antara tiga tempat tersebut. Ingatlah aku ketika engkau sedang marah, ingatlah aku ketika engkau sedang memutuskan perkara di antara dua orang manusia, dan ingatlah aku ketika engkau tengah berduaan dengan seorang wanita sementara tidak ada orang lain selain engkau berdua."[8]

Iblis berkata di dalam wasiatnya kepada Musa as, "Jika engkau berniat ingin bersedekah maka lakukanlah segera. Karena, ketika seorang hamba berniat hendak bersedekah, maka aku sendiri yang akan menemaninya, dan bukan teman-temanku, sehingga menghalangi dia dari bersedekah."[9]

Berdasarkan apa yang telah kita sebutkan, kita dapat mengatakan bahwa marah, hasud, rakus, tidak mau sedekah, dan sifat-sifat tercela lainnya, merupakan perangkat-perangkat iblis, yang dengan hal-hal itu dia menuntun manusia ke derajat yang paling bawah dari neraka Jahannam yang menyala-nyala.

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya setan mengatur manusia di dalam setiap perkara. Jika dia kelelahan menghadapinya, maka dia pun membebaninya dengan harta, sehingga dia dapat menuntun lehernya. Iblis berkata kepada bala tentaranya, "Lemparkanlah hasud dan kelaliman di antara mereka, karena keduanya menyamai dosa syirik dalam pandangan Allah SWT."[10]

Perhatikan wahai para pembaca yang mulia, ikutilah sifat utama apa saja yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an kepada Anda, dan janganlah berlambat-lambat. Saya berpegang teguh dengan cahaya-Nya, dan dengan apa-apa yang didatangkan oleh Rasulullah saw dan para imam yang suci kepada kita. Karena, mereka menunjukkan kepada kebenaran. Siapa saja yang menyalahi Al-Qur'an, Rasulullah saw, dan para imam yang suci, dengan perkataan dan perbuatannya, maka dia merupakan sekutu setan, yang akan menunjukkan para pengikutnya kepada kerugian yang nyata. ❖

---

[7] *al-Khishal*, hal. 51.
[8] *Bihar al-Anwar*, LXIII, hal. 222.
[9] *Ibid.*, XIII, hal. 350.
[10] *Ibid.*, LXIII, hal. 260.

44

Keutamaan-keutamaan Imam Ali as

Pembicaraan mengenai Amirul Mukminin Ali as bukanlah sesuatu yang mudah. Jika kita mengatakan jalan yang lurus itu lebih halus daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada sebilah pedang, maka kita harus mengatakan bahwa contoh dari hal itu ialah pembicaraan mengenai Amirul Mukminin Ali as.

Banyak sekali buku yang telah ditulis mengenai Amirul Mukminin, dan banyak sekali syair yang telah dikatakan tentang beliau. Baik musuh maupun teman, orang Muslim maupun non-Muslim telah memberikan kesaksiaan akan hak-hak Imam Ali as. George Jordac telah menulis sebuah buku tentang Amirul Mukminin dengan judul *Ali dan Suara Keadilan Kemanusiaan.* Di dalam bukunya itu, dengan rinci dan menarik George Jordac berbicara mengenai ilmu dan perjalanan hidup Imam Ali as. Buku ini sedemikian bagusnya sehingga seolah-olah merupakan sebuah ensiklopedia. Demikian juga buku yang telah ditulis oleh Abbas Mahmud al-Akkad dengan judul *Kejeniusan Imam Ali.* Begitu juga Ahmad Taimur telah menulis buku tentang Imam Ali dengan judul *Ali bin Abi Thalib.* Selanjutnya Thaha Husain dengan bukunya yang berjudul *Ali dan Anak-Anaknya,* lalu Taufik al-Fakiki di dalam bukunya yang berjudul *Pemimpin dan Rakyat,* dan buku-buku lainnya. Semua buku ini ditulis bukan oleh orang Syiah.

Imam Ali telah mendorong umat untuk mencari ilmu, dan menjadikannya sebagai pelita bagi mereka. Imam Ali berkata, "Pelajari-

lah ilmu ketika kamu masih kecil, dan menikahlah setelah kamu besar."

Imam Ali as telah menguasai pengetahuan. Dia menjelaskan jalan yang lurus kepada manusia sehingga jalan yang lurus itu benar-benar menjadi jelas bagi mereka. Dia juga telah menetapkan ajaran-ajaran yang dibentengi dengan kebenaran dan kebaikan.

Imam Ali as telah meniti jalan khusus di dalam pengetahuannya. Dia mengangkat derajat ilmu dan orang berilmu. Karena, dia tahu betul bahwa kemanusiaan dapat bangkit dengan perantaraan keduanya, dan dengan keduanya pula manusia mampu memanfaatkan hidup dalam bentuk yang paling utama.

Pandangan Imam Ali as tentang kebenaran merupakan pandangan *irfani* dan kemanusiaan, yang membawa manusia kepada kebahagiaan dan kenyamanan. Karena, kebenaran adalah sesuatu yang lebih berhak untuk diikuti.

Dengan kebenaran, hukum dan masyarakat dapat berpadu dalam satu kemaslahatan; dengan kebenaran, manusia dapat mengetahui kemanusiaannya; dan dengan kebenaran, keadilan sosial dapat menyebar dari dan kepada masyarakat.

Penulis kitab *al-Manaqib* telah menukil dari Zamakhsyari di dalam kitabnya *al-Mustaqsha* mengenai putusan seorang hakim. Penulis kitab *al-Manaqib* itu menceritakan, Amirul Mukminin Ali as melihat seorang pemuda yang sedang menangis, lalu dia pun menanyakan apa sebabnya.

Pemuda itu menjawab, "Ayah saya telah bepergian dengan mereka, namun tatkala mereka kembali ayah saya belum juga kembali, sementara ayah saya mempunyai harta yang banyak. Lalu saya mengadukan mereka kepada hakim, namun hakim justru memvonis saya."

Mendengar itu, Imam Ali as menyelidiki kejadian yang sesungguhnya. Dia melakukan sesuatu yang berbeda dengan hakim tadi di dalam menetapkan hukumnya. Imam Ali as mencari bukti-bukti, namun dia tidak dapat memintanya dari pemuda itu. Seorang hakim harus mempunyai cara-cara tertentu untuk bisa mengumpulkan bukti-bukti dan menyelidiki perkara, untuk kemudian menjatuhkan putusan. Imam Ali as telah menggunakan satu cara dalam mengungkap perkara ini.

Imam Ali as memanggil salah seorang dari mereka, dan menanyainya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perjalanan mereka dan orang yang terbunuh bersama mereka. Kemudian Imam Ali

mengucapkan takbir, dan demikian juga orang yang bersamanya. Ucapan takbir itu diucapkannya dengan suara yang keras sehingga terdengar oleh para tertuduh lainnya, namun para tertuduh lainnya itu tidak menghadiri pembicaraan temannya yang sedang diperiksa, sehingga mereka mengira bahwa temannya itu telah mengakui kejahatannya.

Kemudian Amirul Mukminin as memerintahkan supaya dia dibawa ke penjara. Selanjutnya Amirul Mukminin as memanggil seorang lagi dari mereka, dan manakala orang itu masuk, dengan tiba-tiba Amirul Mukminin as berkata, "Kamu mengira saya tidak tahu apa yang telah kamu perbuat?"

Maka orang itu pun mengakui perbuatannya. Setelah itu Imam Ali as memanggil semuanya, dan mereka semua pun mengakui perbuatan mereka.

Diriwayatkan bahwa Imam Ali lah yang pertama-tama memisahkan para saksi di dalam Islam, dan dialah yang pertama kali mencatat kesaksian yang diberikan para saksi.

Ash-Shaduq telah meriwayatkan dari Said bin Tharif, dari Ashbag yang berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Amirul Mukminin as dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, saya telah berzina. Oleh karena itu sucikanlah saya.'

Imam Ali as pun berkata kepada kaum, 'Apakah salah seorang kamu jika melakukan dosa ini dia tidak mampu menutupi dirinya sebagaimana Allah menutupinya?'

Laki-laki itu berkata lagi, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya telah berzina, maka sucikanlah saya.'

Imam Ali as bertanya kepada laki-laki itu, 'Apa yang mendorongmu untuk mengatakan itu?'

Laki-laki itu menjawab, 'Mencari kesucian'.

Imam Ali as berkata, 'Kesucian mana yang lebih utama daripada tobat?'

Asy'ats menanyakan tentang tidak diberlakukannya hukum atas laki-laki itu oleh Imam Ali as. Imam Ali as menjawab, 'Jika terdapat saksi maka tidak ada hak bagi imam untuk mengampuni. Namun, jika seseorang mengakui sendiri bahwa dia telah melakukan sesuatu, maka jika imam ingin mengampuninya maka dia dapat mengampuninya, dan jika dia ingin menjatuhkan hukuman padanya maka dia pun dapat melakukannya.'"

Para sejarawan terpercaya telah menulis kata-kata yang sering diucapkan oleh Umar bin Khattab tentang Ali, yaitu, "Ali telah memutuskan hukum bagi kita." Bunyi perkataan ini dapat dijumpai di dalam kitab *ash-Shawa'iq al-Muhriqah,* karya Ibn Hajar asy-Syafi'i, halaman 78; atau juga di dalam kitab *ar-Riyadh an-Nadharah,* jilid 2, halamam 198.

Begitu juga perkataan Umar bin Khattab yang berbunyi, "Saya akan berada di dalam kesulitan jika tidak ada Abu Hasan". Kata-kata ini dapat dijumpai di dalam kitab *al-Isti'ab,* karya Ibn Abdilbar, jilid 2, halaman 484. Demikian juga di dalam kitab *Dzakha'ir al-'Uqba,* karya ath-Thabari asy-Syafi'i, halaman 82.

Di dalam kitab *al-Isti'ab* disebutkan bahwa Siti Aisyah telah berkata tentang Ali, "Sesungguhnya dia adalah orang yang paling mengetahui sunnah Nabi saw."

Ketika Aisyah ditanya tentang Ali, Aisyah berkata, "Dia itu sebaik-baiknya manusia, dan tidaklah ragu kepadanya kecuali orang kafir." Kata-kata ini dapat dijumpai di dalam kitab *Kifayah ath-Thalib,* al-Kanji asy-Syafi'i, halaman 119; *Yanabi' al-Mawaddah,* karya al-Qanduzi al-Hanafi, halaman 246.

Ketika Mahfan bin Abi Mahfan berkata kepada Muawiyah, "Saya datang kepadamu dari orang yang paling menyusahkan."

Muawiyah berkata kepada Mahfan, "Celaka engkau, bagaimana bisa dia orang yang paling menyusahkan, padahal demi Allah, tidak ada orang yang telah meletakkan kefasihan bagi Quraisy selain dia. Silakan lihat dalam kitab *Sirah Amiril Mu'minin,* karya Amin, halaman 56.

Ketika Muawiyah mendengar Imam Ali bin Abi Thalib terbunuh, Muawiyah mengatakan, "Sungguh telah pergi kefakihan dan keilmuan."

Ketika cendekiawan umat, Abdullah bin Abbas—salah seorang tempat rujukan besar Islam—ditanya tentang ilmu yang dimilikinya dibandingkan dengan ilmu Ali bin Abi Thalib, dia menjawab, "Tidak ubahnya seperti setetes air hujan dibandingkan lautan yang luas."

Adapun kesaksian Rasulullah saw yang telah menyertai, mendidik, dan membesarkannya, merupakan sebaik-baiknya kesaksian.

Dari al-Kanji asy-Syafi'i di dalam kitabnya, *al-Kifayah,* halaman 98; dari Ibn Hajar di dalam kitabnya, *ash-Shawa'iq al-Muhriqah,* halaman 73; dari Khawarizmi al-Hanafi di dalam kitabnya, *al-Manaqib,* juz 7, terbitan kedua, halaman 40; dari Khatib al-Bagdadi di dalam banyak kitab; dan dari banyak sumber rujukan lainnya disebutkan

bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Saya adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya".

Dari Syeikh Sulaiman al-Qanduzi al-Hanafi di dalam kitabnya, *Yanabi' al-Mawaddah*, halaman 254, disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ali adalah pintu ilmuku, dan penjelas bagi apa yang aku diutus dengannya kepada umatku sepeninggalku."

Al-Qur'an al-Karim berkata, *"Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya,"* (QS. al-Baqarah: 189) dan, Ali adalah pintu ilmu Rasulullah saw. Dari Rasulullah saw lah Islam bergerak. Ini merupakan dalil yang pasti dan nas yang jelas, yang menunjukkan bahwa mufasir yang paling utama bagi ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah Ali bin Abi Thalib.

> *Dan tidaklah dia berkata menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya].* (QS. an-Najm: 3-4)

Di dalam kitab *Yanabi' al-Mawaddah*, halaman 53, dengan menukil dari kitab *Mawaddah al-Qurba*, karya al-Hamdani asy-Syafi'i; di dalam kitab *al-Kaukab ad-Durri*, halaman 133, sebagaimana yang datang dari Umar bin Khattab dan putranya, Abdullah, di dalam sebuah hadis yang panjang, dari Rasulullah saw yang sedang berada di masa-masa akhir hidupnya, Rasulullah saw bersabda, "Aku wasiatkan Ali kepadamu, karena dia adalah seutama-utamanya manusia yang aku tinggalkan sepeninggalku."

Tidaklah keutamaan yang Rasulullah saw berikan kepada Ali as adalah karena nasab dan keluarga, karena yang demikian itu termasuk yang ditentang oleh Islam. Melainkan keutamaannya adalah karena ilmu, akidah, dan jihad yang diemban oleh Amirul Mukminin.

Di dalam kitab *al-Manaqib*, karya al-Khawarizmi al-Hanafi, di dalam pasal keempat belas, dengan sanad yang bersambung, disebutkan bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya, dan tidak ada yang berhak memberi putusan kecuali aku atau dia."

Ali bin Abi Thalib menawarkan pedangnya, "Siapa yang mau membeli pedangku. Jika saja aku mempunyai uang seharga sehelai kain maka pasti aku tidak akan menjualnya."

Ali bin Thalib bekerja sepanjang malam mengairi kebun seorang Yahudi untuk mendapatkan tiga dirham, supaya dengan uang itu dia dapat membeli sehelai pakaian yang dapat menutupi tubuhnya.

Sepanjang hidupnya dia tidak memiliki sesuatu kecuali yang dapat menyelamatkan nyawanya dan menutupi tubuhnya, serta tidak menyimpan sesuatu pada hari ini untuk hari yang lain.

Sungguh mengherankan, bagaimana bisa umat yang memiliki seorang individu yang ajaran-ajarannya dipelajari oleh manusia, rela dipimpin oleh para khalifah dan para pemimpin dari Bani Abbas dan Bani Umayyah.

Apakah orang-orang mukmin yang ikhlas rela dengan pemimpin yang selain Imam Ali as. Imam Ali as berkata di dalam suratnya yang ditujukan kepada Usman bin Hanif, ".... Dan seandainya aku ingin, niscaya dapat kujumpai jalan menuju madu yang tersaring murni, gandum pilihan, dan tenunan sutera yang mewah.

"Namun, mustahil aku akan dikalahkan hawa nafsuku, dan tak mungkin aku akan didinding oleh kerakusan untuk memilih-milih berbagai macam makanan, sedangkan di sana, entah di negeri Hijaz atau Yamamah, masih ada manusia yang tak memimpikan sepotong roti atau pernah merasakan kekenyangan! Akankah aku tidur dengan perut kenyang sementara di sekelilingku masih banyak perut-perut lapar dan jiwa-jiwa dahaga.

"Pantaskah aku merasa puas disebut sebagai Amirul Mukminin, sedangkan aku tidak ikut bersama mereka menanggung beban kesulitan? Padahal, aku tidak dicipta guna disibukkan dengan aneka makanan yang lezat, bagai hewan ternak yang tidak memikirkan sesuatu selain rerumputannya."[1]

Imam Ali as tidak ingin ikut bersama mereka di dalam kemewahan, melainkan dia ingin ikut bersama rakyatnya menanggung beban kesulitan. Sungguh, ini merupakan beban yang berat, yang tidak ada yang dapat menanggungnya selain engkau dan para pengikut pilihan engkau.

> Aku bertawakal kepada Zat yang hidup yang tidak akan mati, aku berlindung kepada Zat yang memiliki kemuliaan dan keperkasaan, dan aku memohon pertolongan kepada Zat yang memiliki kebesaran dan alam malakut. Tuhanku, aku telah serahkan diriku kepada-Mu; oleh karena itu janganlah Engkau menyerahkanku kepada yang lain. Aku telah bertawakal kepada-Mu; oleh karena itu janganlah telantarkan aku. Aku berlindung kepada naungan-Mu yang menaungi; oleh karena janganlah usir aku. Engkau lah tempat meminta, dan Engkaulah tempat

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, hal. 416.

berlari. Engkau mengetahui apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan; oleh karena itu jauhilah aku, ya Allah, dari tangan orang-orang yang lalim, baik dari bangsa jin maupun dari bangsa manusia; ampuni dan maafkanlah aku, wahai Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. ❖

45

Imam Mahdi Al-Muntazhar as

Para ulama telah banyak mengadakan pembahasan mengenai masalah imam yang kedua belas, yaitu Imam Mahdi al-Muntazhar—semoga Allah SWT mempercepat kemunculannya.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai Imam Mahdi as yang banyak benar menghinggapi masyarakat banyak adalah sebagai berikut:

Bagaimana Imam Mahdi berada di perut ibunya, sementara kaum tidak mengetahui bahwa ibunya hamil?

Bagaimana dia bisa menjadi seorang imam, sementara umurnya ketika itu tidak lebih dari lima atau enam tahun?

Bagaimana mungkin seorang manusia bisa hidup selama seribu tahun atau lebih? Di mana tempat Imam Mahdi as?

Sesungguhnya kritikan-kritikan yang dilontarkan berkenaan dengan hal ini pada dasarnya bersumber dari satu sumber, dan sumber ini sendiri adalah sesuatu yang salah. Karena, menyamakan keadaan normal dengan keadaan di luar kebiasaan *(khariq al-'adah)* adalah suatu kesalahan yang besar.

Seseorang mengatakan bahwa pada umumnya manusia tidak berumur lebih dari seratus tahun, lalu bagaimana mungkin seorang manusia bisa bertahan hidup selama seribu tahun?

Bagaimana mungkin seorang manusia bisa menguasai seluruh urusan dunia sementara dia tidak memiliki tentara dan tidak memiliki senjata, dan orang yang menyertainya pada awal kebangkitannya hanya berjumlah 313 orang?

Kami dapat mengatakan di sini, sesungguhnya permasalahan Imam Mahdi as bukanlah sesuatu yang normal dan biasa, dari awal hingga akhirnya. Kita tidak bisa mengatakannya sebagai sesuatu yang normal dan biasa, melainkan sesuatu yang di luar kebiasaan.

Permasalahan Mahdi al-Muntazhar as tidak dapat kita bandingkan dengan masalah-masalah yang normal, melainkan kita dapat menyerupakannya dengan masalah-masalah di luar kebiasaan *(khariq al-'adah)*, yang telah diberitahukan Al-Qur'an kepada kita, seperti masalah hamilnya Maryam as padahal dia perawan.

> *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?"Isa berkata, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab [Injil] dan Dia menjadikan aku seorang nabi."* (QS. Maryam: 29-30)

Yang menceritakan kisah ini kepada kita adalah Al-Qur'an, yang tidak sedikit pun kebatilan di dalamnya.

Pada hari keempat belas bulan Sya'ban, Hakimah Khatun, bibi Imam Hasan al-Askari dan sekaligus putra Imam Muhammad al-Jawad, tengah berada di rumah Imam Hasan al-Askari. Ketika Hakimah Khatun hendak pulang ke rumahnya, Imam Hasan al-Askari memintanya untuk tetap tinggal karena ada perkara yang penting. Ketika Hakimah Khatun menanyakan perkara penting itu, Imam Hasan al-Askari as menjawab bahwa Allah SWT akan mengaruniakan seorang anak kepadanya di malam itu.

Mendengar itu, bibi Imam Hasan al-Akari ini merasa kaget, dan bertanya, "Dari siapa?"

Imam Hasan al-Askari as menjawab, "Dari Narjes." Setelah itu Hakimah Khatun pun diam. Dia menyiapkan dirinya untuk makan dan tinggal di rumah Imam Hasan al-Askari malam itu. Mendekati waktu azan subuh, Imam Hasan al-Askari as mengetuk pintu kamar Hakimah Khatun, untuk memberitahukan bahwa janji Allah SWT sudah dekat.

Hakimah Khatun berkata, "Ketika aku mendatangi kamar istri Imam Hasan al-Askari, istri Imam pun berdiri menuju aku. Setelah aku memeganginya, dia bersandar kepadaku untuk bisa duduk di lantai. Ketika itulah aku melihat seorang bayi keluar dari rahimnya dalam keadaan sujud, adapun rupa bayi itu bak serpihan bulan.[1]

---

[1] *Tarikh al-Imam al-Mahdi*; *Bihar al-Anwar*, LI, LII, dan LIII.

Pada saat itu Imam Hasan al-Askari membaca ayat Al-Qur'an yang berbunyi, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka sebagai pewaris [bumi]."* (QS. al-Qashash: 5)

Sesungguhnya permasalahan Mahdi al-Muntazhar as tidak hanya terbatas pada apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-karim, tetapi terdapat juga pada kitab-kitab langit yang lain. Al-Qur'an al-Karim telah memberitahukan hal ini kepada kita melalui ayat yang berbunyi, *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah [Kami tulis dalam] Lauhul Mahfudz, bahwasannya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh."* (QS. al-Anbiya': 105)

Pewarisan bumi yang dikatakan oleh Al-Qur'an juga dikatakan oleh Injil, Taurat, dan Zabur. Kitab-kitab langit ini menjelaskan tanda-tanda kemunculan, zaman kemunculan, dan isyarat-isyarat lain yang dapat dipahami darinya bahwa Imam Mahdi as akan muncul pada akhir zaman.

Setelah melakukan penelitian, saya dapat menemukan 6230 hadis yang berbicara tentang masalah al-Mahdi as. Berdasarkan pengetahuan saya, sebenarnya hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Mahdi jauh lebih banyak dari itu. Karena, jumlah itu hanya merupakan hasil penelitian saya sendiri. Saya tidak menyatakan saya mempunyai ilmu dan kedudukan di sisi Allah SWT, karena saya tidak lebih hanyalah salah seorang pelajar *hawzah ilmiyyah.*

Barangsiapa menelusuri hadis-hadis ini dari para ulama maka dia akan dapat menemukan lebih banyak lagi hadis-hadis dari yang telah saya sebutkan.

Kebanyakan hadis-hadis yang berbicara tentang masalah Imam al-Mahdi as diriwayatkan dari jalur Ahlusunah. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari Muslimin yang dapat mengingkari masalah yang penting ini, yang berkaitan dengan nasib perjalanan umat Islam dan masyarakat utama yang akan datang pada zaman ini.

Rasulullah saw bersabda, "Beritakanlah kabar gembira dengan seorang laki-laki dari Quraisy, dari keturunanku, yang akan muncul pada saat manusia berselisih dan bumi bergoncang. Dia memenuhi bumi ini dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan kesewenang-wenangan."[2]

Pada hadis yang lain Rasulullah saw bersabda, "Sepeninggalku ada para khalifah, lalu setelah para khalifah ada para amir, kemu-

---

[2]*Kanz al-'Ummal,* hadis ke-38654.

dian setelah para amir ada para raja, setelah para raja muncul para diktator, lalu setelah itu muncul seorang laki-laki dari ahlulbaitku, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan kelaliman."[3]

Panjangnya umur Imam Mahdi as merupakan kehendak Allah SWT. Dia lah Zat yang Maha Pencipta, Dia lah yang secara sendirian—tanpa bantuan yang lain—mampu memanjangkan dan memendekkan umur makhluk, dan tidak ada seorang pun yang berhak memprotes atas hal itu.

Terkadang hikmah Allah SWT menuntut untuk memendekkan umur si Fulan atau memanjangkan umur manusia yang lain.

Untuk mendekatkan permasalahan ini ke benak kita, Al-Qur'an al-Karim menceritakan beberapa peristiwa yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT dalam memanjangkan umur seorang manusia. Al-Qur'an al-Karim menceritakan kepada kita tentang kisah Uzair dan Uzaiz, yang mana keduanya adalah dua orang nabi dari nabi-nabi Bani Israil. Ini juga yang dapat kita baca mengenai kedua nabi ini di dalam hadis-hadis yang *mutawatir.*

Tampaknya, kedua nabi ini hidup berbarengan pada satu masa. Yang satunya mempunyai umur sampai seratus tahun sedang yang lain mempunyai umur sampai dua ratus tahun.

Bagaimana mungkin dua orang manusia yang lahir pada hari yang sama dan meninggal pada hari yang sama, namun yang satu hidup selama seratus tahun sementara yang lainnya dua ratus tahun?

Kisah ini mempunyai akar di dalam Al-Qur'an al-Karim, *"Atau apakah [kamu tidak memperhatikan] orang yang melalui satu negeri yang [temboknya] telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Dia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah keledai kamu [yang telah menjadi tulang belulang]; Kami akan menjadikan kamumenjadi tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya [bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati] dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"* (QS. al-Baqarah: 259)

---

[3] *Ibid.*, hadis ke-38667.

Al-Qur'an al-Karim telah menjelaskan kepada kita hal yang biasa dan yang hal yang luar biasa tentang umur manusia. Sebagai contoh, umur manusia yang normal—misalnya—adalah seratus tahun, sedangkan umur roti yang normal, dan tidak diletakkan ke dalam lemari es—misalnya—adalah dua belas jam.

Sekarang, roti yang dibawa oleh Nabi Uzair sebagaimana yang diceritakan di dalam ayat di atas telah berumur seratus tahun, namun dia tidak rusak, padahal umurnya yang normal tidak lebih dari dua belas jam.

Jika kita membandingkan umur roti sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat di atas, dengan umur manusia yang normalnya adalah seratus tahun, maka tentu umur manusia akan menjadi beribu-ribu tahun apabila dinisbahkan kepada roti yang tetap utuh dan tidak rusak dalam bentangan waktu seratus tahun.

Mengenai para penolong Imam Mahdi as yang jumlahnya tidak lebih dari 313 orang, mereka itu adalah para sahabatnya yang senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkannya. Mereka tidak mungkin orang-orang biasa, melainkan para pemimpin petunjuk dan para *marji'* besar, yang perintah dan larangan mereka diikuti oleh manusia.

Sesungguhnya para sahabat Imam Mahdi as yang berjumlah 313 orang itu, adalah para mujtahid yang mampu memudahkan urusan sehingga sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi. Jika mereka tidak demikian, maka kita tidak akan percaya bahwa 313 orang itu mampu menjadi sahabat Imam Mahdi as, menolongnya dan menyiapkan baginya suatu kekuasaan besar yang meliputi seluruh alam.

Masalah yang seperti ini bukanlah sesuatu yang besar bagi Allah SWT, melainkan sesuatu yang biasa sekali. Adapun dalil yang menunjukkan hal itu ialah bahwa Allah SWT telah menganugrahkan kekuasaan yang sangat besar kepada Sulaiman, yaitu mampu mengatur semua urusan sementara dia tetap duduk di atas singgasananya. Hud datang kepadanya dengan membawa kabar tentang negeri Yaman, sementara dia tinggal di Palestina di kawasan Suwai'at. Lalu Ashif bin Barkhiya meminta izin kepadanya untuk mengambil singgasana Balqis hanya dalam sekejap mata, *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.'"* (QS. an-Naml: 40)

Dan urusan-urusan di luar kebiasaan lainnya yang dapat dilakukan oleh Sulaiman as dengan izin Allah SWT.

Dengan begitu, hal-hal yang berkaitan dengan Imam Mahdi as bukanlah sesuatu yang besar dan mengherankan kalau sekiranya Allah SWT memberikan kemampuan seperti yang dimiliki Ashif bin Barkhiya kepada 313 orang sahabat Imam Mahdi as itu. Dan, inilah yang kita dapat baca di dalam doa Nudbah yang dinukil dari Sayyid Thawus di dalam kitab *Msibah az-Za'ir.*

Sesungguhnya masalah ini merupakan masalah yang biasa jika seorang mukmin mau melihat kekuasaan Allah SWT, dan merupakan masalah yang mudah diterima jika seseorang mau mendalami Al-Qur'an untuk melihat keagungan dan kebesaran Allah SWT. Apa yang berlaku pada Imam Mahdi as tidaklah lebih besar dibandingkan apa yang telah berlaku pada orang-orang saleh yang telah lalu.

Rasulullah saw bersabda:

> Al-Mahdi akan keluar pada akhir umatku. Alah SWT akan mencurahkan pertolongan-Nya, bumi akan mengeluarkan tanamannya, harta akan memberikan kebenarannya, sementara binatang ternak beranak banyak, dan umat menjadi besar.[4]

❖ ❖ ❖

RALAT:

1. Halaman **51** baris pertama, tertulis: (QS. al-Baqarah:45). **Seharusnya:** (QS. al-A'raaf:179)
2. Halaman **51** baris ke empat, tertulis: (QS. al-Baqarah:45). **Seharusnya:** (QS. al-A'raaf:179)
3. Halaman **53** baris ke duabelas, tertulis: (QS. al-'Ashr:1-2). **Seharusnya:** (QS. al-Baqarah:45)
4. Halaman **216** baris ke empat, tertulis: ....maka tentu aku bisa memerangi maksiat dan kesalahan. **Seharusnya:** ....maka tentu aku tidak bisa memerangi maksiat dan kesalahan.
5. Halaman **484** baris ke enam, tertulis: ....*Msibah az-Za'ir.* **Seharusnya:** ....*Misbah az-Za'ir.*

[4] *Ibid.*, hadis ke-38700.